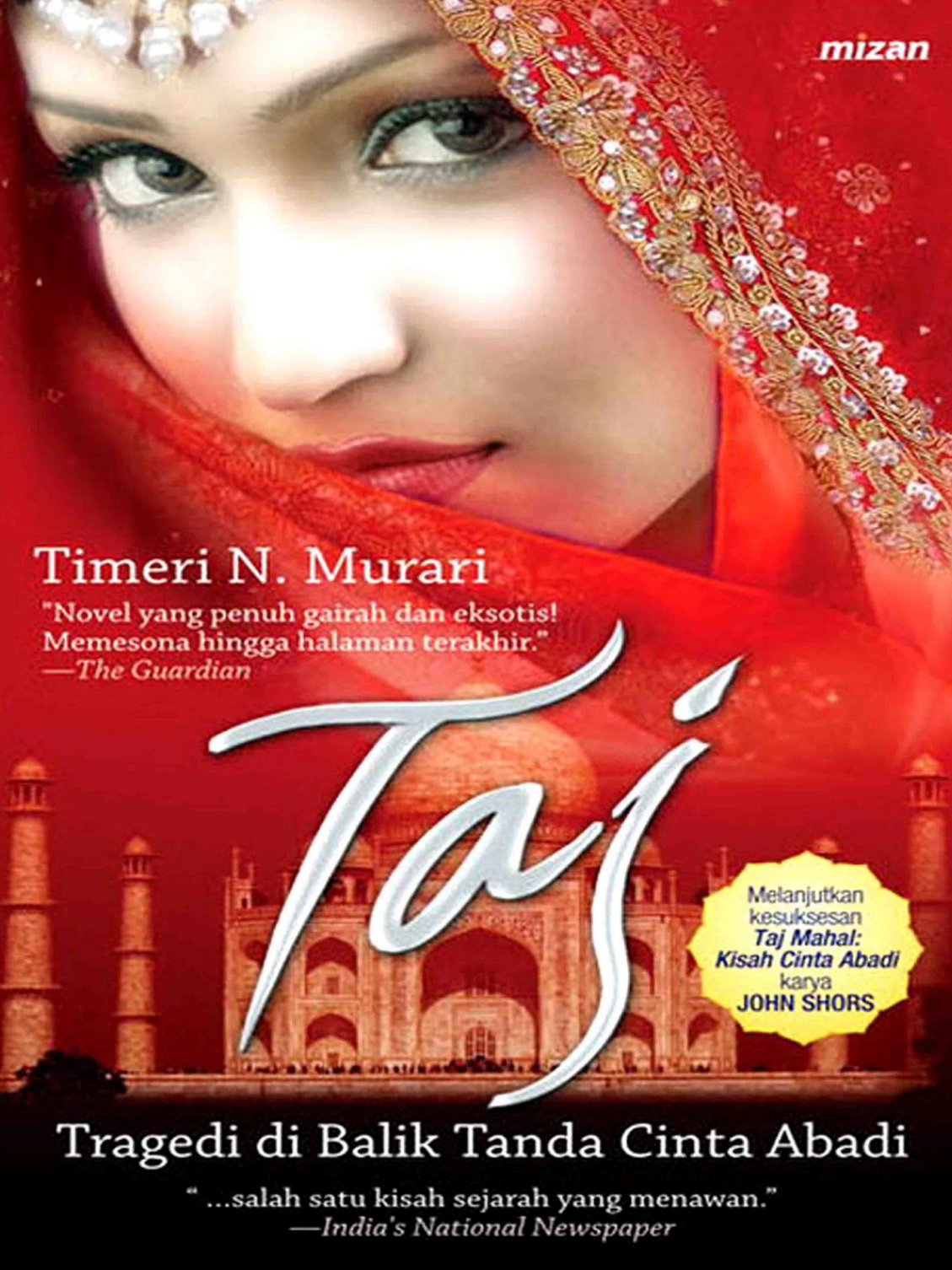
mizan
Timeri N. Murari
"Novel yang penuh gairah dan eksotis!
Memesona hingga halaman terakhir."
—The Guardian
Taj
Melanjutkan kesuksesan Taj Mahal: Kisah Cinta Abadi karya JOHN SHORS
Tragedi di Balik Tanda Cinta Abadi
" ...salah satu kisah sejarah yang menawan."
—India's National Newspaper

Hanya membiarkan setetes air mata
ini jatuh.
Taj Mahal, berkilau tanpa noda.
menerangi kelokan waktu

untuk selamanya....

O Sultanl! Kau ingin menghentikan
waktu dengan keajaiban keindahan
dan menjalin rangkaian bunga
yang akan menautkan kematian
tak terbentuk dengan
bentuk keabadian!

Meskipun begitu, penanda cintamu
tak akan lekang oleh waktu, tak
akan
runtuh, tak akan goyah oleh
bergantinya kesultanan, tak akan
terpengaruh oleh pasang surut
kematian. membawa pesan kasihmu
yang abadi dari masa ke masa.

Makam itu masih berdiri
dan tak bergerak di tempatnya.
Di sini, di bumi yang berdebu,
makam itu merengkuh kematian
dengan lembut, dan
menyelubunginya dengan
serpihan kenangan.

—Rabindranath Tagore

Sebuah Monumen Cinta Nan Abadi

Taj

Sebuah Monumen Cinta Nan Abadi

Timeri N. Murari

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

TAJ:
TRAGEDI DI BALIK TANDA CINTA ABADI

Diterjemahkan dari Taj : A Story of Mughal India
Copyright © Timeri N Murari
Published by the Penguin Group
Penguin Book India Pvi Ltd, 11 Community Centre, Panchsheel Park,
New Delhi 110017, India.
All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan
Penerjemah.: Maria H Lubis
Penyunting : Andhy Eomdani
Proofreader : M Eka Mustamar
Cetakan I, November 2007
Cetakan II, Januari 2008
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln Cinambo No 135.Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40194
Telp (022) 7834310-fo Faks (022)7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http: //www.mizan.com
Desain sampul Andreas Kusumahadi
ISBN 979-433-486-3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jin. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40394
Telp. (022) 7815500 (hunting) -f 0 Faks 0)22) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:
Jakarta: (021)7661724;
Surabaya: (031)60050079. 8281857;
Makassar: (0411)871369

Untuk seorang perempuan
cantik, istriku, Maureen
dengan penuh cinta

Pujian untuk Taj

"Hanya seorang novelis sejarah sekaliber Timeri N. Murari yang bisa berseluncur begitu dekat dengan mulut kawah gunung berapi. Struktur novel ini sama menakjubkannya dengan bangunan Taj Mahal yang di deskripsikannya."

- Bill Aitken, *Sunday Observer*

"Novel dengan pergantian ritme cerita yang eksotis, sensual, dan keras secara bergantian …."

- The Guardian

"Sebuah buku tentang kesederhanaan yang sangat dahsyat

- Gloucestershire Echo

"Novel yang sangat memukau dan membuat para penikmat buku ini bisa membaca makna-makna simbolis di dalamnya."

- Asia Magazine

***

Tentang Penulis

Timeri N. Murari telah menulis beberapa novel, skenario, dan naskah drama. Filmnya, The Square Circie, masuk ke dalam sepuluh film terbaik versi majalah Time. Dia mengadaptasi film tersebut ke dalam naskah drama dan menyutradarainya di Teater Leicester Haymarket. Novelnya yang berjudul The Arrangements of Love, diterbitkan oleh Penguin pada 2004. Dia juga menulis kolom mingguan di media The Hindu.

Saat ini Timeri N. Murari tinggal di India. Untuk mengenal sang penulis lebih dalam, kunjungi http://timerimurari.com. []

***

Catatan Penulis

Masa lalu adalah prolog bagi masa kini. Peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi tiga ratus tahun yang lalu masih terus bergaung di India modern.

Konflik berkepanjangan antara orang-orang Hindu dan Muslim-dan pembentukan negara Pakistan-kemungkinan besar disebabkan oleh tindakan Aurangzeb, anak lelaki Shah Jahan dan Arjumand.

Semua karakter dalam novel ini- kecuali Murthi, Sita, dan anak-anak mereka benar-benar hidup tiga abad yang lalu, tetapi aku yakin bahwa seorang lelaki seperti Murthi pernah hidup dan wafat saat membangun Taj Mahal, bersama-sama dua puluh dua ribu orang lain.

Ada seorang lelaki bernama Isa yang berjalan di bawah bayang-bayang Mughal Agung Shah Jahan. Selain namanya, tidak ada lagi kisah tentangnya yang bisa diketahui.

Saat dibangun, makam akbar di Agra disebut Mumtaz Mahal.

Tetapi, berabad-abad kemudian, karena erosi waktu dan kenangan, bangunan itu hanya dikenal dengan nama Taj Mahal. Jali, tabir, yang mengelilingi sarkofagus Arjumand dan Shah Jahan dikenal sebagai hasil karya ukiran terbaik di seluruh India.

Dalam novelku, bab-bab yang bernomor ganjil menceritakan tahun 1607-1630, dan merupakan kisah kehidupan Shah Jahan dan Arjumand: kisah cinta mereka, pernikahan mereka, dan penobatan resmi Shah Jahan sebagai Mughal Agung. Bab-bab bernomor genap

mengungkapkan kisah dan 1632-1666 dan mendeskripsikan tahun-tahun kekuasaan Shah Jahan setelah itu: pembangunan Taj Mahal, kisah Murthi, dan pemberontakan Aurangzeb terhadap ayahnya. Selain itu, diberikan juga tanggal berdasarkan sistem kalender Islam tradisional, tahun Hijriyah.[]

***

Dinasti Mughal Agung

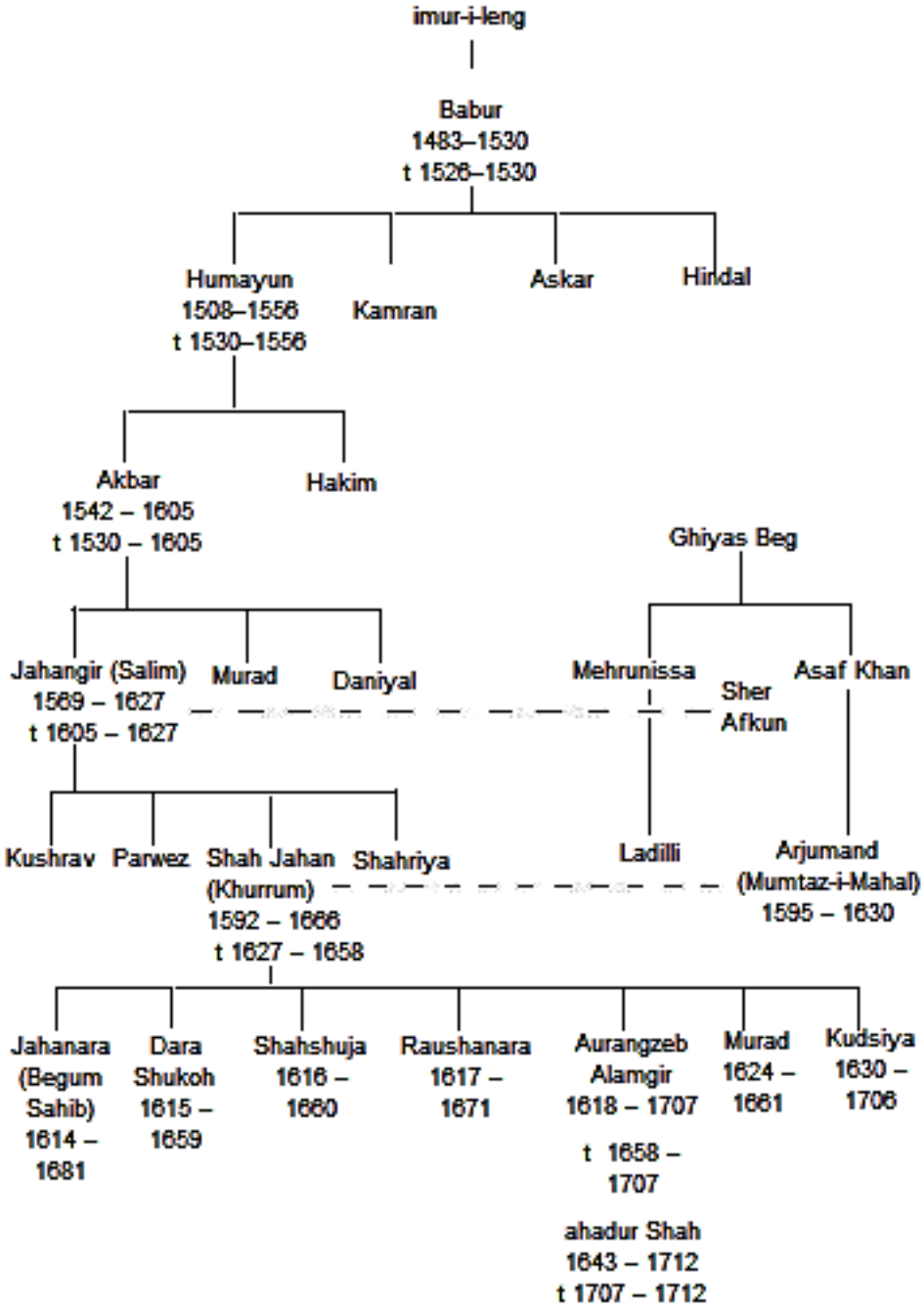

TAKTYA TAKHTA?

(Takhta atau Makam?)

- Sebuah peribahasa Mughal

PROLOG

1150/1740 Masehi

Hujan menghantam bumi dengan sangat deras. Saat itu tidak dapat ditentukan, apakah masih siang atau sudah malam; waktu bergulir begitu cepat, tak terasa, bagaikan manusia dan binatang diterkam oleh kebutaan. Tidak ada yang bisa didengar kecuali suara sungai, menggemuruh dan menggelegar bagaikan naga raksasa Sang Syiwa.

Bumi bagaikan pecah berkeping-keping di bawah kedahsyatan hujan dan hampir pasrah akan nasib manusia, binatang, tanaman, dan rumah, seakan tak mampu lagi menanggung mereka yang membebaninya.

Dari bawah sebuah lengkungan batu raksasa, seekor monyet dunia lama menatap ke luar, ke arah tirai air yang terbentuk. Selama hidupnya, ia tidak pernah menyaksikan kedahsyatan seperti ini, dan di wajah sinisnya yang berkerenyit, ada selarik ketakutan. Bulu-bulunya tertidur, berwarna cokelat-jingga gelap bersemburat kelabu, dan di tempat-tempat yang bulunya terlepas tampak kulit sang monyet yang berwarna hitam; bekas-bekas gigitan, yang sudah lama dan sudah sembuh, mengoyak dagingnya dalam lengkung-lengkung bekas luka. Di dekat dinding batu berkerumun beberapa ekor kera yang terdiri dari lima belas kera langour.

Ia bukan anggota kelompok itu. Mereka tampak anggun, langsing, dan berbulu mengilap; sementara sang monyet itu gemuk dan jelek, tetapi ia telah membunuh pemimpin mereka sehingga saat ini mereka tunduk

kepadanya. Ia menjaga mereka dengan penuh kesungguhan, dan mereka menerima kekuasaannya dengan pasrah. Dengan keempat kakinya, sang monyet berjalan. Hujan menerpa punggungnya, bagaikan murka karena keangkuhan sang monyet, tetapi bukannya berteduh, ia malah bergerak menuju tangga sebuah taman yang terbengkalai. Kelima belas kera langour yang ketakutan terhadap badai, juga ketakutan jika ditelantarkan, menjerit-jerit. Lalu, dengan putus asa, mereka mengikuti sang pemimpin. Sang monyet tua tampaknya tidak peduli pada kericuhan di belakangnya. Ia memerhatikan air mancur yang membanjir dari ubin yang terbenam di bawah tanaman perdu rapat; ia mengambil sekeping ubin yang patah dan melemparkannya ke air mancur.

Di bawah tembok, sang monyet duduk di atas kaki belakangnya dan memicingkan mata untuk memandang sebuah bangunan luas berwarna putih bersih, yang tampak dalam kegelapan. Sesuatu menjulang tinggi seperti bukit, membelah malam yang menyelimuti. Sepertinya benda itu tidak hanya menghalangi kegelapan pantai, tetapi juga bagaikan menolaknya, sehingga tampak menyerupai sebuah aura terang di antara tembok-temboknya dan malam kelam. Ia tidak menaiki tangga, tetapi mengitarinya, waspada untuk tidak melakukan kebiasaan lama. Akhirnya, setelah yakin, ia menemukan sebuah pijakan di ubin marmer dan melompat naik ke sebuah fondasi batu.

Ada celah di tebing itu, tempat kegelapan menyelinap masuk, dan ia mengikutinya, melangkah hati-hati di atas serpihan-serpihan marmer yang tersebar di lantai. Air hujan juga bisa masuk, meninggalkan kubangan-

kubangan air. Ia mengendus kelembapan dan kekosongan, tetapi juga mencium aroma wangi dupa-ia tidak menyukainya-kemudian bau manusia, yang masam dan tidak enak. Ia penasaran dan tidak takut.

Sang monyet melangkah lebih jauh, menapaki dedaunan kering, dan melihat sebuah tabir yang dipahat dan dihias dengan indah, melompat cepat ke atas, menghindari celah-celah yang terbuka di ubin marmer.

"Siapa itu!" sebuah suara terdengar.

Sang monyet membeku, mendengarkan suara sebuah tongkat yang berdetak ribut. Seorang pria muncul dan lantai bawah, lemah, renta, dan buta.

"Ah, ternyata kau. Aku bisa mengendus baumu. Kemari, kau tak perlu takut kepadaku."

Suara orang itu bergema. Suara hujan tidak dapat menembus keheningan di dalam ruangan tertutup itu. Sang monyet mengamati pria itu, mengetahui dia buta dan tidak berbahaya, dan teman-teman sang monyet pun sudah berkumpul di sekelilingnya, mengibaskan air dari bulu-bulu mereka yang lembap.

"Tidak ada makanan di sini. Hanya ada batu, dan siapa yang bisa makan batu? Aku telah menyentuh semua benda di sini, semua dingin dan licin, seperti permukaan air es. Aku tidak tahu tempat apa ini, atau mengapa tempat ini dibangun. Bisakah kau menceritakannya kepadaku, Hanuman?"

Sang monyet menggaruk-garuk dadanya dan mengabaikan pria itu.

"Kau sendiri juga tidak tahu. Bagimu, seperti juga aku, tempat ini hanyalah tempat berteduh dari hujan."[]

1

Kisah Cinta

1017/1607 Masehi

Arjumand

Apakah guntur yang membangunkanku? Aku duduk, terkejut, mendengarkan dengan saksama. Saat ini seharusnya belum masuk musim monsun-musim pancaroba, tetapi udara begitu terasa mengancam, dan membeku, bagaikan menunggu untuk meledak murka.

Aku bisa mendengar kehampaan, kecuali kaokan pertama gagak-gagak, burung-burung bulbul yang berlatih menyenandungkan nada memukau, dan tupai-tupai yang bercencit nyaring. Langit tampak memucat, dengan sisa-sisa malam yang masih menggantung di tepi cakrawala. Pohon-pohon mangga, peepul, dan banyan di luar jendela pun terlihat samar dalam kelembutan cahaya.

Mungkin mimpiku yang telah membuatku terjaga, meskipun aku tidak bisa benar-benar mengingatnya. Gelegar guntur membuat jantungku terlonjak, dan saat ini masih berdegup kencang. Apakah ini sebuah peringatan? Aku tidak merasakan ketakutan, tidak merasakan beban, seperti seorang terpidana mati yang akan menikmati fajar terakhirnya di dunia. Tetapi, aku sendiri terkejut, sepertinya aku merasakan kelegaan, kebahagiaan. Kegembiraan memang tidak menyebar di

sekelilingku, tetapi ada di dalam diriku sendiri, dalam sisa-sisa impianku yang manis.

Aku menatap hamparan luas keperakan di atas langit kemerahan, lalu memandang bayangan gelap tempat bumi dan kahyangan bertemu, yang membara dengan semburat merah terang. Di kejauhan, aku melihat suatu objek, tetapi tidak bisa memastikan apa itu. Sebongkah karang?

Seorang manusia? Objek itu terang dan menyilaukan. Apa yang mungkin akan diramalkan oleh peramal bintangku dan mimpi seperti ini?

Kekayaan? Kebahagiaan? Cinta? Hasrat yang dimiliki oleh semua makhluk? Tetapi, tanpa petunjuk sang cenayang, aku tahu bahwa hari-hari esok akan penuh arti, yang bisa saja penting. Aku menghadapinya dengan berani, tak sabar menunggu.

Zenana masih berada dalam kegelapan, tetapi kesibukan pagi mulai terdengar di luar dan aku bisa mendengar panggilan para pedagang jalanan, roda kereta kerbau yang berkeretak, dan seorang anak bernyanyi dengan suaranya yang bening dan merdu. Dan jauh, irama dundhubi menandakan hadirnya sang Mughal Agung Jahangir di jharoka-i-darshan. Setiap hari, satu jam sebelum matahari terbit, dia memamerkan dirinya sendiri kepada para pejabat dan rakyat jelata dari atas Lal Quila. Kehadirannya bisa meyakinkan orang-orang bahwa dia masih hidup dan kesultanan aman tenteram. Dia harus membuktikan keberadaannya setiap hari. Aku bisa membayangkan dia duduk di singgasana peraknya, menatap ke timur, ke tepi dunia, tempat kesultanannya berujung. Sudah lazim diketahui bahwa seekor unta membutuhkan waktu enam belas hari untuk melintas

dari perbatasan timur ke perbatasan barat, daerah di antara Persia dan Bengal, dan enam belas hari lagi dan Himalaya di utara ke Dataran Deccan di selatan. Pusat kemegahan ini adalah Sultan Agra, tetapi ke mana pun dia pergi ke daerah kekuasaannya, itu adalah pusatnya.

Dundhubi juga merupakan tanda bagi penghuni rumah kami untuk bangun. Suaranya terdengar akrab; karena memang selalu terdengar sama. Seumur hidup, aku telah mengikuti gerakan-gerakan dan suara-suara ini: para budak yang menyalakan api di dapur, kibasan sapu yang berirama, dan perputaran manusia penghuni rumah dan ruangan-ruangan di bawah. Dan dalam, aku mendengar bisikan para ibu, nenek, dan bibi.

Hari ini, aku bisa mendengar nada tertentu dalam suara mereka, suatu keributan kecil, bagaikan mereka juga terbangun oleh gelegar guntur.

Tadi aku berpikir jika aku satu-satunya yang terbangun karena itu, tetapi keributan yang melanda seluruh zenana membuatku merasa kecewa.

"Apakah kau sudah bangun, Arjumand?" ibuku memanggil.

Biasanya, harem tidak terbangun dini hari, dan para perempuan biasanya membutuhkan setengah hari untuk membersihkan diri dan berpakaian, tetapi hari ini kegiatan benar-benar membingungkan. Para pelayan dan budak berlari bolak-balik, mengambil, membawa, dan meletakkan sesuatu seperti yang diperintahkan oleh bibiku Mehrunissa, ibuku, nenekku, para istri, serta kerabat perempuan lain. Peti-peti perhiasan, gulungan sutra, kotak-kotak tempat gading, perak, dan giok yang tersimpan dalam satu tempat, karena malam ini akan

berlangsung Pasar Malam Bangsawan Meena. Seperti komet, acara ini hanya akan berlangsung sekali dalam setahun, pada akhir musim semi, dan memicu kegairahan para perempuan dalam lingkungan istana.

"Apakah kau akan bersiap?" Mehrunissa bertanya kepadaku.

"Apakah aku juga harus ikut?"

"Mengapa tidak? Sekarang kau sudah cukup besar. Seseorang mungkin bisa memerhatikan dan melamarmu."

Pada tahun 1017 ini usiaku baru dua belas tahun, sudah hampir waktunya untuk menikah. Aku adalah anak semata wayang dan hidupku begitu terkungkung dan tidak menarik.

Pendidikanku-membaca, menulis, melukis, musik, sejarah, dan Quran-sudah sangat layak dan cukup bagi seorang istri pejabat.

Pernikahanku yang dijodohkan sudah pasti akan merupakan penyatuan hampa antara dua tubuh dan dua kekayaan. Tak ada yang bisa kulakukan untuk menghindari masa depanku ini. Tentu saja aku memimpikan romansa; semua gadis pun mengalaminya.

"Atau tawarkan sesuatu yang lain," salah satu kerabatku mengusulkan dengan keras, menyebabkan tawa berderai.

"Aku tidak punya apa-apa untuk dijual," sahutku, mengabaikan maksudnya.

"Kau bisa menjual apa pun-buah-buahan, rempah-rempah, ukiran.

Itu tidak penting. Tapi, tentu saja," Mehrunissa menambahkan dengan malu-malu, "jika di tendamu ada barang-barang berharga, kau bisa menarik para pejabat, bahkan mungkin sang Sultan sendiri."

"Apa yang akan Bibi jual?"

"Perhiasan emas dan sutra yang kurancang sendiri." Bibiku mengulurkan tangannya ke salah satu petinya, mengangkat gelang-gelang dan kalung-kalung zamrud berhiaskan intan, cincin-cincin bermata batu mirah dan safir, kemudian dengan asal menumpahkannya ke luar.

Dia mengerutkan wajah melihat perhiasannya.

"Apakah kau pikir ini sudah cukup bagus?"

"Memang ada yang lebih bagus?"

Dia mengangkat bahu, masih merasa ragu, kemudian menatapku dengan tatapan yang diam-diam menyiratkan spekulasi. Meskipun sangat cantik, Mehrunissa adalah seorang perempuan yang berkepribadian sangat sulit.

Dia mendera atau menyiksa siapa saja yang tidak menuruti keinginannya, dan bahkan suaminya, Jenderal Sher Afkun, yang keberaniannya di medan perang tidak perlu dipertanyakan lagi, bertekuk lutut di bawah bayang-bayangnya. Bibiku selalu ingin menyilaukan dan memikat hati orang lain. Jika bisa memetik bulan dan bintang dan angkasa, dia akan memasangnya di atas tumpukan logam-logam, batu-batu berharga, dan lembaran-lembaran sutra.

"Tapi mereka tidak akan datang untuk membeli, hanya untuk memandang kita. Mereka hanya akan

memandang dan memandang, tapi tidak memperlihatkan keberanian."

"Dalam kesempatan apa lagi mereka bisa melihat kita? Para perempuan pasar biasa bisa menunjukkan wajah mereka ke dunia dan pergi ke mana pun mereka suka, tapi kita harus menghabiskan seumur hidup kita dalam kungkungan purdah."

"Lebih baik tidak bisa dilihat, tapi bisa melihat segalanya." kata Mehrunissa tajam. "Itu akan membuat para pria membayangkan kita dan berkhayal."

"Dan hanya itu yang bisa mereka lakukan," aku menimpali dengan keras kepala. "Siapa lagi yang akan datang ke pasar malam, selain Sultan?"

"Banyak pejabat agung." Dia merendahkan suaranya, terdengar bersiasat, "Bahkan mungkin sang pangeran, Shah Jahan. Siapa tahu ada peristiwa menakjubkan yang akan terjadi malam ini?"

Dia mendesah penuh harap. Semua perempuan berubah karena merasa bersemangat, tetapi tampaknya hanya Mehrunissa yang tersihir kegairahan menyambut acara. Malam ini, dia bisa melupakan rumah tangga dan anak perempuannya yang masih kecil, sekali lagi berpura-pura menjadi seorang gadis, memimpikan romansa dan menulis puisi bagi seorang kekasih yang akan, dengan embusan keajaiban, merebut hatinya. Aku bertanya-tanya, apakah dia sudah memiliki seorang kekasih dalam impiannya.

"Apa yang Bibi harapkan akan terjadi?" aku bertanya.

"Aku hanya memperkirakan keadaan nanti," dia menukas dengan ceria. "Di mana Ladili?"

"Masih tidur." Ladili adalah putri bibiku, dan seperti aku, dia adalah anak tunggal. Dia adalah sahabatku, seorang gadis pemalu dan pendiam, yang tidak pernah memiliki keberanian.

Aku tidak memiliki banyak barang untuk dipajang di tendaku seperti Mehrunissa. Aku masih muda dan belum menikah, dan bukannya kalung rantai yang berat dan beberapa gelang emas, kebanyakan perhiasanku terbuat dan perak. Aku mengumpulkan gelang kaki, cincin hidung, gelang, kalung, dan cincin milikku, tetapi jumlahnya hanya sedikit.

Mereka sama sekali tidak berharga apa-apa, hanya seribu rupee, mungkin tidak sampai.

Ketika aku menatap perhiasanku, aku bagaikan tersambar dan tergetar oleh gelegar guntur lagi. Ada sebuah impian yang selalu terbayang kembali, yang mengingatkanku bahwa hari ini akan berbeda.

Dalam mimpiku, aku melihat sesuatu yang berwarna merah, tetapi tidak bisa memastikan apakah itu merah darah atau merah sutra-dalam mimpiku, mereka bagaikan berbaur silih berganti-dan aku mendengar suara seseorang, suara pria, lembut, tetapi aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan. Aku tidak melihat wajahnya dalam mimpiku; aku hanya tahu kami menunggu satu sama lain.

"Pikiranmu tampaknya melayang jauh, Agachi," Isa membuyarkan lamunanku. "Kau tampak tidak bersemangat seperti begum-begum yang lain."

Isa adalah seorang chokra-pengemis yang memainkan sulap jalanan-yang ditemukan dan dibebaskan oleh kakekku, Ghiyas Beg, tiga tahun yang

lalu. Meskipun dia beberapa tahun lebih tua daripada diriku, tubuhnya masih kecil dan kurus. Isa bercerita kepada kami bahwa dia diculik dari sebuah desa di utara Golconda oleh seorang tukang sulap ketika dia masih kecil, dan mereka menjelajah bersama-sama selama bertahun-tahun. Dia telah berusaha kabur dari majikannya, tetapi tertangkap dan sedang dipukuli dengan bertubi-tubi saat kakekku menemukannya. Dia diizinkan masuk ke dalam harem karena dia mengaku telah menjadi kasim, yang dipastikan oleh kasim Mehrunissa, Muneer. Kadang-kadang, aku meragukan kisah tentang Isa ini, tetapi dia melayaniku lebih setia daripada yang bisa dilakukan para pelayan perempuan.

"Aku bermimpi, Isa, dan aku sedang mencoba untuk mengingat-ingatnya."

"Saat kau tertidur, mimpimu akan kembali," kata Isa.

"Mungkin. Ini, tolong bawakan." Aku memberikan perhiasan perakku yang terbungkus kain sutra kepadanya. "Apakah yang lain sudah siap?"

"Ya, Agachi."

Bazaar diadakan di taman-taman di istana Sultan. Istana Sultan tersembunyi jauh di dalam benteng Lal Quilla yang berdiri bagaikan sebuah bukit kecil dan batu paras berwarna merah, di tepi Sungai Jumna.

Istana ini dibangun oleh ayah Padishah, Akbar Agung. Akbar adalah orang yang begitu murah hati memberikan pekerjaan kepada kakekku saat dia pertama kali tiba di Hindustan dan Persia. Mereka berkenalan karena dipertemukan oleh seorang pemilik karavan unta, yang mengantarkan kakekku Ghiyas Beg kepada Mughal

Agung; jika ini tidak terjadi, mungkin kami masih tidak beruntung dan miskin, seperti ribuan manusia yang menyesaki jalanan Agra.

Kemajuan kakekku begitu cemerlang-tetapi dengan segera mengecewakan lagi. Dia maju pesat ketika melayani Akbar, tetapi karena salah menilai sang Sultan, dia terlalu banyak menerima upeti. Ada kebiasaan di Persia dan Hindustan untuk menerima hadiah sebagai imbalan suatu perbuatan, tetapi menurut Akbar, menteri-menterinya tidak boleh melakukan praktik seperti ini, dan dia memecat kakekku.

Sejak kematian Akbar dua tahun yang lalu, kakekku ingin melayani anaknya juga, Jahangir. Mungkin akhirnya hati Jahangir luluh juga, karena kami diberikan suatu hadiah besar, yaitu diundang ke Pasar Malam Bangsawan Meena. Karena itu, bisa dimengerti jika peristiwa ini menyebabkan kegairahan yang begitu besar di tempat tinggal kami.

Prosesi keluarga kami dari rumah menuju ben teng yang berjarak empat kos tidak begitu besar: hanya tiga tandu. Muneer membuka jalan di antara kerumunan dengan sebuah lathi yang dia gunakan dengan penuh kekejaman dan sukacita. Aku mengajukan protes kepada Mehrunissa, tetapi tampaknya dia juga menikmati kegembiraan yang sama setiap mendengar lecutan kayu di tubuh manusia.

Aku memilih untuk berjalan, dengan Isa yang mengikuti selangkah di belakangku, menghadapi debu, panas, tetapi bisa melihat pemandangan kota besar yang menakjubkan, daripada di dalam selubung tandu yang menutup. Tidak ada kota lain yang sebesar dan seberagam ini di seluruh dunia. Di sini, aku melihat para

lelaki dan perempuan dan Bengal, Persia, Yunani, Uzbekistan, Cathay, para kaum feringhi dan laut-laut barat, orang-orang Afghan, dan orang-orang dari setiap suba di Hindustan. Di sini, pasar di tepi jalan menjual kekayaan dunia: porselen, emas, perak, gading, sutra, batu mirah, intan, rempah-rempah, budak, kuda, dan gajah. Di belakang kami berbaris prosesi kecil pengemis. Isa memberi masing-masing satu dam atau satu jetal, tergantung kelusuhan mereka. Jika dia sedang berjalan sendirian, mungkin dia akan mengusir mereka dengan seruan atau umpatan. Orang-orang miskin selalu bersikap kasar terhadap sesama mereka.

Kami memasuki Lal Quila melalui darwaza Amar Singh. Darwaza Delhi dan darwaza Hathi Pol diperuntukkan untuk jalur pasukan perang Mughal, yang menempati setengah bagian benteng. Kami melewati para prajurit kesultanan yang mengenakan seragam-seragam merah terang, baju-baju zirah berkilauan, dan dipersenjatai dengan pedang dan perisai.

Kami melangkah dan satu dunia ke dunia yang lain.

Benteng itu sendiri berbentuk seperti busur raksasa dengan "tali busur" yang menghadap ke sungai. Temboknya setinggi tujuh belas meter dan tebalnya tiga meter, dengan puncak yang dibentuk bergerigi mirip mata gergaji. Ada menara-menara yang dibangun teratur di sepanjang tembok, masing-masing berjarak dua kos, semua dijaga oleh para prajurit kesultanan. Kami menunggu sebentar di halaman Amar Singh dengan orang-orang lain yang tak terhitung jumlahnya, sebelum diizinkan memasuki lorong sempit menuju istana. Komandan penjaga duduk di kejauhan, di atas sebuah panggung, dan memeriksa apakah kami betul-betul

diundang. Sekarang, jalan menanjak dengan curam, di antara dua tembok tinggi. Di puncak tanjakan terhampar sebuah area luas. Di depan kami ada sebuah diwan-i-am berpilar dengan atap kayu dan langit-langit dari perak tempa. Istana sendiri berdiri di ujung taman di sebelah kanan kami, di tembok utara benteng, menghadap ke sungai.

Istana itu dibangun dengan indah dan batu paras merah, dinding-dinding dan pilar-pilarnya ditutupi ukiran-ukiran detail yang tersusun rapi.

Meskipun berukuran besar, tampaknya istana itu begitu indah dan rapuh.

Karena suatu alasan, sang Sultan sendiri jarang menempatinya. Dia tinggal dan tidur dalam sebuah bargah yang didirikan di taman. Ini adalah sebuah tenda raksasa yang rumit dan memiliki banyak ruangan, dihiasi dengan permadani-permadani indah dari Persia dan Kashmir, dinding-dindingnya dihiasi lukisan-lukisan dan lembaran-lembaran sutra yang ditempeli batu-batu berharga. Timur-i-leng, penakluk Mongol pertama, telah membuat peraturan bahwa tidak boleh ada keturunannya yang tidur di bawah atap bangunan, dan setiap sultan mematuhi perintahnya. Area benteng lainnya dipenuhi oleh pasar, kantor-kantor administrasi, dan bengkel-bengkel kerja yang tak terhitung jumlahnya.

Hanya ada sedikit perubahan selama tiga tahun keterasingan kami, tetapi aku merasakan sesuatu yang baru: istana, air-air mancur, hamba sahaya istana dalam busana mereka yang cemerlang, para musisi, penampil akrobat, gajah-gajah, dan kuda-kuda, bahkan udara sendiri tampaknya sedang bernyanyi. Acara itu bukan sekadar pendekatan kekuasaan. Seluruh kesultanan

memiliki satu detak jantung-detak jantung Jahangir-dan kami semua berada dekat dengannya. Keramaian, kericuhan, dan hawa panas membuat orang-orang merasa pusing: tandu-tandu yang berjumlah tak terhingga membawa harem-harem pangeran dan para pejabat mendorong serta menerobos untuk menurunkan bawaan berharga mereka di tangga istana. Harem-harem sultan menempati bagian paling luas dari bangunan ini dan merupakan tempat yang sulit untuk dimasuki, karena, selain para perempuan penghuninya, tempat ini juga menyimpan harta Mughal Agung yang tak terhingga.

Pertama, kami harus melewati selapis penjaga istana, semua bersenjata jezails, sebuah senapan panjang, atau tombak. Mereka tidak mendekati para perempuan, tetapi para pelayan pria dalam rombongan kami diperiksa dengan ketat. Lapisan berikutnya, yang menjaga koridor-koridor di dalam istana sendiri, dipenuhi oleh budak-budak perempuan dan Uzbekistan. Mereka adalah kesatria yang sama kejamnya dengan para penjaga istana, dan sama-sama dipersenjatai. Sosok mereka seperti lelaki, dengan bahu lebar yang kukuh, lengan-lengan kuat, dan sikap yang kaku. Mereka memeriksa kami, para perempuan, dan kadang-kadang terlalu akrab, meskipun ada beberapa tangan yang tampaknya terlalu kasar bertindak. Tetapi, aku tidak. Di dalam harem sendiri ada para kasim. Satu-satunya tugas mereka adalah untuk mencegah para lelaki yang bisa berpasangan dengan perempuan mana saja memasuki harem. Tetapi, mereka dikenal mudah terpengaruh, sehingga ceroboh dalam menjalankan tugas.

Aku belum pernah melihat begitu banyak perempuan yang bersukacita berkumpul bersama di satu tempat dan waktu yang sama.

Aku tidak bisa menghitung jumlah mereka, tetapi Isa, yang tampaknya tahu banyak hal, mengatakan bahwa ada lebih dari delapan ribu orang.

Mungkin saja: Akbar memiliki empat ratus istri dan lima ribu selir, dan kebanyakan di antara mereka masih tinggal di istana. Kebanyakan pernikahan mereka adalah persekutuan politik, seperti juga pernikahan Jahangir. Pernikahan-pernikahan mata ini berakhir setelah periode waktu yang disepakati dan para perempuan akan kembali ke rumah mereka, bergelimang hadiah emas dan Mughal Agung. Perkawinan dengan nikah berlangsung seumur hidup dan para istri mendapatkan gaji yang memuaskan, dihadiahi jagir-jagir besar, dan kekayaan masih bertambah karena usaha-usaha mereka dalam bidang perdagangan dan jasa. Para perempuan dan berbagai negara dan bahasa berkumpul bersama: orang-orang Rajput, Kashmir, Persia, Bengal, Tartar, Mongol, Tibet, Rusia, Circasia.

Istana mirip dengan sebuah sarang lebah raksasa dengan banyak ruangan. Ukuran dan kemewahan perabot ruangan-ruangan itu beragam, tergantung derajat kemuliaan penghuninya. Udara begitu pengap dan harum dengan parfum-parfum yang tampaknya menguar dari dinding-dinding, dan aku merasa bagaikan sedang menapaki daging yang lembut dan wangi belerang. Kami bergerak maju dengan lambat, sebagian karena kerumunan manusia yang padat, dan sebagian lagi karena Mehrunissa mengenal banyak perempuan, jadi dia sering berhenti untuk menyapa setiap orang yang

dia kenal dengan begitu akrab dan ramah; meskipun setelah itu dia akan melontarkan komentar pedas dalam bisikan rendah. Kebanyakan perempuan menatap kami dengan terkejut. Tetapi, jika Mehrunissa bersalah karena ketidakjujurannya, mereka juga sama saja. Di lapangan, perhatian ini diukur dengan kedekatan seseorang dengan sang Sultan. Hubunganku dengan Sultan begitu jauh, tidak penting sama sekali. Tetapi, aku bisa mengartikan setiap tatapan: mengapa kami diundang? Apakah kakekku sudah dimaafkan? Segera, aku menemukan diriku sendiri terserang sesak napas, bukan karena udara yang pengap-angin sepoi-sepoi yang sejuk menerpa dari Sungai Jumna-tetapi karena persahabatan yang palsu.

Aku berhasil menuju balkon dan menatap ke bawah, ke taman istana. Salah satu keunikan Mughal adalah karena istana ini dipenuhi nuansa oasis keindahan alami. Taman-taman tidak menampakkan suatu kesan permanen, tetapi merupakan sesuatu yang mengesankan kehidupan nomadik para leluhur mereka; air, pepohonan, dan bunga-bunga yang jarang ditemui. Bagian tengah padang rumput luas dipenuhi dengan setiap bunga yang bisa dibayangkan-mawar, melati, kemboja, kana, violet-dan dipagari oleh pepohonan besar yang teduh, serta kolam air mancur yang terus-menerus mengalir. Air memancar penuh irama, dengan tiga puluh enam pasangan kerbau yang bergantian membawa air dan sumur sepanjang siang dan malam. Pemandangan ini sendiri begitu menyejukkan dan menenangkan dalam sengatan panas musim kemarau.

Para pekerja lelaki mulai mendirikan tenda-tenda untuk bazaar, tempatku nanti duduk, dan menawarkan

tumpukan kecil perhiasan perakku. Jalan setapak tanah di antara benteng akan segera tertutup karpet.

"Ternyata kau di sana. Aku sudah mencarimu ke mana-mana."

Mehrunissa menarik seorang perempuan mungil dan pemalu di belakangnya, begitu lembut dan rapuh bagaikan pakaian sutra yang dia kenakan.

"Yang Mulia, ini keponakanku, Arjumand."

Aku mengangguk kepada Jodi Bai, permaisuri Jahangir. Dia berdiri sambil menunggu dengan gugup, bahkan tampak tidak senang, bagaikan menungguku untuk berbicara. Aku tidak bisa menemukan apa yang harus kukatakan kepada perempuan pendiam yang murung ini, dan hanya mengamatinya saat Mehrunissa berceloteh riang tentang pasar malam.

Jodi Bai berasal dari Rajput dan merupakan penganut Hindu, ibu sang Pangeran Shah Jahan. Aku tidak mengira bibiku begitu akrab dengan Permaisuri, dan pertunjukan perhatian yang begitu mencolok ini menunjukkan maksud terselubungMehrunissa.

Mehrunissa memperhitungkan segala sesuatu dengan cermat, seperti seorang ahli matematika.

"Oh, dia benar-benar perempuan konyol," Mehrunissa berbisik saat Jodi Bai melesat meninggalkan kami, bagaikan seekor binatang liar mungil yang bersembunyi di balik rerumputan tinggi.

"Lalu, mengapa Bibi begitu akrab dengannya?"

"Karena aku tidak bisa kurang ajar terhadap istri Jahangir." Dia menoleh ke belakang, ke arah kamar-kamar yang sesak. "Selain itu, aku tidak tahu bagaimana

dia sebenarnya. Seorang permaisuri! Tidak heran, Jahangir mabuk-mabukan hingga hampir mati."

"Mereka bilang, Jahangir sudah minum sebelum menikahinya. Dua saudara lelakinya juga meninggal karena minum."

"Dan dia tidak akan hidup terlalu lama lagi jika terus bersamanya."

"Mengapa Bibi begitu peduli terhadap hal itu?"

"Bukan urusanmu."

Mehrunissa tiba-tiba pergi, menggabungkan diri ke dalam kerumunan manusia, tawa, dan celoteh, bagaikan seekor burung yang melayang dibawa angin. Aku tahu, di balik kecantikan bibiku, suatu arus ambisi sedingin es mengalir deras. Aku tidak bisa meramalkan ambisinya, karena tersembunyi rapat di dalam pikiran rahasianya, yang tidak diketahui oleh seorang pun.

***

Pada saat yang sudah dijanjikan, tiga jam sebelum tengah malam, kami mendengar suara perempuan di kejauhan mengumumkan, "Zindabad Padishah, Zindabad Padishah." Keributan mereda saat sang Sultan mendekat, dan semua perempuan bangkit untuk memberi salam kepadanya.

Jahangir melangkah santai di atas karpet beludru yang terhampar, terlibat dalam pembicaraan serius dengan kakekku, Ghiyas Beg. Sang Padishah mengenakan turban sutra merah tua, yang dari atasnya

mencuat sehelai panjang bulu burung bangau yang mengangguk-angguk.

Mengapit bulu itu, ada lingkaran-lingkaran emas yang bertatah susunan batu mirah dan berlian, masing-masing seukuran buah kenari. Di bagian tengah, menahan bulu di tempatnya, ada sebuah bros dengan susunan zamrud yang berkilauan. Di pinggangnya, dia mengenakan sebuah sabuk emas, yang dihiasi dengan intan-intan dan batu mirah. Pedang Humayun tersemat di pinggang sebelah kirinya, dan di sebelah kanan terdapat sebuah belati melengkung dengan gagang berhias batu mirah terbungkus dalam sarungnya. Seuntai kalung dengan tiga lapis mutiara tergantung di lehernya, dan di setiap lengan ada gelang-gelang emas yang bertatah berlian, sebuah gelang yang tebal di atas sikunya, dan masing-masing tiga buah di setiap pergelangan tangannya. Jari-jarinya juga dihiasi cincin-cincin bermata batu mulia, dan kakinya mengenakan sandal bersulam benang emas dan butir-butir mutiara. Di belakangnya dua pria berjalan, yang seorang membawa sebuah wadah panah dan sebuah busur besar, yang lain membawa sebuah buku. Di belakang sang pembawa buku, ada seorang anak lelaki Abyssinia yang membawa pena dan tinta, karena Jahangir memiliki hasrat keingintahuan tentang dunia, dan akan segera mencatat setiap pikiran dan kesannya dengan teliti.

Tenda kecilku didirikan agak jauh dan gerbang, di bawah keteduhan sebatang pohon neem. Mehrunissa berada di dekat cahaya paling terang, dekat kolam air mancur. Aku mengatur perhiasanku dan mengatur sekali lagi, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan untuk

membuat tampilan yang menarik. Pernak-pernik milikku tergeletak begitu saja di atas karpet biru kecil.

"Siapa yang akan membeli ini semua, Isa?"

"Seorang pria yang paling beruntung, Agachi. Aku bisa merasakannya."

"Dia pasti seorang pria tolol. Dia pasti akan memiliki kesempatan lebih baik di tempat lain, di pasar malam ini, selain di sini."

Sekarang para pejabat tidak lagi mengikuti sang Sultan, tetapi menyebar di jalan setapak di antara tenda-tenda. Aku benar-benar canggung tanpa cadarku di hadapan para pria yang benar-benar asing ini, meskipun diam-diam, inilah yang kuharapkan. Waktu semalam bagaikan tidak cukup bagiku; jiwaku melayang tinggi bagaikan seekor burung yang menderita karena jerat yang mengikat kakinya.

Lamunanku buyar karena kedatangan kakekku.

"Kau benar-benar tersembunyi, Arjumand."

"Ini tenda yang diberikan untukku. Aku satu-satunya yang masih gadis."

Kakekku tertawa. "Tapi, kau gadis yang cantik!"

Aku tersenyum. Kakek selalu mengatakan hal itu. Dia adalah seorang lelaki baik yang tenang, tinggi dan kurus, dengan mata yang berwarna mirip langit malam, seperti mataku.

"Apakah Kakek akan membeli sesuatu? Kumohon.

Soalnya, tidak ada orang lain yang akan membeli barangku."

"Tidak, barangmu seharusnya merupakan keberuntungan bagi lelaki lain. Sebentar lagi akan ada yang membelinya." Lalu, kakekku berbisik:

"Tapi, jika mereka semua bertindak bodoh, aku akan kembali dan membeli semuanya. Ingatlah, beri aku harga yang cocok untukku."

"Aku melihat Kakek dengan Sultan."

"Ya. Dia cukup baik untuk menerima kehadiranku yang bersahaja ini."

"Apa yang kalian bicarakan? Apakah dia akan memberi Kakek tugas?"

"Aku akan menceritakannya nanti." Kakek mencubit pipiku dengan penuh rahasia.

Lalu, Kakek pergi, dan beberapa lelaki lain berjalan lambat ke arahku, kebanyakan menatapku, saling berbisik dan tergelak, tetapi tidak berani untuk mendekat. Para perempuan lain, seperti para wanita di pasar betulan, merayu dan memanggil-manggil mereka, tetapi aku tidak bisa bersikap seberani itu. Malahan, aku hanya memerhatikan tamasha: Aku melihat Jahangir berhenti di tenda Mehrunissa, membeli sesuatu, berbisik kepada bibiku itu, lalu berjalan lagi. Mehrunissa tampak gembira dan puas, tetapi, dengan segera dia mengalihkan perhatiannya kepada seorang pejabat lain.

Saat itulah aku merasakan ada tatapan seseorang mengarah kepadaku. Tatapan itu begitu kuat, menginginkan aku untuk menoleh ke arahnya. Aku nyaris bisa merasakan kelembutannya. Tubuhku begitu lemas, dan saat aku menoleh, melalui tenda-tenda yang menghalangi, di ujung jalan setapak, aku melihat sang pangeran, Shah Jahan.

Melalui celah terbuka tenda di antara kami, tempat cahaya lilin berkilauan dan menciptakan bayangan-bayangan gelap yang memagari, mataku terpaku oleh tatapannya. Berwarna hitam kelam, penuh kerinduan, kesepian, berbinar karena cahayanya sendiri, mata sang pangeran bukan hanya memancarkan sorot menyala seorang pangeran, sang pemberi perintah, seorang Mughal, tetapi binar mata seorang anak lelaki yang ketakutan. Aku tahu, akulah yang menyebabkan ketakutannya itu, tetapi aku tidak bisa membuang muka darinya. Dia bagaikan guntur yang menyambarku dalam kegelapan. Dialah warna merah dalam mimpiku, bukan merah darah, tetapi warna merah turban pangeran, sang putra mahkota. Dalam mimpiku, aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, dan dia menggenggamnya seakan tahu bahwa akulah satu-satunya teman dalam kesepian dan keagungannya sebagai pangeran. Dia menghilang dari tatapanku; kali ini giliranku yang merasa takut, khawatir kehilangan harapan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku menoleh ke arahnya dan memeriksa jalan setapak sempit yang dipadati para perempuan yang sedang sibuk dan tertawa, serta para lelaki terhormat. Aku berharap mereka menghilang dari bumi ini; dan dalam hati aku juga mengutuk mereka. Kemudian, aku melihatnya berusaha menerobos kerumunan dengan kasar. Sepertinya dia bagaikan berlari, kemudian harapan itu, ketenangan yang damai, merengkuhku dalam-dalam, membuatku tenggelam dalam sebuah impian lembut yang penuh kehangatan.

Shah Jahan

Aku, Pangeran Shah Jahan, bukan lagi seorang anak lelaki bernama Khurrum, tetapi sudah menjadi Penakluk

Dunia dan ahli waris Sultan Jahangir, Padishah dan Hindustan, meskipun masih berusia lima belas tahun. Kebanggaan menyelubungi karena aku adalah anak lelaki kesayangan ayahku, dan diundang untuk menghadiri Pasar Malam Bangsawan Meena. Tubuhku bergetar karena kegairahan menyambut acara tersebut, karena kehadiranku bukan hanya sebagai simbol perwakilan ayahku, tetapi juga simbol kesultanan. Mereka semua mengesahkan aku sebagai ahli waris kesultanan agung ini, di atas tiga saudara lelakiku. Bisa memerintah, untuk memegang tongkat kekuasaan, adalah satu-satunya ambisi dari seorang pangeran muda. Dan pada malam ini, aku merasa bahwa pasar malam kali ini bisa menjadi peristiwa yang semakin melapangkan jalanku.

Pasar Malam Bangsawan Meena pertama kalinya diadakan oleh kakek buyutku, Sultan Humayun. Ini adalah ide yang sangat bagus, karena menurut peraturan kebangsawanan, para perempuan bisa tampil tanpa cadar di hadapan sekelompok pria yang terpilih. Cadar-cadar sutra yang sepanjang tahun dikenakan di sini, selama semalam, tidak lagi tampak. Dunia sempit harem akan dibebaskan; selama beberapa jam yang singkat, kami bisa melihat wajah-wajah para perempuan terhormat yang tidak tertutup.

Meskipun hawa panas dan udara seperti tak bergerak, orang-orang terus berdatangan ke istana ketika malam menjelang. Tenda-tenda sudah ditegakkan oleh para pekerja pria di taman, dan, tak diragukan lagi, para perempuan sudah memilah-milah barang-barang yang akan mereka tawarkan. Aku bisa mendengar mereka tawar-menawar dan berdebat seperti para perempuan di chowk-pasar jalanan. Dan jika beruntung, para pembeli

juga bisa mendapatkan bukan hanya barang-barang yang mereka beli, tetapi juga para perempuan penjualnya sendiri. Aku pernah mendengar segelintir pejabat yang sedang menyombongkan penaklukan mereka, yang memuji penuh hasrat akan malam-malam menakjubkan di Pasar Malam Bangsawan itu. Aku juga bukannya belum berpengalaman dalam hal ini. Aku pernah menghabiskan waktu bersama budak-budak perempuanku, dan kadang-kadang, sekadar untuk hiburan, pergi ditemani para penari di pasar dan membayar kehadiran mereka. Tetapi, aku telah belajar dan pengalaman, bahwa karena posisiku sebagai pangeran, aku menghargai keberadaan para perempuan yang menemaniku. Aku tidak mendengarkan bisikan mereka, karena mereka hanya berbisik untuk memujiku, untuk mendapatkan hadiah dan kekayaan. Para penyair menulis dan menyanyikan lagu cinta, tentang para lelaki dan perempuan yang merana dan sekarat karena penyakit ganjil itu, tetapi cinta bagiku hanyalah ilusi; istana adalah sebuah gurun yang kering kasih sayang.

Saat dimandikan dan didandani, aku tersenyum karena pikiranku sendiri. Dan, melihat hal ini, para budak perempuan menggodaku tentang malam ini: aku akan bertemu seorang putri. Seorang peramal bintang sudah meramalkan jika sang pangeran akan beruntung. Dia akan jatuh cinta dan hidup selamanya dalam kebahagiaan. Aku menertawakan godaan mereka dan tidak memercayainya. Tetapi, aku bertanya-tanya: mengapa aku begitu bersemangat? Apakah ini karena pikiran akan melihat wajah-wajah perempuan yang sempat kupandang sekilas, kudengar berbicara, tetapi tidak benar-benar bisa kutatap dengan jelas?

Mencocokkan suara dengan wajah, tangan dengan wajah, mata dengan wajah adalah permainan yang menyenangkan. Apa lagi yang bisa kuharapkan: semalam atau dua malam penuh kenikmatan, mungkin bisa seminggu, atau sebulan? Aku menganggap pikiran ini membosankan. Aku bisa memilih setiap perempuan di dalam kamar ini untuk memuaskan hasratku. Tetapi, aku merasa bagaikan ada guntur yang menunggu untuk menggelegar di udara. Apakah ini suatu perasaan hampa?

Ada dua orang yang menemaniku, Nawab dan Ajmer dan seorang pejabat, Allami Sa'du-lla Khan. Mereka juga mengenakan pakaian semewah pakaianku, dan meskipun lebih tua, mereka tampak penasaran dan bersemangat. Mereka juga belum pernah menghadiri pasar malam bangsawan. Mereka pergi ke balkon, memerhatikan taman; yang berkilauan dengan cahaya, lilin-lilin berkelap-kelip di setiap relung, lentera-lentera tergantung di pepohonan dan tenda, sinarnya tertangkap dan dipantulkan lagi oleh air mancur. Mereka melihat bayangan-bayangan dan mendengar suara tawa.

"Kita harus bergegas, kita harus pergi."

"Tunggu sebentar," perintahku. "Minumlah sedikit anggur dulu, tunggu dan nikmati kesenangan yang akan datang."

Mereka mematuhi, tetapi hanya karena aku yang berbicara. Mereka tidak mundur, tetapi masih berdiri di balkon sambil menatap ke bawah dengan penuh hasrat, bagaikan orang-orang tolol yang belum pernah melihat perempuan. Aku ingin mereka mendampingiku untuk menghabiskan waktu, berbicara tentang perburuan atau olahraga kami.

"Duduk!"

Mereka duduk, gelisah, menggeliat seperti cheetah. Aku juga merasa begitu, tetapi seorang pangeran harus selalu menunjukkan pengendalian diri, karena jika tidak, dia tidak memiliki kekuasaan. Tetapi, aku kehilangan perhatian mereka saat kami mendengar dundhubi bertalu-talu, menandakan ayahku Jahangir mendekat. Dan balkon, kami melihat ayahku Jahangir memasuki taman, diikuti oleh rombongan panjang para pengikutnya.

Sesaat, semua hening, semua memberi hormat, kemudian celoteh dan musik terdengar kembali.

"Tunggu beberapa menit lagi, hingga ayahku sudah sibuk dengan urusannya."

Saat aku merasa kehebohan sudah mereda, dan Sultan sendiri tidak akan mencuri perhatian dan kedatanganku, kami turun.

Ini adalah pasar malam yang sebenarnya; para perempuan harum berjongkok di tenda mereka, di depan tumpukan kain sutra, peti-peti perhiasan indah dan emas dan perak, mainan, parfum, gading berukir, hingga patung-patung kecil dan marmer. Udara dipenuhi suara dan tawa mereka yang merdu, serta diwarnai alunan musik lembut. Mereka segera menyadari kehadiranku dan para perempuan yang berada di dekat pintu masuk mulai tertawa dan bertepuk tangan. Sorot mata mereka berani dan mengundang, setiap perempuan memanggilku untuk membeli barang dan tenda mereka sendiri, beberapa menarik lengan bajuku seperti para chokra di pasar sebenarnya. "Lihatlah barang-barangku, coba yang ini; ini murah, terutama untuk Shah Jahan. Lihatlah

sutra ini . di sini ada sebuah vas dari Bengal." Kehidupan mereka sangat bergantung pada penjualan ini, begitu juga antusiasme mereka. Aku berjalan menyusun jalan di antara tenda, menandai beberapa wajah dan tubuh, beberapa cantik, beberapa tidak, tua dan muda, kurus dan gemuk.

Mereka semua liar dan menggoda, bagaikan burung yang terlepas dari sangkar mereka, berputar-putar dan mencicit-cicit di taman. Celoteh mereka yang tidak ada hentinya menyiksaku, dan semua bagaikan sudah diatur, untuk menghindari seorang perempuan yang begitu gigih menawarkan, aku berbalik.

Bagaimana aku bisa menerangkan diriku yang tiba-tiba tak berdaya, dan lumpuhnya semua indraku? Perempuan itu berlutut di seberang jalan, diam dan sendirian, jauh dari tamasha. Memang benar, kecantikannya-wajah oval yang sempurna, matanya yang besar, mulutnya yang bagaikan kuncup mawar, dan, rambut hitam berkilaunya yang berhias rangkaian melati-memikat mataku. Tetapi, kesyahduannya yang membuatku terpaku. Dia melihat sekelilingnya, memandang segalanya, dengan kegembiraan yang sangat. Senyuman lembut tersungging di wajahnya, dan dalam hati, tidak seperti tawa para perempuan lain yang terdengar dangkal. Aku melihat sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain: kejujuran. Aku merasa, jika aku berbicara, dia akan mendengarkan diriku, bukan mendengarkan seorang pangeran.

Jantungku, jantungku, terasa sakit karena berdegup kencang, dan saat dia menoleh dan melihatku melalui bukaan tenda, degupnya bagaikan terhenti. Aku benar-benar takut-bahkan seluruh kekuatan yang kumiliki

untuk menguasai dunia pun tak akan bisa menghentikan ledakan ketakutan ini-bahwa dia akan membuang muka dariku. Dengan segera, akumerasa bahwa ketertarikanku akan pudar bukan karena rayuannya, tetapi karena pengabaiannya. Tetapi, dengan segera aku tidak lagi merasa khawatir. Dia tetap terdiam, menatapku, ingin tahu, tampak bahagia, dan-apa ini?-aku merasa bagaikan kami pernah bersentuhan.

Aku tidak bisa mengingat bagaimana aku bisa tiba di sampingnya.

Aku sudah sampai di sana, melihat tendanya yang menjajakan perhiasan perak, benda-benda mungil dan sederhana, dan dia hanya ditemani oleh seorang chokra. Aku tidak mampu menahan diri; kata-kata dan perasaan bagaikan akan meledak dari diriku.

"Aku merasa, sepertinya kita telah bersentuhan," aku berkata dengan keras, tidak mampu mengendalikan kekuasaan lidahku yang lebih terbiasa memerintah daripada mengutarakan isi hati. Aku mencoba lagi,

"Tapi, itu tidak mungkin terjadi dari kejauhan. Tapi, aku merasakan lenganmu menyentuh lenganku dengan lembut. Mencintai secepat kilat bagaikan menantang hidup itu sendiri. Ini adalah suatu lompatan penuh keyakinan, bagaikan memasuki sebuah medan perang tanpa perlindungan baju zirah, memercayai bahwa entah bagaimana, kita tidak akan terbunuh. Tapi, bahkan jika kita terbunuh, keberadaanku tidak akan berharga tanpa kehadiranmu. Kau harus memberi tahu siapa dirimu. Aku harus mendengar suaramu dan merasa yakin jika kau benar-benar ada, bukan sebuah mimpi yang akan menghilang bagaikan air yang menguap dalam hawa panas."

"Arjumand Banu, Yang Mulia."

Suaranya melayang di udara dengan begitu syahdu, lembut, dan manis.

Canggung karena tatapan tajamku, dia menurunkan pandangannya dengan malu-malu dan mulai membungkuk penuh penghormatan. Hal itu sudah cukup membuat jantungku sakit dan aku langsung maju untuk mencegahnya, menyentuh bahunya. Aku merasa bagaikan tersambar petir.

"Kulitmu membakarku, dan menyebabkan jantungku berdegup bagaikan genderang perang."

"Yang Mulia hanya mengatakan kepadaku apa yang juga sudah kurasakan." Tampaknya, dia memiringkan kepalanya dan menyapu punggung tanganku dengan pipinya. "Mungkin hanya karena hawa panas."

"Tidak, tidak. Hawa panas hanya menyengat permukaan kulitku, menyebabkan kita merasa sedikit tidak nyaman. Sesuatu merasuki tubuhku, jauh ke dalam dagingku, membakar jantungku, dan mengacaukan pikiranku. Bahkan aku tidak tahu apa yang kubicarakan."

"Kata-kata Anda sangat manis, Yang Mulia," dia bergerak dengan lembut, dan tanganku terjatuh. Aku masih merasakan kelembutan pipinya yang menggoda, bagaikan sebuah segel yang dicapkan ke kulitku. "Lidah Anda terlalu terlatih untuk terpeleset di depan seorang gadis."

"Ini," aku mencabut belatiku dan sarungnya. "Jika ini hanya mimpi, akhirilah segera. Aku tak berdaya menahan manisnya semua ini. Rasa ini bercampur aduk dengan perasaan dalam hatiku, dan satu-satunya suara

yang bisa kudengar dalam kepalaku hanyalah denyut darah yang berulang: 'Arjumand ... Arjumand.' Apakah kau tidak merasakan hal yang sama saat kita pertama kali saling menatap?"

"Ya, Yang Mulia. Tapi, rasanya bagaikan aku kembali tertidur dan tenggelam dalam mimpi

"Mimpi apa?"

"Aku tidak bisa menceritakan apa pun. Tapi, saat aku terbangun pagi ini, aku merasa seperti saat aku melihat Anda pertama kali di sini."

Dia menatap wajahku dengan hati-hati, memandang jauh ke balik kulit dan tulangku, menerawang melalui mataku sendiri untuk mengetahui apa yang ada di baliknya. "Anda memang nyata. Ini bukan lagi impian."

Aku berlutut di hadapannya, ketika dia juga berlutut di tendanya, dan dengan berani mengulurkan tangan untuk dia sentuh.

"Rasakan demam di tubuhku lagi. Kau juga sedang terjaga, seperti diriku."

Dengan malu-malu, dia menyentuh tanganku, dan sekali lagi, kami merasakan kejutan dalam sentuhan satu sama lain. Tampaknya, kilat yang membelah langit dalam musim monsun telah menyala di antara kami. Aku berharap kami tetap saling bersentuhan, tetapi dia melepaskan pegangannya, sekarang merasa yakin kami bersama-sama, tidak terpisah dalam impian yang berbeda.

"Aku akan duduk di sini selamanya dan menatapmu."

Dia tertawa, dan suara lembutnya membuatku merasa bagaikan sedang melayang di antara nada-nada musik indah yang ganjil.

"Kalau begitu, kita akan terus menua dengan hanya saling berpandangan."

"Kehidupan apa yang lebih baik daripada itu? Kuharap ada suatu hari, dengan matahari yang penuh bayanganmu. Bayangan-bayangan ini menipuku. Mereka membengkokkan hidungmu, padahal bentuknya sempurna. Mereka menggelapkan matamu, tetapi aku tahu matamu bening dan indah. Tapi, mereka tidak dapat mengubah bentuk mulutmu atau lengkung pipimu."

"Apakah Anda hanya melihat sebagian kecil sosokku? Tak terhingga jumlah perempuan lain di istana ini yang jauh lebih cantik daripada diriku."

"Tidak. Tidak ada yang bisa mengalahkanmu. Yang mereka tampilkan hanyalah kebohongan di permukaan. Aku melihat jauh ke dalam matamu dan wajahmu. Aku merasakan bahwa aku telah mengenalmu seumur hidupku, tetapi aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak bisa menahannya, tetapi syukurlah aku bisa melihatmu malam ini."

"Ya," suaranya tiba-tiba terdengar ragu-ragu. "Tapi, aku mungkin akan selalu memandang Yang Mulia, dari hari ke hari, tahun ke tahun, tetapi Anda tak akan pernah memimpikan kehadiranku."

"Tapi aku mengalaminya, aku memimpikannya," aku berkata dengan tegas, berharap bisa meyakinkannya. "Hanya perlu suatu tatapan yang bisa mendekatkan kita. Bukankah kau merasakan tatapan itu melampaui

penglihatan, melampaui sentuhan, melampaui pendengaran?

Aku merasakan sentuhanmu di hatiku dan kejauhan, seperti kau merasakan sentuhanku. Bahkan, melalui cadar, aku bisa mengetahui cintamu. Memang begitu, betul bukan?"

"Memang tidak ada yang lain, Yang Mulia."

Aku berharap dia tidak mengatakan kalimat itu. Aku merasakan guncangan, getaran yang mulai merobek perasaanku.

"Jika saja aku ini bukan pangeran aku berkata.

"Jika Anda bukan pangeran, perasaanku tidak akan berkurang."

Aku menatap matanya. Matanya lebar, tak berkedip, membuatku bisa melihat kebenaran yang dia ucapkan. Aku merasakan getarannya mereda, dan tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku. Aku tertawa keras, dan mendengarnya berbisik: "Tapi, bagaimana aku memanggil Anda?"

"Kekasihku, cintaku. Kau adalah kekasihku satu-satunya, cintaku."

"Kekasihku," dia bergumam dalam bisikan, memuaskan diriku secara utuh, membuatku merona dengan keinginan untuk memeluknya.

Kami masih berlutut, saling menatap, berharap untuk tidak melepaskan pandangan, melewatkan senyuman, atau gerakan tubuhnya.

Kami tidak dapat mengalihkan pandangan. Tak ada yang bisa mengetahui, berapa lama waktu sudah berlalu dalam keadaan seperti ini.

Aku merasakan sentuhan di bahuku, membuyarkan keheningan lembut dunia kami, dan mendongak dengan kesal. Allami Sa'du-lla Khan membungkuk dengan penuh permintaan maaf, dan melihat kilatan amarahku, dia mundur teratur. Kerumunan di sekeliling kami terdiam, menatap kami.

"Biarkan mereka. Aku Shah Jahan. Sekarang mundurlah."

"Yang Mulia, Anda seharusnya berkeliling juga. Para perempuan bertanya-tanya, di mana Shah Jahan, agar mereka bisa memberi hormat.

Anda tidak bisa mengabaikan keinginan mereka."

"Aku akan segera datang. Pergilah." Dia mundur, dan aku kembali ke kekasihku. "Aku akan berbicara dengan ayahku tentang kita."

Dia membungkuk, tanda menerima. "Jika ini adalah keinginannya...."

"Ini adalah keinginanku," aku berkata dengan tegas, lalu bangkit.

Dia tidak bergerak, masih berlutut, tetapi wajahnya terangkat, terus menatap wajahku. Aku berharap bisa membungkuk cepat dan menyentuhkan bibirku ke bibirnya, tetapi aku tidak melakukannya. Dia tahu apa yang kuharapkan dan tersenyum menggoda.

"Pasti ada waktu lain, saat kita tidak perlu menghadapi pandangan mata banyak orang." Dari tendanya, dia mengangkat sebuah perhiasan perak. "Apakah kekasihku ingin membeli sebuah kenang-kenangan?

Setelah menghabiskan begitu banyak waktu, Anda tidak bisa pergi dengan tangan kosong, dan setidaknya aku harus mendapatkan satu atau dua rupee."

"Apa yang akan kau lakukan dengan rupee itu?"

"Menderrnakannya kepada orang miskin.

Mereka lebih membutuhkannya daripada kami."

"Orang miskin!" Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku.

"Apakah kekasihku tidak menyadari keberadaan mereka? Mereka hidup di luar istana ini."

"Saat aku bersamamu, aku hanya sedikit menyadari kehadiran yang lain. Di dunia tidak ada lagi hal lain, hanya kita berdua yang hidup. Jika ini untuk orang miskin, aku akan membeli semuanya. Berapa harga semua?"

Dia mengerutkan kening dan memerhatikan tumpukan perhiasannya, lalu menatapku, memberiku senyuman jenaka.

"Sepuluh ribu rupee."

"Aku setuju."

Dia mulai tertawa, mengintipku dan balik tirai rambut yang jatuh ke wajahnya. Aku tidak bisa menahan kebahagiaan, berharap bisa menculik dan membawanya kabur. Tetapi, aku menoleh ke arah budakku dan meletakkan kantong uang yang dia bawa di atas lantai tenda kecil gadis itu.

"Aku akan menemuimu lagi."

"Jika itu keinginan Anda."

Lalu, dia menghilang. Aku ingin dia tetap di sini, duduk selamanya, tanpa perlu berbicara. Kehadiran dirinya, sosoknya yang menjelma, sudah cukup untuk menyembuhkan sakitku dan membuatku nyaman. Aku melirik punggungnya, yang bergerak di antara kerumunan, kemudian menghilang dari pandanganku. Dia telah pergi, pertemuan kami serasa tidak nyata, hanya dalam mimpiku, dan aku masih menunggu semua ini kembali nyata.

Isa mengumpulkan tumpukan kecil perhiasanku dan memandang berkeliling, mencari sehelai kain untuk membungkusnya.

"Ini," aku membuka syal sutraku yang berwarna kuning pucat dengan pinggiran bersulam benang emas, dan dengan hati-hati membungkus perhiasanku di dalamnya. Aku menalikan simpulnya dengan tidak terlalu erat, kemudian memberikannya kepada budakku.

"Hitung uangnya," kata Isa. "Kau sungguh beruntung, Agachi.

Sepuluh ribu rupee! Hanya seorang pangeran yang bisa begitu baik."

Tiba-tiba aku merasa resah. Aku memutar leherku untuk mencari Shah Jahan. Bagaimana jika ada seorang gadis lain, di tenda lain, yang juga menerima jumlah uang yang sama? Aku tahu itu tidak akan terjadi, tetapi aku tidak bisa menahan rasa penasaranku.

"Isa. Pergilah dan cari tahu apakah Pangeran masih ada di taman.

Cepat!"

Dan tatapan Isa, aku tahu dia mengetahui apa yang sedang kupikirkan. Kegembiraan dan kepedihan tidak bisa kusembunyikan. Aku tidak terlindung oleh cadar. Isa menyelinap di antara kerumunan; aku menggenggam kantong koin yang menjadi simbol kenyamananku. Tiba-tiba, aku menyadari para perempuan lain di sekelilingku, tenda-tenda di seberang jalan, tenda-tenda di sisi yang lain, dan yang ada di belakangku. Aku dikelilingi tatapan mereka. Tak mungkin aku tidak bisa merasakan kecemburuan mereka. Rasa iri yang pahit terpancar dari mata mereka, dan meskipun mereka tersenyum saat tatapanku beradu dengan tatapan mereka, aku bisa merasakan hawa dingin yang menguasai hati mereka. Mereka hanya melihat kekasihku sebagai Pangeran Shah Jahan, dan yang juga mereka lihat hanyalah bayangan mereka sendiri dari cermin emas. Mereka tidak bisa menatap jauh ke dalam, tidak bisa menatap menembusnya; hasrat akan kekayaan menguasai mereka.

Kekasihku hanyalah sekantong emas di tanganku, kekuasaan kesultanan yang tak terbatas, dia adalah Shah Jahan, Penakluk Dunia. Mata mereka membuatku merasa kotor; mereka ingin memercayai bahwa aku bersiasat dan penuh perhitungan, melancarkan jampi-jampi manis yang telah mereka latih, memikatnya dengan ramuan sihir yang bisa mengikat hatinya.

"Dia sudah pergi, Agachi. Dia pergi sendirian."

"Mengapa dia pergi?"

"Agachi, tidak ada orang yang bisa memberi tahu pergerakan Shah Jahan kepada seorang pelayan hina. Aku hanya mengetahui dia pergi."

Isa ragu-ragu. "Setiap orang tahu, dia telah membeli perhiasanmu dengan harga sepuluh ribu rupee. Beberapa orang percaya, harganya sama dengan satu lakh. Aku mengatakan kepada seorang idiot, harganya sama dengan sepuluh lakh." Dia tertawa sendiri. "Apakah kau ingin terus di sini?" Satu lakh sama dengan satu juta.

"Untuk apa? Ayo kita pulang."

Aku tidak bisa tidur. Udara masih terasa panas, pengap dengan bau dupa dan dengung nyamuk-nyamuk yang mengganggu. Aku merasa dikuasai sesuatu.

Cinta itu pedih, terasa seperti kerinduan yang tidak tercapai. Dunia meranggas dan mati, orang-orang menghilang, hanya dia yang ada.

Diriku bagaikan terbagi dalam dua kutub: tubuhku terkubur dalam getaran, denyutan, dan kesakitan; perasaan dan pikiranku melayang ke arah lain. Manusia yang mencintai hidup dalam keberadaan yang terpisah, yang tidak bisa mereka kendalikan. Perasaan ini ringan, lalu terkubur ketakutan; diriku melayang, kemudian tenggelam dalam kegelapan; semua bagaikan bernyanyi, kemudian menghilang, menjadi air mata perpisahan yang pahit. Harapan, harapan, harapan, adalah suara detak jantungku.

Aku mendengar Ladili datang saat cahaya sudah berubah menjadi kelabu pudar. Dia menyelinap ke tempat tidurnya dan berbaring terdiam.

Aku berpura-pura tidur, tetapi merasakan kehadiran orang lain di sisi tempat tidurku, mendengar denting lembut gelang kaki, dan desir kain sutra yang jelas. Aku mengintip dan melihat Mehrunissa berdiri di dekatku, menatap dengan tajam. Tidak ada cukup cahaya untuk

bisa membaca ekspresinya, tetapi aku merasa tidak nyaman dengan kehadiran dan tatapannya yang tajam. Dia melirik ke arah Ladili, kemudian menghilang.[]

***

2

Taj Mahal

1042/1632 Masehi

Malam tidak dihiasi bulan ketika Murthi pertama kalinya menatap ke arah Agra. Dia meninggalkan istrinya yang sedang menyiapkan makan malam bersama anak lelakinya yang berusia tiga tahun dan para pengembara lain, lalu berjalan sendirian dalam kegelapan malam menuju kota yang berkilauan di kejauhan. Ini merupakan tindakan yang berani, dan dia cukup puas karena bisa menemukan keberanian seperti itu dalam dirinya.

Malam terasa mengancamnya. Di atasnya, kubah langit raksasa yang melengkung terlihat cerah, yang selalu membuatnya mengalami rasa takut dan rasa malu yang sangat. Kemegahannya membuat dia merasa bagaikan seekor semut yang berjalan terseok-seok menapaki kehidupan, tanpa peduli keagungan alam semesta. Tetapi, di dekat sana ada bahaya yang lebih besar: para dacoit-gerombolan bandit-yang menunggu untuk mengiris leher pengembara untuk mendapatkan sekeping koin; binatang-binatang liar, tua atau terluka, yang sangat gembira menemukan mangsa dengan mudah. Dia menoleh ke belakang dan melihat perapian tempat memasak, berkelap-kelip dan kecil. Dia berpikir untuk kembali, menunggu hingga pagi, tetapi dia masih terus berjalan, tidak mampu mengendalikan dorongan dalam dirinya. Dia menaiki sebuah tanjakan kecil,

terpeleset tanah dan kerikil yang rontok, menyambar semak lantana untuk pegangan, kemudian mencapai puncak bukit. Tanah kembali menurun ke arah Sungai Jumna. Jauh di depan sana, di cakrawala, Agra tampak jelas terbentang.

Murthi mendesah tak percaya, dan duduk di tanah, siku bertumpu ke lututnya, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Aku akan tersesat di sini, dia berpikir, kuharap aku tidak pergi.

Dia merasakan pedihnya kerinduan akan rumah, dan cahaya di kejauhan memudar ketika air mata menggenang di matanya. Dia membiarkannya mengalir di pipinya yang cekung, menetes ke *jiba* nya yang kumal. Dia membersihkan ingus ke arah samping, kemudian menyeka mata dan hidungnya dengan tuval koyak yang tergantung di bahunya. Rumah, bagaikan langit malam, begitu jauh dan saat ini hanya sebuah kenangan. Dia mengetahui butuh waktu bertahun-tahun hingga dia bisa melihat rumahnya lagi. Murthi tidak bisa membayangkan seandainya dia tak akan pernah kembali-pikiran itu membuatnya takut.

Dia tahu, dia akan kembali ke kampung halamannya, keluarganya, teman-temannya; dia tersenyum saat membayangkan kisah-kisah yang akan dia ceritakan kepada mereka, tentang perjalanannya ke kota Mughal Agung.

Dia pergi dari desa bukan karena keinginannya sendiri, melainkan diperintahkan untuk melakukan perjalanan yang keras ini ke arah utara.

Dia adalah seorang Acharya, pematung dewa-dewi, seperti yang telah dilakukan keluarganya dari generasi ke

generasi. Ini membuatnya merasa bagaikan tak akan mati, karena berkesinambungan-bukan hanya dagingnya, tetapi juga pikiran dan jiwanya. Perajin seperti dirinya telah membangun sebuah kuil megah di Madurai, di Kancheepuram, di Thirukullakundrum, dan di desanya, dia dihormati karena kemampuannya memahat. Seperti ayah dan kakek moyangnya, dia bisa mengubah batu menjadi sutra, melihat sebentuk dewa-dewi pada batu granit dan marmer, serta mewujudkannya menjadi nyata dalam pandangan manusia.

Tetapi, suatu hari, alur hidupnya yang panjang tiba-tiba terputus.

Dengan muram, dia memikirkan pengkhianatan dari dewa-dewi yang telah dia ciptakan dengan begitu indah.

Ayahnya telah diberi perintah oleh junjungan mereka, Raja Guntikul, dan diberi tahu dengan riang, bahwa dia harus melakukan perjalanan ke Agra. Sang Raja telah mendengar bahwa Mughal Agung, sepupu jauhnya, seorang Muslim, telah memerintahkan seniman-seniman dari berbagai penjuru negeri untuk membangun sebuah monumen besar untuk permaisurinya yang telah meninggal, Mumtaz-i-Mahal. Orang-orang Muslim biasanya membangun sebuah makam untuk orang-orang yang meninggal, bukan membakarnya saja di *ghat*-tepi sungai. Bangunan itu bukan untuk disembah. Karena kebaikan hatinya, sang Raja mengirimkan perajin terbaiknya untuk membantu membangun konstruksi monumen tersebut.

Ayah Murthi berterima kasih kepada sang Raja untuk kehormatan ini, tetapi menyatakan bahwa dia sudah terlalu tua untuk menempuh perjalanan melelahkan ke Agra. Mungkin salah seorang anaknya

akan lebih mudah untuk pergi. Sang Raja langsung menerima penggantian ini dan memberikan sejumlah uang untuk bekal perjalanan, beserta sebuah hadiah patung Krishna dari gading untuk sang Mughal Agung Shah Jahan.

Hanya dengan memicingkan mata menentang cahaya, Murthi bisa mengenali siluet benteng yang besar. Benteng itu berwarna gelap dan menyeramkan, dengan cahaya yang berkelip-kelip dan menara-menara tinggi di atas kota; sebuah bukit di tepi sungai. Selama perjalanan ini, dia telah melewati begitu banyak benteng, tetapi tidak ada yang sebesar ini.

***

Keesokan harinya, di bawah sinar matahari yang terang, benteng itu tampak membuat cakrawala menjadi kecil. Tembok-tembok merahnya yang tinggi dan warna air sungai membuat Murthi ciut nyali. Sita, istrinya yang sedang hamil, mendekatinya untuk meminta perlindungan, dan anak lelakinya, Gopi, bergelantungan di kakinya. Teman-teman seperjalanannya, para pedagang keliling, perajin seperti dirinya, semua harus bekerja untuk monumen tersebut, menatap dengan kekhawatiran dan mengajukan pertanyaan yang sama.

"Bahkan pada malam hari," dia berkata, "benteng itu tampak menakutkan. Di sanalah Mughal Agung tinggal."

"Apakah dia seorang dewa?" tanya Gopi.

"Bukan. Dia manusia biasa. Tapi, jauh, jauh lebih agung daripada raja kita. Negerinya sangat besar, aku diberi tahu." Dia tidak mengetahui sejauh mana batas-

batas kesultanan ini; dia hanya mengetahui bahwa waktu tiga bulan telah habis hanya untuk menempuh sebagian kecil kesultanan ini.

"Kau bisa melihatnya kalau mau," salah seorang pedagang keliling berkata. Dia sering datang ke kota itu dan menceritakan kehebatannya.

"Dan berbicara dengannya?"

Si pedagang keliling, seorang bania dari Gujarat, tertawa puas karena kebodohan Murthi.

"Dia tak akan memerhatikan seseorang seperti dirimu. Setiap hari, sebelum fajar, dia akan memperlihatkan dirinya, dan jharoka-i-darshan."

Si pedagang keliling menunjuk ke arah sebuah celah benteng yang terbuka. "Dari sana."

"Kalau begitu, kita akan melihatnya," kata Murthi. Pasti sang Mughal merupakan pemandangan yang menakjubkan.

Air sungai bergulung-gulung dan pecah ketika menerpa benteng raksasa. Ketika mereka mendekat, Murthi melihat sebuah bangunan kecil, seukuran rumah biasa, dengan sebuah kubah, terbuat dari batu bata dan semen. Cat putihnya telah ternoda dan tampak pula kehitaman karena air hujan, dan tampak pula tanda-tanda retak. Sepertinya bangunan itu dibangun dengan serampangan dan terburu-buru. Yang menarik perhatian Murthi adalah para prajurit yang menjaganya. Ada sekitar dua puluh pengawal, beberapa berkumpul di kerindangan pohon lemon, yang lain bertugas menjaga. Mereka mengenakan seragam kerajaan yang berwarna merah, cahaya matahari memantul di tombak dan perisai mereka.

"Apa yang mereka jaga?" tanya Murthi. "Tampaknya seperti bangunan kutcha, seperti gubuk."

"Itu adalah makam Permaisuri," jawab si pedagang keliling.

"Itu? Berarti makamnya sudah dibangun." Murthi merasa marah.

"Kita tidak perlu datang sejauh ini. Semua orang tolol juga bisa membangunnya. Mengapa aku harus dikirim kemari?"

"Itu hanya tempat peristirahatannya sementara."

"Seperti apa sang Permaisuri?"

"Cantik, kata mereka. Tapi, siapa yang pernah melihatnya?"

Murthi menatap si pedagang keliling dan kehilangan kekhawatirannya. Dia tahu pria ini tidak tahu apa-apa dan sekarang hanya membual. Sepanjang perjalanan, dia telah menanyakan hal yang sama: "Seperti apa dia?" dan dia selalu mendapatkan jawaban yang sama. "Siapa yang pernah melihatnya?" Tidak ada orang yang mengetahui bagaimana kecantikan sang Permaisuri, dan hal ini mengganggunya. Dia telah memahat dewa-dewi yang sudah dilihat dan dipuja oleh semua orang; kuil-kuil yang menjulang megah ke angkasa, tempat para lelaki dan perempuan mempersembahkan bunga-bunga, buah-buahan, dan permintaan mereka. Bagaimana dia bisa mengerjakan sebuah bangunan bagi seorang perempuan yang sudah meninggal yang belum pernah dia lihat? Suatu hari, dia pasti bisa bertemu seseorang yang bisa bercerita kepadanya, seperti apa perempuan ini.[]

3

Kisah Cinta

1017/1607 Masehi

Isa

"Kau tampak lelah, Agachi."

"Aku tidak tidur nyenyak," jawab Arjumand.

Dia duduk di kerindangan sebatang pohon rain, dan meskipun wajahnya tertutup bayangan, berbintik-bintik oleh cahaya matahari, aku bisa melihat bagian bawah matanya yang menghitam. Kehitaman itu membentuk lengkungan gelap dan warna kelabu matanya merupakan warna awan mendung. Beberapa minggu sudah lewat sejak pasar malam yang penuh keajaiban itu, dan dia hanya mendengar bisikan-bisikan kabar angin tentang cinta Shah Jahan kepadanya. Kabar angin berembus di sekitar rumah tentang Shah Jahan yang mabuk kepayang dan berjalan mondar-mandir di koridor-koridor istana bagaikan hantu yang ingin mencari kedamaian abadi. Tetapi, Arjumand sendiri belum mendengar kabar apa-apa dari Shah Jahan. Dia menunggu dan terus menunggu, semakin layu di hadapanku. Sebuah buku puisi tergeletak terbuka di pangkuannya, tetapi dia tidak pernah membalik halamannya.

"Saat aku tertidur, aku bermimpi aku sedang terjaga, dan saat aku terjaga, aku hanya bisa memimpikan dirinya. Aku memimpikan sentuhannya lagi, bagaimana

dia menatapku, dan apa yang dia katakan, serta suaranya. Itu memang nyata."

"Ya, Agachi. Aku menyaksikannya."

Aku siaga di dekatnya. Aku sudah menyelesaikan tugasku mengantar dan mengambil barang, terburu-buru dan berderap di seluruh penjuru rumah. Saat keluarga ini tinggal di benteng, rumahnya lebih kecil, tetapi saat Ghiyas Beg bekerja untuk Akbar, mereka pindah ke rumah ini. Rumah ini memiliki banyak, terlalu banyak ruangan, dan dihiasi dengan taman yang sangat luas. Taman ini adalah duplikat salah satu taman di istana-setiap pejabat pasti meniru Mughal Agung-tetapi kolam air mancur kami tidak berair, hanya ada dedaunan, debu, dan bunga-bunga mati. Kolam air mancur ini dibuat oleh seorang pejabat, tetapi entah bagaimana, Jahangir merasa kecewa. Sang pejabat kehilangan kekayaan dan tanahnya dalam semalam. Hampir semua tanah di negeri ini dimiliki langsung oleh sultan. Akbar telah menetapkan sebuah sistem yang mengatur sebagian pendapatan diterima secara langsung, dan petani ke pengurus harta kesultanan. Sisanya diberikan melalui jagir-jagir-daerah kecil yang dipimpin oleh seorang pejabat militer-kecil atau besar, sebagai imbalan pelayanan, dan pemasukan yang didapat oleh pemilik harta dikenai pajak yang proporsional. Dengan jentikan jari, seorang sultan bisa membuat seorang miskin menjadi pangeran dan seorang pangeran menjadi miskin.

"Apakah dia akan menemuiku lagi, Isa?"

Aku bisa mengenali maksud terselubung dalam pertanyaannya.

Mana bisa dia menemui sang Pangeran lebih sering dan balik kisi-kisi yang melingkupi harem?

"Tentu saja." Itu adalah satu-satunya jawaban menghibur yang bisa kuberikan. Aku tidak menambahkan, jika itu adalah karmamu. Aku lebih memilih menggunakan kata itu daripada sebuah kata Muslim, kismet.

Keberuntungan. Karma mengandung pola-pola alam semesta yang detail dan utuh, pergerakan suatu kekuasaan di luar persepsi kita. "Apakah kau ingin aku melakukan sedikit sihir untuk menghiburmu, Agachi?"

"Itu adalah muslihat biasa, bukan sihir."

"Orang-orang desa percaya jika itu sihir. Semua tergantung kepada kepercayaan, Agachi. Bagaimana Tuhan bisa bertahan jika kita tidak memercayai-Nya?"

Arjumand menatapku dengan serius, tetapi kemudian tersenyum.

Senyuman itu bagaikan sehelai kelopak bunga yang melayang jatuh dan menimpa permukaan air yang tenang, menyebabkan gelombang air yang lembut, hampir tidak kentara, tetapi masih terus terlihat lama setelah kelopak bunga itu menghilang.

"Ya, perlihatkan aku sedikit sihir. Bawakan kemari . Shah Jahan.

Tepat di sini. Di tamanku ini, tepat di kakiku. Ayolah, Isa. Itu adalah permintaan sederhana yang kuajukan kepada seorang penyihir besar."

"Ah, Agachi, kau memang benar. Aku hanya menampilkan muslihat-muslihat murahan. Jika sang badmash yang menculikku, dari keluargaku, cukup ahli,

aku pasti bisa memunculkan Shah Jahan dari udara kosong."

Ya, penculikku memang seorang badmash-bajingan tolol.

Arjumand menatapku dengan sedih. "Kau tak bisa mengingat apa-apa tentang keluargamu?"

Sebelum aku bisa menjawab, kami mendengar jeritan mengerikan dari rumah. Itu adalah suara perempuan, tinggi dan melengking, dan bahkan, saat jeritan itu sudah berhenti, sepertinya suara lengkingan itu masih berputar di udara, bagaikan seekor elang yang tidak mampu hinggap di tanah. Kami berlari secepat yang kami bisa, berdesak-desakan dengan para pelayan dan anggota keluarga.

Kami mengira akan melihat darah dan kematian, tetapi kami hanya menemukan Mehrunissa berjalan mondar-mandir dengan penuh kemurkaan, lalu selama sesaat dia terdiam. Suaminya, yang gagal untuk meredakan amarahnya, duduk di atas dipan. Kami tidak tahu apa yang telah terjadi, jadi kami semua menunggu, memerhatikan, dan mengawasi. Ladili sudah bergabung dengan ayahnya, mencari perlindungan dari badai yang sedang menerpa. "Apakah ini balas budi yang kudapatkan?" tiba-tiba

Mehrunissa berteriak, entah kepada siapa, karena tidak ada yang menjawab.

"Ini adalah posisi yang penting," protes Sher Afkun. Tampak jelas bahwa dia sedang berusaha terus-menerus meyakinkan istrinya, tetapi Mehrunissa mengabaikannya.

"Tapi, di mana tempat itu? Ayolah. Katakan pada mereka, di mana lokasi posisi penting itu." Lengannya melambai ke arah kami. "Tunjukkan kepada mereka, seberapa murah hati Sultan kepada kita. Dan setelah semua yang kulakukan." Sher Afkun terdiam dan Mehrunissa membentak: "Bengal. Di mana Bengal? Jaraknya seribu kos dan sini!"

"Tapi aku akan menjadi Diwan. Itu adalah posisi yang sangat penting. Bengal adalah tanah yang kaya. Dengan cara apa lagi sang Sultan bisa menunjukkan bahwa dia memaafkan kita?"

Mehrunissa ternyata tidak melunak. "Dengan memberimu sebuah jabatan di sini sebagai Mir Saman . atau sesuatu yang lain." Mehrunissa membuang muka dari suaminya, dan dengan yakin bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang lain (aku berdiri sambil bersembunyi dalam bayang-bayang), wajahnya berubah. Sekarang, dia bisa sendirian lagi, menatap cermin pada malam hari, ketika semua orang tidur. Pada saat-saat seperti itu, kita bisa membuka siasat-siasat dalam hidup kita, melepaskan pikiran-pikiran dan impian rahasia kita bagaikan iblis yang mewujud. Yang kulihat saat ini membuatku takut, dan hanya sebagian membuatku yakin akan bisik-bisik yang telah kudengar. Jahangir sendiri menginginkan Mehrunissa. Dia juga telah tenggelam dalam hasrat cinta sejak pasar malam itu. Sudah tentu, pasar malam itu merupakan suatu peristiwa bersejarah bagi keluarga ini. Sosok Jahangir sudah menjelma di mata dari hadapan Mehrunissa. Diwan, Mir Saman -jabatan-jabatan ini hanya suatu siasat sang Sultan untuk mengasingkan Sher Afkun.

Mehrunissa telah memalingkan wajahnya untuk melihat dan arah mana arus kekuasaan berpusat, dan sudah menemukannya, bagaikan seorang awam yang tiba-tiba bisa mengetahui rahasia si penyihir, dan dia tahu bagaimana caranya untuk memanfaatkan hal ini sesuai keinginannya.

Saat inilah waktunya untuk menampilkan kemarahan tanpa ditutup-tutupi, tetapi sebelum dia berbalik, bibirnya sudah menyunggingkan senyum yang memperlihatkan lesung pipinya.

Dia berjalan ke arah dipan, mengecup dahi Sher Afkun dan mencubit pipi Ladili, suatu tindakan menyakitkan yang meninggalkan bekas merah di wajah anak perempuannya. "Maafkan aku; aku sudah marah. Aku hanya khawatir dengan usahaku di sini." Dia mendesah dengan dramatis, seolah kemarahannya tadi hanyalah hal sepele. Sudah diketahui secara luas jika dia memiliki sebuah usaha yang sukses, merancang dan membuat pakaian bagi para perempuan di harem. Dia bahkan bisa menggambar pola untuk kain-kain, bunga-bunga, buah-buahan, bentuk-bentuk geometris, yang disulam dengan benang emas dan perak.

"Yang sudah terjadi, terjadilah. Aku sangat bangga kepadamu.

Tentu saja, kita akan pergi."

Sehari sebelum keberangkatan mereka ke Bengal, rumah ini mendapat kehormatan karena kunjungan Jahangir.

Bukan hal yang sederhana dan murah untuk menghibur sang Mughal Agung. Selain persiapan makanan dan hiburan, ada suatu kebiasaan untuk

memberi sultan dengan hadiah yang berlimpah. Hadiah yang layak bagi Mughal Agung adalah emas dan berlian, kuda dan budak.

Semua bisa ditawarkan; semua bisa diterima. Orang-orang yang raja pilih untuk dikunjungi pasti mengeluarkan banyak simpanan, dan aku mengira bahwa dia sering melakukan ini hanya untuk mengancam atau bahkan untuk hiburan semata. Dia juga bisa menolak hadiah-hadiah, mungkin hanya menerima sebuah perhiasan sederhana sebagai tanda kesopanan, atau bisa juga menerima segalanya, tergantung apakah dia merasa puas atau tidak. Apabila hati Sultan tak terpuaskan, biasanya para pejabat akan mengalami penurunan status menjadi orang miskin.

Pada malam kunjungan Jahangir, aku menjaga hadiah-hadiah yang dipamerkan di atas sehelai karpet Persia yang mahal. Para perempuan telah menghiasi diri mereka sendiri dengan segala perhiasan-gelang, kalung, anting, anting-anting hidung, gelang kaki-dan sekarang mereka berbaring di atas karpet dengan saling berimpit, bagaikan emas, berlian, batu mirah, dan mutiara yang bergelombang. Para perempuan harem tampak ganjil, bagaikan berkilauan karena kepolosan mereka, seperti merak yang digunduli.

Ada juga piring-piring serta cawan-cawan emas dan perak, gelas-gelas kristal, dan sebuah vas yang dibawa jauh dari Cathay, yang paling berharga karena kelangkaannya dibandingkan barang-barang lain.

Ghiyas Beg adalah seorang lelaki yang mengerti Jahangir.

Hadiahnya sederhana, tetapi penuh makna. Dia telah membeli vas itu dari seorang pelaut feringhi, seorang pria bertubuh besar yang sedang mabuk, yang sering datang ke pasar. Benda itu berupa tabung tembaga panjang dengan pelat-pelat kaca kecil yang ditempel di ujung lainnya. Aku tidak mengerti kegunaannya, hingga Arjumand menyelinap ke dalam ruangan itu seperti seorang gadis kecil yang berjingkat-jingkat di antara banyak orang dewasa. Dia mengambil dan memeriksanya, pertama-tama mengintip dari salah satu ujungnya, kemudian dari ujung yang lain, mengarahkannya kepadaku bagaikan sebuah senapan jezail. Dia mulai tertawa.

"Apa itu, Agachi?"

"Ini membuat benda-benda tampak besar dan kecil. Dari ujung yang satu, kau tampak kecil, tapi dari ujung lain, aku sulit melihatmu karena kau begitu besar. Ini."

Dia memberikannya kepadaku, dan pergi ke ujung ruangan. Dia berpose seperti seorang gadis nautch-penari, tangan di pinggulnya, kemudian berputar di atas jari kakinya. Aku tidak bisa menurunkan kaca itu hingga dia mendekat dan menatap dari ujung yang lain.

"Kau bodoh, Isa. Coba lihat dari ujung yang lain juga."

"Satu sisi saja sudah cukup, Agachi." Dengan penuh kekaguman, aku mengembalikan alat itu ke atas karpet. "Bahkan majikanku Lekraj juga tidak akan mampu melakukan sihir seperti ini. Tapi, dia memang pesulap yang bodoh."

"Apakah kau ingin menghukumnya suatu hari, karena semua yang telah dia lakukan kepadamu?"

"Tidak. Dia sudah cukup menderita."

"Kau anak baik, Isa." Selama sesaat, wajahnya tampak berbayang gelap. "Ada ruangan kecil untuk itu di sini." Aku mengharapkan dia meneruskan dan menerangkan maksudnya. Kata-katanya aneh, karena hidupnya selalu penuh kebaikan, dan dia adalah anggota keluarga kesayanganku, bahkan jauh melebihi Ladili.

"Bibiku mengirimku kemari untuk menjemputmu."

"Aku tidak bisa meninggalkan penjagaanku."

"Kalau begitu, pinjami aku belatimu. Aku akan menggantikanmu berjaga."

Itu merupakan sebuah perintah, dan dia mengulurkan tangannya.

Dengan ragu-ragu, aku memberinya senjataku, meskipun merasa khawatir jika sesuatu terjadi padanya saat aku pergi.

"Apakah kau mau menceritakan apa yang dia katakan kepadamu?"

"Tentu saja, Agachi."

Jawabanku membuatnya tersenyum, bagaikan aku memberinya pujian. Saat aku menoleh ke belakang, dia masih tersenyum, dan menyelipkan belatiku ke balik kain di pinggangnya.

Mehrunissa duduk di depan cerminnya, mengoleskan kajal di sekeliling matanya, sementara sang budak menyikat rambutnya. Dia menyuruh mereka keluar saat aku masuk, dan melangkah menuju kotaknya yang terkunci, membukanya, lalu mengeluarkan sebuah kotak gading kecil dari balik lipatan baju.

"Isa, kau harus menjaga barang ini dengan nyawamu."

"Baik, Begum." Aku mengulurkan tangan untuk mengambilnya, mencoba memberanikan diri. Benda ini sudah pasti sangat berharga.

"Kau tidak boleh memberi tahu siapa pun jika aku memberikan ini kepadamu," dia mengulurkannya dan menatap galak ke arahku. "Aku akan membuatmu kehilangan nyawa jika terjadi sesuatu pada benda ini.

Kau mengerti, Badmash?"

"Ya, Begum." Ketakutan membuatku berkeringat, dan suaraku bergetar. "Saya mengerti. Apa yang harus saya lakukan dengan benda ini?"

"Aku belum selesai, Bodoh. Kau akan mengantarkannya, secara pribadi, kepada Sultan."

"Yang Mulia, bagaimana saya bisa mendekati Padishah?"

"Karena aku tidak bisa, Bodoh." Dengan hati-hati, Mehrunissa memilih sehelai kain sutra mewah dan membungkus kotak dengan kain itu. "Kotak ini disegel. Jika aku mendengar segelnya rusak, aku akan mengatur supaya gajah meremukkanmu hingga mati."

Aku tidak bisa untuk tidak memercayainya. Hal itu adalah tindakan eksekusi yang biasa terjadi, suatu hiburan bagi Sultan dan orang-orang, dan aku ini seorang budak, yang tidak bisa lolos dari hukuman seperti itu.

Selain ketakutan, aku merasa sebal: mengapa aku yang dipilih? Mengapa bukan ayahnya, suaminya, atau saudara lelakinya yang menyerahkan hadiah berharga ini

kepada Mughal Agung? Tetapi, dalam pikiran kalutku ini, aku tahu bahwa mereka tidak boleh mengetahui hadiah ini. Dan itu membuat tugasku lebih berbahaya, karena aku harus melakukannya dengan cepat dan rahasia.

Mehrunissa bisa membaca pikiranku. "Kau akan memberikan kepada Mughal Agung secara terbuka, sebagai hadiah darimu."

"Dia tidak akan menerima hadiah dari seorang hina seperti saya."

"Dia akan menerimanya," kata Mehrunissa dengan yakin, lalu kembali menatap cermin. Aku masih berdiri, memegang kotak gading itu, ukirannya menekan telapak tanganku. "Aku akan mengawasimu, Isa.

Ingatlah itu."

Aku melihat bayangan Mehrunissa, sekeras kaca yang ada di hadapannya, berbayang-bayang dalam cahaya lilin. Sosoknya begitu berkesan dalam pikiran dan hatiku, dan hingga aku menyerahkan hadiah itu kepada Jahangir, aku terus dihantui dan diikuti oleh mata besar tersebut.

Sebelum meninggalkan kamarnya, aku menyembunyikan hadiah itu di balik tumpukan bajuku dalam-dalam dan kembali ke tempat penjagaanku. Arjumand melihat keringat yang membutir di wajahku.

"Kau tampak sakit. Apakah kau tidak enak badan, Isa?"

"Tidak apa-apa, Agachi." Aku mengambil kembali belatiku, yang hangat karena genggaman tangannya, dan menghindari tatapannya.

Dia menyentuhkan punggung tangannya ke dahiku untuk mengetahui apakah aku demam atau tidak. Aku tersentuh akan kepeduliannya, tetapi tetap saja, aku masih tidak bisa membalas tatapannya. Berlawanan dengan tatapan Mehrunissa yang penuh ancaman, tatapan Arjumand begitu lembut.

"Aku tidak akan bertanya padamu apa yang diperintahkan oleh bibiku. Itu membuatmu tidak senang."

"Ya, Agachi. Dia mengawasi kita." Aku tidak berani melihatnya, tetapi Arjumand menatapku, dan dia menggelengkan kepala.

Keberanianku timbul, dan aku merogoh ke dalam, mencoba mengambil kotak gading. Arjumand menghentikan tanganku.

"Jangan. Aku tidak bisa menjaga rahasia, dan jika kau menunjukkannya kepadaku, aku akan memberi tahu orang lain. Jika kau mendapat masalah dengan Mehrunissa, itu tidak akan menyenangkan."

"Memang betul. Terima kasih, Agachi."

Kepercayaan Arjumand malah semakin menambah penderitaanku.

Bagaimana seorang pelayan bisa mengabdi kepada banyak tuan atau nyonya majikannya, dan tetap jujur kepada salah seorang dan mereka?

Itu adalah harapanku, tetapi tidak mungkin.

Sebelumnya, sehari setelah Pasar Malam Bangsawan Meena, aku dipanggil oleh Mehrunissa. Dia duduk bersila di sebuah meja gading kecil, kepalanya menunduk, rambutnya bagaikan dua aliran deras hujan yang

berwarna gelap di samping wajahnya, mempelajari Ain-i-Akbari. Teks panjang tentang pemerintahan itu ditulis oleh Menteri Akbar, Abul Fazl.

Hal-hal tentang kesultanan begitu mengesankan Mehrunissa. Tidak diragukan lagi, dia sedang mempersiapkan diri untuk suatu posisi penting. Akhirnya, dia mendongak.

"Ceritakan semua kepadaku."

"Semuanya, Begum?"

"Tentang semalam, Bodoh. Setiap kata yang terucap di antara mereka."

"Aku tidak mendengar. Aku .."

"Kau memiliki telinga gajah, dan aku akan mencabutnya dan kepala tololmu jika kau tidak segera menceritakan yang sebenarnya."

Sulit sekali untuk bersikap berani di hadapan Mehrunissa. Tidak mungkin. Aku berbicara. Dia mendengarkan dengan teliti, kemudian menyuruhku pergi. Aku meratapi pengkhianatanku terhadap Arjumand, tetapi tidak memiliki keberanian untuk menceritakan hal itu kepadanya.

Kami mendengar kedatangan Padishah: dentuman dundhubi, tiupan terompet, dan para prajurit yang mengamankan jalan. Ahadi, pengawal pribadi kerajaan, berderap di depan Jahangir. Jahangir berbaring santai di atas tandu perak, sementara para budak terburu-buru menebarkan kelopak mawar dan membuka gulungan permadani Kashmir. Para lelaki di rumah terburu-buru keluar, dan saat Jahangir berdiri dari tandunya, mereka mempertunjukkan kornish, meletakkan kepala di telapak

tangan mereka, mempersilakan Sultan menikmati rumah mereka. Jahangir tampak ceria, bahkan bersemangat, dan merangkul Ghiyas Beg dengan penuh keakraban. Dia juga melakukan hal yang sama, bahkan dengan lebih hangat, kepada suami Mehrunissa. Kepada ayah Arjumand, dia tersenyum dan menyambut uluran tangannya, lalu berjalan dengan goyah ke dalam rumah. Wajahnya tampak lebih gemuk, dan saat dia berbicara, kedengarannya ada bisikan suara lain dari dalam mulutnya. Ini membuat napasnya cepat habis dan dia terbatuk-batuk.

Selangkah di belakang, pengiringnya berjalan seorang pembawa pedang dan seorang pembawa buku. Tidak diragukan lagi, di dalam Jahangir-nama pasti banyak lukisan Mehrunissa yang jelita, tetapi tidak ada satu pun dapat menandingi hadiah yang akan kupersembahkan kepada Sultan atas perintah Mehrunissa, pada malam kedatangannya.

Seperti biasa, Jahangir memeriksa semua hadiah yang dipersembahkan kepadanya, tetapi hanya memilih satu benda yang menunjukkan kebaikannya terhadap keluarga kami. Benda yang dipilihnya adalah alat yang diberikan oleh Ghiyas Beg, dan saat dia meletakkan alat itu di depan matanya, dia menemukan jika dia mampu melihat bulan bagaikan hanya berjarak beberapa langkah. Dia tertawa puas.

"Apa nama benda ini?"

"Saya tidak tahu, Padishah," jawab Ghiyas Beg. "Saya menemukannya di pasar, dan hanya berharap benda ini bisa menarik perhatian Yang Mulia."

"Benda ini menakjubkan. Sekarang aku bisa meneliti berbagai hal-bintang-bintang, binatang, burung-bahkan aku bisa melihat wajah rakyatku dan membaca pikiran mereka."

Kemudian mereka masuk ke ruang dalam, tempat minuman anggur disajikan bagi sang Sultan. Dalam hal ini, dia merasa seleranya terpuaskan setelah menghabiskan dua puluh botol anggur dalam sehari, meskipun dia tidak merasakan efek yang menyenangkan tanpa beberapa pil opium yang ditambahkan ke dalam setiap gelas. Kakek buyutnya Babur telah mencatat bagaimana rasanya: "selama berada dalam pengaruhnya, aku bisa menikmati banyak taman bunga yang memesona". Aku menyuguhkan minuman anggur dan meletakkan hadiah Mehrunissa di atas baki.

"Apa ini?"

Aku membungkuk dalam-dalam. "Padishah, ini hadiah sederhana dari hamba."

Jahangir mengambil kotak gading itu dan membuka segelnya.

Ternyata isinya adalah lukisan Mehrunissa. Dalam lukisan itu, dia sedang berbaring di dipan, menampilkan seluruh kecantikannya bagi mata sang Sultan, dan sang Sultan tidak mengangkat kepalanya dan kenikmatan memandang bentuk yang terlukis di situ. Kulit Mehrunissa seputih susu, rambutnya hitam, panjang, dan terurai dengan misterius di atas dadanya, menuju pinggangnya, dan wajahnya berbentuk jantung hati.

"Siapa yang memberimu ini?" dia bertanya kepadaku.

"Tidak, tidak ada, Padishah. Ini adalah sebuah hadiah .."

Aku begitu ketakutan untuk berbicara lebih banyak. Jahangir membawanya ke tempat terang dan menelitinya dari dekat, dan tampaknya, hal itu secara jelas membuatnya lebih puas. Dia mendesah dengan keras; aku tahu sang Sultan tidak mampu menolak Mehrunissa.

Dengan keberaniannya, Mehrunissa telah memikat hati Sultan. Ghiyas Beg ingin memeriksa hadiah itu, tetapi Jahangir menutup kotak itu dan menahannya.

"Ini bukan apa-apa, Temanku. Hanya sebuah teka-teki. Aku harus memberikan penghargaan bagi pelayanmu untuk kecerdasannya." Dia melemparkan sebuah cincin bermata zamrud kepadaku, dan dengan tangkas aku menangkapnya. "Izinkan para perempuan menemani kita, Ghiyas. Mendengar nyanyian mereka pasti akan menambah kegembiraan kita."

Ghiyas Beg tidak dapat menolak perintahnya, dan memanggil para perempuan dari tempat tinggal mereka, di balik jali, tempat mereka melihat dan mendengar semuanya. Jahangir mengizinkan mereka membuka cadar. Dia berhak untuk melihat wajah mereka. Kadang-kadang, dia mengizinkan rekannya yang istimewa untuk melihat wajah-wajah perempuan miliknya. Tetapi, dia kecewa karena Mehrunissa tidak ada di antara mereka. Mehrunissa masih ada di zenana, menunggu-dia tahu apa yang akan terjadi-perintahnya yang khusus.

"Apakah semua ada di sini?"

"Semua, kecuali putriku Mehrunissa, Padishah. Sher Afkun, kau harus menjemputnya."

Sher Afkun segera pergi untuk menjemput Mehrunissa. Aku bisa melihat ketidaksukaan Sher Afkun, tetapi Jahangir tidak sabar. Akhirnya, tirai terbuka dan

Sher Afkun kembali dengan Mehrunissa. Mehrunissa mempertunjukkan kornish, dan tetap menunduk hingga sang Sultan mengizinkannya menegakkan tubuh. Karena mengenal Mehrunissa dengan baik, aku merasa bahwa dia tertawa di balik beatilha-nya.

"Kau boleh membukanya," perintah Jahangir.

Mehrunissa tidak segera melakukannya. Kemudian, perlahan-lahan, dia membuka cadarnya, dan sang Sultan bertepuk tangan dengan penuh kegembiraan. Pada malam yang sarna, Jahangir mengangkat Ghiyas Beg ke posisi Itiam-ud-daulah, Pilar Pemerintahan.

Betapa cepatnya keberuntungan keluarga ini berubah. []

***

4

Taj Mahal

1042/1632 Masehi

"Aku membuat patung-patung dewa," kata Murthi. "Dewa-dewa itu tidak ada," sang petugas menukas. Dia mengumpulkan kertas-kertasnya dan menatap Murthi. Dia segera melihat wajah kurus berkulit gelap, tampak masih muda, tetapi sudah kusam karena janggut kelabu, atau tangannya yang kuat, lecet, kapalan, dan tergores karena terbiasa memegang peralatan.

Di belakang Murthi, para lelaki dan perempuan menunggu dengan sabar. Ada beribu-ribu manusia; bagaikan sebuah aliran sungai yang mendengung, mengisi parit-parit, menenggelamkan semak-semak, dan membanjiri pepohonan. Mereka berjongkok atau berbaring dengan sabar di bawah keteduhan bayangan. Anak-anak menatap dengan malu-malu ke sekeliling mereka, banyak sekali orang berkerumun; para pedagang keliling memenuhi udara dengan teriakan mereka dan aroma makanan dagangan mereka: samosa, bhaji, gula-gula, roti, chai, jeruk. Udara tampak berdebu kekuningan, kering dan membara, dan terasa pengap-harus diisap dengan hati-hati melalui mulut.

"Aku seorang Acharya," Murthi bersikeras. Kata-katanya tidak berarti apa-apa bagi si petugas, dan keheningan melanda kedua pria tersebut, mengasingkan mereka dari kericuhan di sekitar. Lalat-lalat

mendengung; akhirnya, itulah satu-satunya yang Murthi ketahui. Dia tidak bisa bergerak. Dia sudah lelah dan lesu; tetapi perjalanan ini belum berakhir.

Tempat tinggal mereka adalah maidan di tepi sungai, tidak seberapa jauh dan benteng. Tempat tidur mereka sesak karena banyaknya penghuni, memasak dan makan di udara terbuka, dan saat fajar, ketika orang lain melihat sang Sultan, Murthi mandi di Sungai Jumna dan berdoa. Setiap hari, lebih banyak pekerja yang datang, dan perlahan-lahan, tanpa terencana dan dengan sendirinya, sebuah kota kecil mulai tumbuh. Para pedagang keliling lalu tinggal di situ, membangun lapak-lapak kecil, mengetahui banyak orang yang menghuni.

Gubuk-gubuk juga muncul di antara debu, rendah, reyot, terbuat dari jerami usang, tetapi menawarkan perlindungan dan matahari dan dinginnya malam. Gubuk Murthi sendiri hanya memiliki satu ruangan kecil, dengan sebuah ceruk di sudut untuk memasak; perabotan Sita hanya berupa tiga panci keramik dan sebuah sendok kayu. Sudut lain dibiarkan menjadi tempat ritual: sebuah lampu minyak menyala saat fajar dan senja di depan sebuah patung Lakshmi. Milik mereka yang paling berharga, perkakas milik Murthi-pahat-pahat, sebuah palu, dan sebuah puputan-tersembunyi di sebuah lubang di balik patung tersebut.

Agra telah membuat Murthi bingung sekaligus bersemangat, dan selama berhari-hari, dia berkeliling bersama Sita dan Gopi, dengan malu-malu mengamati pergerakan manusia yang memusingkan dan tanpa henti.

Mereka mendengar beragam bahasa yang tidak mereka mengerti, melihat orang-orang dari daerah yang belum pernah mereka ketahui, dan mengamati, selama

berjam-jam, karavan unta raksasa yang tiba dan menurunkan barang-barang bawaan dari Persia, Bengal, Samarkand, Kashmir, dan Rajputana. Orang-orang terhormat dan para pangeran melewati mereka, tinggi di atas howdah, dengan para prajurit yang berkeliaran, para perempuan yang ditandu, dan para pelayan di belakang mereka.

Dengan waspada, mereka mengamati benteng besar itu juga, mendesah penuh keseganan karena ukuran dan kemegahannya, tidak mampu membayangkan apa atau siapa yang dilindungi di dalamnya. Para prajurit galak, berseragam merah dengan baju zirah yang berkilau, tampak sangat menarik ketika melakukan pergantian tugas setiap jam, setiap genderang berbunyi. Suatu pagi, satu jam sebelum fajar, saat cahaya kelabu pucat baru saja muncul dalam selarik garis tipis di antara bumi dan surga, mereka berkumpul dalam jumlah ratusan di maidan antara sungai dan benteng, untuk bisa melihat Mughal Agung Shah Jahan dalam jharoka-i-darshan. Lonceng berdentang, rantai emas diturunkan.

"Apa itu?" Murthi bertanya.

"Untuk keadilan. Kau bisa mengaitkan petisimu di rantai itu.

Katanya Padishah akan mempelajarinya, dan melakukan tindakan. Siapa yang tahu?" Murthi mengangkat Gopi ke bahunya dan, mencoba melihat sang Sultan yang belum tampak, menunggu suatu penampilan yang megah. Orang-orang melakukan namaste, berharap bisikan mereka bisa terbawa naik ke bukaan di tembok yang tinggi. Sebaliknya, mereka ingin diberkahi, dilindungi oleh kekuasaannya.

"Apakah dia dewa?" tanya Gopi, kesulitan bernapas karena merasa tegang.

"Bukan. Seorang manusia. Tapi bagi kita," Murthi berbicara dengan datar, "dia sama dengan dewa."

Mereka menunggu; sang Sultan menunggu; tidak bergerak bagaikan marmer. Jarak yang memisahkan mereka bagaikan sejauh bentangan alam semesta, dan hanya seorang manusia yang bisa menyeberanginya, tetapi Sultan masih tampak diam dan membeku.

Akhirnya, saat matahari sudah terbit sepenuhnya dan terbebas dari kegelapan, sang Sultan bangkit dan menghilang. Sekarang rantai emas sudah dinaikkan lagi.

"Apakah orang-orang menggunakannya?" Murthi menatap celah di tembok tersebut.

"Kadang-kadang."

"Siapa yang bertugas?" Murthi bertanya dengan tidak sabar.

Sang petugas, dengan bosan, meludah ke samping. Dia mengangguk ke arah benteng dan paviliun-paviliun marmer yang mulai berdiri di belakang tembok tinggi. "Dia," sahutnya, lalu dia tertawa. "Kita mulai lagi. Kau ingin pekerjaan .."

"Aku dikirim ke sini. Aku memberimu hadiah dari Raja untuk Padishah."

"Dia akan menerimanya. Aku akan menyerahkannya secara pribadi.

Sekarang, apakah kau pemotong batu?"

"Bukan. Aku seorang pematung. Seorang Acharya. Aku memahat dewa-dewa."

"Tidak ada dewa di sini. Kau harus memotong marmer, atau pergi.

Yang lain menunggu."

Murthi tidak bergerak. Di belakang si petugas ada banyak shamiyana yang berwarna terang, para petugas yang datang dan pergi, membawa gulungan gambar dan pena, berbicara dalam bisikan yang terdengar serius. Kadang-kadang, mereka akan keluar untuk menatap batu, semak-semak, dan segerumbul pohon limau di belakang shamiyana, membandingkannya dengan gambar dan menggerakkan tangan sambil berbicara, kemudian menghilang lagi.

"Aku akan berbicara dengan mereka," Murthi menunjuk.

"Jika itu kemauanmu. Ayolah."

Tetapi, Murthi masih tidak bergerak, tetap berjongkok, kebingungan. Dia tidak bisa menyia-nyiakan keterampilan turun-temurun hanya untuk memotong marmer. Setidaknya dia mempunyai kebanggaan. Dia tidak bisa kembali, tidak bisa tetap di sana; dia tenggelam dalam penderitaan dan ketidak pastian. Si petugas kembali memeriksa kertas-kertasnya, siap menulis dengan pena, seakan-akan Murthi sudah tidak ada lagi di situ.

"Apakah orang-orang akan beribadah di bangunan ini?"

"Tidak," akhirnya si petugas menjawab. "Ini adalah makam."

"Ah, kalau begitu, kalian akan menginginkan patung Permaisuri."

"Tidak. Quran melarang manusia untuk memasang patung-patung mereka di dalam bangunan. Dan Allah sendiri tidak memiliki ukuran atau bentuk."

Murthi mengangguk bagaikan mengerti, tetapi si petugas tahu, kata-katanya tidak berarti bagi Murthi.

"Seperti apa sang Permaisuri?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Sekarang pergilah, atau kau tidak akan memotong batu. Ada banyak orang lain."

Seorang lelaki muncul dari sebuah shamiyana. Dia tinggi dan langsing, janggutnya tersisir rapi dan berwarna kelabu menarik. Dia mengenakan kain muslin yang indah dan mahal, yang membuat orang-orang bisa melihat ke lipatan kurtanya. Jari-jarinya bercincin dan dia mengenakan gelang emas di kedua lengannya.

Isa memeriksa kerumunan. Ribuan lelaki dan perempuan, mungkin sebanyak dua puluh ribu, pikir Isa, menunggu dengan sabar. Para petugas duduk di barisan meja kecil yang rendah, mencatat detail-detail fisik setiap pekerja, baik lelaki maupun perempuan: bekas luka, bekas cacar, bibir tebal, kutil, dan mata juling. Setiap hari pembayaran upah, deskripsi ini harus diperiksa sebelum uang berpindah tangan. Akbar telah menetapkan aturan kepada prajuritnya agar orang asing tidak bisa dibayar. Isa melihat seorang pria berjongkok gelisah di depan seorang petugas yang sedang mengabaikannya. Selama beberapa saat, tidak ada yang mereka bicarakan. Si lelaki melihatnya, menatapnya, lalu mengalihkan pandangan. Isa kembali ke shamiyana dan memanggil si petugas. "Siapa pria itu?"

"Seorang lelaki konyol. Dia memahat dewa-dewa, katanya. Aku mengatakan kepadanya, di sana tidak akan

ada patung-patung. Tapi, dia tidak mau pergi," si petugas mengangkat bahu.

"Pertanyaanku, siapa dia? Cari tahu dari mana dia datang, lalu kembali dan ceritakan kepadaku."

Si petugas kembali ke posisinya dan mengambil penanya. Dia tidak mengerti mengapa Isa tertarik, tetapi dia mematuhinya, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Murthi. Saat sudah mencatat jawabannya, dia kembali ke Isa.

"Dia datang dan Guntikul, di selatan .."

"Aku tahu."

"Dia seorang Acharya. Namanya Murthi. Ayahnya pemuja Krishna, kakeknya pemuja Lakshmi. Dia dikirim oleh Raja. Aku menawarkan pekerjaan sebagai pemotong batu, tapi dia tidak mau menerimanya."

"Beri dia pekerjaan," kata Isa.

"Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan di sini."

"Keterampilannya bisa digunakan untuk hal lain. Jangan sebut-sebut ini. Awasi dan laporkan langsung kepadaku bagaimana kehidupannya."[]

***

5

Taj Mahal

1042/1632 Masehi

Shah Jahan

"Kau sedang bermimpi, Yang Mulia."

"Tidak bolehkah seorang pangeran bermimpi?"

"Tidak boleh jika di medan perang. Aku bisa membunuhmu tiga kali di sini, di sini, dan di sini." Pedang Jenderal Mahabat Khan menyentuh leherku, jantungku, dan perutku. "Dalam medan perang, seorang raja adalah jantungnya. Jika ia terbunuh, kekalahan sudah tidak bisa lagi terelakkan. Saat kau menjadi sultan, ingatlah nasihat kakekmu, Akbar:

'Suatu monarki seharusnya selalu berhasrat untuk menaklukkan, jika tidak, negara-negara tetangganya akan mengangkat senjata melawannya."

"Aku belum menjadi sultan. Masih ada waktu untuk bermimpi."

Seorang prajurit mengambil pedang dan perisaiku. Debu sisa pertempuran kami menggantung di udara, dan pasir lembap karena keringat kami. Sang Jenderal berjalan di sampingku ketika kami menuju ke hamam. Cara dia berjalan mirip dengan Akbar, yang juga telah dia dampingi dalam banyak pertempuran. Dia kuat, kekar, dan penuh bekas luka. "Kau terlalu banyak memimpikan gadis itu - Arjumand."

"Mimpiku membebaskan kesendirian yang sunyi. Tidak diragukan lagi, para jenderal menjalani kehidupan tanpa mimpi."

"Begitu juga seharusnya para pangeran dan sultan."

Ar-ju-mand. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak bermimpi dan merasakan tubuhku menjadi sebuah tempat yang tersia-sia, dihantui oleh ruhnya. Dia masuk ke tempat yang belum pernah dimasuki oleh seorang pun, dan tidak ada yang bisa masuk ke sana. Aku telah menjadi kesultanannya, kerajaannya, subjeknya. Belenggu ini terasa berat, mencekik, dan melekat rapat bagaikan besi di hatiku. Hanya dia yang bisa membebaskanku dan rasa sakit, dan keberadaanku yang bagaikan mimpi, yang tidak kuketahui dengan pasti, apakah aku hidup atau berada di dunia lain.

"Apa yang harus kulakukan?"

Sang Jenderal telah menjadi guru pribadiku hampir seumur hidupku, sejak saat aku sudah cukup kuat untuk mengangkat pedang. Dia telah mengajariku seni-seni rumit permainan pedang, menunggang kuda, bergulat, dan taktik-taktik di medan perang. Seperti semua leluhurku, aku terlahir sebagai pemberani. Tidak bisa tidak.

"Lupakan dia," tukasnya kasar, berteriak mengatasi percikan air.

Dia menikmati kemewahan di istana, budak-budak wanita yang terlihat menarik di matanya, dan memijat tubuhnya, tertawa ketika dengan kurang ajar dia mencubit paha seorang budak dengan tangannya. Cubitan itu membekaskan noda basah di choh si budak. "Aku tahu, itu adalah nasihat yang salah bagimu, Shah

Jahan. Tapi, aku belum pernah menjadi seorang bangsawan. Aku benar-benar terkesan pada peribahasa Istana:

'Jika sang raja bersabda pada siang hari, saat ini malam hari, kita harus berkata, lihatlah bulan dan bintang-bintang.' Tapi, kau telah bertanya kepadaku dan aku telah menjawabnya. Camkan, kau bisa melakukannya.

Lupakan dia."

"Aku tidak bisa."

"Kau pasti bisa, suatu saat."

"Sudah berbulan-bulan lewat sejak aku melihatnya. Tapi, sepertinya baru kemarin kami berbicara dan saling menatap. Bahkan, jika aku memiliki lukisan dirinya, pasti lukisan itu tidak akan begitu jelas. Satu-satunya kenikmatanku hanyalah dengan memanggil kenangan itu. Aku memoles kenangan itu bagaikan sebuah berlian besar yang diberikan Humayun kepada Babur. Katanya, harga berlian itu bisa memberi makan seluruh penduduk dunia selama dua hari. Dia sama berharganya dengan berlian itu bagiku. Setiap saat aku bermimpi, aku melihat dia begitu segar, rambutnya yang seperti sutra, kulitnya yang bagaikan gading dalam cahaya lampu. Aku bertanya-tanya, apa yang akan kulihat pada siang hari? Aku iri, iri kepada orang-orang yang telah Tuhan tempatkan di sampingnya. Budak-budaknya, pelayannya, ibunya, ayahnya, bibinya, pamannya. Mereka jauh lebih beruntung daripada aku."

"Kalau begitu, jadilah seorang sanyasi. Mengembaralah untuk mencari Tuhan, pakailah baju karung berdebu, dengan patung Arjumand yang

tergantung di lehermu. Cinta tidak layak bagi para pangeran. Kau bukan seorang prajurit atau orang biasa. Kau adalah Shah Jahan. Kau akan menikahi seorang perempuan yang memang sudah seharusnya.

Bukan demi cinta, tetapi demi politik. Apakah Babur menikah karena cinta? Apakah Humayun juga begitu? Apakah ...?"

"Ya, dia begitu. Humayun begitu." "Dan ingatlah bencana yang terjadi karena tindakannya."

Mahabat Khan mengabaikan fakta lain bahwa kakek buyutku dengan konyol mematuhi instruksi ayahnya: "Jangan menyerang saudara-saudara lelakimu, meskipun mereka mungkin layak mendapatkannya" dan hasilnya membawa masalah bagi dirinya. Tidak ada hubungannya dengan cinta kakek buyutku kepada Hamida. Aku tidak akan membuat kesalahan yang sama.

"Apakah Akbar begitu? Jahangir?"

"Aku mendengar ayahku terobsesi kepada Mehrunissa."

Mahabat Khan melirikku, kemudian memandang para perempuan yang sedang menunggu kami. Dengan bijaksana, dia menolak untuk tenggelam dalam pembicaraan ini, dan juga mengingatkanku. Perjalanan sang Sultan ke liang kubur masih jauh dan dia pasti akan mendengar bisikan paling halus sekalipun di lingkungan istana. Sedikit saja ada kesalahpahaman dengan nama perempuan itu, hidup kami pasti terancam.

Mehrunissa! Dia adalah sebuah teka-teki, suatu lingkaran berbelit-belit yang harus kuurai di tempat rahasia dan pribadi dalam pikiranku sendiri. Ah, jika aku bisa berbicara dengan seseorang yang bisa kupercayai,

seseorang yang tidak akan begitu saja meneruskan kata-kataku, mengartikan kata-kata itu untuk kepentingannya sendiri, ke telinga ayahku. Apa yang diinginkan oleh Mehrunissa? Aku mendengar bahwa ambisinya tidak terbatas, sebagaimana kesultanan ini sendiri. Dia tidak bisa menjadi permaisuri, karena ibuku, Jodi Bai, adalah istri pertama ayahku. Tetapi, Mehrunissa juga sudah menikah dan tidak bisa bercerai; para mullah yang mengawasi tidak akan mengizinkan ayahku menikah dengan seorang janda cerai. Aku meragukan apakah Mehrunissa ingin menjadi seorang selir yang tinggal di dalam harem, dikelilingi para perempuan lain dan dihancurkan kebosanan. Itu akan menjauhkannya dari singgasana. Kupikir, jika ayahku memang terobsesi, entah bagaimana caranya, dia pasti akan membawa Mehrunissa ke dekatnya, dan telinganya akan selalu siap mendengar bisikan perempuan itu.

Mungkin Mehrunissa bisa menjadi sekutuku, menggemakan bisikanku sendiri: Arjumand, Arjumand.

"Aku sudah mengajukan pertemuan dengan ayahku, tapi dia menundanya."

"Tidak diragukan lagi, dia berharap hasratmu terhadap gadis itu akan memudar dan kau akan kembali mendapatkan akal sehatmu. Saat itu dia baru mau menerimamu."

"Dia pasti berpikir jika aku bisa melupakannya, karena dia menyetujui kedatanganku besok. Tapi, api itu masih membara dalam diriku. Aku akan meminta .."

"Berbicaralah kepada ayahmu dengan lembut. Tidak ada yang bisa meminta atau memerintah di tanah ini

kecuali dia. Dan tetaplah berpikir logis." Dia memilih seorang gadis Kashmir dan mendorongnya ke arahku.

"Ambillah perempuan ini untuk memuaskan hasrat itu. Yang kau rasakan itu hanya nafsu."

"Bukan. Ini cinta." Aku memberi isyarat agar gadis itu menjauh.

"Baiklah, ingat nasihatku. Pikirkan dengan saksama sebelum kau berbicara dengan Padishah. Para lelaki sering kali memenggal kepala mereka sendiri dengan lidah mereka. Yang bisa kukatakan hanyalah, ingatlah, kau adalah pangeran Shah Jahan."

Istanaku terletak jauh di dekat hulu sungai dan benteng. Aku yang merancangnya sendiri, dan lebih disempurnakan lagi dengan saran-saran para ahli bangunan dan seniman ayahku. Aku menghabiskan banyak waktu bersama mereka, mengamati mereka mengonstruksi model-model bangunan yang telah didirikan oleh ayahku di Agra dan Delhi. Hal ini membuatku tahu bahwa batu yang keras dan padat bisa dibentuk selentur tanah liat dan digunakan untuk menciptakan rancangan-rancangan yang rumit. Orang-orang Hindu, yang merupakan ahli bangunan paling hebat di dunia, telah menemukan bahwa atap raksasa dan tembok-tembok besar bisa disangga dengan bobot mereka sendiri.

Kuil-kuil dan istana-istana mereka, seperti salah satu yang ada di Gwahor, berbentuk lengkungan indah, disangga oleh keseimbangan bobot lengkungan itu sendiri. Itu adalah salah satu contoh yang sudah kami pelajari. Atas perintah kakekku, merekalah yang membangun istana di Fatehpur-Sikri, yang sekarang

sudah tidak digunakan lagi. Aku sering bertanya-tanya, bagaimana keterampilan mereka bisa menjadikan batu menyerupai kayu, dan bagaimana mereka bisa menyempurnakan suatu sistem konstruksi untuk menyangga sebuah bangunan untuk selamanya?

Istanaku sendiri lebih sederhana, menyerupai sebuah kolam air mancur. Bangunannya bertingkat-tingkat ke bawah seperti jatuhnya air, dengan jalan masuk di tingkat paling atas. Di luar, di atap setiap fondasi, aku membuat sebuah taman dan memenuhinya dengan beragam jenis semak berbunga.

Dulu bangunan ini dibangun untuk kenikmatanku, sekarang tampaknya tidak cocok untuk kesendirianku. Istanaku menggemakan kehampaan hatiku. Saat senja, aku memandang ke arah rumahnya, yang terlihat di antara pepohonan. Aku membayangkan dia sedang menatap keluar, kearahku, dan pada waktu-waktu lain dia mengamati saat aku menyusun kota untuk melakukan tugas-tugas kenegaraan. Jika saja aku bisa melihatnya sebentar, tetapi dia begitu tersembunyi di balik layar kemurnian yang terkutuk.

"Siapkan seorang perempuan dan bawa dia kepadaku."

Malam itu dingin, aroma bunga tercium semanis anggur kuning.

Aku bisa membayangkan tubuhku tak berjiwa, melupakan jikalau aku memiliki perasaan dan pikiran, dan berpura-pura jika aku hanya memiliki tubuhku. Para musisi, tersembunyi di balik layar semak-semak, memainkan raga malam. Melodinya begitu lembut, melankolis, meratapi hari-hari yang bergulir. Lupakan.

Lupakan. Lupakan. Sungguh tidak mudah untuk membuat otak buta, tidak seperti menutup mata, karena di sana tidak ada suatu kenangan tunggal semata, tetapi keseluruhan jagat raya ingatanku.

Perempuan yang mereka bawa untukku masih muda dan bertubuh montok. Dia hanya mengenakan gelang kaki dan gelang tangan, rambutnya terurai hingga pinggul. Kulitnya begitu mulus dan putih; menyentuhnya bagaikan menyentuh emas. Aroma tubuhnya harum karena wewangian. Rekan-rekannya melepaskan pakaian dan turbanku, lalu mulai mengolesi seluruh tubuhku dengan minyak. Hasratku juga mulai bangkit, karena pengaruh cinta dan minuman anggur.

Mereka berbisik di telingaku, menjanjikan kenikmatan yang belum pernah kuketahui sebelumnya. Tawa mereka bagaikan musik, yang melenakan hati. Di atas kepalanya, bulan tampak bagaikan sekeping koin perak yang baru dipoles dan tampak pudar, diselubungi awan tipis, dan bintang-bintang terang yang dingin bagaikan serbuk perak.

"Banteng telah menerkam rusa," aku mendengar sebuah bisikan dan nada itu begitu lembut memasuki telingaku.

Semua berjalan begitu memabukkan, diiringi alunan musik, dan selama sesaat keriuhan jangkrik yang mengerik pada malam ini menjadi bisu. Kemudian, jangkrik-jangkrik itu mengerik lagi serempak.

Oh, Arjumand!

Prajurit yang menjaga pintu masuk diwan-i-khas menerima belatiku yang berhias emas dan batu mirah. Bahkan aku pun tidak bisa mendekati ayahku dengan

membawa sejata. Sang Padishah duduk di singgasana, dikelilingi oleh para menteri yang berdiri, di antara mereka terdapat Ghiyas Beg, kakek kekasihku. Aku membungkuk dan ayahku menyambut kedatanganku dengan acuh tak acuh. Karena dia tidak mempersilakan aku duduk, aku juga tetap berdiri.

Para menteri bergiliran berbicara, dan ayahku mendengarkan kata-kata mereka dengan saksama. Ketika mulai menduduki takhta, perhatian ayahku mengagetkan orang-orang yang memercayai Akbar, yang yakin jika ayahku tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Akbar sempat berpikir untuk melantik abangku Khusrav menjadi sultan baru, tetapi ketika ajal menjemputnya, Akbar mengubah pikirannya dan mewariskan takhta kepada ayahku, yang menerimanya dengan sangat antusias, dan segera berusaha masuk ke dalam kerumitan kesultanan ini dengan segala urusannya. Akbar meninggalkan kami sebuah negeri yang stabil, harta karun melimpah, dan hukum yang memberikan keamanan dan keadilan bagi rakyat kami. Melawan protes para mullah, dia menghapuskan jizya, pajak yang harus dibayar oleh orang-orang kafir. Dan karena kebanyakan rakyat kami beragama Hindu, hal itu membuat mereka merasa nyaman karena diperlakukan setara dengan kaum Muslim. Dia mereformasi hukum pajak bagi para petani, mengubah pembayaran dari setiap tahun Islam menjadi setiap tahun Masehi, dan dalam waktu-waktu sulit membantu mereka dalam hal keuangan. Dia melarang pernikahan kanak-kanak dan mencoba melarang suttee, kebiasaan Hindu yang kejam-membakar janda hidup-hidup, termasuk mewariskan sistem pemerintahan negeri saat ini melalui empat menteri.

Tengah hari sudah lewat saat rutinitas berakhir dan para menteri pergi. Sang Padishah tampak lesu. Matanya berwarna seperti buah ceri muda, bukan karena kelelahan, melainkan karena kebiasaan minumnya yang berlebihan.

"Khurrum!" Dia memanggil nama kecilku. "Mendekatlah padaku."

Dia memelukku. Aku mencium aroma cendana yang terasa akrab.

Kenangan masa kecilku kembali muncul, ketika dia memainkan beberapa permainan denganku apabila waktu dan keadaan mengizinkan. Dia bangkit, menguap, dan kami berjalan ke kamarnya. Dia merangkulku erat-erat. Sejak abangku Khusrav melakukan pemberontakan dan percobaan pembunuhan sang Padishah, diriku mendapatkan perhatian dan penghormatan lebih dari ayahku. Selain nama dan gelarku, aku juga diberi sebuah jagir Hissan-Feroz yang luas. Bertahun-tahun yang lalu, Akbar sempat memberikan jagir yang sama kepada ayahku. Tetapi, aku yakin kasih sayangnya kepadaku juga disebabkan oleh kurangnya kasih sayang Akbar kepada dirinya. Dia ingin memperbaiki keadaan, dan tidak mengharapkan aku tumbuh sehampa dan kekurangan kasih sayang seperti dirinya.

"Apa yang kau inginkan, Khurrum?"

Meskipun dia mengetahui alasan mengapa aku meminta pertemuan dengannya, dia bertanya hanya demi sopan-santun kebangsawanan, bagaikan memperingatkan aku bahwa apa yang dia tunjukkan tidak bisa diterima begitu saja. Aku harus bernegosiasi

tentang masalah ini dalam batas-batas protokoler yang tepat.

"Mengapa aku harus menginginkan sesuatu?"

"Kau akan tahu jika orang-orang menginginkan pertemuan dengan Padishah karena mereka menginginkan sesuatu dan aku satu-satunya yang bisa memberikan hal itu kepada mereka." Kami memasuki kamarnya; memandang ke luar, ke arah Sungai Jumna. Dinding batu paras merah ruangan ini dipahat dengan elok, tetapi tidak cocok dengan bayanganku tentang tempat tinggal indah seorang sultan. Para budak melangkah maju untuk melepaskan turbannya, ikat pinggang dan selendang emasnya, serta belati emas dengan sebutir berlian besar di ujung gagangnya. Dia mengambil segelas minuman anggur yang sudah didinginkan.

"Kita memiliki masalah dengan Rajput lagi. Mewar menolak untuk memberi penghormatan.

Dia tidak akan puas hingga kita menghancurkannya. Kupikir penghancuran Chitor oleh Akbar telah membuatnya jera." Dia menyandarkan punggungnya ke dipan, tampak muram, dan tiba-tiba ingat jika aku berada di dekatnya, lalu tersenyum kepadaku. "Ayo, katakan kepadaku, apa yang kau khawatirkan? Jika bisa, aku akan menghilangkannya."

Aku tahu, aku harus berbicara dengan mengesankan; aku berdoa semoga lidahku tidak akan membeku karena keinginanku yang menggebu-gebu. Jika aku tidak bisa meyakinkan Padishah sekarang, Arjumand dan aku tidak akan memiliki harapan. Ayahku menghabiskan isi gelas anggurnya dan menyuruhku lebih

mendekat. Wajahnya berkerut-kerut karena masa mudanya yang keras. Matanya tampak buram, setengah tertutup dalam sikapnya yang biasa saat dia mendengarkan dengan saksama. Aku tidak bisa memperkirakan suasana hatinya. Apakah sedang pemurah dan baik? Ataukah sedang kasar dan kejam? Sosoknya begitu kaku; topeng khas seorang sultan.

"Padishah, Sultan Hindustan, Penakluk Dunia, Pembela Keyakinan, Prajurit Tuhan, Ayahku. Ayah tampak baik-baik saja."

"Aku memang baik-baik saja," dia menyetujui, "jika anakku tidak bertingkah seperti bangsawan yang menjilat. Kau adalah anakku yang paling kusukai dan kusayangi; kau tak perlu bertingkah dengan formalitas seperti itu di hadapanku."

Dia mencubit pipiku dan membelai wajahku; kebiasaannya jika menunjukkan kasih sayang. Aku membungkuk karena keramahannya, tidak sepenuhnya memercayai ayahku. Jika aku tidak menghormatinya dengan formalitas seperti ini, dia pasti akan kecewa. Selama sesaat, aku merasa beruntung karena dia mengizinkan aku untuk duduk di sebelahnya. Tangannya masih memegang lenganku.

"Bicaralah, bicaralah," dia kembali mengambil minuman anggur.

Dua gelas lagi, dan perhatiannya akan mengembara.

"Aku sedang di Pasar Malam Bangsawan Meena”

"Tamasha yang menyenangkan! Kupikir aku harus mengatur agar acara itu diselenggarakan lebih sering. Setiap bulan, bukannya hanya setiap tahun. Para

perempuan juga sangat menikmatinya. Bagaimana menurutmu?"

"Jika acara itu menyenangkan bagi para perempuan, maka harus diselenggarakan lebih sering."

"Aku akan memikirkannya lebih dalam." Perhatiannya terganggu oleh seorang budak yang memijat lehernya.

"Bukan, di sana, Bodoh ... ah."

"Aku tahu sebentar lagi pernikahanku akan segera diatur .."

Perhatiannya kembali dengan cepat, dan tiba-tiba dia menjadi waspada.

"Kebahagiaanku dan pilihan siapa pengantinku ada di tangan Ayah, dan aku akan menerima siapa pun yang Ayah nilai cocok, baik untukku maupun untuk kesultanan. Di pasar malam, aku melihat seorang gadis yang menurutku paling cantik. Dia menjual perhiasan perak. Mungkin Ayah juga melihatnya. Dia berasal dari keluarga yang sangat baik.

Kakeknya adalah Ghiyas Beg, Itiam-ud-daulah Ayah." Aku berhenti sesaat, mencoba memperkirakan efek kata-kataku. Sang Padishah tidak berkata apa-apa, seperti telah mengetahui apa yang akan kukatakan selanjutnya.

"Bibinya adalah Mehrunissa, putri Ghiyas Beg. Dia adalah istri .."

"Aku mengenal suaminya," dia berkata dengan cepat, jarinya mengetuk-ngetuk lenganku dengan tidak sabar. "Aku juga telah melihat gadis itu. Dia manis."

"Dia cantik jelita," dengan lembut aku membantah ayahku. "Otak dan hatiku dipenuhi perasaan kepadanya." Aku menahan napas, tetapi tidak bisa mengendalikan lidahku. "Aku mencintainya."

"Begitu cepat! Hanya sesaat kau bersamanya, dan kau sudah mengatakan kau mencintainya."

Aku mendengar suara gema, pelan dan penuh rasa cemburu. Saat masih seumurku, dia hidup dalam kesendirian, di bawah bayangan Akbar.

Hidupnya, harapannya, impiannya, semua ditentukan oleh kakekku yang berkuasa. Sungguh tidak mungkin untuk menyuarakan kebutuhan akan kasih sayang. Akbar tidak memberikannya sama sekali kepada anak-anaknya. Ayahku menikah karena Akbar menginginkan persekutuan yang kuat dengan pangeran Rajput, Rana daerah Malwar. Jika Jahangir mencintai perempuan lain, dia pasti tidak bisa mengungkapkannya karena takut kepada Akbar. Kuharap dia akan memutuskan hal ini berdasarkan kenangan pribadinya, bahwa dia akan memberiku kebahagiaan yang pernah dia ingkari. Dan tekanan lembut jari-jarinya, denyut nadinya yang meningkat, aku merasakan harapan. Aku mencari tanda-tanda di wajah dan matanya, sikap tubuhnya, di lipatan sarapa-jubah kebesaran-sutranya, di gulungan kancing-kancing emas serta ornamen-ornamen mutiara dan berliannya, bahkan di seberkas sinar matahari suram yang menyinari lemari perak di sudut ruangan.

Dan ayahku mengamatiku. Tatapannya penuh rasa ingin tahu, bagaikan dia menemukan orang yang berbeda di dalam diri anaknya. Aku membayangkan bisa menemukan kebaikan hati dan simpati di sana. Dia akan mengerti kerinduanku, rasa sakitku, karena dia juga

harus mengalami kebingungan yang sama karena perasaannya terhadap Mehrunissa. Dia pernah melihat Mehrunissa sekali, saat masih muda, ketika ayah Mehrunissa pertama kali melaksanakan tugas dan Akbar.

Mungkin sejak saat itu dia sudah mencintai Mehrunissa, tetapi tidak ingin mengungkapkannya kepada Akbar. Aku telah mengetahui ketertarikan ayahku terhadap Mehrunissa dari salah seorang budak perempuan kesayangannya, tetapi ayahku tidak pernah membicarakan hal-hal yang begitu pribadi denganku. Dia telah mengubur cintanya untuk mematuhi ayahnya; aku yakin saat ini dia tidak akan menolak ungkapan perasaanku. "Akbar," dia mulai berbicara perlahan, membaca pikiranku,

"sering menceramahiku tentang tugas-tugas seorang pangeran. Sudah takdir kita untuk memerintah. Tuhan sendiri yang memilih kita untuk tujuan itu. Kita bukan dacoit ataupun perampok yang merebut kerajaan.

Kita adalah keturunan Ghengis Khan dan Timur-i-leng, dan kesultanan yang telah kita bangun dari Hindustan berasal dari kualitas kita sebagai penguasa. Seorang pangeran hanya boleh memikirkan keuntungan bagi kerajaannya. Jika ia lebih memikirkan dirinya sendiri, kerajaan setelahnya, semua akan hilang. Kau harus membaca kitab Arthasastra karya Kautihya. Dengan bijaksana, orang-orang Hindu telah menuliskan tugas-tugas seorang pangeran. Sebelum melakukan segala sesuatu, pertama-tama yang kupikirkan adalah keuntungannya bagi kesultanan, atau bagaimana efeknya terhadap negara. Saat kau sudah naik takhta, kau akan belajar untuk berpikir dengan cara ini. Sekarang, untuk pertanyaanmu tentang gadis ini, Arjumand, aku

mempertimbangkannya bukan sebagai ayah seorang anak lelaki yang kucintai, tetapi sebagai seorang sultan yang memikirkan putra mahkotanya. Hidup kita, Putraku, bukan untuk diri kita sendiri. Hidup kita hanya untuk kerajaan.

Bagaimana pernikahan dengan Arjumand bisa memperkuat kesultanan?

Pikirkanlah hal itu."

Aku sudah tahu jika aku kalah, dan aku tidak bisa berpikir jernih di antara degup jantungku yang kencang. Dalam keputusasaan, aku menukas cepat, "Itu akan membuatku bahagia."

"Ah, Badmash, kau tidak mendengarkan aku." Dia menonjokku perlahan. "Membuatmu bahagia? Kukatakan kepadamu, hidup kita bukan milik kita sendiri. Seorang rakyat jelata bisa berkata, 'Aku akan melakukan itu,' dan melakukannya. Kepada siapa tindakan itu berakibat?

Hanya kepada dirinya sendiri, mungkin hanya bagi keluarga terdekatnya.

Tapi, jika Shah Jahan yang berkata, 'Aku akan melakukan itu karena itu membuatku bahagia,' itu akan berakibat kepada seluruh kesultanan. Apa yang ada dalam diri Arjumand? Kekayaan? Kekuasaan? Sebuah kerajaan?

Persekutuan politik? Apakah menikahinya akan mendamaikan kita dengan seorang musuh, seperti yang selalu Akbar sarankan? Apakah itu akan memperluas kerajaan? Jika jawabannya 'ya' untuk setiap pertanyaan, kau bisa mendapatkan restuku untuk menikahinya."

Matanya masih menyorotkan kasih sayang, tetapi di baliknya, aku bisa menemukan tatapan penuh kekuasaan.

"Kau sudah tahu jika jawabannya 'tidak'."

"Maka masalah ini sudah diputuskan." Dia menarikku ke pelukannya dengan penuh kasih sayang, dan aku bisa merasakan aroma masam minuman anggur dan napasnya.

"Setelah pernikahanmu yang untuk kepentingan negara, ambillah dia sebagai istri keduamu, jika kau masih merasakan cinta yang sama kepadanya. Kau masih muda, kau akan melupakan hasratmu ini."

"Aku ingin dia menjadi istriku yang pertama dan satu-satunya," aku mulai membandel. "Aku tidak akan .."

"Jangan memerintah dalam pertemuan denganku." Alis ayahku bertaut, dan tatapannya menjadi galak, menepis kasih sayangnya. "Kau akan melakukan apa yang kuperintahkan. Nikmatilah tubuh perempuan lain. Begitu banyak di antara mereka. Pilihlah siapa saja yang kau mau, dan berhentilah memikirkan gadis itu. Sekarang pergilah, aku lelah."

"Kumohon .."

"Pergilah."

Aku terlalu lama ragu-ragu untuk mematuhi perintahnya, dan melihat kemarahannya mulai memuncak. Aku tidak ingin membuat sang Sultan lebih kesal lagi. Aku bangkit dan membungkuk, tetapi saat aku mencapai ambang pintu, dia memanggilku lagi.

"Aku sudah memilih istrimu."

Aku berlalu tanpa mendengarkan pilihannya.[]

6

Taj Mahal

1043/1633 Masehi

Murthi merasa sangat kecewa. Dia memicingkan mata, menatap istrinya, di dalam cahaya yang lemah. Lampu ini merupakan sebuah wadah keramik kecil yang berisi minyak. Sumbunya, beberapa helai kain katun yang digulung, melingkar di dalam minyak, dengan sedikit bagian yang muncul di mulut wadah. Dia mendesah, membuat nyala api bergoyang; bayangan menari dan membeku kembali. Tubuh Sita tampak berkilat, sarinya yang basah kuyup membungkus tubuh lemahnya yang mungil, seolah dia baru saja berendam di sungai. Di sampingnya, Lakshmi, istri tetangga Murthi, berjongkok sambil menggendong si bayi. Seperti Sita, bayi itu sedang tidur. Murthi berjalan terseok-seok keluar dan berjongkok di pintu masuk.

Murthi sangat menginginkan seorang anak lelaki lagi. Setiap hari saat fajar, dia berdoa agar anak yang akan lahir adalah anak lelaki.

Sebelum Gopi, dia memiliki dua anak lelaki; yang pertama meninggal saat dilahirkan, yang kedua meninggal saat berusia delapan bulan.

Ram, Ram, dia berbisik, mengapa membebaniku dengan anak perempuan ini? Bagaimana dia bisa berguna? Anak-anak lelaki, itulah yang kuminta. Anak-anak lelaki akan mempelajari pekerjaanku,

memeliharaku saat aku tua. Seorang anak lelaki tidaklah cukup.

Dia menatap Gopi; Gopi sedang bermain gilii dan dandu dengan anak-anak lelaki lain. Murthi berdiri dan berjalan menyusun jalan setapak, menuju kedai di sudut. Beberapa pria sedang berjongkok di sekitar pintu masuk, menenggak arak. dari gelas-gelas keramik. Sebuah kota telah tumbuh di sekitar maidan, tidak terencana dan berantakan. Kota itu semakin melebar, berkembang terus setiap hari. Kebanyakan tempat tinggal berupa gubuk, seperti miliknya, meskipun ada beberapa rumah-rumah bata yang dibangun untuk para petugas. Ada empat bangunan kantor besar yang mengatur kehidupan dan kemajuan pembangunan monumen. Kota ini dinamakan Mumtazabad.

Murthi menyesap segelas afak. yang kuat, dan memisahkan diri dari orang lain. Lelaki-lelaki lain juga merupakan buruh kasar: liar, keras, hanya ingin mabuk, untuk melupakan hasrat mereka. Mereka orang-orang Panjabi: lebih tinggi dan lebih kekar daripada Murthi. Murthi telah menemukan dua keluarga dari negaranya, mereka berbicara bahasa Telugu, dan meskipun bukan berasal dari kasta yang sama, setidaknya mereka memiliki hubungan dengan kampung halamannya. Salah seorang dari mereka adalah pemotong marmer, yang seorang lagi adalah tukang tembok. Tidak seperti Murthi, mereka melakukan perjalanan panjang ke utara untuk mencari kerja. Raja tidak memerintahkan mereka untuk datang kemari. Ada beberapa orang Tamil juga, dan orang-orang Nair, dan mereka semua meskipun tidak terlalu akrab dengan bahasa satu sama lain-setidaknya merasa memiliki identitas yang sama.

Mereka semua bekerja, kecuali Murthi. Ini membuat Murthi bingung dan khawatir. Setiap hari dia dibayar, berbaris dalam antrean panjang untuk menerima upah, tetapi setiap saat dia bertanya, jawabannya selalu: Tunggu. Orang-orang lain yang menunggu tidak menerima apa-apa. Mengapa aku diberi upah? Dia sering berpikir begitu. Dia tidak bisa menemukan jawabannya. Dia tidak berani bertanya kepada petugas, karena khawatir tidak akan diberi upah lagi. Hingga dua hari sebelum si bayi lahir, Sita masih juga bekerja. Dia akan kembali bekerja besok; mereka tidak akan mampu hidup hanya dari upah Murthi sendiri.

Sita, dengan ribuan perempuan lain, telah mengubah alur sungai.

Mengapa alur sungai harus diubah, tidak ada yang mengetahui, tetapi itulah yang diperintahkan kepada mereka. Sungai mengalir dalam sebuah saluran yang cukup jauh dan lokasi monumen, lalu membelok ke dekat benteng. Perlahan-lahan, dengan usaha yang keras, sementara para lelaki menggali saluran baru untuk mendekatkan sungai ke lokasi, Sita membawa tanah segar di dalam sebuah keranjang anyaman kecil dan menumpahkannya ke air. Para perempuan ini diawasi; mereka tidak bisa berhenti atau bermalas-malasan. Beberapa pria menggali dengan cangkul, yang lain menyekop tanah ke barisan panjang baskom yang dibawa oleh para perempuan. Dari hari ke hari, bulan ke bulan, saluran itu melebar, dan akhirnya sungai sudah terbendung. Sita berhenti memikirkan hal ini, hanya menunggu upahnya dibayarkan pada sore hari.

Lalu, pada malam hari, para perempuan lain mengambil alih tempatnya dan bekerja di bawah cahaya ribuan lampu.

Tiga puluh tujuh pria berdiri diam dalam keremangan senja, menunggu Sultan di teras marmer benteng. Isa berdiri agak jauh; seperti mereka, dia mengawasi kesibukan di seberang sungai, sosok-sosok kecil yang mondar-mandir di dalam bayangan, membungkuk di bawah bawaan mereka yang berbeda-beda.

Seorang gadis budak menyalakan lampu dan meletakkan lilin-lilin di relung-relung. Cahaya berkelip-kelip di wajah para pria itu. Mereka telah datang dari berbagai penjuru dunia, diperintahkan oleh Mughal Agung.

Ismail Afandi, seorang Turki yang gemuk dan periang, Perancang Kubah; Qazim Khan dari Persia, perajin emas dan perak; Amarat Khan, juga dari Persia, seorang pria dingin bermata sayu, Ahli Kaligrafi; Chiranji Lal, seorang Hindu dari Delhi, seorang ahli pemotong dan pengukir batu mulia; Mir Abdul Karim, yang telah bekerja untuk Sultan Jahangir dan telah diberi hadiah besar berupa delapan ratus budak dan empat ratus kuda. Dia, bersama Markarrinat Khan, seorang Persia lainnya, adalah administrator pembangunan monumen. Semua pria ini adalah majikan bagi para pekerja terbaik-pembuat perhiasan, pelukis, para tukang bangunan yang terlatih-dari Hindustan dan dari jauh seperti Chatay, Samarkand, dan Shiraz. Di bawah perintah Shah Jahan, Isa telah memanggil mereka semua, menjanjikan kekayaan besar yang akan menjadi imbalan karena keterampilan mereka.

Monumen tersebut, dipahat dari kayu, dilukis, masih belum selesai, berdiri di belakang mereka di lantai marmer. Benda itu adalah ancaman bisu yang menghantui hidup mereka. Mereka tidak menatapnya, tetapi memandang ke seberang sungai, dan mencoba membayangkan benda itu berubah, menjulang tinggi ke langit, tetapi tidak ada yang mampu melakukannya. Itu tidak nyata, impian semata. Sebagai ahli, para perajin itu menyadari bahwa monumen yang mereka lihat itu terasa akrab, tetapi ganjil. Monumen itu menyerupai Guri Amir, makam Timur-i-leng di Samarkand; tetapi bukan; mirip makam Akbar di Sikander, tetapi garis-garisnya lebih bersih dan tajam; mirip makam Ghiyas Beg, sang Itiam-ud-daulah, tetapi ini jauh lebih besar.

Bentuk ini muncul dalam impian Shah Jahan, Isa menerangkan, dan mereka mengerti. Sebagai seniman besar, mereka juga memimpikan dan melihat bentuk-bentuk serta citra-citra yang diubah dari batu oleh tangan mereka sendiri. Benda itu menjelma, mengawang-awang dalam pikiran sang Sultan, bagian demi bagian, sedikit di sini, sedikit di sana, dan karena terobsesi, dia telah menerjemahkan bayangan itu ke dalam gambar, murka ketika seniman-senimannya tidak mampu mereproduksi apa yang dia perintahkan, membanjiri mereka dengan pujian dan hadiah saat mereka bisa menangkap maksudnya dan menggambar citra yang dia ingat. Setelah dua tahun impian itu baru bisa dikuakkan dari balik bayangan pikirannya, dan diwujudkan ke dalam suatu model kayu di lantai.

Tetapi, ini masih belum lengkap. Mereka telah mengajukan saran yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi semua ditolak oleh sang Sultan yang penuh amarah. Dia

mengumpat dan menjuluki mereka, dan mereka gemetar, karena kekerasan yang memancar dari wajah dan pikirannya, dan kematian bisa mengancam kapan saja karena kemarahannya. Isa memerhatikan model itu, tidak mampu untuk melihat suatu kesalahan.

Dia telah hidup bersama hal ini dalam waktu yang lama, sehingga tidak mampu memikirkan benda ini dalam bentuk atau sosok yang berbeda.

Makamnya berdiri di bagian tengah, menjulang di atas kolom-kolom marmer, dengan masjid di kedua sisinya. Makam itu tampak damai dalam kesendiriannya, terisolasi, dan Isa sangat menyukai kesunyiannya.

Di bengkel kerja yang dibangun di istana, ratusan orang membungkuk di atas gambar mereka siang dan malam, merancang pola-pola dan bentuk paling rumit untuk dinding-dinding interiornya. Sang Sultan memaksa mereka bekerja keras, menolak kebanyakan hasil karya, menginginkan rancangan itu diciptakan lebih detail, dan dibuat lebih indah sehingga semua ide dan rancangan asli telah hilang dalam lusinan kali. Mereka telah mematuhi semuanya, tetapi tetap saja tidak ada hasilnya. Sepertinya Shah Jahan ingin mewujudkan kekuatan kekuasaannya dalam kemurnian bunga-bunga yang mengancam.

Pertentangan yang rumit sedang terjadi di dalam benak sang Sultan, dan pertempuran itu tampak di monumen tersebut. Dia sedang mencoba menyeimbangkan kemegahan Mughal Agung penuh hiasan rumit yang menyesakkan dengan kesederhanaan cinta obsesifnya terhadap sang Ratu. Dia terombang-ambing di antara tekanan yang berlawanan ini. Kubah-kubah kecil, menara-menara, kubah perak, dinding-

dinding ruby dan lantai berlian, fondasi-fondasi batu paras dan landasan-landasan marmer hitam, tangga-tangga emas dan pilar-pilar zamrud, dan balkon-balkon mutiara. Apa yang tidak bisa diciptakan oleh seseorang yang amat kaya raya?

Itu semua, sang Mughal Agung membayangkan, adalah surga.

Tetapi, keseimbangan itu terganggu, dan tiba-tiba dia mengenang kecantikan Arjumand yang sederhana, tubuh langsingnya, garis alisnya, lengkungan pipinya, hidungnya yang lurus, dan senyuman yang tidak melebar di wajahnya, tetapi hanya mengambang di atas kulitnya yang bersih. Dan di antara setiap bentuk, tampak ada di sana-mungkin muslihat imajinasi-sebuah ruangan tenang yang tak berbatas. Saat dia mengenang ini semua, dia akan mengenyahkan semua perhiasan yang mendekorasi makam ini, menginginkan untuk hanya merefleksikan kecantikan sang Ratu dalam proporsi yang sebenarnya. Shah Jahan bagaikan ingin membangun patung atau melukis potretnya saja, menerapkan bentuk hidung, mulut, dan matanya ke dalam pintu, jendela, dan kubah-kubah. Putih adalah warna pagi hari, jadi saat dia menatap kreasinya itu, dia dan seluruh rakyatnya akan ingat bahwa mereka sedang meratap; bahwa luka di hatinya terlalu parah untuk disembuhkan.

Oh Tuhan, dia menangis diam-diam, apa yang kulakukan kepadanya?

Saat dia meratap, Isa tetap diam dan tidak berekspresi, tidak tersentuh oleh air matanya.

Shah Jahan menyeberangi teras perlahan-lahan, jubah putihnya menyapu lantai marmer. Dia tidak

memandang, atau berbicara, kepada orang-orang yang berkumpul, tetapi berjalan perlahan mengelilingi modelnya. Orang-orang yang berkumpul di situ tetap membungkuk dalam sikap kornish, meskipun Shah Jahan sudah memerintahkan bahwa tidak boleh ada orang yang boleh mempertunjukkan sikap berlebihan itu kepadanya. Dia merasakan kegugupan mereka.

"Lampu," dia memerintah.

"Baik, Padishah," mereka berkata serempak.

Mereka berlari mengambil obor, mengambil lilin-lilin dari relung-relung sehingga teras menjadi gelap, dan hanya model itu yang menyala di dalam cahaya, kecuali bayangan hitam Shah Jahan yang menimpanya.

Dalam cahaya seperti ini, pikir Shah Jahan, makam ini tampak terlalu kesepian, terlalu terisolasi. Dia harus mengakui, ada kesederhanaan yang dia nikmati dalam tiga bangunan ini; masjid-masjidnya kecil dan rendah bagaikan ingin memohon kemurahan Tuhan akan kemahakuasaan-Nya. Dia mengerutkan wajah; dia berharap untuk bisa memecahkan kesunyian tanpa merusak kedamaian. Ada sesuatu yang hilang.

Dia bergerak ke arah pagar dan orang-orang bubar untuk kemudian berkumpul lagi di belakangnya. Hari sudah malam, tetapi dia masih bisa melihat bayangan-bayangan para pekerja yang bergerak-gerak di antara berkas-berkas cahaya. Dia tidak bertanya-tanya tentang sosok-sosok kecil yang terus-menerus bekerja keras tanpa henti untuk memindahkan alur Sungai Jumna, bekerja hanya karena dia memerintahkannya. Air akan memantulkan monumennya, dan dia mengamati air gelap

yang tenang, mencoba membayangkan bagaimana citra yang akan membayang di permukaan.

Mir Abdul Karim, seorang pria tinggi yang serius, mendekat dan membungkuk rendah. "Padishah, ada satu masalah."

Dia menunggu tanda agar bisa meneruskan. Shah Jahan mengamatinya. Abdul Karim bercucuran keringat. Dia mengingat sang pangeran muda, dengan tatapan yang dingin seperti tatapan rajawali.

Sekarang, dalam rengkuhan usia dan kekuasaan, tatapan itu mirip tatapan seekor elang tua, bijaksana, tetapi penuh keteguhan.

"Sungainya," suara Mir Abdul Karim melemah, berdeham sebelum dia meneruskan. "Perubahan saluran menyebabkan air menyapu lokasi monumen, Padishah. Tanah tidak akan bisa menahan beban bangunan.

Kita harus membangun konstruksinya lebih jauh .."

"Keringkan lokasi itu. Jangan datang kepadaku dengan masalah-masalah sepele. Kaulah yang membangun, bukan aku."

"Baik, Padishah. Itu akan dilakukan. Tapi, tidak ada batu-besi yang bisa mengisi fondasi untuk mencegah lebih banyak air yang akan menyapu lokasi."

"Belilah," dia memerintahkan dengan tidak sabar. "Mengapa pembangunan belum dimulai?" Pertanyaan itu dijawab dengan keheningan.

Akhirnya, Isa berbicara, "Padishah, modelnya belum lengkap. Quran melarang adanya perubahan jika pembangunan sudah dimulai. Para tukang bangunan hanya menunggu perintah Paduka."

"Aku harus melakukan semuanya," gerutu Shah Jahan. "Kau harus mempersiapkan gambar sebagai tambahan bagi makam, yang tidak akan merusak kesederhanaannya."

Orang-orang itu saling bertukar pandang. Sekali lagi, cahaya menerpa model itu. Mereka menatap . berharap supaya bisa menemukan jawaban, tetapi model itu tetap membisu. Dan entah bagaimana, model itu tampak bagaikan memiliki nyawa, dan sudah mulai menjelma.

"Pergilah. Besok, aku ingin jawabanmu, Isa!"

Isa tidak bergerak. Orang-orang menghilang ke dalam kegelapan taman di bawah, saling bergumam satu sama lain. Shah Jahan berbalik dari pagar.

"Seperti apa dia, Isa?" sang Mughal Agung terdengar bagaikan seorang anak kecil yang ingin diceritai suatu kisah yang sudah akrab, seperti Akbar yang minta seorang budak membacakan cerita untuknya.

Dari bukit di timur lokasi, Murthi mengawasi. Dia berjongkok dengan sabar bersama Gopi dan Savitri yang sedang bermain dengan tanah di sampingnya. Si bayi bisa bertahan hidup dan tumbuh, kuat, sehat, dan berkepribadian baik. Menjaga bayi membuat Murthi merasa tidak enak.

Itu adalah pekerjaan perempuan, tetapi jika dia tidak sedang bekerja, Sita menitipkan si bayi kepadanya. Saat si bayi harus disusui, Murthi akan membawanya kepada Sita, dan Sita akan terburu-buru menunda pekerjaannya untuk menyusui si bayi.

Di bawah, kerumunan sudah terbentuk. Para peramal bintang telah memperhitungkan waktu yang tepat untuk menggali tanah, agar pembangunan dimulai,

dan para mullah sedang berkumpul, berjubah hitam seperti gagak, untuk melakukan ritual. Semua pekerjaan sudah dihentikan. Murthi menunggu. Dia mendengar suara genderang dan terompet, dan dari kejauhan di hulu sungai, dia melihat sebuah prosesi mendekat dari Lal Quila. Sang Sultan berada di atas tandu, diikuti oleh para prajurit, orang-orang terhormat, dan para petugas kerajaan. Butuh beberapa saat sebelum mereka mencapai lokasi, dan saat matahari berada di titik tertinggi pada siang hari, orang-orang yang bersembahyang membanjiri ruang kosong. Dia melihat asap dupa, kemudian sang Sultan berlutut dan mencium tanah, kemudian semua selesai. Murthi terkejut karena ritual itu begitu singkat dan sederhana.

Saat sebuah kuil akan dibangun, ritual akan berlangsung berhari-hari; sesaji yang tak terhingga jumlahnya akan dipersembahkan, Veda akan dilantunkan dari fajar hingga senja, api akan membakar jeruk dengan ghee dan susu, santunan akan dibagikan kepada orang-orang miskin. Dia kecewa dengan tamasha kecil ini.

Murthi menghabiskan hari-harinya dengan gelisah dan bosan. Dia bisa mengeluarkan perkakasnya, sembilan pahat dengan beragam ukuran, yang terkecil sehalus lidi, yang tampak mudah patah dalam genggaman yang kuat. Dengan desahan keras, dia akan membungkus mereka kembali di dalam karung goni. Dia sudah mengajari Gopi bagaimana caranya merawat peralatan penting dan mengasah perkakas ini.

Dia menggali sebuah lubang kecil yang dalam di luar gubuknya, kemudian membuat sebuah terowongan sempit di ujung satunya, yang membuka di dalam lubang

itu. Dia meletakkan selongsong panjang puputannya di mulut terowongan sehingga ketika dia memompa, debu terbang dari lubang tersebut. Selama sehari, dia meninggalkan tanah itu agar mengeras, kemudian memenuhi lubang dengan batu bara yang masih menyala. Saat Gopi meniup puputan, Murthi menempelkan ujung pahatnya di batu bara tersebut, dan saat batu bara itu merah membara, dia memindahkannya dengan capitan, dan memukulnya dengan palu di atas batu-besi yang mulus. Akhirnya, dia menjatuhkan batu bara itu ke dalam sebuah baskom berisi air agar mengeras. Lalu, dia mengizinkan Gopi untuk berlatih, dan lama sekali mereka tenggelam dalam pekerjaan mereka.

Suatu malam, saat Murthi duduk di luar gubuknya, dia melihat sekelompok orang mendekat. Salah satu atau dua orang pernah dia kenali; tetapi yang lain masih asing baginya, semua berpakaian indah.

Pemimpin mereka adalah Mohan Lal, seorang pedagang rempah-rempah.

Biasanya, dia berpakaian lusuh, tidak berharap memperlihatkan kekayaan melimpah dan usahanya, tetapi malam ini dia mengenakan baju baru yang bersih. Murthi segera berdiri dan memberikan namaste. Kecuali lantai tanah, tidak ada tempat lain untuk duduk. Beberapa duduk bersila, yang lain berjongkok. Murthi menyuruh Sita untuk menyuguhkan chai; orang-orang itu memprotes, tetapi hanya untuk sopan santun, dan menunggu teh dihidangkan.

"Aku Chiranji Lal," seorang pria gemuk pendek berbicara. "Aku datang dari Delhi untuk bekerja sebagai

ahli batu mulia monumen ini. Aku telah mendengar jika kau seorang Acharya."

Murthi tertawa gembira. "Ya, ya. Itulah aku, tapi bangunan ini tidak membutuhkan keterampilanku, jadi aku harus mengerjakan hal lain.

Apakah Anda seorang petugas?"

Tiba-tiba, dia merasa tidak nyaman. Mereka telah datang untuk menghentikan upahnya. Mereka tahu dia tidak bekerja.

"Bukan," jawab Chiranji Lal. "Kedatangan kami kemari tidak ada hubungannya dengan monumen. Banyak penganut Hindu di antara kami, tapi kami tidak memiliki kuil untuk dipuja. Kami tidak tahu apakah akan diberi izin untuk membangun sebuah kuil. Kami berencana mendekati Padishah untuk membicarakan hal ini."

Murthi menunggu. Dia merasakan ketidaknyamanan mereka, dan, dari wajah mereka, dia melihat keberanian mereka sudah menguap saat mereka memikirkan petisi. Selama berabad-abad, kuil-kuil Hindu besar telah dihancurkan dan masjid-masjid sudah dibangun menggantikan kuil-kuil di lokasi yang sama. Para penakluk Muslim yang sukses telah menghancurkan kepercayaan mereka, tetapi saatini mereka merasakan perubahan. Akbar telah memulainya dengan din-i-illah-nya, suatu agama berjiwa bebas yang menghargai seluruh kepercayaan kepada Tuhan. Ada kemungkinan pembangunan sebuah kuil kecil akan diizinkan, tetapi tetap ada risikonya.

"Aku tidak bisa membangun kuil," kata Murthi. "Keluargaku .."

"Tidak. Kami tidak ingin kau membangun sebuah kuil. Kau harus memahat sebuah patung Durga untuk kami puja. Bisakah kau melakukan hal itu?"

Murthi merasa senang. Dia berdiri dan mengangguk.

"Aku bisa melakukannya. Akan makan waktu beberapa lama. Aku tidak bisa mulai bekerja hingga aku menerima visi."

Mereka semua mengerti. Mungkin butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk mendapatkan suatu visi. Sosok Durga- saudara perempuan Kali, bertangan delapan, dan menunggangi seekor singa- sudah banyak diketahui. Dia ada, tetapi Murthi harus mendapatkan visi tentang Durga untuk bisa memahatnya dengan imajinasi dan penuh detail, tetapi tanpa menyinggungnya.

"Batu apa yang bisa kugunakan?"

"Marmer. Hanya itu yang kami miliki. Kami bisa membeli sebongkah marmer dari pedagang keliling yang memasok marmer untuk pembangunan monumen."

Mereka tetap tinggal selama beberapa saat, mendiskusikan detail pembayaran. Saat mereka pergi, Murthi segera memberi tahu Sita.

Keberuntungannya sudah berubah.

Tetapi, seminggu kemudian, keberuntungannya lagi. Murthi dipanggil oleh si petugas yang mempekerjakannya. Dia gemetaran, yakin bahwa si petugas menemukan kejanggalan dalam pembayaran, dan dia harus mengembalikan seluruh upahnya atau mendapatkan hukuman.[]

***

7

Kisah Cinta

1018/1608 Masehi

Arjumand

Duk, duk, duk, duk, duk, duk, duk. Derap kaki kudaku, teredam debu, menghantam tanah seirama dengan detak jantungku yang membosankan. Aku merasa sesak, bukan karena udara yang berdebu, tetapi karena rasa sakit di hatiku. Betapa kilatnya racun itu sudah sampai di telingaku. Para perempuan, orang-orang kasim, para prajurit, budak, dan pelayan, semua tahu apa yang telah terjadi bagaikan mereka berada seruangan dengan Jahangir dan Shah Jahan, serta bisa mendengar setiap kata yang dibicarakan antara ayah dan anak tersebut.

Sudah tak terhitung berapa kali hal ini dibicarakan- dengan keprihatinan palsu, kesedihan tetapi penuh kepuasan, rasa iba yang berpura-pura dan setiap kali, peristiwa itu mengalami sedikit penambahan cerita. Aku masih hidup, berharap dengan teguh, hanya karena aku tahu dia mencintaiku. Dia telah mengatakan itu dengan jujur, kepadaku dan kepada ayahnya. Aku memimpikan kata-katanya, membisikkan dengan lembut kepada diriku, membayangkan bagaimana dia memikirkan kata-kata itu; membayangkan juga, dengan melepas kekuasaannya sebagai pangeran, selubung

perlindungannya, dia akan menampakkan kerapuhannya kepadaku.

"Kau harus naik tandu, Agachi."

"Begitu pengap di sana." Aku sedang menunggangi seekor kuda poni berbulu cokelat tua, sementara Isa, yang bersenjata lathi berujung perak, berjalan di sampingku. Dia tidak menyetujui keterbukaanku, yang bertentangan dengan martabatnya. Para perempuan di istana berselonjor di tandu-tandu yang tertutup, bergosip, bermain kartu, minum-minum, bahkan kadang-kadang menghibur seorang pria secara diam-diam; hanya para prajurit, budak, dan pelayan-pelayan rumah yang berjalan.

"Bagaimana dengan debu? Di luar sini lebih berdebu. Di dalam, udara akan lebih bersih .."

"Diamlah, Isa." Aku berkata dengan tajam. Bahkan jika aku merasakan ketidaknyamanan, aku tidak akan menuruti sarannya. Debu yang berwarna kemerahan dan jernih tergantung bagaikan awan mengepul dari ujung cakrawala ke ujung satunya, di utara, selatan, timur, dari barat. Debu juga mengaburkan matahari dan langit, kemudian menempel dengan lembut di pepohonan dan semak-semak, membuat kusam hijau daun mereka yang terang.

Jahangir bergerak, dan kesultanan mengikutinya. Kami sudah dua hari keluar dari Agra. Pada hari ketiga, kelompokku akan meninggalkan iring-iringan kesultanan dan akan berbelok ke selatan, ke arah Bengal.

Aku akan mengunjungi Mehrunissa dan menyambut bebasnya aku dari Agra dan formalitas berlebihan kaum

bangsawan. Dan tempat aku menunggangi kudaku, aku bisa melihat pangkal hingga ujung barisan.

Entah di mana, jauh di depan, Shah Jahan bergerak bersama ayahnya. Di antara kami ada arus manusia dan hewan.

Aku memanggil Isa agar mendekat dan membungkuk untuk berbisik: "Dia harus tahu jika aku berada jauh di belakangnya. Jika dia tidak datang kepadaku segera, Isa, kau harus menunggangi kuda dan memberinya ini." Aku melepaskan sebuah cincin perak dan Isa menyembunyikannya di dalam lipatan pakaian. "Jangan kau hilangkan."

"Aku akan menjaganya dengan nyawaku."

Para penunggang kuda berderap ke depan dan ke belakang, ke atas dan ke bawah barisan, tetapi tidak ada yang mendekati kami.

Jahangir dan Shah Jahan memimpin iring-iringan. Mereka diikuti oleh sembilan gajah, masing-masing membawa panji-panji Mughal bergambar singa yang merunduk, siap menerjang di depan matahari terbit; kemudian empat gajah lagi yang membawa bendera-bendera hijau bergambar matahari. Setelah itu, ada sembilan kuda jantan putih tanpa penunggang yang memakai sadel, sanggurdi, dan tali kekang emas, dan di belakang mereka ada dua penunggang kuda. Salah seorang membawa panji yang bertuhskan gelar Jahangir, "Penakluk Dunia", yang lain membawa dundhubi yang dia tabuh secara teratur untuk menandai kedatangan Mughal Agung. Tiga puluh lelaki berlari di belakang mereka, mencipratkan air wangi sehingga sang Sultan akan menapaki jalan yang harum dan tidak berdebu. Di

kedua sisi sang Sultan ada *hazari* dengan panji-panji mereka yang terpisah, masing-masing memimpin ribuan penunggang kuda mereka.

Sedikit di belakang Jahangir, ada empat wazir yang membawa tumpukan kertas. Kertas-kertas ini berisi seluruh informasi penting bagi sang Sultan tentang daerah yang sedang dia lalui. Jika dia bertanya, mereka akan memberi tahu kepadanya nama desa dan siapa nama kepala desanya, penghasilan desa tersebut, tanaman ladang, buah-buahan, dan bunga-bunga, dan karena Jahangir adalah penguasa yang sangat ingin tahu tentang segala hal, mereka terus-menerus mencatat informasi yang ingin dia masukkan ke dalam Jahangir-nama. Sedikit di belakang beberapa orang ini, ada dua orang lagi. Mereka membawa tali, dan dari Gerbang Lal Quila, mereka mulai mengukur jarak perjalanan Jahangir. Lelaki yang di depan membuat tanda; yang di belakang berjalan ke arahnya dan meletakkan ujung talinya sebagai penanda, ketika yang pertama berjalan menjauh lagi. Di belakang dua orang ini, ada orang ketiga yang memegang bukunya, terus-menerus mencatat jarak perjalanan ini. Jika Jahangir bertanya, "sudah seberapa jauh kita berjalan?" pria ini bisa menjawabnya. Orang keempat membawa sebuah jam pasir dan gong perunggu. Setiap jam sekali, dia menabuh gong.

Beberapa langkah dari Jahangir ada dua penunggang kuda dengan elang bertengger di lengan mereka. Lalu, sepuluh penunggang kuda mengikuti: empat orang membawa jezail-jezail kerajaan yang dibungkus dalam kantong-kantong kain keemasan, yang kelima membawakan tombak Jahangir, yang keenam membawakan pedangnya, yang ketujuh membawakan

perisainya, yang kedelapan membawakan belatinya, yang kesembilan membawakan busurnya, dan yang kesepuluh membawakan sebuah wadah berisi anak panah miliknya. Setelah para pembawa senjata, di belakangnya ada Ahadi, para prajurit yang dikomandoi langsung oleh sang Padishah. Mereka diikuti oleh tiga tandu kesultanan, semua terbuat dari perak dan dihiasi mutiara dengan indah. Di belakang mereka ada dua puluh empat penunggang kuda, delapan orang membawa terompet, delapan orang membawa seruling, dan delapan orang membawa genderang. Kemudian, di belakangnya ada lima gajah kesultanan yang membawa howdah-howdah emas dan perak. Gerakan gajah yang berayun-ayun lembut dan tak teratur membuat sang Sultan tertidur. Rasanya bagaikan dinina bobokan dalam buaian.

Di sisi gajah-gajah berhias megah ini masih ada tiga gajah lagi.

Gajah yang di bagian tengah membawa tiga buah perabotan perak terbaik, dipasang di atas sebuah landasan perak dan diselubungi oleh beludru. Benda itu melambangkan bahwa Jahangir adalah seorang

"Pengawas Iman terhadap Muhammad". Seekor gajah lagi membawa simbol yang sama, melambangkan bahwa dia adalah "Penjaga dan Pemelihara Iman". Gajah ketiga menampilkan pelat tembaga yang diukir dengan kalimat "Allah Yang Maha Esa memberkahi Muhammad".

Empat gajah lagi mengikuti, howdah-howdah mereka dihiasi oleh lambang-lambang penting lainnya. Salah seekor gajah membawa sebuah timbangan yang berarti bahwa sang Sultan memerintah dengan adil, seekor lagi membawa sehelai bendera besar, yang jika ditiup oleh angin, menampakkan sulaman gambar buaya pada kain

putih bersih yang tampak seakan hidup, menggeliat, dan memperlihatkan taringnya, yang ini melambangkan bahwa Jahangir adalah "Raja Sungai". Seekor gajah membawa bendera berukuran sama, namun bergambar kepala seekor ikan, melambangkan bahwa Jahangir adalah "Raja Lautan", sementara seekor gajah lagi membawa sebuah tombak emas tinggi di udara, "Simbol sang Penakluk". Gajah-gajah ini diikuti lagi oleh dua belas ekor gajah yang membawa para musisi.

Semua kemegahan ini ada di antara diriku dan kekasihku.

Tampaknya dia berada di ujung dunia yang satu, sementara aku berada di ujung dunia yang lain. Aku tak mampu lagi menahan beban kebisuannya. Sudah lewat tengah hari, dan aku turun dari kudaku.

"Isa, bawalah kudaku dan pergilah ke Shah Jahan. Katakan kepada

..." aku tidak bisa mengatakannya, kalimat itu tercekat di kerongkonganku karena ketakutan, ... "kekasihku, aku ada di sini. Dia harus menemuiku. Aku harus mengetahui apa yang akan terjadi kepadaku. Apakah cintanya padaku sudah berakhir? Haruskah aku menunggu? Aku akan menunggu jika dia memerintahkanku begitu. Aku membenci perempuan yang akan menjadi pengantinnya dengan rasa pedih sebesar rasa cintaku."

"Agachi, aku tidak bisa memberi tahu hal-hal seperti itu kepadanya."

"Kalau begitu, jemput dia dan ajaklah kemari, dan aku akan mengatakan kepadanya. Naiklah."

Isa menatap kakinya, kemudian memandang kuda di dekatnya dengan ketakutan. Orang-orang dan hewan-hewan melewati kami bagaikan arus sungai yang terbelah di bebatuan.

"Agachi, aku tidak bisa menunggang kuda. Aku akan berlari."

"Jaraknya terlalu jauh, dan aku akan menunggu terlalu lama.

Naiklah sekarang dan segera pegang kendalinya. Dia akan langsung membawamu ke kekasihku, dan segeralah kembali ke sini dengan jawaban darinya."

Dengan gugup Isa mematuhi perintahku, meskipun wajahnya terlihat tidak bahagia karena menghadapi lonjakan kuda yang berderap.

Aku hanya menunggu hingga posisi Isa seimbang dan mengarahkan kepala kuda ke arah yang benar, kemudian menampar paha belakangnya dengan keras. Kuda itu mencongklang dengan Isa berpegangan erat ke lehernya. Isa akan mengetahui pentingnya saat itu. Pada waktu-waktu lain, aku akan merasa iba dan geli karena penderitaannya, tetapi saat ini kedua perasaan itu sudah menguap dari diriku.

Sebuah tandu menunggu dan dengan lega aku masuk ke dalamnya untuk menyembunyikan air mataku dari beribu-ribu mata yang mengamatiku. Aku bergerak bersama harem, di belakang rombongan Permaisuri Jodi Bai. Dia duduk di atas seekor gajah, di dalam sebuah pitambar, singgasana beratap yang dibuat dari emas tempa dan dilapisi batu-batu mulia. Dia sedang menderita karena suatu penyakit aneh yang parah, dan lebih memilih untuk tetap tinggal di istana, tetapi

Jahangir bersikeras ingin Jodi Bai menemaninya dalam perjalanan ini. Gajah tunggangan Jodi Bai diikuti oleh seratus lima puluh prajurit perempuan Uzbek yang bersenjata tombak, dan di kedua sisinya orang-orang kasim berjalan sambil membawa lathi-lathi berujung emas yang akan mereka lecutkan jika ada seorang pria yang bertindak tolol dengan mendekati rombongan. Di belakangnya ada gajah-gajah yang tak terhitung jumlahnya, membawa para perempuan lain milik Jahangir, masing-masing ditemani oleh kelompok budak, pelayan, dan budak-budak kasim mereka.

Tentu saja, urusan negara tidak bisa dilupakan atau diabaikan sementara sang Sultan berpindah dari Agra ke Ajmer, atau ke mana pun dia memilih untuk melakukan perjalanan. Di belakang kami ada delapan puluh ekor unta, tiga puluh ekor gajah, dan dua puluh kereta yang penuh berisi catatan kesultanan. Di belakangnya, ada lima puluh unta yang membawa seratus kotak berisi sarapa milik Jahangir, tiga puluh gajah yang membawa perhiasan yang akan dibagikan sebagai hadiah kepada orang-orang yang kurang beruntung, untuk menarik simpati; dua ratus unta mengikuti di belakangnya dengan uang-uang rupee perak, seratus unta dengan uang-uang rupee emas, dan seratus lima puluh unta yang membawa jaring-jaring untuk memerangkap harimau atau nilgai-antilop-atau cheetah. Ada juga lima puluh unta yang mengangkut air untuk minum dan mandi, sementara kereta-kereta besar yang bercat warna-warni membawa hamam, tempat sang Sultan dan kami para perempuan bisa mandi tanpa terlihat orang lain. Di belakang kami semua, berjaga-jaga di bagian belakang, sang pangeran Rajput, Jai Singh, memimpin delapan ribu prajurit berkuda.

Satu kos di depan awal iring-iringan ada seorang lelaki penunggang unta yang membawa sehelai kain linen putih yang paling bagus. Jika dia melewati bangkai seekor hewan atau mayat seseorang, dia akan menutupinya dengan kain itu, lalu membebaninya dengan batu-batu berat. Ini dilakukan agar tidak mengganggu pemandangan sang Sultan, dan sepanjang dia tidak sedang terusik oleh keingintahuan, jika dia meminta orang-orangnya membuka kain sehingga dia bisa melihat apa yang terbaring di baliknya.

Siang berlalu begitu lambat. Aku menatap ke kejauhan, melihat bayangan bukit-bukit dan pepohonan yang merentang di sepanjang daerah ini. Aku belum melihat tanda-tanda keberadaan Isa. Saat ini aku menyesal karena sudah tidak sabar. Mungkin Isa terjatuh dan tewas, sehingga pesanku akan menghilang untuk selamanya. Dengan egois, aku berdoa agar Isa tetap hidup; dan agar dia bisa menjumpai kekasihku. Aku berdoa lebih khusyuk pada saat matahari terbenam, dan cahaya perkemahan mulai menyala di area luas di depan kami.

Sehari sebelum iring-iringan kami berangkat, ada sebuah prosesi besar lain yang dipimpin oleh Kepala Rumah Tangga Kesultanan. Hewan-hewan bawaannya membawa do-ashiyana manzil, peralatan memasak, makanan, dan keperluan-keperluan lain untuk kenyamanan sang Sultan dan pengikutnya. Sang Kepala Rumah Tangga akan memilih tempat yang nyaman, di dekat sungai jika mungkin, dan sepasukan kecil pelayannya akan mendirikan perkampungan tenda. Di bagian tengah akan menjadi tempat peristirahatan sang Sultan. Tenda bertingkat dua miliknya terdiri dan

beberapa ruangan yang serasi dengan kemegahan istana sendiri, termasuk sebuah diwan-i-khas dan diwan-i-am. Di belakang tempat Sultan ada tenda-tenda untuk harem kesultanan, dan seluruh tempat tinggal ini tertutup oleh sehelai layar berwarna merah tua. Perencanaan perkampungan tenda ini tidak berubah sejak Timur-i-leng berkuasa.

Setiap orang mengetahui di mana mereka harus bermalam, untuk makan, untuk mandi, dan mengandangkan hewan-hewan tunggangan. Hal ini mencegah kebingungan saat iring-iringan mencapai lokasi perkemahan pada malam hari. Sebenarnya, ada dua perkampungan seperti ini. Ketika yang satu sedang digunakan, yang lain bergerak maju agar siap untuk menyambut kedatangan sang Sultan pada malam berikutnya. Karena ini hanya sebuah perjalanan berburu, bala tentara Mughal masih berada di Agra. Sudah ditentukan bahwa iring-iringan Sultan akan tiba di lokasi yang ditentukan dalam setengah hari, dan sehari penuh jika bala tentaranya ikut bersama sang Sultan.

Aku menemukan tempat istirahatku di dalam tenda harem. Para perempuan menikmati perjalanan ini. Mereka tertawa dan berceloteh sambil menyiapkan diri mereka untuk hiburan malam. Aku masih memisahkan diri. Saat harus mandi dan berpakaian aku memilih untuk berbaring, menolak tawaran makanan dan yang ingin menemani. Aku tidak memerlukan apa-apa, penderitaanku sudah cukup menjadi makanan dan teman bagiku.

Isa menemukan aku, ketika wajahku menghadap ke tembok, dengan mata yang terpejam rapat.

"Agachi, aku tidak bisa menemukan Pangeran. Setiap orang yang kutanyai menyuruhku bertanya kepada orang lain. Aku malu."

"Kau sudah berusaha. Sekarang, tinggalkan aku sendiri. Pergilah."

Aku tidak bisa memalingkan wajahku kepadanya dan hanya mendengar dia melangkah menjauh dengan perlahan. Saat ini ada suatu emosi baru yang membuncah di dadaku. Berani-beraninya Shah Jahan mengabaikanku! Bahkan, jika dia datang kepadaku saat ini, aku akan menolaknya, mengusirnya pergi seperti yang kulakukan terhadap Isa.

Setelah beberapa saat, aku mendengar Isa kembali dan berbisik pelan, "Agachi, seorang pembawa pesan menunggumu."

"Dari siapa?" Aku berusaha menampilkan ketidaktertarikan, tidak berani berharap.

"Dari sang Pangeran. Ayo ikut."

Aku tidak bisa bergerak, tetapi masih meringkuk memunggungi Isa.

"Ambil saja pesannya. Katakan kepadanya aku akan membalasnya beberapa hari lagi." Isa tidak bergerak untuk pergi, jadi aku duduk. "Aku menyuruhmu pergi."

"Agachi, aku mengerti kemarahanmu, tapi kau tidak akan menumpahkannya kepadaku. Hanya kau yang bisa menerimanya. Tolong, ikutlah denganku. Kau akan menyesalinya nanti jika kau menolak."

Isa masih berdiri di dalam bayangan, tetapi aku bisa melihat goresan-goresan dan memar di wajah dan lengannya.

"Maafkan aku karena menyuruhmu menunggang kuda."

"Itu adalah suatu cara untuk belajar."

Aku berdiri dengan cepat. "Aku akan menemui si pembawa pesan dan kuharap dia membawa berita yang lebih menyenangkan."

Kami keluar, menuju udara malam yang sejuk. Perkampungan buatan ini terentang sejauh mata memandang, menutupi lembah-lembah dan bukit-bukit. Lentera-lentera kuning dan api-api yang terbuka berkelap-kelip dalam gelapnya malam yang hitam kelam. Besok, semua akan menghilang secepat datangnya iring-iringan ini.

Si pembawa pesan menunggu di dalam bayangan paling gelap, di salah satu sisi tenda, betul-betul tersembunyi dari prajurit-prajurit yang sedang berpatroli dan para perempuan Uzbekistan. Dia tampak seperti makhluk yang menyedihkan, terbungkus dalam sehelai jubah usang dengan ujung turban yang menutupi wajahnya.

"Kau membawa pesan untukku?" Dia mengangguk. "Dari siapa?"

"Dari diriku sendiri, Kekasihku." Shah Jahan berbisik. "Mengapa kita harus selalu bertemu dalam kegelapan?"

"Mungkin Yang Mulia tidak mampu menatapku pada siang hari."

"Mengapa kau marah kepadaku?"

"Jadi, apa yang harus kurasakan?" aku berkata dengan dingin, hanya berharap untuk menghindari

tatapannya, melupakan bahwa dia dan aku sama-sama ada di dunia ini. "Aku sudah menunggu berbulan-bulan. Sepatah kata, sepenggal bisikan, sebuah simbol kecil pasti bisa mengobati pedihnya hatiku. Tapi, yang kuterima darimu, saat aku mendengar kabar angin dan kebohongan yang lain, hanyalah kebisuan."

"Aku telah membahayakan hidupku untuk datang kemari dalam samaran ini. Jika aku tertangkap, nasibku akan lebih buruk dibandingkan nasib pengemis." Dia menoleh ke samping ketika seorang kasim lewat dan aku melangkah semakin mendekatinya, ke dalam bayangan yang semakin gelap. "Aku tidak bisa melepaskan diri dari sisi ayahku, dan pada malam hari aku duduk dan mendengarkan puisi-puisinya. Percayalah, satu-satunya yang kuidamkan adalah datang menemuimu."

Aku merasakan diriku melunak, tetapi tidak bisa langsung mengenyahkan kemarahan yang membara dalam dadaku.

"Seorang pembawa pesan, kalau begitu?"

"Siapa yang bisa membawa pesan lebih baik daripada diriku sendiri?" Dia berlutut di kakiku dan menundukkan kepala. "Maafkan aku, maafkan aku."

Hatiku meleleh. "Aku tidak bisa menahan rasa malu ini. Aku memaafkanmu, dan hanya bisa menyalahkan cinta untuk kemarahanku.

Ini adalah rasa lapar yang tidak bisa kukendahkan. Jika cinta adalah makanan dan minuman, aku akan menjadi orang rakus dan tak akan pernah puas melahapnya."

Dia meraih tanganku dan meletakkannya di dahinya, kemudian berdiri.

"Akulah yang layak kau salahkan karena menunjukkan pengendalian seorang pangeran terhadap hatiku."

Tiba-tiba, aku merasakan selubung rasa malu tersibak dari hadapanku. Sebelumnya, aku belum pernah berdua saja dengan kekasihku, atau pria lain, dan pikiran serta impianku sekarang tampaknya tidak lagi menampilkan keberadaan mereka. Tetapi, jika aku mengatakan: "Aku mencintaimu", jawaban apa yang akan dia katakan untuk membuatku nyaman?

"Kau telah mendengar .?"

"Ya."

"Aku tidak bisa lagi menolak tanpa membangkitkan amarahnya. Aku harus tetap menjadi putranya yang patuh, dan sungguh kejam karena kita berdua harus terbebani oleh tanggung jawabku sendiri."

"Apakah dia tidak akan berubah pikiran?"

"Bukan dia, tapi aku, Shah Jahan, yang tidak akan berubah. Aku bisa menikahimu sebagai istri kedua .."

"Jika itu keinginanmu," aku berbisik. "Bahkan menjadi selirmu. Aku bahagia hanya jika ada di sampingmu."

"Bukan. Itu bukan keinginanku. Suatu hari, aku akan menjadi sultan, dan pasti anak kita yang akan mewarisi takhta."

Dia membungkuk ke depan dan menciumku dengan lembut.

"Betapa manis dirimu, bagaikan kelopak mawar."

"Ini hanya untukmu. Orang lain akan merasa kepahitan bila berada di hadapanku."

"Dan aku juga, bagi orang lain."

Tiba-tiba kami terkejut karena teriakan Isa. "Agachi!"

Orang kasim yang tadi lewat sekarang berdiri sambil menatap ke arah kami. Lathi yang dia pegang teracung dengan menakutkan, dan aku merasakan kekasihku merogoh untuk melepaskan belatinya di balik jubah. Aku menghentikan tangannya.

"Siapa itu?" suara tinggi orang kasim itu bertanya.

"Pelayanku. Aku akan menyuruhnya mengantar sesuatu. Pergilah."

"Aku akan mengantarnya keluar. Ayo, ikutlah bersamaku."

Dengan kasar dia menarik pangeranku dan Shah Jahan mengikutinya ke pintu dengan malu-malu. Aku mengawasi dan mengawasi, hingga dia sudah hilang dari pandangan, berharap dia akan menoleh kepadaku sekali lagi. Tetapi, dia sudah menghilang. Sentuhan bibirnya masih terasa sepanjang malam, hingga keesokan harinya.

Rasanya dingin dan menyegarkan, tetapi tidak menyejukkan kesendirianku. Aku hanya menunggu, seperti yang dia perintahkan, tetapi janji yang dibuat ketika hasrat sedang menggelegak dapat dilupakan dengan mudah oleh para pangeran.

Betapa leganya bisa lepas dari kebingungan karena begitu banyaknya orang dan hewan dalam perjalanan. Kami menempuh perjalanan lebih cepat, memilih jalur sendiri, dan lebih mengikuti rute kami sendiri daripada yang diperintahkan oleh peraturan dan keinginan

Jahangir. Lima ratus penunggang kuda mengawalku, demikian juga dengan selusin pelayan dan Isa. Tetapi, aku berusaha memisahkan diri semampuku. Aku tidak ingin melakukan percakapan penuh sopan santun atau berpura-pura gembira, dan aku merasa begitu kesepian. Kadang-kadang aku sedih, kadang-kadang marah, bahkan Isa pun mengkhawatirkan perasaanku yang berubah-ubah.

Setiap malam kami berkemah di serais, semacam tempat peristirahatan terlindung yang tersebar di seluruh kesultanan, yang biasanya digunakan oleh para pengembara. Para prajurit tidak diizinkan masuk ke dalamnya, dan, karena aku memilih perlindungan mereka dari orang asing, aku tidur di khargah. Di sini juga dingin. Hawa beku terasa melingkupi tepat di atas bayangan kegelapan, tertahan di teluk oleh malam yang dingin, hanya bisa membuat kita meneruskan istirahat kurang dari satu jam setelah matahari terbit.

Aku berbaring di khargah sambil membayangkan rasanya tidur seperti yang kuinginkan, dengan ditemani oleh kekasihku. Tetapi, setiap malam itu tidak pernah menjadi kenyataan. Aku akan memilih untuk tidur di tempat terbuka dan menatap langit luas yang bersih. Memikirkan jagat raya yang terentang jauh di luar batas imajinasi seorang manusia ternyata bisa mengalihkan pikiranku. Angkasa menggambarkan kebesaran Tuhan dan membuat kita merasa kecil dan tak berdaya, bahkan sang Mughal Agung sekalipun.

Hal ini memberiku kenyamanan dan harapan. Aku bisa menatap bintang-bintang di angkasa secara bergantian, meyakini bahwa pergerakan mereka yang halus benar-benar bisa mengendalikan nasib manusia,

mendorong manusia memilih suatu jalan dan melakukan sesuatu, mengubah tujuan hidup mereka. Tetapi, bagaimana jika tidak ada yang terjadi? Jika bintang-bintang tidak mengendalikan hidup kita, apa yang melakukannya? Hidupku begitu menderita, hampa dalam kesia-siaan. Kuharap aku bisa menghindari perangkap kekuasaan dan kekayaan ini, dan menjelajah negeri seperti seorang sunyasi.

Siapa perempuan itu? Kalimat terakhir Jahangir yang dikatakan kepada kekasihku adalah: "Aku sudah memilihkan istri bagimu." Diam-diam, aku telah mencari tahu, meskipun rasanya sakit. Tidak ada yang mengetahuinya, atau mereka tidak mau memberi tahu aku. Apakah dia benar-benar ada? Putri mana yang sepadan untuk dinikahi oleh seorang putra mahkota? Apakah dia Hindu? Muslim? Aku mencoba membayangkannya saat aku menatap langit-langit khargah yang bergaris-garis, merasa sesak karena aroma dupa. Di sekelilingku, seluruh pelayanku tertidur, dan Isa berbaring telentang di dekat pintu masuk. Di tengah malam ini, aku dikelilingi oleh para prajurit. Tetapi, tidak ada yang bisa menjaga pikiran burukku yang menyelinap.

Aku mendengar beberapa penunggang kuda datang ke perkemahan kami dan berbicara dengan petugas penjaga, kemudian terdengar gumam suara-suara pelan mendekat. Lalu, Isa terbangun dan berbisik kepada pria itu, sebelum memanggilku pelan ke dalam khargah: "Agachi."

Aku pura-pura tertidur dan menunggu dia memanggilku lagi.

"Agachi, sang Padishah mengirimkan pembawa pesan. Dia hanya mau berbicara kepadamu."

Seorang pelayan membawakan jubah untukku, yang lain menyalakan lampu. Aku menuju pintu masuk dan mengintip di antara kisi-kisi. Seorang pria berdiri dalam bayangan dan Isa mengangkat lampu sehingga aku bisa melihat wajahnya. Sang pembawa pesan bersenjata dan memiliki bekas luka yang menggores dari atas dahinya dan menghilang ke dalam turbannya. Dia mengenakan pakaian biasa di balik baju zirahnya.

"Siapa kau?" aku bertanya sambil berdiri, sehingga dia tidak bisa melihatku, hanya bisa mendengar suaraku. Dia mencoba memandang dari ujung satu ke ujung pintu yang lain.

"Pembawa pesan dari Sultan, Begum. Saya tergabung dengan Ahadi Sultan."

"Tapi kau tidak mengenakan seragam kerajaan."

"Yang Mulia tidak mau kedatangan saya diketahui," dia berbisik dengan gugup.

Aku juga merasa tidak nyaman dengan kerahasiaan kunjungan ini.

Seorang prajurit seharusnya mengenakan seragam merah tua khas kesultanan, tetapi dia tampak seperti seorang dacoit.

"Apa yang kau bawa? Berikan kepada Isa. Dia akan memberikannya kepadaku."

Isa menyelipkan dua bungkusan melalui lubang pintu. Salah satu bungkusannya tipis, terbungkus kain sutra, yang lain ada di dalam tas beludru, yaitu sebuah kotak perhiasan yang rancangannya indah, dengan sosok

yang menari di atasnya. Keduanya disegel dengan Muhr Uzak.

"Benda-benda ini untuk Begum Mehrunissa, untuk diantarkan oleh Anda kepadanya secara pribadi. Itu hadiah dari Sultan."

Mereka memanfaatkan diriku! Betapa sakit hatiku. Aku tidak berarti apa-apa bagi Jahangir, kecuali sebagai kurirnya. Aku tidak bisa menikah dengan anaknya karena aku sama sekali tidak penting, tetapi aku bisa membawa tanda cintanya ke selatan, ke Bengal, untuk Mehrunissa.

Apakah dia tidak menyadari ironi ini? Aku bisa merasakan demam cintanya kepada Mehrunissa dalam benda yang kupegang; mengapa dia tidak bisa memahami rasa pedihku? Dia telah memerintahkan Shah Jahan untuk melupakanku. Bisakah perintah seorang sultan menghapus kenangan, melenyapkan cinta? Tetapi, dia tidak memerintahkan aku untuk melupakan Shah Jahan. Aku masih bisa terus mencintainya, sementara kekasihku harus melupakanku.

Si prajurit bergerak, seperti hendak pergi.

"Tunggu. Bagaimana kabar Permaisuri?"

"Dia . tidak membaik, Begum."

Sebelum aku meninggalkan iring-iringan, aku mendengar kabar bahwa Jodi Bai semakin parah. Dia tidak mau makan ataupun minum; setiap makanan yang dia santap akan segera dia muntahkan lagi. Itu adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh hakim, tabib kesultanan, meskipun telah mencoba semua ramuan herbalnya. Semakin hari, Jodi Bai semakin lemah. Sang hakim telah melarangnya bepergian lebih

jauh bersama Sultan. Perjalanan ke Ajmer hanya akan semakin membuatnya lelah, tetapi anehnya, Jahangir bersikeras agar Jodi Bai tetap mendampinginya. Dia berkata apabila dia tidak bisa terus-menerus berada di sisi Jodi Bai, dia khawatir terjadi sesuatu padanya.

"Dan Pangeran Shah Jahan?" Membutuhkan usaha yang keras untuk bisa menyebut namanya keras-keras, untuk memperlihatkan kepedulianku kepadanya dengan begitu terbuka.

"Dia baik-baik saja, Begum."

Aku menunggu sambil menahan napas. Dia tidak menambahkan apa-apa lagi, tetapi hanya berdiri di sana sambil menunggu dan membisu.

Tidak ada pesan. Tidak ada kabar. Shah Jahan masih terus menjadi anak yang berbakti.

"Kapan kau akan kembali?"

"Saya tidak akan kembali hingga nanti. Sang Sultan telah memerintahkan agar saya bergabung dengan rombongan Begum ke Bengal." Dia memalingkan wajah, tetapi tidak cukup cepat. Dia masih menyimpan rahasia.

"Aku bersama lima ratus penunggang kuda. Berapa orang yang kau bawa?"

"Dua ratus."

"Semua Ahadi?"

Dia tidak menjawab pertanyaanku ini, dan mulutnya menjadi rapat dan berkerut. Dia membungkuk, berbalik dengan terburu-buru, dan menghilang dalam kegelapan.

"Coba cari tahu mengapa mereka akan mengawal kita, Isa. Tapi hati-hati."

"Aku akan sangat berhati-hati, Agachi, meskipun mungkin aku akan gagal. Para pengawal pribadi Sultan tidak akan membocorkan misi mereka kepada seorang pelayan rendahan."

Isa menyerah, meskipun bukan karena tidak berusaha. Para penunggang kuda Ahadi masih terus berjalan bersama rombongan kami, melangkah sejauh satu kos di belakang, terus mengawasi kami, tetapi tidak pernah bergabung dengan iring-iringan kami. Semua prajurit mengenakan pakaian biasa, bagaikan para dacoit yang liar, bukannya pengawal pribadi Jahangir yang terpilih.

Mereka juga membuat komandan perjalananku merasa tidak nyaman. Dia adalah seorang Rajput yang masih muda dan tampan, anak bungsu Rana Jaipur. Para pangeran Jaipur telah bergabung dengan bala tentara Mughal sejak zaman kekuasaan Babur dan Humayun; Fateh Singh selalu mengikuti leluhurnya dalam bidang militer. Biasanya, dia menunggang kuda di sampingku untuk menunjukkan bangunan-bangunan yang menarik, dan sering harus berbalik untuk mengawasi para Ahadi, yang selalu jauh berada di belakang kami.

Bentang lahan yang kami lewati berbukit-bukit kecil dan hanya sedikit berubah. Semakin ke selatan, vegetasi tumbuh semakin subur, dan kami melalui hutan yang hijau dan menyenangkan, penuh burung-burung berwarna-warni dan beragam hewan. Di sini, bumi tampaknya tidak sekeras dan sekejam biasanya, dan setiap desa kecil dikelilingi oleh ladang gandum atau cabai, yang warna merahnya menyala terang, membara di

samping warna kuning tanaman mostar yang berayun-ayun.

Kebanyakan penduduk desa bersembunyi dari kami. Hanya anak-anak yang mengintip dari balik pintu atau semak-semak, dan mengamati dengan mata lebar. Bangunan di desa-desa ini berdinding lumpur, beratap ijuk, dan dilindungi oleh pagar kawat berduri. Aku tidak melihat seorang perempuan pun, kecuali sekelebat kain sari yang berwarna terang. Bukan hanya bentang alamnya yang berubah, tetapi bahasanya, kebiasaan, dan mode pakaian. Segalanya tampak akrab- orang-orang, burung-burung, hewan-hewan- dan kami berjalan bagaikan di atas jalinan benang rapat yang warna dan teksturnya berubah, sepanjang jalur tersebut.

Suatu pagi, sebelum kami meneruskan perjalanan, Fateh Singh menawarkan apakah aku mau pergi beberapa kos ke Khajuraho untuk melihat-lihat kuil.

"Kuil-kuil itu dipahat dengan sangat indah," dia berkata dengan sebuah senyuman sekilas. "Kau akan menikmatinya."

Aku tidak mau semua prajurit menemani kami, kehadiran mereka sering kali menakutkan para penduduk. Aku melakukan perjalanan pada waktu fajar bersama Isa, beberapa pelayan, dan selusin prajurit yang dipimpin oleh Fateh Singh.

Dalam cahaya pagi yang lembut, sebuah kuil besar bagaikan tergantung di langit seperti perhiasan dari benang emas, dengan semburat warna cokelat yang benar-benar indah. Ada empat kuil yang terletak berdekatan, dan agak jauh di seberang bentang tanah yang menanjak, aku bisa melihat banyak kuil lain.

Mungkin jumlahnya tiga puluh kuil. Kuil-kuil itu memiliki fondasi yang lebar dan berdiri sekitar tiga puluh meter di atas permukaan bumi. Hanya dibutuhkan perjalanan singkat melewati patung Buddha raksasa, kami sudah bisa melihat ladang-ladang gandum yang merentang ke arah tanjakan, dan kami sudah tiba di perkampungan. Pasti tidak akan ada lebih dan seratus jiwa yang tinggal di sana, dan sungguh aneh karena monumen-monumen yang sangat besar itu dibangun oleh segelintir orang saja. Sekelompok perempuan sedang berjalan menuju salah satu kuil; saat melihat kami, mereka ragu-ragu, kemudian setelah saling merapatkan diri, mereka terus berjalan, meskipun sama sekali tidak menatap para prajurit. Mereka membawa bunga-bunga, buah kelapa, dan pisang raja di atas baki kuningan, sementara dari kuil tersebut terdengar suara dentang lonceng perlahan.

"Kuil itu sudah berusia tujuh ratus tahun," kata Fateh Singh. Dia tidak bisa menyembunyikan kekaguman terhadap keantikan mereka.

Kuil-kuil itu tampak baru dipahat. "Ini adalah Kerajaan Hindu Jijhoti.

Lihatlah betapa tolerannya kerajaan ini." Dia menunjuk ke kanan dan ke kiri. "Ada para penganut Buddha, dan ada Jain."

Setelah berkendara lebih dekat, aku menyadari bahwa ada banyak ukiran, masing-masing tersusun di sebuah panel seperti tangga menuju langit. Kami turun dari kuda dan berjalan menuju kuil, sementara para prajurit terus berjaga-jaga.

Ukiran-ukiran itu sangat cantik dan memesona; sosok lelaki dan perempuan di relief-relief kuil menunjukkan kemuliaan dan kecantikan abadi, saling bertaut dalam berbagai pose sensual. Entah bagaimana, bagiku, batu ini bagaikan telah berubah menjadi daging karena sentuhan sebuah pahat, dan saat ini, dagingnya dipenuhi oleh hasrat. Gambaran perempuannya sangat molek, dengan kaki-kaki panjang; para prianya tampan, tubuh-tubuh mereka yang berotot kekar bertonjolan, bagaikan sedang menahan napas sambil menunggu kami melintas. Betapa rumitnya pekerjaan itu, bahkan ukiran pakaian pun tampak seperti sutra.

Begitu banyak sosok yang terekam dalam beragam pose, sehingga mereka bagaikan berputar dan menari di depan mataku, membuat batu dan daging berbaur membingungkan.

Pemandangan itu begitu menggairahkan dan mengguncang hasratku yang masih ranum. Aku membayangkan diriku sendiri bersama Shah Jahan ikut ambil bagian dalam tanan itu, membeku bersama dalam batu-batu pudar ini, tubuh kami selamanya bersatu dalam kebisuan. Aku merasakan hawa panas naik ke wajahku, dan bersyukur karena beatilha menyembunyikan pikiran nakalku.

"Sungguh aneh orang-orang Hindu menampilkan hal-hal semacam itu di tempat mereka melakukan pemujaan."

"Hanya karena semua hal ini menampilkan kemuliaan dan keindahan anugerah Tuhan," sahut Fateh Singh. Dia menunjuk beberapa patung yang dirusak dengan sengaja, kemudian berbicara dengan penuh amarah.

"Lihat, bahkan Ghazi sekalipun, Dewa Penghancur, menghentikan tangannya sendiri dari penghancuran keindahan ini secara komplet."

Ini memang benar, karena tidak ada penjelasan lain, mengapa kuil-kuil ini tidak benar-benar dirusak oleh orang-orang yang melewatinya.

Mereka telah melihat pahatan-pahatan itu, dan telah memindahkan hasrat dan keindahan ukiran-ukiran tersebut. Di daerah lain, banyak kuil yang dihancurkan dan masjid-masjid didirikan di lokasi tersebut. Islam menutup wajah Hindustan bagaikan cadar yang menutupi wajahku. Di Agra, dikelilingi oleh istana, aku hanya bisa melihat sekilas kehidupan seperti ini, tetapi setelah di luar lingkaran kekuasaan, semua tampak bagiku. Untuk pertama kalinya dalam hidup ini, aku merasa bukan seperti orang asing di negeriku. Tanah ini berbaring di bawah kakiku seperti seekor binatang liar, menyeruduk dan berbalik, tidak sepenuhnya terbangun dan tidak benar-benar menyadari keberadaan kami.

Para perempuan telah selesai melakukan pemujaan, dan karena melihat para prajurit yang berdiri di kejauhan, mereka melihatku. Mereka berdiri sambil membisu, malu-malu, tetapi nyata-nyata ingin tahu. Aku mendekat dan berbicara dengan mereka dalam bahasa Persia, kemudian Fateh Singh menerjemahkannya ke dalam bahasa Rajasthani. Mereka tidak mengerti, tetapi tertawa cekikikan, sambil memegang sari mereka untuk menutupi wajah, dan terburu-buru kembali ke perkampungan mereka.

Sang pendeta berdiri sambil mengamati kami dari puncak tangga kuil. Dia bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain putih di sekeliling pinggangnya, yang

ditarik di antara kakinya. Di dadanya, ada seuntai benang keramat dan di dahinya tergambar tiga garis horizontal lambang Siwa. Aku menaiki tangga, tetapi dia menghalangi jalanku.

Dalam cahaya yang berkelip-kelip di belakangnya, aku bisa melihat sebuah patung dewa yang dihiasi rangkaian bunga.

Isa bergabung bersama rombongan kami setengah jam kemudian.

Dia berkata, dia harus tinggal di belakang untuk memerhatikan pahatan-pahatan itu dengan saksama, tetapi aku melihat bahwa dahinya masih bernoda vibuthi. Kami tidak pernah membicarakan hal itu lagi.

Tiga puluh hari kemudian, kami tiba di Gaur. Para penunggang kuda Ahadi hilang dan pandangan kami di suatu jalan yang berkelok-kelok dan Fateh Singh mengira bahwa mereka sudah pergi untuk melapor ke Mir Bakshi. Wajah familier pertama yang kutemui adalah Muneer. Dia menyambutku dengan ramah, dan sambil mengatur pembongkaran barang-barang, dia terus-menerus memprotes tentang Gaur. Kupikir Gaur adalah tempat yang paling menarik. Tempat ini terentang empat belas kos di sepanjang Sungai Gangga, dan setiap pemimpin yang sukses pernah meninggalkan kenang-kenangannya di sini. Ini adalah sebuah kota suci; Kadam Rasul menyimpan tapak kaki sang Nabi. Gaur juga merupakan lumbung bagi kesultanan dan para penduduknya hidup berkecukupan.

Bibiku Mehrunissa tinggal di salah satu istana terbesar, sebuah bangunan luas dan lapang yang dikelilingi oleh beranda, dan dibangun di atas sebuah

kebun besar penuh dengan pohon mangga dan banyak buah-buahan lain. Ini adalah tempat tinggal mewah yang sudah pasti layak untuk pamanku yang berpenghasilan besar dan berposisi penting, sebagai Diwan Bengal.

Mehrunissa datang segera setelah aku mandi dan berpakaian, dan dia tampak gembira dan ceria. Aku mengira kebahagiaannya bukan disebabkan oleh kehadiranku, melainkan karena kotak perhiasan emas yang tersimpan di dalam petiku. Di sekeliling lehernya, dia memakai seuntai kunci emas. Ladili membuntuti Mehrunissa, bagaikan bayangannya, dan dia merangkulkan lengannya ke tubuhku. Dia telah bertambah dewasa, tetapi tingkah lakunya hanya sedikit berubah; bagiku dia selalu merupakan anak kecil yang pemalu, berapa pun usianya.

Segera setelah aku menyerahkan hadiah dan Jahangir, Mehrunissa memerintahkan kasimnya, Muneer, untuk membawa hadiah-hadiah itu ke kamarnya. Kupikir kertas-kertas itu mungkin berisi puisi, karena Jahangir menganggap dirinya sendiri sebagai penyair yang ahli. Aku tidak tahu apa-apa tentang isi kotak emas itu.

"Apakah kau akan memperlihatkan kepadaku apa isinya?" aku bertanya kepada Mehrunissa.

"Tidak, aku lega kau tidak bisa membuka segala sesuatu yang dititipkan kepadamu," dia berkata. Lalu, sambil mengecupku, Mehrunissa berbisik: "Jangan sebut-sebut hadiah ini kepada pamanmu. Dia mungkin akan salah paham."

Dia berdiri lagi, kemudian untuk pertama kalinya memerhatikan penampilanku. Aku tahu bahwa aku

tampak pucat pasi dan kehilangan bobot tubuh, tetapi aku tidak perlu memberi tahu bibiku tentang penyebabnya. Tetapi, meskipun jarak yang terbentang di antara kami begitu jauh, Mehrunissa mengetahui semua yang terjadi.

"Gadisku yang malang," dia menepuk pipiku. "Kau masih sangat muda. Kau akan melupakan dia sepenuhnya."

"Aku tidak bisa, aku tahu itu."

"Kami akan memberikan beberapa hiburan untukmu. Dia bukan satu-satunya pria muda di dunia ini."

"Aku tak ingin yang lain."

Mehrunissa mendesah putus asa. "Apakah karena dia putra mahkota, maka kau mencintainya?"

"Tentu saja tidak," aku membantah dengan kesal.

Mehrunissa menatapku dan dekat, mencoba mengartikan maksud jawabanku.

"Shah Jahan adalah kekasihku, bukan putra mahkota. Bahkan, jika dia seorang pengemis, aku pasti akan tetap mencintainya."

"Apa kata ibumu?"

"Sama seperti perkataan Bibi, sama seperti perkataan Sultan.

'Lupakan dia.' Kata-kata itu sendiri seolah membunuh perasaan dalam hatiku." Aku menarik napas dalam-dalam dan memandang wajahnya.

"Tolong aku, Bibi."

"Bagaimana?"

"Bicaralah dengan sang Sultan. Tulislah surat kepadanya. Katakan kepadanya tentang ……"

"Tapi apakah Jahangir akan mendengarkanku? Aku hanya seorang teman dan tidak memiliki kekuasaan." Dia ragu-ragu, seperti hendak menambahkan sesuatu, tetapi berubah pikiran, dan malah menampilkan senyum manisnya. "Aku akan mencoba untuk menolong. Itu saja yang bisa kujanjikan. Sekarang, aku harus mengalihkan perhatianmu semampuku."

Apa pun benda yang ada di dalam peti, hal itu membuat Mehrunissa gembira. Aku membujuk dan mengoreknya agar bisa memberi tahu isinya, tetapi dia hanya menggelengkan kepala, tertawa, kemudian membawaku menjelajahi kota. Dia terus merasa gembira dan dia menjadi sangat mencintai serta memerhatikan Sher Afkun, yang tampak bangga dan puas. Dia benar-benar menikmati posisi pentingnya di Bengal, dan mengalami kepuasan karena posisinya tidak dibayang-bayangi oleh kesuksesan ayah Mehrunissa. Pertunjukan kasih sayang Mehrunissa yang terang-terangan, belaian-belaian di wajah dan tubuh suaminya, dan pujian-pujian penuh kekaguman yang membuat suaminya senang hanya membuatku merasa tidak nyaman. Aku bisa membaca pikirannya lebih baik daripada suaminya sendiri, tetapi banyak yang berkata bahwa para pria mudah diperdaya dengan kecupan dan belaian, dan Mehrunissa sangat ahli dalam seni merayu seperti itu.

"Kau harus tinggal di sini seterusnya," kata pamanku. "Kau telah membuat Mehrunissaku begitu gembira. Hingga saat ini, dia selalu merasa sedih-hawa panas, keringat, kebosanan dan meskipun aku berusaha

sebaik mungkin untuk membuatnya senang, dia tidak pernah puas. Sekarang, kau datang, dan membawa kebahagiaan besar untuk kami."

"Ya, kau harus tinggal," kata Mehrunissa, lalu tertawa bersamanya.

Dia mengetahui jika aku menyadari alasan temperamennya yang membaik. "Suamiku sayang, bisakah kau mengatur sebuah gamargah untuk menghibur Arjumand minggu depan? Aku sudah sangat lama tidak keluar untuk berburu. Saat terakhir aku melakukannya, Arjumand juga ikut, saat kita mendampingi Akbar. Sekarang, dia sudah mengetahui bagaimana caranya menembakkan sebuah jezail, dan kita bisa mengizinkannya menembak seekor harimau. Di daerah ini, harimau-harimau lebih besar dibandingkan di tempat-tempat lain. Arjumand, kau akan menikmatinya."

"Kumohon, jangan menyulitkan diri kalian," sahutku. "Aku tidak lagi menikmati hiburan seperti itu."

"Omong kosong. Kau akan mengaturnya kan, Sayangku?"

"Tentu saja," jawab pamanku.

Qamargah adalah sebuah bentuk perburuan yang pertama kali diperkenalkan oleh Timur-i-leng. Ribuan penunggang kuda berkumpul bersama untuk membentuk suatu bentuk bulan sabit besar yang lebarnya bermil-mil, dan perlahan-lahan, mereka terus maju hingga membentuk sebuah lingkaran. Tak terhitung jumlah hewan yang bisa terperangkap di dalam lingkaran ini: harimau, leopard, nilgai, kera, dan rusa chital. Para pemburu bergantian masuk sesuai dengan derajatnya, untuk membunuh binatang dengan metode apa pun yang

mereka pilih: jezail, tombak, pedang, busur dan anak panah. Sekali waktu, Akbar memasuki area itu sambil berjalan kaki dan seekor nilgai menanduk testikelnya, membuat dia harus memulihkan diri selama berbulan-bulan.

Untuk gamargah kali ini, pamanku telah memilih hutan di sebelah timur Gaur. Di daerah itu banyak harimau, dan dia berharap untuk memamerkan kemampuan Mehrunissa berburu kepada banyak pegawai kesultanan dan keluarga mereka yang akan menemani kami.

Ada sebuah pesta perayaan yang dilangsungkan di perkemahan semalam sebelumnya. Tenda-tenda berdiri di sekitar danau yang indah, dan banyak makanan serta minuman. Para lelaki berkumpul di tenda Sher Afkun, dan para perempuan berkumpul di tenda Mehrunissa.

Kegembiraan kami sama meriahnya dengan keriuhan para lelaki, karena Mahrunissa sangat menyukai penyelenggaraan pesta, dan telah menyewa penyanyi serta penari untuk menghibur kami. Kami menyesap minuman anggur dan bereksperimen dengan hugga, dan selama berjam-jam mendengarkan para biduanita menyanyikan lagu-lagu cinta, patah hati, dan kebahagiaan. Perburuan ini akan berlangsung selama beberapa hari, dan para penunggang kuda sudah dikirim ke garis depan untuk mengarahkan hewan-hewan buruan ke lapangan yang dipilih. Sebagai Diwan, pamanku berhak untuk masuk pertama kali. Mehrunissa bersikeras untuk menemaninya, dan, sebagai tamu istimewanya, aku juga akan mendapatkan kemudahan yang sama. Kami akan menunggangi gajah masing-masing.

Meskipun perburuan harus dimulai pada dini hari, pesta perayaan kami berlangsung hingga tengah malam. Bahkan, ketika kami bersiap-siap tidur, kami masih bisa mendengar suara-suara yang riuh dan meriah dari tenda lelaki di seberang lapangan. Pasti hanya segelintir orang yang bisa berburu pada keesokan harinya, sebagaimana yang direncanakan, pada dini hari. Beberapa perempuan menggumam dalam kantuknya tentang para lelaki konyol itu, dan aku tertidur di antara tawa mereka. Di kejauhan, aku bisa mendengar suara chital yang terdengar merdu.

Pada saat cahaya tidak membuat bayangan, saat peralihan malam menuju pagi hari, aku terbangun oleh suara teriakan dan suara pedang yang menebas mengerikan. Dalam kegelapan, awalnya kami tidak bisa menentukan dari arah mana perkelahian itu, tetapi suara-suara itu sekarang terdengar di seberang lapangan, dari tenda pamanku.

"Apa itu? Apa yang terjadi?" Para perempuan ketakutan dan berkumpul bersama.

Teriakan-teriakan itu semakin keras dan bercampur jeritan seseorang yang sekarat. Gajah-gajah terkejut dan melengking keras, para lelaki berlarian ke segala arah. Terdengar suara jezail ditembakkan sekali, kemudian sebatang pedang beradu dengan perisai. Aku melepaskan diri dari kerumunan para perempuan dan mencoba keluar dan tenda. Tiba-tiba, aku merasa lenganku dicengkeram dengan kuat.

"Mau ke mana kau?" Mehrunissa berbisik.

"Melihat peristiwa itu."

"Tinggallah di sini."

Matanya berkilat dalam cahaya redup dan tubuhnya tegang ketika dia meregangkannya untuk mendengar peristiwa itu. Aku menyadari bahwa dia tidak ketakutan, dan yang lebih parah, dia tidak tampak terkejut. Tampaknya dia benar-benar mengetahui apa yang sedang terjadi.

Kericuhan berhenti secepat bermulanya. Keheningan menggantung dan mencekam, bagaikan seekor elang sedang mengawasi, siap menerkam dan membunuh.

Perlahan, Mehrunissa melepaskan cengkeramannya di lenganku. Setelah sesaat, kami mendengar kuda-kuda berderap dalam kegelapan malam. Aku gemetar karena kedinginan ketika berhenti di luar. Bintang-bintang di langit gelap sudah memudar dan hanya meninggalkan semburat merah jambu bagaikan darah yang bercampur dengan air. Rumput terasa lembap di kakiku yang telanjang.

Di seberang lapangan, kerumunan pria sedang berkumpul di sekeliling tenda pamanku. Aku mendorong dan menyelinap sehingga bisa melihat pamanku berbaring dengan bayangan kematian yang tenang dan rumit di wajahnya. Sebuah pedang tertusuk dalam-dalam di sisi tubuhnya. Saat ini jiwanya sedang bergerak ke dunia lain, dan kami yang ditinggalkan hanya bisa menatap raga yang tersia-sia. Aku berlutut di rumput yang bergelimang darah dan mengecupnya, menghirup harum khasnya yang samar-samar dan terasa akrab, campuran keringat dan wewangian, tetapi juga sekarang bercampur dengan aroma darah. Aku lalu menangis. Aku sangat menyayanginya. Dia adalah seorang lelaki yang baik hati dan lembut. Keberaniannya sebagai seorang prajurit telah memberinya ketangguhan, suara yang

membahana, yang timbul karena kawalan sepasukan prajuritnya, tetapi dia masih bersikap malu-malu, yang membuat orang menyayanginya. Lima lelaki lain tergeletak dalam posisi ganjil di sekelilingnya.

Sebuah lengan terputus, jari-jarinya mencengkeram, bagaikan hendak merayap kembali ke tubuhnya.

"Angkat lampunya," aku memerintahkan.

Cahaya memancar dan menerangi wajah-wajah para pria lain yang tewas. Pria yang paling dekat telah kehilangan turbannya, dan ada sebuah bekas luka yang memanjang dari dahi dan menghilang ke balik rambut hitamnya yang tebal- sang pembawa pesan Jahangir. Saat aku berdiri lagi, Mir Bakshi mengangkat bahu dengan gerakan yang sangat tidak kentara. Suaranya lemah, dan matanya yang merah tampak tidak berekspresi.

"Dacoit," dia menggumam.

Mehrunissa meratap panjang dan keras. Aku tidak bisa menghiburnya; ada rasa dingin yang membekukan hatiku. Ladili adalah orang yang paling kehilangan karena kematian ayahnya, dan dia menangis diam-diam, terus-menerus. Aku terus menemaninya semampuku, dan dia mencengkeram tanganku kuat-kuat. Ayahnya adalah sahabat terdekat Ladili, dan saat ini dia tampak sangat kehilangan dibandingkan waktu-waktu lainnya.

Mir Bakhsi mengirim laporan ke Jahangir: para dacoit telah membunuh Sher Afkun. Dia akan menjelajahi bumi dan langit untuk menemukan pembunuh itu. Seorang pembawa pesan tiba dari kesultanan dengan ungkapan duka cita bagi Mehrunissa. Dia mengantar salah satu janda Akbar, Salima, untuk

mendampingi Mehrunissa. Sebelum meninggalkan Gaur, Mehrunissa menghabiskan banyak energi untuk merencanakan makam bagi suaminya. Makam itu dibangun di dekat danau di tepi kota, menghadap ke barat, ke arah hutan tempat dia terbunuh. Itu merupakan monumen yang sederhana dan tidak mahal.

Pada malam terakhir kami di Gaur, aku duduk bersama Ladili, dan menyadari jika kotak emas yang kuantarkan kepada Mehrunissa tergeletak di meja gading. Ladili, yang masih layu karena kesedihannya, tidak memerhatikan diriku. Kuncinya ada di lubang, jadi aku membukanya dan mengintip ke dalam. Sebutir berlian sebesar kepalan tanganku terletak di sebuah lapisan penuh zamrud. Aku tahu, ini adalah batu yang dikembalikan oleh Babur kepada Humayun. Kematian selalu mengiringi pemberian itu.[]

***

8

Taj Mahal

1044/1634 Masehi

Sita berpikir, aku mirip dengan Sita, istri Rama. Dia juga mengikuti suaminya menuju pengasingan. Sita bisa saja tetap tinggal di tempat tinggalnya yang nyaman, tetapi dia bersikeras untuk pergi bersama Rama ke hutan, karena itu adalah karmanya sebagai seorang istri. Aku meratap saat kami meninggalkan rumah kami, menginginkan Murthi untuk melakukan perjalanan sendiri: Sita istri Rama begitu tabah dalam kesepiannya; aku tidak.

Sita sangat kehilangan keluarganya, ibu, nenek, ayah, saudara-saudara perempuan, sepupu-sepupu, dan bibi-bibi. Dia merindukan perkampungan sederhana yang terletak di tengah sawah-sawah dengan padi hijau yang berkilauan, di mana dua lahan kecil milik keluarganya berada. Hari-hari kehidupannya yang tak terhitung dihabiskan dengan menanam, merawat, memanen, dan menjemur hasil sawahnya. Dia merindukan perjalanan bersama para perempuan lain menuju tangki air di dekat desanya. Di sana, mereka mencuci, mandi, dan berkumpul untuk sekadar bergunjing. Rasa kehilangan akan kuil kecil yang terletak di atas sebuah bukit batu, berjarak setengah hari perjalanan dan desa menyeruak dalam hatinya.

Di Agra tidak ada kuil; dan Sita hanya memiliki patung pemujaan kecil di gubuknya.

Dia memikirkan semua ini sambil menempuh perjalanannya menyusun lokasi dengan membawa bebannya. Dia bertubuh kecil, lentur, dan langsing, tubuhnya hanya terdiri dan otot dan tulang, tidak ada yang lainnya. Dia berjalan cepat, menjunjung keranjang di kepalanya dengan sangat seimbang, di atas gulungan kain untuk melindungi tengkoraknya.

Wajahnya berbentuk oval sempurna dengan tulang pipi tinggi, mata cokelat yang teduh, dan bibir yang selalu tersenyum. Dia hanya mengenakan sebuah perhiasan, yaitu *thali*pernikahannya. Seluruh sisa koleksi perhiasannya yang hanya segelintir, beberapa gelang emas, anting-anting hidung, dan anting-anting, terkubur di lantai gubuk mereka.

Sita berdiri dengan sabar di antrean untuk menerima beban tanah berikutnya. Saat itu di Agra sedang musim dingin, dan dia belum pernah merasakan hawa sedingin ini. Musim dingin yang lalu terasa lembut, tetapi musim dingin saat ini begitu mematikan; orang-orang tua, orang-orang lemah, orang-orang muda, orang-orang miskin, semua meninggal.

Sita merasa takut jika terbangun dalam kegelapan dengan embun lembap dan dingin yang tergantung dan mengancam. Dia tidak lagi mengenakan sari, tetapi berpakaian dengan gaya Panjabi, berupa kurta dan piama, lapisan-lapisan itu telah kotor karena hawa terlalu dingin untuk mandi ataupun mencuci secara teratur. Di desanya, Sita mandi setiap hari, dan saat ini dia merasa dirinya kotor, yang membuatnya semakin tenggelam dalam kepahitan.

Para lelaki mengkhawatirkan bumi. Tanahnya keras, kering, dan kejam; mereka bertempur dengan peralatan besi yang sederhana, membuat debu kuning kecokelatan mengepul dan jatuh di serpihan tanah yang keabu-abuan. Di sekelilingnya para perempuan berceloteh, tetapi Sita tidak mengerti apa-apa. Bahasa yang aneh membuatnya semakin merasa kesepian dan membuatnya jadi ceroboh. Saat ini dia mendapatkan gilirannya kembali. Dia menyerahkan keranjangnya kepada lelaki yang berdiri di tanah. Si lelaki menumpahkannya ke dalam lubang raksasa sedalam sekitar dua ratus meter, dan menerima sebuah keranjang dari seorang lelaki lain di kedalaman bumi yang gelap.

Pembangunan fondasi ini membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Rancangan makam berupa sebuah susunan jembatan-jembatan yang melintang di atas sumur-sumur, yang pada akhirnya akan dihubungkan dengan busur-busur kuat. Inti sumur-sumur ini akan diisi dengan serpihan batu, kemudian ruangan di antaranya diisi dengan bebatuan padat. Jembatan-jembatan ini akan menyangga beban makam yang berat, sementara sumur-sumurnya akan mencegah air Sungai Jumna menerpa bangunan itu. Batu-batu bata direndam di dalam lemak panas agar kedap air selama berabad-abad ke depan. Adukan semen yang mengikatnya juga merupakan campuran istimewa: perasan limau dan berlian, gula mentah, tanaman miju dan tepungnya, cangkang tiram dan kulit telur yang dihancurkan, serta getah pohon karet.

Sita berjongkok dan meraih salah satu sisi keranjang, sementara si lelaki memegang yang lain.

Bersama-sama, mereka mengangkat dan meletakkan di kepala Sita. Dia menyeimbangkan tubuhnya, dan perlahan-lahan, dengan terkendali, dia berdiri. Itu adalah usaha yang keras.

Setelah tubuhnya tegak, dia harus menyusun jalan dalam kebingungan.

Permukaan tanah bergelombang berbukit-bukit, dan Sita mengikuti sebuah jalan setapak sempit, hanya selebar kaki telanjang, menuju dinding batu penahan air. Di situlah awal sebuah jalan besar, yang sekarang hanya setinggi tiga puluh sentimeter, tetapi akhirnya akan menanjak dan terus menanjak, mengikuti ketinggian bangunan. Gajah-gajah dan kerbau-kerbau akan menapaki tanjakan yang melengkung, menghela muatan batu bata dan bebatuan. Sita menurunkan bawaannya, kemudian seorang lelaki yang berjongkok memukul-mukul tanah yang segar itu dengan balok-balok kayu besar.

Dia kembali dengan melewati rute lain. Dalam bayangan pohon banyan yang berdebu, dia melihat sekelompok anak sedang bermain.

Yang paling muda masih bayi, sementara gadis tertua berusia sekitar empat atau lima tahun. Dia yang menjaga anak-anak lain. Sita mencari Savitri dan menemukannya sedang duduk di atas tumpukan pasir dengan ceria. Sita berjongkok dan memeluk putrinya, meniup hidung Savitri, merapikan pakaiannya, kemudian kembali bergabung dalam antrean. Sita menoleh ke belakang; Savitri menangis, mengulurkan tangannya, tetapi tidak ada yang bisa dia lakukan.

Di kejauhan, dia melihat sekelompok lelaki berpakaian indah yang mendekat, dan mendengar bisikan para pekerja lain: sang Padishah, sang Padishah. Dia berdiri membeku dan melongo bersama yang lain, seperti melihat seorang dewa turun ke bumi. Sang Sultan menyeberangi tanah bagaikan kilat, para lelaki dan perempuan membungkuk rendah di hadapannya. Para prajurit mendorong dan membersihkan jalan di antara para pekerja untuk sang Padishah. Tampaknya, sang Sultan tidak memedulikan orang lain. Dia mendaki tembok batu penahan air, berdiri hingga tampak siluetnya di depan latar langit biru, terisolasi dan semua yang mengelilinginya, dan menatap bumi yang tergali. Kemudian, dia menatap langit dalam waktu yang lama dalam keheningan, dan, tampak bagi Sita, dia melihat sesuatu-sesuatu yang menjulang di atasnya, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kemudian, dia kembali ke istana.

Kelelahan, Sita berjongkok di dekat perapian. Asap membuat matanya perih dan dia menyekanya terus-menerus dengan lengan kurta yang dia kenakan. Panci-panci keramik berdesis, yang satu berisi nasi, yang lain berisi dhal, yang ketiga berisi brinjal, cukup untuk memberi mereka makan selama satu hari. Setiap pagi, dia membungkus makanan dingin dengan daun, membuat bekal makanan yang rapi untuk dirinya sendiri, Murthi, Gopi, dan Savitri.

Sita sedang tidak enak badan; ini adalah sebuah penyakit yang sudah lama dia ketahui. Dia sudah beberapa lama tidak datang bulan dan mengetahui, dengan gembira, bahwa dia hamil lagi. Dia membisikkan sebuah doa: seorang putra, Siwa, Wishnu, Lakshmi,

seorang putra. Jika ada sebuah kuil di sekitar situ, Sita akan mandi, mengenakan sari bersih, menyelipkan rangkaian melati di rambutnya, kemudian membawa sesaji sederhana bagi para dewa. Dia akan memberi sedikit koin kepada pendeta untuk mengalunkan puja istimewa, untuk bayinya yang baru tumbuh, dan berdoa diiringi alunan puja tersebut, agar mendapatkan anak lelaki.

Cepat, cepat, cepat, cepat.

Kata-kata itu berdentam seakan-akan dikatakan dengan keras; jantungnya berpacu dengan kata-kata tersebut. Shah Jahan duduk di bantal, menatap model. Tangannya, tangan khas seorang Sultan, yang lembut, pucat, dan dihiasi emas dan berlian, membelai kubah model itu.

Bangunan tersebut membebaninya, menyakitkan dirinya, bagaikan tulang-tulangnya terbuat dari marmer putih, menghunjam dagingnya bagaikan luka yang tidak bisa sembuh. Hanya jika bangunan itu selesai, hilang sudah rasa sakitnya, lukanya menutup kembali, dan beban itu akan terangkat dan tubuhnya. "Ada sesuatu yang salah," dia berbisik.

"Isa, panggilkan Ismail Afandi."

"Akan saya kerjakan, Padishah."

Tangan Shah Jahan terus-menerus membuat gerakan membelai, mencari sebuah kesalahan. Menteri-menterinya-Diwan, Mir Saman, Mir Bakshi-berdin membisu dan tidak bergerak, tidak ada yang berani mengganggu meditasi sang Sultan.

Akhirnya, Diwan bersuara: "Padishah!"

"Ada apa?"

Sang Diwan membereskan kertas-kertasnya, menimbulkan suara gesekan. "Jika Paduka bersedia, kita harus menangani beberapa masalah.

Tahun ini hujan turun terlambat dan para petani kehilangan banyak hasil panen mereka. Saya harus memberi izin untuk mengurangi pajak mereka, sebagaimana yang ditetapkan oleh Akbar. Tapi, saya pikir itu tidak mungkin. Lembaga keuangan menghabiskan jumlah yang sangat banyak untuk pembangunan makam Paduka Mumtaz-i-Mahal. Apa yang harus kita lakukan, Padishah?"

"Nanti, nanti."

"Padishah," Mir Bakshi berbicara. "Para pangeran Deccan memberontak secara terbuka. Kita harus mengirimkan bala tentara untuk menangani mereka. Siapa yang akan memimpin pasukan?"

"Selalu ada pembuat onar," jawab Shah Jahan.

"Apa yang pernah berhasil kita lakukan di sana? Aku telah mencoba, Akbar telah mencoba, ayahku juga. Masalah itu bisa menunggu."

"Baik, Padishah."

"Sekarang, pergilah. Menghadaplah kepadaku nanti."

Menteri-menterinya membungkuk dan mengundurkan diri. Seperti seluruh kesultanan ini, mereka menahan napas mereka. Sang Mughal Agung tampaknya mencengkeramkan tangannya ke bumi, membekap para manusia dan hewan serta membekukan semua gerakan, hanya mengizinkan ribuan pekerja di

sungai untuk meneruskan pekerjaan harian mereka yang menyibukkan.

Ismail Afandi, sang Perancang Kubah, menunggu hingga Shah Jahan menyadari kehadirannya yang tidak kentara. Tangan sang Sultan masih menempel di kubah. Di sisinya ada sebuah tungku yang terisi batu bara menyala, menguarkan hawa panas yang harum.

"Model ini tidak sempurna, Afandi."

"Ya, Padishah."

Ismail Afandi masih diam dan bersikap patuh, jawabannya bermakna ganda. Kubah itu sempurna. Bukankah dia pernah membangun sebuah kubah untuk masjid besar di Shiraz, dan kubah untuk makam sultan Turki? Keahliannya belum pernah dipertanyakan, dan kubah ini sama dengan yang lain. Bagaimanapun, hanya karena alasan politis dia setuju dengan sang Sultan.

"Di sini datar ..."

"Ya, Padishah."

". seperti kubah di makam Humayun. Yang ini tidak boleh menampilkan bangunan lain mana pun yang pernah kau ciptakan. Apakah kau mengerti?"

"Sebuah kubah hanya memiliki satu bentuk, Padishah."

Tatapan Shah Jahan sangat tajam, begitu menusuk. Afandi berkerenyit. Keringat membutir di wajahnya. Mengapa dia berbicara begitu? Kebanggaan yang konyol mengusiknya, mempertanyakan mengapa dia harus didikte oleh sang Sultan dalam menghasilkan suatu karya. Sang Sultan memerintah, dia membangun: pembagian keahlian yang bersih dan sangat penting. Dia

tidak akan mengambil tanggung jawab dalam komisi ini jika keikut campuran Sultan secara terus-menerus bisa diramalkan.

"Kubah ini akan berbeda," kata Shah Jahan. "Kubah ini akan berbentuk bulat, merentang ke atas, bagaikan akan terbang."

Telapak tangan sang Sultan melengkung di udara bagaikan sedang memegang sebuah bola yang tak terlihat. Dia mengetahui bagaimana maksudnya, bahkan jika Afandi tidak mengerti. Tatapannya terpaku kepada budak-budak perempuan dan dia memanggil salah seorang dari mereka; budak itu berlutut di hadapannya. Sang Padishah menunjukkan buah dada sang budak yang mewakili bayangannya.

"Seperti ini, Afandi, seperti ini, kau lihat!"

"Ya, Padishah."

Ismail Afandi tidak bisa menahan rasa terkejutnya. Buah dada wanita pada sebuah makam? Dia harus melupakan semua pengalaman meniru bentuk tubuh ini.

"Ukurlah perbandingan bentuknya."

Afandi mengeluarkan jangka dan dengan hati-hati mengukur buah dada itu. Si budak perempuan tetap diam, menatap ke kejauhan sementara Afandi mencatat hasil pengukurannya.

"Tapi, di bagian dasar, aku ingin bangunan itu melebar, jadi seperti pinggulnya."

"Ya, Padishah."

Semua tubuh mirip satu sama lain, pikir Shah Jahan. Raga bisa memberikan kenikmatan yang manis, tetapi ia hanya sebuah wadah.

Yang kupegang tidak ada bedanya dengan milik perempuan lain, perbedaannya satu sama lain tidak begitu jauh. Bahkan dalam kegelapan, aku bisa membedakan Arjumand dengan yang lain. Sekarang, meskipun semua kenangan sudah berlalu, bentuk tubuhnya, aromanya, kelembutannya, membakar indraku. Namun, yang kucintai tidak terlihat, hal itu terletak di dalamnya. Bisikan-bisikan yang tidak bisa didengar, tawa yang mengambang dalam keabadian, yang hanya bisa terdengar oleh Tuhan, sekilas pandangan penuh arti hanya bagiku; hal-hal seperti itu memenuhiku dengan begitu penuh kenikmatan.

Oh, Tuhan, betapa singkatnya waktu kami bersama; keabadian pasti akan terasa tidak lama lagi.[]

***

9

Kisah Cinta

1020/1610 Masehi

Arjumand

"Dia datang! Dia datang!"

Para perempuan harem berbaris di balkon, menempel ke dinding yang berkisi-kisi, saling mendorong dan berdesakan, menyelinap ke sudut-sudut, dan mengintip di antara bahu-bahu, naik ke atas bangku dan meja. Sambil melompat-lompat dengan panik, bagaikan burung yang akan diterkam, mereka mengintip ke bawah, ke arah halaman istana. Aku duduk sendirian di dalam sebuah ruangan kosong, sambil memandang dan jendela ke arah Sungai Jumna. Arus Sungai Jumna bergerak dengan tenang dan perlahan, berwarna seperti logam yang terbakar, tidak tersentuh oleh kebahagiaan ataupun kesedihan. Seperti bumi dan langit, Sungai Jumna mengesankan keagungan tentang keabadian. Aku merasakan kehadiran Isa di dekatku. Aku bisa merasakan keprihatinannya; rasa itu benar-benar menenggelamkanku. Aku tidak bisa berbalik, karena tahu, jika melihat wajahnya, aku akan menangis.

"Dia datang .."

Jeritan kegairahan dari sisi lain istana memenuhi diriku dengan perasaan kering dan pedih yang tak tertahankan. Harapanku telah terpenjara selama dua

tahun ini, dalam keheningan penantian yang begitu kejam. Sekarang, harapan itu berlutut, menundukkan kepala di atas papan, mengetahui bahwa pisau algojo tidak akan meleset-wuss!-harapan itu berguling tak berdaya dalam keadaan mati, membisu di tengah riuh-rendahnya kerumunan orang. Rasanya lebih baik aku mengalami hal itu, daripada menghadapi kematian seperti ini, untuk membuka genggaman tanganku dan membiarkan kerinduanku jatuh.

Tetapi, di antara semua kepedihan ini, aku masih hidup.

"Bolehkah kita melihat seperti apa pengantin Shah Jahan?"

Isa mengikutiku menuju balkon dan para perempuan itu menyadari kehadiranku. Ada beragam ekspresi iba dan simpati, beberapa orang berekspresi penuh kemenangan, beberapa lagi memancarkan ekspresi kegembiraan tertahan yang muncul saat orang lain terluka. Aku mendesak kerumunan agar bisa maju ke depan.

Iring-iringan berhenti di bawah kami dan seorang gadis dibantu keluar dan tandu oleh budak-budaknya; dia dipeluk dan disambut oleh para perempuan yang lebih tua, yang sedang menunggu di pintu masuk.

Di belakangnya, berjajar dari istana hingga ke jalan-jalan di depan benteng, berbaris karavan hadiah yang dikirimkan oleh pamannya, Shahinshah dari Persia, kepada Mughal Agung, Jahangir. Lima puluh kuda jantan Arab, empat ratus budak, emas, perak, batu-batu mulia, dan yang paling penting di antara semua, hadiah berupa persahabatan dengan Shahinshah. Hal itu mewujud

dalam bentuk seorang perempuan. Dia sudah melakukan perjalanan selama berbulan-bulan, dikawal hingga ke perbatasan Kandahar oleh bala tentara Persia, dan dijemput di sana oleh pasukan Mughal.

Kandahar adalah pusat pertemuan antara dua kerajaan tersebut, pusat nadi perdagangan, sebuah kota yang kaya dan makmur.

Kepemilikan kota itu jatuh bergantian dari satu penguasa ke penguasa lain secara bergantian, selama bertahun-tahun, tergantung kehebatan bala tentara masing-masing. Pada saat itu, kota Kandahar dikuasai oleh Jahangir. Hubungan di antara dua kesultanan itu berada pada kondisi yang paling tidak bisa diduga. Masing-masing mengamati yang lain dengan sudut pandang penuh kecemburuan dan kewaspadaan, keduanya diseimbangkan oleh kekuatan lain di suatu daerah pinggiran Kandahar.

Bahkan saat sedang berdamai pun, persahabatan kedua negara ini tidak mulus. Bertahun-tahun yang lalu, saat Humayun kehilangan Delhi karena direbut Shershah, dia meminta perlindungan kepada Shahinshah. Sultan Persia mau melindunginya selama beberapa tahun, tetapi hanya jika Humayun berpindah aliran agama, dari Sunni yang merupakan keyakinan Mughal, menjadi Syiah. Sang Sultan kemudian memberi bantuan dengan sebuah pasukan dan kawalan putra bungsunya, yang tewas saat perjalanan panjang untuk merebut Delhi kembali.

Kedatangan keponakan perempuan Shah di Agra merupakan tanda bahwa era baru persahabatan akan segera dimulai. Masing-masing sultan telah memilih untuk memamerkan perdamaian, karena ini adalah

kepentingan mereka yang paling utama. Jahangir telah memerintahkan seniman-senimannya untuk membuat sebuah gambar singa Mughal yang sedang setengah merunduk sebagai hadiah bagi kesultanan Persia.

Usia Putri Gubaldan sebaya denganku. Dia sedikit lebih kecil danku, gerak-geriknya ganjil dan kaku, karena sifat malu yang sangat berlebihan. Tampaknya ada segumpal asap di sekelilingnya ketika dia menggumam, dan dia membungkuk kepada banyak perempuan yang menyapanya. Di sampingnya ada seorang perempuan montok, ibunya, dan kemudian datanglah sejumlah besar dayang-dayang.

Mehrunissa, meskipun masih menjadi dayang-dayang Salima, bersikap seolah seorang permaisuri yang menyambut pengantin anak lelakinya. Tidak ada yang bisa mengerti alasan Mehrunissa untuk terus menolak ketertarikan Jahangir. Menurut kabar angin, Jahangir benar-benar tergila-gila kepadanya. Aku tidak bisa bersimpati kepadanya, karena dia telah membuatku tenggelam dalam kesedihan yang hebat.

Hanya Mehrunissa sendiri yang saat ini bagaikan sedang berdiri menyambut pernikahan mereka, karena meskipun Permaisuri Jodi Bai sempat sembuh dari sakitnya sebentar, secara misterius dia jatuh sakit sekali lagi, memuntahkan makanan dan darah, dan seminggu setelah penyakit barunya muncul, dia meninggal. Dalam duka, Jahangir telah memerintahkan agar di istana dilangsungkan masa perkabungan selama sebulan, yang dipatuhi oleh semua orang, meskipun diam-diam, seseorang bisa mendengar bisik-bisik: Jodi Bai diracun!

Cinta adalah sebuah alasan yang mengerikan. Jika seseorang bisa mati karena menginginkan sesuatu,

bukankah seseorang juga bisa membunuh untuk mendapatkannya? Para lelaki telah melakukan ini, perempuan juga. Tetapi, aku tidak memiliki kekuasaan sang Mughal Agung untuk mencapai tujuanku.

Mehrunissa tersenyum ketika dia mendekatiku bersama sang Putri.

Dia tahu betapa hal itu akan menyakiti hatiku, tetapi karena aku sendiri akan menyambut sang Putri, dia mengetahui bahwa aku sudah siap. Aku merasakan mata para perempuan lain mengawasiku, tak diragukan lagi berharap, karena marah dan murka, aku akan mencakar wajah gadis malang itu. Tetapi, aku hanya tersenyum, dan membungkuk saat dia lewat di depanku.

"Keponakanku, Begum Arjumand Banu."

"Aku telah mendengar kecantikanmu."

"Yang Mulia begitu murah hati. Aku tidak mengira ada kabar tidak penting seperti itu yang sampai begitu jauh ke Ishfahan."

Selama sesaat mata kami bertemu dan aku menyadari ada senyuman lemah penuh kesedihan dalam dirinya, bukan prihatin terhadapku, tetapi lebih terhadap dirinya sendiri. Matanya berwarna cokelat, lebar, indah, dan waspada; seperti chital yang mengendus-endus bahaya dengan penuh rasa ingin tahu. Mengapa dia harus merasa takut kepadaku, aku tidak bisa menjawab. Dia yang akan menikah, bukan aku.

Apakah dia sudah mendengar bahwa Shah Jahan masih mencintaiku?

Pikiran itu membuatku sedikit merasa nyaman.

"Itu bukan kabar yang tidak penting." Sepertinya dia ingin berbicara lebih banyak, tetapi Mehrunissa mulai menariknya menjauh.

"Aku berdoa untuk kebahagiaan Yang Mulia dalam menyambut pernikahan."

Jika sang Putri mendengarnya, dia kelihatannya tidak bereaksi apa-apa, dan segera menghilang di tengah kerumunan perempuan. Dia hanya memiliki waktu yang singkat untuk beristirahat, karena tiga hari lagi dia akan menikah dengan Shah Jahan.

Aku berharap agar bisa kabur, menyelesaikan tugasku dan menggeliat dengan nyaman, tetapi aku harus tetap tinggal, tersenyum, mengangguk, dan berbicara. Begum Arjumand Banu yang ini adalah seorang manusia lain, bergerak di istana dalam impian memabukkan, berjalan dalam mimpi buruk, dan aku bersembunyi di baliknya, sambil meringkuk dan memejamkan mata rapat-rapat. Satu-satunya yang kuinginkan adalah keheningan, untuk duduk di sudut taman di seberang Sungai Jumna, dalam kerindangan pepohonan limau yang indah, tempat aku menulis puisiku yang kata-katanya terkubur dalam kesedihan.

"Akan lebih sejuk jika kau ke balkon, Agachi," Isa berbisik perlahan.

"Aku tidak membutuhkan udara segar. Aku ingin pergi jauh sekali .

untuk melupakan. Aku ingin pergi ke pegunungan. Maukah kau ikut bersamaku?"

"Tentu saja, Agachi. Aku hidup untuk melayanimu. Tapi, apakah itu akan cukup jauh?"

"Tidak, itu hanya harapan. Aku akan selalu memikirkannya, menginginkannya. Aku tidak bisa melepaskan diri dan hal itu. Ambilkan aku sedikit anggur, tolonglah."

Ada jeda singkat di antara perayaan ketika sang Putri dibawa pergi untuk mandi. Saat dia tampil kembali, perayaan akan berlangsung hingga larut malam, dan para perempuan tidak akan menjalani rutinitas hidup mereka di harem, dan membuat mereka bisa memamerkan perhiasan terindah dan memakai kain sutra baru. Saat ini, mereka berbaring di dipan-dipan, berbisik dan tertawa. Dan sepertinya, setiap tatapan, setiap perkataan, adalah tentang diriku.

Aku menuruti saran Isa dan bergerak ke arah balkon, menatap Sungai Jumna. Ketika melewati lorong, aku memergoki sebuah gerakan rahasia.

Di dalam sebuah sekat, yang hanya tertutup sedikit oleh tirai muslin, ada tiga perempuan yang sedang berbaring bersama di atas dipan. Dua orang berasal dari Kashmir, berkulit putih dan berambut panjang; mereka sedang membelai-belai seorang gadis Turki yang berbaring di antara mereka. Sang gadis Turki memiliki wajah lonjong dan bibir yang penuh, dan matanya memejam. Bisikan dan gerakan mereka membuatku gemetar.

Aku terkesiap, bagaikan terbangun dari mimpi, dan terburu-buru pergi ke balkon yang menawarkan privasi. Angin sejuk dan sungai menyegarkanku, pakaianku basah oleh keringat dan kakiku gemetar, jantungku berdegup kencang. Aku menemukan, dalam tubuhku sendiri, kenikmatan mengalir bersamaan dengan darah. Pengetahuan ini membawa kepuasan sekaligus

ketakutan. Relief-relief yang pernah kulihat di Khajuraho tidak membuatku merasa bergairah. Tetapi, pemandangan tadi, bagaikan membangkitkan suatu hasrat rahasia dari dalam tubuhku.

Aku tidak bisa menyalahkan mereka; hanya seorang pria pemberani atau bodoh yang bisa menyelinap di antara para pengawal, jadi para perempuan harem mendapatkan kepuasan dari sesama mereka.

Betapa lebih hebatnya jika kenikmatan itu dialami bersama seorang lelaki! Dan betapa memesonanya kenikmatan yang bisa kutemukan bersama Shah Jahan.

Shah Jahan

Aku mendengar keributan itu dan segera tahu bahwa calon pengantinku sudah tiba. Itiam-ud-daulah telah menyambutnya di perbatasan Agra dan bergabung dengan iring-iringannya. "Seperti apa dia?" aku bertanya kepada Allami Sa'du-lla Khan.

Dia berdiri di depan jendela, menatap ke bawah. Tampaknya dia bosan dan kelelahan; aku tahu dia berharap untuk lolos dan jebakan pertanyaan ini.

"Siapa yang bisa mengetahuinya, Yang Mulia? Dia tampak kecil, rapuh.

Namun aku melihat tangan-tangannya cukup cantik.

Penampilannya yang lain masih menjadi sebuah misteri, yang hanya bisa dilihat oleh Anda."

"Saat itu sudah terlambat."

Aku terdiam. Akhir-akhir ini, aku bukan seorang teman yang baik, karena aku tidak berburu atau keluar bersama para penasihatku. Aku menolak untuk

menunggang kuda, tidak mau bertarung, dan tidak merasakan kenikmatan lagi dan perempuan-perempuan lain. Aku berusaha melupakan semuanya dengan menenggak anggur banyak-banyak.

"Pergilah."

Allami Sa'du-lla Khan menatapku dengan ragu-ragu, tidak mampu untuk menyembunyikan kelegaannya karena bisa pergi dariku. Aku melambaikan tangan menyuruhnya pergi; dia membungkuk dan terburu-buru keluar dan ruangan. Aku menggantikan posisinya di jendela, untuk menatap ke seberang harem dengan teliti. Arjumand mungkin ada di sana, dalam area pandanganku. Aku menunjukkan diriku dengan lebih terbuka, berharap dia juga sedang memandang dan seberang. Tetapi, apa gunanya hal ini? Hanya untuk saling melihat dan jari-jari kami bahkan tidak saling bersentuhan? Aku mengeluarkan sebuah puisi yang kutulis untuk Arjumand. Tidak seperti ayahku, aku bukan seorang penyair.

Angin sepoi indah pada fajar menebarkan aroma mawar.

Keharuman menguar dan bumi, di tempat kekasihku berdiri.

Semua kebahagiaan duniawi akan memudar; hai para pengkhayal, sadar!

Karavan kekasihku pergi, sebelum aroma harum itu pergi.

Siapa yang bisa kupercayai untuk mengantarkan puisi ini dengan aman? Jika saja aku bisa berbicara dengannya. Tahun-tahun keheningan telah

Meninggalkan sungai kata-kata yang meluap dalam kerongkonganku, yang terasa mencekik dan membuatku tidak bisa bernapas. Aku berharap mereka menyerbu keluar dalam suatu banjir besar, tetapi ternyata hanya bisa keluar dalam bentuk kata-kata lemah yang tidak berkesan ini.

"Padishah ingin bertemu dengan Anda, Yang Mulia," sang wazir membuyarkan lamunanku. Aku menyembunyikan puisi itu di dalam lipatan sabukku.

Penampilan ayahku telah berubah. Dia menjadi lebih pendiam dan murung, wajahnya semakin gelap, dan ada aura kepedihan di sekelilingnya. Dia bisa memerintahkan seluruh dunia untuk merunduk, tetapi tidak kepada Mehrunissa. Dengan gugup, dia menarik-narik janggutnya, yang saat ini tampak kusam. Bahkan sarapa dan perhiasannya pun tampak meredup. Jika aku sendiri tidak sedang berperasaan muram, aku pasti akan tersenyum karena ironi ini. Kami sama-sama menderita karena cinta, dan kami juga sama-sama ditolak.

Allah memang adil, tetapi kadang-kadang aku merasa ada kekejaman dalam keadilan-Nya.

"Apa yang kau inginkan?" dia berkata dengan tajam, menatapku, mungkin berharap aku tidak datang, karena penampilanku menggambarkan kondisinya sendiri. Aku mengingatkannya akan cintanya yang tak terbalas, seperti abangku, Khusrav, yang mengingatkannya akan pengkhianatan. Dia menghindari kami berdua, bagaikan tidak mampu menghadapi kelemahannya sendiri.

Tetapi, aku tidak begitu mengancam dibandingkan dengan Khusrav.

Dia telah merusak kesempatannya menjadi sultan dengan hasrat gila kekuasaannya sendiri. Kegilaan itu telah ditanamkan dalam dirinya oleh kakekku, Akbar, yang secara tidak bijaksana telah memilih Khusrav untuk menjadi ahli waris takhta kesultanan, bukannya ayahku. Menjelang ajalnya, Akbar berubah pikiran lagi, tetapi tidak bisa mengubah takdir karena Khusrav sudah memilih jalannya sendiri.

Aku mengingat bagaimana Khusrav, sudah tentu, tidak senang dengan kenyataan bahwa ayahku yang naik takhta. Selama sesaat, takhta itu sempat berada dalam genggamannya, karena Akbar, dan ketika keinginan itu tidak tercapai, obsesi terus menguasai dirinya.

Jahangir, yang waspada akan hasrat Khusrav, menahan abangku di istana, hingga dia meloloskan diri dan memimpin suatu pemberontakan.

Pemberontakan itu berlangsung singkat dan dua orang yang berkonspirasi dihukum mati oleh ayahku. Ini menyebabkan suatu ketidakpercayaan antara ayah dan anak yang begitu mematikan, dan semakin memburuk ketika Khusrav berencana untuk membunuh ayahku dalam sebuah perjalanan berburu.

Rencananya adalah membunuh ayahku saat dia sedang berburu di gamargah. Dalam kebingungan dengan binatang-binatang dan orang-orang, geraman, raungan, dan jeritan hewan-hewan yang terbunuh, rencana itu akan berjalan tanpa mencurigakan. Sebuah belati bisa dengan cepat dihunus, ditusukkan, dan diayunkan. Tetapi, diwan-i-gasi-i-mamalik sempat mendengar desas-desus itu, meskipun Khusrav hanya membicarakan hal itu bersama para pendukungnya. Bahkan, jika rencana itu belum sampai di telinga

Jahangir, aku pasti akan diberi tahu oleh agen-agennya, karena nyawaku sendiri pasti tidak akan lebih berharga jika rencana Khusrav berhasil. Bisakah seorang Mughal Agung membiarkan seorang saudara lelaki sepertiku hidup?

Aku tidak dapat menyalahkan ayahku akan hal yang terjadi selanjutnya. Aku juga akan bertindak cepat dan keras, tetapi karena Khusrav adalah abangku, aku merasa sedih. Dia adalah teman kecilku yang paling dekat, meskipun kami tidak lahir dari ibu yang sama. Di dalam kehidupan para pangeran yang dibanjiri perhatian dan penghormatan, kami bersahabat. Bersama-sama, kami belajar keterampilan berperang, menunggang kuda dan bergulat, dan membaca bersama-sama; suatu ikatan yang bisa sangat membebani. Aku juga memiliki adik lelaki, Parwez, tetapi kami tidak dekat. Dan ada seorang anak lelaki yang tidak berhak menduduki takhta, seorang Na-Shudari, Sharinya, yang ibunya adalah seorang budak Panjabi. Dia bukan sainganku dalam perebutan takhta. Aku bersyukur karena satu hal: Akbar tidak meracuni hidupku. Seperti halnya semua sultan lain, kekuasannya tidak sempurna.

Ayahku tidak melakukan apa-apa hingga pagi hari menjelang perburuan. Kemudian, dia menarik Khusrav, bagaikan memetik buah, keluar dari kelompok pejabat. Banyak di antara mereka adalah pendukung Khusrav secara diam-diam, dan ayahku sudah mewaspadai hal ini, tetapi dengan bijaksana memutuskan untuk tidak mengusik mereka dengan tuduhan. Khusrav sendiri yang akan menderita karena pengkhianatannya.

Satu jam setelah fajar menyingsing, kami berkumpul di *diwan-i-am*.

Pertemuan itu begitu serius, dan tidak ada orang yang berbicara lebih keras daripada bisikan. Khusrav dan aku berdiri tepat di bawah singgasana yang bertepi emas. Di belakang kami, dan di dalam pagar perak, berdirilah wazir dan para petinggi lain, dan seorang gurz bardar yang membawa sebuah tongkat emas. Satu langkah di bawah kami, di balik pagar kayu merah terang, para lelaki terhormat lain berdiri, dan di sebelahnya ada gurz bardar lain yang membawa sebuah tongkat perak.

Aku berdiri sejauh mungkin dengan Khusrav. Di antara kami semua, dia tampak paling bebas dan santai. Dia tersenyum dan bercanda, tetapi terdiam saat para algojo yang memakai topeng hitam, masuk dan berbaris di depan dinding di bawah singgasana. Masing-masing membawa alat eksekusinya. Di atas mereka, kami bisa mendengar suara-suara desiran lembut dari para perempuan dan melihat wajah-wajah mereka di balik bayangan yang mengintip kami melalui celah.

Ayahku masuk, menaiki tangga ke mimbar dan duduk di singgasana. Para prajurit menjaga tangga ini, dan tidak ada seorang pun, bahkan aku, Khurrumnya, diperbolehkan mendekati sang Sultan. Di bawahnya, seorang petugas menunggu untuk mencatat peristiwa ini.

Setelah ayahku memberi isyarat, gurz bardar mendekat dan menyentuh Khusrav dengan tongkat emasnya. Khusrav maju selangkah dengan berani, mungkin memercayai ruh Akbar melindunginya, dan menatap Sultan.

"Khusrav, Khusrav, apa yang kulakukan terhadap dirimu?" Jahangir berbicara perlahan. "Aku merasa sangat pedih karena mengetahui kau menginginkan kematianku. Apakah Akbar mengajarimu untuk

membunuh ayahmu sendiri? Tentu saja tidak. Bukan kebiasaannya untuk melakukan suatu tindakan iblis. Tapi, apa yang bisa kulakukan? Akbar yang menobatkan aku sebagai Padishah. Aku duduk di singgasana dengan sah.

Kaulah yang tidak memiliki hak. Tanya para penasihatku, apakah ini memang benar."

Para penasihat terhormat bergerak-gerak dengan gugup. Sang Sultan membungkuk, dengan tatapan terluka dan bingung. Khusrav tidak menjawab.

"Apa yang kugenggam dalam tanganku?" sang Sultan meneruskan berbicara dalam nada lembut yang sama. "Bukankah ini pedang Humayun? Akbar, dengan tangannya sendiri, telah menyerahkan pedang ini kepadaku pada akhir hidupnya. Dia membuka turbannya, dan meletakkannya di kepalaku. Dan dia memutuskan bahwa aku akan menjadi penggantinya. Mengapa kau menolak untuk menerima keputusannya?"

"Karena .."

"Karena!" raungan Jahangir mengagetkan burung-burung gereja, sehingga mereka beterbangan. "Karena apa? Apakah ada suatu kegilaan yang mendorongmu untuk membunuh ayahmu sendiri? Apa yang harus kulakukan agar kau bisa kembali waras?"

"Bunuh aku!"

Kebodohan Khusrav mengejutkan kami semua. Kami bisa melihat jan-jan para perempuan, yang merah tua dan berhias cincin, mencengkeram kisi-kisi bagaikan ingin meraih Khusrav dan menutup mulutnya.

"Taktya takhta" Jahangir berolok-olok. "Takhta atau makam, peribahasa kita, dan kau telah kehilangan singgasana yang kau inginkan, digantikan dengan sebuah makam." Dia menggelengkan kepala, bertanya-tanya. "Tapi, bagaimana aku bisa melakukan ini? Kau adalah anak lelakiku. Humayun memaafkan saudara-saudara lelakinya karena Babur memerintahkan hal itu. Aku tidak bisa mengeksekusimu. Darahmu tidak akan hilang dari tanganku, darahmu hanya akan terserap di bawah singgasana dan menggemburkan tanah yang menyangganya. Ah! Kau tersenyum karena kau tahu aku tidak akan membunuhmu. Kau membaca pikiranku dengan bijaksana, karena aku tidak akan menjadi orang pertama yang melanggar hukum Timur- jangan membunuh darah dagingmu sendiri. Lalu apa, Khusrav? Pengasingan? Wajahmu berbinar karena pikiran itu. Apakah kau percaya jika aku akan membebaskanmu agar kau bisa pergi dan mencari perlindungan dari sepupuku yang menyebalkan, Shahinshah, dan kembali bersama tentara Persia? Tidak.

Aku tidak akan bisa tertidur dalam kedamaian. Tetapi, jika kau tetap di sini, aku tidak akan merasa nyaman karena tatapanmu yang penuh kecemburuan. Setiap hari, aku akan melihat matamu menatap pedang dan turban kerajaan dengan penuh nafsu. Karena itu, aku sudah memutuskan .." Padishah menatap si pencatat dan berbicara dengan perlahan dan lebih jelas, agar tidak ada yang salah mengerti. "Kau akan tetap berada di istana selamanya, kuperintahkan seorang prajurit untuk merantaimu. Dan untuk melindungimu dari kecemburuanmu sendiri, kau akan dibuat buta."

Tidak ada yang bisa berbicara. Sikap menantang Khusrav hancur berkeping-keping dan dia terjatuh. Para prajurit menahannya dan menyeretnya keluar. Sekarang, jari-jari para perempuan tergantung dengan lemah di antara kisi-kisi, bagaikan daun basah setelah badai.

Mereka tidak berbicara kepada Sultan, sebagaimana hak mereka. Hanya suara tinggi mereka yang saat ini bisa menyelamatkan Khusrav, tetapi mereka juga memilih untuk diam. Sang petugas mencatat kalimat itu, kemudian menyerahkannya kepada Sultan. Sang Sultan membubuhkan segel kerajaan Muhr Uzak di kertas itu. Saat ini, tidak ada orang di negeri ini, bahkan sang Sultan sendiri, yang bisa menyelamatkan Khusrav.

Khusrav dijatuhkan ke tanah. Para algojo mengelilinginya, memegangi kakinya, lengannya, dan salah seorang menduduki dadanya, sementara yang lain memegangi kepalanya. Sebuah paku tajam yang panjang dan runcing dipanaskan di tungku. Saat warnanya mirip buah ceri, seorang algojo membuka mata Khusrav. Apa yang terakhir dia lihat?

Bukan pepohonan, burung-burung, ataupun langit biru, hanya wajah-wajah buruk para penyiksanya. Paku panas itu ditusukkan ke salah satu matanya, kemudian matanya yang lain. Dia menggeliat dan meronta-ronta; mulutnya terbuka lebar. Darah dan air mata membasahi wajahnya, menetes ke tanah. Para algojo berdiri dan dia terbaring sambil meratap, menutup luka berdarah dengan kedua tangannya. Sang hakim berlutut, membersihkan luka dan menempelkan ramuan obat ke luka berdarah sebelum membalutnya dengan kain muslin.

Aku tidak menyalahkan Khusrav maupun ayahku karena tindakan mereka. Itu adalah kismet mereka. Tetapi, aku tidak dapat memaafkan kelemahan Jahangir dalam menjatuhkan hukuman. Khusrav masih hidup, sebagai hantu yang terantai, begitu juga ambisinya. Ayahku mungkin percaya bahwa dia tidak akan dihantui oleh ruh Khusrav yang gentayangan, tetapi aku tidak. Bayangan Khusrav masih akan menghantuiku saat aku naik takhta.

Di istana, jika ayahku melihat Khusrav berjalan-jalan belenggu rantainya, meraba-raba jalan di depannya dalam kegelapan, menyusuri koridor-koridor yang rumit, dia akan memerintahkan pengawal untuk membawa Kushrav pergi.

"Semua orang menginginkan sesuatu. Tapi, tak ada yang bisa memberikan apa yang kuinginkan."

"Itu bukan salahku, Ayah."

"Apa lagi yang dia inginkan, tetapi belum kulakukan?"

Tampaknya pertanyaan itu juga terus-menerus menghantui benakku. Aku bisa saja menjawab dengan keras, tetapi aku hanya menyimpannya untuk diriku sendiri: singgasana. Dia sudah bertekuk lutut di hadapan Mehrunissa. Semakin lama Mehrunissa membuatnya menunggu, cintanya kepada Mehrunissa akan semakin dalam. Mehrunissa tidak menolak harapan Jahangir, karena dia tahu, betapa Jahangir sangat ingin lepas dan kesepian dalam kekuasaannya.

Aku tidak memedulikan kesepian Jahangir, hanya memedulikan kesendirianku. Bisakah aku memercayai Mehrunissa? Akankah dia mengubah pendirian Jahangir

terhadap Arjumand, terhadapku? Aku bukannya tidak mengetahui bagaimana rapuhnya kasih sayang seorang sultan terhadap anaknya, tetapi aku bisa memanfaatkan hal itu sedikit.

"Tidak diragukan lagi, peramal bintangnya telah menyarankan agar dia menunggu waktu yang tepat."

"Ya, ya," sahut Jahangir dengan penuh ketertarikan. "Aku juga berpikir begitu. Siapa peramal bintangnya?"

"Aku tidak tahu. Kau memiliki kekuasaan untuk mengungkap semua rahasia. Cari tahu siapa orangnya, dan berilah imbalan yang sangat besar kepadanya untuk mengubah ramalannya."

"Bagaimana jika itu bukan karena si peramal, tetapi hanya karena Mehrunissa? Dengar, aku menulis puisi untuknya."

Jahangir mengambil setumpuk kertas dari meja di samping dipan.

Aku melihat usahaku untuk menulis kepada Arjumand sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan hasil karyanya. Selama sesaat, dia tampaknya ingin membacakannya keras-keras kepadaku, tetapi dia berubah pikiran dan malah menatap kata-kata itu, bagaikan sedang menatap seraut wajah. Amarahnya serasa disejukkan oleh rangkaian kata itu, karena setelah menyimpan puisi itu di meja, dia tersenyum kepadaku.

"Kau seharusnya bergairah melihat calon pengantinmu. Apakah kau lihat kuda-kuda yang dia bawa? Sangat indah. Pecundang itu berpikir bahwa dia lebih mulia daripada kita karena hanya mengirimkan seorang keponakan, bukannya putrinya sendiri. Apakah

dia benar-benar yakin bahwa kita tidak cukup baik bagi kesultanan sialannya itu?"

"Itulah hal yang kuharap bisa kudiskusikan dengan Ayah."

Aku berbicara dengan hati-hati. Tidak ada yang lebih buruk, mematikan, menyengsarakan, mengancam bagaikan terkaman macan, menghancurkan seperti amukan gajah, bahkan memusnahkan seperti bencana alam yang paling besar sekalipun, daripada kebangsawanan yang terhina. Teriakannya, geramannya, bisa melompat melewati dinding-dinding istana dan benteng, mengejutkan dan menghancurkan.

Lukanya bukan luka jasmaniah, tergores oleh sebuah telwar atau jamdad, tetapi tak kasatmata, jauh di dalam; hatinya pasti berdarah-darah.

"Apakah itu harus didiskusikan?" Bukan suara Jahangir yang kudengar, tetapi bisikan di baliknya.

"Apakah kita akan mengizinkan dia menghina kita seperti ini? Aku Shah Jahan, putra mahkota kesultanan ini, yang sama besarnya dengan kesultanan Persia. Seharusnya dia mengirimkan putrinya, bukan seorang keponakan yang tidak penting. Apa kepentingan sang keponakan bagi Shahinshah? Akbar menikah dengan putri-putri Rana Rajput, bukan dengan keponakan atau sepupu."

"Yang kau katakan memang benar, tetapi sudah terlambat. Aku sudah menerimanya sebagai calon istrimu. Mengirimkannya kembali berarti perang." Dia tersenyum dengan murah hati. "Aku tahu hatimu sudah terpikat kepada Arjumand. Nikahilah dia sebagai istri kedua. Aku mengizinkanmu."

"Aku tidak menginginkan Arjumand sebagai istri keduaku. Mengapa aku harus membuatnya kurang mulia daripada seorang perempuan lain?

Arjumand akan melahirkan putra-putraku."

"Apakah kau memang keras kepala, selain bodoh? Aku memerintahkanmu untuk menikah, dan kau berdebat denganku! Kegilaan sudah mencemari otakmu. Cinta akan berlalu. Kau bukan seorang pria biasa."

"Dan Ayah sendiri?"

"Apa?"

"Aku mengatakan ...."

"... dan aku mendengar. Aku sudah memiliki banyak putra, dan mereka berharga-kau adalah putra kesayanganku, dan lihatlah masalah yang telah kau sebabkan terhadap diriku-dan yang kulakukan saat ini tidak memengaruhi nasib kerajaan. Aku akan memperistri Mehrunissa, temanku di kala berusia senja. Dia tidak akan ikut campur dalam keputusanku akan seorang ahli waris-aku telah memilihmu." Nada suaranya berubah serius, seperti terancam: "Mengapa kau tidak mengizinkanku menjalani cinta ini? Kau beruntung karena bisa mencintai dan dicintai. Itu bukan keberuntungan yang biasa dimiliki seorang pangeran. Aku memberikan cinta kepada ayahku, tetapi tidak berbalas.

Aku mematuhinya dalam hal pernikahan juga, tidak seperti dirimu. Aku mencintaimu, Putraku. Nah, aku sudah mengatakannya. Akbar tidak pernah membiarkan kata-kata itu terucap dari bibirnya. Dia mengungkapkan itu kepada si pecundang, Khusrav, dan lihat apa yang terjadi pada dirinya-membakar otaknya sendiri. Saat ini,

di ujung usiaku, aku mencintai." Dia mendesah dengan dramatis.

Itu adalah kismetnya, nasibnya, keberuntungannya, dan hal itu membuatnya bahagia. Dia telah menemukan taman kenikmatan. Dia melihatku melunak. "Aku diberi tahu bahwa Putri Gubaldan adalah seorang yang molek. Tubuh seorang perempuan sama saja seperti tubuh orang lain. Nikmatilah dirinya."

"Bagaimana Ayah bisa mengatakan itu sementara Ayah sendiri menginginkan Mehrunissa?"

"Badmash, jangan lagi becermin kepadaku. Aku adalah sultan. Yang harus kau lakukan adalah untuk kepentingan semua pihak, bukan hanya kepentinganmu sendiri. Pergilah."

Dia berbalik dan membuka turban Kesultanannya. Seorang budak menerimanya dan meletakkannya dengan penuh penghormatan dan meletakkannya di meja perak. Rambut ayahku dipenuhi uban; meskipun tampak berusia lanjut, umur Jahangir baru empat puluh tahun. Dia telah menua akibat alkohol dan ketidaksabaran menanti begitu lama untuk naik takhta.

Di antara jali, sinar matahari terbenam menyelinap masuk, pecah ke dalam pola-pola yang rumit, dan menerangi diwan-i-khas dengan samar-samar. Batu merah menyerap sinarnya, menelannya, menjadikan ruangan ini redup, seperti sel-sel bawah tanah yang dikelilingi dinding di dalam benteng. Aku tidak menyukai perasaan sesak seperti ini; suasana yang suram pasti memengaruhi temperamen seorang sultan yang terperangkap di ruangan ini. Meskipun lilin-lilin dan lampu-lampu sudah dinyalakan, mereka menghasilkan

kegelapan, bayang-bayang yang berkelip-kelip di dinding seberang. Aku pasti akan mengganti kurungan ini dengan sebuah ruangan yang lebih terang, disinari cahaya merah muda terang dan matahari terbit dan terbenam.

Ayahku mengabaikan kehadiranku; dia telah kembali tenggelam dalam puisinya dan wazir telah menunggu untuk mengantarku keluar.

Aku membungkuk; tetapi penghormatan itu tidak dia sadari.

Isa

Apakah aku memang layak untuk dipercaya? Semua terasa bagaikan beban yang sangat berat di pundak seorang pelayan. Secara alamiah, posisi kami dengan mudah bisa memanipulasi dan mengintimidasi para majikan. Aku terus-menerus memikirkan hal ini dalam benakku sambil berjalan dalam kegelapan menuju istana Shah Jahan. Tidak ada sinar bulan dan awan tebal menutupi bintang-bintang. Aku bahkan tidak bisa melihat tanganku sendiri, apalagi jalan di depanku.

Aku dikejutkan oleh sesosok manusia yang berjubah. Aku mencium wewangian-seorang perempuan-tetapi wajahnya tersembunyi.

"Kau Isa?"

"Ya!"

"Yang Mulia, Shah Jahan, menyuruhku memanggilmu. Pergilah!"

Dan dia menghilang.

Kabut tebal mengepul bagaikan asap dari Jumna. Aku menarik mantelku lebih rapat, menutupi seluruh tubuhku, bahkan wajahku.

Turban telah menghangatkan kepalaku, tetapi kedua kakiku kedinginan.

Istana terselubung kegelapan. Aku sedang berpikir-pikir, apakah panggilan ini hanya muslihat semata, saat tiba-tiba sebuah pintu terbuka, dan seorang perempuan lain menarikku masuk. Dia melangkah dengan sangat mantap; aku sama sekali tidak. Aku mengikuti sosok gelapnya sebisa mungkin, tersandung dipan dan bantal, permadani dan meja.

Dengan tidak sabar, dia menarik tanganku. Kami berjalan melewati sebuah taman dan menuruni beberapa tangga di dekat semak mawar menuju taman lain, kemudian lebih jauh lagi, turun menuju tingkat yang lebih rendah.

Shah Jahan menunggu di sana, terselubung jubah, dan duduk di dipan, menatap ke arah sungai. Sebuah poci minuman anggur dan emas terletak di rumput, di sebelahnya. Dia sedang menggenggam sebuah cangkir emas, menenggaknya hingga habis, kemudian mengisinya lagi dengan sikap goyah. Dia berayun-ayun, memicingkan mata untuk melihatku, kemudian melambai menyuruhku mendekat. Perempuan tadi menghilang bagaikan kabut yang memudar.

"Kau Isa, budaknya?"

"Ya, Yang Mulia. Pelayan, bukan budak." Dapatkah seorang pangeran mengerti perbedaannya? Mungkin dia tidak bisa mendengar; para pangeran biasanya hanya mendengar hal-hal yang dia inginkan.

"Aku akan menikah besok."

"Saya tahu."

"Diam! Aku tidak mengharapkannya. Aku tidak menginginkan ini, orang Persia! Aku tidak bahagia. Ini membingungkan. Seorang pangeran tidak seharusnya merasa tidak bahagia. Aku memiliki segalanya dalam hidup ini, kecuali Arjumand. Apakah kau mendengarku?" Dia membungkuk dan anggurnya tumpah. Aku tidak menjawab, dan dia berbalik dengan cepat, seperti seekor rajawali. Aku bisa menangkap kilauan matanya.

"Bodoh. Aku bertanya, apakah kau mendengarku?"

"Ya, Yang Mulia."

"Dengar. Tidak ada perempuan lain yang pernah mengakibatkan aku seperti ini. Arjumand! Apakah kau juga merasa seperti ini, Isa?"

Aku tidak dapat menjawab secara jujur.

"Aku bertanya, pernahkah kau merasa seperti ini?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Kau heran mengapa aku berbicara seperti ini kepadamu? Siapa lagi yang ada di sana, yang bisa menyampaikan perasaanku kepadanya tanpa menggunakan kata-kataku bagi kepentingannya sendiri? Di istana, tidak ada seorang pun yang mengerti arti cinta, mereka hanya mengerti keuntungan, kebijakan. Menyedihkan. Apakah dia menangis?"

"Ya, Yang Mulia."

"Aku pun begitu, aku juga." Dia mencengkeram poci lagi, tetapi tidak ada yang tumpah keluar. "Anggur, anggur, bawakan aku anggur lagi." Seorang budak maju

dan mengganti poci itu; embun memenuhi sisi poci menggembung yang berkilat. Aku menuangkan anggur, karena saat ini dia sudah tidak mampu melakukannya sendiri.

"Kau sangat beruntung, Isa. Ribuan kali lebih beruntung daripada aku. Apakah kau tahu mengapa? Kau melihatnya setiap hari. Kau melihat matanya bercahaya, bagaimana dia menyibakkan rambut dan wajahnya; kau melihat gerakan jari-jarinya, bagaimana dia berjalan; kau melihat dia tersenyum ... senyuman itu, yang dengan lembut bersinar di wajahnya, seperti cahaya bulan yang dipantulkan permukaan air."

"Sangat sering, Yang Mulia."

"Katakan kepadaku, bagaimana caranya menghabiskan waktu?" Dia menatapku dengan serius.

"Yang Mulia, dia tidak menatap apa-apa. Dia terbangun, mandi, berpakaian, makan sedikit, kemudian duduk sepanjang hari dengan buku puisi di pangkuannya, yang jarang dia baca. Kadang-kadang, dia pergi jauh ke luar kota; kadang-kadang, kami menghabiskan sepanjang siang untuk membantu orang miskin. Ini membuat pikirannya teralihkan

"Tidak, tidak, Isa. Tidak boleh ada yang mengalihkan perhatiannya dariku. Katakan kepadanya, tolonglah. Aku memohon padamu. Aku akan memberimu imbalan besar."

"Saya tidak membutuhkan imbalan. Tapi, apa gunanya bagi Arjumand?" aku bertanya dengan pahit.

Dia menggumam sendiri. "Siapa lagi orang yang kutemui, yang bisa menghentikan napasku seperti dirinya? Dunia ini, bahkan bagi seorang pangeran, tidak

dipenuhi oleh banyak orang. Dunia ini hanya terisi oleh satu orang. Arjumand." Dia menyambar lengan bajuku dan menarikku dengan kasar ke arahnya. "Jika dia menikahi orang lain, aku akan hancur.

Aku bisa kabur. Aku akan kabur. Aku tidak mampu bertahan jika dia mengabaikanku."

"Andalah yang mengabaikannya," aku berhenti sebentar. "Yang Mulia."

"Kau kesal kepadaku. Apakah dia juga?"

"Tidak."

"Dia pasti lebih mengerti. Aku telah berusaha, tapi tetap tidak bisa membujuk ayahku. Dia memerintah, dan aku mematuhi. Apakah itu adalah suatu kelemahan? Aku berharap agar dia menunjukkan kekuatan dengan cara bersabar. Hak apa yang kumiliki untuk meminta ini kepadanya, selain meminta cintaku? Kau harus menyampaikan kepadanya dengan kata-kata yang sama dengan yang telah kuucapkan kepadamu."

"Dan berapa lama dia harus menunggu, Yang Mulia?"

Dia tidak menjawab.

"Selamanya?"

"Tidak, tidak selamanya," dia berbisik. "Itu pasti akan menghancurkan hatiku juga. Tidak akan lama." Dia menggelengkan kepala, mencoba berpikir jernih, lepas dari pengaruh anggur. "Tidak akan lama." Dia merogoh-rogoh ke balik sabuknya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kusut, terbungkus dalam kain sutra. "Ini, berikan ini kepadanya; sebuah puisi, tapi tidak indah, karena aku bukan penyair. Ada sepucuk surat juga

untuknya di dalam sini. Apakah dia akan menghadiri pernikahanku?"

"Tidak, Yang Mulia. Itu tidak bisa terlalu diharapkan."

Dia terdiam, kemudian tenggelam dalam lamunan, berusaha mencari-cari pikiran dan perasaannya. Kabut dari arah sungai mulai mencapai tubuhnya, jatuh di bahunya, kemudian menyelubungi seluruh tubuhnya di dalam gulungannya yang lembap. Dia tidak menyadari kepergianku.

Jalan-jalan masih gelap dan kosong. Aku berjalan dengan cepat, tidak ingin menarik perhatian. Saat aku berjalan, aku mengucapkan kembali kata-kata sang pangeran dengan tepat, berulang-ulang, sehingga semua bisa sampai di telinga Arjumand. Tiba-tiba, tiga bayangan mengelilingiku. Semua terjadi terlalu cepat. Aku ditahan dan diringkus dan belakang.

Shah Jahan

Pernikahanku bukanlah suatu pernikahan yang syahdu dan berkesan. Aku terbangun dalam kekosongan sehabis mabuk oleh irama dundhubi yang menandakan kehadiran ayahku di jharoka-i-dharsan. Fajar, waktu yang sangat kusukai karena kelembutan langit yang tampak manis, datang terlalu cepat. Aku dijemput oleh Allami Sa'du-lla-Khan, para pelayan, para petinggi, dan banyak orang lain untuk dimandikan dan didandani, dipakaikan sarapa yang berhias emas dan berlian. Sebutir batu mirah berukuran besar di turbanku berkilauan bagaikan mata ketiga. Jamdad upacara, yang bertatah berlian dan zamrud, diselipkan di sabuk emas

yang melingkari pinggangku. Aku merasa terbebani oleh beratnya perhiasan itu.

Seekor kuda jantan putih sudah menunggu, berkilauan dengan pelana, kekang dan talinya, serta sanggurdi emas. Di sebelahnya ada seorang budak yang membawa payung emas. Upacara ini dimulai- tabla, seruling, dan sankha bergema dalam kepalaku yang sakit. Kerumunan manusia berbaris di jalan: "Zindabad Shah Jahan. Zindabad." Untuk apa aku dikaruniai umur panjang?

Para penunggang kuda berderap di sebelah kanan dan kiri, di depan dan di belakangku; tidak ada celah untuk kabur. Kami menunggang kuda menyusuri jalan menuju benteng; ayahku menunggu di istana. Bulu burung elang laut di kepalanya mengangguk-angguk diterpa angin. Dia naik dan berdiri di sampingku, melihat kelelahanku karena anggur dan tidak tidur semalaman. "Ini tidak akan menyakitkan," dia berkomentar, dan memang lebih berpengalaman dalam hal ini, meskipun dia baru saja merasakan cinta.

Kami berderap bersama. Di depan kami, para budak menebarkan kelopak mawar dalam jumlah banyak, gadis-gadis nautch menari, dan suara genderang semakin lama semakin keras saat kami tiba di harem istana. Aku melihat para perempuan mengintip ke bawah; yang lain menunggu untuk menyambut kami. Para mullah juga, sebagai simbol kesucian, untuk formalitas upacara ini, menunggu di sana. Sebuah pandal-tenda yang besar-berwarna emas telah dibangun di dalam istana.

Aku dituntun ke sana dan didudukkan, kemudian sang pengantin muncul dan tiba di hadapanku. Aku belum melihat wajahnya yang masih tertutup oleh

beatilha. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran dan aku merasa, meskipun tamasha mengelilingi kami, dia bisa merasa jika diriku jauh darinya. Tampaknya dia mendesah saat duduk. Tidak seperti umat Hindu, upacara pernikahan umat Muslim berlangsung singkat. Seorang mullah membaca ayat-ayat suci Quran, kami menggumamkan ikrar kami satu sama lain, kemudian berdiri dan menerima restu dari ayahku, sang Sultan.

Hari itu penuh alunan musik, tarian, dan perayaan yang meriah.

Ribuan orang bisa menikmati pesta yang hebat, koin-koin emas dan perak dibagikan kepada orang miskin. Para lelaki terhormat datang dalam barisan yang tak terputus, membawa semua hadiah yang bisa dibayangkan: jamdad emas, kotak-kotak berisi berlian, mutiara, zamrud, budak-budak, kuda, gajah, dan harimau berparade tanpa henti di depanku.

Pengantinku masih membisu, kepalanya menunduk, bagaikan sedang meratap. Aku tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Kekakuan yang dingin sudah terjadi di antara seorang pria dan istrinya, dan aku tidak bisa mengenyahkannya. Pada sore hari, dia dijemput dari sisiku oleh para perempuan yang tertawa dan tersipu, untuk menyiapkannya menghadapi malam pengantin.

Saat dia sudah dimandikan, diberi wewangian, dan diberi pengarahan, kemudian berbaring dalam selubung bayangan, para perempuan datang untuk menjemputku. Aku dituntun menuju kamar, pakaianku dibuka, dan dibantu untuk berbaring di sampingnya. Tubuhnya begitu muda dan kencang. Aku bisa merasakan kehangatannya, aroma kulit dan rambutnya.

Aku tahu, pada saat fajar, para perempuan akan terburu-buru masuk dan memeriksa tempat tidur. []

***

10

Taj Mahal

1045/1635 Masehi

Tak, tak, tak, tak, tak. Suara itu terdengar nyaring, berirama, dengan ribuan gaung. Di bawah kerindangan pohon dan tenda-tenda darurat yang sudah usang, terlindungi dan sinar matahari yang menyengat, para perajin batu memotong dan memahat. Tanah berwarna kelabu karena serpihan batu yang terlontar. Awan putih mengepul di udara, dan debu tebal yang menggantung di bahu para lelaki dan anak lelaki yang sedang membungkuk. Batu bara panas dari perapian yang jumlahnya tak terhingga membuat hawa semakin panas, sehingga debu berputar-putar dan bergulung-gulung di atas bebatuan.

Murthi berjongkok di depan sebongkah marmer. Dia tahu, marmer-marmer itu datang dan jauh, dan tambang-tambang di Rajputana. Setiap hari, kelompok-kelompok kerbau dan banteng menyeret bongkah-bongkah batu raksasa. Batu di depannya ini memiliki permukaan yang kasar, berukuran dua kali tinggi manusia dan tebalnya dua kali rentangan tangan. Peralatannya tergeletak di dekat kakinya, seperti yang telah biasa terjadi selama beberapa hari ini. Gopi menjaga api unggun, agar batu bara tetap panas saat diperlukan. Murthi mengusap permukaan batu itu, mengetuk dengan satu jarinya-sebuah kebiasaan sehari-

hari- mencoba berkomunikasi dengan jiwa batu tersebut. Selama satu jam, dia akan mengamatinya, memicingkan mata untuk melihat garis-garis potongan dan pola-pola rumit yang ada di dalam batu. Sering kali, dia akan merogoh-rogoh ke dalam karung goni kecilnya dan mengeluarkan gambar yang diberikan kepadanya. Perhitungan jali yang akan dia pahat begitu cermat, sehingga dia tidak perlu mengkhawatirkannya. Dia hanya belum puas dengan rancangannya sendiri. Rancangan itu geometris, tidak imajinatif, terbuat dari garis-garis vertikal dan horizontal. Gambar ini tidak memuaskannya; tidak ada keindahan di dalamnya. Bagaimana dia bisa memahat garis-garis lurus? Tangannya lebih mampu membuat bentuk-bentuk yang lebih rumit: lengkungan, bentuk-bentuk cincin, bentuk yang meliuk-liuk, bagaikan sosok-sosok dewa yang sedang menari.

Dia mengenang kembali hari saat dia dipanggil. Terburu-buru, dia berjalan mendekati petugas, menunggu datangnya bencana, karena saat ini para petugas telah menemukan bahwa dia tidak bekerja. Mereka akan memintanya mengembalikan uang; dua rupee sehari memang jumlah yang sedikit, tetapi terlalu banyak baginya untuk mengembalikan sebesar itu. Tetapi, dia malah dipersilakan ke sebuah shamiyana, yang penuh dengan para petugas yang sedang membungkuk, menghadapi gambar-gambar. Mereka masih berdiri, terdiam, hingga salah seorang dan mereka menyadari kehadirannya.

"Saya Murthi, seorang Acharya."

"Mari, mari."

Mereka senang melihatnya, dan lelaki yang tadi berbicara bergeser agar Murthi bisa berdiri di

sampingnya. Pria itu tinggi, cukup kurus, dengan penutup di sebelah mata dan tangan yang seperti Murthi: kuat dan bertonjolan. Dia adalah Baldeodas; berasal dan Multan.

"Pekerjaan kita hampir sama," kata Baldeodas. "Sama-sama pemahat. Aku diberi tahu, kau memahat dewa-dewi."

"Ya," Murthi menjawab dengan berani. "Tapi, tidak ada yang seperti itu di sini."

"Yang akan dibuat sama berharganya dengan itu. Apakah kau mengerti gambar?"

"Tentu saja," jawab Murthi dengan bangga. "Aku juga mengerti pengukuran."

"Lebih bagus. Lihat. Ini adalah jali yang akan diletakkan di sekeliling makam Permaisuri."

Murthi mempelajari kertas itu beberapa saat, menyerap detail-detailnya. Jari-jarinya yang kuat dan gempal menyusuri garis-garis, sementara pikirannya membayangkan ukuran gambar itu.

"Ini akan memakan waktu lama," akhirnya dia berkata. "Waktu yang cukup lama." "Tentu saja. Dan pola-polanya?"

"Ini sangat sederhana."

"Orang-orang Muslim," Baldeodas berbisik, "menyukai hal-hal yang sederhana. Bisakah kau merancang yang lebih bagus?"

"Ya," jawab Murthi. "Kepada siapa aku harus menunjukkannya?"

"Kepadaku. Tapi ingat, jangan ada sosok manusia. Agama mereka melarang hal-hal seperti itu. Bunga-bunga dan dedaunan, itulah yang mereka sukai untuk monumen-monumen mereka."

Murthi merasa sedih karena mereka membatasi diri dalam kesederhanaan seperti itu. Apa artinya bunga-bunga pada dekorasi yang indah? Mereka tidak bisa menggaungkan irama rumit dunia kosmik. Dia tetap terdiam, tidak lagi mempelajari gambar itu. Baldeodas merasakan bahwa Murthi sedang mengumpulkan keberanian untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Pria itu memiliki ketidaksabaran dalam dirinya; keras seperti batu, tergambar dalam bentuk yang dia buat. "Ada apa?"

Murthi menatap kakinya yang telanjang dan berdebu, tumitnya pecah-pecah dan kapalan. Semua itu mengingatkannya akan pendapatannya yang rendah. Kemudian, ketika dia memikirkan karya yang harus dia ciptakan, keberaniannya meningkat tajam.

"Jika aku harus melakukan pekerjaan besar seperti ini, apakah tidak cukup penting bagiku untuk mendapatkan bayaran lebih besar?"

"Berapa upah yang kau dapatkan?"

"Dua rupee sehari. Itu tidak cukup untuk keluargaku. Istriku juga harus bekerja, sehingga anak-anakku menderita."

"Aku akan mendiskusikannya dengan bakshi. Hanya dia yang bisa membuat keputusan tentang upah. Apa yang telah kau kerjakan hingga saat ini?"

Murthi memang sudah mengira akan muncul pertanyaan seperti ini:

"Hal-hal tetek bengek," dia menjawab. Kemudian, dia berdiri dengan cepat, melakukan namaste, kemudian mengundurkan diri, sebelum Baldeodas mengajukan pertanyaan lain yang membuatnya tidak nyaman.

Bagaikan bermimpi, Murthi terus memikirkan dalam-dalam bongkahan batu di kakinya. Di sebelahnya, Gopi berjongkok dengan kesabaran yang sama. Sebetulnya dia lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya, tetapi sudah menjadi tugasnya untuk membantu sang ayah dan mempelajari keahlian yang sudah diwariskan turun-temurun selama beberapa generasi. Dia mengerti bahwa sebuah visi hanya akan datang melalui doa-doa dan meditasi, dan ini membutuhkan waktu. Hidup ini memang tidak mudah. Ayahnya tiba-tiba berdiri dan menyuruhnya menyapu tanah di sekitar mereka hingga bersih. Dia mematuhinya.

Ketika sebuah ruangan seukuran bongkahan marmer sudah dibersihkan, Murthi menggambar sebuah bingkai, kemudian, berdasarkan suatu pola, membuat titik-titik di dalam bingkai. Dia menggunakan bubuk kapur, seperti yang Sita gunakan untuk menggambar dekorasi di luar gubuknya setiap hari, setelah dia menyapu dan mencuci. Orang lain mungkin akan menggunakan kuas, tetapi Murthi dengan cepat menggambar polanya dengan bubuk kapur, menaburkan garis-garis tipis dari celah antara ibu jari dan telunjuknya. Dia bekerja selama satu jam, dan setelah menghubungkan titik-titik, dia menggambar sulur-sulur, bunga-bunga, dan dedaunan, bagaikan tanaman rambat yang melengkung dan berputar ke arah atas. Ada sebuah batang ramping di bagian pusat, tempat tanaman merambat dan melingkar ke luar bingkai. Semua garis

akan terhubung kembali ke batang ini, tetapi tampak seperti terpisah. Saat pola ini selesai, dia berdiri, merasa sangat puas.

"Aku akan memanggil Baldeodas. Jagalah gambar ini."

Saat Baldeodas melihat hasil gambar Murthi, dia merasa puas. Dia berjalan mengitarinya, mempelajarinya dari berbagai sudut, kemudian memanggil yang lain untuk meminta pendapat mereka. Mereka semua merasa puas dengan pola untuk jali tersebut, tetapi sebelum Murthi bisa memulai tugas besarnya, rancangan itu harus ditunjukkan kepada sang Sultan. Mereka tidak bisa membawa Mughal Agung ke lokasi berdebu ini, jadi seorang seniman dipanggil untuk menggambar pola karya Murthi ke sehelai perkamen yang bagus.

Saat kemeriahan sudah mereda, Baldeodas menyeret Murthi ke pinggir.

"Bakshi akan membayarmu empat rupee per hari, saat kau mulai bekerja."

Ini membuat Murthi gembira. Sebetulnya dia ingin meminta lebih dan itu, tetapi dia berpikir, lebih baik bersabar sebentar. Dia mengetahui bahwa Baldeodas mendapatkan dua puluh dua rupee per hari, tetapi itu karena dia adalah seorang petugas resmi.

"Sahib," kata Murthi. "Anda mengetahui banyak hal di sini. Apakah Anda pernah melihat Permaisuri Mumtaz-i-Mahal?"

"Belum," jawab Baldeodas. "Tidak ada orang yang pernah melihatnya."

Jawaban ini tidak memuaskan Murthi. Dia hanya mendengar jika sang permaisuri itu cantik, tetapi, di luar itu semua, apakah dia memang benar-benar ada?

Isa dan Mir Abdul Karim meletakkan rancangan itu di hadapan Shah Jahan. Sang Sultan duduk di ghusl-khana, sebuah ruangan sejuk yang dirancang dengan indah, menyatu dengan harem, dibangun dari marmer putih dan dihiasi relief bunga yang bertatah perhiasan. Setelah mandi, sang Sultan akan memanggil para penasihatnya ke ruangan ini, sementara para budak mengeringkan dan meminyaki rambutnya. Lebih banyak budak lagi yang berdiri, bersiap untuk membantunya berpakaian dan memasangkan turban di kepalanya. Beberapa saat, dia mempelajari gambar jali yang akan diletakkan di sekeliling sarkofagus Arjumand-nya yang tercinta. Akhirnya, dia mengangguk, menandakan persetujuan, dan memalingkan wajah dari gambar ke Abdul Karim.

"Siapa yang merancang ini?" dia bertanya.

"Baldeodas, Yang Mulia."

"Bagus, sangat bagus."

Karim tidak segera mengundurkan diri. Para menteri menunggu, dengan berkas-berkas mereka, tetapi Karim mengetahui bahwa yang akan dia ungkapkan akan lebih penting.

"Apa lagi sekarang?"

"Padishah, pekerjaannya sudah maju secara pesat. Fondasinya sudah hampir selesai. Bagaimanapun, ada satu masalah yang harus dipecahkan. Kontraktor memberi tahu kita bahwa tidak ada kayu untuk perancah bangunan."

"Di mana-mana?"

"Tidak ada yang cocok untuk bangunan tinggi. Musim hujan telah memengaruhi hutan. Pohon-pohon jambu mete sudah semakin langka dan orang-orang menebanginya untuk kayu bakar. Kontraktor sudah mencari di mana-mana."

Mereka menunggu Shah Jahan selesai berpakaian. Mir Bakshi perlahan-lahan membereskan kertas-kertasnya dengan perasaan tidak enak. Masalah Deccan menekannya. Akhbar yang dia terima dari agen rahasianya telah melaporkan bahwa para pangeran kecil, yang mengetahui obsesi baru Shah Jahan, sedang merencanakan pemberontakan. Lebih buruk lagi, mereka menggerogoti bagian selatan kesultanan bagaikan tikus-tikus. Pasukan Mughal harus menghadapi mereka, tetapi dia tidak memiliki kekuasaan untuk menggerakkan kekuatan ke sana. Selain itu, Mir Saman menghadapi masalah terus-menerus dengan musim hujan yang buruk. Panen sangat buruk, ini memengaruhi perdagangan, sehingga pemasukan berkurang.

"Batu bata," Shah Jahan berkata saat turban Kesultanan sudah diletakkan di atas kepalanya, dan menteri-menterinya melakukan kornish sebagai simbol penghormatan kekuasaan. "Bangunlah perancah dan batu bata. Bukankah itu mungkin?"

"Ya, Padishah, tapi biayanya?" Ongkos pembangunan itu menyesakkan mereka semua.

"Keluarkan, keluarkan biayanya. Simpanan harta kita penuh. Aku sudah memerintahkan agar tidak ada pengeluaran yang harus dipertanyakan, dan sekarang, kau datang kepadaku dengan masalah yang sama."

Abdul Karim mengundurkan diri dengan terburu-buru. Batu bata!

Biayanya membuat dia mengerenyit. Biayanya akan sama mahalnya jika marmer yang dijadikan perancah.

Isa juga bersiap mengundurkan diri, tetapi Shah Jahan memberi isyarat agar Isa tetap tinggal, sebelum mengalihkan perhatian kepada Mir Bakshi. Dia mengalihkan pikiran untuk masalah ini, berharap jika Arjumand ada di sampingnya. Betapa seringnya Arjumand memberi saran kepada Shah Jahan dalam masalah-masalah kenegaraan. Bukankah Sultan telah memberinya simbol kekuasaan yang besar, Muhr Uzak?

"Aku telah memikirkan masalah Deccan baik-baik. Kita harus mengalahkan para pangeran pecundang itu. Aku akan memerintahkan Aurangzeb untuk memimpin pasukan. Itu akan menjadi latihan yang baik baginya. Buat rencana detailnya, kemudian bicarakan dengannya.

Sekarang, apa yang bisa kulakukan dengan musim hujan? Aku bukan Tuhan."

"Lumbung masih penuh, Padishah."

"Kalau begitu, ini belum jadi masalah yang serius. Musim hujan berikutnya pasti akan lebih baik. Aku tahu itu."

Secara bergiliran, dia berdiskusi dengan para menterinya. Saat mereka meninggalkan ruangan, bersama Isa dia berdiri di teras dan mengawasi aktivitas di bagian hulu sungai. Di sana, sebuah pasukan besar sedang bekerja: para lelaki, perempuan, gajah, kerbau, dan kereta-kereta menciptakan aliran pergerakan yang konstan, di antara debu dan hawa panas.[]

11

Kisah Cinta

1021/1611 Masehi

Arjumand

Awalnya, ibuku begitu bersimpati terhadap kesedihanku. Dia menghibur dan membuaiku, membujuk dengan penuh simpati, tetapi dia tidak betul-betul mengerti penderitaanku. Cinta datang dengan lembut, perlahan, tidak menyambar seperti kilat. Cinta adalah kismet: jika cinta datang ke dalam kehidupan seseorang, orang itu beruntung. Jika tidak, kehidupan tanpa cinta akan terus mengalir hingga ke liang kubur. Siapa yang akan memprotes? Tidak ada. Kami adalah saman, yang akan ditukar dengan kekayaan, posisi, atau persekutuan politik. Cinta tidak akan bisa menjadi bagian kesepakatan itu. Itu hanyalah dongeng, yang dinyanyikan oleh para penyair. Aku diharapkan, seperti ibuku, nenekku-dan ketika aku merunut ke belakang lebih jauh dan lebih jauh lagi, aku melihat kami terpenjara oleh tradisi-untuk menikahi seorang lelaki yang dipilih untukku. Cinta, kasih sayang, persahabatan, semua akan tumbuh perlahan-lahan. Tahun-tahun akan berlalu, dan kemudian, aku akan menyadari dengan terkejut: aku mencintai lelaki ini. Tetapi, siapa lagi yang ada di sana untuk kucintai? Tidak ada, tentu saja.

Kemudian, kepedulian ibuku berubah menjadi ketidaksabaran, seperti yang sudah kuduga sebelumnya. Aku tidak bisa menyalahkannya.

Tahun-tahun telah berlalu dan saat ini aku sudah tua, dalam usiaku yang keenam belas, semakin menyusut seperti bulan, kehidupanku sudah lama melewati titik zenith.

"Siapa yang akan menikahimu sekarang?" itu adalah pertanyaan yang terus-menerus diajukan oleh ibuku. "Kau sudah terlalu tua. Aku sudah melahirkanmu saat seusiamu. Aku dulu sudah menjadi perempuan yang berkedudukan mantap, berposisi bagus. Aku telah .... “

"Apakah Ibu mencintai ayahku?"

"Apa hubungannya dengan itu?" Nada suaranya seperti tersinggung, seolah aku telah mengucapkan sesuatu yang tidak sopan.

"Kau terlalu banyak membaca puisi dan memenuhi otakmu dengan sampah." Kemudian, dengan nada yang lebih lembut, untuk menghiburku: "Kau baru bertemu sekali dengannya. Bagaimana kau bisa percaya bahwa kau mencintainya hanya dalam satu kali pertemuan?"

Kalimat itu terdengar bagaikan irama dundhubi yang memperdengarkan keraguan itu sendiri. Aku tidak menyebut-nyebut pertemuan kedua yang selalu terkenang.

"Sepuluh atau dua belas kali, percayalah padaku, Arjumand, aku akan mengerti. Cinta akan tumbuh perlahan-lahan. Cinta tidak akan tumbuh hanya karena sekali bertemu dengan seorang lelaki."

"Aku tidak bisa menahannya." Bagaimana aku bisa menjelaskan kepadanya, ketika bisikan pada diriku sendiri penuh oleh ketidakyakinan?

"Kami sudah cukup mendengar semua omong kosong ini darimu,"

dia menukas. "Kakekmu sudah menemukan seorang pria muda yang sangat layak. Aku telah bertemu dengannya, begitu juga bibi dan nenekmu. Kami semua merestui. Kau akan menikahinya. Dia orang Persia, Jamal Beg. Nenekmu mengenal ayahnya di Ishfahan. Mereka adalah keluarga terhormat dan Jamal akan mendapatkan posisi tinggi jika mengabdi kepada Padishah."

"Aku tidak akan menikah dengannya."

"Hanya seperti itu! Ya Tuhan, mengapa aku harus mendapatkan putri seperti ini? Siapa yang menanamkan ide-ide tolol itu dalam otakmu?

Apakah aku? Aku membesarkanmu sebaik yang kumampu. Jika aku mengatakan hal yang sama kepada ibuku, pasti aku sudah dipukuli keras-keras. Kau harus menemuinya."

"Aku tidak mau."

"Apakah kau tolol?" ibuku berteriak. Wajahnya berubah menjadi pucat, terbakar amarah dan penuh ketakutan. "Kau sudah lebih tua tiga tahun daripada usia pernikahan yang umum. Kau sudah tua, tua! Sebagai penghormatan terhadap kakekmu, Jamal bersedia menikahimu.

Selamatkan dirimu sendiri."

"Maksud Ibu, aku harus menyelamatkan Ibu. Aku membuat Ibu malu."

"Ya, memang benar. Semua perempuan menertawakanmu. Apakah kau mendengar bisik-bisik mereka? Mereka pasti tertawa jika kau memasuki harem. 'Dia menunggu Shah Jahan, dan badmash itu menikahi perempuan lain, dan pergi jauh.'" Dia mendesah. Itu adalah suatu ritual.

Mata kelabunya yang indah menjadi basah, dan bagaikan embun pagi, air mata menetes dan mengalir di wajahnya. Ini selalu menyentuh hatiku, dan hampir membuatku menyerah. Tetapi, aku tetap bersikeras, dengan teguh bergantung kepada sebuah kenangan.

"Dia tidak pernah tidur dengan perempuan itu."

"Siapa yang memberi tahu kebohongan itu kepadamu? Itu adalah kebohongan, yang dikatakan hanya untuk membodohimu. Mereka memberimu harapan yang kekanak-kanakan."

"Semua orang tahu."

"Aku tidak."

"Semua orang, termasuk Ibu. Pada pagi hari setelah malam pengantin mereka, saat para perempuan memeriksa tempat tidur, tidak ada noda darah."

"Itu tidak selalu terjadi. Perjalanan panjang ....."

“Dalam kasus ini, perempuan itu bukanlah seseorang yang seharusnya diharapkan," aku menambahkan dengan kejam. "Tidak ada darah. Dia berkata kepada dayang-dayangnya, bahwa Shah Jahan hanya berbicara dengannya sekali pada malam pengantin

mereka. Shah Jahan melihat tubuhnya, kemudian membalikkan tubuh darinya dan berkata,

'Aku tidak bisa.'"

"Kau tidak ada di sana, untuk mendengarkan dan melihat."

"Perempuan lain ada di sana. Sudah dua tahun sejak malam pengantin mereka. Apakah mereka memiliki anak?"

"Itu membutuhkan waktu, bagi para pangeran, begitu juga bagi para lelaki lain. Bahkan Akbar, meskipun memiliki banyak perempuan, tidak bisa melahirkan ahli waris hingga dia pergi ke seorang pir, Shaikh Salim Chisti. Bahkan, Permaisuri pun harus tinggal di ashram sebelum dia bisa mengandung seorang anak. Hal yang sama terjadi pada Shah Jahan.

Lagi pula, apa hubungannya semua ini denganmu? Dia sudah menikah, dan kau belum. Yang terjadi di ranjangnya bukan urusanmu."

"Itu adalah janjinya kepadaku. Dia berkata, dia akan datang kepadaku. Aku akan menunggu."

"Apa buktinya bahwa dia memintamu menunggu?" Sekarang ibuku berkata dengan angkuh, karena merasa menang. "Ayo. Tunjukkan kepadaku. Jika aku bisa melihat bukti bahwa dia memohon kepadamu untuk menunggunya, aku tidak akan pernah -Allah menjadi saksi-mengungkit-ungkit pernikahan denganmu lagi. Aku akan merasa bahagia karena mengetahui suatu hari kau akan menikahi putra mahkota."

"Aku tidak memiliki bukti. Ibu juga tahu itu. Hanya kata-katanya."

"Kata-katanya! Itu kata-kata Isa. Kau memercayai omongan chokra itu, si hina itu selamat dari ganjarannya hanya karena kakekmu."

"Aku memercayai Isa."

"Bagaimana," ibuku bertanya dengan penuh siasat, "jika aku bisa membuktikan bahwa dia berbohong kepadamu?"

"Aku tidak akan memercayai Ibu."

"Kau memercayai chokra, bukannya ibumu." Dia memejamkan mata, dan air mata mengalir karena kebandelanku telah melukai hatinya.

Aku menghiburnya, tetapi tidak bisa menarik kembali kata-kataku.

Aku memercayai Isa. Mereka menemukannya pada saat fajar, tergeletak di sebuah selokan dan ditinggalkan dalam keadaan sekarat.

Dia telah dilemparkan ke sana bagaikan seorang paria, bergelimang sampah. Wajahnya berlumur darah kering, bagian belakang kepalanya juga berlapis darah kering. Aku tidak habis pikir bagaimana hal itu terjadi padanya. Dia dibawa ke rumah ini, dan aku merawatnya. Saat dia bisa kembali berbicara, dia menceritakan pertemuannya dengan Shah Jahan.

Dia mencari-cari sesuatu, tetapi benda itu menghilang. Tetapi cincin hadiah dari Jahangir yang berharga, masih ada di jarinya. Bagaimana bisa aku tidak memercayainya? Aku ingin memercayainya. Tidak ada bedanya dengan keyakinan kita kepada Tuhan, meskipun tidak ada bukti yang benar-benar nyata. Keyakinan akan

memperkuat diri kita. Isa telah mengatakan kebenaran; tidak dapat diragukan, tidak dapat digoyahkan.

Dia menangis karena kehilangan surat itu. Aku juga. Surat itu pasti bisa membuatku nyaman selama hari-hari berat yang panjang, yang akan menarikku hingga berusia lanjut. Siapa yang telah melakukan pencurian itu? Siapa yang tahu? Apakah benar bukan Jahangir? Aku menduga-duga keluargaku sendiri, yang menaruh kepedulian kepadaku, berharap untuk bisa menyelamatkanku dan siksaan penantian.

"Kau akan menemui Jamal Beg malam ini, kemudian kami akan memutuskan apa yang akan kami lakukan denganmu." Ibuku pergi, menggumam kepada dirinya sendiri, kebingungan karena kekerasan hatiku.

Shah Jahan

" *Agra dhur hasta*" Tempat itu berada seribu kos di selatan daerah kekuasaanku, mewakili nama ayahku, jagir luas Hissan-Firoz, yang bermula empat puluh kos di utara Delhi, dan berakhir di sini, di Lahore.

Para rana, nawab, amir, petani, orang miskin, dan pedagang, semua membayar pajak kepadaku. Pendapatanku delapan lakh setiap tahun; aku membawahi sepuluh ribu zat-prajurit.

Aku mempelajari seni pemerintahan. Tetapi, aku merasa hampa, sendirian. Jika ada yang memukuhku, mungkin aku akan bergaung seperti dundhubi. Jarak antara tempat ini dan Agra membebani hatiku dengan berat, berupa sebuah daerah raksasa yang memisahkanku dan Arjumand.

Istriku berubah menjadi bersikap masam, curiga, dan jahat. Seiring pergantian musim, temperamennya

semakin memburuk, segelap langit mendung musim hujan saat matahari terbenam. Keindahan Lahore, jalan-jalan lebarnya yang dipagari pepohonan, iklim sejuk yang terasa nyaman, kebun-kebun luas, gedung-gedung dan istana-istana indah, drama dan tanan, para penyanyi dan musisi yang kukumpulkan di istanaku, keramahan penduduknya, pegunungan di kejauhan, dan lembah-lembah di sekeliling kota, kemudahan karena posisinya: semua ini gagal menyenangkan hati istriku. Aku tidak dapat menyalahkannya, karena sebenarnya, dia datang kemari begitu jauh hanya untuk berbaring di ranjangnya dengan sia-sia. Pada malam pengantin kami, aku hanya mengatakan dua patah kata kepadanya, dan tidak ada lagi yang kukatakan setelah itu. Dia mengetahui bahwa aku bukannya tidak mampu; para perempuan lain bisa membangkitkan gairah dari tubuhku-aku hanya tidak bisa menghindari kebutuhanku. Dia juga mengetahui bahwa ada seseorang di antara kami: Arjumand.

Aku mendengar bahwa Arjumand kekasihku masih menunggu.

Bagaimana bisa aku tidak menghargai keteguhannya? Dia membuatku merasa hina karena kesetiaannya, membuatku menjadi lebih tak berharga dibandingkan dengan lelaki paling miskin di jagirku. Hidupnya tergantung pada kata-kata budaknya: budaknya telah menyampaikan kepada Arjumand bahwa aku mencintainya, dan itu sudah cukup. Siapa yang mengawasi kami? Ayahku, mungkin? Jika memang benar, lalu mengapa yang dikatakan akhbar-nya, tentang pengasinganku di Lahore?

Bahwa aku tidak tidur dengan istriku, dan hatiku tetap terpaut pada Arjumand? Desahanku, yang bergema

di seluruh penjuru istana bagaikan angin sepoi yang berbisik menerpa pohon-pohon eucalyptus, bisa terdengar oleh istriku, dan dia pasti akan mengutuk Arjumand. Hidupnya di sini telah hancur dan hampa bagaikan Chitor setelah penaklukan Akbar.

Pernikahan? Aku telah memberi janjiku kepada Arjumand, tetapi saat ini aku berada di sini, terperangkap dalam tugas-tugas kenegaraan.

Perceraian? Betapa cepatnya aku bisa berlari melalui pintu itu, yang seakan-akan terbuka untukku. Seorang lelaki biasa mampu mengulangi kata-kata cerai itu tiga kali, kemudian berjalan melenggang dan perempuan yang menjadi masalah baginya itu. Tetapi, seorang pangeran harus tetap membisu, lidahnya menempel ke langit-langit mulutnya, karena sang Padishah. Kalimat itu, "Aku menceraikanmu", akan bergema di seluruh penjuru kesultanan dan negara tetangga; hal itu akan menimbulkan sepasukan besar bala tentara yang berbaris. Aku bisa menyisihkan sang putri Persia itu, mengasingkannya ke istana jauh di atas gunung, menyingkirkannya agar terlupa dan jiwa-jiwa yang lelah.

Pikiran itu membuatku bahagia; tetapi itu tidak akan membuatnya bahagia. Rasa pahit itu sudah mengakar, dan dia pasti tidak akan bisa digerakkan. Dia akan memainkan peran sebagai istri tua, tersia-sia dan tidak dicintai, dan apa lagi yang bisa dia lakukan? Sang putri mengetahui pikiranku. Dia mengerti; makanannya selalu dicicipi orang lain sebelumnya-sekah, dua kali, tiga kali. Kasimnya tidak mengizinkan siapa saja untuk memasuki ruangannya, dan saat dia berjalan-jalan ke kota, para prajurit Persia akan berbaris mengawalnya, dengan pedang terhunus. Dia berjalan di bawah bayangan dua

lelaki: Raja dari segala Raja dan sang Penakluk Dunia. Mereka bagaikan gunung dan di sisi mereka, aku hanyalah sebuah bukit pasir.

Jadi, aku menunggu.

Dan Arjumand juga menunggu.

Arjumand

Aku mendengar bahwa dia mengirimkan puisi dan surat yang terbungkus kain sutra kepadaku, tetapi karena bungkusan itu dicuri, benda-benda itu tidak pernah sampai di tanganku. Surat itu tidak tergeletak dan terabaikan dalam keadaan rusak dan berlumpur di daerah Panjab-akan tetapi sampai ke tangan dingin yang harum milik Mehrunissa. Secara tidak sengaja, Isa menemukannya. Dia tidak mengintip ke dalam kotak-kotak milik Mehrunissa; dia melihat kasim Mehrunissa, Muneer, mengambil bungkusan itu dari tangan salah seorang diwan-i-gasi-i-mamalik.

Dalam sekejap, bibiku akhirnya bisa menancapkan pengaruhnya kepada Jahangir. Jahangir telah menjadi bonekanya. Dia memilih waktu yang tepat untuk menyerah. Setahun yang lalu, aku pernah bertanya kepadanya, mengapa dia menunggu jika dia mencintai Jahangir? Aku tidak bisa mengerti; apabila aku menjadi dirinya, aku pasti akan bergerak cepat. Kita hanya memiliki hidup yang singkat di dunia ini. Dia menjawab:

"Jahangir adalah sultan. Dia bisa mendapatkan semua keinginannya, kapan pun dia menginginkannya. Jika dia menunjukkan jarinya ke arah timur atau barat, utara atau selatan, seluruh kekuatan Mughal akan berbaris hingga dia memerintahkan untuk berhenti. Harus ada sedikit hal dalam hidup yang tidak bisa

dicapai secara mudah, bahkan oleh seorang sultan sekalipun. Aku akan menjadi salah satunya. Di matanya, itu akan menjadikanku lebih berharga daripada singgasananya sendiri. Jika aku luluh segera karena ketertarikannya dan bisakah kau lihat berapa banyak perempuan yang tersia-sia karena melakukannya? dia tidak akan kehilangan seluruh hasratnya. Dalam puisinya, dia sudah memanggilku Nur Mahal. Aku adalah cahaya bagi istananya, lilin bagi hatinya."

Rumah kami begitu heboh dengan segala persiapan pernikahan.

Para penjahit baju, pembuat perhiasan, juru masak, mullah, penyanyi dan penari, perangkai bunga, dan dekorator bergantian keluar masuk. Sang Sultan begitu bergairah; puisi-puisi begitu lancar mengalir dan penanya.

Para pembawa pesan berlari menempuh jarak dekat untuk menyerahkannya segera ke tangannya.

Bait-bait puisinya membahagiakan Mehrunissa. Aku mengira bahwa dia memang benar-benar jatuh cinta, meskipun bukan sang Sultan yang dia cintai, melainkan singgasana emasnya.

Mehrunissa benar-benar tenggelam dalam rancangan kostum pernikahannya. Churidarnya dibuat dari sutra Varanasi merah yang paling bagus dan disulam dengan hasil rancangannya sendiri, berupa pola lingkaran sulur-sulur dan benang emas; gharara-nya juga terbuat dari sutra, begitu transparan sehingga nyaris tak kasatmata, dengan sulaman benang emas rumit yang memanjang; blusnya, yang sengaja dirancang untuk menonjolkan lekuk tubuhnya, dihiasi pola-pola sulaman benang emas

berupa kotak-kotak yang indah. Dia akan mengenakan toucha merah yang dihiasi dengan sangat rumit oleh berlian dan mutiara, dan beatilha-nya begitu indah sehingga hanya akan memantulkan kecantikannya. Jahangir telah mengirimkan banyak hadiah: seuntai kalung mutiara, tiap butirnya seukuran buah anggur; seuntai lagi bisa mencapai pinggangnya, berat dan ruwet, terbuat dan emas dan bertatah zamrud. Mehrunissa juga akan mengenakan anting-anting, dan masing-masing mata zamrudnya seukuran batu kali. Gelangnya berupa jalinan emas dengan lebih banyak lagi zamrud, dan gelang kakinya yang terbuat dan emas berdenting setiap dia melangkah. Semua membuatnya merasa puas dan dia akan mengelus-elus batu-batu mulia itu, dan terus-menerus mengagumi bayangannya sendiri di cermin.

Dalam suatu kesempatan langka, aku bertanya kepadanya:

"Mengapa Bibi menyadap surat kami?"

"Sultan memerintahkannya."

"Aku tidak percaya."

"Arjumand, kau adalah keluargaku, keponakanku sendiri yang kucintai. Mengapa aku ingin menghalangi hubunganmu dengan Shah Jahan? Sebuah penyatuan antara dirimu dan putra mahkota akan menjadi keuntungan bagi kita. Segera, aku akan menjadi Permaisuri Hindustan, dan aku tidak ingin orang asing yang akan menikah dengan Shah Jahan, selain keponakanku."

Dia terdengar berkata jujur, dan senyumnya sangat manis, tetapi pernyataannya membuatku sangat ragu.

"Mengapa Jahangir ingin mencegah kami bertukar surat?"

"Masalah negara." Dia merentangkan tangannya, dalam posisi tidak berdaya, tetapi dia terlalu pandai dia pasti mengetahui apa yang sedang terjadi. Mehrunissa tidak akan langsung mengocehkan suatu pernyataan kepada orang lain. "Putri sudah merasa sangat tidak bahagia. Dia mengatakan kepada pamannya, Shahinshah, tentang itu di dalam suratnya

"Bagaimana Bibi bisa tahu?"

"Sultan memberi tahuku. Tentu saja, dia menyadap surat-suratnya.

Dia tidak ingin mengecewakan Shahinshah ... belum. Dia sangat bersimpati kepadamu dan Shah Jahan. Dia mengerti sifat alamiah cinta, tapi saat ini, dia tidak ingin terlalu terang-terangan mendukung hubungan kalian."

"Tapi, Muneer mendapatkan surat-surat itu untukmu."

"Aku yang ditugaskan untuk menyimpannya dengan aman. Aku berjanji padamu, aku belum membacanya, dan aku juga tidak akan pernah membacanya."

"Kalau begitu, berikan surat itu kepadaku."

"Tidak. Jika Sultan memerintahkan itu padaku, aku akan melakukannya. Tapi, dia tidak memerintahkannya."

Dalam ungkapan simpati yang samar itu, tersembunyi sebuah muslihat jahat. Dia bisa bersembunyi di balik singgasana. Sebetulnya, manakah yang lebih menguntungkan, aku atau putri Persia itu di sisinya?

Jika dia melihatku lebih menguntungkan, dia pasti akan mendukung kami; tetapi dia menahan surat kami. Tingkah lakunya membuatku bingung, sedikit membuatku takut. Mehrunissa mengulurkan tangan dan dengan lembut membelai kerutan di keningku. Aku melihat kilatan kesenangan di wajahnya, bagaikan sedang bermain-main denganku.

"Wajahmu nanti keriput, Arjumand. Kita tidak boleh berkeriput sedikit pun." Kemudian, dia berbisik dalam suaranya yang paling lembut,

"Apa pendapatmu tentang Jamal?"

Aku mengangkat bahu. Aku tidak dapat terang-terangan menolak seorang lelaki hanya karena dia bukan lelaki yang kucintai. Jamal tampak berpenampilan layak, pendek dan kekar, berpakaian rapi, dan bersikap terpelajar. Tetapi, dia terlalu sering tertawa bagaikan berharap bisa menyenangkan Itiam-ud-daulah, dan aku tahu dia memang berhasil. Pasti dia akan sangat beruntung jika bisa mengambilku dari tangan keluargaku.

Siapa lagi yang akan bersedia menikahi seorang perempuan berusia enam belas tahun? Jika dia curiga atau menolak perjodohan ini, dia tidak akan menunjukkannya. Sudah pasti, seorang pria akan ingin tahu mengapa calon istrinya masih belum menikah hingga seusiaku. Mungkin dia tahu.

Bayang-bayang Shah Jahan akan menghantui pernikahan kami, tetapi ambisinya pasti akan membuatnya mempersiapkan diri untuk menghadapi semua itu. Dia bermain-main dengan kehadiranku yang tak kasatmata, hanya minum sedikit, selalu penuh

perhatian terhadap kakek dan ayahku, mengetahui jika aku memerhatikannya dari balik dinding-dinding kesucian. Aku melakukan itu untuk melunakkan hati ibuku, yang duduk di sampingku sambil menunjuk wajah tampannya dan sopan santunnya, seakan-akan dia adalah sebuah perhiasan yang akan kami beli di pasar malam. Tetapi, akhirnya ibuku terdiam setelah merasakan ketidaktertarikanku. Dia menangis karena patah hati dan aku mencoba untuk menghiburnya.

"Apakah Sultan akan mengizinkan kami menikah?" aku bertanya kepada bibiku.

"Aku berjanji, aku akan berbicara kepadanya." Mehrunissa menjawab dengan bersungguh-sungguh.

"Aku berjanji akan membujuknya, tapi pasti akan makan waktu."

"Berapa lama? Empat tahun? Aku telah menunggu, dia juga telah menunggu. Berapa lama lagi? Aku tidak akan kuat menahannya lagi.

Kurasa, semakin lama, aku akan semakin sekarat."

"Bersabarlah."

"Untuk berapa lama? Aku tidak seperti dirimu, Bibi. Aku tidak bisa mengerti cintamu. Mengapa kau tahan untuk menyia-nyiakan beberapa tahun ini?"

"Aku sudah menjelaskan semuanya kepadamu. Ini." Dia memberiku saputangan miliknya dan aku menghapus air mataku. Kajal membuat saputangan itu gelap dan bergaris-garis. Aku meremasnya. "Apakah dia masih menunggu?"

"Ya."

"Bagaimana Bibi bisa tahu?"

"Aku tahu. Kau juga akan mengetahuinya, jika kau telah membaca puisi dan suratnya."

Aku tidak percaya bibiku tidak membacanya; rasa ingin tahunya terlalu kuat.

"Dia tidak akan berubah. Tolong, bicaralah kepada Padishah." Yang bisa kulakukan hanyalah memohon. Kepedihannya membuatku merasa hina. Bahkan seorang pengemis jalanan pun tidak akan merasakan penderitaan seperti yang kurasakan. Jika aku harus membujuk Sultan, aku akan melakukannya. Aku akan bangun sebelum fajar dan akan menjadi orang pertama yang berdiri di luar dinding-dinding benteng, di bawah jharoka-i-dharsan, dan saat wazir menurunkan ranta keadilan, aku akan membunyikan lonceng, menyelipkan petisiku, dan mengamatinya naik ke atas. Keadilan, keadilan-paduan suara orang-orang miskin.

"Bukankah aku sudah berjanji padamu, jika aku akan berbicara pada Jahangir?" Mehrunissa menghapus noda dari pipiku. "Hatinya akan melunak. Sekarang, pergilah. Aku sibuk."

Akhirnya, dia datang juga.

Dia menunggang kuda di samping ayahnya ke halaman rumah kami, saudara-saudara lelakinya berada di belakangnya. Dan setelah mereka, datanglah barisan panjang para lelaki terhormat, berkilau dan bersinar dalam cahaya matahari yang benderang, bagaikan burung langka yang indah. Beludru dan kelopak bunga melindungi kuku-kuku kuda mereka yang berderap, para perempuan berputar dan menari di depan mereka, para musisi mencapai kenikmatan tertinggi dalam lagu-lagu.

Punkah bulu merak melindungi matanya dari terik matahari.

Jahangir ingin menampilkan kesederhanaan di hadapan sang Cahaya Istana, untuk menghormati tradisi. Sang pengantin pria akan menunggang kuda ke rumah calon istrinya untuk menikah. Aku diberi tahu, ini adalah sebuah replika dari pernikahan Shah Jahan. Udara mulai meningkat suhunya karena dipenuhi aroma wewangian, emas, dan hadiah-hadiah. Ada seribu pejabat menghadiri upacara pernikahan, masing-masing membawa hadiah yang dibariskan dan dicatat, kemudian dibawa ke tempat penyimpanan harta, istal-istal, harem, dan kebun binatang.

Aku tidak terlalu memerhatikan. Aku hanya mengamati Shah Jahan.

Matanya terus-menerus menyapu pintu yang tertutup, mengetahui jika aku menunggu di balik kisi-kisi, dan aku juga mengetahui jika dia belum berubah. Dia menatap dengan tajam, tanpa berkedip, ke arahku, wajah tampan yang secara jujur memancarkan kerinduannya. Dia menginginkan aku mendekatinya, tetapi tentu saja aku tidak bisa meninggalkan upacara. Akan ada perayaan besar di taman istana nanti malam. Itu adalah kesempatan kami satu-satunya; kesempatan tunggal yang sangat singkat.

Shah Jahan

"Bawa dia kepadaku, Isa. Cepat. Di sana, di sudut yang tergelap, tempat kami tidak bisa terlihat."

Dalam kegelapan! Layakkah cinta diperlakukan sembunyi-sembunyi seperti itu? Tetapi, di mana lagi kami bisa bertemu? Taman itu begitu terang; lilin—lilin dan

lentera-lentera berbaris di dinding, menerangi jalan setapak, tergantung di pepohonan. Cahaya berkilauan di kolam air mancur. Beberapa lelaki dan perempuan terhormat berjalan-jalan di taman, mengawasiku, membungkuk saat melewatiku. Kuharap mereka akan mengabaikanku, melupakan jika aku ini Shah Jahan. Udara dipenuhi musik dan suara merdu Hussein, penyanyi istana, yang menyanyikan lagu cinta dan rayuan. Jika saja aku bisa membuat kerumunan ini menghilang; aku dan Arjumand kekasihku akan berdua saja dalam tempat menawan ini. Kami akan mendengarkan lagu-lagu indah bersama, tetapi saat ini aku hanya bisa mendengar kekejaman mereka yang tidak pernah memedulikan kami atas perasaan melankolis cinta yang membuat frustrasi.

Aku berjalan menuju kegelapan. Aku melihat Arjumand berjalan perlahan di belakang Isa, bergerak lambat seakan-akan sedang menikmati jalanan sewaktu malam. Tetapi, aku bisa menyadari ketidaksabaran terselubung dalam langkahnya, matanya mencari-cari di dalam kegelapan, wajahnya memancarkan kekhawatiran yang hebat, takut jika aku tidak berada di sini. Dia telah berubah. Kenangan, kau menipuku. Kau menyimpan sosok seorang gadis berusia tiga belas tahun.

Betapa kejamnya. Mengapa kau tidak membuatnya lebih tinggi-mengubah tubuh gadis kecil itu menjadi tubuh seorang perempuan dewasa. Kau tidak melebarkan pinggulnya, melengkungkan bibirnya, dan membesarkan dadanya. Kau tidak berusaha memberi tahuku bagaimana dia berjalan-dengan ayunan yang anggun, punggung dan bahunya begitu tegak. Betapa berbedanya cara dia bergerak dari orang-orang lain-tampaknya dia

melayang di atas tanah. Tetapi, pada intinya, dia tidak berubah. Chundar, gharara, touca, dan blus yang dia kenakan masih berwarna kuning pucat dan perak, sama seperti yang kuingat pada malam pertemuan kami. Tetapi, mengapa aku harus mengutukmu, wahai kenangan? Jika kau telah menunjukkan kepadaku kecantikannya yang baru, seberapa besar kemarahanku karena perpisahan kami, seberapa pahit kesedihan yang akan mencengkeram otakku?

Arjumand

"Di mana dia?"

"Di sana."

Aku tidak melihat apa-apa, hanya kegelapan di luar cahaya, hingga ke ujung bumi. Jika aku melangkah ke depan saat ini, apakah aku akan terjatuh? Aku merasa merinding, rambut-rambut halus di lenganku berdiri. Hingga saat ini, aku masih dimanjakan oleh harapan, dibuat melayang oleh impian yang telah memperpanjang nyawaku; seluruh hidupku bisa kujalani dengan harapan dan impian. Aku ketakutan. Seperti air di atas pasir, mereka mungkin menguap saat aku melangkah ke dalam bayangan, meninggalkan hatiku dalam keadaan kering dan berdebu.

Mungkin saat melihatku, dia tidak akan lagi mencintaiku. Dia akan merasa kecewa, dan bertanya-tanya, mengapa dia telah mencintai perempuan ini begitu lama? Apa yang dia miliki hingga bisa memikatnya dan menawan hatinya? Dia akan mengamati wajahku, mataku, dan hanya melihat orang lain pada diriku, bukan kekasihnya, bukan Arjumand, tetapi seorang perawan tua, kurus kering, tertekan, dan putus asa. Dia

akan membungkuk dengan sopan, kemudian berlalu. Dan bagiku, di sana hanya ada kegelapan yang abadi. Aku berhenti. Aku ingin berbalik, ingin berlari. Rasa takut menenggelamkan diriku.

"Ayo, Agachi."

"Aku ... aku ... butuh udara."

"Dia menunggu." Isa mendekatiku. Wajahnya berpaling dari cahaya, dan sesaat, aku bisa melihat kesedihan di matanya. "Dia sudah tidak sabar."

Aku melangkah dari lautan cahaya ke dalam kegelapan, tetapi sebetulnya aku melangkah dari kegelapan menuju cahaya. Aku melihat kilau samar sabuk emasnya, dan bagaikan mata ketiga, sebuah bintang, sinar berlian di turbannya. "Arjumand." Bisikannya dan tangannya yang terentang, begitu kuat dan mantap, menuntunku kepadanya. Aku mengutuk kegelapan karena aku tidak bisa melihat wajahnya. Sebelum aku bisa berbicara, dia mencium tanganku, kemudian mencium telapak tanganku, jari-jariku. Janggutnya terasa lembut dan halus. Kemudian, aku mendekatkan tangannya ke bibirku dan menyentuhkan telapaknya ke pipiku. Rasa nyaman membanjiri tubuhku, begitu damai. Sentuhannya menyembuhkanku.

"Aku takut ...."

"Takut apa?"

"Jika kau melihatku, cintamu akan pudar seketika."

Dia tertawa ceria. "Dan aku berdiri di sini, tertusuk dan tertekan oleh dahan-dahan ini, gemetar dalam ketakutan jika kau tak datang, khawatir kau akan

mengirimkan pesan melalui Isa untuk menyuruhku pergi."

"Dan apakah kau akan pergi?"

"Tidak. Aku akan tetap di sini selamanya, membeku dalam kepedihan, menyambut kematian. Kegelapan yang tak kuinginkan ini, aku tidak bisa melihatmu. Kemarilah. Ada seberkas sinar dari lentera itu."

Aku menuruti permintaannya. Sambil terdiam, dia menatapku lembut, seolah-olah ketakutan menyerbunya karena tidak akan bisa melihat wajahku lagi.

"Kau telah tumbuh dan semakin cantik, tetapi ada kesedihan di matamu." Dia membungkuk dan mengecup kedua mataku. "Mengapa?

Aku ada di sini sekarang."

"Untuk berapa lama, Cintaku? Kau menatapku seakan tidak akan pernah melihatku lagi."

"Tidak. Aku menatapmu begitu tajam karena mataku tidak cukup lebar untuk melihat keayuanmu. Aku ingin melihat dan terus melihat. Aku tidak ingin berhenti menatapmu, bahkan saat kita bersama-sama di bawah sinar matahari. Nah, kesedihan itu sudah menghilang. Kau bahagia. Sorot matamu telah berubah! Menatap semua yang ada padamu membuat diriku lemah."

"Sekarang giliranku. Kau jauh lebih tampan dibandingkan yang mampu kuingat. Wajahmu telah berubah. Wajahmu semakin kuat, dan aku terbuai melihatmu." Aku membelai lekukan kecil yang hampir tak terlihat di wajahnya.

"Aku masih anak-anak saat aku merasa menderita karena penyakit itu."

"Anak-anak?" Aku tidak dapat menahan tawaku. "Sungguh sulit untuk dibayangkan. Kuharap aku ada di sana untuk menemanimu. Aku tidak bisa melihat matamu, kegelapan menutupinya. Apa yang kau rasakan?"

"Kebahagiaan."

"Aku bisa melihatnya sekarang. Aku mencintaimu."

"Aku telah menunggu sekian lama untuk mendengarmu mengatakan kalimat itu. Katakanlah sekali lagi."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Bibirnya kering dan manis, lembut bagaikan kelopak bunga, kulitnya dingin dan harum. Tubuhnya segar dan berotot. Bagaimana aku bisa merasakan sentuhan lembutnya membebaskan ketakutan di dalam diriku?

"Berapa lama kita harus menunggu?"

"Tidak lama lagi, Cintaku, tidak lama. Segera setelah ayahku mengizinkan. Dia harus mengizinkannya."

"Aku sudah berbicara dengan Mehrunissa. Dia berjanji kepadaku, dia akan membujuk ayahmu untuk mengubah pendiriannya. Mungkin dia akan mendengarkan Mehrunissa."

Meskipun kekasihku tidak bergerak, aku bisa merasakannya menjauh, seakan-akan dia akan melepaskan diri dariku.

"Ada apa? Kau membuatku takut. Mengapa seseorang selalu gemetar ketakutan saat ia mencintai terlalu dalam?"

"Siapa tahu cinta bisa menghilang; siapa tahu cinta hanyalah ilusi.

Jangan pernah takut. Aku akan selalu mencintaimu."

"Jadi, ada apa sebenarnya?"

"Jika Mehrunissa bisa mengubah pendiriannya tentang kita, akankah dia mampu mengubah keputusan ayahku?"

Begitu cepatnya kenikmatan itu hilang! Kami masih berdiri di dalam lingkaran cahaya rahasia ini, namun kami terperangkap di dalamnya. Dia bukan orang biasa, yang bebas seperti seorang petani atau pemburu. Dia adalah putra mahkota Shah Jahan.

"Dia akan mampu mengubah pendirian Jahangir terhadap dirimu,"

kataku tajam. "Ayahmu terlalu mencintaimu. Lihatlah bagaimana dia terus-menerus menuliskan anak lelakinya yang terkasih dalam jahangir-nama. Kau adalah ahli warisnya. Dia telah menuliskannya. Bahkan Mehrunissa sekalipun tidak bisa mengubahnya."

"Siapa tahu? Tapi, jika aku memilikimu, apa peduliku?" Dia berbicara dengan ringan, tetapi tidak bisa menyembunyikan keresahannya. Singgasana adalah sebuah awan mendung yang penuh kilat, dan kami berdiri di bawah bayangannya.

"Dia berkata, dia akan beruntung apabila kita menikah karena aku adalah keponakannya."

"Ya, ya." Dia terdengar lega. "Dia tidak akan pernah menyakitimu.

Betapa beruntungnya aku karena bisa bertemu denganku, Kekasihku.

Tanpa cinta, dunia ini adalah suatu tempat yang sepi. Rasanya bagaikan mengembara di gurun pasir tanpa akhir. Aku tahu, karena aku bisa melihat jejak kakiku sendiri yang berdebu."

"Bagaimana kau bisa lolos, Sayangku? Kau berkata …."

“Ya. Aku telah merencanakan itu. Sabarlah. Segera, kau akan mendengar jika Shah Jahan telah diberi izin oleh Sultan untuk menceraikan sang putri Persia."

"Aku akan menunggu, seperti yang telah kulakukan selama ini, dan aku bersedia bertambah tua dalam penantian. Aku tidak bisa mencintai orang lain. Lebih baik aku mati daripada hidup tanpamu."

Bisikan tajam Isa mengejutkan kami. "Wazir Sultan datang, Agachi."

Kami mengintip ke taman yang terang. Tidak diragukan lagi, wazir memang telah mendekat. Kami telah terlalu lama diawasi, dan telah diberi cukup banyak waktu; saat ini semua berakhir. Shah Jahan mengecupku dengan cepat, dengan bergairah. Dari saku *sarapa*-nya yang dalam, dia mengeluarkan sebuah bungkusan, mendorongnya ke tanganku, dan berbisik: "Bawalah ini selalu bersamamu-untuk mengingatkanmu akan cintaku." Dia melangkah mundur ke arah taman, kemudian menyeberang untuk menemui wazir.

Napasku terhenti, seolah lenyap bersamanya. Bahkan jantungku pun tidak berdegup, karena Shah Jahan menahannya, membawa pergi bersamanya, ketika dia membaur dalam kerumunan. Di bawah cahaya, aku

bisa melihat apa yang dia berikan kepadaku: itu adalah sebuah mawar. Kelopak-kelopaknya terbuat dari batu mirah, daun dan batangnya terbuat dari zamrud; di sana sini, diletakkan dengan berseni, berlian bersinar bagaikan tetesan embun. Aku mengecupnya.

Isa menceritakan kepadaku bahwa ada seratus hidangan yang berbeda disajikan pada pesta pernikahan. Hidangan itu disajikan dalam piring-piring emas yang dibawa oleh budak-budak perempuan. Piring-piring tempat makan kami pun terbuat dari emas, dan setiap tamu disuguhi cawan emas yang berisi nimbu pani dingin. Semua hidangan yang diletakkan di depan Jahangir disegel, dan segel itu baru dibuka di hadapannya. Kemudian, para budak perempuan mencicipi hidangan itu sebelum menyuguhkan untuknya. Ada lima puluh kambing panggang yang direndam dalam yoghurt berempah, ratusan ayam tanduri, mangkuk-mangkuk murgh masala, saag biri-biri, chaat ayam, kebab seekh, kebab shammi, pasinda, doh peesah, roghan josh, shahi korma, naan, chapati, paratas, burfi, badam pistas, gulab jamuns, dan semua jenis buah-buahan yang tumbuh di Hindustan: mangga, anggur, pepaya, apel hutan, delima, semangka, jeruk, pisang raja, jambu batu, pir, leci, puding apel, dan nungus.

Aku tidak makan apa-apa. Bahkan aku tidak bisa mencium aroma makanan. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap kekasihku yang duduk di samping ayahnya. Tatapanku tidak bisa lepas dari wajahnya.

Hati sang Sultan, yang mabuk cinta kepada Mehrunissa, dipenuhi oleh obsesi seolah-olah Mehrunissa adalah sebuah objek paling berharga yang bisa dikumpulkan dalam limpahan hartanya. Dia telah

menghabiskan berminggu-minggu untuk menulis sebuah puisi yang panjang dan elok untuknya. Dia membacakannya kepada kami semua saat perayaan. Pembacaan puisi itu memakan waktu satu jam, dan Mehrunissa diserupakan dengan berbagai benda menakjubkan di jagat raya ini-matahari, bulan, bintang, berlian, batu mirah, delima, mutiara, dan gading. Betapa pahitnya rasa iri yang kurasakan karena dia bisa menyatakan cintanya secara terang-terangan.

"Dia adalah Nur Jehanku," Jahangir berkata dengan sungguh-sungguh saat akan mengakhiri epiknya, lalu menenggak minuman dari cangkir emasnya dalam-dalam untuk menghormati sang Cahaya Dunia, yang sudah menyingkirkan sikap malu-malunya, sedang memerhatikan penampilannya dengan tatapan kritis. Mehrunissa membungkuk ke arah Jahangir dan berbisik; Jahangir meletakkan cangkir, lalu merengkuh dan mengecup setiap bagian wajah pujaan hatinya itu. Apa pun yang dia katakan membuat Jahangir tersenyum, kemudian bangkit, dibantu oleh budak-budak perempuannya. Kemudian, bersama Mehrunissa, dia kembali ke kamar tidur yang sudah disiapkan oleh para perempuan.

Setelah kekasihku pergi, aku kembali ke taman. Saat ini taman sudah sepi, hanya ada dua sosok di sana. Salah seorang dari mereka sedang duduk, sementara yang lain berdiri di dekatnya.

Orang itu adalah Pangeran Khusrav. Tidak mampu bergerak bebas, dia duduk di tempat yang ditunjukkan oleh penjaganya, menatap tanpa melihat ke kegelapan yang dia rasakan sendiri. Aku duduk di sebelahnya.

"Siapa itu?" Dia menoleh, memicingkan mata seakan-akan aku duduk sangat jauh darinya. Sesaat, kupikir dia mengenaliku, tetapi wajahnya tidak berubah.

"Begum Arjumand, Yang Mulia."

"Ah! Kekasih adik lelakiku tersayang." Dia mengulurkan tangan dan menyentuh tubuhku dengan berani, merasakan kenikmatan dari kehadiranku. "Aku diizinkan menikmati sedikit kebebasan. Kau adalah perempuan yang sangat cantik, aku diberi tahu. Itulah yang paling kurindukan, melihat suatu kecantikan: para gadis dan perempuan, bunga-bunga dan pepohonan, bulan yang berubah dari selarik sabit di angkasa menjadi bola besar yang keperakan, cahaya fajar sebelum matahari terbit di atas cakrawala." Dia menyeka air mata yang tanpa dikehendaki mengalir terus- menerus dan matanya yang rusak.

"Mengapa kau menemaniku?"

"Aku sendirian."

"Kau juga seorang perempuan yang pandai, bukan hanya cantik.

Jika kau mengatakan 'karena kau sendirian', aku pasti akan mengusirmu.

Lihatlah di sekelilingmu. Adakah orang yang mengawasimu?"

"Beberapa perempuan."

"Aku akan mengatakan apa yang mereka katakan satu sama lain,

'Mengapa Arjumand menyia-nyiakan waktunya duduk bersama Khusrav; apa yang bisa dia lakukan untuknya? Dia bertindak tolol, karena Padishah tidak

akan senang.' Apakah ayahku telah memuaskan nafsunya kepada pelacur Persia itu?"

"Itu kata-kata yang kejam. Dia adalah bibiku."

"Lihatlah mataku, jika kau berharap untuk melihat kekejaman." Dia menoleh dengan cepat. "Tapi, aku sering diberi tahu jika dia baik hati. Dia bisa saja mengambil nyawaku."

"Apakah kau telah menyusahkannya, atau kau merebut singgasananya?"

Dia tersenyum menyeringai. "Mungkin." Penyangkalannya terdengar hampa. "Aku adalah seorang anak lelaki yang gembira, hingga suatu hari kakekku Akbar menanamkan impian dalam kepalaku. Dia menjebakku dengan impian itu. Sekarang, aku lebih membenci kakekku daripada ayahku. Allahu Akbar," dia berbisik dengan nada mencemooh. "Dewa itu sudah mati dan kaumnya menderita. Belaian kasih sayangnya adalah kehancuranku. Pasti lebih baik jika dia menolakku. Saat ini mungkin aku bisa menjadi gubernur beberapa provinsi, bersedia menerima kebaikan hati Padishah. Tapi," dia tersenyum dingin, "seperti kuda jantan yang berani memimpin pacuan, aku berlari terlalu kencang dan tersandung."

Dia tenggelam dalam kebisuan selama sesaat, dan, merasakan keinginannya untuk menyendiri, aku berdiri. "Ke mana kau akan pergi?"

"Pulang. Sudah malam."

"Mari. Akan kutunjukkan kepadamu apa yang pernah Akbar tunjukkan ketika aku masih anak-anak. Ini adalah kutukannya, dan sudah mengubah hidupku." Dia bangkit, lalu menarik rantai emasnya yang terbelit di

sekeliling pinggangnya, yang ujungnya dipegang oleh sang penjaga. "Aku tidak yakin mana di antara kami yang menjadi anjing. Dia hanya seorang pengawal, dan harus menuruti permintaanku. Tapi, aku tidak bisa lepas dan rantai ini, dan karena itu, dia adalah majikanku."

Mereka berjalan ke istana, dan aku mengikuti mereka menyusun banyak koridor yang terang, hingga kami tiba di bagian istana yang sangat dalam. Di sini, koridor-koridor dijaga dengan ketat. Khusrav berbisik kepada sang komandan yang menatapku dari dekat, kemudian mengizinkan kami lewat. Kami menuruni tangga dan hawa semakin dingin. Kami melewati lebih banyak penjaga, dan akhirnya tiba di pintu terakhir. Di setiap pos, kami menuliskan nama kami di buku catatan yang disimpan oleh para penjaga. Kami harus melepaskan semua perhiasan dan senjata kami; Khusrav melepaskan sabuk dan belatinya, gelang lengan dan cincinnya; aku melepaskan kalungku, anting-anting, bahkan gelang kakiku, meskipun hanya mawar emas itu yang bernilai tinggi.

"Yang akan kau lihat," Khusrav berkata, ketika pintu berat berayun membuka, "adalah jantung kesultanan. Siapa pun yang menguasai ruangan ini, akan menggenggam Hindustan." Dia menoleh ke penjaganya. "Lepaskan aku. Aku tidak bisa kabur dari tempat ini." Sang penjaga membuka rantai emas dan tetap berjaga di luar saat kami masuk. Dia memberiku sebuah lampu minyak dan menutup pintu di belakang kami. Ruangan itu dingin, hening, beku, seakan-akan tidak ada yang pernah hidup di balik dinding-dinding ini.

Aku mengangkat lampu tinggi-tinggi, dan tidak bisa mengendalikan getaran tubuhku. Jutaan api menyala,

merespons cahaya kuning dan lampu, seolah-olah mereka sedang menunggu keabadian dalam sinarnya.

Seluruh ruangan berkilau, dan di depan sana, aku melihat banyak ruangan lain yang memantulkan api-api lebih kecil.

"Apa yang kau rasakan?" Khusrav berbisik.

"Ketakutan."

"Ya. Pertama-tama, orang akan merasa ketakutan, karena di sini terdapat banyak alasan hingga orang merasa takut. Jiwa seorang sultan dapat dibeli dengan semua ini, jadi peluang apa yang kita miliki?

Pemandangan ini menelanjangi seluruh indra dan pikiran oleh kuasa nafsu. Ada sebuah buku catatan di suatu tempat. Berikan kepadaku." Aku mengambil sebuah catatan tebal. Catatan ini bersampul kulit dan sangat berat. "Biarkan lelaki buta yang memilih." Dia membuka satu halaman secara acak. "Bacalah. Puaskan telingaku sementara kau menikmati dengan matamu."

Aku membaca ke bagian yang ditunjuk oleh Khusrav. "Tiga ratus empat puluh kilogram mutiara, seratus dua puluh lima kilogram zamrud, seratus tiga puluh enam kilogram berlian ...." aku mendongak. Semua perhiasan itu berada dalam peti-peti terbuka, baris demi baris, seperti anggur yang dijual di tenda pasar. Beberapa batu yang kurang berharga juga ada: batu akik, opal, dan batu akik darah, batu bulan dan batu chrysoprase. Dia membalik lagi halaman catatan itu dan menunjukkan jarinya ke bawah. Aku meneruskan. "Dua ratus belati emas yang bertatah berlian, seribu pelana berhias emas, dua singgasana bertatah perhiasan, tiga singgasana berhias perak Sekali lagi, dia membalik halaman. "Dua

puluh tiga ribu kilogram piring emas, delapan kursi emas, seratus kursi perak, seratus lima puluh patung gajah emas yang bertatahkan batu mulia suaraku melemah.

"Aku tahu. Memang sulit untuk membaca kata-kata ini sambil bernapas. Kita semua dicekik oleh hasrat ingin memiliki." Dia mengambil satu langkah hati-hati ke depan, berhenti di sebuah peti berisi batu mirah, yang merah bagaikan darah, kemudian menenggelamkan tangannya dalam-dalam di antara batu mulia itu. "Inilah yang kulakukan saat berusia sepuluh tahun dan Akbar membawaku kemari. Aku mengingat keserakahan yang mencemari hatiku saat itu, karena dia menunjukkan semua ini kepadaku, dan berjanji bahwa suatu hari, semua akan menjadi milikku sepenuhnya. Kekejaman yang sangat dingin."

Sambil meraih tanganku, dia menuntunku ke ruangan lain.

Pemandangan kekayaan ini, meskipun tidak mengusik hasratku, membuatku pusing. Terlalu banyak hal yang bisa dilihat, dan mataku melebar karena memandang kekayaan yang begitu dahsyat ini. Ada wadah-wadah lilin dari perak, cangkir-cangkir emas, piring-piring dan cermin-cermin perak, peti penuh topaz, koral, batu nilam, berkotak-kotak kalung dan cincin. Ada porselen-porselen Cina, ratusan bahkan ribuan piring dan cangkir perak, peti-peti berlian yang belum dipotong rantainya.

Mereka semua berdebu, tak bernyawa. Andai ini jantung kesultanan, kebekuan itu benar-benar menusuk perasaan. Jantungnya tidak berdenyut, mengalirkan

darah ke seluruh penjuru tanah bagi para penduduknya, tetapi tetap diam dan tak berguna.

"Aku ingin pergi sekarang."

Khusrav mengalihkan tatapannya yang kosong ke arahku. "Inilah yang ingin dikuasai oleh pelacur Persia itu."

"Dan bukankah ini yang digunakan Akbar untuk menguasaimu?"

"Ya," dia mengakui perlahan. "Melihat ini pasti akan mengubah perasaan kita." Kami melangkah ke pintu dan dia berbalik, seakan-akan ingin melihat untuk terakhir kalinya. Mungkin, dia sedang berusaha mengenang seorang anak lelaki kecil yang melakukan hal yang sama.

"Apakah kau menyentuh atau mengambil sesuatu?"

"Tentu saja tidak," aku menjawab dengan singkat.

"Jangan marah. Tempat ini diawasi dengan sangat ketat. Semua dihitung setiap hari, dicocokkan dan diperiksa lagi. Jika ada sesuatu yang hilang, kita semua akan kehilangan nyawa. Para prajurit akan mencarimu.

Dan mencariku."

Aku memasrahkan diri kepada tangan penjaga yang bertugas, mengetahui bahwa tidak mungkin pergi tanpa melewati ini semua. Sang penjaga memasang kembali rantai Khusrav.

"Sekali lagi aku harus mencium kakinya," dia mencemooh.

"Pasukan kecilku."

Perjalanan di tempuh gelimpang kekayaan itu, pemandangan jantung emas Mughal Agung, membuatku merasa tidak nyaman.

Pemandangan itu tidak membuahkan mimpi indah, justru mimpi buruk yang akan didapat. Pemandangan itu memaksa seseorang untuk menilai harta bendanya sendiri, yang tidak akan bisa membandingi hamparan kekayaan Sultan. Tak sedikit pun aku merasa iri terhadap hal ini; mereka hanya menjadi penjara emas yang membuat para tahanannya tidak bisa kabur, sebuah proses yang membekukan hati orang-orang yang melihat.

Bagaimana bisa cinta, kesetiaan, dan kepercayaan bertahan dalam ruangan dingin seperti ini? Mereka pasti akan tenggelam jauh ke dasar sumur kekayaan.

Kami kembali ke taman. Meskipun terasa hangat dan pengap, udara segar menyambangi hidung kami. Sungguh menyenangkan bisa kembali melihat pepohonan, bunga-bunga, dan manusia lagi.

"Nah, apakah kau semakin mencintai Shah Jahan karena apa yang telah kutunjukkan kepadamu?"

Khusrav menatapku penuh selidik dan aneh, seperti yang biasa dia lakukan, bagaikan cahaya redup dan dia hanya bisa melihat sebuah sudut.

"Tidak. Bahkan jika dia bukan seorang pangeran, aku tetap mencintainya."

Khusrav tenggelam dalam kebisuan dan pikirannya, mencerna jawabanku dengan teliti. "Kebutaan memiliki beberapa keuntungan,"

akhirnya dia berkata. "Wajah bisa berbohong, tetapi suara tidak. Aku memercayaimu. Siapa yang berada di dekat kita?"

"Tidak ada."

"Karena aku tidak bisa melihat, aku mendengar dengan teliti.

Dengarkan aku, Arjumand," dia meraih pergelangan tanganku dan mencengkeram kuat-kuat. "Kau percaya jika bibimu membisikkan namamu: 'Arjumand, Arjumand,' ke telinga ayahku tercinta saat mereka berbaring bersama? Tidak. Aku akan memberi tahu, bahwa nama yang dia bisikkan untuk Shah Jahan adalah: 'Ladili, Ladili, Ladili'."[]

***

12

Taj Mahal

1047/1637 Masehi

Murthi duduk, matanya terpejam, napasnya pendek-pendek. Dia berdoa, seperti yang selalu dia lakukan. Keributan pada hari itu memudar, keadaan semakin damai, melembutkan garis-garis keras di wajahnya yang belum tercukur. Dia mengetahui bahwa suatu visi akan muncul: biasanya tidak pernah gagal. Memang, kali ini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada biasanya, karena banyak gangguan. Dia tidak lagi tinggal di desanya menghuni rumahnya sendiri, berhubungan erat dengan patung-patung dewa dengan bahagia. Empat tahun telah berlalu sejak Chiranji Lal dan teman-teman menemui Murthi, memintanya untuk memahat Durga untuk kuil mereka. Dengan sabar, sekali dua kali, mereka mengingatkannya tentang hal itu. Kuil itu sedang dibangun, batu bata demi batu bata, perlahan-lahan, secara rahasia. Jauh di dalam sebuah hutan kecil yang gelap, di luar batas kota, kuil itu mulai berdiri.

Tanahnya sudah diberi sesaji, puja-puja dialunkan oleh seorang pendeta, permohonan berkah dilantunkan kepada dewa-dewa, dan tanpa diragukan lagi, berkah itu telah diterima. Sang Sultan Shah Jahan dengan penuh kepedulian menyumbangkan batu bata dan marmer. Bahan-bahan itu dibeli untuk pembangunan makam yang berdiri di tepi Jumna, tetapi disalurkan kepada

mereka. Sang kontraktor, seorang Hindu dari Delhi, bercucuran keringat tegang ketika secara diam-diam dia melakukan setiap transaksi untuk kuil tersebut. Hal itu bukanlah kejahatan, tetapi berbahaya. Kerajaan Muslim besar telah mempraktikkan toleransi, dan Shah Jahan pun demikian. Tetapi, dua kali, dengan dipanas-panasi oleh para mullah, dia menghancurkan kuil Hindu di Varanasi dan Orcha.

Malapetaka itu sudah berlalu, tetapi entah untuk berapa lama, hanya dewa-dewa yang tahu, sebuah kuil yang dibangun tepat di bawah hidungnya pasti akan kembali menyulut kemarahannya. Rambuj, bagaimanapun, tidak mengkhawatirkan jika setiap hari dia mendekati kematian. Dia menghamburkan bahan-bahan untuk makam itu. Bukannya membeli bongkah-bongkah marmer yang harganya sangat mahal, dia malah membeli sebuah panel, dan membayar dastur kepada tukang batu.

Di sana-sini, mereka akan membangun dengan batu bata dan melapisinya dengan marmer, mengumpulkan satu rupee di sini, satu rupee lagi di sana. Jika ketahuan, praktik korupsi ini pasti akan mendapatkan hukuman berat.

Sebuah visi muncul: Durga yang sedang bangkit, duduk di seekor singa yang sudah dijinakkan, sedang tersenyum. Dia adalah bentuk mematikan dari Devi, istri Syiwa, dan delapan tangannya menggenggam petir untuk menghancurkan. Murthi pernah memahat patung Durga sebelumnya, sekali. Akan tetapi, dia tidak bisa membuat duplikatnya karena kedudukannya hanya sebgai seorang Acharya, dan meskipun bentuk dewa-dewi tidak berubah,

setiap batu harus menunjukkan perbedaan samar suatu pose ataukah ekspresi.

Di sudut gubuk, terbungkus karung goni, tergeletak sebongkah marmer. Murthi membungkusnya dengan hati-hati. Bentuknya kotak dan kasar; setiap sisinya seukuran panjang buku jari Murthi hingga sikunya.

Setelah memperhitungkan secara hati-hati, dia memilih sisi paling halus dan menyapu serpihan-serpihan yang lepas.

"Air."

Sita memberinya sebuah lota kuningan. Murthi menuangkan air, kemudian menggosok permukaan itu hingga bersih dengan sabut kelapa dan pasir. Bongkahan marmer itu sempurna, dipilih dengan teliti. Benda itu didatangkan dari Makrana di Rajputana, tempat orang-orang menggali siang dan malam, membuat sebuah lubang dalam dan mengisinya dengan bubuk mesiu, lantas meledakkan seluruh sisi bukit. Dari sana, bongkahan marmer ditarik oleh kereta-kereta gajah dan kerbau ke Agra. Proses itu tidak pernah berhenti.

Saat sisi marmer itu telah mengering, Murthi memilih sebuah kuas runcing, sepanci kecil cat hitam, dan setelah ragu-ragu lama sekali- di mana dia harus memulai?- dan suatu doa lain untuk menuntunnya, dia memulai gambar Durga yang sangat mendetail. Pasti dibutuhkan waktu berhari-hari hingga dia merasa puas; berminggu-minggu akan berlalu sebelum dia memilih sebuah pahat dan memotong keping pertama.

Dia mengingat bagaimana dia membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk memindahkan gambar jali ke permukaan marmer yang tidak rata.

Satu kesalahan saja, satu garis atau lengkung yang tidak beraturan, pasti akan merusak batu dan menyesatkan tangannya yang ahli. Rancangan aslinya telah terbentuk secara detail: sebatang tanaman merambat yang berdiri dalam sebuah bingkai, dan di dalam bingkai itu, dia telah memahat bunga-bunga dan dedaunan satu lapis di bawah permukaan batu. Ini akan dipenuhi oleh pasta-pasta berwarna yang akhirnya akan membeku sekeras marmer. Bagian kecil karyanya sendiri untuk jali-banyak pekerja yang mengerjakan panel-panel lain-akan membutuhkan waktu seumur hidup untuk dipahat. Suatu hari, keseluruhan struktur akan dipasang di sekeliling makam sang Permaisuri. Dia tahu, bisa saja dia sudah meninggal saat pekerjaan itu selesai, tetapi Gopi akan meneruskannya, dan setiap hari dia mempelajari keahlian ayahnya.

Murthi mencari kesempurnaan, dan berdoa untuk mendapatkannya.

Dharmanya mengharuskan dia untuk melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk memahat jali ini. Jika dewa-dewi tidak mengaturnya, dia pasti akan tetap tinggal di desanya saat ini.

Baldeodas mengawasi pekerjaan para perajinnya. Dia tidak menyangkal bahwa dia yang berjasa merancang jali itu. Inilah yang dia inginkan; dia adalah pemahat kepala. Rancangan itu harus diterapkan dengan detail yang tepat pada setiap panel jali: tidak boleh ada satu daun pun, atau dahan, atau bunga, yang boleh berbeda. Anak-anak buahnya mengetahui hal itu. Dia berpindah dari satu batu ke batu yang lain, bersikap sangat keras dan kritis. Dia telah mengizinkan Murthi yang pertama kali menggambar polanya. Miliknya adalah model acuan dan

para pemahat lain mereproduksinya dengan keterampilan seniman yang sudah lama menjadi tradisi. Mereka tidak membuat jali-jali itu berbeda, tetapi mengendalikan tangan mereka, nafsu mereka, sehingga tidak ada yang bisa menentukan siapa yang memahat jali tertentu. Tetapi, ini membutuhkan waktu. Baldeodas mengetahui salah satu kalimat dari Quran: "Kesabaran adalah sifat Tuhan; ketergesa-gesaan adalah sifat iblis". Dia berdoa kepada dewa-dewanya. Jika ada ketidaksempurnaan, sedikit cacat saja, dia akan berlutut di depan para algojo Shah Jahan.

Keringatnya bercucuran karena terasa dekatnya kematian. Ghat-ghat berasap di Sungai Jumna, abu orang-orang mati membuat udara menjadi kelabu dan berbau busuk.

Baldeodas paling menyukai Murthi; pria kecil ini pendiam, tangguh, dan penuh kebanggaan. Pekerjaannya akan sempurna, karena dia tidak memberi toleransi terhadap ketidaksempurnaan. Dia tidak begitu yakin dibandingkan dengan para pemahat lain. Mereka hanya peniru dan mungkin kehilangan minat, konsentrasi, dan membuat pahat terpeleset, merusak simetrinya.

"Kau harus memulai," Baldeodas memerintahkan Murthi.

Murthi berjongkok di atas bongkah marmernya. Peralatannya tergeletak teratur di tanah, dengan tanda kum-kum di kepala pahatnya.

Semua sudah diberkati. Murthi memilih pahat pertamanya, mengetes ujungnya, mengapitnya di antara telapak tangan dan menundukkan kepala untuk berdoa. Doanya singkat saja: "Maha Wishnu, tuntunlah tanganku

dalam perjalanan panjang ini". Gopi menyerahkan dengan lembut sebuah palu kepadanya, Murthi meletakkan pahat di marmer itu, di sudut kiri atas di dalam batas yang dia gambar, kemudian menatah serpihan pertama marmernya.

Shah Jahan tertawa. Tawanya terdengar tidak ceria, hanya mengekspresikan kepuasan yang hampa. Dia sudah diberi tahu jika fondasinya sudah selesai dan saat ini pekerjaan makam sendiri akan segera dimulai. Makam itu akan menjulang hingga tujuh puluh empat meter dari lantai hingga ke puncak atap, dan tingginya akan terus bertambah seiring pertambahan lebarnya, sebanyak tujuh belas meter.

Bangunan itu dirancang berbentuk bujur sangkar, setiap sisinya berukuran lima puluh tujuh meter, tetapi dinding-dinding sempit yang menghubungkan dua dinding yang tegak lurus, selebar sebelas meter di setiap sudutnya, akan membuatnya tampak berbentuk oktagonal. Butuh waktu lima tahun untuk membangun di permukaan tanah dan lubang dalam yang telah digali. Masih ada tiang-tiang tinggi yang harus diselesaikan setelah mereka menyelesaikan pembangunan makam. Lagi-lagi, tiang-tiang itu akan membuat ilusi-bahwa makam itu melayang di udara. Dan memang benar, semua ini hanyalah ilusi. Shah Jahan berharap bisa melihat makam itu selesai dibangun saat masih hidup.

Harus begitu; dia tidak bisa mati sementara makam belum selesai. Tidak ada orang lain yang mencintai Arjumand sebesar cintanya. Tidak ada orang lain.

"Ismail Afandi menunggu, Padishah," Isa memberi tahunya.

Sultan memberi isyarat agar Ismail Afandi mendekat; sang Perancang Kubah melakukan kornish. Di belakangnya, sebuah model dibawa oleh seorang perancang magang dan disusun dengan hati-hati di hadapan Sultan. Itu adalah sebuah kubah, setinggi 60 sentimeter.

"Shabash," Shah Jahan berkata. "Ini sempurna, Afandi. Kau mengerti instruksiku."

"Ya, Padishah."

Shah Jahan bangkit dari dipan dan mengelilingi kubah. Dia tampak puas, tetapi kemudian wajahnya menjadi suram. "Kubah ini indah, tetapi bagaimana bangunan ini menahan bebannya sendiri? Dengan kayu, semua tampak mudah, tetapi jika terbuat dan marmer? Pasti akan goyah dan roboh!"

"Padishah," Afandi merasa puas karena bisa menampilkan kepandaiannya. "Lihat." Dia mengangkat kubah untuk memperlihatkan sebuah kubah lagi di dalamnya. "Untuk mencapai keinginan yang Padishah inginkan, kita harus membangun dua kubah. Bagian dalam akan menahan bagian luar, menahan bebannya. Dari dasar ke puncak atap, tingginya empat puluh empat meter. Belum pernah ada satu pun bangunan yang dibangun setinggi ini."

Sang Sultan menepuk punggung Afandi. Afandi tersenyum gugup dengan gembira. Dia tidak mengungkapkan seluruh kebenaran tentang rancangan itu, tetapi ini tidak penting. Dia harus meneruskan penjelasannya, tetapi sang Sultan tersenyum lebar dan ini membuatnya merinding. Shah Jahan mengawasinya dengan sungguh-sungguh, hingga matanya memicing.

"Kau memang pandai, Afandi. Memang benar; tidak ada bangunan yang pernah dibangun setinggi ini. Tapi, aku telah memerhatikan makam Sikander Lodi di Delhi dan kuil berkubah di Purjarpah. Kubah ganda makam Lodi terinspirasi dari kubah kuil itu. Orang-orang Hindu yang pertama kali merancang kubah ganda. Makam kakek buyutku juga menggunakan konstruksi yang sama, aku yakin."

"Itu memang benar, Padishah," Afandi berbisik. "Saya telah mempelajari bangunan-bangunan itu. Hanya itu satu-satunya cara untuk bisa mencapai ketinggian tersebut."

"Bagus. Kita belajar dari orang lain."

1048/1638 Masehi

"Cepat," dia berbisik.

Dia sedang duduk di diwan-i-khas, mengamati para pekerjanya melakukan tugas. Dia merasa gelisah, tidak sabar. Tatapannya terpaku ke makam kecil yang terbuat dari batu bata, peristirahatan terakhir Arjumand. Kubah kecilnya yang polos tampak merunduk dan jelek.

Hatinya pedih ketika memikirkan Arjumand di sana, saat ini berada di dalam jangkauan, tetapi jauh, bagaikan awal kisah cinta mereka. Takdir terus memainkan siasat-siasat kejamnya.

Selama sekejap, dia berharap bahwa Arjumand bisa melihat Taj Mahal berdiri. Pada siang hari, bangunan itu akan lebih indah daripada matahari; pada malam hari, kecantikannya akan mengalihkan pandangan manusia dari bulan. Sekali lagi, dia merasakan kesepiannya yang hampa.

Sambil mengenang ke belakang, dia tidak bisa mengingat secara tepat kalimat yang telah dia katakan kepada Arjumand di taman istana pada malam pernikahan ayahnya. Dia ingat telah mengatakan bahwa dunia ini bagaikan gurun pasir tanpa Arjumand, hidupnya hanyalah berupa jejak-jejak kaki yang berdebu. Saat ini, dia sudah meninggal, dan dia tidak akan pernah lepas dan gurun pasir itu. Banyak yang menyarankan agar dia mencari pendamping baru, tentu saja; tetapi, tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan Arjumand. Shah Jahan tersenyum muram karena ironi tersebut: dia adalah penguasa kesultanan dan dia tidak bahagia, sendirian.

Dia duduk di dipan untuk memerhatikan sinar matahari sore bergerak ke dinding-dinding berkisi keemasan sebelum jatuh ke pola-pola gelap di lantai. Saat matahari terbenam, cahaya akan mengubah ruangan ini. Ruangan ini akan menjadi merah, tampak penuh keajaiban. Sudah lama sekali, dia pernah berdebat keras dengan ayahnya di sini. Jahangir sedang mabuk dan terganggu oleh cintanya kepada Mehrunissa, dan permohonan Shah Jahan tidak didengar olehnya. Dalam kemarahannya, Shah Jahan telah bersumpah untuk mengubah dinding-dinding merah ruangan ini, yang membosankan. Memang, dia sudah melakukan itu, tetapi itu hanyalah sebuah kemenangan sepele. Yang sedang dibangun di dekat sungai adalah pencapaian yang sebenarnya. Namanya akan dikenang selama berabad-abad. Mereka akan berkata: Shah Jahan, Penakluk Dunia, Mughal Agung, yang membangunnya. Atau, mungkin mereka akan berkata: di sini terbaring permaisurinya, Arjumand.

Arjumand! Dia menangis, terkejut karena menyadari bahwa air mata masih mengalir dengan mudah.

"Aku menghancurkannya, aku menghancurkannya."

Kalimat itu berputar-putar dalam benaknya, di luar keinginannya, seakan-akan dia berharap untuk tidak mengetahui apa yang melukai hatinya selama ini. Tetapi, air mata tidak bisa meringankan kepedihannya.

Dia berbicara dengan keras, dan Isa mendengarnya, tetapi tidak memperlihatkan tanda-tanda mendengar kalimatnya itu.

"Padishah, Mir Bakshi memohon pertemuan."

Sang penasihat keuangan masuk, membungkuk, melihat jejak air mata dan mengalihkan pandangan, dengan ketidaksabaran yang tersembunyi. Pikiran sang Sultan masih terganggu, waktunya tidak tepat, tetapi Mir Bakshi tidak dapat menunggu. Sejak fajar hingga senja, bahkan dalam tidurnya, tidak diragukan lagi, Sultan terobsesi dengan makam itu.

Tak jelas lagi waktu yang dia gunakan untuk mengurus negaranya?

Masalah-masalah itu terabaikan, sementara awan kerusakan semakin menyebar. Menteri-menterinya berusaha tanpa tuntunan sang Sultan.

"Padishah," Mir Bakshi berbicara dengan terpaksa, tanpa kata-kata pembuka. "Deccan. Tikus-tikus menggerogoti. Kita harus bertindak cepat.

Akbar berkata, sebuah monarki tidak boleh berhenti menaklukkan. Kita tidak melakukan apa-apa, dan sekarang mereka bangkit melawan kita."

"Kau selalu berbicara tentang Akbar, Jahangir, Babur," Shah Jahan menggerutu. "Apakah masalah ini begitu penting?"

"Ya. Kita harus berbaris ke selatan segera."

"Aku tidak bisa meninggalkan Agra," sang Sultan membentak. Nada suaranya membuat Mir Bakshi berhenti memprotes.

"Kalau begitu, siapa yang akan memimpin pasukan, jika bukan Sultan?" Mir Bakshi bertanya dengan sopan. "Kehadiran Sultan akan menaklukkan tikus-tikus itu. Mereka akan kehilangan keberanian saat melihat Sultan dalam posisi pemimpin kekuatannya."

"Aku tidak bisa pergi," Shah Jahan menjawab. "Aurangzeb yang akan pergi."

"Seharusnya putra tertua Anda yang memimpin bala tentara, Padishah. Dara. Gerombolan Deccan akan berpikir bahwa Aurangzeb terlalu muda, belum berpengalaman. Mereka tidak akan menghormatinya, begitu juga Mughal Agung."

"Aku sudah mengatakan, aku tidak bisa pergi," Shah Jahan berkata dengan kesal, kehilangan kesabaran. "Aurangzeb akan pergi dan Dara tetap tinggal di sini. Dara adalah putra kesayanganku. Aku tidak bisa membiarkannya pergi berperang. Arjumand juga sangat mencintainya.

Dia tidak akan memaafkanku jika Dara terluka. Dia akan menjadi sultan penerusku." Shah Jahan terdiam sebentar. "Siapkan bala tentara untuk berbaris ke sana dalam waktu sebulan. Aurangzeb akan memimpin."

Mir Bakshi mundur beberapa langkah, tidak senang, tetapi lega karena sebuah keputusan akhirnya telah dicapai. Aurangzeb, anak lelaki ganjil yang pendiam, tidak pernah mengungkapkan pikirannya dan tampil hanya sebagai bayangan yang menjelajahi istana. Dara dicintai oleh semua orang; dia pasti akan menjadi komandan yang baik. Tetapi, Sultan telah memutuskan bahwa Aurangzeb yang akan memimpin pasukan Mughal. Mir Bakshi mengangkat bahu: ini akan memberi anak lelaki itu sedikit pengalaman.

Sita berdiri di antrean dalam kerumunan, menunggu upah hariannya. Dia tidak bersemangat, kelelahan, pikirannya melayang, dan dia gemetaran.

Musim dingin sudah lama berlalu, tetapi dia masih merasa kedinginan.

Malam itu udara kusam karena debu, mengubah sinar Jingga matahari menjadi cahaya kecokelatan. Keringatnya mendingin, pakaiannya menempel ke tubuhnya; dia akan mandi sebelum menyiapkan makan malam. Dia berdiri dengan sabar, terlalu lelah untuk mendorong dan menyikut agar bisa maju. Dia pasti akan mendapatkan upahnya.

Dalam waktu-waktu tertentu, Sita merasa tidak pernah meninggalkan desa kecilnya, tetap tinggal di sana, meskipun hanya dalam pikirannya.

Tidak ada yang berubah; gubuk-gubuk, tangki-tangki, kuil-kuil di kejauhan. Ibu dan ayahnya juga masih sama. Pada saat senja, saat pohon kelapa membuat bayangan panjang yang ramping, dan sapi kurus perlahan-lahan kembali dari pemerahan susu, dia akan membantu ibunya menyiapkan makan malam di

dapur. Mereka akan berbicara dengan lembut tentang hari itu, tentang pernikahan, kematian, kelahiran, rayuan, panen, permusuhan turun-temurun, dan masa depan Sita sendiri.

Masih ada beberapa tahun lagi untuk dinantikan, tetapi pilihan-pilihan sementara telah ditentukan diam-diam oleh Sita dan ibunya. Sejak Sita lahir, ibunya telah memerhatikan para pria muda di desa itu hingga akhirnya mengambil suatu keputusan. Anak lelaki itu berasal dan kasta yang sama, tampan, ceria, dan juga memerhatikan Sita. Dengan malu-malu, mereka saling mengamati satu sama lain saat berpapasan, tidak pernah berbicara, bahagia karena dituntun oleh nasib. Kedua keluarga mereka senang. Kemudian, tiba-tiba, dia menghilang, tidak ada yang tahu ke mana dia pergi. Suatu hari, dia sedang membawa sapi-sapi menuju padang penggembalaan, dan ternak-ternak kembali tanpa dirinya. Seluruh desa berusaha mencarinya, tetapi tidak ada jejak yang bisa ditemukan. Mereka bilang, seekor binatang buas menyergapnya. Sita merasa bagaikan terjatuh dari sebuah tebing. Dia meratap dengan pedih dan dengan rela menerima pilihan kedua: adik lelakinya, Murthi.

Kerumunan itu sudah hampir bubar, sang petugas menatapnya.

Tumpukan koinnya semakin tipis dan bukunya penuh oleh catatan.

"Kau adalah ..." dia bertanya dengan kasar.

"Sita, istri Murthi."

Si petugas memeriksa catatannya, menemukan namanya, berhenti, kemudian menatap Sita. Dia cukup

cantik, tetapi tatapannya jauh dan penuh kelelahan. Kulitnya berlumpur, warna cokelat pudar dan lumpur Jumna yang menyapu Agra. Sungai itu berarus lemah dan mengalir perlahan, bagaikan denyut nadi seorang manusia sekarat. Perempuan yang berdiri di hadapannya mengingatkan si petugas akan keadaan itu.

"Kau sempat tidak bekerja selama beberapa waktu."

"Aku sedang tidak sehat," Sita menjawab perlahan. "Aku melahirkan bayi. Lelaki. Tapi dia meninggal. Aku sakit dalam waktu yang cukup lama."

"Ah," si petugas mendesah penuh simpati.

Dia melihat catatannya dan mengetuk-ngetuk giginya yang berwarna karena daun sirih. Ada catatan di sebelah nama perempuan ini yang membuatnya bingung. Siapa yang tertarik kepada jiwa manusia ini?

Dia hanya orang desa biasa. Mereka berkeliaran di atas bumi dan tidak meninggalkan catatan, seperti jenazah bayi si perempuan yang dihanguskan oleh api. Tetapi, dia tidak bisa tidak mematuhi perintah di catatannya. Dia menghitung, dua kali, setumpuk koin dan dengan lembut mendorong tumpukan itu ke arah si perempuan. Perempuan itu menatap koin-koin itu dengan penuh kebingungan, hampir ketakutan.

"Aku hanya bekerja satu hari, Sahib. Ini adalah hari pertamaku."

"Uang ini milikmu," kata si petugas, kemudian berpikir lagi dan meletakkan tangannya di atas tumpukan. "Kau istri Murthi, sang Acharya?"

"Ya."

"Kalau begitu, ambillah. Ini upah untuk hari-hari istirahatmu.

Jangan bilang siapa-siapa tentang ini."

"Anda sangat baik, Sahib. Tapi, aku khawatir Anda akan terlibat masalah."

"Aku bisa mengatasinya sendiri," dia berkata dengan datar, sedikit membual, meskipun sesaat sebelumnya, dia merasa terhibur dengan pikiran menahan uang itu untuk dirinya sendiri. Perempuan itu tidak akan pernah tahu siapa yang memerintahkannya untuk membayar, tetapi pikiran jika tindakan itu ketahuan membuatnya takut. Jadi, biarkan saja perempuan ini berpikir bahwa dia yang murah hati.

Sambil gemetaran, Sita menalikan koin-koin itu di dalam simpul sarinya dan menyelipkannya kembali ke stagennya. Dia mencoba berdiri, tetapi kegembiraan membuatnya pusing dan terjatuh.[]

***

13

Kisah Cinta

1022/1612 Masehi

Isa

Bagaikan bumi, wajah kita merefleksikan amarah atau kelembutan hati alam, tetapi jiwa kita tersembunyi. Ketika terdiam atau tertidur, wajah Arjumand memancarkan kesepian abadi, kesedihan yang menyakitkan, yang merekah bagaikan embun pagi dan jiwanya. Kepedihan memberinya kecantikan yang bercahaya, dengan getaran yang mematahkan hati.

Tetapi, pada beberapa waktu tertentu, aku juga melihat kilatan sesaat, seperti tembakan jezail pada malam hari, binar di matanya: sekilas harapan. Dia telah memasrahkan diri untuk kehilangan, meskipun sejak pertemuan mereka di taman istana, sekali lagi harapan menguat kembali.

Takdir mengguncang dan mendorongnya ke sana kemari.

Kemudian, seperti seorang pemimpi yang terbangun, wajahnya berubah cerah, terhibur karena kenyamanan dan kenangan singkat akan Shah Jahan, dan melanjutkan hidupnya. Dia bergerak dari jam ke jam, dari hari ke hari, menenggelamkan dirinya dalam segala aktivitas: menunggang kuda, melukis, menulis puisi, mengunjungi rumah sakit yang dia bangun bagi orang-

orang miskin dengan uang yang Shah Jahan bayarkan untuk perhiasannya-seakan-akan berpura-pura tidak peduli bahwa dia bisa menyiasati takdir dengan menyerah, dan menang dan pergulatan nasib yang dia ratapi.

Seminggu sekali, orang-orang miskin berbaris di jalanan, berjongkok di tembok kanal antara saluran pembuangan dan dinding rumah. Mereka menderita lepra, buntung, cacat, pincang, merintih-rintih, dan masing-masing memegang sebuah mangkuk. Karena suatu keberuntungan, aku bisa lolos dan nasib serupa beberapa tahun yang lalu, dan saat ini aku berharap untuk tidak harus berhubungan dengan mereka sama sekali. Tetapi, aku berjalan perlahan di belakang Arjumand, dan setiap dia membungkuk, aku menarik gharaaranya menjauh dan mereka dengan tongkatku, tidak ingin bahkan meskipun tidak sengaja-untuk menyentuh mereka.

"Berhentilah melakukan itu, Isa."

"Agachi, mereka kotor. Kau akan tertular penyakit mereka."

"Ini hanya pakaianku." Dengan kesal, dia menarik bajunya dan jangkauanku, dan kembali melakukan tindakan sebelumnya. Sambil membawa makanan di panci-panci keramik yang berat, para pelayan lain melangkah di samping kami. Arjumand memasukkan sendok ke dalam setiap panci dan menuangkan isinya ke mangkuk-mangkuk, pada saat yang sama menyerahkan chapati ke tangan si pengemis. "Kau menyalahkan mereka karena ketidakberuntungan mereka, betulkah, Isa?"

"Ya, Agachi. Kebanyakan dan mereka itu badmash. Mereka bahkan bisa hidup lebih layak daripada pedagang rempah-rempah."

"Jika kau salah seorang dan mereka, bukankah kau ingin diberi makanan?"

"Ya, Agachi, tapi ….. “

Dia mengabaikan protesku, seperti biasanya. Jika Arjumand bersikukuh akan suatu masalah, tidak ada orang, bahkan ibunya atau kakeknya sendiri, yang bisa mengubahnya. Dia bisa saja menugaskan aku sendiri, atau bahkan Muneer, untuk pekerjaan amalnya ini. Tetapi, dia bersikeras untuk melakukannya sendiri. Dalam aroma busuk dan menyengat dan tubuh para pengemis itu, aku manahan napas, berharap untuk tidak menghirup bibit penyakit mereka. Hal itu menyesakkan udara. Arjumand tampaknya tidak berkeberatan, tetapi sibuk menyendoki makanan, dan bergerak terus hingga ke akhir barisan. Lalat-lalat berdengung, diam, lalu berdengung lagi. Beatilha melindungi wajah Arjumand dan gangguan mereka.

"Di mana kau tidur?" Arjumand bertanya kepada seorang perempuan muda. Dia adalah seorang gadis yang cukup cantik, tetapi kehilangan sebelah lengannya, dan bajunya yang koyak hampir tidak bisa menutupi tubuhnya.

"Di mana-mana."

"Saat ini hangat, Agachi," aku berbicara dengan dingin. "Bintang-bintang sudah cukup untuk menjadi atap tempat tinggal. Tak terhitung lamanya, aku juga tertidur .."

"Tapi kau tidak lagi bernasib demikian," dia menoleh dan mengangkat sendok besarnya. "Aku bertanya kepada mereka, bukan kepadamu, Isa. Dan tolonglah, jangan bersungut-sungut. Hanya aku yang berhak begitu."

"Tapi kau jarang melakukannya, Agachi."

Dia tertawa. Ini membuat si pengemis tersenyum lebar, seperti mendengar lelucon konyol. Jika aku tidak ada di sana untuk melindunginya, mungkin ada sesuatu yang bisa terjadi. Aku tidak bisa mengerti sepenuhnya akan kepedulian Arjumand terhadap para pecundang ini, meskipun sekali waktu dia pernah menjelaskan kepadaku.

"Kakekku dulu juga miskin," dia duduk di sebuah bangku batu di bawah pohon peepul dan menggambar pola-pola dengan kakinya yang bersandal di atas debu. "Aku tidak pernah merasakan kehidupan selain yang bernama kenyamanan. Aku merasa sedih ketika melihat orang-orang tinggal di jalanan, kelaparan dan miskin. Sesuatu harus dilakukan untuk menolong mereka."

"Hal itu ada dalam kekuasaan Padishah."

"Sultan dan para pejabat tidak melihat hal-hal seperti ini," dia menjawab dengan datar.

"Lalu, mengapa kau harus peduli, Agachi? Mereka tidak akan memasuki taman indah ini."

"Aku memikirkan kisah yang diceritakan kakekku kepadaku. Setelah dia disergap dan dirampok dalam perjalanan kemari, dia tidak makan selama berhari-hari. Cerita itu sangat menyeramkan, tetapi tanpa penderitaan, kisah ini tidak akan berarti. Apakah sakit karena cinta begitu berbeda dan sakit karena kelaparan? Mereka sama-sama menimbulkan rasa lapar dalam

tubuh, yang harus dipuaskan. Seperti orang-orang ini, aku juga telah dikalahkan. Perut mereka merintih meminta makanan, sementara hatiku menginginkan cinta. Apakah kau pernah merasa lapar akan keduanya, Isa?"

Dia memiringkan kepala, berjongkok di hadapan sinar matahari yang menyelinap di antara dedaunan, dan mengawasiku dengan hati-hati.

Seperti bibinya, dia memiliki kemampuan menyebalkan untuk memberi kesan bisa membaca pikiran seseorang.

"Aku juga sering merasa lapar. Tubuhku menolak untuk mati. Selain itu, aku mencuri saat merasa tidak mampu lagi menahan lapar."

"Sultan pertama, Rabur, melakukan hal yang sama denganmu. Dan bagaimana dengan cinta?"

"Dua kali, Agachi."

"Dan kau menyerah. Sungguh memalukan, Isa. Seharusnya kau berusaha."

"Takdirku mengharuskan aku menyerah. Yang pertama aku kehilangan, yang kedua aku tidak bisa meraihnya. Seiring waktu, cinta bisa memudar, tetapi tidak akan pernah hilang. Cinta akan tetap ada bersamaku, seperti rasa lapar orang-orang miskin. Agachi, aku bisa melakukan pekerjaan ini untukmu, jika kau memerintahkanku.

Keluargamu, seperti seharusnya, tinggal di rumah."

"Aku ingin melakukannya sendiri, bukan memerintahkanmu untuk melakukannya. Quran berkata,

kita harus memberi sedekah dan bersikap baik terhadap orang miskin."

"Tetapi, mereka tidak seluruhnya Muslim."

"Memang hanya sedikit," dia menjawab dengan tajam. "Kita memerhatikan mereka setelah kaum kita sendiri. Quran tidak berkata kita tidak boleh memberi makan orang-orang selain Muslim." Dia menoleh dan menatapku, dan melihat binar jenaka di matanya. "Itu kan tidak benar, Isa?"

"Benar, Agachi."

"Apakah kau benar-benar seorang Muslim?"

"Oh ya, Agachi."

Jawabanku membuatnya tertawa, seolah-olah dia mengetahui sebuah rahasia yang tak akan pernah terungkap. Aku sangat berterima kasih karena kesetiakawanannya kepadaku. Dialah satu-satunya orang yang berani bertanya demikian, karena kadang-kadang dia juga seberani bibinya. Tetapi, aku tidak bisa membayangkan bibinya, yang saat ini sudah menjadi Permaisuri Nur Jehan, memberi sedekah di antara orang-orang miskin yang bau di bawah terik matahari.

Saat itu siang hari. Kami sedikit terpisah dari kawanan kami dan orang-orang miskin, di tengah kebingungan kecil. Beberapa anjing liar, dengan tulang dibalut kulit dan bulu, mencari-cari sisa makanan.

Dua penunggang kuda mendekati kami dalam udara yang berdebu. Kuda-kudanya berderap, bernoda tanah, menendang awan debu yang perlahan-lahan jatuh kembali ke jalan. Para penunggang kuda mengenakan pakaian yang tidak akrab denganku: piama-piama ketat,

jiba yang menyelubungi, dan kaki mereka terbungkus kulit dan jari hingga ke lutut. Wajah mereka segelap wajahku, tetapi aku tahu, itu bukan warna kulit asli mereka. Kulit mereka mungkin berwarna jauh lebih terang, karena ada noda merah terbakar di wajah hitam mereka. Sikap mereka tampak kasar, seolah-olah tidak sedang menunggang kuda, tetapi sedang berada di atas awan. Ketika mereka mendekat, mereka menatap kami dengan tajam. Merasakan ketidak nyamananku, Arjumand mendongak dan pekerjaannya. "Siapa mereka?"

"Para feringhi." Mereka berjalan lambat dan aku melihat pedang-pedang berat yang mereka kenakan.

"Aku pernah mendengarnya," kata Arjumand. "Mereka terus-menerus membuat kakekku khawatir karena sering kali curang dalam perdagangan. Dia sama sekali tidak menyukai mereka. Kakekku bilang, mereka penuh muslihat dan tidak jujur, dan sering melanggar janji.

Mereka terus-menerus memprotes, menginginkan dunia untuk bergerak ke arah mereka, kata kakekku. Saat Padishah meminta agar mereka tidak terus-menerus memberi stempel gambar perempuan yang mereka puja kepada rombongan Muslim yang akan berziarah ke Makkah dengan kapal-kapal mereka, mereka menolak mendengarkan. Abaikan saja mereka."

"Va, Agachi."

Dia kembali menekuni pekerjaannya. Hanya tinggal tiga pengemis lagi yang harus diberi makan, tetapi aku tidak bisa mematuhi perintahnya dengan mudah. Feringhi itu bergoyang-goyang di atas sadel mereka, dan

dan sikap mereka, aku tahu mereka baru meminum arak. Mata kelabu mereka kemerahan, wajah mereka bengkak. Mereka berbicara satu sama lain dengan bahasa yang aneh, seakan-akan kata-kata mereka keluar dan sisi mulut, mengalir bersama ludah mereka. Mereka tertawa saat berbicara, dan salah seorang dan mereka mengarahkan kudanya kepadaku. Mereka menatap, bukan menatapku, tetapi lekuk-lekuk tubuh Arjumand. Aku merasakan ketidakberesan. Matahari bersinar menembus pakaian Arjumand yang terang, dan tubuhnya yang langsing dan kencang terbentuk samar. Aku berdiri di antara Arjumand dan mata mereka, tetapi, tanpa peringatan, pria kekar yang berkuda di depan memacu tunggangannya dan mendorongku hingga terjatuh. Saat aku sadar, aku langsung menyambar belatiku ..

Arjumand

Aku mendengar peringatan Isa dan menoleh.

Dia telah terjatuh hampir di bawah kaki-kaki kuda. Aku terburu-buru menolongnya, tetapi feringhi yang gempal menghalangi kami dengan kudanya. Aku bisa mencium keringat kuda, dan lebih menyebalkan lagi, keringat si lelaki-pahit dan kotor, tercemar debu.

Baunya tak tertahankan. Hawa panas menetapkan hukumnya sendiri, bahwa setiap orang harus mandi setiap hari. Dia bukan berasal dan negeri ini, dan mempraktikkan kebiasaannya sendiri, dengan mandi hanya setahun sekali. Satu-satunya senjata yang kupegang hanya sendok panjang dan aku mendorong kuda dengan benda itu. Sendok itu patah di tanganku. "Pergi sana!" Perintahku hanya membuat lelaki-lelaki itu geli.

Mereka tertawa terbahak-bahak. Pria kedua lebih besar, sama jeleknya, giginya kuning dan kotor. Aku mencoba mundur, tetapi para pengemis menahan langkahku, kelaparan mereka lebih dahsyat daripada ketakutan mereka. Para pelayan menatap dengan mulut menganga, dan Isa yang malang berusaha bangkit, tetapi si penunggang kuda terus menahannya agar tetap terbaring.

"Tinggalkan kami."

"Kami tak akan pergi hingga bisa melihat wajahmu yang cantik," si pria gempal berbicara dengan bahasa kami, tetapi berlogat kasar. Tanpa peringatan, dia membungkuk dan menyambar beatilhaku, merobek kainnya, dan mengekspos wajahku ke matanya yang liar. Aku merasa seperti ditusuk; tidak pernah aku merasa sesakit ini. Aku belum pernah berpengalaman menghadapi lelaki seperti ini. Hidupku, yang terkurung dan terlindung, membuatku merasa tidak berdaya saat ini. Aku gemetar karena terkejut, karena para lelaki ini bisa bertindak kasar, dan malu karena dilihat oleh rnakhluk-rnakhluk yang kasar ini. Tidak pernah ada orang asing yang pernah melihat wajahku, dan saat ini aku berdiri dalam tatapan para pengemis dan feringhi yang jahat ini. Mereka tertawa dan mencemooh, tetapi dalam kebingungan, aku tak bisa mendengar mereka.

Rasa maluku berubah cepat menjadi amarah. Aku merasa dipermalukan dan dihina.

"Pergi!"

"Dia cantik."

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku yang damai, aku merasakan emosi baru yang tidak

menyenangkan: rasa murka. Perasaan itu membakar secepat kilat, seperti api yang menyelubungi perasaanku.

Aku ingin membunuh mereka saat ini, tetapi satu-satunya senjata yang ada dalam jangkauanku hanyalah lathi milik Isa. Aku memungutnya, dan menusuk paha salah seorang penunggang kuda. Dia mendengking, dan kudanya menjauh. Aku menusuk kuda, menusuknya, menusuk yang lain.

Si feringhi gempal menyambar ujung lathi dan merenggutnya dan peganganku, seolah-olah akan merobohkanku dalam kemarahannya.

"Kalian tahu siapa aku? Bibiku adalah Permaisuri Nur Jehan."

Nama itu membawa keajaiban. Pria yang mencengkeram lathi menjatuhkannya seakan-akan benda itu membakar tangannya. Tawa mereka menghilang, mereka membisu ketakutan. Tanpa berkata-kata lagi, mereka membalikkan kuda mereka dan memacunya di jalan, tanpa menoleh ke belakang. Aku mengawasi hingga mereka hilang dan pandangan, berharap bisa mengingat setiap detail. Isa terbaring di jalan, sambil menangis. Air mata membentuk jejak di wajahnya yang kotor. Aku menghampirinya dan membantunya berdiri. Dia ragu-ragu untuk berdiri, dan kepalanya masih tertunduk.

"Aku gagal melindungimu, Agachi."

"Kau sangat berani. Usaha melawan dua lelaki itu sudah cukup.

Seka wajahmu."

"Aku akan membunuh mereka."

"Jangan. Dan jangan beri tahu keluargaku. Aku tidak ingin mereka mengetahui kejadian ini."

"Tapi, Agachi, jika kau memberi tahu bibimu, dia akan memberi tahu Padishah. Sultan akan memerintahkan untuk menghukum mati mereka segera."

"Tidak, Isa. Aku sudah berkata kepadamu. Keluargaku tidak akan pernah mengizinkanku keluar lagi jika mendengar hal ini. Aku tidak akan pernah melupakan apa yang mereka lakukan- tidak akan pernah. Suatu hari, mereka akan dibawa ke hadapanku."

Setelah itu, di kamar aku menangis tak terkendali. Air mataku mengalir karena amarah, rasa malu, dan aku tidak bisa mengerti mengapa perasaan itu masih menguasaiku. Aku juga gemetar, bagaikan terserang demam. Aku berharap untuk tidak bertemu siapa-siapa, menyembunyikan rasa sakitku. Tetapi, ibuku datang dan menyentuh dahiku; suhu badanku panas dan dia meninggalkanku sendirian di kamarku yang gelap. Aku merintih dan menderita karena sakit, sebuah rasa sakit yang tidak seperti rasa sakit biasa. Aku merasa seakan-akan ada sebuah luka yang terinfeksi jauh di dalam tubuhku, dan semakin parah. Aku tidak ingin membenci siapa pun. Pikiran itu tidak pernah terbersit di benakku hingga hari ini. Betapa beraninya mereka mempermalukan diriku! Apakah aku seorang devadasi? Gadis pelacur murahan yang bisa diperlakukan dengan sekehendak hati mereka?

Apakah semua feringhi seperti itu? Dari kata-kata kakekku tentang mereka, aku mengira bahwa memang begitu.

Tuhan melindungiku dari orang-orang yang tidak beriman.

Manusia, bukan Tuhan, adalah tumpuan terakhir keadilan. Aku memercayai bisikan peringatan Khusrav: Ladilli, Ladilli. Nama itu membebaniku bagaikan batu. Dari keterpanaan, perasaanku berubah menjadi putus asa. Itu memang mungkin. Mehrunissa tidak dapat menghadapiku dengan mudah dalam segala keinginannya, tetapi dia bisa mengendalikan Ladilli, dan melalui Ladilli, mengendalikan Shah Jahan.

Otakku terasa demam dan aliran darahku berdenyut begitu kencang sehingga membuatku tidak bisa tidur. Kekasihku telah memberi janji kepadaku, tetapi nasibnya, seperti nasibku, berada di luar kendali.

Ayahku adalah seorang penasihat masalah keuangan bagi sang Sultan. Aku memohon kepadanya dan kakekku. Tentu saja, sang Sultan akan mendengar suara mereka di atas bisikan Mehrunissa. Tetapi, mereka berdua sama-sama jauh dan keberadaanku setiap hari, dan lebih memedulikan masalah-masalah yang jauh lebih penting daripada hancurnya hati seorang gadis sederhana, atau kebandelan seorang anak perempuan yang kehadirannya terus mengusik ibunya, karena pria-pria lain yang diajukan selalu ia tolak.

Ini adalah masalah konspirasi, bukan diskusi. Aku menunggu setiap hari, menanti mereka sendirian, mencoba untuk tidak menarik perhatian ibuku. Tidak diragukan lagi, ibuku juga menyadari apa yang kurencanakan, karena satu malam, dia langsung meninggalkan mereka berdua dengan minuman anggur dan hugga mereka. Mereka duduk bersandar di bantal, berbincang perlahan tentang masalah negara. Posisi

Mehrunissa memperkuat posisi mereka; sang Sultan saat ini mendengar tiga suara; yang mengungkapkan satu harmoni pemikiran yang sama.

"Masuklah, Arjumand. Duduklah di sebelahku." Ayahku menepuk dipan. Kakekku tersenyum dengan ramah. Mereka berdua menatapku penuh kepedulian. Ekspresi mereka yang sama membuat mereka semakin mirip, kecuali ayahku lebih muda dan lebih tinggi, hanya bahu kakekku yang membungkuk hingga membuatnya tampak lebih pendek. Selain rambut-rambut putih yang tumbuh di janggutnya, dia masih memiliki semangat dan energi yang sama dengan ayahku.

"Ayah tahu mengapa aku menemui Ayah?" aku bertanya kepada ayahku dengan suara rendah.

"Ya. Ibumu telah memberi tahu kami. Kau tahu, ibumu sangat mengkhawatirkanmu. Jika sesuatu membuatnya khawatir, itu juga membuatku khawatir." Mereka tertawa dengan kebiasaan para lelaki memprotes istri-istri mereka. "Apa yang bisa kami lakukan?"

"Bicaralah kepada Sultan untukku. Shah Jahan ingin menikahiku."

"Kami juga mengetahuinya. Seluruh dunia mengetahui cintanya kepadamu, termasuk sang Sultan. Kalian berdua memang anak-anak bandel."

"Jika semua mengetahui ini, mengapa dia tidak bertindak? Kuharap aku masih anak-anak, agar aku tidak mengerti artinya waktu. Saat ini aku berpacu dengan waktu." Aku terdiam sebentar, kemudian melanjutkan dengan gugup. "Aku diberi tahu bahwa Mehrunissa berharap Shah Jahan menikahi Ladili sebagai istri kedua."

Mereka menegakkan tubuh. "Siapa yang memberi tahumu?"

"Khusrav."

"Telinganya sangat tajam," kata kakekku. "Terlalu tajam." Dia menatap ayahku. Aku tidak bisa membaca pikiran mereka, tetapi saat dia menatapku, aku melihat belas kasih dalam sorot matanya. "Itu tidak akan terjadi. Kami akan berbicara dengan Sultan besok. Sungguh tidak bijaksana memaksa Shah Jahan menikah lagi dengan seseorang yang tidak dia inginkan. Itu hanya akan menyebabkan perpecahan."

"Bagaimana dengan Ladili?"

"Aku yakin bibimu akan menemukan suami yang cocok bagi Ladili."

Aku meninggalkan mereka; saat aku mengamati dan balik kisi-kisi, mereka tenggelam dalam diskusi. Aku merasa menang. Mereka akan mengalahkan Mehrunissa, hanya untuk mencegah sebuah konflik antara ayah dan anak. Alasanku menjadi politis, tetapi saat ini aku tidak peduli.

Mehrunissa menerima kekalahannya hanya sebagai kemunduran kecil. Aku dijemput ke harem istana oleh Muneer, yang saat ini bergelimang perhiasan. Dia mengenakan cincin emas dengan berlian besar, batu-batu mirah dan zamrud di setiap jarinya, dan gelang-gelang emas di lengannya. Dia semakin menggemuk, simbol semakin penting posisinya. Sebagai kepala orang kasim bibiku, dia menduduki posisi dengan kekuasaan yang besar. Banyak sekali orang menyogoknya agar keinginan mereka didengar oleh bibiku; bisikannya berharga satu lakh, menurut desas-desus.

Mehrunissa menempati kamar-kamar mewah yang menghadap ke Jumna, tempat terbaik di istana. Angin sepoi-sepoi yang bertiup melalui jali membuat tumpukan kertas di sampingnya, di atas karpet bersulam indah, berantakan. Meja peraknya, hadiah Rana dari Gwahor, dipahat dengan adegan-adegan dalam Mahabharata, dan di atasnya terletak Muhr Uzak. Aku belum pernah melihat stempel kenegaraan sebelumnya. Benda itu lumayan tinggi dan terbuat dan emas padat. Bagian atas pegangannya ditempeli berlian besar, dan di sisi-sisinya terukir tulisan Persia. Stempel itu dirancang agar sesuai dengan genggaman tangan sang Sultan, tetapi terlalu besar untuk genggaman tangan Mehrunissa. Butuh kekuatan untuk bisa mengangkat Segel Kesultanan yang berat. Aku menekankannya ke lilin dan di sana ada cetakan lambang singa Mughal di atas sebuah nama: Jahangir. Dalam sebuah benda logam yang dingin ini terkumpul seluruh kekuasaan kesultanan, dan saat ini selalu berada di meja Mehrunissa.

Dia mengambil benda itu danku dengan tidak sabar. "Ini bukan mainan." Dengan hati-hati, dia meletakkannya lagi dalam sebuah kotak emas bertepi beludru. Permukaannya licin dan aus karena sering digunakan, warna emasnya hampir memudar.

"Kau bahagia?"

"Sangat. Kapan kami bisa menikah? Seharusnya bisa segera."

"Selalu tidak sabar."

"Tidak sabar? Lima tahun telah tersia-sia dalam penantian sejak kami pertama kali bertemu."

"Rendahkan suaramu. Aku hanya bergurau." Dia menepuk kepalaku seolah-olah menenangkan seorang anak kecil. Dia memeriksa kertas-kertasnya, memerhatikan sehelai demi sehelai, menemukan selembar kertas dan dengan hati-hati membacanya. Dia tidak menyerahkannya kepadaku, tetapi memberiku kesimpulan hasil diskusi mereka: "Masalah kami tidak pernah secara langsung melibatkanmu. Jahangir berharap persekutuan dengan Persia; ini sangat penting bagi kelangsungan kita.

Kita tidak mengharapkan perang dengan pihak tersebut. Setelah menikahkan Shah Jahan dengan putri Persia itu, kita tidak bisa memerintahkan putri itu kembali ke tanah airnya. Shah Jahan telah memberi tahuku ..." Aku bisa mendengar perubahan mendadak dalam ekspresinya yang mencemooh. "... bahwa sang putri mandul. Dia tidak bisa melahirkan anak. Tentu saja, dia memprotes bahwa ini adalah kesalahan Shah Jahan, karena sang pangeran tidak pernah menidurinya.

Tetapi, bagaimana kita bisa memercayai hal itu? Aku memutuskan bahwa mengakhiri pernikahan akan menjadi keputusan terbaik. Tetapi bukan perceraian. Shahinshah tidak akan menerima hal itu. Dia akan dikirim kembali ke Persia. Seperti biasa, aku akan bersikap murah hati. Dia akan membawa lima unta bermuatan koin emas, delapan unta bermuatan koin perak, semua perhiasan yang diberikan kepadanya sebagai hadiah sang Sultan-sebanyak dua muatan. Bagi Shahinshah sendiri, kami mengirimkan jumlah hadiah yang sama, termasuk gajah, kuda, dan lima ratus budak." Dia menatapku dan sela-sela rambutnya yang

terurai dan tersenyum. "Apakah kau puas dengan apa yang telah kulakukan?"

"Ya, Bibi." Aku masih duduk tanpa bergerak, tetapi diriku penuh kegembiraan yang nyaris tak tertahankan. "Sekarang, setelah kita menyingkirkan orang Persia itu, kapan kami bisa menikah?"

"Ah, kau tidak sabar. Ingatlah Arjumand, tidak semua orang menunggu-nunggu dan menanti-nanti pernikahan. Jika seorang pria adalah keledai, seseorang harus memikul beban yang sama." Dia tidak berkata-kata lagi, meskipun pasti, dia berbicara tentang Jahangir yang telah lelah memerintah, dan saat ini tenggelam dalam puisi, lukisan, dan Jahangir-nama-nya, dan tentu saja, terus-terusan menyesap kenikmatan dari minuman anggur. "Kita akan berkonsultasi dengan peramal. Dia akan memutuskan tanggal pernikahan kalian."

Upacara akan berlangsung pada dini hari, hampir setahun setelah pernikahan Mehrunissa. Aku tidak sabar ingin segera menjalaninya, tetapi bintang-bintang menentukan bahwa saat itulah hari terbaik.

Mehrunissa, yang saat ini kebaikan hatinya berlimpah, merancang baju pernikahanku: sebuah churidar dari kain sutra kuning, diberati sulaman emas dan pinggiran emas yang rumit, sebuah blus berpola sama yang terbuat dari bahan terbaik.

"Pemandangan seperti inilah yang paling disukai para lelaki," kata Mehrunissa ketika aku memprotes. "Tak terkecuali Pangeran Shah Jahan."

Touca terpasang dengan indah di kepalaku. Bahannya licin dan halus, ditahan oleh bros emas besar yang mirip jaring laba-laba, dengan sebutir berlian besar

tanpa cela di bagian tengah. Touca itu juga dihiasi oleh jajaran mutiara indah. Dari harta Kesultanan, bibiku menghadiahkan seuntai kalung batu mirah; rantai emas dan batu yang berwarna merah itu tergantung berlapis-lapis di dadaku, dan untuk telingaku, ada sebuah lampu kecil emas yang dihiasi merahnya batu mirah. Lenganku, dan siku hingga pergelangan, tertutup oleh gelang-gelang emas dan gelang kakiku dihiasi oleh banyak sekali lonceng kecil. Bahkan Mehrunissa melukis wajahku, mengoleskan bubuk emas di atas kedua mataku.

Aku tahu, dia berharap memperbaiki hubungan denganku setelah tindakan kejamnya selama bertahun-tahun ini, dan dengan gembira aku mengizinkannya melakukan itu.

Aku tidak bisa tidur. Saat matahari terbit, Shah Jahan akan menunggangi kuda jantan putihnya ke taman kami. Aku berjalan di antara kabut dan tiba-tiba merasa ngeri jika aku terbangun suatu saat dan menemukan bahwa ternyata hidupku tidak pernah berubah. Untuk meyakinkan diriku sendiri, aku memandang berkeliling-bukan ke arah keriuhan di dalam rumah-tetapi ke luar. Dalam kegelapan, aku bisa melihat garis tepi redup pandal yang didirikan di taman. Sesaat lagi, para pekerja akan menghiasinya dengan bunga-bunga, mawar dan melati-dan perhiasan. Pandal itu berdiri bagaikan monumen peringatan lima tahun penantianku, dan saat upacara telah selesai, pandal itu akan dirobohkan kembali. Aku berharap pandal itu bisa tetap ada sebagai simbol abadi kebahagiaanku. Saat ini, Arjumand akan menikahi lelaki yang dia cintai.

Aku menatap dengan tajam dan lama, tetapi cahaya tidak juga berubah; mungkin sebuah kekuatan dahsyat

menggerakkan matahari; bulan dan bintang memilih hari penting ini untuk melambatkan pergerakan mereka. Kebekuan ini masih membuatku takut. Melihatku sendirian dan terdiam, Ladili menyelinap masuk. Selama beberapa hari, kami tidak saling berbicara, dan hal ini membuatnya kebingungan. Aku tahu, bukan dia yang harus disalahkan, tetapi apa lagi yang bisa kurasakan, selain ketakutan dan ketidakpercayaan? Dia duduk di sebelahku dan dengan lembut meraih tanganku.

"Aku sangat bahagia untukmu, Arjumand," dia berbisik. "Kau layak mendapatkan kebahagiaan saat ini. Kau begitu tabah dan kuat selama ini.

Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa bertahan hidup selama ini. Aku tahu, aku pasti tidak akan mampu."

"Kau pasti bisa, saat kau mencintai seseorang," aku meremas tangannya, tetapi aku tidak bisa segera merangkulnya.

"Akankah itu? Aku meragukannya." Ladili memiliki kekerasan hati yang mengesalkan. Ada keteguhan di dalam dirinya yang lembut dan rapuh. "Aku akan menikahi siapa pun yang diperintahkan oleh ibuku.

Bagaimana aku bisa melakukan hal lain? Dia akan berteriak, menjerit, dan membujuk. Kau tahu, bagaimana dia memilih senjatanya dengan cerdik. Dengan kematian ayahku, aku tidak memiliki sekutu lagi. Aku akan melakukan seperti yang diperintahkan." Dia mendesah. Suara itu pelan dan tegar, terdengar tidak takut akan masa depan karena dia telah menerimanya tanpa perlawanan. Akulah yang melawan, yang mengalami

kepedihan cinta dan kekecewaan. Hidup tidak akan melukai Ladili. "Kita akan berteman lagi, betul kan?"

"Ya." Aku menjawab dengan lembut. "Semua itu salahku. Aku marah."

"Siapa yang bisa menyalahkanmu? Aku tidak tahu hingga aku menyadari kau marah kepadaku. Saat aku bertanya kepada ibuku, dia berkata, itu hanya sebuah ide bahwa aku harus menikah dengan Shah Jahan." Dia mengangkat bahu, tampak tidak terkejut. "Aku tidak berpikir jika ibuku serius."

"Jika mungkin, dia akan mengaturnya." Aku terdiam, mengetahui betapa mudahnya Ladili bisa tersinggung. "Kau akan datang dan mengunjungiku?"

"Ya, sering. Siapa lagi yang kumiliki? Saat ini keadaan lebih mudah karena ibuku menjadi permaisuri. Dia begitu sibuk dengan pekerjaannya, dan aku tidak pernah melihatnya begitu puas sebelumnya. Bukan pernikahan yang membuatnya begitu bahagia." Ladili terdiam dan tertawa pelan. "Aku masih belum bisa percaya bahwa Padishah, sang Mughal Agung, adalah ayah tiriku. Tentu saja, dia tidak akan pernah menyamai

..." Dia menghela napas dan menahan air matanya. Dia masih sering memikirkan ayahnya. "Bukan, bukan karena itu. Pernikahan itu sendiri tidak akan pernah memuaskan ibuku. Yang paling dia inginkan adalah kedudukan penting, bisa berguna, memiliki kekuasaan, seperti burung bangau yang menyelam. Dia hanya berharap agar orang-orang menerima keputusannya, dan menang. Kaum perempuan membuatnya bosan dengan pembicaraan mereka tentang anak-anak, pakaian, dan tamasha."

"Apakah dia merasa senang terhadapku?"

"Oh, ya," Ladilli tertawa, kemudian terdiam. "Kupikir begitu, tetapi tentu saja dia tidak mengakuinya di depanku. Kau bahagia dan itu seharusnya membuat ibuku bahagia. Suatu hari, kau akan menjadi Permaisuri Arjumand."

"Ya," aku menyetujuinya, dan menambahkan dalam hati, insya Allah. Dan bagaimana sikap Mehrunissa saat hari itu tiba?

Shah Jahan menunggang kuda di samping Jahangir. Sarapa mereka, yang satu berwarna merah tua, satu lagi merah sangat gelap, dihiasi sulaman emas yang indah, dipenuhi zamrud, mutiara, dan batu nilam, terbentang mewah di punggung kuda mereka. Jahangir menyebarkan koin-koin emas dan perak ke arah kerumunan saat dia melintas. Cahaya matahari pagi memantul dari berlian di turban mereka, pada rantai di sekeliling leher mereka, dan pembungkus pedang mereka yang terbuat dari emas. Shah Jahan mengendalikan kebahagiaannya dengan ketenangan.

Mereka turun dari kuda; musik berhenti. Keheningan terasa, seolah-olah seluruh dunia sedang menahan napas. Mereka mengambil posisi di seberangku. Para lelaki duduk di satu sisi, para perempuan di sisi yang lain, dan di antara kami duduk para mullah. Kami saling menatap.

Aku bisa melihatnya, tetapi dia tidak bisa melihatku; cadar tebal menyembunyikan wajahku. Dia hanya terlihat sebagai sosok buram di antara jaring-jaring cadarku, tetapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Para mullah membacakan sebuah ayat Quran,

kemudian mengumumkan bahwa kami telah menikah dengan resmi.

Sebuah buku, yang terjilid kulit dan dihias dengan emas, diserahkan kepada Shah Jahan. Dia menuliskan namanya di situ dan buku itu diserahkan kepadaku. Aku melihat tulisannya yang meliuk-liuk, dan dengan hati-hati menuliskan namaku di bawahnya. Ibuku membantuku berdiri, kemudian menuntunku kembali ke rumah. Hanya satu jam setelah fajar; semburat malam yang panjang masih terlihat di angkasa.

Aku menoleh untuk melihat Shah Jahan merangkul Mehrunissa, nenekku, dan para kerabat lainnya dengan sopan.

Lalu, aku tertidur, masih mengenakan pakaian pengantinku, tanpa bermimpi dan sangat pulas. Saat terbangun pada senja hari, aku merasa seperti telah membuang semua kesedihan, semua kepedihan. Tubuhku terasa sangat pulih, kuat, dan ringan.

Mehrunissa telah mengatur sebuah pesta pernikahan besar di istana dan ucapan selamat serta nyanyian terus berlangsung hingga larut rnalarn. Setelah beberapa saat, aku dibawa oleh bibi dan ibuku, serta para perempuan lain yang lebih tua, untuk bersiap-siap menghadapi malam pengantin. Budak-budak memandikan aku dengan tangan mereka yang lembut dan bergerak perlahan. Seluruh indraku menyala dengan tajam. Aku dikeringkan dengan lembut dan dibubuhi wewangian: rambut, wajah, dan tubuhku diolesi minyak yang sangat mahal. Mereka menyikat rambutku hingga berkilat bagaikan sayap gagak di bawah sinar terang matahari, membubuhkan kajal ke mataku dan pasta merah ke bibirku.

"Jangan takut," bisik ibuku saat dia menuntunku ke tempat tidur.

Alas tempat tidur terbuat dari emas, dan tiang-tiangnya berupa ukiran kaki singa.

"Aku tidak takut. Perempuan lain akan berbaring bersama orang asing pada malam pengantin mereka. Aku akan berbaring bersama Shah Jahan."

Ibuku mendesah. "Itu tak akan berbeda. Ini adalah pengalaman pertama bagimu dan cinta tidak membuatnya menjadi lebih mudah.

Perempuan lain akan mempersiapkan agar menjadi sempurna."

Aku berbaring, bersandar di dipan. Tubuhku diselubungi, rambutku terurai bagaikan ekor merak di atas bantal. Di samping tempat tidur, di kedua sisi, dua perempuan menunggu sambil membisu. Dua perempuan lain mengipasiku perlahan dengan punkah. Udara yang hangat dan harum berputar, wanginya membelaiku lembut. Dan luar, aku mendengar melodi lembut raga malam yang dimainkan oleh sitar. Alunan itu menyeimbangkan perasaan bahagia dan kesedihan, dan memantulkan perasaan damai dalam diriku, dan menjanjikan kegembiraan malam ini.

Ketika aku menunggu, pikiranku melayang membayangkan hamparan bunga penuh cinta. Segera, aku akan mengetahui kenikmatan cinta.

Pangeranku berlutut, dengan tenang, lembut, lalu mengecup wajahku, dahiku, hidungku, mataku, dan bibirku.

"Akhirnya," dia tersenyum. "Kekasihku tercinta." "Dan kau adalah milikku."

Tatapanku menyapunya; tanganku membelai janggutnya, yang harum dan berkilau, dan tenggelam dalam rambutnya yang ikal. Aku tersenyum. Aku belum pernah melihatnya tanpa penutup kepala sebelumnya. Aku tahu, suatu perasaan ketidakpercayaan akan menyelubungiku, seakan-akan dia bisa menghilang sewaktu-waktu.

"Kau bahagia?"

"Sangat. Dan kau?" Tampaknya kalimat kami hanya berupa kata-kata pendek, terengah-engah, terburu-buru.

"Ya. Aku mencintaimu. Kita tidak akan pernah berpisah lagi. Ke mana pun aku pergi, kau akan mendampingiku. Dan ke mana pun kau pergi, aku akan selalu ada di sisimu."

"Apakah itu sumpahmu?"

"Ya."

"Aku tak akan pernah mengizinkanmu melanggar janji kepadaku, selama aku hidup."

"Itu janjiku selamanya."

Pangeranku berbaring di sisiku. Kami saling menatap dan saling mengelus, tubuh kami bagaikan dibelai oleh dewa dengan tangan yang tak terhitung jumlahnya. Aku menyadari kekontrasan tubuh kami, tubuhnya yang gelap, kekar, dan berotot; tubuhku yang pucat, lembut, dan berlekuk. Tampaknya inilah saat pertama aku melihat diriku sendiri, karena selama bertahun-tahun aku belum pernah mengetahui bentuk dan rahasia tubuhku sendiri.

"Kau akan mengalami pengalaman menakjubkan malam ini, istriku." Kekasihku berkata dengan lembut. "Rasa sakit dan kenikmatan tidak dapat dipisahkan dalam cinta. Dalam kenikmatan selalu ada rasa sakit, seperti seekor ular yang akan menggigit. Itulah keseimbangan Tuhan dalam tubuh dan hati kita."

Aku tidak dapat bergerak, tak dapat bernapas. Dia merengkuhku, dan aku merasakan ketakutan karena perasaanku seolah mati. Tetapi, lama-lama perasaan itu menghilang hingga aku merasa tenang dan damai. Suara sitar masih mengalun, dan dunia lain.

Keesokan harinya, saat kami terbangun dalam pelukan satu sama lain, para perempuan masuk dan memeriksa seprai. Mereka puas melihatnya.

1023/1613 Masehi

"Kau tidak bisa ikut bersamaku."

"Aku akan ikut. Kau telah membuat janji, Kekasihku; aku tidak akan membiarkanmu mengingkari kata-katamu kepadaku." Kami sedang berbaring di halaman istananya, di bawah cahaya bulan jernih yang membentuk bayangan hitam dan tajam. Aku bersandar di lengannya, seperti yang kulakukan setiap malam setelah pernikahan kami.

Kedamaian yang kurasakan menyejukkan hatiku. Aku tidak bisa lagi mengharapkan lebih, memimpikan lebih, hanya menginginkan ini akan terjadi selamanya. Kami terlibat cinta yang begitu dalam-apakah orang lain juga merasakannya seperti kami, begitu bergairah, seakan-akan mereka tidak bisa mengingat saat terakhir mereka? Kami belum pernah berpisah lama; satu atau dua jam, dan aku merasa diriku gelisah hingga dia

kembali. "Mengapa kau berusaha mengingkari janjimu kepadaku saat ini?" "Lihat dirimu," dia mundur dan menatap bangga ke tonjolan samar di perutku. Aku juga menatap ke bawah. Betapa damainya yang kurasakan. Hatiku, tubuhku, begitu dipenuhi oleh cinta kami, dan ada bukti yang bisa kami lihat. Dia mengelus-elus perutku, membelainya terus-menerus. "Pertempuran ini akan sangat panjang dan keras. Aku tidak bisa mengambil risiko dengan membawamu ke sana."

"Tidak ada pilihan. Aku tak peduli jika itu keras dan sulit. Aku tidak peduli jika kenyamananku berkurang. Aku sangat ingin pergi denganmu."

"Anak ini ..... “

"Dia juga akan ikut. Sayangku, kita tak pernah boleh berpisah. Kau sudah berjanji, dan saat ini aku menuntutmu menepatinya. Seorang pangeran tidak boleh melanggar janji kepada istrinya. Kita akan pergi bersama-sama menghadapi pertempuran ini. Aku tidak bisa lagi hidup sendirian. Tidak akan pernah. Pasti terasa seperti lima tahun penuh penantian."

"Kali ini tidak akan sama. Kau mengandung seorang anak, kau istriku. Kau memiliki keluargamu, dan posisi di negeri ini."

"Anak ini tidak dapat berbicara atau mencintaiku seperti dirimu. Dia hanya akan mengingatkanku bahwa kau pergi. Aku tidak ingin kembali ke keluargaku, dan apa bedanya posisiku di negeri ini jika hatiku terasa hampa dan pedih? Gelar 'Putri' tidak bisa membuatku nyaman. Panggilan itu terdengar dingin dan tidak ramah; itu membuatku berjarak dengan orang lain, dalam ketidakpercayaan."

"Kau begitu lugu," dia tertawa, sebagian karena kebanggaannya, sebagian karena kekhawatirannya. Aku mencoba melicinkan keriput di sudut matanya. "Kumohon, Kekasihku, tinggallah di sini. Ini akan menjadi peristiwa yang berbahaya dan sulit, dan pertempuran pasti akan berlangsung dengan keras. Mewar Rajput telah melawan kita sejak pertama kalinya leluhurku datang dan pegunungan dan menaklukkan negeri mereka. Bahkan Akbar sekalipun tidak bisa mengalahkan mereka.

Dia bisa menaklukkan Chitor, tetapi tidak dapat menghancurkan mereka.

Aku khawatir, mereka tidak akan terkalahkan."

Cahaya bulan jatuh di wajahnya. Wajahnya gelap dan berkilau keperakan, matanya sayu dan kelam. Janggutnya tampak aneh karena berwarna pucat, tiba-tiba membuatnya tampak lebih tua. Aku tidak bisa menahan keraguannya. Aku meraih wajahnya dan mengecupnya, kemudian menatap matanya.

"Kau tidak boleh mengatakan hal itu. Kau adalah Shah Jahan, sang Penakluk Dunia. Aku tahu, kaulah satu-satunya yang akan mengalahkan Mewar Rajput. Aku bisa merasakannya." Meskipun dia tersenyum dengan lembut, keraguan masih tampak di matanya. Aku belum pernah melihat ketidakpastian seperti ini pada suamiku ini sebelumnya. "Apa yang kau pikirkan ketika Mehrunissa memilihmu untuk memimpin bala tentara?"

"Aku adalah putra mahkota. Ayahku tidak lagi ingin melakukan pertempuran."

"Tidak. Jahangir hanya melakukan apa yang Mehrunissa perintahkan. Dia berperan sebagai sultan di

diwan-i-khas, tetapi Mehrunissalah yang menguasai Muhr Uzak. Aku pernah melihatnya sekali di mejanya."

"Aku mendengar bahwa segel kesultanan saat ini tersimpan di harem, tapi kupikir itu rumor belaka."

"Memang benda itu ada di sana. Aku benar-benar mengenal bibiku.

Dia hanya tampak menerima kekalahan setelah pernikahan kita; tetapi ada satu pertempuran dalam hidupnya. Pertempuran itu terus berlangsung, Kekasihku. Dia memilihmu untuk memimpin pasukan Mughal, di atas Jenderal Mahabat Khan, untuk mengetesmu. Dia berpikir jika kau akan kalah dalam peperangan ini. Dia tahu bahwa kau akan kalah. Jika Akbar tidak dapat mengalahkan Mewar Rajput, bagaimana bisa Shah Jahan, seorang pria muda dengan sedikit pengalaman berperang, bisa menaklukkannya?"

"Aku tidak akan kalah," dia berkata dengan tajam, merasa yakin bisa mengalahkan tantangan itu. Perasaannya bisa berubah begitu cepat, sebagaimana ayahnya.

"Kau tidak boleh kalah. Demi kelangsungan kita." Aku menyentuh perutku. "Demi anak kita. Jika kau kalah, kekuasaan Mehrunissa akan semakin besar. Bahkan jika kau menang, dia tidak akan kehilangan banyak. Dia pasti akan berkoar-koar membanggakan pilihannya akan pemimpin pasukan, tetapi dia akan mengawasimu lebih hati-hati lagi.

Kami berbaring sambil terdiam dan aku menunggu keputusannya.

Aku merasa melayang, terselubung cahaya tebal. Aku mencoba mengusik pikirannya, bukan hatinya.

Sebagai putra mahkota kesultanan besar, dia bisa bertahan dari kesepian dalam hatinya, tetapi tidak mampu bertahan dan hilangnya ambisi. Yang pertama adalah kesedihan; yang kedua adalah bahaya. Dia membutuhkan seorang teman, bukan kekasih. Akbar memiliki Jenderal Bairam Khan untuk menuntunnya. Hanya aku yang benar-benar peduli terhadap Shah Jahan. Jika dia tidak ingin berhasil, aku akan terus bersikeras. Jika dia ingin sukses, akulah satu-satunya orang di dunia ini yang bisa dia percayai.

Shah Jahan

Negara Mewar terletak sekitar enam ratus kos di bagian barat Agra, setelah Jaipur. Tanah Rajput begitu keras dan mematikan, gurun pasir, semak belukar, dan lantana, yang tidak berguna bagi siapa pun. Di mana-mana, kami merasa diri kami diawasi oleh benteng-benteng granit mengancam yang tersebar di bukit-bukit batu dan tanah keras. Siapa yang bisa mengetahui perlawanan mereka seperti apa? Kerajaan kecil mereka mungkin tidak lebih daripada sebuah lapangan atau kumpulan beberapa bukit dan gurun. Orang-orang Rajput adalah satu-satunya pasukan militer Hindu yang terus-menerus melawan Mughal Agung.

Banyak yang telah ditaklukkan, melalui praktik-praktik perdamaian dan pernikahan, kembali menjadi teman dan sekutu, tetapi ada segelintir yang masih membangkang.

Para rana Mewar telah melawan kami selama seratus tahun. Hampir lima puluh tahun yang lalu, Akbar telah mengepung benteng besi rana, yang dibangun tinggi di atas gunung batu. Sisi-sisinya begitu licin bagaikan es

dan Akbar membutuhkan waktu setahun, bahkan dengan menggunakan sabat, untuk mengambil alih benteng tersebut. Rana sendiri telah meninggalkan benteng itu sebelum pertempuran dimulai, mundur lebih dalam menuju kerajaannya yang sulit dicapai. Akbar mengetahui hal ini, tetapi orang-orang Rajput yang masih tersisa terus melakukan perlawanan sengit, dengan kegilaan yang tidak bisa dia mengerti. Dia telah mengalami banyak sekali kehilangan dalam pertempuran itu, dan murka, karena untuk pertama dan terakhir kalinya dalam kekuasaannya, dia telah memerintahkan pembantaian semua pihak musuh di benteng tersebut. Para perempuan Rajput, tentu saja, melakukan *jauhar* sebelum pemimpin mereka ditangkap. Upacara pembakaran jenazah mereka adalah simbol kekalahan.

Beberapa orang Rajput berbaris di pihak kami, Jaipur di sebelah kiri dan Malwar di sebelah kanan. Para pangeran yang lebih rendah tingkatnya, yang memimpin pasukan berkuda mereka, mengikuti di belakang, tersembunyi oleh debu. Saat mereka tidak berperang bersama kami, atau melawan kami, mereka terus-menerus saling berperang.

Perselisihan mereka secara turun-temurun mengeringkan darah dan persatuan mereka, tetapi berguna untuk mendukung pertempuran ini dan mengalihkan perhatian mereka untuk bersatu melawan Mughal.

Aku menoleh ke belakang. Aku memimpin seratus lima puluh ribu manusia dan hewan menuju pertempuran. Tujuh puluh lima ribu menunggang kuda dan gajah mereka-orang-orang Rajput, Jat, Mughal, dan

Dogra. Siphais dan banduq-chis sama-sama berimbang. Empat puluh meriam ditarik oleh gajah menyusun tanah yang sulit dilalui ini. Selain pasukanku sendiri, ribuan manusia ikut untuk memberi makan dan merawat bala tentara. Lima puluh ribu kereta bermuatan gandum mengiringi pasukan, selain sapi, kambing, dan ayam dalam jumlah yang tak terhitung. Jika bekal makanan menipis, kami akan membeli persediaan dan para penduduk, tetapi kami tidak akan merampok. Kami bukan lagi penakluk, tetapi penguasa, dan tidak boleh menyulitkan rakyat jelata. Keributan gerakan pasukan kami tidak pernah berhenti; derit pinggul gajah-gajah, lecutan kekang dan talinya, kereta-kereta yang berkeretak, roda-roda yang berdecit, lecutan cambuk-cambuk, irama dundhubi yang ditabuh, terompet yang ditiup, dan perintah tajam para komandan kepada anggota pasukan mereka.

Di depanku, lima gajah yang membawa simbol-simbol Mughal berjalan. Seperti biasa, aku menunggangi Bairam. Aku menamai gajahku seperti nama Jenderal Akbar. Gajah ini bijaksana, berani dan tidak takut apa pun, gading-gadingnya dilapisi besi. Di satu sisi, seorang petugas istal menuntun kudaku, Shaitan. Di belakangku, Arjumand berada di dalam rath. Masih cukup ruang untuk empat orang yang tidur di situ, tetapi hanya seorang pelayannya, Satiumnissa Khananam, yang ikut bersamanya. Di samping keretanya, sang hakim Wazir Khan menunggang kudanya. Dia tampak tidak nyaman dan kelelahan, tidak biasa melakukan perjalanan jauh, dan sudah pasti lebih memilih mendampingi Arjumand di istana yang mewah. Tetapi, Arjumand tidak dapat dibujuk. Aku bangga dengan kesetiaan dan keberaniannya; perempuan lain pasti akan tinggal di

belakang, melambai dan balkon, sebelum kembali dengan penuh rasa syukur ke dalam kesejukan istana yang nyaman dan ditemani para perempuan. Di sampingnya, aku hanya boleh merasakan keberanian dan keberuntungan. Isa mengatur agar Arjumand tetap merasakan sedikit kenyamanan, setiap hari berpacu dengan kudanya mendahului kami untuk memastikan bahwa tempat tinggal kami pada malam hari sejuk, bersih, dan nyaman, serta menyiapkan air mandi dan makanan. Dia akan kembali-tugas yang melelahkan di dalam hawa panas seperti ini-untuk memastikan Arjumand baik-baik saja. Dia sama khawatirnya denganku.

Sudah dua puluh hari kami keluar dari Agra-pasukan bergerak dengan kecepatan langkah Bairam, yang tidak pernah bisa berjalan cepat-saat aku menerima laporan bahwa rana Mewar, karena mendengar kedatangan kami, telah mundur ke benteng dalam kotanya di Udaipur.

Aku telah memperkirakan hal ini. Dia tidak akan bisa melawanku dengan pasukannya, hanya bisa dengan strategi.

Malam itu, aku berunding dengan para komandan hazan. Mereka menyarankan untuk melakukan pertempuran yang panjang dan lama.

Itulah satu-satunya nasihat yang bisa kuterima dan mereka. Aku duduk sendirian saat mereka pergi, terbungkus selimut, merasa muram. Malam ini sangat dingin. Isa menyelinap masuk perlahan. Wajahnya tampak tirus dan pucat. Pemandangan ini membuatku takut.

"Ada apa, Isa?"

"Yang Mulia Permaisuri ... dia mulai mengalami pendarahan."[]

***

14

Taj Mahal

1049/1639 Masehi

Kelaparan mencengkeram negeri ini. Musim hujan belum juga tiba, bahkan sungai-sungai yang bermuara di gunung-gunung bersalju saat ini hanya berupa selokan-selokan kecil. Bumi berdebu dan keras, permukaan tanah retak dan kering. Di ghat-ghat, api berkobar setiap siang dan malam, diiringi musik misterius yang ditiup dan cangkang kerang, mengantar semakin banyak orang ke pembakaran jenazah. Manusia memakan apa pun yang bisa mereka makan: anjing, akar, kulit kayu, karena saat ini pasar tidak menjual makanan- dan saat tidak ada yang bisa dimakan, mereka akan tergeletak tak berdaya hingga maut menjemput. Jalan utama negeri ini dipenuhi mayat: para lelaki, perempuan, anak-anak, sapi, kambing, kuda; mayat-mayat yang tidak dibakar akan dimakan oleh serigala, anjing, dan burung nazar.

Pepohonan, rerumputan, dan bunga-bunga layu kemudian mati, dan bentangan tanah ini menjadi berwarna seragam, cokelat kusam, semburat kematian. Langit juga berubah warna menjadi cokelat kusam.

Makam itu berdiri tanpa dipedulikan, hanya setinggi beberapa meter, marmernya kusam karena debu. Di belakangnya, sungai hanya mengalir kecil, berupa arus air yang beraroma busuk. Tepi-tepi sungai terpapar sinar

matahari yang terik, bagaikan perut reptil-reptil yang telanjang.

Sita duduk di lantai gubuk mereka, terlindung dari terik matahari, tetapi tidak dan hawa panas. Tidak ada yang bisa menghindari hal itu.

Hawa panas terkungkung di dalam empat dinding rendah, pengap, tidak bergerak, seakan-akan menunggu untuk menerkam penghuninya. Saat ini Sita terlihat lebih kurus, dan tulang-tulangnya tampak menonjol di bawah cahaya redup. Anak-anaknya berbaring di sebelahnya, mendengus-dengus dan menangis, tetapi dia tidak mampu membuat mereka nyaman. Mereka tidak butuh kasih sayang, hanya butuh makanan.

Murthi berjongkok di luar, lututnya menonjol di depannya bagaikan tongkat patah yang muncul dan tanah keras. Dia berkedip, mengamati awan debu gelap yang mendekat, bertanya-tanya apa yang bergerak di luar jangkauan penglihatannya. Orang-orang yang berada di dekatnya juga sama-sama menatap cakrawala yang semakin gelap.

"Padishah telah kembali," Murthi berbisik. Suaranya lemah, dan keinginannya untuk memanggil Sita ikut meredup.

"Ya," sahut tetangganya dengan pahit. "Apa gunanya untuk kita?

Dia tidak melihat orang-orang mati kelaparan; dia hanya memedulikan makam itu."

"Ah, aku mendengar bahwa orang-orang di Lahore mendekatinya dan dia membuka lumbung di sana. Kita harus mendekatinya saat dia menunjukkan diri di jharoka-i-darshan besok."

"Apakah kau ingin mati?"

"Apa bedanya jika ada seseorang yang mati? Saat ini aku kelaparan. Jika aku dihukum karena meminta diberi makan, itu lebih baik.

Apakah kalian akan ikut bersamaku?"

Tetangganya, seorang Panjabi, menggaruk wajah kurusnya dengan hati-hati, seolah-olah berusaha meyakinkan diri bahwa dagingnya masih melekat di sana. Dia menoleh ke belakang, memandang rumahnya. Salah seorang anaknya meninggal, seorang lagi sekarat, dan istrinya berbaring tak bergerak.

"Kita harus mengumpulkan yang lain. Kerumunan besar berkumpul di Lahore, aku mendengar."

"Pasti akan ada orang lain."

"Kalau begitu, kau harus memimpin kita. Kau bisa mengajukan petisi kepada Padishah."

Murthi setuju. Keberaniannya melonjak atas permintaan itu, dia dilindungi. Tetapi oleh siapa? Dia masih tidak mengetahuinya, tetapi di dalam benteng raksasa di seberang sungai, sebuah tangan melindunginya. Dia sudah bertanya-tanya, tetapi tidak ada yang memberi jawaban: "Siapa yang memedulikan aku? Siapa yang memedulikan kami?" Para petugas rendahan istana hanya mengangkat bahu dan berbalik. Saat Sita terjatuh di hadapan si petugas, dia dibopong ke rumahnya, hampir sekarat. Tanpa perlu Murthi panggil, seorang hakim muncul. Pria itu mengenakan sutra dan perhiasan yang menggambarkan betapa penting kedudukannya. Dia adalah dokter pribadi Sultan, dan dia sedang menangani Sita, menuliskan resep obat, dan memastikan obat itu datang. Murthi, yang tenggelam

dalam kebingungannya, telah mencoba bertanya: "Siapa yang mengirim Anda?" Tetapi, hakim itu tidak menjawab. Murthi mengetahui bahwa sang hakim berbohong, akhirnya Murthi hanya melakukan namaste sebagai ucapan rasa terima kasih.

Beberapa hari kemudian, hakim kembali lagi untuk memeriksa keadaan Sita. Warna kulit dan kekuatan Sita telah pulih. Lalu, datanglah makanan, dikirim dan dapur istana: ikan, telur, susu, sayuran, semua berlimpah. Murthi tidak lagi bertanya siapa identitas sang dermawan. Dia malah bertanya kepada hakim sambil menunjuk makam yang menjulang:

"Bahadur, apakah Anda mengenal Permaisuri?"

"Ya," jawab sang hakim dengan lembut, dan dia menatap makam itu dalam waktu yang cukup lama.

"Seperti apa dia?"

"Perempuan pemberani," jawab sang hakim. "Terlalu berani, jika itu dianggap sebagai suatu kegagalan."

Tampak jelas bahwa sang hakim tidak ingin mendiskusikan tentang Permaisuri lebih jauh, tetapi jawabannya membuat Murthi puas. Akhirnya, seseorang yang mengenal sang Permaisuri telah berbicara dengan penuh rasa hormat. Keberanian adalah sesuatu yang Murthi hubungkan dengan tokoh-tokoh mitologi-Bima, Arjuna-bukan manusia biasa.

Cakrawala membelah bulatan matahari yang berwarna oranye kemerahan saat Shah Jahan melangkah keluar bargah. Isa menunggu, para wazir, prajurit, dan punggawa menunggu. Shah Jahan berjalan menyusun lantai marmer dan dundhubi ditabuh menandakan kedatangannya ke jharoka-i-darshan. Kecuali Isa, para

pengikutnya berdiri agak jauh, menunggu dengan penuh penghormatan di luar pagar emas. Shah Jahan duduk di atas bantal, menatap ke arah cakrawala yang pucat, kemudian ke arah makam yang belum selesai, lalu akhirnya menatap orang-orang di bawahnya. Orang-orang berkumpul di seberang maidan hingga ke sungai.

Wajah-wajah mereka mendongak, seperti titik-titik gelap di atas pakaian putih. Rantai emas keadilan telah diturunkan tanpa perintahnya. Rantai itu dibiarkan sesaat, kemudian bel berdering.

"Mengapa mereka tidak bekerja?"

"Mereka kelaparan," jawab Isa dengan cepat.

Shah Jahan menyadari nada suara Isa, tetapi tidak berkata apa-apa. Dalam cahaya fajar yang seperti limau, dia memerhatikan profil Isa.

Sudah berapa tahun mereka telah saling mengenal? Dia sulit mengingat awal perkenalan mereka, Pasar Malam Bangsawan Meena dan chokra yang berjongkok di samping Arjumand. Saat ini, sulit untuk melihat refleksi anak lelaki itu pada diri Isa. Hidup mereka telah terikat begitu lama sehingga dia tidak pernah benar-benar memerhatikan Isa. Dia hanya mengetahui sedikit tentang lelaki ini. Isa melayaninya dengan akrab, tetapi tidak pernah melangkahi batas kedekatan. Dia tidak pernah membicarakan Arjumand; sepertinya nama Arjumand telah terlupakan.

Dia biasa memanggilnya Agachi. Itu tidak pernah berubah dalam pendengaran Shah Jahan. Shah Jahan mengucapkan kata itu tanpa suara: Agachi, Lady. Tetapi, dia tidak bisa mengucapkan intonasi yang sama, dan ... kasih sayang yang sama. Apakah Isa juga mencintai

Arjumand? Mungkin saja. Dia ingin membicarakan Arjumand dengan Isa, menggali sesuatu yang belum diketahuinya. Setiap orang membuka sedikit rahasianya kepada seseorang, sedikit kepada orang lain, tetapi tidak ada yang pernah mengungkapkan seluruh rahasia dalam satu orang. Tetapi, Isa tetap dingin, jauh, resmi. Pada akhirnya, mereka-meskipun terikat oleh suatu kesamaan- bukan teman.

Sang wazir mengambil petisi dari rantai keadilan dan menatap ke arah Sultan. Apakah sang Padishah ingin membacanya, atau langsung mengirimkannya kepada para petugas untuk menangani masalah tersebut? Sang Sultan, tenggelam dalam pikirannya, tidak melihat sang wazir. Isa melangkah ke depan dan dengan kesal merebut kertas itu.

Wazir itu pun merasa kesal pada orang di hadapannya. Dia ingin memprotes, tetapi memutuskan untuk menahan lidahnya. Isa membuka gulungan kertas itu. Dia menjentikkan jari dan seorang prajurit mendekat sambil membawa lentera. Cahaya kuning menerangi petisi itu, wajah sang Sultan, yang tampak lelah dan lesu, seolah-olah memudar dari dunia.

Yang Mulia Tertinggi, Penghuni Surga,

Wakil Penguasa Konstelasi, sang Mughal Agung, Raja Diraja, Bayangan Allah, Pedang Tuhan,

Penakluk Dunia ....

Dengan tidak sabar, Isa membuka halaman itu. Sang wazir menggeleng dengan penuh penolakan, menunggu bentakan dan amarah.

Sungguh suatu ketidaksopanan, sikap tidak hormat yang akan dihukum.

Tetapi, sang Sultan tersenyum lebar, tampak mencemooh sang wazir, dan mengizinkan Isa membaca petisi itu. Wazir itu tidak bisa mengerti hubungan antara dua manusia tersebut. Dia merasa posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan Isa yang tidak memiliki gelar, tidak memiliki jagir-jagir yang luas, tidak memiliki kekayaan, tidak memiliki apa-apa. Sultan bisa saja menghancurkan kepercayaan miskinnya bagaikan meremas sebutir anggur, anehnya tangan itu selalu melindunginya. Mereka jarang saling berbicara langsung satu sama lain-sering kali Isa yang berbicara, pada waktu yang lain giliran Sultan-tetapi mereka tidak pernah terpisah satu sama lain. Isa melangkah ke dalam bayangan Shah Jahan. Atau, apakah Shah Jahan yang agung yang melangkah ke dalam bayangan Isa?

Ini membingungkan sang wazir.

...Sultan Shah Jahan. Kami, rakyat Paduka, dengan rendah hati mengajukan petisi kepada Paduka. Selama dua tahun hujan tidak, turun. Sungai telah mengering, panen telah gagal, dan tidak, ada makanan.

Kami tidak, dapat hidup. Anak-anak kami tidak, makan selama berhari-hari, dan mereka tewas karena kelaparan. Kami mengupas kulit pohon dan makan akar, seperti anak-anak kami, dan kami menjadi lemah, kemudian mati.

Kami memohon keadilan Paduka, kemurahan hati Paduka nan tanpa batas: beri kami makanan.

Shah Jahan mengintip ke bawah. Orang-orang balas menatapnya sambil terdiam. Matahari telah terbit, melepaskan diri dan cakrawala, dan cahayanya

menyinari wajah-wajah mereka yang mendongak, menerangi satu per satu dan mereka.

"Siapa pemimpin mereka?" tanya sang Sultan. Isa menatap ke bawah. "Namanya Murthi. Yang lain adalah pengikutnya."

"Siapa dia?" Ada bisikan kekhawatiran dalam nada suara Sultan.

"Dia yang memahat jali," jawab Isa.

"Bagaimana kau bisa mengetahui ini?"

"Aku tahu."

Sultan menunggu. Tetapi Isa tidak mengatakan apa-apa lagi. Shah Jahan tidak menyelidiki masalah itu, tetapi hanya mengingatnya diam-diam. Hal ini membuatnya tertarik, dan membuat wazir lebih tertarik.

"Seandainya Arjumand masih hidup, apa yang akan dia lakukan?"

Bisikan Sultan hanya terdengar oleh telinga Isa.

"Dia akan memberi mereka makanan."

"Kalau begitu, beri mereka makanan. Bukalah lumbung-lumbung.

Bukalah ruang penyimpanan harta, belilah makanan di mana pun bisa ditemukan. Jika ada orang-orang yang menimbun makanan, hukum mereka."

Shah Jahan bangkit dan singgasananya, mengulurkan tangan dalam sikap memberkati rakyatnya dengan samar. Mereka membungkuk serempak. Keheningan pecah dan dia mendengar gumaman mereka ketika kembali ke ruangannya. Isa masih terdiam selama beberapa saat, memerhatikan kerumunan besar itu

perlahan-lahan bubar. Mereka tidak akan mengetahui keputusan Sultan, tetapi segera, keputusan itu akan diumumkan di pintu-pintu benteng. Dia menatap ke bawah, tidak mampu mengenali seraut wajah pun. Satu-satunya yang membuat dia sangat waspada hanyalah keingintahuan Sultan.

1050/1640 Masehi

Makam itu mulai terbangun, bongkah demi bongkah, merayap naik memanjat langit. Sejajar dengan setiap dinding, berdirilah kerangka dari batu bata. Dua kelompok pekerja saling berpacu menyelesaikan pekerjaan mereka. Dengan kecepatan yang sama tingginya, setingkat dengan tinggi makam itu, sebuah parit batu besar berdiri. Bangunan itu tampak seperti ular berlumpur sepanjang hampir dua puluh kos, melingkari Mumtazabad. Lebarnya cukup untuk sebuah kereta, tetapi di sana-sini, jalan diperlebar agar dua buah kereta bisa berpapasan tanpa bertabrakan. Gajah-gajah dan kerbau-kerbau menarik bongkah-bongkah marmer dan kereta bermuatan bata, naik dalam barisan yang tidak terputus. Di bagian puncak, sekelompok orang mengikatkan tali di sekeliling bongkahan marmer yang baru, mengikat ujungnya ke sebuah katrol yang selalu berada beberapa meter di atas atap bangunan. Mahout memerintah gajahnya bergerak maju, mengangkat bongkah itu hingga ke posisi yang tepat, kemudian dengan perlahan menurunkannya ke bongkahan batu di bawahnya. Setiap bongkah dipasang dengan rapat dan kukuh, dan batu-batu itu tampak mendesah bagaikan menerima posisi sesuai takdir mereka.

Dengan hati-hati, Murthi menyikat debu-debu marmer dengan tangannya yang lecet dan kapalan. Tiga

tahun sudah berlalu semenjak dia memulai, dan sepuluh sentimeter persegi bagian jali sudah tampak jelas.

Sepertinya batu ini hanyalah sebuah kain kafan yang menyelubungi rancangan, yang hanya perlu ditarik untuk memperlihatkan pola-pola rumit di dalamnya.

Murthi meregangkan tangannya, yang kaku karena memegang pahat. Setiap hari, dia mulai bekerja saat fajar dan selesai saat senja, dengan istirahat singkat pada tengah hari untuk makan siang dan minum secangkir chai yang dijajakan oleh seorang pedagang. Gopi berjongkok di dekat api. Setiap kali ayahnya meletakkan sebuah pahat, dia akan meletakkannya di atas batu bara hingga warnanya menjadi kelabu seperti tembaga, kemudian akan menjatuhkannya ke tanah agar mendingin. Gopi juga telah mewarisi kesabaran dan konsentrasi tinggi seperti ayahnya.

Dia mengamati ayahnya memahat pola dan batu, setiap serpihan demi serpihan kecil. Gopi belajar dan memerhatikan; manusia juga belajar dan mempraktikkan. Dia tidak pernah ragu bahwa dia memiliki bakat untuk mewarisi keahlian sang ayah. Apa lagi yang bisa terjadi? Leluhurnya telah mempraktikkan keahlian memahat; keterampilan ini sudah mengalir dalam darahnya, dan dia tidak pernah bermimpi untuk melakukan hal lain. Hidupnya didedikasikan bagi suatu kedisiplinan memahat batu. Saat tiba saatnya, dia akan memahat sebuah bongkah marmer sisa. Dia telah menggambar seekor harimau kecil di sisinya yang paling halus dan dengan sabar mulai membentuk binatang itu. Jika dia menyelesaikannya dengan puas, dia akan menjualnya di pasar seharga satu rupee.

Murthi menghirup seisap asap dan beedi dan mengembuskannya lagi. Dia meraih pahatnya, kemudian mulai memukul dengan perlahan dan monoton. Hanya telinga yang paling tajam yang bisa membedakan variasi samar suara pahatannya. Lebih keras, lebih perlahan, lebih lembut, lebih keras. Hal ini dia lakukan secara otomatis, hampir tidak dia sadari. Kadang-kadang, saat pekerjaannya lancar, Murthi mengizinkan pikirannya mengembara. Dia mengenang ayahnya, desanya; memikirkan sang Raja yang telah mengasingkan dia ke kota yang jauh ini. Dia berharap sang Raja yang baru sakit keras segera meninggal. Kemudian, pikirannya kembali ke saudara lelakinya yang tertua, bagaimana dia menghilang secara misterius, bagaikan dicabut dan muka bumi. Dia mengingat sifatnya yang ceria, sikapnya yang pemberani dan senang bertualang. Abangnya tidak pernah ingin mengikuti profesi turun-temurun keluarganya, tetapi sudah pasti, jika dia hidup hingga dewasa, dia pasti akan melakukannya. Apa lagi yang bisa dia lakukan? Murthi sangat akrab dengan abangnya. Mereka telah berteman, sebelum mengenal permusuhan, penghinaan, dan rasa m. Dia masih merindukannya, tetapi setelah bertahun-tahun, kenangan itu semakin memudar.

Murthi melihat sepasang sandal berhias dari sudut matanya. Batu mulia itu tampak seperti mutiara, dan sulamannya dari benang emas. Dia langsung mendongak. Seorang lelaki tinggi yang berpakaian indah berdiri di sana. Murthi tidak bisa membaca ekspresinya; wajah lelaki itu memancarkan suatu kemenangan.

"Kau Murthi, orang yang menandatangani petisi?"

"Ya, Bahadur," Murthi menjawab dengan sopan, karena mungkin saja pria ini adalah seorang petugas resmi.

Murthi telah waspada terhadap masalah setelah menuliskan namanya dalam petisi. Yang membuatnya sangat terkejut, petisinya dikabulkan. Lumbung-lumbung dibuka, makanan didistribusikan ke semua orang untuk menolong mereka. Saat ini, dia merasa gugup; insting memperingatkannya agar waspada terhadap lelaki ini.

"Ikutlah denganku."

"Mengapa? Ke mana?"

"Kau berani bertanya-tanya kepadaku?" lelaki itu bertanya dengan kasar. "Aku adalah wazir sang Sultan. Ayo."

Pada saat matahari terbenam, dinding-dinding marmer diwan-i-khas berubah warna menjadi emas pucat. Bahkan batu-batu mulia yang ditempelkan ke hiasan bunga-bunga memantulkan cahaya lain. Topaz tampak seperti berlian, giok tampak bagaikan zamrud. Tidak ada yang menampilkan wajah asli sejak awal hingga akhir-dalam pengamatan Shah Jahan, semua berubah tanpa dikehendaki, dengan cepat, dan tanpa diperkirakan sebelumnya.

Dia bersandar ke dipan, mendengarkan musik, tidak bisa melihat para perempuan dengan jelas, yang lemah lembut, harum, menari di hadapannya; yang lain berlutut di sampingnya, mengelus-elus dahinya, memijatnya. Di sisi yang lain duduklah anak lelakinya, Dara. Shah Jahan menatapnya dengan kasih sayang, dan meletakkan lengannya di atas bahu sang pria muda. Mereka menghabiskan banyak malam bersama; sang

anak selalu membuat Shah Jahan merasa nyaman. Dara memiliki wajah tampan, siaga, cerdas, dan matanya mirip mata Arjumand.

"Kau ingin aku melakukan apa?"

"Tidak ada, Ayah. Biarkan mereka hidup dalam kedamaian. Itu adalah kebiasaan mereka dalam pemujaan dan tidak ada kuil di sini sebagai tempat peribadatan mereka. Mereka telah membangun kuil ini secara diam-diam. Hal ini tidak menyakiti siapa pun."

"Mereka seharusnya mengirimkan petisi kepadaku."

"Ayah mungkin bisa menolak seperti keinginan para mullah. Mereka akan meminta agar kau menghancurkannya hingga rata dengan tanah."

"Mereka masih bersikap begitu. Mereka bersikeras," Shah Jahan mendesah dengan kesal. Para mullah terus-menerus menjadi duri di sisinya; dia tidak mendapatkan kedamaian dan para pemuka agama itu.

"Bagaimana orang-orang yang mengaku mencintai Tuhan bisa memiliki pandangan sempit tentang-Nya?" Dara bertanya. "Aku tidak pernah bisa mengerti hal itu. Para pendeta Brahmin juga sama saja.

Mereka terlalu fanatik terhadap keyakinan mereka, dan tidak mungkin mendiskusikan masalah ini dengan mereka, atau dengan orang-orang Jesuit. Kita harus meneladani sikap Akbar: toleransi. Akbar percaya bahwa itu adalah batu fondasi kesultanan. Jika kita merusak kuil mereka, orang-orang Hindu akan memberontak. Mereka adalah penduduk negara kita dan harus merasa bisa hidup dan beribadah dalam kedamaian di kesultanan ini."

Shah Jahan mencubit pipi anaknya. "Kau mirip Akbar. Kau juga akan semulia dia."

"Sudah cukup bagiku untuk menerapkan aturannya yang adil. Dia menulis bahwa keadilan harus sama bagi semua orang, bagi orang Muslim, Hindu, Buddha, Jain, Sikh, dan Kristen."

"Ya, ya. Aku juga setuju. Tetapi, seorang Penakluk Dunia sekalipun bisa merasakan napas panas para mullah di lehernya."

Shah Jahan mengetahui bahwa semua kekuasaan terbatas, termasuk kekuasaan yang dia miliki. Kekuasaannya akan berakhir di luar jangkauan perkiraannya, saat tangan Sultan merasa ragu-ragu dan berpikir untuk mundur. Dia bisa saja menyetujui antusiasme religius para mullahnya, tetapi hanya sebentar. Saat mereka terlalu menuntut, dia akan mempererat kendalinya dengan segera untuk mengubah tujuan mereka, untuk meraih dukungan keyakinan mereka bahwa dia adalah Pedang Tuhan. Dia tidak terbiasa bersikap tidak adil. Shah Jahan menatap Dara. Jika saatnya tiba, apakah dia mampu mengendalikan para mullah?

Atau, akankah dia melawan mereka dengan toleransi yang dia tetapkan bagi semua agama? Akbar dulu kuat, kelemahannya hanyalah dia tidak bisa marah. Apakah Dara seperti Akbar juga? Dalam kasih sayangnya, Shah Jahan meyakini jika memang begitu. Dara juga mewarisi keberanian Arjumand. "Aku akan mengizinkan kuil itu berdiri."

Dara tertawa puas karena keputusan ayahnya. Dia mengetahui bahwa itu adalah tindakan yang benar.

Mughal Muslim memang berkuasa, tetapi tanah ini adalah milik orang Hindu dan mereka harus diberi kebebasan untuk beribadah.

Sang wazir masuk, membungkuk, dan berkata: "Yang Mulia Pangeran Aurangzeb ingin bertemu, Paduka."

Setelah ayahnya memerintahkan, Aurangzeb masuk. Dia berdiri sesaat di pintu masuk dan membiarkan pandangannya menyapu ruangan.

Sinar matahari telah menggelapkan kulitnya, perang telah membuatnya semakin keras. Dia tampak lebih langsing, lebih tegak, lebih berwibawa.

Matanya menatap sang abang dengan lama, dan meskipun bola hitam matanya tidak memancarkan apa-apa, bibirnya berkerut sedikit, melambangkan cemoohan sesaat, kemudian berubah menjadi rasa cemburu yang pahit. Aurangzeb membungkuk, dan masih berdiri. Dia tidak diberi izin untuk duduk, dan mengetahui bahwa pertemuan dengan ayahnya akan berlangsung singkat. Memang selalu begitu, seolah-olah ayahnya hanya perlu berbicara sedikit kepadanya, hanya untuk memberinya perintah.

" *Shabash*!." ayahnya bertepuk tangan, "kau berhasil seperti diriku dulu. Kau telah membuat takut tikus-tikus Deccan itu hingga menyerah.

Tapi, apakah mereka akan tetap merasa takut?"

"Ya, mereka akan begitu."

"Mengapa kau begitu percaya diri? Kami semua telah berusaha, tetapi saat kami membalikkan punggung, mereka kembali mengangkat pedang mereka."

"Karena aku Aurangzeb," jawabannya mengejutkan, tetapi tidak ada tanda-tanda dia membanggakan diri. Dia balas menatap sang ayah dan tampaknya tumbuh semakin tinggi. "Mereka tahu aku tidak akan bersikap baik atau pemurah. Mereka tahu, aku tidak akan memberi belas kasihan."

Shah Jahan memerhatikan anak lelakinya yang ketiga ini. Wajahnya tampak seperti rajawali, matanya tajam dan berkilat, dan selalu mengawasi, hidungnya bengkok seperti paruh, dan keseluruhan sikapnya seperti menantang. Shah Jahan merasakan sikap permusuhan yang ditahan-tahan. Akhirnya, setelah mencapai keputusan, dia mengangguk.

"Kalau begitu, mereka harus diawasi terus-menerus?"

"Ya. Dan diperintah dengan keras, jika tidak mereka akan kembali melakukan siasat lama."

"Bagus," Shah Jahan merasa puas. "Kalau begitu, aku akan mengangkatmu sebagai Subadar Deccan."

Aurangzeb berkedip karena terkejut. Dia menatap abangnya, yang tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya tersenyum. Aurangzeb tidak bergerak.

Tugas-tugasnya, yang sebenarnya merupakan kewajiban seorang putra mahkota, akan membuatnya tetap jauh dari Agra, jauh dan istana, jauh dari kekuasaan. Tetapi, jarak bisa dipersingkat dengan pelbagai cara.

"Sebagaimana yang Sultan inginkan."

"Bagus," Shah Jahan berdiri dan merangkul Aurangzeb.

Tindakannya itu tidak mencerminkan kasih sayang, hanya formalitas, simbol suatu hubungan.

"Ayo, lihatlah. Apa pendapatmu akan hal itu." Dia melambai ke langit terbuka di luar lengkungan marmer; sebuah makam berdiri di bawah cahaya yang memudar.

"Aku telah melihatnya," Aurangzeb menjawab singkat. Dia berpikir bahwa makam itu terlalu berlebihan, terlalu mewah, tetapi diam saja.

"Bagiku sendiri, aku merencanakan makam lain. Di sana!" Shah Jahan menunjuk ke tepi sungai di seberang Taj Mahal. "Bangunan itu akan memiliki detail yang sama persis, kecuali, makamku akan dibangun dengan marmer hitam. Sebuah jembatan perak akan menghubungkan keduanya."

"Aku akan memastikan makam itu dibangun," kata Dara.

Aurangzeb masih membisu. Dia membungkuk ke punggung ayahnya, kemudian dengan berani menatap tajam dan lama ke arah abangnya.

Selubung itu sudah terbuka, menampakkan kebencian di baliknya.[]

***

15

Kisah Cinta

1023/1613 Masehi

Shah Jahan

Mereka menunggu kami, menatap ke bawah; kami menunggu di bawah, menatap ke atas. Sebulan penuh sudah berlalu sejak kami melakukan penyerangan ke kota ini. Kami mengepung dinding-dinding tinggi Udaipur yang menjulang di tebing-tebing curam. Dinding-dinding ini licin di semua sisinya; sebuah jalan berkelok-kelok menuntun kami ke pintu gerbang kayu yang berat. Aku belum sepenuhnya mengerti seperti apa wajah-wajah pertempuran; sudah pasti mereka mengolok-olokku. Di sana-sini jezail ditembakkan, seorang prajurit roboh. Meriam menyemburkan api, tetapi tembakan-tembakan lemah memantul di dinding-dinding; pasukan yang bertahan bersorak gembira. Pasukanku duduk atau berbaring di bawah bayangan apa pun yang bisa mereka temukan, merasa gembira karena masih hidup dan aman.

"Lakukan apa yang Akbar lakukan," komandan pasukanku menyarankan. "Bangunlah sebuah sabat."

"Aku bukan Akbar, aku Shah Jahan. Pembangunan sabat akan makan waktu setahun, dan pasti banyak nyawa pasukanku yang melayang, seperti juga nyawa pasukan Akbar."

Sabat adalah sebuah terowongan panjang berkelok-kelok mirip seekor ular kobra, dari permukaan tanah hingga mencapai pertempuran di benteng. Terbuat dari kayu dan batu bata, serta direkatkan oleh lumpur, sabat cukup lebar untuk sepuluh penunggang kuda dalam satu banjar, terlindung dan tersembunyi dari atas oleh akar pohon. Di dinding-dindingnya ada celah-celah yang bagian dalamnya lebih lebar daripada bagian luar, sehingga jezail-jezail dapat ditembakkan ke arah pasukan bertahan. Ini adalah sebuah benteng yang hidup dan bergerak. Para manusia yang membangunnya akan bekerja tanpa perlindungan dan sudah pasti akan tewas. Selama setahun penuh Akbar kehilangan dua puluh orang dalam satu hari ketika mereka membangun sabat.

Kehilangan besar itu membuatnya marah.

"Kalau begitu, gali saja."

"Permukaannya terlalu kuat, dan terlalu curam."

Mereka kembali ke shamiyana mereka, sambil menunduk dan kecewa. Aku mendengar bisikan mereka: Shah Jahan tidak bisa memerintah. Aku juga mendengar bisikan Mehrunissa yang menggema dari Agra, menjelajah melewati daerah-daerah, seperti tentakel yang perlahan-lahan akan membelitku: Shah Jahan akan gagal.

Aku mengelilingi dan terus mengelilingi kota yang terlindung tembok itu- aku sendiri tak tahu, berapa kali. Setiap hari, aku berharap untuk bisa melihat suatu kerapuhan, suatu kelemahan yang bisa kucari dan kudobrak. Dinding-dinding itu masih tidak berubah; tebing curam itu tidak bisa menjadi arena peperangan bagi pasukan penyerang. Orang-

orang Rajput memiliki persediaan air dan makanan untuk setahun, dan cukup banyak prajurit tangguh untuk mempertahankan kota lebih lama daripada waktu tersebut. Serangan langsung melalui jalan curam akan berarti hilangnya nyawa dalam jumlah tak terhingga, atau lebih buruk lagi, kekalahan. Aku mendengar musik samar-samar, dan melihat kostum-kostum merah, kuning, dan biru milik para perempuan Rajputana ketika mereka melihat sampai mana pasukanku bisa maju. Warna-warna itu bergetar dalam sinar matahari, kecemerlangan mereka menyilaukan, kontras dengan warna cokelat kusam tanah ini. "Akbar, tuntun aku; berikan aku pertempuran secara langsung dan aku akan meraih kemenangan. Aku tidak bisa menaklukkan batu-batu ini."

Arjumand

Kekasihku kembali setiap senja dengan sangat muram. Saat aku mencurahkan cinta kepadanya, dia tampak tidak menyadari. Aku menghiburnya, dia hampir tidak memedulikan. Dia melangkah cepat, gelisah, murung, matanya segelap dan sebahaya malam. Tidak ada yang bisa mendekati sang Pangeran kecuali aku.

Perkemahan kami terletak tiga kos dari benteng. Tendaku didirikan di tepi danau. Di sekeliling kami terdapat reruntuhan istana yang sudah tidak dihuni, dinding-dindingnya runtuh dan patah bagaikan gigi nenek sihir. Pada malam hari, saat aku berbaring dalam pelukannya, kami mendengar babi liar, nilgai, dan harimau yang datang untuk minum, siaga, dan waspada. Lalu, jauh di bukit-bukit gelap berhutan yang mengelilingi perkemahan, kami bisa mendengar nyanyian peringatan chital yang merdu, diikuti oleh celoteh kera-

kera dan gonggongan sambar-sambar yang pendek dan kasar. Seekor harimau sedang diburu.

Kami mendengar aumannya yang tertahan dan kejauhan-bahkan bumi pun bergetar karenanya-kemudian keheningan, dan kembalinya aktivitas di hutan yang seakan-akan berbisik, setelah bahaya lewat. Harimau itu sudah dibunuh. Pada saat fajar, dalam kabut yang bergulung-gulung dan air, kami melihat sambar-sambar berdiri di danau, menyantap dedaunan, dan sekumpulan nilgai yang minum air sebelum hari semakin panas.

Sinar matahari yang baru terbit membuat danau itu terasa penuh kesyahduan.

Pemandangan dan suara-suara itu, gerakan alamiah yang teratur, memulihkan kondisiku.

Mereka memberiku kenyamanan dan mengembalikan kekuatanku. Aku mengalami pendarahan selama berhari-hari, menangis dengan pedih, karena aku tahu bahwa darah itu bukan milikku, tetapi milik anakku yang tak berdosa. Wajah hakim begitu muram; dia tidak bisa menghentikan nyawa yang melayang. Aku berkeringat, merasa panas, warna kulitku berubah menjadi seputih kapur, dan tubuhku terlalu berat untuk dibopong. Bala tentara berhenti dan kegiatan mereka, membisu dan sabar, dan aku merasa tangan kekasihku menggenggam tanganku, mengecup wajahku, membisikkan kata-kata cinta dan penghiburan.

Kematian sudah menorehkan garisnya di wajahku; itu tak akan pernah bisa dihapus. Aku merasa tua karena penderitaan ini. Sambil memalingkan wajah ke dinding rath, dengan kebas aku mendengarkan deritan

roda kereta dan gemuruh bala tentara yang berpindah tempat.

Apakah aku terlalu tua untuk mengandung seorang anak? Lima tahun yang tersia-sia, kering, dan kosong- aku begitu marah terhadap waktu yang tersia-sia itu, terhadap ketidaksempurnaanku, kegagalan untuk melahirkan seorang anak.

"Bayinya meninggal," Shah Jahan berbisik. "Kita akan segera mendapatkannya lagi." Dia menyeka air mata yang mengalir dalam kebisuanku, mengecup dan merasakannya. "Jika .."

"Tidak, jangan katakan itu. Bukan kau yang harus disalahkan. Aku yang menyuruhmu menepati janji. Bahkan pada waktu-waktu mendatang pun, semua tidak akan berbeda. Aku akan ikut bersamamu. Kita tidak akan pernah berpisah."

"Seharusnya aku mengetahui kalau kau keras kepala."

"Kalau tidak, bagaimana kita bisa menikah?"

Dia tertawa dan memelukku. Sebelumnya, aku membutuhkan hiburan dan kekuatan darinya; saat ini dia membutuhkan hal itu dariku, tetapi dia membisu, seperti aku sebelumnya.

"Aku mendengar bisikan-bisikan Mehrunissa," dia berkata, "dan mulai memercayainya."

"Mereka tidak akan dapat bertahan hidup di sana selamanya."

"Aku juga tidak dapat hidup di sini selamanya. Bahkan pasukanku sendiri pun mencemoohku. Aku melihat tatapan mereka saat aku melintas, aku

mendengar gumaman mereka. Mereka tahu, aku sudah kalah."

"Belum, kau belum kalah." Sudah menjadi ritual kami sebelum tertidur, berbincang dalam bisikan sehingga tidak ada orang yang mendengar. Hal ini sedikit memberi kami kenyamanan. Keinginan kami sendiri tidak akan bisa menerobos benteng tinggi itu. "Apa yang mereka makan? Apa yang mereka minum?"

"Aku diberi tahu bahwa mereka memiliki cukup perbekalan untuk setahun. Waktu yang sangat lama."

"Hanya satu tahun, bukan selamanya. Suatu hari, mereka pasti akan keluar."

"Hanya jika kita pergi. Mehrunissa sudah semakin tidak sabar. Ada yang berkata padaku, 'Hanya satu benteng kecil, dan Shah Jahan tidak bisa menaklukkannya. Haruskah aku mengirim Jahangir? Haruskah aku mengirim Mahabat Khan?' Jika mereka datang, aku yang akan terkalahkan."

"Apa yang akan terjadi," aku berbisik, "saat kau pergi, dan orang-orang Rajput muncul ke lapangan?"

Dia mengerti.

Matanya menjadi bersinar dan melebar, kegelapannya menghilang.

Dia membangunkan Isa dan memerintahkan para musisi untuk memainkan musik, para penyanyi untuk menyanyi, dan membawakan minuman anggur. Kami minum dan tertawa, masa lalu tidak lagi memiliki kekuatan untuk melukai kami. Kami telah menyingkirkannya jauh-jauh.

Tidak ada yang mengerti keceriaan kami; mereka tersenyum maklum, percaya bahwa kami hanya tertawa untuk menepis kesedihan. Saat para penari dan penyanyi sudah lelah, kami menyuruh mereka beristirahat dan kembali ke tenda. Ketika bercinta, hasrat kami sama bergeloranya dengan saat pertama.

Shah Jahan

Aku menghancurkan bumi.

Seperti Timur-i-leng, aku menumpas. Selama sebulan, aku merusak tanah, merusakkan ladang-ladang, sapi, babi, ayam, biri-biri, kambing, unta, dan manusia-jika mereka melawanku. Pasukanku bergerak: ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, merusak jantung-jantung tanah ini, meleburkan jiwa-jiwanya. Sumur-sumur diracun, danau-danau dipenuhi oleh bangkai binatang. Pada sore hari, bumi tertutup oleh awan debu dan asap yang menyelubungi sinar matahari senja, dan dan menara-menara kota, sang Rana bisa melihat kematian kerajaan mereka. Api membara, desa-desa diratakan dengan burni, rakyat jelata berdiri sendiri-sendiri, ketakutan, melihat para penunggang kudaku merusak panen mereka, saman mereka, impian mereka, kehidupan mereka. Hutan terbakar dan binatang-binatang beterbangan.

Aku mengetahui jika sang Rana melihat itu semua. Benteng itu menjadi sunyi, menjadi ketakutan, tembok-tembok tinggi itu bagaikan berkerut, melangkah mundur saat ada api lain berkobar, menelan rumah, keluarga, anak-anak, dan kehidupan. Bahkan para prajurit pun bercocok tanam di atas tanah, meminum air, menyantap makanan, mencintai anak dan istri mereka. Mereka tidak

bisa bertahan hanya dengan ketabahan, tidak bisa menyantap keberanian. Saat ini, aku mengetahui kelemahan sang Rana. Jika tidak ada rakyat dan tanahnya yang tersisa, tidak ada yang bisa diperintah. Dia hanya akan menjadi seorang pangeran tanpa mahkota, tinggal di kota hampa di puncak bukit yang hening.

Selama tiga puluh hari, aku memamerkan kekuatanku kepada sang Rana. Setiap matahari terbit, sambil menunggangi Bairam, aku mengambil posisi di ujung jalan yang menuju gerbang kota; setiap sore aku meninggalkannya. Setengah pasukanku masih siaga untuk bertempur. Seluruh bala tentara tidak diperlukan untuk menghancurkan bumi ini. Dia tidak dapat keluar, tidak dapat memerintah pasukan berkudanya untuk membela negeri ini. Sebuah kota dalam benteng selalu bisa bertahan, tetapi tidak akan pernah bisa menyerang, dan lama-lama akan menjadi sel bagi penghuninya. Aku menunggu. Aku membaca Quran, membaca memoar Babur, membaca puisi. Aku memerintahkan para musisi untuk bermain; mereka menghiburku dan mungkin orang-orang terkutuk di benteng sana juga menikmati alunan musik itu.

Suatu pagi, gerbang terbuka; seorang pembawa pesan mendekat, dikawal oleh selusin prajurit yang berjalan kaki. Mereka semua tidak bersenjata. Pasukanku yang tak terhitung jumlahnya terdiam, begitu hening sehingga aku bisa mendengar suara langkah kaki yang mendekat di atas tanah kering. Pradhan Rana adalah seorang Brahmin. Dia membungkuk dan menatapku. Tatapannya tidak menyembunyikan

kesombongannya, dan dahinya digambari dengan lambang kastanya.

Orang tolol itu berharap agar aku lebih dulu memberinya salam. Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Sisodia mengirimkan salamnya kepada Pangeran Shah Jahan. Dia telah melihat Anda merusak kerajaannya, dan itu membuatnya sedih. Dia tidak bisa mengerti kekasaran Pangeran Shah Jahan, atau kebijakannya untuk menyerang orang-orang yang cinta damai. Akbar tidak akan ……."

"Kau berhadapan dengan Shah Jahan, bukan Akbar. Sementara kau mengoceh, pasukanku meneruskan pekerjaannya. Apa yang diinginkan oleh Sisodia? Menyerah? Atau kematian kerajaannya?" aku mengingat-ingat isi Babur-nama yang kubawa. Jika Babur memiliki kepandaianku, dia pasti akan merebut kembali Farghani. Tetapi, dia tidak akan memalingkan wajahnya ke selatan, ke arah Hindustan. Dia pasti masih akan memerintah kerajaan kecilnya hingga saat ini.

"Menyerah," sang pradhan berbicara dengan cepat dan kasar. Kata itu serasa mencekiknya. "Perintahkan kepada anak buahmu untuk berhenti."

Aku merasakan kemenangan sudah berada dalam genggamanku.

"Pertama-tama, Sisodia sendiri yang harus menghadapku. Dia boleh menunggang kuda. Dia boleh ditemani oleh ... seratus anggota pasukan berkuda." Seperti Babur dan Akbar, aku mengerti kebijaksanaan perundingan dan kebutuhan untuk bersikap toleran. Dalam Arthasastra, suatu saga politik, Kautilya menyarankan kepada para pangeran untuk tidak

mengumpulkan musuh-musuh yang tidak penting. Pradhan itu masih terdiam tanpa ekspresi, tetapi sorot matanya melunak, dada sempitnya melebar, seperti ayam jantan yang bersiap-siap berkokok.

Martabat tuannya tidak akan tercemar, dia akan keluar dan bentengnya seperti seorang Sisodia.

Bairam berbalik dan berjalan di antara kerumunan. Mereka memberi jalan dengan penuh rasa hormat dan membungkuk, mengakui kebijaksanaanku. Aku memaksa diriku untuk menyembunyikan kebanggaan dan kegembiraanku sendiri, jadi aku hanya berhenti sebentar untuk menyampaikan sebuah pesan singkat: "Beri tahu ayahku, sang Sultan: Mewar sudah ditaklukkan."

"Allahu Akbar!"

Aku tidak bisa menahan teriakan gembiraku. Aku merentangkan tangan, merengkuh matahari dan angkasa, bumi dan angin, hutan-hutan dan sungai-sungai. Penakluk Dunia! Gelar itu memang cocok; hanya itu satu-satunya yang sesuai untukku. Gajahku bagaikan sebuah kereta kencana yang berjalan menuju surga, dan semua orang memberiku penghormatan. Shah Jahan! Shah Jahan! Shah Jahan! Angin kering membisikkan namaku, layang-layang menjentkannya di angkasa, kaki-kaki Bairam menjejak bumi dengan irama yang mengalun. Aku merasa melayang, bagaikan dewa, bahkan jagat raya pun tidak bisa menampung semangat kegembiraanku. Kebahagiaanku mulai terbit tatkala gerbang terbuka perlahan, berderit dalam keheningan penantian; hal itu mengembuskan angin sejuk dan dalam tubuhku, membuatku terbang, melayang, dan melesat hingga keluar dan mulutku. Aku tidak pernah

memikirkan apa pun dalam hidupku yang sama hebatnya dengan ini semua; rasanya hal lain merupakan hal sepele. Rasanya, aku tidak pernah hidup sebelumnya. Tidak, aku salah. Ketika aku pertama melihat Arjumand- itu adalah sesuatu yang lebih dahsyat, tetapi berbeda. Itu adalah keterpesonaan karena cinta; yang ini adalah kemenangan!

Arjumand

Shah Jahan membuka sandalnya, dan perlahan, dengan penuh kebanggaan, menurunkan tubuhnya ke bantal. Dia tampak begitu muda, begitu bangga, dan rasanya hatiku sakit karena terlalu mencintainya.

Dengan ragu-ragu, aku mengalihkan pandanganku darinya dan mengintip melalui kisi-kisi ke arah kerumunan di diwan-i-am. Para pejabat berdesakan di balik pagar merah tua; mereka tumpah ruah hingga ke lantai di bawahnya, berdiri atau berjinjit agar bisa melihat pangeranku.

Khusrav, Parwez, dan Shahnyar, saudara-saudara lelaki Shah Jahan, berdiri di belakangnya, wajah mereka datar, suram, ekspresi mereka tidak terbaca; apakah ada suatu rasa iri yang telah timbul? "Aku tahu, dia akan berhasil," Mehrunissa berbisik di telingaku. "Dia akan menjadi seorang pangeran yang mulia." Dia memelukku, seolah-olah aku yang meraih kemenangan itu. "Aku akan selalu membantunya. Katakan kepadanya, dia bisa mengandalkanku." Aku merasa Mehrunissa sedang menimbang-nimbang dan sorot matanya.

Kemenangan membawa kekuasaan, dan aku juga dituntut untuk mendapatkan apa yang sudah dia capai.

Di belakang pagar perak, berdiri gelisah seorang anak muda yang langsing, anak lelaki Rana dari Mewar. "Sungguh anak lelaki muda yang liar!" Mehrunissa tertawa, mencemoohnya. Turbannya tidak membungkus rambut pangeran itu, tetapi terletak tinggi di atas kepalanya dengan gaya Rajputani, seperti sebuah tambang terpilin yang kusut. Pakaiannya tidak bergaya, dan meskipun dia tampak arogan, sudah jelas bahwa dia merasa takut dan khawatir akan pertemuan itu. Karan Singh adalah seorang anak lelaki yang lembut, meskipun dia tidak terpelajar. Sungguh menyenangkan bisa ditemani oleh seseorang yang begitu polos, begitu ingin tahu banyak hal. Di istana, semua sifat itu akan menghilang secepat kilat. Selama perjalanan dari Mewar ke Ajmer, Shah Jahan mendapat pelbagai pertanyaan dan Karan Singh. Di Ajmer-saat kami menunggu Jahangir-anak pertamaku bersama Shah Jahan, yang benihnya dibuahi dalam kebahagiaan di samping danau sembilan bulan yang lalu, terlahir.

Kami berdoa agar diberi anak lelaki. Tetapi, Tuhan memberi kami anak perempuan, yang diberi nama Jahanara. Dia adalah seorang bayi yang cantik dan kami mencintainya. Jahangir, yang merasa puas karena kemenangan yang dicapai-dia menganggap ini adalah kemenangannya-telah membawa seisi istana kemari, seratus kos dari Mewar, untuk merayakannya. Ajmer adalah sebuah kota kecil yang padat, cukup antik, penuh dengan bangunan-bangunan beratap datar yang rendah, dan dikelilingi oleh perbukitan Taragarh. Dua masjid kuno dan legendaris berdiri di sana: Arhai-din-ka-Jhonpra dan Dargah. Kekasihku telah membangun sebuah benteng kecil di dalam kota, tetapi Jahangir memilih untuk mendirikan tenda kerajaan di pantai

Danau Sagar. Sepanjang hari, angin sepoi-sepoi berembus menyeberangi danau dan perbukitan.

Sang Sultan masuk dan menaiki singgasana. Dia tersenyum ke arah kekasihku, bertepuk tangan puas dan gembira, dan para pejabat dengan segera mengikutinya. Wajah setiap orang memancarkan kebahagiaan, seakan-akan dibuat dari cetakan yang sama.

"Aku gembira dengan kemenanganku atas Mewar," Jahangir mengumumkan. "Sementara Akbar mengalami kegagalan, aku berhasil.

Aku hanya berharap dia ada di sini bersamaku untuk merayakan kemenangan ini. Dia pasti akan bangga kepadaku, yang belum pernah dia rasakan seumur hidupnya. Jiwaku yang mulia selalu menginginkan, sebisa mungkin, untuk tidak menghancurkan kerabat lama ini. Aku hanya berharap untuk hidup dalam kedamaian dan harmoni bersama mereka.

Karena alasan itu, aku tidak meminta apa-apa kepada Rana dan Mewar

..." Jahangir menatap Karan Singh. Karan membungkuk dengan gugup.

Gerakannya tidak dilakukan dengan benar, tetapi Jahangir memaafkannya. "... kecuali untuk mengirimkan putranya, Patrani dan Mewar, untuk tinggal di sini dan menjadi tamuku selama beberapa waktu.

Sang Rana akan tetap memiliki kerajaannya, dan satu-satunya yang kuminta darinya hanyalah kesetiaan dan cintanya

"Jangan mendengus," Mehrunissa mencubitku. "Biarkan dia menjadi sultan. Kita semua tahu bahwa itu adalah pencapaian Shah Jahan. Ini membuat Jahangir senang, dan seharusnya membuatmu senang juga."

"Paling sedikit dia harus menyebut nama suamiku."

"... aku bangga terhadap putraku, Shah Jahan, karena telah mengikuti instruksiku dengan baik. Aku akan menaikkan pangkatnya sehingga dia membawahi sepuluh ribu zat dan lima ribu sowar ...."

"Tidakkah itu membuatmu senang? Kau kaya sekarang." "... dan aku memberinya izin sejak hari ini untuk mendapatkan gulabar merahku."

"Aku sudah mengatakan, dia tidak akan melupakan pangeranmu."

Merah, bukan warna darah-itulah mimpi yang selalu menghantuiku selama beberapa tahun ini. Aku telah membayangkan genangan darah di dipan sebagai arti mimpiku, tetapi aku salah. Aku tertawa dan bertepuk tangan. Kekasihku saat ini sudah dipastikan akan menjadi putra mahkota.

Awalnya adalah anugerah sebagai penguasa jagir Hissan-Feroz, dan saat ini anugerah berupa gulabar warisan. Jahangir menghujani Karan Singh dengan hadiah-hadiah berharga dan upacara berlanjut.

1025/1615 Masehi

Kapan putraku Dara terbentuk? Seorang perempuan mungkin bisa menjelaskan hal seperti ini, bukan berdasarkan perhitungan, tetapi berdasarkan insting, berdasarkan cinta. Sebuah janin terbentuk pada suatu peristiwa dahsyat. Pasti bukan pada saat-saat lain.

Pembuahan Dara terjadi dalam kegembiraan, kebahagiaan, dalam tawa dan cinta. Aku mengingat belaian, ciuman, dan kemesraan yang semakin membuncah dan keintiman kami. Tubuh kami begitu penuh hasrat, darah kami bergelora. Yang kami rasakan dan jalin pada malam itu menjadi sebentuk tubuh anak kami. Anak kami mendapatkan jiwa yang bersemangat dari peristiwa itu.

Aku tidak mengetahui bagaimana itu terjadi, tetapi kita menciptakan sifat-sifat seorang anak jauh sebelum mereka terlahir ke dunia. Mereka tidak hanya mendapatkan asupan makanan dan tubuh kita, tetapi juga dan pikiran, perasaan, dan udara yang kita hirup. Dara tidak membuatku merasa sakit, atau mungkin aku tidak menyadarinya karena sedang berbahagia. Dia lahir dengan cepat pada saat matahari terbit. Dia tidak menangis, tetapi hanya terbaring di lenganku sambil memandang berkeliling dengan keingintahuan yang besar. Matanya mirip mata Shah Jahan.

Aku tidak bisa menyerahkannya kepada para perempuan yang menunggu dengan tidak sabar untuk menyusui sang pangeran kecil ini.

Sungguh suatu kehormatan bagi mereka yang air susunya diisap oleh seorang pangeran. Mereka akan diberi imbalan kekayaan dan kehormatan, posisi mereka di harem pun akan meningkat. Tetapi, aku meletakkan mulutnya yang mencari-cari di payudaraku sendiri, ingin dia mengisap air susuku. Aku memerintahkan para ibu susuan itu untuk mengundurkan diri. Aku merasa, aku harus berhati-hati. Susu mereka mungkin bisa mengubah bayi kami tersayang, membentuk jiwanya dari sifat-sifat mereka.

Yang pertama datang dan mengunjungiku adalah Shah Jahan, wajahnya lesu dan khawatir karena terjaga semalam suntuk. Dia juga mengalami rasa sakit sepertiku, atau mungkin lebih parah. Dia mengecupku terlebih dahulu, bersyukur karena aku bertahan hidup, dan berbaring di sebelahku dengan perasaan puas dan lelah. Kemudian, dengan lembut dan setengah bermimpi, dia menghampiri putra kami.

"Dia secantik dirimu."

"Anak-anak lelaki tidak cantik, mereka tampan."

"Tapi yang ini begitu."

Dia meletakkan jarinya ke dalam genggaman kecil si bayi, dan si bayi mencengkeramnya. Tampaknya mereka merasakan hal yang sama, jatuh cinta pada pandangan pertama, seperti yang kami rasakan satu sama lain. Keduanya tersenyum penuh kekaguman satu sama lain, dan saat Shah Jahan membungkuk untuk mengecup putranya, tawa Dara pecah.

"Janggutmu menggelitiknya. Aku hanya berdoa agar dia tumbuh dengan kuat dan tegap seperti dirimu."

"Dia adalah ahli warisku," Shah Jahan berbisik, kemudian dia mendekati telinga mungil bayi kami. "Suatu hari, kau akan menjadi Mughal Agung."

Mehrunissa menatap Dara dengan penuh rasa ingin tahu, sambil memiringkan kepala, menyipitkan mata seolah sedang menatap dari balik beatilha. Dia akan mencubit pipi bayiku, tindakan kasih sayang yang biasa dia lakukan, yang akan membuat bayiku menangis, tetapi aku menahan tangannya.

"Apa yang Bibi perhatikan?"

"Aku sedang mengaguminya," Mehrunissa tersenyum. "Menurutku, dia mirip Shah Jahan. Jahangir sangat senang. Dia mengirimkan hadiah." Para budak berjalan sambil memanggul sebuah buaian besar yang terbuat dari emas. Buaian itu tergantung dari sebuah palang yang disangga oleh tiang-tiang pada kedua sisinya. Benda itu setinggi seorang pria tegap, dan ada cukup ruangan untuk seorang anak lelaki kecil. Sisi-sisinya diukir dengan gajah-gajah yang sedang berjalan. Mehrunissa menciumku, tampak ragu-ragu, kemudian mengecup dahi mungil Dara dengan bibirnya. Sikap kami lebih mencerminkan perasaan yang sesungguhnya daripada perkataan kami. Aku mengawasi Mehrunissa ketika dia berjalan menjauh dan sisi tempat tidurku, perlahan-lahan dan tenggelam dalam pikirannya.

Isa

Aku mencintai Dara seperti menyayangi anakku sendiri. Saat tugas-tugasku selesai, aku akan mencarinya. Jika dia sedang bersama Arjumand dan sang Pangeran, aku tidak akan mengusiknya. Tetapi jika dia sedang bersama pengasuh, aku akan membawanya dari mereka dan kami akan keluar menuju halaman untuk bermain. Kulit dan rambutnya begitu lembut dan dia merasakan belaianku, dan menggenggam jari-jariku seakan-akan aku ini ayahnya. Usianya belum cukup untuk bisa membedakan orang. Segera, dia akan mampu melakukannya. Dia tampak seperti Arjumand, kecuali matanya yang gelap; mata itu adalah mata ayahnya.

Tempat tinggal itu tenang dan menyenangkan. Kami hidup dalam kerukunan, dan sungguh melegakan karena bisa lepas dari intrik-intrik istana kesultanan. Aku percaya bahwa Arjumand merasa senang untuk tinggal di

sini selamanya, terlupakan oleh seluruh keluarganya. Dia sangat mencintai suaminya dan sesering mungkin berusaha untuk bisa mendampingi sang Pangeran. Tidak seperti orang lain, mereka tampak menikmati keintiman, meskipun banyak pasangan suami-istri lain memilih untuk menjadi orang asing, kecuali saat mereka sedang melakukan hubungan suami-istri.

Bagaimanapun, Mehrunissa tidak menyukai kedamaian seperti ini.

Kemenangan Shah Jahan hanya meningkatkan kekuasaan Mehrunissa.

Dia semakin bersinar karena hal ini dan, ketika sekali lagi Deccan menunjukkan perlawanan, dia membisikkan lagi nama sang Pangeran ke telinga Jahangir.

1026/1616 Masehi

"Kau harus tetap di sini, Agachi. Aku akan menjaga sang Putra Mahkota dalam perjalanan."

"Tidak. Kau bukan istrinya. Kami telah sama-sama berjanji."

Tetapi, dia mendesah saat kami mengawasi kesibukan persiapan menuju penyerbuan ke Deccan. Saat itu adalah awal musim dingin, waktu yang tepat untuk melakukan kampanye, dan jauh di selatan, hawa panas musim kemarau akan membakar kulit.

"Tapi ingat peristiwa dalam perjalanan menuju Mewar. Kondisimu tak memungkinkan untuk melakukan perjalanan."

Perutnya membesar sekali lagi; dia bergerak dengan kaku dan lemah. Bayi ini datang terlalu cepat.

Seharusnya Arjumand beristirahat selama setahun atau dua tahun. Hakim mengatakan ini kepadaku setelah dia memeriksa Arjumand. Dia begitu khawatir; dan kekhawatiran sang hakim menular kepadaku. Perjalanan ke selatan lebih berat, lebih keras, dan pertempurannya mungkin lebih dahsyat.

"Kau mulai terdengar seperti perempuan tua. Mungkin kau lebih memilih untuk tetap tinggal di belakang, dalam kenyamanan?"

"Ke mana pun kau pergi, aku akan melayanimu, Agachi. Tapi, tolong sadari; apakah Dara juga bisa melakukan perjalanan ini? Dia masih terlalu kecil."

"Dia akan terbiasa," dia mendesah, seolah-olah telah melihat sebuah perjalanan panjang yang tidak memiliki akhir.

Bayi itu terlahir di dekat batas luar kesultanan, seorang anak lelaki lagi-Shahshuja. Arjumand yang kelelahan setelah melahirkan memberikannya kepada seorang ibu susuan.

Dataran itu, penduduknya, dan iklimnya tidak ramah. Bukit-bukitnya berwarna ungu kusam, tajam seperti taring, menjulang di atas hutan belantara, melindungi desa-desa terisolasi dari pangeran-pangeran kecil.

Burhanpur adalah sebuah kota kecil terlindung di lembah dekat Sungai Tapti, dan selalu ada iring-iringan kapal yang berlayar hilir mudik dari sini ke Surat. Air sungai menerpa dinding-dinding istana, dan dari atapnya kita bisa melihat benteng batu raksasa yang misterius di antara kabut, Asirghah, benteng tertinggi di Hindustan.

Butuh waktu satu hari penuh untuk naik dari dataran di bawahnya menuju gerbang istana.

Akbar membutuhkan waktu dua tahun untuk mendudukinya, dan hanya dengan suatu siasat dia akhirnya berhasil.

Istana itu berupa bangunan sederhana kecil yang terbuat dari batu bata. Tidak ada penggalian batu paras atau marmer di sini. Hawa panas tidak pernah berubah, membuat setiap batuan dan semak tampak bergoyang-goyang. Humayun, Akbar, Jahangir, dan saat ini Shah Jahan, semua pernah tinggal di istana ini, untuk bertempur melawan pangeran-pangeran kecil yang tak pernah berhenti membuat masalah. Mengapa mereka tidak menerima kekuasaan Mughal Agung dengan damai, malah terus-menerus menyeret mereka kemari?

Kelahiran Shahshuja begitu lama dan menyakitkan. Jeritan dan rintihan Arjumand membakar hatiku. Setelah itu, dia kelelahan dan kehabisan tenaga, dan terbaring di kamarnya yang menghadap bukit-bukit membeku, sungai yang mengalir, dan langit yang membara.

Kadang-kadang, dia menikmati bayangan gumpalan awan yang melayang-layang, bergerak cepat, membuat bukit-bukit menjadi gelap.

Kami berada ribuan kos dari Agra, dan kami semua merasa bagaikan tinggal di dunia ganjil yang membara, dan hanya kami yang merupakan makhluk hidup di sini.

Tubuh Arjumand tidak segera kembali ke bentuknya semula, tetapi masih membengkak, berat, seakan-akan masih mengandung seorang anak. Kukira itu mengusiknya- para perempuan biasanya sangat memedulikan hal ini- tetapi dia tidak mengatakan apa-

apa kepada Shah Jahan. Saat Shah Jahan kembali setelah berunding dengan para komandan pasukannya, Arjumand akan bersikap ceria, tertawa, berbicara, dan bermain bersama Dara dan Jahanara, memberi kesan bahwa dia selalu bahagia sejak fajar. Tetapi, Arjumand tidak sempat beristirahat. Karena sudah menanti sang Pangeran terkasih selama bertahun-tahun, anak-anaknya berturut-turut terlahir dari tubuhnya.

Hanya sembilan bulan kemudian, dia melahirkan seorang anak perempuan, Raushanara. Anak perempuan ini disusui oleh seorang perempuan desa yang bayinya meninggal, dan Arjumand bersyukur karena bisa beristirahat. Tetapi, kasih sayangnya kepada Dara tidak pernah berubah. Dia akan memeluk dan memerhatikannya, menghujani Dara dengan kecupan. Shah Jahan juga sepertinya memperlakukan hal yang sama dan terus merasa bahagia karena kelahiran putra pertamanya.

Dia hanya memerhatikan, memeluk, dan mengecup anak-anaknya yang lain sebentar. Anak kesayangan telah dipilih; dia telah mendapatkan sebuah tempat di hati mereka, dan tidak ada yang bisa merebutnya saat ini. Betapa teganya orangtua yang membuat pilihan di antara anak-anaknya sendiri!

"Isa, kau akan pergi mendampingi kekasihku berperang. Kau harus membelanya dari musuh-musuhnya."

"Aku akan mendampinginya, Agachi, tapi aku bukan seorang kesatria. Aku akan berusaha semampuku."

"Jika dia harus mati, aku akan mengikuti. Hatiku akan hancur. Aku benci orang-orang yang

membahayakan Shah Jahan. Anehnya, dia menikmati ini semua, seakan-akan pertempuran ini hanyalah suatu permainan yang tidak akan mencabut nyawa seseorang. Dia seperti anak-anak yang mendapatkan mainan baru."

"Pasukan Mughal bukan mainan, Agachi. Seharusnya kau merasa bangga karena dia mengepalai kekuatan yang begitu besar. Dia akan mendapat kemenangan sekali lagi."

"Aku tahu, tetapi aku masih tetap ketakutan. Bisa saja ada sebatang anak panah, tombak, atau peluru lontar mengenainya, dan aku juga akan berhenti bernapas."

Jadi, aku menemani Shah Jahan bertempur, tetapi tidak dengan rasa bahagia. Aku duduk meringkuk dengan tidak nyaman di belakangnya, di howdahnya. Bairam telah mencium aroma peperangan; dia sudah dipasangi baju zirah berantai dan ketika kami berbaris, dia meniupkan suara nyaring. Gajah-gajah lain menjawabnya dan geraman mereka bergema di bukit-bukit. Tanah bergetar karena gerakan para penunggang kuda, mengalir bagaikan arus yang mengalir ke saluran-saluran air, menuju perbukitan, dan menuju lembah-lembah curam.

Medan perang sudah dipilih, sebuah plato di dekat Elhchpur. Di hadapan kami berdirilah pasukan raja-raja Nizam Shahi.

Aku memandang berkeliling saat kami mendekati pasukan mereka, nyaris tidak percaya melihat ribuan prajurit yang dikomandani oleh Shah Jahan. Di sekeliling kami, Ahadi Shah Jahan menunggang kuda, dan di belakang, Mahabat Khan, bayangan Jahangir yang selalu

mengawasi, mengikuti kami. Sang jenderal tua maju ke medan perang dengan dingin; dia bersandar di howdahnya, kakinya bersilang, dengan tangan di belakang kepalanya. Aku mengira bahwa posisinya ini sengaja dia lakukan untuk menenangkan dan mendukung keberanian semua orang yang melihatnya. Di sebelah kanan kami ada seorang teman baru Pangeran, Karan Singh. Sang pangeran Mewar itu memilih untuk menunggang kuda. Di bawah turban gelapnya, dia mengenakan sebuah helm besi dan tubuhnya tertutup oleh baju zirah dari jalinan logam yang sangat rapat. Di sebelah kiri kami ada teman lama sang Pangeran, Allami Sa'du-lla Khan. Shah Jahan hanya mengenakan char-aina yang paling ringan, yang terdiri dari dua pelat logam segi empat yang dilapis dengan rapi untuk melindungi dada dan punggungnya, serta dua pelat yang lebih kecil untuk melindungi sisi-sisi tubuhnya, semua disatukan dengan pengait dari emas. Helmnya dihiasi oleh sehelai bulu yang mengangguk-angguk yang ditempelkan oleh emas, dan jalinan rantai pelindung kepala tergantung hingga punggungnya. Jezail-jezailnya dibawakan oleh orang-orang yang berjalan di samping Bairam. Mereka juga terlindungi dengan rapat. Hanya aku yang tidak mempersiapkan diri untuk pertempuran, mengenakan jiba dan piama, merasa rapuh dan putus asa. Aku terus-menerus berdoa.

Shah Jahan mengangkat tangan kanannya ke sebelah kanan pasukannya, dan memutar pergelangannya sekali. Selama semenit yang terasa lama, tidak ada yang bergerak. Kemudian, sepuluh ribu penunggang kuda memisahkan diri dan pasukan utama dan mulai berderap ke selatan. Dia melakukan hal yang sama dengan tangan kirinya, dan sepuluh ribu

penunggang kuda lain berderap ke utara. Ini adalah ujung-ujung tanduk banteng, yang disusun untuk menyerang musuh kami dan arah samping. Di depan kami, bergeraklah barisan meriam dan bandug-chi. Kami mencapai ujung plato dan di depan sana, pasukan musuh mulai bergerak ke arah kami.

Shah Jahan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, dan kami berhenti bergerak. Metode peperangan yang telah dites ini membuat musuh bisa masuk ke dalam jangkauan, untuk menipu musuh agar percaya bahwa mereka bisa berhasil menyerang. Barikade untuk barisan bandug-chi disiapkan dalam posisinya, dan para siphai menyiapkan senjata mereka. Jauh di sebelah selatan dan utara, dua puluh ribu penunggang kuda kami akan mengepung musuh.

Shah Jahan menoleh ke arahku. Wajahnya tampak tenang, tetapi matanya yang gelap tampak berkilat, api membara di dalam kepalanya.

Dia mirip seekor binatang buas, bersiap dan mengambil ancang-ancang, siap menerjang.

"Kau takut, Isa?"

"Aku tidak bisa berbohong, Yang Mulia. Ya. Aku tidak terbiasa berperang."

"Aku tidak bisa mengurangi ketakutanmu. Setiap pasukan memiliki tujuan yang sama: kemenangan. Dan salah satu bagian tujuan itu adalah membunuh pemimpinnya. Jika aku tidak terlihat oleh pasukanku-meskipun satu menit saja-mereka akan mengira aku tewas, dan mereka akan mundur. Aku adalah jantung mereka. Jika aku mati, semangat mereka juga akan mati.

Musuh akan mengerahkan usaha terbaik mereka untuk menyerangku. Kupikir kau memilih gajah yang salah."

"Anda harus menolak permintaan Arjumand, Yang Mulia. Anda seharusnya meminta agar aku tetap di sampingnya."

"Siapa yang bisa menolak keinginan Arjumand? Bisakah kau?"

"Tidak, Yang Mulia."

Perhatiannya teralih ke arah musuh yang mendekat, dan aku segera berdoa. Sifat pengecut adalah hal yang menyedihkan. Aku tenggelam dalam rasa mengasihani diri sendiri, dalam janji-janji menakjubkan menuju keabadian; jika mereka melindungi hidupku, aku akan mengusahakan segala cara untuk berkorban bagi kemuliaan mereka. Pada saat ini, aku tidak bisa lagi melakukan kebiasaanku; jiwaku seakan telanjang. Aku tidak bisa mengingat ayat-ayat Quran atau mengingat artinya iman.

Di kedalaman jiwaku yang gelap, aku memohon kepada Syiwa. Aku memohon maaf karena pengingkaranku, pengabaianku terhadap dewa-dewa karena berpura-pura telah berpindah keyakinan. Sudah pasti, Syiwa akan mengerti bahwa di dalam dunia Muslim, aku, seorang Hindu yang malang, hanya bisa meraih ambisiku yang sederhana-untuk bertahan hidup-dengan mengucapkan melalui bibirku, meyakini kepercayaan mereka. Jika aku bisa bertahan hidup, aku akan memanjatkan puja; aku akan melakukan homam untuk kehadirannya yang abadi; aku akan berziarah ke Varanasi, Badrinath, ke mana pun dia menginginkan aku pergi. Dalam rasa malu, aku akan mencukur rambutku.

Doaku terputus oleh gumaman orang-orang yang semakin keras.

Para prajurit Muslim mulai berteriak, awalnya pelan, kemudian semakin keras: "Ba-kush, Ba-kush!", sementara para prajurit Hindu berteriak:

"Mar, Mar." Di tengah antusiasme, aku sendiri berteriak: "Mar, Mar."

Shah Jahan terkejut dan menoleh, "Kau juga ingin membunuh, Isa? Kami akan memberimu pedang." Senjatanya tiba-tiba sudah diserahkan ke tanganku. Dalam kebingungan, dia tidak bisa mendengar-atau mungkin dia mendengar, dan berpikir bahwa itu tidak penting-bahwa aku menyuarakan jeritan Hindu.

Musuh bergerak ke arah kami, berupa segerombolan debu, kuda, manusia, dan gajah. Mereka tampak hanya ingin bergerak tanpa henti ke arah kami dan menghancurkan pasukan kami. Mereka tidak memiliki strategi, hanya untuk mengerahkan kekuatan melawan kekuatan. Shah Jahan tertawa saat dia melihat betapa rapatnya mereka berdesakan, tidak mampu menghadapi dua puluh ribu pasukan berkuda yang mengepung sisi-sisi pasukan mereka. Mereka memiliki sedikit persenjataan, tetapi tidak memiliki meriam. Saat musuh sudah berada di dalam jangkauan, Shah Jahan mengangkat tangannya dan melambai ke depan. Meriam-meriam kami segera menembakkan peluru. Serpihan daging dan logam dari musuh kami segera bertebaran. Sekali lagi meriam ditembakkan, menghasilkan lebih banyak serpihan. Jeritan manusia dan hewan menjadi hening, tidak mampu mengatasi raungan jezail dan meriam yang terus-menerus ditembakkan. Shah Jahan merentangkan kedua lengannya ke samping dan

perlahan-lahan menyatukannya hingga kedua telapak tangannya menempel. Di kejauhan, di antara asap biru dan debu cokelat, aku melihat para penunggang kuda menyerang sisi-sisi pasukan musuh. Matahari berkilauan pada pedang dan darah, logam beradu logam, gajah meniupkan teriakannya, kuda-kuda meringkik.

Manusia menebas manusia lain seakan-akan mereka adalah pohon yang ditebang, lengan dan kepala jatuh bergelimpangan, perut-perut terbelah dan memancarkan darah. Tanah menyerapnya, berubah warna menjadi kusam dan gelap. Udara berdentang-dentang dengan nyanyian peperangan, dengan seruan untuk membunuh: "Ba-kush, Ba-kush; Mar, Mar." Bairam berdiri tanpa bergerak, tidak ada musuh yang bisa mencapai kami.

Pada tengah hari, pertempuran mereda. Musuh kami mundur dengan panik, meninggalkan senjata, jasad teman-teman mereka, hewan-hewan yang terluka, dan para prajurit yang meratap. Lima ribu pasukan musuh tewas, dan dari pihak kami seribu delapan ratus lima puluh prajurit gugur. Pasukan Mughal maju ke medan perang, menusukkan pedang ke tubuh mayat dan mengambil cincin-cincin emas serta barang berharga dari mereka. Aku mendongak; burung-burung nazar terbang melingkar di langit. Bagaimana mereka tahu? Apakah suara peperangan bisa sampai ke telinga mereka yang tertutup bulu? Apakah para dewa membisikkan berita lewat angin? Mereka datang dari segala penjuru, mengepak-ngepak di udara seolah merayakan pembantaian itu. Shabash, shabash.

1028/1618 Masehi

Arjumand

Sebuah kursi emas sudah diletakkan di samping singgasana sultan, tetapi Shah Jahan masih berada di tempat sebelumnya, duduk di bantal-bantal di hadapan singgasana. Di satu sisi ada sebuah piring ernas besar yang dipenuhi batu-batu mulia, berlian, batu mirah, zamrud, dan mutiara. Di sampingnya ada sebuah piring emas lain yang penuh dengan koin emas.

Saudara-saudara lelakinya berdiri di belakang Shah Jahan, dan di belakang mereka para pejabat istana berkumpul.

"Kau begitu pendiam," kata Mehrunissa.

"Aku merasa sangat bangga." Aku menempelkan dahiku ke kisi-kisi yang dingin. Aku berharap tidak perlu ada kemenangan lagi. Sungguh lega rasanya bisa meninggalkan Deccan dan kembali ke Agra yang bercuaca sejuk, menyegarkan, setelah panas menyengat di daerah selatan. Aku berdoa agar kesultanan ini tetap damai selama bertahun-tahun, agar kami bisa hidup bersama-sama dalam kedamaian cinta kami.

"Tapi aku sedikit lelah. Semua karena kemeriahan ini. Setiap kami kembali, derajat pangeranku semakin tinggi di mata ayahnya, tapi kuharap akan ada perdamaian saat ini, agar kami bisa menjalani hidup normal."

"Shah Jahan adalah pemimpin yang hebat. Semua tergantung ayahnya dan berkait dengan masalah-masalah kesultanan."

"Kirimlah Mahabat Khan lain kali, kumohon, Bibi. Aku ingin tinggal di sini sementara waktu."

"Siapa yang menyuruhmu pergi bersamanya? Jika Jahangir yang pergi ke Deccan, aku akan berbahagia melepasnya ke sana dan tinggal di sini."

"Kami saling berjanji tidak akan pernah berpisah."

Mehrunissa mengangkat bahu. "Kalau begitu, pikirkanlah dengan otakmu sendiri. Kau gila karena ingin mengikutinya ke mana saja."

"Dia juga menginginkan itu."

"Lain kali, tinggallah di Agra," Dia menatapku melalui bayangan gelap. "Kau tampak lelah." Tangannya menyentuh tonjolan di perutku.

"Lagi. Apakah kalian berdua tidak pernah berhenti? Kau harus beristirahat, Arjumand. Tolaklah dia."

"Bagaimana bisa?" Aku tidak bisa menahan air mata di saat peristiwa menyenangkan ini terjadi. "Aku tidak akan tahan melihat dia merasa sedih."

"Biarkan dia begitu," kata Mehrunissa dengan kasar. "Apa yang dia pikirkan tentangmu, seekor sapi? Dalam lima tahun, kau telah melahirkan lima bayi."

"Empat," aku berkata tanpa berpikir. "Ini yang kelima. Yang pertama tidak hidup."

"Itu sudah lebih dari cukup. Suruh dia pergi ke perempuan lain untuk memuaskan nafsunya. Ya Tuhan, pria itu seperti kerbau karena begitu banyak meminta darimu." Suaranya merendah. "Aku tidak mengizinkan Jahangir tidur denganku lebih dari sebulan sekali. Jika hasratnya tidak bisa ditahan, aku menyuruhnya tidur

dengan salah seorang budaknya. Aku akan memberimu beberapa budak perempuan."

"Tidak. Aku akan memuaskan suamiku sepanjang dia memiliki hasrat kepadaku seorang. Dia tidak memperistri perempuan lain, dan dia juga tidak ingin tidur dengan perempuan lain."

"Tapi, setiap kali kau mengandung bayi lagi. Lihatlah tubuhmu; bandingkan dengan tubuhku."

Pinggangnya begitu ramping, kulitnya bersinar sehat, rambut panjangnya yang terjalin tebal jatuh ke pinggangnya. Aku tidak bisa mengingkari kemudaannya; kemudaanku tampak memudar, bagaikan kelopak mawar yang dijepit di antara halaman buku, tipis, usang, dan rapuh. "Aku tidak tampak tua."

"Kau akan begitu jika terus melahirkan bayi. Tidakkah kau melihat perempuan-perempuan jelata? Gemuk, jelek, dan berat, dikelilingi anak-anak? Kau akan mulai tampak seperti begitu." Mehrunissa menatapku dengan penuh arti: "Sudah pasti kau menikmatinya juga. Tapi, terlalu banyak kenikmatan bisa berakibat fatal."

Aku tidak bisa mengingkari kenikmatan itu. Kadang-kadang, kenikmatan itu tidak sekadar kenikmatan fisik. Aku tidak bisa terangsang oleh hasrat sehebat yang suamiku miliki, atau merasakan gairah yang kurasakan sewaktu muda. Tubuhku terasa kaku, bagaikan tinggal di dunia lain, tidak bisa merasakan sentuhan bibir dan tangannya, juga gerakan tubuhnya yang mantap. Tetapi, ketika aku menatapnya yang sedang tenggelam dalam kenikmatan, aku juga merasa bahagia. Jika kenikmatan ragawi tidak bisa kurasakan, tidak begitu dengan perasaanku. Pada malam kemenangannya, aku tidak bisa

memerintahkan tubuhku untuk menyambut sentuhannya dengan penuh gairah. Tubuhku terbaring dengan pasif, masih sakit setelah kelahiran Raushanara. Rasa pedih itu lebih terasa daripada sebelumnya, organ intimku terasa membara karena gerakannya. Pertempuran menyalakan gairahnya; cintaku membuatnya tenang. Aku mencintainya; aku tidak bisa menolaknya.

Dundhubi bertalu-talu menandakan kehadiran Jahangir. Di belakangnya, ayahku berjalan, membawa sebuah buku bersampul kulit yang berat. Jahangir berjalan perlahan, bersandar di samping kakekku.

Tampaknya dia semakin menua, sementara Mehrunissa justru tampak semakin muda. Dia berhenti sesekali untuk bernapas dalam-dalam, seakan-akan tidak mampu menarik udara ke dalam tubuhnya.

"Dia tampak tidak sehat."

"Kesehatannya prima," kata Mehrunissa dengan tajam. "Tidak ada masalah dengan Sultan, jadi jangan mulai menyebarkan kabar angin, atau kau akan terlibat masalah." Mehrunissa gagal menyembunyikan kemarahan dalam suaranya yang bergetar. "Sultan akan hidup selama bertahun-tahun lagi."

"Tentu saja begitu," aku menjawab dengan patuh, dan saat itu dia merasa terhibur.

Bukannya menaiki singgasana, Jahangir mendekati Shah Jahan dan mencium keningnya dengan mesra. Mereka saling merangkul dengan penuh kasih, kemudian berbalik, masih saling berangkulan, untuk menatap para pejabat.

"Aku bangga terhadap anakku, Shah Jahan. Sekali lagi, dia telah membuktikan bahwa dirinya adalah seorang kesatria yang hebat. Dia telah mengalahkan tikus-tikus Deccan itu. Mereka kalah dalam satu pertempuran dan, seperti pengecut, ketika Mughal Agung mendekat, mereka menyerah dalam perang yang mereka kobarkan. Damai, mereka menangis kepada Shah Jahan. Mereka menerima semua peraturanku, dan saat ini harta karun berlimpah bersama persembahan mereka."

Sang Sultan berbicara selama satu jam, hanya berhenti sebentar-sebentar untuk menghela napas dalam-dalam, seakan-akan dia tenggelam, dan untuk membiarkan para pejabat mengungkapkan antusiasme mereka: Zindabad Shah Jahan, Zindabad. Dia akan membacakan puisinya yang memuji Shah Jahan, tetapi kertasnya terselip dan tidak bisa ditemukan.

Saat pidato Sultan selesai, Shah Jahan duduk lagi di atas bantal.

Seorang punggawa membawa salah satu piring emas ke hadapan Sultan.

Sultan menenggelamkan tangannya ke dalam tumpukan batu-batu mulia, kemudian menaburkannya ke kepala Shah Jahan seperti menuangkan air.

Warna pelangi batu-batu mulia itu berjatuhan di tubuh kekasihku; seperti embun, perhiasan itu menempel di turbannya, lengan bajunya.

Sekali lagi, Jahangir menaburkan berlian dan batu mirah, lagi dan lagi hingga piring itu kosong. Kemudian, punggawa lain memberikan piring yang berisi koin emas. Koin-koin emas itu bertaburan bagaikan sinar matahari. Shah Jahan terus menundukkan kepala, ketika koin-koin

itu berdentang dan bergulir di atas tubuhnya. Itu adalah suatu darshan dari cinta dan kepercayaan seorang ayah. Jika ada lebih banyak elemen berharga dalam kerajaan, Jahangir pasti akan menggunakannya untuk menganugerahi anaknya.

Pertunjukan kasih sayang secara terang-terangan itu belum juga selesai. Jahangir mengambil buku dan ayahku dan meletakkannya di atas kepala Shah Jahan, seolah-olah buku itu adalah simbol tertinggi dan kekuasaannya yang tak terbatas.

"Hadiah paling berharga yang bisa diberikan seorang ayah kepada putranya adalah kumpulan pikirannya. Melalui hal itu, dia tidak hanya mencurahkan kasih sayang, tetapi juga pengalamannya, pengamatannya, dan pengetahuannya. Ini adalah duplikat pertama*jahangir*-nama. Shah Jahan bisa menemukan banyak hal dalam buku ini, yang mungkin bisa dia setujui, tetapi semua tergantung pilihannya sendiri. Tetapi, dia tidak akan menemukan ketidakjujuran dalam kasih sayangku untuknya. Dengan segala hormat, dia adalah putraku yang pertama, dan aku berdoa kepada Allah, agar hadiahku yang amat berharga bisa membawa keberuntungan baginya. Buku lain akan disebarkan ke seluruh penjuru kota di kesultanan ini, agar semua bisa mengetahui cinta seorang ayah kepada putranya."

Shah Jahan dengan takzim menerima buku dari ayahnya. Dia mencium sampulnya, kemudian mencium tangan ayahnya. Jahangir membantunya berdiri dan menuntunnya ke kursi emas di samping singgasana. Dia mendudukkan Shah Jahan di sana, kemudian menduduki singgasananya. Belum pernah ada seorang pangeran pun sebelumnya yang diizinkan untuk duduk

di sebelah raja dalam istana. Pangkatnya juga dinaikkan hingga dia membawahi pasukan sebanyak tiga puluh ribu zat dan dua puluh ribu showar.

Aku adalah orang pertama yang membaca buku itu. Ini adalah suatu keindahan yang langka. Gambar-gambar terselip di setiap halaman, hampir semua adalah karya seniman favorit Jahangir, seorang Hindu, Bishandas. Aku tidak membaca aksara-aksaranya karena benda itu adalah hadiah bagi kekasihku-meskipun aku membolak-baliknya lebih sering daripada halaman lain, dan jari-jariku membelai namanya yang tertulis di situ-tujuanku hanya untuk memahami jalan pikiran Jahangir.

Dia menuliskan banyak hal: Laila dan Majnun, sepasang burung bangau miliknya yang ditangkap sejak berusia sebulan dan dirawat oleh tangannya sendiri. Burung kesayangan itu telah mendampinginya ke seluruh penjuru negara, sehingga dia bisa mengamati kebiasaan mereka, bagaimana mereka saling mematuk untuk bertukar tanda saat mereka akan mengerami telur, bagaimana sang induk memberi makan anak-anaknya dengan belalang dan jangkrik. Jahangir juga menulis, bagaimana dia melihat bintang jatuh di angkasa, berjalan ke arahnya, menggalinya dan menemukan bahwa benda itu terbuat dan logam. Dia pernah memiliki sebilah pedang, Alamgir, yang terbuat dari logam yang jatuh dari langit.

Untuk menyelidiki sifat alamiah keberanian, Jahangir pernah memerintahkan untuk meneliti organ dalam seekor singa untuk menemukan sumber keberaniannya, tetapi dia tidak bisa menemukan penjelasan yang memuaskan. Tidak ada yang tidak penting di kesultanan ini baginya, baik itu keajaiban

maupun administrasi harian, keajaiban alam maupun metode membiakkan babi. Aku belajar banyak tentang ayah mertuaku dari Jahangir-nama, termasuk gerakan yang dia perintahkan untuk membunuh penasihat favorit ayahnya, Abdul Fazl, dan bahwa dia telah melemparkan kepala orang itu ke lubang pembuangan.

Buku itu sangat jujur, bahkan dia mengaku jika dia terlalu banyak minum: dua puluh poci anggur yang dicampur dengan empat belas sloki opium setiap hari. Dia juga mencatat tragedi tentang kasih sayangnya yang tak berbalas kepada sang ayah, Akbar. Cinta bisa melukai, entah karena kekurangan kasih sayang, atau terlalu banyak kasih sayang!

Saat itu siang hari, tetapi langit gelap serasa sore hari saat Aurangzeb lahir. Bumi basah karena hujan, pepohonan, rerumputan, dan tanaman berwarna hijau terang bagaikan bulu burung kakaktua. Malam begitu gaduh dengan dengkung katak yang tanpa henti. Musim hujan menerpa bumi, membengkokkan dan merusak pepohonan seperti ranting kering, membentuk sebuah alur sungai baru yang meraung dan bergemuruh melewati istana, merah karena lumpur, bagaikan darah yang bercampur dengan air. Air jatuh dan daun ke daun, dan atap ke talang, berkumpul di kubangan-kubangan setinggi mata kaki di halaman. Setiap saat hujan berhenti, udara terasa bersih.

Rasanya aku sedang berada di dalam kuali, dalam musim yang malam harinya berubah menjadi pagi dengan kilatan petir berwarna biru dan guntur yang mengguncang dinding-dinding istana, dan saat itulah Aurangzeb pertama kali menangis. Dia bukan menangis karena ketakutan-mata gelapnya menatap sekeliling

tanpa rasa takut, dia mendengar amukan alam tanpa rasa khawatir-tetapi karena marah. Dia murka, tangannya yang terkepal meninju-ninju udara, bagaikan ingin melempar kembali kilat dan guntur itu ke udara. Dia adalah seorang bayi mungil dan aku tidak menyangka dia akan hidup, kecuali bahwa aku melihat kekerasan jiwanya, keteguhan untuk bertahan hidup. Dia seperti menunggu di antara langit dan bumi, bertarung melawan elemen-elemen alam. Dengan tampilnya sifat kematian dalam dirinya, bagaimana aku bisa mencintainya? Aku menoleh dan mengizinkan perempuan lain untuk menyusuinya. Jika dia harus meninggal, aku tidak akan menderita.

Tetapi, dia hidup. Peramal bintang pribadi Jahangir, Jatik Ray, yang tambun karena kesuksesannya, meramal berdasarkan zodiak. Dalam cahaya lilin yang berkelip-kelip, sebuah bayangan melompat dan menari dalam suatu gerakan misterius, dan dia membuat perhitungan. Kertasnya lembap, tinta terukir bagaikan air mata hitam dan angka-angka yang tertulis. Kami menunggu. Putraku yang baru lahir, terbaring dalam rengkuhan Satium-nissa, tampaknya juga tertarik; ada ekspresi keingintahuan dalam wajahnya yang mungil dan berkerut-kerut. Aku merasakan sebuah firasat yang tidak bisa kumengerti. Mungkin guntur, yang mengubah perasaan kami semua, terasa diam, mengancam, menunggu untuk meledak saat kilat menyambar. "Kemuliaan," Jatik Ray akhirnya berbisik. "Bintangnya menunjukkan bahwa dia akan menjadi seorang raja yang hebat. Dia akan memerintah sebuah kerajaan yang lebih luas daripada kesultanan ini. Surya menuntun hidupnya, dia akan mengguncang dunia." Jatik Ray terdiam,

seakan-akan tidak bisa membaca ramalan hidup anak lelakiku lebih jauh lagi.

"Katakan kepada kami," perintah Shah Jahan. "Tapi hidupnya akan menyedihkan; aku tidak bisa meramalkan lebih, kecuali," Jatik Ray menatap kami dengan gugup, "dia akan menjadi seseorang yang sangat hebat."

Dia tidak mengatakan hal lain, tetapi menutup bukunya, melirik sekilas ke arah si bayi dengan diam-diam sebelum meninggalkan ruangan.

"Dia meramalkan hal yang sama untuk semua anak kita," Shah Jahan tertawa. "Bahkan Jahanara. Aku hanya memercayai ramalannya untuk Dara, karena aku tahu akan menjadi apa dia setelah aku meninggal. Akulah yang mengendalikan nasib mereka, bukan bintang-bintang atau angka-angka yang diperhitungkan orang tolol itu."

Padishah sudah menghujani kekasihku dengan kekayaan melimpah, emas dan batu-batu mulia, pangkatnya sebagai komandan pasukan sebanyak tiga puluh ribu zat dan sepuluh lakh sowar-aku bisa membangun rumah sakit dan sekolah untuk orang miskin. Rumah sakit didirikan bagi para perempuan yang membutuhkan perawatan terbaik: mereka tidak lebih berharga dibandingkan sapi-sapi yang berkeliaran di jalanan Agra, mengais-ngais buah-buahan, sayur-sayuran busuk, dan sampah.

Bagaimana nasib mereka, sementara aku saja tidak bisa mencegah terisinya rahimku oleh benih Shah Jahan. Seperti aku, mereka hanya bisa memprotes dalam kebisuan yang hening dan membawa beban di perut mereka bagaikan budak. Hakim pribadiku, Wazir Khan,

merawat penderitaan mereka, dan setiap hari aku mengunjungi mereka bersama Isa. Bahkan aku pun tidak bisa mengubah kebiasaan bahwa pendidikan hanya untuk anak-anak lelaki. Sekolah-sekolah dibuka bukan saja diperuntukkan bagi anak-anak lelaki Muslim, tetapi juga Hindu dan Sikh, dan setiap agama lain di negeri ini. Aku tidak bisa menyelamatkan anak-anak perempuan dari kungkungan rumah mereka dan pekerjaan domestik yang membosankan.

Kesibukanku menarik perhatian Mehrunissa. Aku mendengar bisikan yang datang dari mulutnya, yang merupakan sebuah peringatan: dia sudah bertingkah seakan-akan dia adalah seorang permaisuri. Kebutuhan rakyat jelata seharusnya merupakan kepedulian Padishah, bukan dia.

Mehrunissa, Mehrunissa, Mehrunissa. Dundhubi bertalu-talu mengalunkan namanya ke seluruh kesultanan dengan syahdu. Jantung kekuasaan berada dalam genggamannya: dia mengacungkan satu jari saja, pajak bisa dinaikkan atau diturunkan; jari yang lain, seorang pejabat jatuh atau naik pangkat; jari ketiga, perdagangan terhenti atau ada jalur perdagangan baru; jari keempat, undang-undang dikeluarkan atau ditarik. Jahangir masih bermain peran sebagai sultan, melakukan pertemuan harian dengan

menteri-menterinya di ghusl-khana,

menampilkan dirinya di jharoka-i-darshan pada saat fajar dan sore hari.

Pada waktu itu, saat bayangan benteng jatuh ke maidan, dia akan muncul untuk menyaksikan perkelahian gajah, atau hukuman mati. Metode hukuman

ditentukan sesuai dengan kejahatan; penghancuran kepala terpidana oleh seekor gajah (menurut kabar, Akbar memiliki seekor gajah yang bisa menentukan apakah seseorang akan mati atau tetap hidup), pemotongan alat vital oleh pedang algojo, atau ... banyak lagi, semua ditampilkan di maidan.

Tetapi, Mehrunissa yang memerintah. Gumaman para pejabat begitu pelan, dan tersebar diam-diam; mereka tidak bermaksud agar perkataan mereka sampai di telinga Jahangir, hanya mereka yang mau mendengarkan, yang ingin mengakhiri kekuasaan Mehrunissa. Tetapi, sang Sultan dan Permaisuri begitu dekat satu sama lain, sehingga tak mungkin bisa memisahkan mereka.

Ini tidak menjadi perhatianku. Aku hanya berusaha mendengarkan bisikan-bisikan tentang kekasihku, dan tidak ada yang kudengar. Dia tetap menjadi kepercayaan Jahangir, dan banyak menghabiskan waktu menemani ayahnya. Pendapat-pendapatnya didukung dengan kuat oleh ayahku dan kakekku sendiri, dan jika Mehrunissa berpikir sebaliknya, dia tidak pernah mengungkapkannya langsung di depan mereka.

Ketidakpedulianku juga bersifat pribadi, sangat pribadi, dan selain itu, ada hal lain yang mengusik pikiranku. Sekali lagi, benih Shah Jahan terbentuk di rahimku. Aku tidak lagi bisa mengingat kapan pembuahan ini terjadi. Aku benar-benar bahagia dan menerima sepenuhnya kelahiran Dara, tetapi saat kelahiran anakku yang lain, aku bahkan tidak memedulikan musim apa saat itu. Aku tidak memberi tahu siapa pun, tetapi, dengan alasan penyakit ringan, aku menyuruh Isa menjemput Wazir Khan. Saat dia

datang, aku memerintahkan para perempuan untuk menjauhi ruangan agar tidak bisa mendengar apa-apa, tetapi masih bisa melihat, karena aku tidak boleh ditinggalkan sendirian bersama seorang lelaki. Aku berbaring di dipan, tersembunyi dan matanya di balik tirai tebal. Dia berlutut di sampingku, dan mengulurkan tangan ke organ intimku. Aku menahan tangannya, dan mendengar seruan kagetnya.

Seharusnya aku menuntunnya untuk memeriksaku. Beberapa perempuan menggunakan alasan sakit hanya untuk merasakan sentuhan lelaki.

"Aku tahu gejalanya. Kau tidak perlu memeriksaku."

"Lagi? Ini terlalu cepat, Yang Mulia. Saya sudah memberi tahu Yang Mulia, setidaknya beristirahatlah setahun; tubuh Yang Mulia harus beristirahat. Semangat Yang Mulia sangat kuat, tetapi sayangnya, tubuh Yang Mulia tidak memiliki kekuatan yang sama."

"Katakan kepada suamiku. Aku tidak bisa menolaknya." Aku meremas tangannya. "Aku ingin kau memberiku ramuan." Aku mendengar lagi penyangkalan dalam suaraku, aliran darah di wajahku.

Aku ingin membunuh benih pangeranku yang tercinta, darah dagingku sendiri.

"Yang Mulia, sungguh tidak bijaksana untuk menggugurkannya.

Seratus hari sudah lewat, dan sudah begitu terlambat."

"Aku yang menentukan apa yang baik atau yang buruk, Bodoh."

Aku tidak bermaksud kasar, tetapi tidak mampu menahan ketidaksabaran dan ketakutanku, perasaan ngeri akan beban berat yang menghancurkan tulangku, darahku, perutku.

"Tubuh Yang Mulia akan berkembang dan terbiasa dengannya, dan setiap kali akan melahirkan seorang bayi. Ini adalah kehamilan yang keenam."

"Dan ini akan menjadi yang terakhir. Bawakan ramuan untukku dan tidak boleh ada yang tahu, atau terimalah konsekuensi kemarahanku.

Tidak, tidak, maafkan aku. Aku berbicara begitu karena kekalutan. Aku akan memberimu emas."

"Saya sudah melayani Anda begitu lama, Yang Mulia. Saya akan melakukan apa yang Anda perintahkan, bukan untuk emas, tapi karena keinginan Yang Mulia sendiri. Tapi, lain kali, bahkan jika Yang Mulia memerintahkan hukuman mati untuk saya, saya akan menolak. Suatu hari, Yang Mulia mungkin tidak bisa pulih dari penyakit yang tumbuh di perut Yang Mulia. Tolaklah suami Anda."

"Ya, lebih baik untuk menolak, tapi berapa lama aku bisa melakukan itu?"

"Setahun atau dua tahun."

Aku tidak bisa menahan tawaku.

"Bisakah kau tahan tidak menyentuh perempuan selama itu?"

"Saya memiliki empat istri, Yang Mulia, jadi tidak ada yang menolak kebutuhanku. Shah Jahan harus ….”

"Cukup."

Dia segera terdiam; dengan lembut menarik tangannya, lalu pergi.

Kemudian terdengar sebuah suara langkah yang terburu-buru dan tidak teratur di lantai marmer.

"Agachi," panggil Isa. "Aku mendengar Sultan sakit. Beberapa orang berkata, dia sekarat …."[]

***

16

Taj Mahal

1050/1640 Masehi

Makam itu baru berupa kerangka, tiang-tiangnya yang panjang dan berwarna pucat membentuk siluet di latar depan langit malam yang jernih dan kerangka bangunan dan batu bata yang kukuh. Bangunan itu tampak tak bernyawa, dingin. Shah Jahan telah membayangkan cahaya dan ruang- ruang; bukannya suatu benda mati yang menyesakkan. Hal ini membebaninya. Dia telah gagal. Dia memukul kepalanya; para punggawa merasakan kemarahannya. Afandi bercucuran keringat dan terbatuk-batuk karena menghirup debu dan ruangan pusat. Lantai di bawah tertutup oleh serpihan batu, udara lembap karena campuran semen, batu yang belum dipoles, dan keringat ribuan orang. Di atasnya, kubah tampak seperti tengkorak yang pecah, menampakkan surga di atas. Jika sudah selesai, beratnya akan menjadi seribu dua ratus ton. Dia berdoa. Dia melihat bibir Muhammed Hanif, Sattar Khan, Chiranji Lal, Baldeodas, dan Abdul Haqq bergerak-gerak tanpa suara. Yang lain diam-diam bergerak mundur ke bayangan yang lebih gelap.

"Ini belum selesai, Padishah," Isa menginterupsi.

Shah Jahan berputar, sarapanya menerpa bayangan di dinding, bagaikan sayap burung besar yang mengepak di sana. Dia menyadari siapa yang berbicara, siapa yang menginterupsi, dan amarahnya sirna.

Sarapa itu kembali melekat di tubuhnya dan tak bergerak, bagaikan bulu rajawali yang kembali merunduk.

"Harus selesai segera. Segera. Kau mendengarku, Hanif?" Shah Jahan menatap ke dalam bayangan. Hanif, kepala tukang batu, dengan ragu-ragu melepaskan diri dari perlindungan teman-temannya.

"Akan segera selesai, Padishah. Sesegera mungkin," dia menjawab dengan pelan, mencoba menghibur sang Padishah.

Dinding-dinding dan balkon-balkon sudah selesai, tetapi masih ada celah besar untuk memasang jali, tempat jendela-jendela akan dipasangkan; itu semua bukan tanggung jawab Hanif. Orang lain yang harus menanggung kesalahan. Kubah-kubah yang lebih kecil hampir selesai. Lorong tempat orang-orang berdiri sudah menjulang setinggi dua puluh empat meter dan suara mereka bergema dalam ruangan yang luas.

Sang Sultan memandang berkeliling. Para pekerja sedang berkerumun di sudut-sudut, menatap ke bawah, ke arahnya, dan balkon-balkon, mendongak dari arah bawah, tidak bergerak, membisu, seakan-akan setiap tubuh berkulit gelap itu telah dipahat ke dinding batu putih untuk selamanya. Kehadiran Padishah membuat mereka membeku, merunduk, berlutut, berdiri, mengukir, dan mengangkut. Baru setelah dia pergi, mereka bergerak dan bernapas lagi, sambil berbisik: sang Padishah, sang Padishah.

Sita menjerit. Murthi, yang menunggu di luar, mulai bergerak, kemudian bersandar sambil duduk di tanah. Para perempuan bersama Sita. Murthi mengisap beedi

dan mengembuskan napas bersamaan dengan kepulan asap; Ram, Ram. Pasti anaknya lelaki. Seorang putra belum cukup. Sita menjerit lagi. Gopi dan Savitri mencengkeram Murthi dengan ketakutan.

Dia memeluk mereka. Ini hanya seorang bayi, dia menenangkan mereka-mencoba tidak memikirkan kesakitan Sita. Membuat anak adalah dharmanya; dharma para perempuan adalah untuk melahirkan mereka.

Dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri; dia memiliki kekuatan untuk membuahi. Dengan keberuntungan, berita kelahiran akan sampai di telinga pelindungnya. Mungkin akan ada hadiah yang dikirimkan, sebuah cangkir perak atau bahkan emas untuk putranya. Dia belum bisa memecahkan teka-teki ini; dan hal ini membuat kepalanya sakit. Selama beberapa tahun ini, bayangan telah merengkuh dan melindunginya, tidak kasatmata, karena tersembunyi di belakang dinding-dinding benteng. Dia merinding karena mengingat penderitaannya di tangan sang wazir.

Sang wazir telah membawanya ke sebuah sudut yang jauh dan orang lain, dengan diam-diam.

"Siapa kau?"

"Murthi. Aku memahat jali."

"Aku tidak bertanya apa pekerjaanmu, Tolol. Apakah kau mengenal Isa?"

"Tidak. Siapa Isa?"

"Aku yang bertanya, Tolol. Isa, pelayan sang Sultan, budaknya, hamba sahaya yang berjalan dalam bayangannya."

"Bahadur," Murthi berbicara dengan berani, "bagaimana aku bisa mengenal seseorang dengan pangkat setinggi itu? Aku hanya seorang pemahat. Aku bekerja untuk Baldeodas."

"Kau menandatangani petisi."

Murthi berpikir untuk mengingkarinya, tetapi dia tidak bisa.

Keberaniannya segera menguap. Dia telah melakukannya untuk istrinya, anak-anaknya, dan anak-anak orang lain. Seorang lelaki tidak bisa mati tanpa melakukan satu aksi keberanian. Dia telah melakukan tugasnya, dan saat ini harus menerima konsekuensinya.

"Ya. Apakah aku membuat Sultan marah?"

"Tentu saja."

"Tapi, dia memberi kami makanan."

"Itu tidak mengurangi amarahnya. Dia mengirimku untuk mencarimu. Aku bisa meredakan amarahnya, jika kau memberi tahu apa yang kau tahu tentang Isa."

"Tidak ada, Bahadur. Aku tidak tahu apa-apa tentang Isa. Aku telah mengatakan itu."

"Kalau begitu, aku tak bisa menolongmu. Kau akan mendapat masalah besar. Ikuti aku."

Sang wazir mencengkeram lengan Murthi dan menyeretnya menjauh dan lokasi pembangunan, sepanjang sungai, dan menuju benteng. Murthi menatapnya dengan penuh rasa ngeri. Tidak ada yang memerhatikannya, mereka tidak menyadari apa-apa karena sibuk dengan tugas mereka sendiri-sendiri. Dia dibawa ke sisi terjauh benteng, ke sebuah bangunan yang gelap dan menyeramkan, dan wazir

menyerahkannya ke tangan seorang prajurit. Dia tidak bisa mendengar apa yang dibisikkan wazir, tetapi si prajurit memeganginya dengan kasar, mengambil rangkaian kunci dan dinding, kemudian mendorongnya ke dalam kegelapan total, tempat para lelaki dan perempuan dalam jumlah tak terhingga terbaring, beberapa menangis, yang lain membisu, putus asa. Dia dimasukkan ke dalam sebuah sel, kemudian pintu dibanting.

Murthi menemukan dirinya tinggal di satu sel bersama para pencuri, pembunuh, pemerkosa. Dia menangis, tidak mampu mengerti, kejahatan apa yang dia lakukan. Selama dua hari dia meringkuk di sana, membisu, murung, selalu ketakutan. Pada hari ketiga, pintu terbuka dan sipir memanggil.

"Murthi!"

Murthi bergeser di antara para tahanan lain yang bau, kakinya menapak ke lantai tanah yang sangat kotor. Dia bisa merasakan akhir hidupnya.

"Kau Murthi? Cepat, aku tidak memiliki waktusepanjang hari."

Sipir membawanya keluar, menuju matahari yang terik dan menyilaukan. Seorang prajurit menunggu. Dia tidak dicengkeram dengan kasar, tetapi disentuh dengan lembut.

"Ikuti aku."

Murthi mengikuti sang prajurit tanpa mampu merasakan apa-apa, dan tiba-tiba menemukan dirinya sendiri di luar gerbang benteng.

"Chulo-ji, chulo" sang prajurit mengusirnya dan membalikkan tubuh.

Murthi berjalan dengan goyah, terpana dengan apa yang telah terjadi. Kemudian, setelah lepas dan perasaan kebas, dia mulai berlari.

Dia berlari menuju sungai, ketakutan akan ditangkap lagi, mengalami kembali mimpi buruk. Dia melihat kerumunan di bawah jharoka-i-dharsan, tempat Shah Jahan duduk di atas singgasana emasnya, sambil menatap ke bawah. Saat itu sudah sore dan Murthi menyelinap di antara kerumunan untuk melihat tamasha. Seekor gajah berdiri sambil berayun-ayun di pusat maidan, di depan sebuah balok kayu yang ternoda; lalat mendengung mengitarinya. Sekelompok lelaki yang mengenakan topi ketat berjalan keluar dan benteng. Di tengah-tengah, mereka menyeret seorang pria yang pingsan. Murthi menatap, nyaris bisa mengenali wajah yang pucat, berkerut karena ketakutan; itu adalah sang wazir yang arogan. Lelaki itu didorong hingga jatuh ke tanah. Para algojo meletakkan kepalanya di balok, yang lain memegangi lengan dan kakinya. Dia menjerit ketika bayangan sang gajah jatuh ke tubuhnya. Hewan besar itu mengangkat kaki kanannya sesuai perintah, menahannya sebentar seakan-akan mencoba menyeimbangkan tubuh, kemudian dengan lembut, perlahan-lahan, menurunkan kakinya ke kepala si wazir. Para algojo menghindar dengan cekatan ketika tengkoraknya pecah. Murthi berbalik dan mendorong kerumunan, gemetar ketakutan. Bisa saja dia, bukannya si wazir, yang ditahan di bawah gajah itu. Siapa yang membalikkan keberuntungannya? Apakah mungkin Isa yang misterius?

Siapa pun dia, Murthi bertekad untuk menemukan lelaki itu.

"Hazoor, kau memiliki putra," para perempuan memanggilnya.

Murthi tersenyum lebar, bertepuk tangan, kemudian terburu-buru masuk. Sita berbaring dengan lemas dan kelelahan, basah oleh keringat; wajahnya tampak tenang seperti seseorang yang telah melewati penderitaan hebat. Murthi memeriksa bayinya. Seorang putra. Seorang putra. Sekarang, hari tuanya pasti berada dalam kenyamanan.

1054/1644 Masehi

Isa mengamati Shah Jahan duduk di sebuah landasan. Saat ini sang Sultan berulang tahun. Dua kali setahun, menurut perhitungan kalender matahari dan kalender bulan, berat sang Sultan ditimbang dengan emas.

Ini adalah tradisi Hindu, tuladana, yang diadopsi oleh Humayun sekitar seratus tahun yang lalu. Setiap Mughal yang berkuasa selalu mengikuti kebiasaan ini. Saat ini adalah hari kelahiran Shah Jahan dalam tahun Islam, dan upacara berlangsung secara tertutup di dalam harem, sementara peringatan ulang tahun dalam tahun Masehi dirayakan besar-besaran. Para perempuan berkumpul di sekitar timbangan. Tiangnya terbuat dari emas, setinggi tubuh manusia. Dan sebuah palang emas, tergantung sebuah landasan di satu sisi, dan di sisi yang lain tergantung sebuah mangkuk besar untuk menampung koin. Para budak meletakkan kantong-kantong koin emas dalam mangkuk tersebut, mengisinya dengan hati-hati, hingga sang Sultan perlahan-lahan

terangkat dari lantai. Para perempuan berseru-seru dan bertepuk tangan, Shah Jahan tersenyum, dan beratnya dicatat. Shah Jahan memiliki bobot tubuh seberat delapan puluh satu kilogram. Koin-koin emas itu diangkat dan dibagikan kepada fakir miskin.

Kegembiraan Shah Jahan berlangsung singkat. Cahaya seakan-akan langsung menghilang dari matanya. Dia meninggalkan para perempuan yang sedang menikmati pesta perayaan dan mendengarkan para penyanyi, dan terburu-buru menyusun koridor-koridor harem. Isa mengikuti. Mereka memasuki sebuah kamar di sudut. Cahaya bulan mengintip di antara jali, membuat marmer berwarna keperakan. Hakim yang sedang berlutut di samping dipan dengan segera berdiri karena menyadari sosok yang datang. Shah Jahan menyuruhnya mundur.

"Bagaimana keadaannya?"

"Yang Mulia, dia sulit bernapas, dan hanya sedikit yang bisa saya lakukan. Saya telah menempelkan kain-kain dingin di tubuhnya."

Shah Jahan berlutut di samping Jahanara. Dia nyaris tidak mampu menatap putri kesayangannya, yang mewarisi wajah Arjumand. Keadaan Jahanara sungguh menyedihkan. Wajah dan tubuhnya terluka parah, kulitnya menghitam; Shah Jahan masih bisa mencium bau terbakar. Dua puluh hari yang lalu, pakaiannya terbakar api dan sebatang lilin yang terbakar. Dua pelayan tewas karena mencoba memadamkan api yang menyelubungi tubuhnya.

"Jahanara, Jahanara," Shah Jahan berbisik. Jahanara tidak menjawab. Shah Jahan nyaris tidak bisa

melihat gerakan tubuh Jahanara untuk bernapas. Rambutnya botak di satu bagian, kulit kepalanya hangus.

"Imbalan yang besar menantimu, jika kau bisa menyelamatkan hidupnya."

"Kita hanya bisa memohon kepada Allah," sang hakim menjawab, berdoa agar dia bisa menyelamatkannya-karena hadiah dari Padishah akan membuatnya jauh lebih kaya daripada yang dia inginkan.

Dara juga ada di sana, matanya cekung, kelelahan karena terus berjaga di samping kakaknya, dan dia bergoyang-goyang sambil berdoa.

Isa berdiri, mengingat jeritan Arjumand yang menghilang di perbukitan Deccan yang keras. Untuk apa dia mengalami rasa sakit itu? Apakah untuk ini, sosok Jahanara yang tak terbentuk, yang terbaring di dipan dalam penderitaan yang tak terperi? Jahanara merintih, menggemakan suara ibunya bertahun-tahun yang lalu, dan Isa mengingat seorang anak berwajah cerah, disayangi hampir seperti mereka menyayangi Dara. Isa merasakan kasih sayang yang membuncah setiap gelombang kesakitan menyerbu tubuh rusak sang Putri. Dia tidak akan dapat tertolong, karena tubuhnya bukan terbuat dan besi, atau batu. Tubuhnya akan hancur dengan mudah, dalam cengkeraman kesakitan yang secepat kilat.

Isa mendengar suara gaduh di luar dan menengok ke arah koridor.

Berjalan secepat kilat ke arahnya, bayangan sosok itu timbul-tenggelam di sepanjang dinding-Aurangzeb. Pakaian dan wajahnya kotor, keringat membuat jejak-

jejak di wajahnya; dia tampak kelelahan. Aurangzeb telah menunggang kuda secepat mungkin dari Deccan, sebuah perjalanan yang pasti akan menghancurkan orang yang berfisik lebih lemah. Aurangzeb berjalan dengan tegak, gelisah, seakan-akan rasa sakit berada di luar pengertiannya.

"Isa, apakah dia hidup?"

"Iya, Yang Mulia."

Aurangzeb mencabut belati dari sabuknya, dan menyerahkannya kepada Isa. Sang pangeran membungkuk ke Shah Jahan, mengabaikan Dara, dan berlutut di samping Jahanara. Mata hitamnya berkilat. Dalam usia muda Aurangzeb yang sulit dikendalikan, Jahanara adalah teman terdekatnya.

Aurangzeb menggenggam tasbih di kepalannya dan berdoa. Dia tidak menangis maupun meratap; doanya diucapkan dalam kebisuan, dalam kemarahan. Dia tidak memerhatikan jika sang Sultan menatapnya sambil terpana, bagaikan melihat sesosok hantu. Keterpanaan itu berubah menjadi kecurigaan, dan mata sang Sultan menyipit dengan ketidakpercayaan. Dara membungkuk dan berbisik di telinga ayahnya.

Kedatangan Aurangzeb yang tiba-tiba telah membuatnya merasa tidak nyaman juga.

"Siapa yang menyuruhmu datang?" Shah Jahan bertanya.

Aurangzeb tidak menjawab. Dia terus berdoa. Karena menghormati tindakannya, Shah Jahan menunggu.

"Siapa yang menyuruhmu datang?"

"Tidak ada. Dia adalah kakak perempuanku, dan aku mengkhawatirkan nyawanya. Aku tidak bisa menunggu tanpa melakukan apa-apa di luar sana."

"Kau datang sendiri?"

"Seorang putra sultan tidak dapat bepergian sendiri."

"Berapa banyak?"

"Lima ribu penunggang kuda."

Shah Jahan mengerutkan alis, mencemooh.

"Begitu banyak? Apakah Aurangzeb khawatir akan diserang? Atau, apakah dia merencanakan penyerangan?"

"Tidak dua-duanya," Aurangzeb menatap ayahnya. Sorot matanya tidak menantang maupun melunak. Tatapannya datar, bagaikan mereka setara. "Pasukanku berjumlah lima belas ribu zat, aku hanya datang dengan sepertiganya. Siapa yang bisa mereka lukai?"

"Tidak ada." Shah Jahan menjawab dengan dingin. "Kau akan segera kembali ke markasmu. Berani-beraninya kau meninggalkannya tanpa izinku! Kau dan pasukanmu harus kembali saat ini juga. Berapa lama perjalanan yang kau tempuh?"

"Sepuluh hari, sepuluh malam."

"Begitu lama? Kembalilah hingga aku, sultanmu, memberimu izin untuk berkeliaran di negeri ini," Shah Jahan mencemooh.

Bibir Aurangzeb tampak bergerak. Sulit dikatakan apakah dia tersenyum atau menyeringai. Dia membungkuk kepada ayahnya, menatap Jahanara cukup lama, wajahnya melembut, kemudian berbalik dan

meninggalkan ruangan. Isa mengikuti, mengulurkan belati sang Pangeran.

"Aku akan menyiapkan agar Yang Mulia bisa mandi dan makan."

"Kau mendengar ayahku," kata Aurangzeb. "Aku tidak bisa tinggal."

Dia ragu-ragu, menatap kembali ke dalam ruangan, seakan-akan ingin bertanya kepada Isa, tetapi menahan diri. Tetapi, Isa merasakan bahwa Aurangzeb ingin menanyakan sesuatu. Ekspresi kebingungan itu begitu akrab: Apa yang telah kulakukan? Mengapa dia tidak mencintaiku?

Tetapi, Aurangzeb hanya menggenggam lengan Isa, kemudian berjalan kembali menyusun koridor, bayangannya semakin gelap dan menghilang di belakangnya.

1056/1646 Masehi

Dengan penuh rasa hormat, Murthi membawa Durga ke kuil, terbungkus di dalam sebuah karung goni. Patung itu tidak berat, tetapi Murthi sering berhenti untuk beristirahat. Dia tidak ingin menjatuhkan dan merusak patung marmer itu, apalagi mematahkan salah satu lengannya. Selama bertahun-tahun, Durga telah berjasa dalam hidupnya. Ini adalah suatu ritual ibadah, lebih daripada sekadar tenaga dan waktu yang telah dia habiskan untuk sang dewi, sehingga dia sangat berhati-hati-jika kita menyakiti Durga, dia akan menyakiti kita; tetapi kebaikan akan diganjar dengan kebaikan juga.

Pembangunan kuil sudah hampir selesai. Kuil itu kecil. Gopuramnya menyentuh dahan terendah pohon

banyan dan *garbhagriha*-nya hampir setinggi manusia. Cahaya matahari membuat dinding-dinding marmer menjadi bersemburat kuning seperti buah limau. Dinding batu bata yang terluar dibangun rendah untuk memuaskan tradisi, bukan untuk perlindungan, dan belum selesai. Chiranji Lal dan sekelompok orang menunggu. Seorang pendeta telah melakukan perjalanan jauh dan Varanasi untuk memberkati patung ini. Tumpukan tinggi beras, ghee, susu, madu, dupa, kelapa, pisang raja, dan bunga-bunga sudah menanti.

Puja, yang panjangnya bervariasi tergantung kepentingannya, tidak hanya akan makan waktu berjam-jam, tetapi hingga berhari-hari. Sang Brahmin adalah seorang pria rnuda yang kurus, tampak bangga karena terpelajar, tetapi belum berpengalaman. Dia bertelanjang dada, dengan garis suci yang menggores pundak hingga pinggangnya. Segumpal rambut tumbuh dari kepalanya yang tercukur gundul, seperti air yang memancar dan batu. Para musisi dengan seruling dan tabla duduk di karpet lusuh di sampingku. Sang pendeta mengambil patung dariku, membuka bungkusnya, dan dengan hati-hati meletakkannya di altar.

Lengan-lengan Durga terentang dari tubuhnya bagaikan dahan pohon.

Murthi telah memberi cat emas untuk mahkotanya, warna biru dan perak untuk tepi sarinya. Ekspresinya memancarkan senyuman yang dikulum.

Kita harus memerhatikan dengan teliti untuk melihat bagaimana senyumnya terbentuk, karena hanya tampak sedikit lekukan di bibirnya.

Sang dewi berdiri, setengah tubuhnya dalam kegelapan, setengah lagi dalam sinar matahari, tanpa sengaja memantulkan pembagian spiritual dalam dunianya. Murthi mendengar orang-orang yang terkesiap kagum dan merasakan kebanggaan tak terkira karena pencapaiannya. Ini adalah dharmanya; untuk memahat dewa-dewi. Murthi sang Acharya.

"Aku tidak bisa terus di sini," dia menyesal, meskipun dia sudah sering menyaksikan upacara. Seluruh bagian sastra akan dilantunkan, api dinyalakan untuk membakar beras dan ghee. Pada saat itu, beras dan ghee akan diletakkan di garbhagriha. Di antara garbhagriha dan landasan patung akan diletakkan sebuah piring tembaga yang tebal: kekuatan dewa-dewi yang sebenarnya akan muncul dari simbol-simbol yang terukir di piring tersebut. Orang-orang itu mengerti; Murthi harus bekerja untuk membuat jali. Dia mengambil darshan dari pendeta dan kembali ke pekerjaannya.

Jali itu tergeletak di tanah yang berdebu, setengah jadi. Benda itu juga setengah tertutup, sedikit mirip si pendeta, bagian bawahnya masih berupa marmer utuh. Batang tumbuhan yang indah tumbuh dan bongkah polos tersebut, begitu indah dan rapuh, sehingga rasanya tidak mungkin bisa dipercaya jika dua bentuk itu berasal dan batu yang sama. Yang satu menjulang; yang lain tergeletak kaku.

"Bagaimana kabar ibumu?" dia bertanya kepada Gopi saat mulai bekerja, tap, tap, tap.

"Dia menangis dan terbaring dengan mata terpejam rapat." Wajah anak lelakinya berkerut karena kekhawatiran.

"Dia kelelahan bekerja, tapi dia akan segera pulih. Dia tidak sekuat dulu."

Murthi bekerja sepanjang hari, berkonsentrasi dalam kebisuan, hingga cahaya mulai memudar. Dia hampir menyelesaikan sebentuk daun. Daun itu tumbuh dari bongkahan, hanya ujungnya yang tampak, mengangguk diterpa angin yang tak terasa.

Saat mereka berjalan pulang perlahan-lahan, Murthi merasa tubuhnya kaku sehabis bekerja. Dia mengendus aroma masakan di perapian, menghirup wangi makanan yang terbawa angin. Mumtazabad begitu bersih dan teratur. Mungkin kota itu sudah ada selama berabad-abad. Kota ini membuatnya merasa betah, nyaman, serasa kampung halamannya sendiri. Jalanan, orang-orang, bahkan anjing-anjing liar pun sekarang sudah terasa akrab. Dia merasa damai. Patung pujaannya sudah selesai; tinggal jali yang belum rampung. Dia menoleh ke belakang, melihat kubah yang belum selesai menjulang di antara pepohonan. Matahari telah mengubah warna kubah menjadi merah jambu terang. Sisa makam itu dikelilingi oleh kerangka batu bata. Saat dia kembali ke kampung halaman, dia akan menceritakan kemegahan ini kepada teman-teman lamanya. Sudah pasti, mereka tidak akan memercayainya. Orang-orang itu harus melihat sendiri sebelum bisa mengerti. Sebuah sketsa di tanah tetaplah tanah, imajinasi tidak bisa mengubahnya menjadi marmer, tidak bisa membuatnya menjulang tinggi ke langit. Dia berharap agar makam besar itu segera selesai. Dia ingin melihat di mana mereka memasang jali yang dia kerjakan, bagaimana benda itu bisa menangkap dan menguraikan cahaya, bagaimana bayangan jatuh ke

lantai marmer. Dia tidak peduli jika namanya tidak akan pernah dikenal, itu tidak penting. Siapa yang tahu nama-nama resi atau orang-orang yang membangun kuil-kuil raksasa di Varanasi, atau yang memahat dewa-dewi di sisi bukit dan gua-gua? Kehidupan ini hanyalah suatu tugas bagi manusia.

Para perempuan berkerumun di pintu masuk rumahnya, berdesakan dan berbisik, mengintip ke dalam.

Jantungnya melompat.

"Ada apa?"

"Sita sekarat."

Murthi mendorong agar bisa masuk. Sita terbaring, napasnya terputus-putus. Wajahnya kaku, pucat; Murthi mengetahui tanda-tanda kehidupan yang akan segera berakhir, tanpa bisa dicegah.

"Pergilah," Murthi menyuruh Gopi. "Larilah ke benteng. Katakan kepada para prajurit untuk memberi tahu Isa bahwa istriku Sita sedang sekarat. Kita membutuhkan hakim. Larilah!"[]

***

17

Kisah Cinta

1031/1621 Masehi

Arjumand

Aku sangat berduka saat kakekku meninggal. Sebagian dari diriku juga menghilang; kakekku membawa bagian itu bersamanya. Kita memulai kehidupan dengan sebuah lingkaran penuh, bersama begitu banyak orang: para ayah, para ibu, para kakek, para nenek, saudara lelaki, sepupu, dan saudara perempuan. Kemudian, ketika mereka meninggal, satu demi satu, setiap kematian akan melubangi lingkaran itu. Kita mengerut, mengecil, dan menyusut, hingga semua yang ada dalam kehidupan kita hanyalah diri kita sendiri.

Kakekku meninggal saat tertidur. Kami semua dipanggil, dan aku melihat wajahnya yang tenang dan damai. Sungguh sulit membayangkan seorang anak muda yang menempuh perjalanan panjang dari Persia untuk mencari peruntungan dengan melayani Mughal Agung Akbar.

Kemudaannya tersembunyi di dalam tubuhnya yang renta, tersembunyi dalam lipatan-lipatan sutra, tersembunyi oleh dukacita Mughal Agung Jahangir, Permaisuri Nur Jehan, Pangeran Shah Jahan, Putri Arjumand, dan Putri Ladili. Para pangeran, bangsawan, rana, nawab, amir, semua datang untuk menyampaikan belasungkawa mereka kepada seorang anak lelaki

kelaparan yang tersembunyi di balik seorang lelaki hebat. Jahangir telah memerintahkan sebulan masa berduka bagi kematian Itiam-ud-daulah-nya, Pilar Pemerintahannya, penasihatnya yang bijaksana, sekaligus temannya.

Aku mencium Kakek, aroma tubuhnya yang akrab serasa memudar, sudah digantikan sebagian oleh aroma masam kematian yang menguar dan dalam tubuhnya. Kekasihku mencium Kakek dan menangis juga.

Mereka telah menjadi dekat, sang lelaki tua dan lelaki muda, seakan-akan saling mencari perlindungan satu sama lain. Mehrunissa menangis paling keras. Kakekku bukan hanya seorang ayah baginya, melainkan juga teman dan penasihat, serta gurunya. Kakekku telah menuntun nasib Mehrunissa, seperti Tuhan menuntun nasibnya. Mehrunissa tampak lebih daripada sekadar berduka; selama berhari-hari dia kelihatan tenggelam dalam mimpi. Dia tidak makan maupun minum, tetapi duduk terdiam sambil menatap air Jumna. Selama bertahun-tahun, dia bersandar kepada ayahnya dan saat ini hampir bisa mandiri. Tetapi, kemuramannya tidak berlangsung lama. Jahangir memberinya izin untuk membangun sebuah makam bagi Itiam-ud-daulah. Makam itu dibangun di dalam kota, di tepi Sungai Jumna. Dia mengerahkan banyak tenaga untuk memilih para pembangun beserta rancangan mereka. Dia mengetahui apa yang dia inginkan.

Jahangir merasa ironis karena dia berhasil menghindari kematian, dan kematian itu malah menimpa Ghiyas Beg. Penyakitnya sendiri masih terus terasa, meninggalkan jejak di wajahnya. Dia mengalami kesulitan untuk bernapas dalam udara panas yang

kering, dan terus-menerus ingin pindah lebih jauh ke utara. Dia sangat menyukai Kashmir. Dia ingin duduk di taman-taman yang telah dia rancang dan mengamati ikan-ikannya, yang masing-masing ditempeli cincin emas, berenang-renang di kolam air mancur. Tetapi, dia selalu ingin ke sana bukan karena alasan kesehatan semata; dia menatap syahdu ke utara, ke pegunungan tinggi di atas bebatuan dan salju yang memagari, ke arah tanah leluhurnya. Aku telah mendengar bisikan bahwa dia berharap bisa menaklukkan tanah itu.

Dia bermimpi untuk bisa memerintah Samarkand.

Setahun sebelum kematian kakekku, aku juga merasa sedih. Ada banyak alasan untuk itu: sekali lagi aku mengandung. Sekali lagi, perutku membesar, sekali lagi penderitaan mencengkeram jiwaku. Pada kehamilanku yang terakhir, racun hakim berhasil menggugurkan bayiku, dan aku jatuh sakit serta lemas selama beberapa hari. Dipan selalu ternoda darah. Tetapi, keluarnya batu janin dari dalam rahimku membuat pikiranku yang melayang-layang merasa nyaman.

Setelah itu, aku memutuskan untuk menolak kekasihku secara lebih tegas. Saat kami berbaring bersama, dia bisa merasakan kekakuan tubuhku ketika dia membelaiku-tubuhku membeku, seperti marmer dan terasa berat.

"Lagi?" dia berbisik dengan kasar. Betapa cepatnya waktu berlalu, bagaikan saat terakhir kami bercinta berlangsung sesaat yang lalu. "Aku merasa seperti berbaring bersama mayat."

"Mengapa kau berkata kejam kepadaku?"

"Karena kau tidak lagi mencintaiku." Dia berbicara dengan sebal, merasa terhina bagaikan seorang anak lelaki yang ingin kemauannya dituruti.

"Aku mencintaimu. Cintaku tidak berubah sejak pertama kali aku melihatmu."

"Lalu, mengapa kau menolakku?" Dia berbaring telentang, tidak lagi menatapku, tetapi menatap langit-langit, menginginkan aku memohon maaf kepadanya. Oh, betapa sakitnya mencintai. "Jika kau masih mencintaiku, kau akan mengizinkanku bercinta denganmu."

"Aku lelah. Aku baru saja kehilangan seorang anak, dan tubuhku masih terasa sakit."

"Aku bertanya-tanya, bagaimana kau bisa kehilangan anakku," dia berkata, seperti tak berdosa di balik kekejaman permintaannya akan cinta yang tak terpuaskan. "Sekarang sudah dua kali. Berapa kali lagi akan terjadi?"

"Hal seperti ini terjadi pada beberapa perempuan. Siapa yang bisa memperkirakannya?" aku berbisik dengan penuh ketakutan. Aku tidak tahu apakah dia mengira-ngira, atau mungkin mengetahuinya. Aku berdoa agar dia tidak mendengar keraguan dalam penyangkalanku.

"Aku tahu," dia memelukku dengan lembut, kemarahannya tiba-tiba menghilang. "Para lelaki tidak bisa mengerti rasa sakit yang diderita perempuan. Aku selalu membutuhkanmu. Aku tidak bisa menahan cintaku. Setiap aku melihatmu, aku selalu berharap untuk mencium wajah dan matamu, memeluk tubuhmu, dan bercinta denganmu."

Bibirnya menyapu bibirku. Rasanya lembut bagaikan kelopak bunga, manis, penuh maaf, seakan-akan aku yang berdosa.

"Saat kau sudah lebih baik, kita akan bercinta lagi, aku akan menunggu."

"Kita harus menunggu selama beberapa saat. Hakim berkata, aku harus beristirahat sebelum mengandung lagi."

"Selamanya?" Kekasarannya datang dan pergi, seperti napas yang diembuskan dalam hawa dingin, dan aku tidak bisa mengendalikan ketakutan serta kemarahannya.

"Tentu saja tidak. Aku tidak keberatan jika kau bercinta dengan salah satu gadis budak hingga aku siap untukmu."

"Jadi, kau pikir aku sehina itu-untuk bercinta dengan seorang budak perempuan. Kau terlalu mulia untukku sekarang."

"Tolonglah, kau memutarbalikkan kata-kataku untuk membela dirimu sendiri."

"Bagaimana aku membela diriku sendiri?"

Dia duduk, punggungnya tegang karena kemarahan. Aku menyentuhnya, dia mengerenyit, seolah-olah jari-jariku ini batu bara.

Tetapi, jika sentuhanku menyakitinya, kata-katanya lebih membuatku terbakar. Aku hanya bisa menghiburnya dengan cara menyerah dalam rengkuhannya, tetapi aku tidak bisa melakukannya. Kekuatan benihnya menakutkan aku; hal itu tidak bisa dibayangkan. Ayahnya, kakeknya, dan kakek buyutnya

tidak bisa begitu cepat membuahi rahim para perempuan, dan terus-menerus menghamili mereka bagaikan buah labu.

Waktu-waktu kenikmatan bersama kami yang singkat ini sudah terganggu, karena kemarahannya dan kekeras kepalaanku. Mengapa cinta begitu menyulitkan, menuntut, dan melelahkan?

"Tidak ada arti selain yang kukatakan."

Dia setengah berbalik, terkejut dengan suaraku yang meninggi. Aku menentang tatapannya, menolak untuk menurunkan pandanganku dengan patuh.

"Ayah dan kakekmu juga bercinta dengan budak perempuan. Jika kau tidak bisa mengendalikan hasratmu, puaskanlah gairahmu bersama mereka. Lihat aku. Aku seorang perempuan, dan aku mencintaimu, tetapi kau memperlakukan aku seperti seekor sapi betina dalam kandangmu.

Anak, anak, anak- bagaimana aku bisa merawatmu jika aku menghabiskan hidupku dengan mengandung anak-anakmu, yang menekanku bagaikan batu?"

"Mungkin aku harus menikahi istri kedua."

"Dan ketiga, keempat, dan kelima. Akbar memiliki empat ratus istri.

Apa yang menahanmu?"

Dia menundukkan kepala sambil terdiam. Akhirnya, aku memalingkan wajah darinya dan memejamkan mata. Aku tidak berharap untuk mengingat kata-kataku, amarah di wajahnya, dan suaraku yang sinis.

"Aku tidak bisa," dia berkata pelan.

Sebelum aku bisa memeluknya dan meminta maaf, dia sudah menghilang. Selama tiga puluh lima hari, kami tidak saling berbicara.

Kami telah berjanji untuk tidak hidup terpisah dan saat ini, dalam kedekatan satu sama lain, seluruh kesultanan bagaikan terentang di antara kami. Rasa sakitku semakin parah. Jika kami berpisah, aku bisa mengetahui bahwa dia masih mencintaiku. Tetapi, di sini dia terus menyendiri dan menyibukkan diri, bahkan tidak melirik ke arah zenana saat dia datang dan pergi. Aku memerhatikannya, tidak hanya dengan mataku sendiri, tetapi juga dengan mata orang lain: Isa, Allami Sa'du-lla Khan, Satium-nissa, Wazir Khan, semua memerhatikan. Apakah dia merana? Apakah dia membisikkan namaku? Apakah dia juga merasa seperti seorang mayat hidup? Tidak, mereka menjawab, suara mereka berbisik karena peduli terhadap kesedihanku, dia tertawa dan bermain-main. Jadi, aku juga melakukan hal yang sama. Aku mengundang semua istri petinggi untuk makan malam di istana. Para penari dan penyanyi menghibur kami setiap malam. Aku tertawa terlalu keras, berbicara terlalu banyak, bertepuk tangan hingga telapak tanganku sakit. Aku tidak banyak tahu bagaimana caranya hidup dalam kehampaan seperti ini, dalam keceriaan palsu ini.

"Isa. Kau harus membangun sebuah tenda kecil di taman, tempat dia duduk. Lakukanlah dengan cepat dan diam-diam. Malam ini harus sudah siap."

Bagaimana seorang pangeran menundukkan kepala dengan malu kepada seorang perempuan? Dia terbuat dari emas dan marmer, tetapi aku hanya terbuat dari daging dan tidak ada yang lebih membuatku menderita daripada hidup tanpa cinta Shah Jahan. Aku akan

menyerah dengan pasrah terhadap rasa malu yang begitu hina itu. Rasa sakit ini tidak bisa lebih buruk lagi. Tetapi, bagaimana jika dia menolak tawaranku? Aku tidak mampu memikirkan hal itu.

Aku mengenakan chundar, blus, dan touca kuningku. Perhiasan perakku tidak lagi hanya segenggaman tangan, tetapi sudah memenuhi beberapa kotak. Aku memilih hanya yang bisa kuingat. Isa mendirikan tenda, menutupinya dengan permadani. Aku mengambil tempat dan menyebarkan daganganku. Malam itu begitu hening; bulan tergantung di atas air bagaikan pedang perak.

"Apakah dia akan datang?" Isa bertanya. "Aku tidak tahu.

Berdoalah agar dia datang. Bawakan anggur. Perintahkan para musisi untuk tetap diam hingga dia memasuki taman."

"Apakah kau menginginkan aku tetap tinggal?"

"Ya ... tidak ... berdirilah di sana."

Isa berdiri di dalam kegelapan bayangan. Aku duduk, mengatur dan menyusun perhiasanku dengan gugup, seperti yang kurasakan untuk pertama kalinya bertahun-tahun yang lalu. Kenangan masa lalu selalu kembali. Bagaimana jika Shah Jahan tidak datang? Dia mungkin pergi ke utara, ke selatan. Dia sedang berburu. Dia sedang tinggal di istana ayahnya. Dia sedang bersama seorang gadis pelacur. Dia minum-minum dengan teman-temannya. Dia akan masuk, menertawakanku, dan pergi ke tempat tidurnya sendiri. Kepalaku sakit memikirkan semua kemungkinan itu. Tidak ada yang memberiku

harapan; aku tidak layak menerima kebahagiaan dua kali dalam hidupku.

Aku tidak melihatnya datang. Dia berhenti di batas sinar bulan. Dia pasti sudah berdiri di sana selama beberapa saat, kemudian menghampiriku dengan cepat menyusun taman, menuju tendaku.

"Ah, gadis pasar malamku yang mungil, berapa harganya perhiasanmu?"

"Sepuluh ribu rupee."

"Aku tidak memilikinya. Apakah sepuluh ribu kecupan bisa menggantinya?"

"Dari Shah Jahan, satu kecupan saja lebih dan cukup."

Aku menerima sepuluh ribu kecupan malam itu. Aku juga menerima benih anaknya yang ketujuh.

Suatu pagi, Ladilli datang menemuiku. Tampaknya dia melayang tertiup angin pagi hari, terbang bagaikan tidak mampu mengendalikan nasibnya sendiri. Tindak-tanduknya menyiratkan perasaan, kabut tebal seakan menyelubunginya-tidak bisa ditembus, tetapi bisa disibakkan oleh tangan seseorang. Itu semua membuat kesabaranku habis. Aku selalu kesulitan menerka perasaannya, bahkan amarah pun selalu tersembunyi di balik kebisuan.

"Ada apa, Ladilli? Kulihat kau hanya duduk-duduk dan terus mengeluh, lakukanlah dari seberang ruangan. Aku bisa merasakan napasmu yang berat."

"Aku akan menikah."

"Kalau begitu, kau pasti bahagia." Wajahnya tidak memancarkan ekspresi apa pun. Dia terlalu tua untuk

menikah, bahkan lebih tua daripada usiaku saat menikahi Shah Jahan. Tetapi, dia menerima nasibnya dengan pasrah. "Betulkah?"

Dia mengangkat bahu. "Ibuku mengatakannya pagi ini. Aku akan menikah dengan Shahriya."

"Ah!" aku tidak bisa memikirkan harus berkata apa lagi.

Aku tidak pernah menyukai adik lelaki bungsu Shah Jahan; dia membuatku merasa tidak nyaman. Di istana, dia dikenal sebagai Na-Shudari, "ahli melakukan hal-hal tak berguna". Wajahnya tampak seperti terbuat dari tanah liat, dagingnya selalu tampak bergelayut. Sosoknya tidak pernah tampil dengan wajah ceria seperti para lelaki lain. Ibunya adalah seorang budak, dan Jahangir menghujaninya dengan hadiah, kemudian mengirimnya untuk tetirah di Meerut. Shahriya adalah pilihan yang tak sebanding bagi Ladili.

"Tolaklah."

"Arjumand, kau tahu, aku tidak bisa melakukannya. Ibuku akan berteriak kepadaku selama berhari-hari. Aku tidak bisa menahannya.

Kupikir lebih mudah untuk langsung berkata 'ya'." Dia menggenggam tanganku. "Kau harus berbicara dengannya. Aku yakin ibuku akan mendengarkanmu."

"Apa yang harus kukatakan kepadanya? Apakah ada seorang lelaki lain yang kausukai?"

"Ya!" Cahaya membanjiri wajahnya. Aku tidak bisa menahan perasaan sedih yang hebat karena pancaran kebahagiaannya yang tulus.

Hal itu pasti akan menghilang selamanya. "Namanya Ifran Hassan. Dia seorang lelaki terhormat."

"Aku belum pernah mendengar namanya."

"Dia bukan seorang lelaki terhormat yang berkedudukan tinggi. Dia penguasa jagir di dekat Baroda."

"Apakah kau sudah berbicara dengannya?"

"Tentu saja belum. Tapi, aku tahu dia menyukaiku; dia mengirimi aku ini." Dia mengenakan sebuah liontin perak kecil di lehernya.

Bentuknya bundar dan bisa dibuka; isinya kosong. "Aku mempunyai sebuah benda emas yang persis seperti ini, dan mengirimkan benda itu kepadanya."

"Aku akan berbicara kepada ibumu," dan aku melepaskan tanganku seakan lembut, mengetahui bahwa dengan melakukan itu, aku akan melepaskan hidupku dan hidupnya. Mehrunissa tidak akan pernah berubah pikiran. "Ini pasti akan sulit. Jabatan Ifran Hassan sangat rendah, sementara Shahriya adalah seorang pangeran."

Dengan segera, aku menyesali keterus-teranganku. Bahu Ladili turun seakan-akan dia telah mendengar sebuah bisikan, memastikan bahwa seumur hidup, dia tidak akan mendapatkan keinginannya. Dalam beberapa hari, Mehrunissa akan memastikan pilihannya dengan lebih tegas.

"Kau benar. Dia tak akan pernah mendengar. Seorang pangeran!

Memang tolol."

Hanya itulah kilatan kemarahan yang pernah kulihat darinya. Hal itu juga membuatnya terkejut; dia tersipu, bangkit, kemudian keluar dengan terburu-buru.

Shah Jahan

Aku kecewa mendengar Mehrunissa memilih adikku yang bajingan untuk menjadi menantunya. Shahriya dilahirkan oleh seorang budak, dan dia hampir terlupakan seumur hidupnya. Aku melihatnya sekali dua kali bersama teman-temannya, berjalan-jalan sambil mabuk di taman istana.

Hidupnya tidak jelas, tidak penting, dan saat ini, tangan Mehrunissa telah meraih ke dalam kegelapan dan menarik Shahriya ke dalam jangkauan cahaya. Aku pernah menjadi pilihan pertama bagi Ladili; pilihannya yang kedua juga dipertimbangkan secara matang. Aku tidak peduli dengan siapa Ladili menikah, tetapi aku bisa melihat alasan Mehrunissa. Dia pasti akan bisa engendalikan Ladili, dan melalui Ladili, bisa mengendalikan Shahriya. Mungkin Sultan Shahriya, seorang raja boneka yang idiot.

"Bahkan bibiku sendiri pun tak akan berani," kata Arjumand. "Kau adalah anak lelaki Jahangir yang berperingkat pertama."

"Tapi untuk berapa lama?" aku meminta nasihat kepada ayah Arjumand, Asaf Khan. Wajahnya yang panjang tampak menyembunyikan sesuatu, terlatih oleh disiplin-disiplin dalam politik. Aku mencintai anak perempuannya, aku memiliki kesetiaannya. "Anda bertemu dengan Sultan setiap hari. Apakah aku anak lelakinya yang berada di peringkat pertama?"

"Ya" Jawabannya cepat dan singkat. Aku tidak merasakan penghiburan dalam suaranya. "Mehrunissa hanya mengumpulkan musuh."

"Siapa yang tidak? Tapi, dia menguasai Jahangir, dan aku tidak menguasai siapa pun. Saat ini, dia mengendalikan Shahriya, dan aku tidak mengendalikan siapa pun. Ayahku sakit. Siapa yang akan dia pilih?"

"Pilihan Mehrunissa." Arjumand berbisik. "Mehrunisa tahu, aku tidak seperti Ladili, aku akan menentangnya."

Saat-saat kedamaian kami telah menghilang. Mehrunissa mulai menekanku ke tepi jurang. Di satu sisi, aku melihat sebuah celah, lubang tak berdasar. Tak ada orang yang mampu keluar kembali dan situ, bahkan seorang pangeran sekalipun. Di sisi lain, aku melihat gunung yang tak bisa ditembus.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Tidak ada," Asaf Khan menjawab dengan pelan. "Apa yang bisa kau lakukan? Kau harus menunggu. Jika kau bergerak tiba-tiba, Jahangir akan ketakutan. Pikirannya saat ini tercurah sepenuhnya kepada kesehatannya. Dia merindukan Kashmir."

"Apakah saat ini ayahku menyadari apa yang dilakukan oleh bibiku?"

"Y. Mehrunissa cukup bijaksana karena tetap memberi informasi kepada Jahangir. Dia menyetujui pernikahan Ladili dengan Shahriya.

Sultan berpikir bahwa mereka pasangan yang cocok. Dia tertawa dan berkata kepadaku: 'Pikirkan kemenanganmu, Teman Lama. Adikmu adalah permaisuri, anak perempuannya seorang putri!'"

"Dan ..."

"Hanya itu yang dia katakan." "Dia tidak mengatakan apa-apa tentang Arjumand?"

"Tidak. Mungkin Sultan berpikir bahwa itu tidak penting. Jangan mencari arti dan apa yang tidak dia katakan."

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Dia mengabaikan Arjumand, dan dengan begitu, dia menghinaku."

"Perhatiannya sedang pecah. Kami sudah cukup bermasalah untuk mengartikan kata-kata Mehrunissa. Kita tunggu dan lihat saja. Aku akan mendukungmu dalam ghusl-khana."

Aku tidak perlu menunggu terlalu lama.

Mereka mengatakan kepadaku bahwa pernikahan Ladili lebih megah daripada pernikahanku.

Mehrunissa memberi piring-piring dan cangkir-cangkir emas kepada para tamu, batu-batu mulia kepada para perempuan, serta menebarkan koin emas dan perak kepada orang-orang, dan perayaannya berlangsung tiga hari penuh.

Aku tidak menghadirinya karena mengaku sakit. Arjumand pun tidak; anak yang dia kandung meninggal satu jam setelah dilahirkan.

Sesaat setelah pernikahan, Mehrunissa melakukan gerakannya. Aku diperintahkan untuk menuju ke selatan.

Deccan mendidih. Udara panas tanpa henti di daerah Hindustan itu tampaknya terus menyebabkan pemberontakan. Siapa yang akan memerintah di tempat yang jauh ini? Bahkan jika aku menyerang ke selatan

dan mengalahkan tikus-tikus itu untuk kedua kalinya, apakah ayahku akan memberi imbalan yang lebih besar? Dapatkah dia menghujaniku dengan emas dan berlian untuk kedua kalinya? Dia hanya akan menggumam: Shabash. Dan jika aku gagal, Mehrunissa akan meraih kemenangan. Bagaimana seorang pangeran yang tidak mampu menaklukkan Deccan bisa memerintah Hindustan? Kemenangan-kemenanganku pada waktu lampau akan dilupakan. Dia tidak akan menyebut-nyebut hal ini jika aku pulang dalam kekalahan.

Jarak Deccan juga sangat jauh dan Agra. Aku tidak akan mampu mendengar bisikan-bisikan di istana hingga lama kemudian, saat Asaf Khan mengirim berita untukku.

Dalam kegelisahan, aku meminta pertemuan dengan ayahku. Seisi istana sedang sibuk mempersiapkan kepindahan ke Lahore. Kashmir melambai-lambai, memanggil-manggil sang Sultan, pusat kekuasaan, untuk bergerak menjauh dan Deccan, bahkan dan Agra. Jahangir terbaring di ghusl-khana; kain putih yang didinginkan dengan es diletakkan di dahinya. Matanya masih tertutup meskipun wazir mengumumkan kehadiranku. Dia bernapas lewat mulut seperti singa, sekarat di dalam bayangan, tersengal-sengal untuk bisa bertahan hidup.

"Udara," ayahku berbisik, "sungguh sulit untuk masuk ke dalam tubuhku yang renta. Udara menghindanku. Di Kashmir ... ah, Kashmir ...

di sana udara begitu harum, menerpa dengan keras, tidak takut kepadaku."

"Apakah Ayah ingin aku kembali ke Deccan?"

"Kau telah menerima perintahku. Mengapa kau datang dan menanyakan hal itu kepadaku lagi?"

Sebelah matanya terbuka bagaikan pintu penjara yang berderit.

Cahaya berbinar di dalamnya. "Aku tidak tahu mengapa kau terus-menerus mengganggu ku."

"Ini adalah pertemuan pertamaku dalam waktu yang cukup lama."

"Rasanya seperti yang keseratus kalinya. Apakah itu saja yang kau inginkan? Aku berharap kembali ke dalam mimpiku, terbaring di dekat kolam air mancur di tamanku, dan mendengarkan alunan musiknya yang mendamaikan."

"Jika aku menyerang Deccan ….."

"Kau membantah. Saat ini, aku memberi tahumu, jika kau akan memegang komando dan tetap tinggal di sana hingga kita mengalahkan tikus-tikus itu. Jika ... jika ... apa itu 'jika'? Kata 'jika' tidak pantas dikatakan oleh seorang sultan. Ini bukan sebuah pasar malam tempat kau tawar-menawar dan berkata, 'jika ….'" Matanya memerah dan menyala seperti tungku batu bara. Dia berteriak: "Aku memerintahkanmu untuk menyerang."

"Aku mohon maaf, Paduka. Paduka salah mengerti maksudku. Aku tidak bermaksud untuk mempertanyakan perintah Paduka."

"Kupikir seharusnya tidak." Sorot matanya mulai melunak, dan perlahan-lahan kelopaknya memejam. "Aku tidak salah mengerti akan perintahku."

"Apakah aku dimaafkan, Paduka? Aku tidak bisa pergi dengan pikiran bahwa aku membuat Ayah marah."

"Ya, ya. Sini."

Dia melambai memanggilku. Aku berlutut, dan dia merangkulku seperti tanpa sadar. Jika dia akan pergi ke utara dan aku ke selatan, aku tidak ingin kemarahan menguasai benaknya. Pasti itu akan semakin mengobarkan bisikan-bisikan Mehrunissa. Ya, ya, pasti itu yang dikatakan Mehrunissa.

"Aku mohon izinmu, Ayah, untuk mengajak abangku Khusrav bersamaku. Dia telah dirantai di istana ini selama bertahun-tahun dan perjalanan ke Deccan bisa menjadi perubahan dalam hidupnya yang membosankan."

Ayahku tampak ragu-ragu, seperti mempertimbangkan apakah dia akan membuka matanya lagi. Tetapi, kelopak matanya masih terpejam, hanya cahaya tipis setajam silet yang berkilat. "Dan Ayah tak akan terus melihatnya, dia tak akan lagi mengingatkan Ayah akan pengkhianatannya."

"Dia memang mengganggu karena meratap sepanjang waktu.

Melihatnya membuatku merasa melankolis. Karena itu menambah rasa sakitku, kupikir aku tak dapat menahannya lagi. Ajak dia, bawa dia."

Kami pergi ke selatan setelah beberapa hari ayahku pergi ke utara.

Dia telah mengumumkan niatnya, hanya untuk mengunjungi Lahore, tetapi mungkin dia bisa berubah pikiran; Kashmir masih memanggil-manggilnya. Kami

berpelukan sebelum berpisah. Dia tampak lebih kuat, tetapi siapa yang dapat menjamin kami bisa bertemu lagi? Dia melambai ke arah Khusrav dan jauh.

"Manzil Mubarak."

"Manzil Mubarak."

Aku menemui ayah Arjumand. Asaf Khan berjanji untuk mengirimkan pesan ke Deccan seminggu sekali, melaporkan keadaan kesehatan Sultan dan pikiran-pikiran Mehrunissa. Keduanya saling berkaitan. Jika ayahku meninggal, Mehrunissa bisa bergerak secepat kilat untuk memilih seorang pengganti; jika ayahku semakin kuat, Mehrunissa akan menunggu. Dia telah menunjuk adik lelakiku Parwez sebagai Subadar Lahore, serta membawa Ladili dan Shahriya bersamanya. Ketika Arjumand, aku, dan anak-anakku pergi ke selatan, aku merasa bahwa kami meluncur di atas sungai yang membawa kami lebih jauh menembus batas cakrawala.

Khusrav masih terantai kepada pengawalnya. Mereka telah terbiasa dengan kehadiran satu sama lain, dan dia tidak ingin dipisahkan dan temannya yang semata wayang itu. Aku tidak memercayai pengawal selain Allami Sa'du-lla Khan untuk menjaga Khusrav. Aku yakin, entah bagaimana penglihatannya sudah pulih. Dan, meskipun dia tidak bisa melihat sejelas aku, dia bisa melihat. Setelah makan bersama untuk pertama kalinya, aku memerintahkan dia untuk tetap bersama temannya.

"Saudaraku, aku diberi tahu bahwa aku akan pergi bersamamu, karena kasih sayangmu kepadaku," dia berkata.

"Kupikir ini akan menjadi selingan bagi kebosananmu saat terpenjara."

"Terpenjara! Di sangkar emas! Bagaimana aku bisa merasa bosan?

Aku mendengar rumor dan gosip, dan dalam kegelapan, aku menyimpulkan arti setiap desis dan bisikan. 'Mengapa?' Aku selalu memulai pertanyaanku dengan kata itu. 'Mengapa?' Mengapa Mehrunissa menikahkan anaknya dengan si pembual idiot Shahriya? Tapi, kita semua tahu jawabannya. Sangat mudah. 'Mengapa?' Mengapa Shah Jahan mengajak abangnya yang buta ke selatan bersamanya?"

"Aku sudah mengatakan alasannya kepadamu. Sekarang makanlah.

Minumlah sedikit anggur." Isa memenuhi cangkirnya. Khusrav menatap cairan di cawan emasnya, tetapi tidak menyentuhnya. "Aku tidak bisa lagi menemanimu. Aku harus mendiskusikan rencana bersama komandan pasukanku."

"Ah, ya, tentu saja. Adikku memiliki posisi penting. Komando, perintah-dia tinggal mengangkat tangan dan sepuluh ribu pasukan berkuda akan maju." Dia mendesah, lalu air matanya mengalir.

Sepertinya, air mata itu akan mengalir seiring keinginannya. "Jika saja aku sebijaksana Shah Jahan. Aku begitu terburu-buru dalam kebutaan ...

aku terlihat konyol di hadapanmu, iya kan? Dulu, mata hatiku yang buta.

Saat ini, mata kepalaku yang buta. Dua kebutaan. Betapa sialnya! Jika saja mataku yang buta terlebih dahulu, mungkin aku masih memiliki kedua penglihatan itu."

"Kau memang melihat."

"Sedikit. Kau membenciku karena itu? Bayangan buram Shah Jahan duduk di depanku. Dia menunjukkan ketidaksabarannya; mungkin, dia bahkan menunjukkan ketidaksukaannya. Aku mengasihi ayahku tercinta dengan cara yang sama. Aku duduk dan menatapnya, tetapi dia segera menghilang. Jika aku sebijaksana Shah Jahan, saat ini aku akan maju di depan ribuan pasukanku yang akan mati karena menjalankan perintahku.

Tapi, apakah itu sudah cukup? Shah Jahan bisa memimpin pasukan dua puluh, tiga puluh kah-tetapi dia tidak bisa. Belum."

"Aku adalah putra mahkotanya."

"Tapi, apakah kau putra mahkota Mehrunissa? Itu pertanyaannya."

Dia lalu berbisik. "Kau harus mencari tahu, apa yang akan diperbuat oleh Khusrav."

"Apa yang akan diperbuat oleh Khusrav?"

"Bunuh Mehrunissa. Secepat kilat. Sebelum dia bergerak. Kirim pasukan berkuda ke sana." Khusrav mencengkeram lenganku dengan kuat. "Tanpa bisikan Mehrunissa, kau akan tetap menjadi putra mahkota Jahangir hingga dia meninggal. Dan jika hal itu terjadi dalam waktu dekat, Tuhan merestui."

"Penjagaan Mehrunissa terlalu ketat. Sekarang, giliranku untuk bertanya-'mengapa?'"

"Karena kematian Mehrunissa akan melukai Jahangir. Dia akan meratap, seperti halnya aku. Dia akan mondar-mandir di istananya, terbutakan oleh

kepedihan. Dia akan tersandung dan jatuh ke dalam palung kesepian. Selamanya." Khusrav terkekeh- kekeh puas dan bertepuk tangan. Siang dan malam, dia memimpikan kematian Jahangir.

Aku tidak bisa menyalahkannya. Tetapi, aku tidak bisa memercayainya.

"Ketika kau bertanya 'mengapa?' dan mendapat jawaban, kau akan bertanya 'mengapa?' lagi? Mengapa Khusrav menginginkan nyawa Mehrunissa?"

"Untuk menyelamatkan nyawanya sendiri." Dia menatapku. "Taktya takhta. Aku tidak menginginkan takhta maupun makam, Saudaraku."

Udara semakin panas, rumput-rumput layu dan mati; batuan dan tanah tampak mengancam, angkasa bagaikan perisai yang berkilauan.

Aku juga memimpikan Kashmir, bukan merindukan ayahku, tetapi ingin melepaskan diri dan kebencian Khusrav yang mendarah daging.

Arjumand terbaring di keretanya. Kibasan punkah tak mampu menepis panas di pantai ini. Dia tidak pernah mengeluh, tetapi selalu tersenyum penuh kasih kepadaku. Senyumannya tidak pernah berubah; selalu memancarkan kecantikannya, meskipun saat ini senyuman itu lebih lambat tersungging. Tetapi, saat dia tersenyum, aku tidak bisa menahan kebahagiaan atau curahan cintaku. Dia sedang mengandung anak ketujuh kami. Kami tidak lagi memperdebatkan apakah dia harus tinggal di Agra yang nyaman. Aku tidak akan pernah menolak keinginannya, dan saat ini aku tidak menginginkannya. Kehadiran Arjumand selalu memberiku kenyamanan.

Aku selalu mengajak Dara di sampingku. Dia menunggang kuda poni putihnya, dan keingintahuannya tentang daerah ini tak pernah terbatas; aku mengajarinya, karena dia baru mulai berlatih. Anak-anak yang lain tetap bersama pengasuh mereka, di balik tempat tinggal Arjumand. Dua anak lelakiku yang lain, Shahshuja dan Murad, adalah anak-anak pendiam dan penurut; hanya Aurangzeb yang menampakkan semangat ketangguhan dan kemandirian. Tingginya belum mencapai pinggangku, tetapi dia sudah meminta kepadaku dengan terus terang agar mengizinkannya berkuda. Aku melarangnya. Dia terlalu kecil dan masih terus membutuhkan penjagaan. Ada ekspresi penasaran dan kekesalan yang dia sembunyikan saat berada di dekat Dara.

Dara mengerti kekuatan secara alamiah. Kekuatan mengalir saat aku melaju, berhenti saat aku berhenti. Kekuatan juga melingkupiku, terlihat dan satu batas cakrawala hingga batas cakrawala yang lain. Aku tahu sumber kekuatan itu adalah ayahku, tetapi ketika jarak di antara kami semakin lebar, kekuatanku juga berkurang. Orang lain memerintah tanah yang kami lewati-para rana, amir, diwan, mir bakshi-tetapi ketika aku tiba di suba mereka, kekuasaanku melingkupi kekuasaan mereka.

Perjalanan itu sangat lambat; seorang pangeran tidak bisa lewat tanpa dikenali. Setiap hari, saat fajar, tengah hari, dan senja, aku berhenti, menerima kunjungan semua yang datang untuk membayar pajak atau mempersembahkan hadiah. Dan setiap aku berhenti, sebuah pesta menanti dan tidak dapat ditolak. Jadi, aku menyaksikan pertunjukan kesetiaan dan kasih sayang

yang berulang-ulang dan tak berhenti. Kata-kata tak pernah berganti, hanya orang yang mengucapkannya yang berganti.

Dua hari sebelum kami mencapai Burhanpur, kami berpapasan dengan beberapa prajurit di jalan; seratus orang yang dipimpin oleh seorang Mir Bakshi. Mereka didampingi oleh Sadr, komandan suba.

Mereka menunggu di dekat pilar yang terbuat dan tengkorak manusia, yang tingginya dua kali tinggi manusia dan diameternya pun dua kali.

Pilar itu terbuat dari lumpur dan bata, dan dihiasi tengkorak-tengkorak.

Mereka tidak memiliki mata maupun daging lagi, hanya tulangnya yang tertinggal. Pembangunan pilar-pilar ini adalah kebiasaan yang pertama kali dipraktikkan oleh Timur-i-leng. Sementara pilar ini dibangun oleh Akbar, sebuah monumen bagi ketegasannya dalam memberi hukuman.

Kami tidak lagi mengikuti tradisi ini.

Di tanah dekat para penunggang kuda, tiga orang tergeletak dalam keadaan terikat.

Aku memberi izin kepada Mir Bakshi dan Sadr untuk mendekat.

Mereka datang dengan ragu-ragu; kehadiranku tidak disambut. Sadr melakukan kornish yang begitu formal. Mir Bakshi tampak lebih menghormatiku. Aku mengabaikan keduanya, dan langsung maju mendekati orang-orang yang terikat itu. Mereka masih hidup, terikat dengan tali, kepala mereka gundul. Darah mengental terlihat di sisi kepala satu orang tersebut, menggelapkan

janggutnya. Orang ketiga tampak tidak terluka, tetapi terikat lebih kencang. Mereka terbaring tak berdaya, wajah-wajah hampa mereka menekan tanah. Mereka tidak mengharapkan keadilan danku.

"Ini adalah masalah sepele, Yang Mulia," kata Mir Bakshi.

Kekuasaannya berkurang saat aku berdiri di dekatnya. "Ini tidak perlu mengganggu pikiran sang Pangeran."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Tidak ada, Tuanku," salah seorang lelaki yang terikat berteriak.

Dengan isyarat dari Mir Bakshi, seorang prajurit menusuk lelaki itu dengan ujung tombaknya.

"Kau hanya boleh menusuk jika aku memerintahkannya. Dengan kehadiranku, tidak ada yang boleh dilakukan tanpa kekuasaanku."

Sadr bergerak menghampiriku dalam posisi terlalu dekat; aku menyuruhnya untuk menjauh. Dia mundur beberapa langkah, sementara matanya berkilat.

"Orang-orang ini bermaksud membunuh thakur di desa itu." Dia menunjuk ke arah perbukitan. "Kami telah berhasil mencegah mereka melakukan rencana pembunuhan itu. Tunjukkan senjatanya kepada Pangeran."

Tiga pedang berkarat jatuh ke tanah, diikuti sebilah belati.

"Mengapa mereka ingin membunuh thakur?"

"Siapa yang tahu mengapa rakyat jelata ini melakukan sesuatu?"

dia bertanya dengan penuh ketidakpercayaan.

"Aku bertanya kepadamu. Jawablah dengan cepat. Aku tidak akan memberi toleransi terhadap kekasaran seorang mullah."

"Kemarahanku hanya memuncak," dia berbisik, menyadari bahwa hanya profesi sucinya yang saat ini dapat mencegahnya menghadapi kematian.

"Ceritakan kepadaku," aku berkata kepada orang yang terikat.

Matanya mengingatkanku akan harimau yang terperangkap, penuh amarah tak tertahankan, karena dia harus takluk oleh kehidupan dengan begitu kejam.

"Yang Mulia, thakur itu adalah orang jahat. Dia telah membuat hidup kami menderita .."

"Itu bukan alasan untuk merencanakan pembunuhan."

"Tidak, Yang Mulia." Matanya berkilat dingin. "Thakur menginginkan istri saya yang cantik. Dia membawa istriku dengan paksa, menahannya, menggunakannya, dan saat dia sudah bosan, dia memberikan istriku kepada anak buahnya. Dia meninggal karena kekejaman mereka."

"Mengapa kau tidak meminta keadilan?"

"Keadilan?" Suaranya terdengar pahit. "Thakur adalah seorang Muslim. Dia teman Sadr dan Mir Bakshi. Aku beragama Hindu. Saat aku pergi meminta keadilan itu, mereka justru berkata bahwa itu bukan urusan mereka. Apa yang bisa kulakukan? Aku meratap, aku

menangis, aku memohon. Mereka menertawakanku. Saat istriku meninggal, aku mencari keadilanku sendiri. Lelaki ini adalah adikku, yang ini sepupuku.

Kami memang pergi mengejar thakur, tetapi kami tertangkap. Kalau mau, Yang Mulia boleh menghukum mati kami."

Saat harapan sudah hampir sirna, keberanian manusia akan semakin menonjol. Tatapannya tidak goyah, dia tidak berkedip. Aku menghormatinya.

"Siapa namamu?"

"Arjun Lal. Adikku Prem Chand, dan sepupuku Ram Lal."

Aku menoleh kepada Sadr: "Apakah ini benar?"

"Dia tidak datang kepada kami karena istrinya. Dia cuma mengarang cerita saja."

"Tentu saja aku tahu dia berbohong. Apa lagi yang bisa diharapkan dari seorang Hindu?" Aku membelokkan kepala kudaku, seperti akan beranjak. "Siapa nama istrinya?"

"Lalitha." Tatapannya tiba-tiba melemah, tidak berdaya, penuh kepasrahan dan kebencian karena sadar bahwa dia terjebak siasatku.

"Bebaskan mereka. Hukum mati sang thakur."

Burhanpur tidak berubah. Angkasa yang kejam, elang-elang, tumbuhan-tumbuhan yang kering, semuanya sama. Istana masih menghadap ke arah bukit-bukit yang berwarna keunguan, seakan-akan bangunan itu menampakkan perasaan merasa getir karena selama bertahun-tahun terpaku menatap pemandangan yang tak pernah berubah.

Arjumand melahirkan seorang anak perempuan. Akan tetapi, bayi kami meninggal seminggu kemudian. Arjumand masih lemah dan kelelahan, Isa menjelaskan, meskipun saat aku kembali dari pertempuran singkat melawan tikus-tikus Deccan itu, Arjumand masih menunjukkan kegembiraan ketika aku mendekatinya. Dia hanya berbicara sedikit tentang kehilangannya yang tersembunyi dalam tawa dan nyanyian. Dia masih mau mendengarkan kisah keberhasilanku dengan gembira.

"Setiap kau menang," dia berkata kepadaku, "pikirkanlah Mehrunissa. Kekuasaannya melemah ketika kekuasaanmu semakin besar."

"Kekuasaan apa yang kumiliki di sini, dengan jarak begitu jauh dari ayahku?"

"Ini." Dia melambai ke arah perbukitan. "Kau adalah Mughal di sini.

Kau memiliki pasukan, kau memiliki daerah kekuasaan; ayahmu tidak bisa merampas semua

ini darimu; hanya kau yang bisa

mempersembahkan ini semua kepadanya. Ini adalah daerah taklukanmu."

Arjumand berkata jujur. Di sini, sebenarnya akulah sang Mughal Agung. Semua menyerahkan benteng mereka, daerah mereka kepadaku.

Aku menerimanya atas nama sang Sultan, tetapi dengan namaku sendiri.

Berdasarkan hal ini, kami menjalani kehidupan yang damai; kami memiliki satu sama lain, kami memiliki anak-anak kami. Hanya udara panas dan lalat yang tidak menyambut para pendatang. Berita yang sampai ke

tanganku mengabarkan bahwa kesehatan ayahku sudah membaik, dan pembawa pesan dari Asaf Khan terus membawakan kami kabar-kabar dari istana. Dan Mehrunissa menahan dirinya.

Apa lagi? Tidak ada. Semua kehidupan tidak abadi.

Saat itu malam yang hening, tanpa angin. Arjumand sedang terlelap. Dalam tidurnya, dia kembali menjadi seperti seorang gadis yang pertama kali kulihat. Garis-garis usia dan kekhawatiran menghilang dari wajahnya yang cantik, kembali tampak seperti wajah anak-anak. Aku terus menatapnya, dalam bayangan, malam demi malam, hingga aku tertidur.

Aku dibangunkan oleh Isa pada waktu subuh. Aku bangkit perlahan dari tempat tidur dan mengikutinya ke koridor. Pembawa pesan dari Asaf Khan menunggu: sang Sultan sedang sakit parah, mendekati kematian.

Aku berdiri di balkon, mengamati matahari menyinari perbukitan.

Cakrawala masih berwarna ungu kusam, tidak berubah warna sedikit pun.

"Panggil Allami Sa'du-lla Khan kemari. Beri tahu dia untuk membawa dua prajurit, orang-orang yang bisa kita percaya."

Kamar Khusrav gelap, cahaya belum masuk. Dia terbaring sambil terlelap, pengawalnya terbaring di lantai, di sudut kamar. Dalam kelelapan tidur, sosoknya juga berubah. Dia tampak tidak buta, tetapi tampak seperti seorang teman kecil di masa mudaku. Dia merasakan kehadiranku, terbangun, dan bangkit. Dia menatap mataku, dan mengetahui apa yang terpancar.

Dia berbisik: "Taktya takhta?"[]

***

18

Taj Mahal

1056/1646 Masehi

Makam itu sudah selesai. Bangunan itu berdiri di antara kepulan debu, tanah, dan serpihan-serpihan sisa bangunan, dari tanah kasar dengan jejak roda kereta, lubang-lubang, parit-parit, serpihan marmer, serbuk batu bata, dan kayu. Makam itu masih tampak seperti kerangka di depan angkasa biru, sebuah pilar menyerupai es sedang menangkap bayangannya, di atas iring-iringan yang mendekat dari bangunan sementara berukuran kecil, di tepi Sungai Jumna.

Para mullah memimpin barisan, membacakan ayat-ayat Quran.

Kemudian, Shah Jahan menghampiri, kepalanya ikut menunduk untuk memanjatkan doa, jari-jarinya dengan cepat menghitung tasbih mutiara.

Beberapa langkah di belakangnya, empat anak lelakinya mengikutinya: Dara, Shahshuja, Aurangzeb, dan Murad. Sebuah peti mati sederhana: berupa sebuah kotak yang terbuat dari marmer dingin, polos, di panggul para lelaki yang berkeringat di bawahnya. Sebuah jalan menuju gerbang makam terus menanjak hingga setinggi enam meter. Iring-iringan itu berjalan dengan perlahan, udara dipenuhi oleh gumaman mereka, dan aroma dupa masih menguar ketika mereka menghilang ke dalamnya.

Kemudian, seperti kerumunan padat yang berkumpul untuk menyaksikan upacara, aroma itu memudar perlahan.

Hanya Isa yang masih tinggal di belakang, memerhatikan dan balkon marmer ke arah sungai. Baginya, makam ini tampak seperti tonjolan dari bumi, tidak proporsional: tampak terlalu tipis, terlalu tinggi, entah bagaimana terlihat rapuh. Tentu saja, makam ini belum selesai.

Sebuah landasan belum selesai dibangun, panjang dan lebarnya dua kali makam, seperti sebuah kolam marmer raksasa yang membuat marmer tampak seperti mengambang. Kemudian, menara-menara akan menjulang di atas dua masjid, dan akhirnya taman akan dibangun pula.

Isa mengetahui harga bangunan ini yang sangat fantastis: seribu tiga puluh enam karung emas telah digunakan untuk memasang pagar yang mengelilingi sarkofagus dan lampu-lampu besar yang tergantung dan kubah. Seribu tiga puluh enam karung perak pun telah digunakan untuk pintu-pintu. Setiap ragam batu mulia dan semimulia, dalam jumlah yang tak terhitung, telah disusun dalam bentuk bunga-bunga dan tanaman yang menghiasi interiornya. Berlian, batu mirah, zamrud, mutiara, topaz, giok, safir, batu pirus, batu akik, wonderstone, batu cornehan, kristal, malachite, agate, lapis lazuli, batu kaca, cangkang kerang, onyx, chrysoprase, chalcedony, dan jasper. Batu-batu itu telah dipilih dan disusun dengan presisi matematis oleh seorang ahli perhiasan bukan hanya untuk merefleksikan cahaya yang berbeda-beda, melainkan untuk

memancarkan konfigurasi astrologis yang diinginkan ke peti mati.

Sejumlah besar marmer merupakan hadiah dari para pangeran Rajput.

Dua puluh ribu pekerja telah bekerja siang dan malam secara bertahun-

tahun, dan akan terus melakukan hal tersebut. Isa paham betul bahwa harta karun Mughal di bawah kakinya akan sangat sulit digenggam, tak ubahnya aliran Sungai Jumna.

Dia berhenti di pintu masuk diwan-i-khas. Dalam bayang-bayang gelap, sebuah singgasana merak berdiri. Singgasana ini dibangun oleh Shah Jahan, tetapi meskipun mewah dan cahaya berwarna madu menyinari kaki-kakinya, singgasana itu tampak terpencil, terabaikan. Di bawah patung singa emas, dibangun sebuah landasan emas pula.

Landasan itu memiliki lebar sekitar satu meter dan panjang sekitar satu setengah meter, ditutupi dengan bantal-bantal. Di atasnya tergantung sebuah kanopi, juga terbuat dan emas, yang disangga oleh dua puluh pilar yang masing-masing setebal lengan manusia, dihiasi dengan zamrud. Di puncak kanopi, ada dua patung merak dari emas yang tampak lebih indah dibandingkan dengan burung merak asli. Bulu-bulu patung merak emas yang penuh perhiasan memantulkan setiap warna dengan kecemerlangan yang sama. Di antara mereka, ada sebuah pohon yang berbuah zamrud, batu mirah, berlian, dan mutiara. Bebadat Khan, ahli perhiasan istana, membutuhkan waktu tujuh tahun untuk menghiasi singgasana.

Isa duduk di atasnya, mencoba untuk merasakan kekuasaan Mughal Agung, tetapi hanya bisa merasakan kenyamanan. Ketika dia duduk, suatu emosi aneh merasukinya, berasal dari singgasana itu sendiri-perasaan kesepian yang dingin dan menyedihkan.

Murthi mengabaikan upacara itu. Dia bertarung dengan batu, dengan keras, terus-menerus, dan tak kenal lelah bekerja. Tap, tap, tap; setiap serpihan yang dia pahat mengiris hatinya. Pekerjaan ini harus selesai segera, segera, segera. Dia bekerja lebih keras, lebih cepat, tanpa pernah bersantai. Dengan setiap ketukan pahat, dia mendengar menit-menit, jam-jam, dan hari-hari bergulir. Dia berpacu dengan waktu; saat ini mereka berlari dan terus berlari. Satu tahun berlalu dalam kehidupannya, satu tahun lagi mendekati kematian. Tangannya yang terkepal kencang terasa sakit, buku-buku jarinya menonjol. Dalam musim dingin, selama musim hujan, jari-jarinya sakit, dan dia harus memaksa tangannya untuk menggenggam pahat. Gopi bekerja di ujung jali yang lain, menggosok marmer dengan pasir kasar. Di bagian atasnya, marmer itu telah menjadi mulus selicin kaca. Murthi merasa bangga terhadap putra sulungnya ini.

Dia bekerja dengan kesabaran tinggi seperti ayahnya. Ke atas dan ke bawah. Ke atas dan ke bawah. Ke atas dan ke bawah. Anak-anak lelaki yang lebih kecil berkumpul di perapian, bermain dengan api, melemparkan ranting dan serpihan kayu untuk membuat apinya menari.

Murthi merasa kehilangan Sita. Awalnya, kematian Sita membuatnya terkejut; kemudian, rasa sakit mulai timbul, mencekiknya.

Sepertinya saat ini Sita masih mengulurkan tangan untuk menuangkan cinta dan hatinya, bagaikan menuangkan darah. Dia mengingat kemudaan Sita, tawanya di perkampungan, sikap malu-malunya saat hari pernikahan, yang semua telah menghilang. Dia merasa telah menyia-

nyiakan semua itu dengan sikap dingin yang disengaja. Sita seharusnya bisa melahirkan anak-anak, dan dia telah mengecewakan Murthi. Sita telah berubah menjadi lemah dan lesu, bukan hanya tubuhnya, tetapi juga jiwanya. Oh, Murthi tidak pernah bermaksud mengatakan hal itu.

Tidak dapat diragukan lagi, Murthi tahu bahwa sejak awal Sita tidak pernah mencintainya. Dia telah dipilih untuk seorang lelaki lain, dan hanya menerima Murthi saat abangnya menghilang, seakan-akan dia hanyalah sebatang logam yang Sita pungut dari sisi jalan. Dan yang bisa Murthi lakukan hanyalah menghukumnya, dan karena itu, menghukum dirinya juga.

Hakim memang datang, tetapi sudah terlambat. Sang hakim menyentuh nadi Sita; ternyata sudah berhenti berdetak. Di akhir kehidupannya, usia Sita telah tercabut, hanya kemudaan dan kenangan yang tertinggal. Saat ini, semua yang tersembunyi di balik permukaan seolah menyeruak. Murthi berlutut dan menyentuhkan bibirnya ke dahi Sita. Ada beberapa helai uban di rambutnya; Murthi tidak pernah menyadari-dia hanya melihat kecantikan Sita, lengkungan pipinya, dan kulitnya yang sehalus sutra.

Para perempuan memandikan Sita dan memakaikan bajunya.

Mereka menyisiri rambutnya, membubuhkan kum-kum di dahinya, dan rangkaian bunga di lehernya. Mereka tetap berada di belakang, menonton upacara, mendengarkan suara dari kulit tiram, menenangkan bayi-bayi yang menangis, ketika sekelompok kecil orang yang berduka menyusuri jalanan Mumtazabad menuju ghat.

Isa memerhatikan usungan jenazah itu lewat. Usungan itu sederhana, terbuat dari batang-batang bambu yang diikat. Tubuh Sita cukup ringan untuk dipanggul oleh empat orang saja. Isa menatap wajah Sita, hanya hidung dan matanya yang bisa dia ingat; sisanya tersembunyi di balik karangan bunga dari kuntum-kuntum mawar. Dia tidak mengiringi upacara itu sampai ke ghat. Sambil berdiri di kejauhan, dia memerhatikan pendeta menggumamkan sastra, menebarkan ghee dan beras, menyalakan dupa. Ritual itu memakan waktu yang cukup lama. Awalnya, api terlihat menyala, bergoyang-goyang di bawah sinar matahari, kemudian perlahan-lahan memudar.

Kematian selalu merenggut, Isa mengenang.

Istana itu tertutup. Bangunannya kosong; para prajurit, budak, punggawa, wazir, musisi, penyanyi, dan pelayan telah berada di luar.

Keadaan begitu hening. Debu menebal, daun-daun kering bertebaran di lantai ruangan, burung-burung merpati berkicau perlahan.

Shah Jahan tidak duduk di singgasana, di dipan, ataupun di atas permadani. Dia berlutut di atas lantai yang dingin. Dia tidak bergerak, tidak juga bersuara. Dia tidak makan maupun minum. Dia terus begitu selama

delapan hari delapan malam. Jiwanya kelam dan melankolis, tidak memikirkan apa-apa. Perasaannya hampa. Dia tidak menangis, tidak memukuli pelipisnya, tidak menangis keras-keras. Isa mengawasi, terus berjaga tanpa pernah tidur.

Setiap jam, Sultan menggeliat dan meronta untuk mengendalikan kekuatan jahat yang merobeknya. Setiap amarahnya menggelegar, dia akan melemah, lelah, lesu, tetapi tidak pernah bangkit.

Awalnya, Isa berpikir bahwa ini adalah tipuan cahaya. Sinar matahari dan kegelapan silih berganti terlihat di dinding-dinding ghusl-khana, dan ketika cahaya menerpa wajah sang Sultan, sinar dari kegelapan itu menampakkan sesuatu dari dalam dirinya, bagaikan air yang menghapus sosoknya dari sebuah papan tulis. Saat sang Sultan pertama kali berlutut, hanya ada tujuh uban di janggut hitamnya. Seiring berlalunya jam, hari, dan malam, janggutnya semakin memutih. Isa melihat tahun-tahun berganti, menorehkan kekuasaan di tubuh sang Sultan, mengubah warna setiap helai rambut menjadi putih. Garis-garis di jidatnya mulai tampak, awalnya hanya satu, kemudian diikuti yang lain, bagaikan tanah yang pecah-pecah di depan matanya. Saat fajar hari kedelapan, wajah Shah Jahan mirip seorang tua, karena seluruh rambut di janggutnya sudah berwarna putih. Dia mendongak, mengangkat wajahnya menentang matahari.

"AR-JU-MAND!" Suaranya mirip raungan seekor harimau yang terluka parah. "ARJUMAND! ARJUMAND!" Jam demi jam, dia masih memanggil nama Arjumand, hingga akhirnya dia hanya bisa berbisik,

"Arjumand."

Isa mendengarkan gaung yang membahana di seluruh istana, seakan-akan ada seribu suara yang memanggil nama sang Permaisuri, AR-JU-MAND. Dari sudut-sudut, dari lengkungan gerbang yang indah, dari paviliun, gema itu terbawa oleh angin sejuk yang lembut, terus berputar-putar, dan akhirnya menghilang.

Shah Jahan memberi isyarat. Dia tidak mampu berdiri. Isa mengangkatnya. Saat sang Sultan berdiri, Isa terkejut. Sebelumnya, tinggi mereka sama. Saat ini, dia harus menunduk untuk memandang sang Sultan. Dia memeriksa Shah Jahan dari dekat. Sang Sultan tampak mengerut, seakan-akan mengecil di dalam pakaiannya.

Kematian selalu bisa merenggut siapa pun.

Murthi juga tampak semakin lemah. Perlahan-lahan, dia berjalan menjauhi api yang mulai padam, dipapah oleh putranya. Debu beterbangan dan jatuh di jiba serta dhoti putihnya yang bersih. Dia tidak menyadari bajunya kotor oleh warna abu-abu.

"Dia sudah meninggal," Murthi berkata kepada Isa. Suaranya bergetar menunjukkan kesedihan.

"Aku tahu."

"Kupikir dia hanya mencintaimu. Aku tidak memperlakukannya dengan baik karena hal itu."

"Apakah kau bertanya kepadanya?"

"Tidak pernah. Kau bagaikan hantu. Kami tidak pernah membicarakanmu. Tampaknya, dari cara dia menatapku beberapa kali ...

aku membayangkan dia sangat menginginkan agar aku bisa berubah menjadi dirimu."

"Ya, kau membayangkan. Dia telah melupakan aku. Jika kau telah melupakan, memaafkan, Sita pasti akan bahagia. Saat ini sudah terlambat. Tapi, kau memilikinya dan anak-anakmu yang lain."

Isa mengulurkan tangan ke arah keponakannya. Gopi menghindar dengan malu-malu, tetapi mendekat dengan tingkah ganjil dan membiarkan Isa menepuk kepalanya. Dia sudah terlalu tinggi untuk diperlakukan begitu, dan perlakuan itu sudah terlambat. Isa mengeluarkan sekeping koin emas dari udara dan mengulurkannya.

"Bagaimana Paman melakukan itu?"

"Saat aku masih kecil, aku diculik dari desa dan dijual kepada seorang pesulap. Aku masih bisa mengingat beberapa triknya. Ini, ambillah."

Gopi menerimanya dengan gembira. Di satu sisi koin tercetak simbol kerajaan, yang lain bergambar sosok mirip Mughal Agung.

"Apakah kau menginginkan lagi sesuatu?"

"Tidak ada!" Murthi menjawab dengan kasar, kemudian berjalan melewati Isa, dan tidak menoleh ke belakang.

Murthi tidak bermaksud untuk menunjukkan kemarahan seperti itu, tetapi dia melihat bahwa abangnya sama sekali tidak melawan. Dia semakin merasa pahit. Empat belas tahun sudah dia bekerja. Betapa sia-sianya! Abangnya bisa mengangkat Murthi untuk menjabat sebuah posisi, memberinya harta, tetapi dia tidak menolong apa-apa. Isa adalah seorang lelaki kaya, kebutuhannya tercukupi, memakai perhiasan, berpakaian dari kain sutra. Tangannya lembut, tidak ada

goresan, sementara tangan Murthi tergores-gores dan menebal. Murthi sendiri tampak lebih tua dibandingkan usianya sendiri, merasa tubuh maupun jiwanya sakit.

Setelah hukuman mati wazir dilaksanakan, Murthi sangat ingin mengungkap siapa Isa sebenarnya. Setiap malam, Murthi bertanya-tanya kepada orang-orang di sekitar benteng: Siapa Isa?

Beberapa orang mengenalnya, beberapa tidak. Seorang budak, seorang teman, seorang menteri, seorang penyihir, seorang peramal bintang; dia tidak memiliki gelar apa pun, bukan jagir, bukan zat. Murthi tidak mendapatkan penjelasan apa-apa. Jadi, dia menunggu untuk bisa bertemu dengan Isa. Dia sempat melihat Isa, ketika Mughal Agung mendekat dan melintas, tetapi Isa terlalu jauh. Para pengawal selalu membentuk barisan pertahanan di jalan. Akhirnya, suatu kesempatan membawa Mughal Agung bertandang ke lokasi pekerjaan. Shah Jahan datang untuk memeriksa jali. Baldeodas memanfaatkan kesempatan dengan menjilat dan membujuk, menerangkan dan menunjuk-nunjuk.

Para pemahat berdiri sambil terdiam, penuh penghormatan. Shabash, Shah Jahan berkata kepada masing-masing pemahat. Dia hanya memberikan pujian kepada Baldeodas.

"Siapa Isa?" Murthi berbisik kepada seorang prajurit.

"Itu dia, di sana!"

Murthi menoleh, dan terkesiap. Di tubuh terbalut sutra itu, Murthi melihat hantu kakak lelakinya, Ishwar. Memang, tahun-tahun berlalu telah menipu penglihatannya, membohongi kenangannya. Ketika rombongan Kesultanan mulai menjauh.

Murthi mengumpulkan keberanian. "Ishwar," dia memanggil.

Pria itu berhenti, kemudian berbalik. Dia memisahkan diri dari sisi Sultan, kemudian mendekati Murthi. Isa tidak menyadari jika Shah Jahan juga berbalik untuk melihat siapa yang memanggil.

"Kau kakakku, Ishwar?"

"Ya."

Mereka tidak berpelukan. Cukup lama mereka terdiam. Isa menanti dengan sabar, menunggu Murthi berbicara lagi.

"Kau yang menyuruh wazir dihukum mati?"

"Ya." Senyuman Isa membuat Murthi bergidik. "Si tolol itu yakin, jika bisa memenjarakanmu, dia bisa memenjarakan aku. Dia mengancam untuk memberi tahu Sultan bahwa aku menggunakan pengaruhku untuk menolong dan melindungimu. Dia m karena Sultan memercayaiku, dan berencana untuk menjebakku. Aku membawanya ke hadapan Sultan dan menyuruhnya menceritakan semua. Saat dia selesai bercerita, Sultan bertanya kepadaku, apa yang ingin kulakukan terhadap wazir. Aku berkata: hukum mati dia. Dia dihukum mati. Kau menyaksikannya."

"Siapa kau?" Murthi hampir tidak bisa mengerti kekuasaan Isa.

Seorang manusia telah dihukum mati karena ucapannya. "Kau tidak memiliki pangkat, tidak memiliki posisi."

"Aku melayani Sultan."

"Apakah kau pernah melihat sang Permaisuri? Seperti apa dia? Aku harus tahu. Ceritakan padaku ..... “

"Itu akan memakan waktu terlalu lama. Dia pemberani. Dia terlalu mencintai." Isa bergumam kepada dirinya sendiri dengan nada tersendiri-Agachi. "Shah Jahan tidak akan pernah menyakitiku. Wazir itu tidak mengerti siapa aku sebenarnya."

"Siapa kau?"

"Aku adalah kenangan sang Permaisuri Mumtaz-i-Mahal."

Terlihat kontras dengan kecemerlangan Dara, Aurangzeb tampak polos.

Dia hanya mengenakan pakaian katun dan tidak memakai perhiasan, bahkan sebuah cincin sekalipun.

Mereka duduk di harem menemani Shah Jahan. Para perempuan membuka cadar mereka, kecuali Jahanara. Dia duduk di sudut, bukan karena kesopanan, tetapi karena menyembunyikan lukanya yang mengerikan. Ketika pulih, dia memohon kepada Shah Jahan untuk memaafkan Aurangzeb, dan sang Sultan menuruti keinginannya. Dia kembali menghadiahkan jagir-jagir dan gelar bagi putra ketiganya; Aurangzeb bahkan diberi gelar sebagai Subadar Deccan dan zatnya ditingkatkan.

Shah Jahan memerhatikan putra-putranya. Mereka sangat berbeda, tidak hanya dari pakaian mereka- Aurangzeb pendiam dan selalu mengamati sekitar, sementara Dara begitu bersemangat, terbuka, begitu supel. Selama pesta perayaan, Dara bisa berbicara tentang apa pun, berdiskusi dan berdebat dengan para tamu lain. Betapa dia mirip dengan Akbar- toleran,

memedulikan rakyatnya, dan sangat menentang pengaruh para mullah yang begitu menekan.

"Apakah kau juga meyakini din-i-illah, seperti Akbar?" Aurangzeb bertanya dengan sopan. Itu adalah pertama kalinya dia berbicara sepanjang malam.

"Akbar yakin bahwa dirinya sendiri adalah tuhan. Aku tidak. Din-i-illah adalah agama yang Akbar ajarkan kepada para pengikutnya, campuran Islam, Hindu, Kristen, Buddha. Orang-orang tidak dapat beribadah dengan ritual yang membingungkan seperti itu. Aku hanya percaya bahwa mereka harus dibebaskan untuk mengikuti keyakinan mereka, dan jika aku bisa mendukung perdamaian kembali antara para pemeluk agama ini, aku akan merasa puas."

"Kami harus memanggilmu Padishah-ji," Aurangzeb berkomentar.

Dia membungkuk dengan mencemooh.

"Dan apakah aku harus memanggil adikku sebagai Hazrat-ji? Kau begitu dikenal karena ketaatanmu."

Aurangzeb melirik sekilas ke arah ayahnya. Sang Sultan telah menyadari perubahan wajahnya, dan menarik diri dari perbincangannya sendiri untuk menunggu jawaban Aurangzeb.

"Ya. Aku hanya memiliki ambisi sederhana. Aku menuruti perintah ayahku. Jika dia senang, aku juga senang. Aku tidak bisa menyetujui keyakinanmu. Aku adalah seorang Muslim yang taat. Jika aku telah berbakti kepada ayahku sehingga dia sangat puas, satu-satunya yang kuinginkan adalah berlibur ke suatu daerah sunyi, tempat aku bisa beribadah."

"Aku harus mengingat-ingat itu," kata Dara.

"Aku akan mengingatkanmu."

"Lihat! Lihat!" Pembicaraan mereka terputus karena para perempuan berseru-seru dari jendela. Mereka menunjuk-nunjuk.

Bulan telah bergerak dari balik awan dan angkasa berwarna kelabu keperakan. Di kejauhan, Taj Mahal mengambang di atas air. Mereka menatap bangunan itu sambil menahan napas. Marmer putih yang polos memancarkan keindahan surgawi. Pemandangan ini bagaikan seorang perempuan jelita menatap sebuah cermin yang dengan setia memantulkan setiap kesempurnaan. Tampaknya ada sebuah cahaya yang memancar dan dalam, yang memantul di permukaan air gelap bagaikan malam yang mengelilingi makam itu. Mereka tidak mengalihkan pandangan mereka selain ke bangunan itu- kubah yang mirip mutiara raksasa mengambang di langit malam- mereka hanya menatap citra yang dipancarkan makam itu. Pemandangan itu sangat memuaskan hati dan mata, membuat orang-orang yang menyaksikan jadi membisu, dan berdoa. Saat akhirnya mereka mengalihkan pandangan, makam itu tampak memancarkan kesedihan dalam cahaya yang dingin, tampak bersinar, melalui selubung kemegahan- sebuah kesedihan yang abadi.

Aurangzeb mundur saat sang Sultan sedang menatap makam.

Sekilas pandangan saja sudah cukup. Dia meninggalkan istana dan berkuda sendirian ke arah kota, menjelajahi jalan-jalan sepi yang tertidur, hingga dia tiba di sebuah pintu masjid makam itu. Dia mengetuk dan

memasuki sebuah bangunan kecil yang rendah. Ruangan itu sangat sederhana, hanya terisi oleh sebuah karpet, dipan, dan bantal-bantal.

Aurangzeb membungkuk dalam-dalam kepada seorang pria yang sedang duduk berselonjor. Lelaki itu terburu-buru bangkit, terkejut, dan membungkuk lebih dalam.

"Duduklah. Akulah yang akan tetap berdiri karena kehadiranmu.

Seorang wakil Tuhan lebih terhormat daripada seorang putra sultan."

Shaikh Waris Sarhindi tidak menerima penghormatan sang Pangeran, dia juga berdiri. Dia adalah seorang penganut Sunni ortodoks, seorang mullah seperti ayahnya, Shaikh Ahmad Sarhindi. Akbar telah mengingkari ajaran ayahnya; Jahangir telah mengirim ayahnya ke penjara. Saat ini, Shah Jahan tidak begitu menghormatinya karena dia mengampanyekan warisan ayahnya: kekuasaan Islam dan kematian orang-orang kafir.

"Aku telah menemani abangku, Dara. Aku merasa dia terlalu bergelimang kemewahan, seperti makanan." Aurangzeb bersendawa.

"Siapa yang akan kau dukung?"

"Yang Mulia, tentu saja. Kami semua akan mendukung Yang Mulia.

Yang Mulia akan memperbaiki keyakinan, dan akan menjadi Pedang Tuhan yang sebenarnya."

"Aku berjanji."[]

19

Kisah Cinta

1031/1621 Masehi

Arjumand

Dalam tidurku, aku merasakan kekasihku pergi. Aku terbangun dan mendengar bisikan. Saat itu menjelang fajar, cahaya terlihat begitu samar, hawa terasa dingin menyejukkan, tetapi juga terasa membekukan. Ujung-ujung sinar matahari akan segera menyebarkan udara panas yang tak akan berhenti, bahkan saat senja.

Aku bangkit dan menatap ke luar. Pangeranku berdiri di balkon, tenggelam dalam pikirannya, kemudian tiba-tiba berbalik dan berjalan terburu-buru ke koridor. Dia menuju ke sayap barat, menuju kamar Khusrav. Aku melihat bayangan-bayangan lain mengikutinya. Isa menghampiriku.

"Ada apa ini, Isa?"

"Sang Sultan sakit parah," dia menjawab dan mengangkat bahu.

"Lagi."

"Apa yang suamiku inginkan?"

"Allami Sa'du-lla Khan," lalu dia menambahkan dengan pelan, "dan para prajurit."

Aku berlari menyusun koridor. Allami Sa'du-lla Khan menunggu di luar kamar Khusrav bersama dua prajurit.

"Di mana Pangeran Shah Jahan?"

"Di dalam, Yang Mulia. Apakah aku harus memanggilnya?"

"Tidak."

Saat itu masih gelap. Aku nyaris tidak bisa melihat dua bayangan yang bergabung dalam peristiwa itu. Aku mendengar bisikan tajam Khusrav. Suaranya terdengar kasar dan keras, memenuhi ruangan dengan cemoohnya, "Taktya takhta?"

Kemudian, setelah terdiam beberapa saat, suamiku menjawab dengan tegas: "Takhta."

"Tidak," aku berbisik.

Kekasihku menatapku, tetapi tidak bergerak. Suaranya keras, bagaikan bukit-bukit batu, dan ucapannya juga sama kerasnya.

"Pergilah. Ini urusanku."

Si pengawal terbangun dari tidurnya, dan mengangkat senjatanya.

Pertama-tama, dia menatap Khusrav, kemudian menatapku. Dia ragu-ragu, tidak yakin harus berbuat apa.

"Tusuk. Tusuklah cepat," Khusrav berbisik. "Dia tidak bersenjata.

Bunuh dia, Tolol." Khusrav merangkak dengan kedua kaki dan tangannya.

Sang pengawal masih ragu-ragu. Kepalanya menoleh ke arah pintu, dan dia berusaha mengintip keluar, seperti ingin melihat ke balik tembok. Dia adalah seorang lelaki muda, masih belum terbangun sepenuhnya.

Janggutnya hitam dan kasar. "Aku akan menjadikanmu Gubernur Bengal jika aku menjadi Padishah. Tusuk!"

Kekasihku merunduk sambil menunggu. Dia bisa saja berteriak, tetapi masih terdiam. Sang pengawal saat ini menyadari bahwa ada orang-orang di luar kamar. Perlahan-lahan, dia menurunkan pedangnya.

Khusrav mendesis putus asa, penuh kemarahan.

"Ini bukan nasib Anda, Yang Mulia," kata sang pengawal. "Saya adalah prajurit Anda, tapi saya hanya seorang diri. Terlalu banyak pertempuran yang harus saya hadapi sebelum Anda menjadi Padishah.

Anda telah kehilangan begitu banyak. Tuhan tidak menggariskan itu kepada Anda." Dengan hati-hati, dia meletakkan pedang dan belatinya di permadani seraya mendekati Khusrav. Dia berlutut, meraih tangan Khusrav, kemudian menempelkannya di dahi. Itu adalah sebuah tanda kasih sayang, simbol perpisahan yang menyedihkan. Khusrav membungkuk dan memeluk si pengawal.

"Oh Tuhan, impianku," Khusrav berbisik. Dia melepaskan temannya, kemudian meraih setumpuk perhiasan dari meja kecil: cincin-cincin, rantai emas, dan gelang lengan. "Ini. Simpan ini sebagai kenangan."

"Saya tidak membutuhkan perhiasan itu, Yang Mulia."

"Ambillah. Biarkan seseorang mendapatkan kebaikan hati Khusrav yang tolol."

Dia menyerahkan semuanya kepada si pengawal: sebuah cincin jatuh dan bergulir, tetapi dua orang itu

mengabaikannya. Sang pengawal bangkit dengan gugup, tangannya penuh dengan emas dan berlian.

Mungkin perhiasan itu adalah batu-batu mulia dari daerah hulu sungai.

Dia menatap Khusrav sebentar, mencoba mengenang wajahnya; ruangan itu terang sekarang. Kemudian, dia menatap Shah Jahan.

"Saya tidak bisa membunuh seorang pangeran," tetapi, sebelum kekasihku bisa menerima pengakuan itu, sang pengawal menambahkan dengan dingin, "saya membiarkan para pangeran yang melakukannya."

Dalam keterkejutan, kami menyaksikannya pergi. Dia berjalan dengan harga diri seorang lelaki yang baru saja mendapat kemenangan.

Khusrav terkekeh. "Pria yang bijaksana. Dia membiarkan para pangeran yang membunuh. Tanpa kita, tanpa ambisi kita, para prajurit kembali menjadi manusia. Tidak diragukan lagi, dia akan kembali ke desanya dan menceritakan kisah kepada anak-anaknya tentang kegilaan pangerannya." Sebuah pikiran terlintas di benak Khusrav dan dia menyentuh bahu Shah Jahan dengan lembut: "Jangan sakiti dia. Biarkan dia pergi. Setidaknya, seorang dari kita telah mengungkapkan kejujuran malam ini. Malam ini? Tidak, hari ini. Aku berbicara berdasarkan waktu, dan aku harus akurat."

"Tinggalkan kami," Shah Jahan mengulangi perintahnya kepadaku.

"Mengapa?" tanya Khusrav. "Apakah kau tidak menginginkan Arjumand cantikmu untuk menjadi saksi kematianku?" Khusrav menoleh ke arahku, memicingkan

mata. "Dia memiliki darah yang sama dengan Mehrunissa si pelacur itu."

"Aku datang bukan atas perintah Mehrunissa. Aku bukan ayahku."

Shah Jahan meraih lenganku dan menuntunku ke pintu. Tetapi, aku meronta, melepaskan diri darinya.

"Kau tidak boleh membunuhnya. Tolonglah, aku mohon kepadamu, Sayangku, Suamiku. Kau tidak boleh membunuhnya."

"Tidak boleh? Ini harus dilakukan. Dia masih memiliki pengikut; bayangannya akan menghantui singgasana. Biarkan bayangannya jatuh dalam sebuah makam."

"Kirim dia ke pengasingan. Biarkan dia tetap terantai. Penjarakan dia. Tapi, jangan bunuh dia."

Shah Jahan menatapku dengan kemarahan yang berlebihan. Aku tahu, dia tak akan berubah pikiran. Aku belum pernah melihat kekerasan hati di wajahnya sebelum ini; dan ini membuatku takut.

"Apa yang kau rasakan terhadap kakakku?"

"Tidak ada. Aku hanya berbicara karena cintaku kepadamu.

Kematiannya akan menjadi kutukan kita, kutukan bagi anak-anak kita, dan cucu-cucu kita. Lihatlah dia. Kebutaannya sudah menghantui hidup kita. Kematiannya akan membuat kita semakin tersiksa. Jika kau membunuhnya, kau akan menjadi orang pertama yang melanggar hukum Timund. Leluhurmu, Timur-i-leng, pertama kali memproklamasikannya tiga ratus tahun yang lalu: 'Jangan sakiti saudaramu, meskipun

mereka mungkin layak mendapatkannya.' Itu sudah dipatuhi oleh semua pangeran keturunannya. Babur berkata kepada Humayun, Humayun kepada Akbar, Akbar kepada Jahangir. Mereka mematuhi hukum itu, apa pun provokasi yang mereka dapatkan. Hukum itu yang melindungi Khusrav dari amarah ayahmu. Darah Khusrav adalah darahmu sendiri, kau tak boleh mengucurkannya melalui tanganmu. Itu akan memengaruhi kehidupan kita selama beberapa generasi."

Shah Jahan mulai tertawa. Dia menggeram, kemudian memeluk dan menciumku.

"Aku tidak tahu jika aku menikahi seorang perempuan cenayang, selain dia jelita. Yang akan terjadi adalah singgasana akan aman bagiku."

"Aku tidak menginginkan itu seperti sebuah hadiah." Aku mendorongnya. Aku tidak bisa mengendalikan kehampaan yang timbul di hatiku. Seperti asap pekat, kehampaan itu mencekikku. "Pada hari pertemuan kita, aku memimpikan warna merah. Warna itu tetap terlihat di benakku, bahkan ketika aku terjaga. Aku tidak tahu apa artinya hal itu.

Saat aku bertemu denganmu, kupikir itu adalah warna kebangsawanan pangeran mahkota. Tapi aku salah. Itu adalah warna darah. Warna itu akan menghancurkan kita, Sayangku. Biarkan dia."

"Dengarkan istrimu," Khusrav berseru. "Aku tidak takut terhadap kematian. Setiap hari, aku terbangun dengan mengharapkan seseorang membunuhku. Hukum Timur-i-leng-lah yang membuat ayahku sendiri tidak bisa membunuhku. Kau juga tidak bisa. Aku bersumpah, aku

tak akan menginginkan takhta, bukan bagiku sendiri, tetapi demi dirimu."

"Semua orang menawarkan aku kehidupan dengan mengorbankan kepentingan mereka. Sungguh murah hati." Shah Jahan menoleh ke arahku, dengan sangat lembut menggamit lenganku, dan menuntunku menjauhi Khusrav. "Aku telah mendengarkanmu, seperti tradisi kita, tapi aku tak bisa membiarkannya hidup."

"Dan apa," Khusrav berseru kepadanya, "yang akan terjadi dengan Parwez dan Shahriya? Apakah mereka akan mati juga? Tapi mereka tidak ada di sini, sendirian dan tak berdaya; mereka ada di Lahore, dikelilingi pasukan."

"Tidak. Kumohon, Sayangku. Kau tak boleh melakukannya."

"Aku harus melakukannya."

Aku menangis sepanjang hari untuk suamiku, anak-anakku, dan diriku sendiri. Aku belum pernah merasakan ketakutan seperti yang sekarang menyelubungiku. Rasa takut ini memeras air mata kepedihan dan mataku. Warna merah dalam mimpiku adalah darah; dan memang sudah terjadi. Aku telah mengartikannya, karena keinginanku sendiri, sebagai turban kekasihku. Aku tak mampu merendahkan pandanganku dan melihat tangan yang berdarah. Air mataku tidak bisa mencucinya hingga bersih, tetapi menetes dan terus menetes. Dan ketika air mataku menyentuh daging tubuhku, mereka berubah juga menjadi darah. Bahkan helai-helai rambutku, yang kugunakan untuk menyeka air mata itu, berubah juga menjadi merah.

Aku mencoba menutup telingaku, tetapi suara-suara masih menyelusup di antara jemariku. Bahkan seandainya tiba-tiba aku tuli, aku masih bisa mendengar bisikan-bisikan. Para prajurit telah masuk ke ruangan. Khusrav menghadap ke arah Makkah, ke arah matahari terbit, bersembahyang dalam keheningan, kemudian bangkit untuk berdiri di depan jendelanya, memandang dunia di luar. Dia tidak ingin melihat wajah-wajah algojonya, seperti yang telah dia alami saat mereka membuatnya buta. Dia pasrah, tanpa melawan, ketika selembar kain dengan koin yang ditalikan di bagian tengah dipakaikan ke tubuhnya, tanda mereka akan menebas lehernya. Mereka mengangkat tubuhnya dan meletakkannya di dalam sebuah peti mati sederhana. Aku tidak diberi tahu di mana mereka menguburnya. Berapa banyak pembunuhan yang bisa diterima oleh bumi?

Hal itu dilakukan dengan terburu-buru; terlalu terburu-buru. Sekali lagi, sebuah pesan tentang keadaan ayahku sampai: Jahangir masih hidup. Dan pesan itu diikuti oleh surat dan Jahangir sendiri.

Aku telah menerima laporanmu bahwa Khusrav meninggal karena sakit perut empat puluh hari yang lalu. Aku berdoa agar dia mendapatkan ampunan dari tempat di sisi Tuhan. Aku juga menerima pesan dari mata-mataku yang memperingatkan bahwa Shah Abbas yang kejam, Shahinshah kerajaan terkutuk, Persia, akan menyerang Kandahar. Kita harus menghadapinya dengan pasukan terbesar yang bisa kupimpin. Kau harus berangkat ke utara bersama semua pasukanmu segera.

Jiwa Khusrav sepertinya bangkit dari tempat persembunyiannya; aku merasakan ada suatu aura

mengerikan di sekeliling kami. Berbulan-bulan setelah kematiannya, aku terus-menerus merasakan kehadirannya yang mencemooh. Jiwanya memerhatikan saat aku tertidur, kemudian menungguku terbangun; jiwanya tergantung di awan gelap yang bergumpal rendah di atas perbukitan, memancarkan kesuraman di daerah ini. Semua tempat di istana terasa mencekam dan kami bergerak dengan perlahan, pelan, tidak ingin mengagetkan hantu Khusrav. Aku bersembahyang, tidak lima kali sehari, tetapi lusinan kali. Aku membaca Quran; tetapi semua tidak bisa mengusir kepedihan yang menguasaiku.

Dan saat ini, datanglah perintah Jahangir: bergerak.

Kekasihku tidak segera menjawab panggilan ayahnya. Dia mondar-mandir di balkon, berhenti untuk menatap perbukitan yang keras dan tidak ramah. Aku mengetahui apa yang dia lihat. Bukan hanya sekadar tanah, tetapi tanah-nya. Dia telah bertempur; orang-orang telah tewas; batu-batu, parit-parit, dan benteng-benteng ini adalah kerajaannya. Jika dia meninggalkan daerah ini, semua akan menghilang. Dan tanpa semua itu, dia hanya akan berada di bawah kendali ayahnya. Dan Mehrunissa.

"Aku bisa melihat campur tangan Mehrunissa dalam hal ini," dia berkata kepadaku.

"Tapi, Shahinshah memang menuju Kandahar."

"Aku tahu, tapi, mengapa ayahku menginginkan pasukanku?"

"Kau adalah putranya yang paling berpengalaman."

"Tapi dia berkata, 'Pasukan terbesar yang bisa kupimpin'. Bukan

'kau pimpin'. Mengapa dia tidak tetap tinggal di tempat tidurnya? Aku bisa mengalahkan keparat Persia itu sendiri. Jika kita berpindah, aku akan kehilangan semua ini."

"Dan jika tidak ...?"

Pertanyaanku tidak terjawab, tetapi tidak diabaikan. Aku mengetahui bahwa Jahangir mengkhawatirkan masa depan kami. Jika Shah Jahan menolak perintah, Jahangir akan murka. Mereka mengalami kebuntuan, dan selama berhari-hari kekasihku mondar-mandir di balkon.

Khusrav pasti akan menertawakannya. Tampaknya, jiwa Khusrav telah terbang langsung ke Lahore dan berbisik di telinga Mehrunissa. Karena, Mehrunissa mengetahuinya. Sebuah pesan datang dari ayahku, memberi tahu bahwa Jahangir telah menyerahkan semua jagir Shah Jahan kepada Shahriya, termasuk Hissan Feroz, tanah tradisi seorang putra mahkota.

Mehrunissa telah mendorong menantunya, yang pandai melakukan hal bodoh, selangkah lebih dekat ke singgasana, mendorong dirinya sendiri selangkah lebih jauh untuk memerintah setelah kematian Jahangir.

"Aku sudah kalah," kata Shah Jahan. "Dia bergerak terlalu cepat.

Aku tidak bisa melawan saat ayahku meninggal. Mehrunissa akan mengumumkan bahwa Shahriya yang akan menjadi sultan. Dia telah menjadi putra mahkota."

"Kalau begitu, kau harus memutuskan apakah akan pergi ke Kandahar atau tidak. Menurutku, paling baik kau katakan kepada ayahmu, jika kau akan menunggu hingga hujan reda. Itu akan memberi kita waktu."

"Apa gunanya penundaan jika aku tidak bisa mengambil keuntungan darinya?

Aku tidak bisa membiarkan ayahku menyingkirkanku dengan begitu mudah. Bagaimana cintanya bisa menguap seperti itu?"

"Bibiku mengisapnya keluar dari tubuh ayahmu."

"Aku harus menyenangkan ayahku, tetapi juga memperlihatkan kekuatanku. Aku akan pergi ke utara setelah musim hujan, dan dia harus mengizinkan aku memimpin pasukan. Dan dia harus memberiku jagir Panjab. Itu akan melindungi punggungku dari Mehrunissa dan saudara-saudara lelakiku."

Ternyata itu tidak membuat Jahangir senang. Dia marah kepada kekasihku. Jahangir memanggil anaknya bi-daulat, bahkan menuliskan namanya di Jahangir-nama bahwa semua harus mengetahui bahwa kekasihku adalah "si pecundang". Dia memerintahkan kepada Shah Jahan untuk tetap berada di Burhanpur selamanya, tetapi Shah Jahan harus mengirimkan pasukannya segera.

"Tanpa pasukanku, aku bukan siapa-siapa."

"Dengan menahan mereka, kau akan membuat ayahmu marah sekali lagi."

Sejak kematian Khusrav, guntur terus-menerus menggelegar di luar, bergulung-gulung di hatiku, membuatku gemetar karena memikirkan kekasihku. Aku tidak bisa menyebut-nyebut nama Khusrav karena takut mengingatkan Shah Jahan akan kutukan yang telah secepat kilat terjadi pada hidup kami. Kami merasa terasing di atas sebuah rakit tanpa pengemudi yang terus maju membabi-buta ke arah keabadian.

Kami saling mencintai. Itu satu-satunya yang membuat kami nyaman.

Kami saling mengungkapkannya melalui sentuhan, bibir, tubuh, dan bersembunyi di dalamnya hingga kami merasa tidak terlihat oleh dunia di sekeliling kami.

"Ini sudah terlambat," dia berbisik, "aku yakin. Mehrunissa telah menyebarkan racunnya. Semua tidak bisa dihentikan."

"Suruh Allami Sa'du-lla Khan segera ke Lahore. Dia harus menyampaikan permohonan maaf kepada ayahmu. Ayahmu akan menerimanya, kemudian kita bisa bergerak ke Kandahar."

Dia tersenyum: "'Kita?' Berapa kali aku harus memberi tahumu, kau tidak boleh ikut dalam peperangan. Kau bisa terluka."

"Aku tak akan pernah membiarkanmu pergi sendiri. Utus Allami Sa'du-lla Khan." Sejam kemudian, Allami Sa'du-lla Khan berangkat.

Minggu-minggu berlalu, dan kami menunggu. Hujan yang membanjiri lembah-lembah membuat istana menjadi lembap dan hangat, memenuhi seisi istana dengan aroma humus. Semangatku sedikit menurun karena aku kembali mengandung, dengan perasaan tidak enak badan pada pagi hari, dan kekuatanku melemah. Kemudian, Allami Sa'du-lla Khan kembali.

Ekspresi wajahnya sama gelap dengan awan yang bagaikan melayang di atas kepala kami.

"Jahangir tidak mau menemuiku. Aku menunggu selama berhari-hari. Aku bahkan tidak diizinkan untuk masuk ke diwan-i-am. Mehrunissa menyarankan dia

untuk menolakku, dan dia telah memerintahkan semua orang di istana untuk tidak lagi menyebut-nyebut namamu di depan ayahmu. Kau telah menghilang dari pandangan ayahmu. Saat ini, Na-Shudari Shahriya yang mondar-mandir di istana dengan turban merah, mengancam untuk membunuhmu jika kau memperlihatkan wajahmu di sana." Allami Sa'du-lla Khan tertawa geli. "Dia mengayunkan pedangnya, menakut-nakuti semua orang, membual bahwa dia akan mencincangmu dalam perkelahian satu lawan satu. Mehrunissa bertepuk tangan setiap dia mempertontonkan arogansinya."

"Dan Ladilli? Bagaimana kabarnya?"

"Dia tidak berubah, aku mendengar. Aku menerima sebuah pesan darinya, mengirimkan salam sayang kepadamu. Pesan itu tidak ditulis, siapa tahu ibunya menemukan pesan itu ada padaku. Sekarang dia memiliki dua anak. Aku hanya berharap agar mereka tidak tumbuh dewasa dengan tampang mengerikan seperti Shahriya." "Ada apa dengannya?"

"Dia mengidap suatu penyakit. Dia telah kehilangan seluruh rambutnya, dan matanya terus-terusan basah. Kulitnya juga tampak mengelupas, seperti bulu yang rontok dari seekor kucing jalanan."

"Ladilli yang malang."

"Cukup," kata Shah Jahan. "Aku tidak bisa duduk di sini dan membiarkan diriku sendiri tersiksa oleh Mehrunissa dan ayahku, membiarkan Shahriya tolol itu membualkan bahwa dia akan menjadi sultan. Jika mereka di Lahore, aku bisa mencapai Agra sebelum ayahku.

Apakah harta kesultanan masih ada di sana?"

"Ya. Tapi, semua akan segera dipindahkan ke Lahore untuk membayar gaji pasukan Sultan."

Shah Jahan

Aku langsung bergerak ke utara. Aku ingin Arjumand dan anak-anakku tetap tinggal di Burhanpur, karena kami tidak akan banyak beristirahat.

Dengan keras kepala, dia menolak, meskipun semakin hari, dia semakin terbebani oleh kehamilannya. Aku menderita karena melihatnya merasa tidak nyaman. Lebih banyak lagi bantal yang diletakkan di bawahnya untuk mengurangi guncangan kereta, tetapi, setiap malam dia ambruk kelelahan.

Tampaknya, bahkan saat aku baru menentukan keputusan, beritanya telah sampai di telinga ayahku. Aku bahkan tidak lagi merupakan bi-daulat; lebih buruk, jauh lebih buruk lagi, aku dianggap sebagai pelaku makar. Aku tidak ingin naik takhta sebelum waktuku, aku hanya ingin menyelamatkan nasibku, bukan untuk merebutnya. Aku berpikir, jika aku menahan harta karun, aku akan mampu meyakinkan ayahku. Tentu saja, aku tidak akan mampu meyakinkan Mehrunissa. Dia tahu, sekali aku memegang kendali, aku tidak akan menyisakan ruang baginya di mana pun, di dekatku, keluargaku, atau singgasanaku.

Mereka membawa sebuah kabar kepadaku bahwa Kandahar sudah jatuh ke tangan Shah Abbas. Jantung perdagangan paling kaya dari kesultanan sudah tidak lagi berada di bawah kekuasaan kami. Aku bersumpah, jika aku nanti memerintah, aku akan merebutnya kembali.

Kejatuhan Kandahar membuat ayahku makin marah. Kandahar sudah kami kuasai sejak zaman kekuasaan Akbar, dan Jahangir merasa bahwa dia mengecewakan ayahnya. Tentu saja, akulah yang disalahkan; dia akan bergerak ke selatan untuk berperang melawanku. Ada yang memberi tahuku tentang apa yang dia tulis di Jahangir-nama: *Apa yang bisa kukatakan dalam penderitaanku ini? Dalam kesakitan dan kelemahan, aku masih harus berkuda dan aktif, dan dalam keadaan ini, aku harus melawan seorang anak yang tidak berbakti."*

Kata-katanya menyakiti hatiku. Aku telah tersinggung karena ketidak peduliannya, karena ketidak mampuannya sehingga lebih memilih untuk mendekatkan telinganya kepada Mehrunissa, ketidak mampuannya untuk menepati janji dan cintanya kepadaku. Tidak ada kejelekan dirinya yang keluar dari mulutku. Tetapi, dia masih murka.

1032/1622 Masehi

Pada hari kedua puluh lima perjalanan, aku mulai yakin bahwa aku tidak akan berhasil. Agra masih begitu jauh, dan seluruh kekuatan pasukan Mughal ada di antara diriku dan Agra. Ayahku telah memutuskan untuk tidak memimpin pasukan. Dia tidak bisa melawan anaknya sendiri, tidak dapat bertanggung jawab atas kematianku. Dia mematuhi hukum Timurid. Tetapi, aku telah melanggarnya, dan aku mendengar gaung kata-kata Arjumand. Arjumand tidak pernah mengungkit-ungkit hal itu lagi, tetapi aku tahu, hal itu mengganggu pikiran dan perasaannya, seperti juga mengganggu pikiran dan perasaanku. Pasukan itu akan dipimpin oleh guru lamaku, Jenderal Mahabat Khan.

Dia dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan berpengalaman.

Dia tidak memberiku pilihan medan pertempuran, tetapi dengan kecepatannya, dia maju ke arahku. Balockpur adalah sebuah desa kecil di tepi sebuah lapangan yang dikelilingi perbukitan rendah, gundul dan gersang, dan tidak ada tempat perlindungan. Aku pasti akan memilih bukit-bukit itu sendiri. Pasukanku lebih kecil, lebih mudah bermanuver, dan dengan mengerahkan para penunggang kuda yang bergerak cepat, aku pasti mampu menyerang secepat kilat, kemudian mundur. Tetapi, dia mengetahui keuntungan taktikku dalam situasi seperti itu. Lapangan terbuka memaksaku untuk berhadapan dengan kekuatan Mughal.

Sehari sebelum pertempuran, aku berkuda sendirian, tidak mampu duduk dalam keheningan gulabar: panas di sana membuat keringatku bercucuran deras. Arjumand terbaring di dipan. Hakim memberi tahu bahwa bayiku akan lahir malam itu. Pertanda baik atau buruk? Jika dia hidup, ini pertanda baik; jika dia meninggal, berarti pertanda buruk. Jika dia lelaki, berarti pertanda baik; jika dia perempuan, berarti pertanda buruk. Kami mengartikan tanda-tanda, meyakini bahwa mereka bisa menentukan nasib karena keberadaan mereka. Jika keringatku yang menetes menimpa seekor semut, aku akan menjadi pemenang; jika meleset, aku akan kalah.

Malam itu langit berawan. Bulan bersembunyi di balik gumpalan awan rendah, bintang-bintang tampak pudar dan jauh, seolah-olah mereka telah melepaskan tanggung jawab atas keterlibatan mereka terhadap

nasibku. Andai saja bintang-bintang itu bisa mendekat, menggerakkan bumi dengan tenaga mereka, membelokkan nasibku agar menjadi baik. Itu adalah sebuah harapan kosong. Apakah bintang-bintang itu benar-benar peduli? Bisakah mereka melihat kedua pasukan yang menunggu datangnya cahaya fajar? Aku melihat wajah angkasa begitu dekat, bagaikan melihat sebentang tanah di hadapanku. Di mana bintangku berada? Di sana, lebih jauh daripada bintang yang terjauh.

Cahayanya menyinanku, mengedipkan nasib baik di pihakku. Tetapi, kemudian, secara menakutkan karena tidak ada angin, bahkan tak ada sedikit pun angin sepoi bertiup, segumpal awan menghalangi bintang itu danku. Mungkin, bintang itu bukan milikku, tetapi milik Mahabat Khan.

Di bukit-bukit rendah yang mengelilingi, salah satu bukit yang terdekat tampaknya adalah yang tertinggi, sebuah tonjolan di bumi, tampak bebatuan besar dan semak lantana. Aku memilih jalanku menuju puncak, dan menatap ke arah desa yang dikelilingi oleh pasukan. Aku bisa merasakan gerakan pasukanku, kuda-kuda, gajah-gajah, suara-suara bisikan, doa-doa yang digumamkan, perapian-perapian untuk memasak, yang kilau baranya tampak tersebar tak terhingga di atas tanah hitam. Pasukan masih terus mengisi hingga kejauhan, dan pemandangan perkemahan memberiku keyakinan. Orang-orang ini telah bertempur untukku selama bertahun-tahun; kami akan meraih kemenangan sekali lagi.

Aku menatap ke utara, ke arah pasukan Mughal, dan menahan napas. Aku melihat mereka samar-samar

di kejauhan; begitu besar, mungkin yang kulihat saat ini hanyalah sebagian kecilnya saja. Perapian membentuk titik-titik di sepanjang cakrawala sejauh mata memandang, kemudian terus naik hingga ke angkasa, berkelip dan berkilau tanpa terkendali, memanggil-manggilku untuk menerima kekalahan. Bagaimana dia akan menyerang? Dengan siasat banteng? Dia memiliki kekuatan untuk mengirimkan ribuan pasukan berkuda untuk mengepung pasukanku. Apakah dia akan menungguku dengan sabar, kemudian merangkulku sebelum kami saling menyerang? Apa yang akan dipikirkan oleh Mahabat Khan?

Tanah bergetar di bawahku. Isa memanjat di antara bebatuan dan semak, kemudian berdiri di sampingku. Dia membungkuk, kemudian menoleh untuk memandang pasukan Mughal, memperkirakan peluang kami. Wajahnya tidak memancarkan apa-apa.

"Anak yang baru dilahirkan Arjumand adalah perempuan, Yang Mulia, tapi tidak selamat."

Ini sebuah pertanda buruk, aku tahu. Aku menundukkan kepala untuk berdoa bagi sang bayi.

"Arjumand?"

"Dia baik-baik saja, tapi kelelahan. Hakim berkata, dia harus tidur.

Ada tamu bagi Anda. Mahabat Khan mengajukan pertemuan."

Sang lelaki tua itu tampak sangat ceria dan akrab. Dia telah minum dua gelas anggur dan berdiri bersandar di sebatang pohon asam. Di sampingnya ada beberapa prajuritnya, seluruhnya berjumlah selusin, siaga dan waspada.

"Yang Mulia, aku akan menunggu di dalam, tetapi perabotannya tidak layak untuk sebuah pertemuan dengan seorang pangeran. Aku tidak biasa minum anggur hangat-begitu manjanya aku saat ini-tapi, kau tidak memiliki anggur dingin."

"Kapal tidak bisa kemari setiap hari. Aku minta maaf. Apakah Anda membawa pesan dan ayahku?"

"Tidak. Oh, kesehatannya prima, dan dia terus-menerus mengeluh tentang anaknya yang berandal."

"Kupikir aku adalah 'bi-daulat'."

"Itu juga. Tergantung perasaannya. Perasaannya berayun-ayun dari satu titik ekstrem ke titik ekstrem lain, lebih buruk daripada sebelumnya."

Dia meludah. "Sultan hanya mendengarkan perempuan itu. Saat ini, kekuasaan Sultan sudah tidak memiliki taji, semua diatur oleh Permaisuri.

Setiap jam, aku menerima pesannya. Serang, serang: hancurkan Shah Jahan. Aku harus menang. Apakah aku membutuhkan lebih banyak pasukan? Apakah aku membutuhkan lebih banyak meriam? Aku bisa memberi perintah berdasarkan keinginanku sendiri." Dia maju selangkah ke arahku. Aku mendengar geraman peringatan Allami Sa'du-lla Khan dan dentingan pedangnya yang ditarik. Mahabat Khan mengangkat tangannya. "Aku tidak membawa pedang. Aku hanya ingin berbicara kepada Yang Mulia secara pribadi."

Kami berjalan menjauhi yang lain, tetapi tidak terlalu jauh. Aku tetap waspada terhadap teman lamaku ini. Dia telah mencapai kesuksesan karena memiliki mentalitas lihai dan cerdik; selalu ada kemungkinan jebakan yang sangat tidak diharapkan.

"Aku seorang prajurit," dia tertawa. "Bukan seorang pembunuh.

Aku membiarkan urusan itu dikerjakan oleh orang lain. Kau tidak bisa menang besok. Aku tidak ingin mempermalukan muridku, karena kita pernah berteman. Jika kau menyerah, Mehrunissa meyakinkan aku jika dia akan memperlakukanmu dengan penuh rasa hormat."

"Mehrunissa? Dan ayahku? Aku tidak peduli dengan janji perempuan itu. Apa yang ayahku perintahkan?"

"Kami tidak boleh mencabut nyawamu." Aku melirik matanya yang setajam cahaya bintang dalam kelamnya malam. "Kau adalah keturunan Timund." Aku merasakan kesedihan dalam desahannya. "Seharusnya kau tidak membunuh Khusrav. Itu tindakan buruk."

"Aku akan menentukan nasibku sendiri."

Dia berdiri menunggu keputusanku. Aku sangat berterima kasih karena penghormatannya. Bisa saja dia hanya mengirimkan pembawa pesan, bukannya datang sendirian. "Aku tidak bisa menyerah."

"Aku juga berharap demikian. Aku akan sangat kecewa jika Shah Jahan mundur sebelum berperang." Dia terkekeh. "Bahkan saat dia tahu jika dia tidak akan menang."

"Allah akan menuntun kita."

"Allah akan menuntun kita semua, beberapa ke lembah, beberapa ke puncak gunung. Siapa yang bisa mengetahui kehendak-Nya?"

Kami berjalan kembali ke para pengawal Mahabat Khan, melalui desa. Saat itu terasa damai. Panci-panci berada di atas perapian yang menyala-nyala, berada

dalam damai, tidak memedulikan kami maupun pertempuran yang akan terjadi. Anak-anak kambing mengisap susu induk mereka, anak-anak mengintip keluar untuk melihat pangeran dan jenderal pasukan Mughal yang berjalan-jalan, bagaikan sedang berada di istana.

"Kau akan tinggal untuk makan bersama kami?"

"Tidak. Aku harus kembali ke pasukanku. Masih banyak yang harus dilakukan malam ini. Aku harus mencoba untuk mengingat semua hal yang kuajarkan kepadamu. Kuharap kau tidak menjadi terlalu pintar untuk pria tua ini."

"Pria tua yang lihai," aku terkekeh.

"Dan kau pria muda yang lihai juga. Kau telah mendapatkan pengalaman bertahun-tahun sejak aku pertama mengajarimu.

Pengalaman lebih berarti daripada insting; dan akan menuntunmu lebih baik daripada ribuan kalimat instruksi."

"Kalau begitu, aku akan menurutinya."

Arjumand

Aku sedang tertidur saat dia kembali, tenggelam dalam ketidaksadaranku. Kelelahan itu terus bersarang dalam tubuhku, seakan-akan membalutku dalam kegelapan yang menyenangkan. Tidak ada cahaya, tidak ada suara, tidak ada sentuhan yang mengganggu, tetapi sesuatu berkata kepadaku, menghunjam ke dalam kegelapan yang hangat, bahwa dia datang. Para pelayan, pengasuh, Isa, hakim, tidak ada yang mampu mengganggu, tetapi kehadirannya bisa membuatku

tergugah, seakan-akan dia masuk ke dalam tidurku, dan dengan lembut membawaku kembali ke dalam cahaya. Dia berlutut di sebelahku sambil terdiam, menatap dengan matanya yang lembut dan gelap. Dia menyentuh pipiku, kemudian membungkuk untuk mengecupku, membelai rambutku. Itu adalah ungkapan kasih sayang yang paling dia sukai, untuk membelai dengan lembut dan tenang.

"Anak kita perempuan, aku diberi tahu. Aku sedih karena dia tak bertahan hidup." Kami saling memeluk dan membelai satu sama lain dalam waktu yang cukup lama. Allah berkehendak anak kami tidak bertahan hidup.

"Kita sudah memiliki cukup anak. Aku tidak bermaksud membangunkanmu. Aku hanya datang untuk menengokmu. Kau harus tidur lagi."

"Segera. Selalu ada waktu untuk itu, Cintaku." Dahinya berkerut dan aku membelainya agar licin kembali. "Besok kita akan menang."

"Mahabat Khan menemuiku. Dia ingin aku menyerah. Dia mematuhi perintah bibimu."

"Kalau begitu, bibiku merasa khawatir. Jika kau menang, kau akan memenangi segalanya. Apa yang tersisa baginya?"

"Jika aku kalah, aku kehilangan semuanya."

"Tidak semuanya. Apakah kau begitu cepat melupakanku?"

"Kau akan tetap bersama seorang pangeran yang terkalahkan?" Dia tersenyum sambil menunduk.

"Apa bedanya dengan seorang pangeran yang dikalahkan? Apakah cintanya akan berubah? Apakah matanya akan berubah? Apakah sentuhannya akan berubah? Apakah hatinya akan berubah?"

"Tidak."

"Kalau begitu, aku akan tetap mendampinginya. Dunia tidak berarti apa-apa bagiku tanpa Shah Jahan."

Aku terbangun lagi karena keributan orang-orang yang mempersiapkan pertempuran, perintah dan komando, derit pelana yang dikencangkan, dentingan kasar pedang-pedang yang sedang diasah, gerakan meriam, dan derap kaki kuda-kuda yang gugup. Aku merasa tidak nyaman, membenci suara-suara gaduh itu, hanya mendengar kerusuhan mereka.

Aku ingin mendengar suara burung bulbul yang melatih nyanyian manisnya untuk menyambut raga fajar, cencit tupai, desir sapu yang berayun di halaman, panggilan para penjual buah di luar jendelaku.

"Isa." Dia mendekat. Aku nyaris berbisik, namun dia selalu mendengarku. "Di mana kekasihku? Panggillah dia."

"Dia sudah pergi, Agachi. Dia kemari untuk menengokmu, tapi kau tertidur begitu lelap."

"Mengapa kau tidak pergi bersamanya, Badmash? Aku memenntahkanmu untuk selalu berada di sampingnya."

"Dia menyuruhku kembali. Dia ingin aku tinggal di sini untuk mengatur persiapan."

"Untuk apa?"

"Untuk kabur, jika diperlukan. Agachi, kau harus beristirahat."

"Kuharap orang-orang berhenti memerintahku untuk melakukan sesuatu. Istirahat, istirahat, istirahat-itu hanya membuatku semakin lemah. Siapkan rath-ku. Aku ingin melihat pertempuran."

"Itu tidak akan ……"

Perkemahan kami begitu kecil tanpa bala tentara, hanya aku sendiri, anak-anak, para pelayan, dan beberapa pengawal yang tinggal untuk menjagaku. Putra-putraku sudah berani pergi ke titik yang cukup tinggi untuk bisa melihat pertempuran; mereka tidak mengetahui seberapa pentingnya konflik itu. Mereka memercayai ayah mereka, seperti semua ayah, tidak akan terkalahkan, dan mereka ingin melihat mundurnya pasukan Mughal.

Bebatuan berada di jalan kereta dan hampir semua perbukitan rendah tidak dapat dilewati. Akhirnya, kami menemukan posisi yang cocok, sekitar satu kos dari lapangan. Dara dan Shahshuja merunduk di depanku. Aurangzeb berdiri di kejauhan; diam, serius, tetapi dengan sikap yang waspada, tidak mengharapkan kemenangan maupun kekalahan. Aku berbaring, bersandar ke bantal, menatap melalui tirai tebal ke arah badai debu yang mendekat. Dan kejauhan itu, tidak mungkin untuk mengenali apa pun, kecuali aliran manusia dan hewan, tetapi aku masih menatap ke pusat pasukan kami, mengetahui bahwa di sana, tersembunyi di suatu tempat di balik debu, Shah Jahan menunggangi Bairam dengan langkah-langkah pasti.

Pasukan kami begitu kecil! Aku merasa kecil hati. Pasukan Mughal terentang hingga jauh keluar tepi lapangan. Mereka menggetarkan bumi, menyapu tanah bagaikan gelombang raksasa. Ketika mereka saling mendekat, aku mendengar tangisan lemah para prajurit, yang terdengar di telingaku bagaikan bisikan. Dua pasukan berkuda berderap menjauh; mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mengepung pasukan Mughal, sayap pasukan terentang lebar, seperti bayangan seekor burung raksasa. Meriam ditembakkan; pertempuran telah dimulai. Di kedua pihak, manusia dan hewan berjatuhan, bangkit dan berkumpul lagi, dan menyerang, berjatuhan, bangkit, dan menyerang lagi. Para penunggang kuda yang berderap ke timur dan barat tidak perlu pergi jauh-jauh-hanya satu kos, mungkin kurang-sebelum mengubah arah dan menyerang pasukan Mughal. Mereka bermaksud untuk memotong sayap besar itu, dan sebelah sayapnya sudah tampak kacau karena serangan tersebut, goyah, kemudian mundur. Sayap yang lain masih berada dalam formasi rapat. Debu mengepul ke arah kami, kabut kuning kecokelatan yang membuat pemandangan pertempuran menjadi samar-samar. Para prajurit yang ada di belakang mendorong ke depan, melambaikan pedang, menghantam perisai, berteriak. Mereka melakukan gerakan maju yang mantap dan mengancam, tetapi akhirnya mereka hilang dari pandangan.

Sepanjang hari, aku menyaksikan dan menunggu. Yang terdengar hanyalah suara, yang terlihat hanyalah darah. Kedua pihak tidak mundur, tetapi tetap terpaku di posisi awal mereka. Seperti pasang surut, salah satu pihak mundur, kemudian maju lagi, mundur, dan maju lagi. Barisan pasukan kami agak goyah, tetapi kemudian

bisa bertahan. Aku mengetahui, jika lini depan pecah dan berantakan, artinya Shah Jahan akan kalah.

Senja datang begitu cepat, tanpa angin sejuk yang nyaman, tetapi hawa panas dan berdebu, memudarkan cahaya matahari menjadi lapisan kuning keruh yang menggantung di atas bumi. Kami tidak menyaksikan lebih lama. Para prajurit akan mundur untuk beristirahat, memulihkan kekalahan mereka, tewas karena luka-luka mereka, atau membalut luka-luka ringan. Saat kami mencapai perkampungan, orang pertama mulai berjalan kembali. Mereka berlapis debu dan keringat, dengan kewaspadaan di atas keinginan dan kekuatan mereka. Beberapa membopong rekan mereka, mengerang kesakitan, beberapa terjatuh dan tenggelam dalam tidur abadi, yang lain berjalan terseok-seok, terus-menerus. Beberapa pasti gugur; adakah kesempatan mereka untuk hidup dengan luka-luka parah di tubuh mereka?

Malam telah menjelang, perapian dinyalakan dan makanan dimasak sebelum kekasihku datang. Matanya merah; wajahnya tidak berbeda dengan yang lain-berdebu, kelelahan, janggutnya berwarna kusam seperti tanah. Aku mengambilkan anggur dan dia minum dengan lahap.

Aku mengusap wajahnya dengan tuval, yang berubah warna menjadi cokelat karena tanah. Sentuhan dingin itu menghilangkan sedikit kekhawatirannya.

Pertama-tama, dia berbicara kepada Isa: "Apakah kau sudah menyiapkan segalanya?"

"Ya, Yang Mulia."

Dia menyentuh wajahku, dengan penuh permintaan maaf, sikap ingin dimaklumi.

"Kita harus bergerak cepat. Tidak banyak waktu lagi. Saat fajar, mereka akan tahu jika aku telah kalah."[]

***

20

Taj Mahal

1067/1657 Masehi

Gopi berjongkok di depan sebuah panel marmer dan dengan hati-hati memahat untuk membersihkan serpihan-serpihan. Dia menggosok batu dengan tangan yang kasar dan kapalan, kemudian terus memahat bunga-sekuntum marigold-dengan cermat dan marmer tersebut. Dia mewarisi keahlian ayahnya, dalam kesabaran, dalam keterampilannya. Di sampingnya, Ramesh memanaskan dan mengasah pahat. Mereka bekerja di dalam bayangan sebatang pohon gulmohar di luar dinding yang mengelilingi Taj Mahal.

Sepuluh tahun telah berlalu sejak makam itu selesai dibangun.

Tetapi, pekerjaan masih terus berlanjut. Sebuah landasan besar telah dibangun, yang memberi ilusi bahwa makam itu tidak memiliki bobot. Di keempat sudutnya berdiri empat menara yang indah, tinggi dan ramping, bagaikan pohon palem. Kehadiran mereka membuat Sultan gembira.

Mereka memberikan keseimbangan dan harmoni bagi landasan, yang akan tampak seperti gurun marmer jika tidak ada hiasan menara-menara.

Masjid-masjid berdiri di sisi lain monumen. Bangunan-bangunan itu kecil dan sederhana seolah-olah

membungkuk dengan penuh penghormatan dalam kemegahan makam.

Tetapi, bangunan itu tidak dirancang dan dibangun agar tahan terhadap debu. Dengan perhatian dan kepedulian yang sama seperti sebelumnya, Sultan telah memerintahkan untuk membangun bagh. Bagh itu terletak di kaki makam besar, terbagi menjadi empat bagian; jalan setapak dari batu yang menanjak dan terentang dan utara ke selatan, dan dari timur ke barat, bertemu di dua kolam air mancur berisi bunga-bunga teratai yang terpahat dari marmer, dan di antara jalan setapak itu ada kanal-kanal lebar. Lapisan air jernih yang tak bergerak akan memantulkan makam yang berkilauan, tetapi agar tidak mengganggu pemandangan, kolam-kolam air mancur itu hanya akan diletakkan di kanal-kanal utara dan selatan. Agar sepadan dengan penampilan makam, Shah Jahan menghabiskan biaya besar untuk menciptakan taman. Pipa-pipa bawah tanah, tangki-tangki penyimpanan air raksasa, dan susunan bak-bak penampungan akan terus-menerus mengalirkan air ke pepohonan dan tanaman-mangga, jeruk, limau, delima, apel, jambu batu, nanas, mawar, tulip, lily, iris, dan marigold. Aliran utama air tersebut dibawa oleh pipa-pipa bawah tanah yang dikubur di bawah jalan setapak dari batu bata. Untuk memastikan bahwa setiap kolam air mancur menerima jumlah air yang sama, sehingga pancaran air mereka sama tinggi, air tidak langsung dialirkan ke pipa tembaga yang memasok dua kolam itu. Tetapi, di bawah dua kolam dipasang sebuah wadah tembaga.

Air mengalir sepanjang kanal, mengisi dua wadah tersebut, kemudian langsung mengalir melalui pipa-pipa

dan memancar ke udara. Air untuk kolam air mancur dan taman itu diambil dari Jumna oleh sekelompok kerbau, dituangkan ke bak penampungan, dan dialirkan ke tangki. Dari sana, air akan mengalir ke bawah. Tekanan air akan meningkat sehingga arusnya akan terus berjalan ke arah ujung selatan taman. Perancangan itu dihitung dengan sangat teliti. Di dekat makam, Shah Jahan tidak hanya ingin ada tanaman bunga, tetapi lebih jauh, untuk melindungi para peziarah dan terik matahari, akan ada pepohonan.

Tidak sekali pun Gopi memandang ke arah Taj Mahal. Kepalanya masih tertunduk, dan saat dia mengangkat kepala, bagaimanapun caranya, dia akan menghindari pandangan ke arah monumen yang menjulang itu. Bangunan itu masih membuatnya merasa pedih.

Ayahnya tidak mampu menyelesaikan jali. Dia telah semakin menua dan rapuh, tangannya tidak mampu menggenggam pahat. Tangan-tangan itu kaku dan membeku, menjadi sebentuk cakar-cakar, jadi Gopi meneruskan pekerjaan yang tersisa beberapa sentimeter lagi.

Dibandingkan dengan hasil karya megah ayahnya yang hampir rampung, sisa pekerjaannya tinggal sedikit lagi, tetapi tetap saja, tidak bisa dikerjakan terburu-buru. Segalanya harus tepat. Gopi membutuhkan waktu setahun untuk memahat bagian terakhir, kemudian, bagaikan membentuk tanah liat, dia memahat tepi-tepi marmer itu dengan motif bunga-marigold dan lily yang sempurna, dengan sulur-sulur dan dedaunan. Motif-motif itu diisi dengan campuran safeda dan hirmich, serta pigmen warna. Bahan ini sama dengan yang digunakan

pada lukisan dinding yang dia lihat di gua-gua, yang digambar berabad-abad lalu oleh seniman-seniman yang terlupakan. Isian itu akan menjadi sekeras marmer, dan akan diglasir sehingga bersinar bagaikan batu. Gopi tersenyum mengingat kebanggaan ayahnya yang membuncah saat pekerjaan mereka selesai. Dia telah memuji Gopi, seakan-akan Gopi-lah yang melakukan semua pekerjaan itu. Bagi Gopi, tampaknya setelah kematian ibunya, Murthi telah melunak, menjadi pemimpi, hanya bisa berkomunikasi dengan dunia lain. Keempat anggota keluarga itu melakukan ziarah ke kuil kecil untuk mengucapkan terima kasih.

Beberapa orang lain yang datang ke sana bersikap menjaga rahasia, waspada, karena meskipun terpencil, kuil itu adalah tempat yang rapuh.

Kening Durga diolesi saffron dan kum-kum, dinaungi kain sutra, dan dihiasi dengan sebuah rantai emas dan berlian.

Mereka mempersembahkkan buah-buahan dan bunga, kemudian persembahan itu diberkati dan dikembalikan. Saat mereka pergi, Murthi tampaknya merasa tenang dan damai.

"Kita akan kembali ke desa," dia mengumumkan. "Ibumu sangat merindukan kampung halaman kita. Jika saja dia bisa pulang bersama kita. Tapi, pertama-tama, kita harus melihat jali kita. Aku ingin melihat di mana jali itu diletakkan, melihat bagaimana cahaya jatuh di permukaannya."

Para pekerja membungkus jali dengan karung goni dan meletakkannya bertumpuk di atas sebuah kereta. Mereka memerhatikan kereta itu hingga lenyap dari

pandangan, masuk ke dalam kerumunan pekerja dan hewan. Gopi melihat tubuh ayahnya mengerut, seakan-akan sebagian dari dirinya terbawa oleh kereta. Jali itu adalah representasi tujuh belas tahun hidupnya, dan seluruh keterampilannya.

"Saat mereka sudah memasangnya," kata Murthi, "kita akan pergi.

Mereka mempersiapkan diri untuk perjalanan jauh menuju rumah.

Perjalanan itu akan melelahkan dan sulit, tetapi Murthi merasa yakin mampu menjalani. Saat mereka telah membuang semua barang yang tidak penting dan mengumpulkan yang akan mereka bawa-perhiasan Sita yang akan menjadi milik anak perempuannya, peralatan Murthi, dan sekantong kecil uang rupee-mereka pergi ke Taj Mahal, Mereka mendekati para prajurit yang menjaga Taj Mahal, tetapi sebelum bisa lewat, mereka dihentikan.

"Mau ke mana kalian?"

"Ke dalam. Untuk melihat."

Para prajurit memandang Murthi, lalu memandang putra-putra dan putrinya. Tidak diragukan lagi: wajah mereka, pakaian mereka, tingkah laku mereka, semua orang pernah menggunjingkan seperti apa keluarga Murthi ini.

"Kalian tidak boleh masuk."

Murthi terkejut. "Kenapa?"

"Kau Hindu. Itu tidak diizinkan. Sekarang, pergilah."

"Memang aku Hindu. Apa ada yang salah?" Murthi bertanya. "Aku bekerja selama tujuh belas tahun untuk makam ini. Aku tidak pernah ditanya apakah aku Hindu

atau bukan. Aku memahat jali, yang sekarang berdiri mengelilingi makam Permaisuri. Aku hanya ingin melihatnya, tidak lebih. Lalu, aku akan pergi tanpa keributan."

"Kalian tidak bisa masuk. Kalian bisa melihatnya dari sini."

"Aku hanya ingin melihat jaliku. Cahaya …. “

"Aku telah memberi tahumu. Kau tidak mungkin masuk. Orang-orang Hindu tidak diizinkan masuk."

Murthi masih bertahan. Dia membandel, tetapi, begitu juga para prajurit. Mereka menghadang jalannya, tidak dengan kasar, tetapi tidak sabar karena Murthi tidak mau mengerti. Dengan perlahan, Gopi menggamit lengan ayahnya, tetapi Murthi menepisnya. Murthi berdiri sambil menatap bangunan, mencoba untuk memandang ke balik dinding-dinding marmer raksasa.

Baru sore hari, ketika cahaya memudar dan makam itu tampak mengambang dalam kilauan cahaya merah muda yang samar, dia menyerah dan mau ditarik dari situ. Wajahnya tampak berkerut-kerut dan muram. Dia bersandar ke putra-putranya; putrinya berjalan di depan mereka. Perjalanan ke Guntur sudah terlupakan. Murthi terbaring di dalam gubuk dan tidak bisa pergi. Jiwanya terikat dengan sebongkah marmer itu; dia telah mempersembahkan hidupnya kepada jali itu, dan dia akan merasa bebas hanya dengan melihatnya.

Gopi mengunjungi pamannya, Isa. Ketika duduk di kamar Isa yang mewah di istana, Gopi berpikir, betapa berbedanya nasib dua saudara itu.

Mungkin hanya kemewahan itu yang membedakan Isa. Wajahnya lebih bercahaya, tubuhnya lebih kuat, dan sikapnya penuh kepercayaan diri.

"Ayahku sekarat."

"Aku akan memanggil hakim."

"Tidak. Hakim tidak dapat menyembuhkannya. Dia berharap untuk melihat jali karyanya, tetapi mereka tidak mengizinkannya masuk.

Tolonglah, apakah Paman bisa meminta izin kepada Sultan untuk membiarkan adik Paman masuk?"

Isa menatap ke bawah, ke arah sungai yang mengalir ke Taj Mahal.

Pantulannya menyilaukan di bawah matahari tengah hari, marmernya memantulkan cahaya ke angkasa, berdiri sendirian dan terisolasi. Makam itu membutuhkan teman yang sama indahnya, tetapi di dunia ini tidak ada yang bisa mengimbanginya. Isa telah lama memikirkan makam itu; ia memiliki nyawa, ia bernapas. Dia membayangkan batu-batu yang terangkat dan disusun, ketika makam itu mendesah. Isa menyadari bahwa makam itu kesepian. Ia adalah benda sempurna di dunia yang penuh ketidaksempurnaan, dan merupakan karya agung. Mungkin makam Shah Jahan sendiri, refleksi makam itu dalam warna hitam, suatu hari akan menjadi teman bagi makam Permaisuri. Tetapi, mengapa hitam-warna yang menyeramkan?

Mungkin Sultan berharap mengingatkan dunia akan dosa-dosanya. Makamnya akan berdiri untuk selamanya, seperti Taj Mahal, tetapi akan menjadi kain kafan semata, bukan cadar sutra. Saat itu, makamnya akan tampak jelek, menggunduk, dan tidak terbentuk di

bawah sinar matahari; dan pada malam hari, makamnya tidak akan terlihat, sementara Taj Mahal akan muncul dan berkilauan, bermain-main dengan cahaya, seperti juga bermain-main dengan permukaan air. Bahkan, sungai sekalipun tidak mampu memantulkan warna hitam. Shah Jahan akan menerima hukumannya dengan erangan dan penderitaan di dalam kekelaman itu, hidup selamanya di dalam kegelapan. Sultan berharap agar dunia mengetahui bahwa dialah yang merusak satu-satunya manusia yang pernah dia cintai.

Apakah hidup mereka bisa berbeda? Isa tidak tahu. Tidak terlalu mencintai bukan berarti tidak mencintai sama sekali. Cinta tidak bisa diukur dalam porsi seperti makanan maupun minuman, diatur agar tidak luber dan membanjir. Mungkinkah manusia mencintai dengan berlebihan, dan karenanya, merenggut kehidupan itu sendiri?

"Adik Paman sekarat karena patah hati." Gopi memecah kesunyian.

"Itu tidak bisa kusembuhkan. Apa yang bisa kulakukan?"

"Paman memiliki kekuasaan untuk menghukum mati seseorang.

Paman bisa menyelamatkan adik Paman."

"Kekuasaan? Apakah kau mengerti arti kekuasaan? Kau berpikir, karena dia Mughal Agung, maka kekuasaannya tidak terbatas? Kekuasaan Sultan terbatas, karena dia hanya seorang manusia. Dia bisa mencabut nyawa, tetapi tidak menciptakan nyawa; dia bisa mengubah arah alur sungai, tetapi tidak bisa menciptakan setetes air. Dia bisa membuatmu menjadi

seorang yang terhormat, tetapi tidak bisa memberikan kehormatan kepadamu. Dia bisa berpura-pura jika dia adalah tuhan, tetapi dia bukan. Jika memang begitu, dia akan meniupkan nyawa kepada orang mati, dan makam itu tak akan pernah dibangun. Dan dia juga tidak memiliki kekuasaan untuk mengubah hukum dewa-dewa atau siapa pun yang memuja mereka. Kita adalah orang Hindu, kita tidak bisa masuk."

"Bahkan Paman sekalipun?" Gopi mencemooh, tidak percaya.

Isa tidak menjawab.

Murthi semakin melemah, meratapi kesedihannya. Kematian mengukir kulitnya, memahat wajahnya; biasanya dia yang melakukan itu terhadap marmer; membentuk sesosok mayat dari tulang, daging, darah, dan jantung.

Isa berjalan bersama keponakan-keponakannya menuju ghat. Dia mengamati Gopi menyulut api pembakaran jenazah, kemudian mengulangi kata-kata pendeta. Adiknya telah mengerut; dia tenggelam dalam taburan bunga-bunga. Api menyala-nyala, membakar kayu, kain, dan daging. Dia terdiam sampai hanya debu yang tersisa, dan para keponakannya berjongkok di samping sisa-sisa pembakaran, menatap dan menunggu ayah mereka naik ke langit bersama kepulan asap.

"Apakah sekarang kau akan kembali ke desa?" Isa bertanya kepada Gopi.

"Mengapa? Aku tidak begitu ingat desa kita. Aku hanya setuju pulang karena ayahku menginginkan itu. Aku harus menemukan pekerjaan di sini untuk menghidupi adik-adikku."

"Masih banyak pekerjaan yang bisa dilakukan di sana," Isa menunjuk ke arah Taj Mahal. Gopi ingin menolak, ingin mengutuk monumen itu, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Monumen itu telah menghidupi ayah dan keluarganya; sekarang akan menghidupinya.

"Aku akan bekerja, selama masih ada pekerjaan."

Hasrat Sultan terhadap perempuan tidak pernah melemah. Para budak, devadais, gadis-gadis nautch, putri-putri, begum-begum; yang paling cantik, yang paling molek, semua tidur dengannya sepanjang siang dan malam. Dia tidak pernah bisa terpuaskan. Iblis telah hidup di antara kedua kakinya; dia telah meminum ramuan untuk meningkatkan kekuatannya, namun akibatnya saluran kencingnya mengalami penyumbatan. Dia tidak bisa membuang air kecil dan merintih kesakitan.

Dia bergelayutan kepada Isa, bagaikan seorang anak yang takut hantu, hingga hakim memberinya ramuan opium yang kuat.

Selama Shah Jahan tertidur, Isa pergi ke pertempuran di Lal Quila dan mencari kabar tentang Delhi. Dia mendengar bisikan-bisikan sudah tersebar di seluruh penjuru kota: sang Sultan sedang sekarat, sang Sultan sedang sekarat. Pintu-pintu tertutup, toko-toko dipasangi jeruji, chai dan paan wallah mencair seiring datangnya malam. Ketika menerima panggilan, dengan cepat Dara datang, dan derap kudanya yang berpacu bergema di keheningan kota dan jauh ke seluruh penjuru kesultanan.

Berita itu juga sampai di telinga Shahshuja, Subadar Bengal; Murad, Subadar Gujarat; dan Aurangzeb,

Subadar Deccan. Isa merasakan mereka mondar-mandir di istana mereka yang jauh.

Dalam kegelapan, di bawah maidan, dia melihat sosok-sosok yang berkumpul di bawah jharoka-i-darshan. Satu orang, dua orang, sepuluh orang, seratus. Di dalam istana, para pejabat muncul diam-diam, berkumpul di diwan-i-am untuk menatap ke atas awrang kosong di bawah kanopi emasnya.

Semua menatap ke arah timur. Kegelapan mulai memudar, angkasa berubah warna menjadi keemasan; fajar sudah merekah, tetapi Sultan tidak muncul. Para pejabat dan orang-orang menunggu, bahkan setelah matahari meninggi dan menyengat di punggung mereka.

Isa mengetahui pikiran mereka: Sultan telah meninggal. Dan dia mendengar orang-orang di bawah meratap, karena sang Sultan adalah ayah yang adil dan bijaksana bagi mereka. Mereka juga meratapi sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Shah Jahan terbangun dalam kesakitan, gigi-giginya bergemeletuk, dan berbisik kepada Isa: "Agra ... Agra ... aku harus melihatnya."

"Dia tidak bisa dipindahkan," kata hakim.

"Sembuhkan ayah kami," Dara dan Jahanara memohon, tetapi hakim membungkuk ketakutan karena ketidakmampuannya.

Dara memanggil seorang wazir: "Sebarkan sebuah pengumuman.

Sultan Shah Jahan saat ini sedang sakit, dan akan segera pulih. Kirimkan kabar itu ke seluruh penjuru negeri."

Wazir mematuhi perintah itu. Dia menempelkan pengumuman di gerbang-gerbang Lal Quila dan mengirim pembawa pesan ke seluruh penjuru Hindustan. Tetapi, pembawa pesan lain dengan cepat membawa pesan ke saudara-saudara lelaki Dara: Sultan sekarat dan Pangeran Dara mengambil alih kekuasaan kesultanan.

Selama dua hari dua malam, Sultan terbaring dalam tidur yang panjang. Saat akhirnya dia terbangun, rasa sakit sudah menghilang dan tubuhnya, tetapi di wajahnya, kelelahan membekas.

"Agra. Aku harus pergi mengunjunginya, Isa," dia memerintah,

"katakan kepada Mir Manzil untuk mempersiapkan perjalananku." Dia menatap Dara, kemudian melihat tatapan ingin tahu di mata sang anak.

"Ada apa, Dara?"

"Adik-adikku mengumumkan rencana dan tujuan mereka. Mereka yakin Ayah sudah meninggal. Saat ini Shahshuja menyebut dirinya sendiri Sikander Kedua, dan Murad melemparkan koin-koin."

"Dan Aurangzeb?" Shah Jahan tidak bisa menyembunyikan kengeriannya.

"Tidak ada apa-apa," jawab Dara. "Dia tidak berbicara sepatah kata pun, tetapi saat ini dia bergerak ke arah kita dengan pasukannya."

"Pasukannya? Dia …." Shah Jahan berteriak. "Putra-putraku yang bi-daulat! Nafsu mengalahkan kasih sayang mereka. Bawa aku ke awrang. Aku harus memperlihatkan diriku sendiri."

Para pejabat dipanggil dan Ahadi menyusun barisan di sekitar diwan-i-am. Shah Jahan, dibantu oleh Dara dan Isa, menaiki tangga ke podium dan perlahan-lahan duduk di singgasana merak. Para pejabat menyadari penyakit Sultan yang parah: tangannya yang bergetar dan lehernya yang lemah. Dia telah kehilangan kekuatan. Sebaliknya, mereka juga menyadari kekuasaan Dara.

"Aku baik-baik saja," sang Sultan berbicara, tetapi suaranya nyaris tak terdengar di telinga mereka. "Putraku tersayang dan satu-satunya yang setia, Pangeran Dara, akan memerintah hingga aku cukup kuat untuk kembali mengerjakan tugasku sekali lagi."

Isa melihat selubung-selubung, gelap dan mengerikan, menutupi wajah-wajah mereka yang mendongak. Dia bisa membaca pikiran mereka: apakah Dara cukup kuat? Dari pengamatannya, Isa tahu bahwa sang Sultan membuat suatu kesalahan. Dibutakan oleh cinta, dia telah meletakkan kesultanan ini di atas kesetiaan yang terbagi, bagaikan pasir yang bergerak.

"Aku memerintahkan putra-putraku untuk kembali ke posisi mereka sebagai bagian dari hukuman. Aku masih Padishah Hindustan."

Butuh waktu sepuluh hari untuk mencapai Agra, dan segera setelah mereka tiba, Sultan memasuki makam besar dan pintu-pintu perak tertutup di belakangnya. Dia berlutut di sarkofagus dan mengecup marmer dinginnya.

"Kekasihku, kekasihku …." Bisikannya bergema ke seluruh penjuru kubah. "Apa yang harus kulakukan sekarang? Putra-putraku berbaris menyerangku. Mereka tidak mematuhi perintah ayah mereka, sang Sultan. Kata-kataku hanya akan menjadi debu di tengah angin.

Di saat aku jatuh sakit, mereka melawanku. Putra kesayangan kita Dara adalah pendukung setiaku; cinta kita telah menumbuhkan kesetiaan di hatinya.

Aku telah mengirimnya untuk berperang melawan adiknya Shahshuja dan aku tidak bisa bernapas karena ketakutan. Aku tidak pernah merasa takut jika menghadapi peperangan; tetapi saat ini, aku gemetaran seperti seorang pengecut. Jagalah Dara tuntunlah dia ... berikan dia kekuatanmu, Arjumand Sayangku."

Shah Jahan terjaga semalaman di makam hingga Dara menemuinya, dengan penuh kemenangan, karena Shahshuja telah kalah dan saat ini kembali ke Bengal. Dara tertawa puas dan kegembiraannya bergema di sekeliling makam.

Sang Sultan masih berlutut, "Dan Aurangzeb?"

Dara terdiam. "Sekarang dia maju bersama Murad. Aurangzeb telah mendukung Murad sebagai sultan," dia terkekeh, "aku akan mengalahkan Murad semudah aku mengalahkan Shuja."

"Tapi, ada Aurangzeb di sisinya," Shah Jahan berkata dengan lembut. Dia menoleh ke arah Isa. "Apakah kau percaya Aurangzeb akan mengizinkan Murad menjadi sultan?"

"Siapa yang bisa membaca pikiran Aurangzeb yang sebenarnya, Yang Mulia?"

"Kalau begitu, aku harus memimpin pasukan melawan mereka.

Hanya pengalaman dan kehadiranku yang bisa mengalahkan Aurangzeb."

"Tidak!" Dara berteriak. "Aku akan memimpin suatu hari nanti. Aku harus menghadapi Aurangzeb." Dia berbalik dan berjalan dengan marah keluar dari makam, seperti seorang anak yang mainannya direbut.

Shah Jahan, yang perasaannya terluka, menatap Isa: "Apakah aku salah?"

"Tidak, Yang Mulia. Hanya Yang Mulia yang bisa mengalahkan Aurangzeb. Dara tidak memiliki pengalaman."

"Tapi aku membuatnya tidak senang."

"Itu akan berlalu," tetapi, ketika Isa mengatakan itu, dia merasakan sang Sultan mengubah pendiriannya, dan dia merasa ngeri.

Isa sudah menduga ini sebelumnya. Di tepi Sungai Chambal, sementara Shah Jahan dan Isa menunggu di makam, Aurangzeb mengalahkan Dara.

Ribuan orang mati dalam pertempuran sepanjang hari, dan saat Dara mundur, pasukannya bubar. Dengan lusuh dan lelah, dia kembali ke Agra.

Sang ayah, yang mencintai dan memaafkannya, menghiburnya meskipun saat ini Aurangzeb berbalik menjebak Murad. Aurangzeb mengikat Murad dan mendudukkannya di atas seekor gajah, yang membawanya ke sebuah penjara entah di mana. Pada saat itu juga, tiga gajah yang sama dikirim ke titik-titik yang lain, ke arah yang berlainan.

"Monster itu!" Shah Jahan murka. "Penipu. Dia selalu ingin menjadi sultan."

"Dia bersumpah akan memenjarakanku juga," Dara berkata dengan putus asa. "Dia membenciku."

"Kita akan mengalahkan bi-daulat itu. Kita akan menyusun pasukan lain." Kemudian, bagaikan ingin mengingkari setiap kekuatan takdir yang semakin mendesaknya, Shah Jahan mengumumkan: "Shah Jahan saat ini adalah sultan Hindustan."

Isa mengawasi pasukan baru yang berbaris ke dataran berdebu di luar Agra. Matahari berkilau di pelindung kepala, meriam dan jezail mereka.

Para manusia dan hewan tampak tak terhingga, tetapi Isa tahu, pasukan ini tidak kuat. Agra telah kekurangan tukang jagal, juru masak, dan tukang kayu. Mereka bukan tandingan Aurangzeb.

Dan Aurangzeb, yang merantai kaki gajah tunggangan perangnya di sebuah tiang di atas bumi, menikmati kemenangannya, hanya mengalahkan Dara karena pengkhianatan komandan pasukan Dara, Khallihillah Khan. Dara menuju ke barat, sementara Aurangzeb menuju Agra.

1068/1658 Masehi

Di medan perang, Shah Jahan menatap ke bawah. Para prajurit mendongak. Tidak ada yang bergerak. Dan atap masjid, meriam ditembakkan. Dia tidak mengernyit saat tembakan itu mengenai dinding-dinding benteng dan tercebur ke kanal yang melingkari.

"Bi-daulat," dia berteriak, dan mengayunkan kepalan tangannya ke pasukan yang mengelilingi Padishah, sang Mughal Agung, sultan Hindustan, Shah Jahan, Penakluk Dunia. "Bi-daulat."

Teriakannya tidak terdengar; pasukan itu tidak menghilang. "Apa yang telah kulakukan?"

"Yang Mulia merasa sakit," kata Isa. "Dan Aurangzeb ingin menjadi sultan."

"Dia tidak bisa merampas dariku, kecuali aku mati," Shah Jahan berkata dengan marah. "Aku jatuh sakit selama tiga hari, dan pasukan besar menyerang. Apa yang dia harapkan akan terjadi padaku dalam tiga hari itu? Aku akan mati? Badmash."

"Dia mengaku, dia datang hanya untuk membantu Yang Mulia,"

sahut Isa. "Untuk memberi perlindungan dari putra-putra Anda yang lain."

"Dia pembohong. Dara, di mana Dara? Jika saja dia mendengarkanku, putra kesayanganku itu akan menyelamatkan aku.

Aurangzeb tahu, Dara tidak akan pernah menyakitiku."

"Aku tahu," kata Isa pelan. "Dara bertempur untuk membela Yang Mulia, tapi dia tidak memiliki pengalaman Aurangzeb dalam pertempuran.

Siapa yang tahu saat ini dia berada di mana? Anda terlalu mencintai Dara, Yang Mulia, dan tidak cukup mencintai Aurangzeb. Anda memberi Dara impian bahwa dia akan menjadi sultan, tetapi dengan tetap menahannya di sisi Anda, Anda membuatnya lemah. Setiap belaian, setiap kecupan kasih sayang akan melemahkan kekuatannya untuk bertahan melawan Aurangzeb. Dan setiap kecupan, setiap belaian, hanya membuat kebencian Aurangzeb semakin besar. Sekarang, dia membenci Dara."

"Aku mengutukmu Isa, karena memberi tahuku saat sudah terlambat. Memperingatkan? Kau sudah meramalkan upacara di atas makam kami. Oh Tuhan, di mana Dara?"

"Dia pergi jauh."

"Kita harus memberinya waktu-waktu untuk kabur, untuk membangkitkan pasukan lain dan mengalahkan Aurangzeb."

Tasbih mutiara sang Sultan berdetik-detik, menghitung pergantian waktu. Suara putaran tasbih seakan bisa didengar dari seberang sungai.

Saat ini, satu-satunya yang memberi Shah Jahan ketenangan adalah Tuhan, dan dia pergi menghadap-Nya di Masjid Mina- hanya di sana tersedia kedamaian bagi sang Sultan.

Taktya Takhta.

Kalimat itu terukir di hatinya. Dia tidak dapat menghapusnya.

Bisikannya sendiri bergema setelah bertahun-tahun, dan tidak bisa dicabut. Di antara jeda kata-kata, ada kilatan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Kekuasaan sang Sultan telah menguap. Dia menjadi sesosok hantu yang berbisik dan balik singgasana, tetapi tidak ada yang bisa mendengarnya.

Shah Jahan pergi menuju Masjid Mina. Sembahyang tidak membuatnya lebih nyaman; usia mengiris tubuhnya, menyisakan garis-garis keriput di wajahnya.

"Aku akan mengundang Aurangzeb untuk datang kepadaku dan mendiskusikan masalah ini. Lalu, dia harus kembali ke posisinya." Sesaat, Shah Jahan merasa

murka, kejam, dan berbahaya, tetapi kemudian dia tenang kembali. "Aku akan memohon agar dia kembali ke Deccan, untuk pergi dengan damai. Aku akan memaafkannya."

Isa pergi. Dia membawa Alamgir, sebilah pedang yang dibentuk dari batu meteorit. Gagangnya terbuat dari emas, bertatahkan berlian. Di ujung gagangnya yang membulat ada sebuah batu seukuran kepalan tangan.

Sarung pedangnya juga terbuat dari emas, dihiasi mutiara, berlian, dan zamrud. Bilah pedangnya yang menyeramkan dan melengkung tidak pernah kehilangan kilauan atau ketajamannya. Alamgir: Penakluk Jagat Raya.

Aurangzeb menunggu Isa di istana Dara di dekat Jumna, kediaman Pangeran Shah Jahan dan istrinya Arjumand. Isa tenggelam dalam kenangan. Selama bertahun-tahun, dia tidak pernah masuk ke sini.

Aurangzeb berdiri di tempat Arjumand menebarkan perhiasan peraknya dan memenangi kembali hati pangerannya. Aurangzeb berdiri di atas rumput, tampak tidak peduli. Dia mengambil pedang dari Isa dan mencabut pedang itu dari sarungnya. Matahari berkilau di bilah tajamnya.

"Alamgir. Pedang ini dibuat dengan penuh perhitungan. Apa lagi yang ayahku kirimkan, Isa?"

"Dia mengundang Anda untuk mendiskusikan masalah ini."

Isa membuat Aurangzeb geli. Dia tersenyum dan berbalik menatap benteng.

"Tidak diragukan lagi, dia ingin aku kembali ke posisiku. Dia memerintahkanku untuk berlari ke sana, berlari ke sini. Beberapa tahun ini aku sudah berlari untuknya, menyerang Kandahar, menyerang Samarkand. Aku telah mendaki pegunungan dingin dan menyusun gurun panas atas perintahnya. Aku adalah putranya yang penurut, bukankah begitu, Isa?"

"Anda berbicara seakan-akan tugas Anda telah selesai."

"Memang belum," ada semangat dalam nada suaranya; matanya tidak pernah lepas dari benteng, tetapi menerawang dengan penuh keinginan. "Salah siapa ini semua? Salahku? Aku telah mencintainya, tapi seluruh cintanya mengalir deras bagi si perampas, Dara."

"Dara tidak merampas takhta, Yang Mulia. Sultan ...."

"Kau juga hanya akan berkata yang baik-baik tentang Dara. Kau mencintainya seperti dia anakmu sendiri. Mengapa? Karena ibuku mencintainya. Putra pertama- aku melihat ibuku menghujani Dara dengan kasih sayang. Dia menerima semua kecupannya, sementara yang lain terlupakan."

"Anda beruntung karena bisa menimpakan kesalahan kepada banyak pihak, Yang Mulia."

"Kau memiliki lidah yang berbisa, Isa. Suatu hari, mungkin kau akan kehilangan lidahmu."

"Apakah Anda mengira aku akan takut kepada seorang anak yang pernah kugendong dengan tanganku?"

"Kau merasa terlalu yakin dengan belas kasihku."

"Aku tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi, Yang Mulia."

"Ah, Isa." Aurangzeb tersenyum maklum dalam sikap yang bersahabat, sambil menepuk lengannya. Itu adalah tindakan yang kaku dan formal. Bagi Isa, Aurangzeb dewasa tidak berbeda dengan Aurangzeb kecil. "Aku tidak akan menyakitimu, tapi Dara telah menyakitiku. Dia membenciku. Dia telah meracuni pikiran ayahku untuk melawanku, seperti Mehrunissa meracuni Jahangir. Jika aku mundur dari sini, dia akan kembali. Dan sekali lagi, kami akan bertempur, dan aku akan kembali meraih kemenangan. Si tolol itu tidak tahu apa-apa tentang pertempuran; dia hanya mengetahui toleransi konyolnya terhadap semua umat manusia. Dia akan lebih mencintai orang Hindu daripada kaum Muslim; dia akan memberi mereka kebebasan untuk beribadah, kebebasan untuk mengembangkan agama Hindu, dan menumpas kaum yang benar-benar beriman. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Kita harus menumpas orang Hindu agar tidak bangkit kembali."

Tekad Aurangzeb menakutkan Isa. Dia percaya bahwa dirinya sendiri adalah pembela keimanan, Pedang Tuhan yang sebenarnya.

Babur, Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan juga memercayainya, tetapi tidak seperti ini, tidak seperti ini.

"Kalau begitu, tidak akan ada kedamaian dalam hidup Anda," kata Isa. "Jika Anda mengobarkan perang terhadap rakyat Anda, mereka juga akan mengobarkan perang untuk melawan Anda. Singgasana akan guncang dan jatuh, karena ia hanya berdiri di atas fondasi yang dibangun oleh Akbar, dan diteruskan oleh kakek serta ayahmu. Mereka mengeluarkan suatu hukum agar

semua diperlakukan dengan adil. Jika Anda menebar kebencian, Anda akan menerima kebencian juga. Apa yang Anda lakukan akan bergema seiring waktu, seperti gema peristiwa masa lampau. Tidak ada celah konsekuensi bagi tindakan Anda. Aurangzeb akan menjadi sebuah nama yang dibenci oleh generasi-generasi berikutnya."

"Kau berbicara seperti si tolol Dara."

"Mungkin aku juga tolol, Yang Mulia."

"Kalau begitu, aku hanya membuang waktu. Kau boleh kembali ke ayahku dan menyampaikan pesanku-dia harus menyerahkan benteng kepadaku."

"Dia akan menolak."

"Jangan bicara atas nama Sultan, Tolol."

"Dan jangan bicara seolah-olah Anda sudah menjadi sultan, Yang Mulia."

"Kelancanganmu membuatku marah. Selamanya aku tak akan pernah mengingat jika kau menggendongku saat kanak-kanak."

Isa kembali ke benteng dan melapor kepada Shah Jahan. Dia sudah menerka bagaimana hasilnya; Shah Jahan menolak.

"Kita harus memberi Dara beberapa waktu lagi. Bahkan saat ini, dia sedang menyiapkan pasukan. Aku tahu dia akan menyelamatkanku."

"Tapi, dia tidak bisa mengalahkan Aurangzeb, Yang Mulia. Hanya keahlian Anda yang bisa melakukan itu, dan semua itu terperangkap di dalam dinding-dinding ini. Dara tidak memiliki cukup pengalaman."

"Ah, tapi Tuhan ada bersamanya. Kau selalu mengungkit-ungkit masalah, Isa. Apakah Aurangzeb memberi tahumu apa yang akan terjadi padaku?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Dia berusaha membunuhku. Aku tahu itu."

Takhta, dia berbisik pada dirinya sendiri, dan selama sesaat, dia berpikir jika suaranya terdengar seperti suara Khusrav. Seharusnya dia menurut kepada Arjumand.

Gopi, Ramesh, dan Savitri berkumpul bersama di gubuk mereka. Jalanan sepi, keheningan menggantung bersama debu. Mereka telah melihat pasukan mengepung benteng. Mereka tidak mengetahui apa yang sedang terjadi; tampaknya guntur akan segera menggelegar di atas kepala mereka. Selama dua hari, mereka terus bersembunyi, seperti yang dilakukan semua orang di kota. Kemudian, pada hari ketiga, karena kelaparan, Gopi memberanikan diri ke pasar untuk membeli makanan.

Dia pergi dengan cepat, sembunyi-sembunyi, tetapi para prajurit tidak memerhatikannya.

Seorang pria tinggi yang berpakaian sederhana, dikelilingi oleh pengawal, memasuki pasar. Dia mungkin seorang biasa, tetapi dalam sikapnya terlihat kekuasaan besar. Dia berhenti, dan memandang sekeliling dengan sikap menghina dan berkuasa.

"Siapa itu?" Gopi bertanya kepada seorang prajurit.

"Pangeran Aurangzeb, putra Sultan."

Dua ulama Muslim mendekati sang Pangeran dan membungkuk dengan hormat. Wajah mereka memancarkan ketaatan yang sangat dalam. Orang ketiga mengikuti, membawa sebuah karung goni. Gopi

mengamati mereka mengambil karung goni itu dan melemparkan isinya ke kaki Aurangzeb. Gopi merasa jantungnya sakit saking terkejut. Di sana, masih dihiasi berlian, masih teroles kum-kum, masih terbungkus dalam kain sutra, tergeletak Durga karya ayahnya.

Rantai berlian sudah dilepaskan dan diserahkan kepada seorang budak dan para ulama mengambil sebuah palu besar berkepala besi.

Aurangzeb menggenggamnya dengan kedua tangan dan mengayunkannya di atas kepala. Dengan kekuatan dahsyat, dia mengayunkannya ke arca Durga dari marmer itu, membuatnya pecah berkeping-keping.

Melihat serpihan-serpihan marmer tersebar di antara debu, untuk pertama kali dalam hidupnya, Gopi merasakan sebuah ketakutan yang sangat dalam dan tak beralasan. Dan perasaan itu diikuti oleh kebencian terhadap Aurangzeb, yang mengalir deras bagaikan gelombang air sungai.[]

***

21

Kisah Cinta

1032/1622 Masehi

Arjumand

Kekasihku harus mengucapkan selamat berpisah kepada Bairam, dan itu hampir menghancurkan hatinya. Hewan tua yang sudah tergores-gores itu telah menjadi teman yang paling dia cintai dan percayai, sama lembutnya dengan Isa, sama setianya dengan Allami Sa'du-lla Khan, dan di peperangan, dia sama beraninya dengan Mahabat Khan. Tetapi, kesetiaannya yang tangguh akan berujung pada sebuah penolakan yang hebat apabila dia dibuat kesal atau diburu-buru. Itulah alasan terpenting mengapa kami harus meninggalkannya saat ini. Tampaknya, ia mengerti bahwa kami memang harus berpisah; ia melingkarkan belalainya di sekeliling tubuh Shah Jahan dalam rangkulan yang penuh kasih dan air mata berlinang di matanya yang keriput. Ia telah membawa kekasihku pergi ke seluruh penjuru negeri tanpa mengeluh, telah ikut dalam pertempuran yang tak terhitung jumlahnya, dan selalu berani, bagaikan kesatria yang sesungguhnya. Shah Jahan menepuk belalainya dan menangis seperti seorang anak kecil; dia memohon kepada mahout-yang setiap saat dalam hidupnya adalah untuk mematuhi perintah sang pangeran-untuk mengurus sahabat lamanya, menjaga dan merawatnya.

Keheningan daerah ini yang tidak alami menggaungkan setiap suara, sehingga rencana kabur kami seakan-akan terdengar sangat keras.

Meskipun orang-orang hanya berbisik, sepertinya mereka sedang berteriak. Kelelahan akibat tenaga mereka terkuras di peperangan panjang, mereka bangkit dan naik ke atas pelana kuda, membangunkan unta-unta yang bertemperamen buruk, melipat shamiyana, mengisi muatan ke kereta, meninggalkan yang terluka, meriam, dan gajah-gajah.

Ketika kami meninggalkan perkemahan, sekali lagi Shah Jahan menoleh ke belakang di atas pelananya. Bairam mengangkat belalainya yang hitam ke arah langit dan menjeritkan tangisan kepedihan, kemarahan, dan kehilangan yang begitu mengerikan. Pasti jeritan itu menyebar ke seluruh penjuru negeri, untuk memberi tahu rakyat bahwa pangeran mereka kabur karena kalah.

Dataran ini begitu kosong, berwarna abu-abu keperakan. Cahaya bulan memudarkan warna sebenarnya perbukitan dan pepohonan yang ungu kusam, bebatuan besar dan ngarai-ngarai, membuat mereka bagaikan sebuah ilusi. Kami berjalan di dalam kabut, dan bergerak di dalam kegelapan.

Kami tidak bisa melihat ke mana kami pergi, atau dari mana kami berjalan.

Hanya anak-anak yang menyambut kepergian kami dengan keceriaan mereka. Mereka dibangunkan oleh Isa, dibantu berpakaian, dan meskipun sedikit mengeluh, mereka menikmati kegairahan dan kerahasiaan kepergian kami. Anak-anak perempuan memegangiku dengan ketakutan. Dara, putraku yang tertua, menerima

kekalahan kami secara filosofis, meskipun belum mengerti apa artinya itu. Lengan-lengan kecilnya di sekeliling leherku memberiku kenyamanan dan kasih sayang.

Shahshuja tampak acuh tak acuh dan tidak menampakkan emosi; Aurangzeb tetap terbangun, dan ketika kami bergerak keluar dari Burhanpur, wajahnya menegang. Dia menerima kekalahan ini sebagai penghinaan pribadi. Matanya berkilat, tetapi dia tidak meneteskan air mata. Dia juga tidak mencari kenyamanan maupun memberikannya.

Hanya lima ribu penunggang kuda, para prajurit yang loyal, bergerak bersama kami. Sisa pasukan itu, bagaikan asap yang tertiup angin, menyebar pada malam hari. Beberapa akan kembali ke Deccan, beberapa ke desa mereka di utara. Kekasihku tidak lagi mampu menyatukan mereka. Dia tidak lagi mampu membayar mereka, dan mereka tidak bisa menerima alasannya. Aku tidak ragu, banyak yang akan bergabung dengan Mahabat Khan; sang Mughal Agung akan membayar mereka tinggi untuk memburu putranya.

Saat fajar, kami sudah berjalan bermil-mil. Pada siang hari, hawa panas kembali menyengat, menusuk kuda-kuda dan manusia, membuat jalan kami silau dengan baju zirah, pedang, perisai, senapan musket, dan kain-kain alas. Kami tidak bisa beristirahat, seperti orang-orang dan hewan-hewan yang kami lalui, yang berteduh di kerindangan pohon.

Kabar kekalahan sampai di telinga kami dengan cepat. Semua mengetahuinya. Desa-desa tertutup, sepi; kami melihat beberapa orang yang ketakutan saat mengamati kami mendekat dari dalam, dan berdoa agar

kami tidak mendatangi gubuk mereka yang reyot. Tanah ini tampak terpencil, terselubung kedamaian yang menipu, tetapi aku tahu, kedamaian itu jauh sekali dari kami. Kesultanan yang tak terbatas telah mengerut menjadi segenggam tanah. Ke mana kami akan pergi, ke mana kami akan bersembunyi? Tanah ini tidak menyediakan tempat persembunyian; mata Jahangir menusuk ke setiap celah dan sudut. Tidak ada tempat rahasia; selalu ada mata yang melihat, telinga yang mendengar, lidah yang berkhianat. Kekalahan kami sangat mencekam.

Kami terus bergerak ke selatan. Selama dua hari dua malam, rombongan kami bergerak perlahan, menyakitkan, setiap langkah lebih waspada daripada sebelumnya. Kuda-kuda berjatuhan, dan mereka mati sambil mendesah berat. Para prajurit berjalan kaki, menoleh ke belakang dengan ketakutan karena melihat debu yang diterbangkan pasukan Mughal.

Cakrawala masih terlihat jernih.

Kekasihku memimpin di depan, mencari-cari tempat perlindungan di bumi ini. Tidak ada yang bisa ditemukan; istana-istana tertutup, benteng-benteng dipalangi. Para rana, nawab, amir, pejabat, semua mengabaikan kehadiran kami, seakan-akan Jahangir telah merentangkan tangan dan menutup mata mereka. Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Kemurkaan sultan atau ketakutan pangeran-tidak ada pilihan. Setiap hari, dia kembali dengan kelelahan dan putus asa yang tergambar jelas di wajahnya. Debu menyelimuti dan turban hingga ujung jari kakinya, mengubah warna kulitnya, mengecilkan kekuasaannya yang sebelumnya membanggakan menjadi kekakuan yang menyeramkan.

Aku tahu, aku adalah beban baginya, sebongkah batu yang terseret-seret di kakinya.

"Pergilah. Kau bisa lebih cepat tanpa kami."

"Tidak." Dia berbaring di sampingku, beristirahat sejenak di bawah keteduhan keretaku; kami saling mendekat. Matanya berwarna merah karena debu dan kelelahan, dan aku mencucinya dengan lembut, menyeka wajahnya.

"Kita akan selamat. Tidak akan ada bahaya yang mengancam kita.

Baik Sultan maupun Mehrunissa tidak akan menyentuh ujung rambut kita sekalipun."

"Aku tahu." Seulas senyuman tersungging di wajahnya yang kelelahan, sedih, yang tampak tidak tertahankan. "Mereka tidak akan melanggar hukum Timund. Aku yang telah melanggarnya."

"Itu masa lalu. Kita tidak bisa mengubah yang sudah terjadi."

"Kalau begitu, kau tidak akan menyalahkan aku?"

"Kita sama-sama bersalah. Kita tidak boleh memikirkan hal itu lagi.

Khusrav sudah meninggal. Kau masih hidup. Kau harus selamat."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu. Atau, kau ingin ditinggalkan?"

"Tidak. Tapi, kami memperlambat pergerakanmu."

"Mahabat Khan hanya dua hari di belakang kita." Dia tersenyum penuh kasih. "Macan tua itu memberiku waktu. Dia pasti mengetahui lolosnya kita, meskipun kita

sudah menyelinap diam-diam. Jahangir mengirimkan Parwez untuk bergabung dengannya."

"Bukan Shahriya? Itu akan memberinya sedikit pengalaman," aku berkata dengan pahit.

"Mehrunissa tidak ingin membahayakan nyawanya. Seorang calon sultan harus tetap aman, tersembunyi di harem." Dia menciumku.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya, selalu jika aku ada di pelukanmu," aku menjawab dengan tidak jujur, tetapi itu membuatnya senang dan dia memejamkan mata, beristirahat di sampingku, di dalam kereta.

Dia tertidur dan aku memerhatikan. Garis-garis kelelahan itu masih ada di wajahnya, istirahat singkat tak akan menghilangkannya. Aku mencoba melicinkan garis-garis itu dengan jariku, tetapi tanda kelelahan segera muncul kembali, dan dia berbalik. Aku tahu, penampilanku juga sama saja.

Meskipun aku tidak berperang, aku merasa jika aku remuk-redam di dalam. Tubuhku sakit; dan gemetaran. Aku belum pulih benar dari persalinan yang terakhir; dan prosesnya sulit. Setiap anak menyebabkan luka di tubuhku, untuk memulihkan diri setiap kali terasa semakin lama.

Dengan kelahiran Dara, aku bisa kembali aktif dan ceria dalam memulihkan kesehatanku. Tetapi, saat ini aku semakin melankolis. Aku hanya ingin tidur dan beristirahat, untuk menjatuhkan diri di kenyamanan hangat hamam yang menyegarkan, saat angin sepoi menurunkan suhu tubuhku dan aku dapat terbaring tanpa bergerak. Berapa lama? Berapa lama lagi? Aku

tidak bisa menepis layar keabadian yang terbentang di antara kami.

Shah Jahan terbangun saat senja. Dia tidak tampak lebih segar, tetapi khawatir; dia memimpikan sosok-sosok Jahangir, Mehrunissa, Mahabat Khan, Parwez, dan pasukan berkuda yang terus menghantui.

"Ke mana kita harus pergi?"

"Aku tidak tahu. Tidak ada yang mau menyembunyikan kita.

Mungkin kita bisa kembali ke Burhanpur. Aku masih memiliki kekuasaan di sana."

"Tapi untuk berapa lama? Pasukanmu pasti telah memberi tahu mereka bahwa kita kalah. Pangeran-pangeran Deccan akan siap berkhianat dan menyerahkan kita kepada Jahangir untuk menjilatnya."

"Semua pangeran akan berkhianat, bukan hanya mereka yang ada di Deccan." Dia mendesah.

"Mahabat Khan akan mengira bahwa kita kembali ke Burhanpur.

Jika kita terus ke barat, mungkin kita bisa menemukan perlindungan dari salah seorang pangeran Rajput."

"Yang mana? Jaipur bergabung dengan Mahabat Khan. Malwar juga."

"Kalau begitu kita akan ke Mewar."

"Karan Singh akan selalu ingat penaklukan ayahmu dengan tanganmu sendiri."

"Dia juga akan ingat kebaikan hati kita kepadanya. Aku akan mengirimkan seorang pembawa pesan untuk

memintanya memberi kita perlindungan dari ayahku. Dia mungkin merasa senang karena bisa membangkang perintah Sultan."

"Atau membunuh kita."

"Semua orang bisa melakukan itu, Cintaku. Pengkhianatan adalah sifat alamiah semua manusia. Aku tidak akan memercayai seseorang yang mengatakan bahwa itu bukan sifat alamiah. Keselamatan kita tergantung kepada hasrat atau kehadiran kita, dan dua-duanya berada di luar kendali. Mereka bisa berubah dari menit ke menit, hari ke hari. Suatu hari kita mungkin bisa disambut, keesokan harinya ditolak, tergantung badai yang berkecamuk di hati dan pikiran manusia. Mereka akan menatap kita dan berpikir: apa yang bisa kita dapatkan? Pikiran itu akan selalu ada dalam benak mereka siang dan malam, dan saat mereka mengamati kita, kita harus mengamati mereka. Apakah aku berharga bagi mereka? Apakah tidak? Aku tidak bisa menjanjikan kekayaan dan kehormatan yang besar, tetapi mereka tahu, semakin putus asa seorang pangeran, ia akan semakin murah hati."

Wajahnya memancarkan keputusasaan akan kata-kata yang diucapkan. Sebuah titik terkecil di bumi ini bagi kami tampak seperti tempat tak terbatas untuk bersembunyi. Kami hanya bisa menerima kemurahan hati seorang manusia. Jika hatinya tak tergoyahkan, kami akan tetap tersembunyi selamanya; jika hatinya goyah, mungkin kami akan diserahkan dalam keadaan terantai.

"Kirimkan seorang pembawa pesan ke Karan Singh kalau begitu.

Dia mungkin akan menawarkan tempat bagi kita. Tapi, apa lagi yang bisa kita lakukan?"

"Tidak ada. Aku juga akan menyuruh Allami Sa'du-lla Khan dan para prajurit yang akan kita tinggalkan untuk terus berjalan ke selatan, menuju Burhanpur. Mahabat Khan akan mengikuti mereka sementara kita berbelok ke barat menuju Mewar."

Hanya seratus penunggang kuda yang menemani kami dalam perjalanan. Sisanya terus bergerak ke selatan di bawah pimpinan Allami Sa'du-lla Khan. Selama sebulan, atau jika mungkin lebih lama, mereka akan menuntun Mahabat Khan, Parwez, dan pasukan Mughal menjauh dari Mewar sebisa mungkin. Kemudian, mereka akan berpisah, dan setelah melepaskan diri dari pengejaran, mereka akan bersatu kembali dan bergabung dengan pangeran mereka di Udaipur.

Kami tidak lagi tampil seperti rombongan pangeran kesultanan, dengan putri dan keluarga istananya. Tetapi, setelah melepaskan pakaian dan perhiasan mewahnya, Shah Jahanku tampak mirip seorang pejabat rendahan yang bepergian untuk mengunjungi kerabatnya yang kaya dan berkuasa. Memang dia mirip pejabat rendahan, karena hanya memiliki seorang istri? Para prajurit juga tidak lagi mengenakan seragam berwarna khas pemimpin mereka, tetapi tampak bagaikan para dacoit. Kami maju dengan kekhawatiran yang berkurang, karena telah mengetahui bahwa pasukan Mughal bergerak ke selatan, tetapi masih dengan kewaspadaan yang sama. Suba-suba yang kami lalui adalah daerah kekuasaan Mughal dan semua kerajaan Rajput berada di bawah perintahnya. Kami memulai perjalanan saat senja dan beristirahat saat fajar, bersembunyi di bawah bayangan bukit-bukit dan

hutan. Kami membangun perkemahan di ngarai-ngarai atau hutan-hutan belantara, tersembunyi dari matahari dan pandangan mata manusia.

Anak-anak menderita. Mereka tidur dengan gelisah, dan ketidaknyamanan kami membuat mereka lemah. Mereka terisolasi, bertengkar, berkelahi dan berbaikan, memilih musuh dan sekutu bagaikan raja-raja kecil. Dara dan Jahanara akan bergabung untuk melawan Aurangzeb dan Raushanara, dan kadang-kadang Shahshuja dan Aurangzeb akan bergabung. Tetapi, Dara dan Aurangzeb tidak pernah bersatu. Mereka hanya memilih saudaranya yang bisa bergabung ke sana kemari. Shah Jahan mengizinkan anak-anak lelaki untuk menunggang kuda bersama para prajurit; itu adalah hal yang akan mereka pelajari sebelum mendapatkan pendidikan tata cara pertempuran yang sebenarnya. Aurangzeb paling pemberani; Dara memilih berada di dekat Isa, dan beberapa buku masih kami bawa bersama kami. Semua anak membaca Quran, Babur-nama, dan Jahangir-nama. Sungguh suatu ironi yang pedih karena kami membawa bukti cinta bagi Shah Jahan, sementara kami dikejar-kejar oleh pasukan yang haus akan darah.

Di perbatasan Mewar kami bertemu dengan Sisodia Karan Singh dan pasukan berkudanya. Karan Singh turun dari kuda dan menyentuh lutut Shah Jahan; mereka berangkulan dengan penuh kasih sayang.

Kekasihku tidak bisa menyembunyikan kelegaan karena telah menemukan sekutu di dunia yang terisolasi ini.

"Kalian boleh tinggal selama yang kalian inginkan," Karan Singh berucap.

"Aku hanya akan tinggal selama keselamatan kita semua bisa terjamin. Kami membutuhkan istirahat. Arjumand sangat letih dan lemah, dan aku harus memberinya waktu untuk memulihkan kekuatannya."

"Dia akan beristirahat di istanaku di dekat danau, di Jag Mandir.

Keberaniannya juga sama seperti leluhurku, Ratu Padmini, yang memilih menjadi pemimpin para perempuan untuk melakukan jauhar daripada diambil sebagai tawanan. Aku akan menghormati Arjumand sebagaimana aku menghormati leluhurku."

Tentu saja, aku mengetahui legenda Ratu Padmini. Tiga abad yang lalu, Raja Pathan, Ala-ud-din Khilji mendengar kecantikan Ratu Padmini yang tak terkira. Dia adalah istri dari paman rana yang berkuasa, Bhim Singh. Ala-ud-din Khilji menyerang Chitor dan berkata bahwa dia akan menarik pasukannya mundur jika dia diperbolehkan untuk melihat Padmini. Seorang Muslim tidak mungkin bisa melihat seorang putri Hindu secara langsung, tetapi untuk berdamai dengan Khilji dan menghindari peperangan, Rana mengizinkan Raja Pathan untuk melihat bayangan Padmini di sebuah cermin. Khilji begitu terpesona dengan keelokan Padmini, sehingga dia melanggar janjinya dan menggandakan kekuatan untuk menyerang Chitor. Tetapi, ketika dia hampir mencapai kemenangan, sang putri memimpin semua perempuan Rajput untuk bersembunyi ke dalam gua bawah tanah, dan mereka melakukan jauhar.

Para pria Rajput kemudian mengenakan jubah saffron mereka dan tewas dalam pertempuran.

Kami meninggalkan debu, tanah kotor, dan jalanan keras di belakang dan dibawa ke istana yang bagaikan sebuah awan marmer mengambang di atas air. Istana ini beratap rendah dan damai di permukaan danau, dan ketika sampan-sampan membawa kami menuju istana, aku tidak bisa lagi membayangkan pengungsian yang lebih damai daripada ini. Aku menikmati keheningannya, percikan air yang menerpa, angin sejuk menyapa kulitku yang terbakar, marmer dingin di kakiku, dan udara tanpa debu yang mencekik.

Jag Mandir bukanlah seperti bangunan Hindu secara arsitektur, melainkan bangunan Muslim. Kekasihku memerhatikannya dengan sangat tertarik, dan setelah kami berada di dalam istana, dia menghabiskan beberapa hari untuk menjelajahi setiap sudut istana dengan ditemani Karan Singh. Sang Sisodia telah memerhatikan istana batu paras merah di Lal Quila, dan istana Akbar yang sama indahnya meskipun tidak lagi digunakan, di Fatehpur Sikn. Batu paras merah tidak ada di sini, jadi dia menggunakan marmer. Cahaya yang bermain di permukaan batu dan pantulan bangunan di permukaan air dengan sempurna membuat kekasihku bahagia. Ketika bulan bersinar, saat kami berada di balkon untuk memandang ke pantai di kejauhan, pemandangan berubah menjadi keperakan. Shah Jahan akan menatapnya selama berjam-jam, dan jatuh cinta dengan keindahannya.

Selama berhari-hari dan berminggu-minggu, kami beristirahat dalam kedamaian. Pertempuran, kekalahan, kerasnya perjalanan kami, saat ini terasa jauh dan tidak nyata. Ini adalah realitas yang kami alami: kami tidak bisa mencari yang lain. Ketika terbangun dalam cahaya

lembut yang bersinar di kamar kami, mandi dalam kenyamanan hamam, berbaring dalam keadaan harurn dan beristirahat dengan angin yang menyejukkan tubuhku hingga senja, dan kemudian mendengarkan para penyanyi yang melantunkan kisah para pangeran Rajput yang perkasa dengan keberanian mereka, serta bagaimana mereka melawan Mughal Akbar- begitulah hari-hari kami berlalu. Saat istana sudah hening, kami akan berbaring bersama dan bercinta, hingga kami kelelahan dan puas.

Kelembutan dan hasrat Shah Jahan tidak pernah berubah, tidak pernah berkurang. Kami tidak pernah membicarakan masa depan kami; karena kami tahu, kami tidak memilikinya. Saat-saat Shah Jahan menjadi putra mahkota kesultanan Hindustan telah luput dari perbincangan kami. Kami hanya hidup untuk masa kini, menikmati keindahan bulan, bintang, keelokan langit malam, warna-warni fajar dan senja. Tetapi, kami tahu bahwa ini semua hanya impian. Jauh di tepi cakrawala, Mehrunissa mengancam. Meskipun Karan Singh menyembunyikan kami, pihak lain memiliki mata dan mengetahui keberadaan kami di Jag Mandir. Kami mendengar bisikan-bisikan tentang perlawanan terhadap Mehrunissa, dan ayahku menulis pesan bagi kami bahwa para pejabat sedang tenggelam dalam ketidaknyamanan, tidak senang karena Mehrunissa bersikeras mengejar Shah Jahan kekasihku.

Aku tahu, Shah Jahan berusaha untuk menyembunyikan kekhawatiran dariku. Tanpa menyadari aku yang sedang memerhatikan, dia akan mengerutkan wajah dan menatap kesultanan yang mengelilingi kami dengan penuh kerinduan. Pada hari keseratus

pengungsian kami, Allami Sa'du-lla Khan datang. Dia tampak lebih kurus dan lelah. Dia telah menuntun Mahabat Khan sejauh mungkin ke selatan, hingga ke Mandu, kemudian pasukan Mughal yang telah merasa bahwa mereka tertipu, telah kembali dan mulai mencari kami. Tak lama lagi, mereka akan menemukan persembunyian kami. Aku menghabiskan setiap hari dalam ketakutan yang mencekik, merasa ngeri karena kami harus lari lagi dari pulau persembunyian kami. Setiap malam, aku selalu berdoa agar kami diberi sehari lagi untuk hidup. Kekuatanku kembali pulih, tetapi perasaanku menjadi suram lagi ketika aku menemukan diriku mengandung sekali lagi. Ah, jika saja kita bisa memisahkan kenikmatan dan konsekuensinya, tentu kita bisa merasakan betapa manisnya kebahagiaan dan kenikmatan cinta. Aku tidak memberi tahu kekasihku; wajahnya telah berkerut dan semakin tirus sementara dia menantikan bahaya mendekat.

Pada malam hari, saat kami tertidur, Isa memanggil kami, dan meskipun masih mengantuk, kami bisa merasakan kegentingan dalam suaranya. Dia menggenggam lentera dan di bawah cahaya kuning yang pucat, aku melihat anak-anak telah berkumpul bersama, menggosok-gosok mata mereka untuk menghilangkan kantuk. Dia telah menyiapkan anak-anak tanpa membangunkanku, untuk memberiku waktu istirahat lebih lama.

Mahabat Khan yang lihai telah kembali ke Ajmer, dan saat ini bergerak cepat menuju Udaipur.

"Dia hanya sekitar satu hari dari sini," Karan Singh berkata saat kami terburu-buru menyusuri koridor; bayangan kami terentang jauh di belakang, enggan untuk

meninggalkan kedamaian ini. "Pasukannya berderap dan tidak akan berhenti untuk beristirahat hingga mereka mencapai pantai itu. Aku akan mengirimkan pasukan untuk menahannya."

"Tidak. Kau telah cukup membantu kami. Waktu sehari lebih lama daripada yang kami butuhkan. Kami akan lolos dari kejarannya lagi."

Tidak ada bulan di langit pada malam kepergian kami. Angkasa begitu gelap dengan gumpalan awan yang siap menurunkan hujan, dan Jag Mandir hanya berupa sesuatu yang pipih dan tidak berbayang di permukaan air. Tidak ada pantulan, tidak ada keindahan, dan kami tidak bisa lagi melihatnya meskipun belum mencapai pantai. Istana itu sudah menjadi kenangan. Semua hanya impian semata. Perasaan tak berdaya menghantam begitu tiba-tiba.

Kami bergerak di bawah musim hujan. Hujan turun dengan deras, memudarkan dunia di sekeliling kami. Kami bergerak dalam sebuah kelompok yang rapat dan tidak bersemangat, terasing dari makhluk hidup lain. Kami terus bergerak mencari tempat perlindungan yang kering dan nyaman. Debu telah berubah menjadi lumpur, dan arus sungai menjadi bergelora. Mereka menghantam, menerpa dengan dahsyat ke tepian, menghancurkan dan merenggut semua kehidupan di kedua sisinya, membanjir ke daratan, menjadi sebuah danau raksasa yang menenggelamkan desa-desa dan ladang-ladang. Air penuh dengan kematian; sapi, lelaki, perempuan, anak-anak, anjing liar; bau bangkai mereka memenuhi udara. Kerusakan lain, bukan hanya mayat-mayat, tetapi pepohonan yang tumbang, tanah dan lapisan yang becek, mencekik kami. Lumut dan jamur tumbuh di dipan-

dipan yang lembap, shamiyana tercabik, pakaian kami robek dengan mudah.

Seluruh dunia penuh keringat, panas, dan hujan. Bahkan rambutku pun terasa seperti rontok dari kepalaku; menusuk-nusuk wajah dan belakang leherku, bagaikan akar yang mencengkeram tanah tanpa daya.

Shah Jahan

Aku tidak bisa bergerak ke utara; ayahku menunggu kami, aku tidak bisa bergerak ke timur; Mahabat Khan berpacu mengejar kami. Aku tidak bisa bergerak ke barat; Persia sedang berperang melawan kami. Mungkin, untuk menyakiti Jahangir, Shahinshah bisa memberi kami perlindungan, sebagaimana yang mereka lakukan kepada kakek buyutku Humayun.

Tetapi, bergerak semakin menjauhi ayahku adalah tindakan tolol. Akan terlalu lama untuk kembali dan mengklaim singgasana setelah kematiannya. Aku harus tetap berada di dalam perbatasan kesultanan.

Jadi, kami bergerak ke selatan. Di Deccan, kami akan menemukan perlindungan, meskipun hanya sementara, agar Arjumand bisa beristirahat. Dia bisa saja tetap berada di Jag Mandir, dalam perlindungan Karan Singh, tetapi aku tak bisa membayangkan akan kesepian tanpa kehadirannya dalam pelarian yang panjang dan tanpa akhir ini. Aku membutuhkan rasa nyaman darinya, keberaniannya, cintanya: aku tidak bisa mengharapkan itu semua dari orang lain di dunia ini. Jika dia tidak ada, aku benar-benar sendirian; tanpanya, aku sangat tak berdaya. Saat aku menatap wajahnya yang memukau, mendengar suara lembutnya yang bagaikan sutra, yang masih mengingatkanku akan

mengepulnya asap dupa, merasakan sentuhan jari-jarinya di wajah dan bibirku, aku selalu bisa melupakan kekalahan kami dalam sekejap, dan selama satu menit, satu jam, masalahku terlupakan. Dia tidak pernah mengeluh atau memprotes, sementara pasukanku mulai melakukan hal itu. Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Mereka mengikuti putra bi-daulat Jahangir dan imbalan mereka hanya sedikit. Pengkhianatan bersembunyi di hati semua orang, kecuali di hati Arjumand.

Jalan yang kami tempuh berkelok-kelok. Kami tidak bisa menyeberangi sungai yang meluap, jadi kami bergerak ke utara dan selatan untuk menemukan tempat penyeberangan. Tempat istirahat kami adalah gubuk-gubuk di desa, benteng yang tidak lagi digunakan, dan gua.

Dalam ketidaknyamanan itu, Penakluk Dunia bisa berkuasa.

Hujan sudah mereda, dan matahari menyinari bumi dengan terik.

Selama beberapa hari, kami berjalan menyusun dataran hijau lembut yang dipenuhi bunga, semak-semak, dan hewan-hewan yang baru lahir.

Saat-saat indah ini terlalu singkat. Kami telah lepas dari terpaan hujan, dan hanya untuk dihancurkan oleh panas. Kami membuka baju zirah kami yang berkarat dan hanya membawa pedang serta perisai, pertahanan yang hampir tak berarti untuk menghadapi pertempuran. Hari-hari berlalu tanpa arti; mereka datang dan pergi, kami bergerak lebih jauh ke selatan.

Pada hari kesembilan puluh, kami mencapai perbatasan luar Mandu.

Kami tidak dapat bergerak lebih jauh. Arjumand mengalami pendarahan.

Hakim mencoba menghentikan pendarahan itu semampunya, dan melarang dia bergerak. Aku berdoa. Pendarahan itu terhenti, tetapi bayi kami meninggal. Aku meratap, bukan menangisi si bayi, tetapi menangisi Arjumand, yang begitu pucat dan lelah. Jika aku bisa memberikan nyawa dan darahku kepadanya, aku akan melakukan itu. Aku tetap berada di sisinya selama berhari-hari, tidak memedulikan bahaya. Sepuluh hari berlalu hingga dia bisa duduk kembali; Isa dan aku membopongnya dan memberinya makan. Perlahan-lahan, warna kulitnya kembali cerah dan kekuatannya pulih. Kami tidak bisa bergerak hingga dia pulih kembali.

Aku tidak layak untuk mendapatkan kemewahan itu. Allami Sa'du-lla Khan datang kepadaku, ditemani oleh seorang prajurit yang telah diutus untuk menyampaikan pergerakan Mahabat Khan.

"Yang Mulia, Mahabat Khan beberapa hari di belakang kita. Dia sudah mendekati Indore."

"Arjumand tidak bisa bepergian."

"Dia harus bisa."

"'Harus'? Kau mengatakan 'harus' kepadaku, ketika aku berkata bahwa dia tidak bisa? Maafkan aku, temanku, karena memberimu perintah seolah-olah aku ini seorang pangeran."

"Memang begitu, Yang Mulia," Allami Sa'du-lla Khan tersenyum getir. Giginya merah karena paan. Dia telah semakin kurus, seperti kami semua; kegemukan hanya akan terjadi di istana. Berapa lama aku telah mengenalnya? Sepertinya sudah berabad-abad, dan

kesetiaannya tidak pernah goyah. Aku tahu dia hanya memiliki sedikit kekayaan, dan aku terus menerus terkejut karena dia begitu setia terhadap seseorang yang jatuh miskin seperti aku. Mehrunissa pasti akan memberikan imbalan besar untuk pengkhianatannya.

"Suatu hari, Anda akan menjadi Padishah. Hingga saat itu, kita harus terus berlari. Kita tidak dapat bergerak ke selatan. Mahabat Khan sudah mengirimkan satu detasemen ke sana, di bawah perintah saudara Anda, Parwez. Kita tidak bisa kembali. Kita hanya bisa bergerak ke timur atau ke barat, dan hanya ada satu jalan sempit untuk keluar dari tanduk banteng Mahabat Khan."

"Kau menyarankan kita menyerah?"

"Tidak. Siapa yang mengetahui apa yang akan dilakukan Mehrunissa? Ayahmu tidak akan melukaimu, tetapi Mehrunissa bukan keturunan Timund. Dia bisa membujuk ayahmu untuk mencabut nyawamu." Shah Jahan mengangkat bahu. "Aku menyarankan kita bergerak ke barat."

Kami tenggelam dalam keputus asaan. Pilihan itu juga berbahaya.

Aku merasakan penyerahan diri begitu membebani hatiku.

Seorang prajurit mendekat saat kami sedang berkumpul, dan di belakang seorang prajurit muncul seorang pria kecil dan kurus. Dia maju beberapa langkah.

"Yang Mulia, lelaki ini berkata, dia ingin menolong Yang Mulia."

Aku menatap wajahnya yang berjanggut. Dia membalas tatapanku dengan berani, menunggu untuk dikenali. Pakaiannya sudah usang, turbannya berdebu. Dia berdiri dalam sikap seorang lelaki yang terbiasa membawa senjata, siaga, waspada, dan cekatan.

"Siapa kau? Mengapa kau ingin menolongku?"

"Pangeran Shah Jahan tidak mengingat saya? Tidak apa-apa. Itu adalah suatu kejadian tidak penting dalam hidup seorang pangeran besar."

"Kau mencemoohku dengan pujianmu?"

"Tidak, Yang Mulia. Saya tidak akan menghina orang yang telah menyelamatkan hidupku." Dia melihat bahwa aku masih kebingungan.

"Nama saya Arjun Lal. Beberapa tahun yang lalu, saat Anda bepergian ke Burhanpur, Anda melewati seorang lelaki, adiknya, dan sepupunya.

Mereka akan dihukum mati karena telah berencana membunuh seorang thakur. Anda mendengar permohonan keadilan saya, dan malah memerintahkan agar sang thakur dihukum mati."

"Shabash. Aku ingat. Apakah dia dihukum mati?"

Lelaki itu tersenyum getir, "Tidak oleh para petugas. Aku disiksa, kemudian dilepaskan. Thakur itu diizinkan untuk hidup . sebentar."

"Aku tidak ingin mendengar lebih jauh. Biarkan itu menjadi rahasiamu. Bagaimana aku bisa menolongmu saat ini?"

"Sayalah yang bisa menolong Anda. Saya bisa menuntun Anda menemukan jalan yang aman. Saya mengenal dengan baik jalan-jalan dan lembah-lembah

ini; semua adalah rumah saya. Saya tahu sebuah tempat bagi Anda untuk beristirahat hingga keadaan aman bagi Anda dan sang Putri untuk bepergian."

Aku tidak memiliki pilihan. Pada malam hari, dengan hati-hati dan perlahan, kami bergerak membawa Arjumand ke timur di atas rath-nya.

Orang itu membawa kami menyusun jalan berkelok-kelok melewati lembah-lembah, sungai-sungai yang kering, dan menuju sebuah gua dalam yang tampak tak berujung. Akhirnya, kami tiba di sisi lain, jauh dari Mahabat Khan dan saudaraku. Mereka harus mencari jejak kami selama berbulan-bulan dan tidak akan menemukan kami. Kami beristirahat di sebuah lembah kecil yang tersembunyi, hingga kekuatan Arjumand pulih.

"Saat aku sudah menjadi sultan, datanglah dan mintalah apa yang kau inginkan. Pasti akan kukabulkan."

"Jika bisa bertahan hidup selama itu, Yang Mulia, saya akan mendatangi Anda hanya untuk memohon keadilan. Saya adalah seorang petani, dan saya ingin kembali ke tanah saya."

"Aku akan mengingat apa yang kau lakukan bagi kami."

Bagaimana aku bisa menandai dan menghitung hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun? Dengan cepat kami mendapatkan perlindungan dan kenyamanan, seperti orang yang tertidur lelap. Kami hidup dengan apa yang bisa kami curi dari kota-kota dan desa-desa. Saat ini, para pangeran yang pernah kami perangi dan telah takluk memberiku dukungan karena kepentingan

mereka. Setelah mereka sudah tidak merasa ada kepentingan lagi, mereka mengenyahkanku. Pasukanku mengembang dan menyusut, tergantung persekutuan yang bisa kuciptakan. Aku, Shah Jahan, memohon bantuan dari orang-orang kejam dan tidak penting, para lelaki yang tidak adil. Aku memberi kasih sayang berlebihan, sangat berterima kasih kepada semua yang menyediakan atap di atas kepala kami, makanan bagi perut kami, tetapi dalam hati aku berjanji akan menghukum pengkhianatan.

Kami bergerak ke arah timur, beristirahat sebentar dan mengumpulkan perbekalan kami yang hanya segelintir, hingga kami mendengar Mahabat Khan dan saudaraku semakin dekat. Jumlah pasukan di bawah pimpinan mereka tidak pernah berkurang-lebih dari tiga puluh ribu anggota pasukan berkuda, lima puluh gajah perang, tiga belas meriam, dan tak terhingga banyaknya unta yang membawa cadangan perbekalan. Mereka bergerak dengan penuh martabat, perlahan dan mantap, dalam keyakinan bahwa akhirnya mereka akan mengalahkan, menaklukkan, kemudian tenggelam.

Di Surguja, jauh di dalam perbukitan, aku bertempur dengan Mahabat Khan lagi. Bukan karena pilihanku, tetapi karena pengkhianatan.

Pertempuran ini terjadi saat musim dingin kedua. Kami menikmati keramahan Nawab, tuan rumah yang baik dan murah hati. Dia adalah seorang penikmat dan pemuja musik, dan setiap malam kami mendengarkan para lelaki dan perempuan yang berkumpul di istananya untuk menghiburnya. Dan apa yang tidak dia berikan kepada kami?

Hadiah, makanan, taman untuk berjalan-jalan, kuda, gajah. Dia tidak berekspresi berlebihan, tetapi peduli, seolah menganggapku anak lelakinya sendiri; dia sudah tua dan hanya memiliki anak perempuan. Dia memiliki banyak istri, yang melayaninya sesering yang dia inginkan dan sebatas kemampuannya, tetapi sayangnya dia tidak memiliki ahli waris lelaki. Aku yakin bahwa dia menyayangiku, dan akan tetap berada di kerajaan terpencil itu selama musim dingin jika Malik Ambar tidak mengirimkan peringatan. Ambar adalah jenderal Abyssinia yang memimpin pasukan gabungan para pangeran Deccan yang telah kutaklukkan bertahun-tahun lalu, dan musuh lamaku telah mencegat pembawa pesan yang kembali ke Surguja. Si pembawa pesan memberi tahu Mahabat Khan tempat persembunyian kami. Ambar mengirimiku pesan bahwa Mahabat Khan sudah semakin mendekati kami.

Tetapi terlambat. Bahkan ketika kami terburu-buru pergi dari keramahan Nawab, pasukan Mughal sudah berada lima atau enam kos dari Surguja. Mereka telah meninggalkan gajah-gajah dan meriam mereka untuk bergerak semakin cepat. Aku tidak bisa menghadapi pasukan berkuda yang begitu besar dengan mengharapkan apa pun selain kekalahan. Aku mengirim Arjumand, anak-anak, dan Isa untuk meneruskan perjalanan. Mereka harus bergerak cepat dan tidak berhenti hingga aku dan pasukanku bergabung kembali dengan mereka. Di mana kami bisa bertemu, aku tidak bisa memperkirakan.

"Mereka terlalu banyak, Yang Mulia," Allami Sa'du-lla Khan memperingatkan. "Kita juga harus bergegas."

"Kita akan tertangkap. Yang paling baik kita lakukan adalah memberi mereka sengatan kecil, seperti seekor lalat yang

menggelisahkan gajah. Perbukitan ini adalah satu-satunya keuntungan kita. Tidak mungkin bagi pasukan besar seperti mereka bertempur di bukit-bukit dan ngarai-ngarai."

"Apa bedanya itu? Kita hanya memimpin dua ribu lima ratus anggota pasukan. Berapa banyak yang akan mundur saat melihat sebesar apa pasukan yang akan mereka hadapi?"

"Tapi, kita akan menyerang dengan cepat. Aku belajar dari Malik Ambar, bagaimana sebuah pasukan kecil dapat mengganggu pasukan raksasa. Kita akan bersembunyi di bukit-bukit-ya, seperti para gerilyawan, kita akan memukul mereka dengan cepat, lalu mundur. Itu akan membingungkan mereka, memperlambat gerakan mereka."

Kami membagi pasukan kecil ke dalam lima pimpinan, masing-masing lima ratus penunggang kuda, jumlah yang sangat kecil dibandingkan pasukan yang mendekati kami. Tetapi, sebuah sungai bisa dibelokkan oleh sebatang pohon kecil yang melintang menahan arusnya.

Kami tidak akan bertempur, tetapi menyerang tiba-tiba, bergerak cepat untuk menghantam sisi-sisi pasukan musuh, dan, sebelum pasukan itu berbalik, kembali mundur ke ngarai-ngarai yang tak bisa mereka capai.

Pasukan Mughal telah tiba, dan aku tidak bisa menahan kepercayaan diriku menguap. Pasukan itu sangat mengesankan, disiplin dan terkendali di bawah

pimpinan kehebatan Mahabat. Bagaimanapun, seperti pasukan-pasukan besar lain, mereka tampil dengan arogan karena merasa tidak terkalahkan.

Aku menyerang sisi kanan, memotong dan mengacaukan para manusia dan kuda-kuda, dan saat komando diberikan untuk menyerangku, aku berbalik dan mundur ke lembah-lembah yang gelap.

Kemudian, komandan-komandan lain, satu per satu, menyerang sisi-sisi berbeda monster kaku yang hanya bisa menerkam, tetapi tidak bisa menghancurkan serangga-serangga yang mendengung di sekitarnya.

Selama tiga hari tiga malam, meskipun merasa takut dan kehilangan sejumlah besar kuda dan prajurit, kami mengacaukan Mahabat Khan.

Pada hari keempat, kami mundur, dengan harga diri yang sama seperti ketika kami berderap maju. Saat ini, setelah beristirahat di lapangan datar, aku berharap bisa bertempur di daerah terbuka.

Aku bertemu kembali dengan Arjumand dan anak-anakku sepuluh hari kemudian di Jaspur. Mereka sama khawatirnya dengan aku. Anak-anak, dengan penyesuaian cepat mereka yang khas kanak-kanak, telah terbiasa berada dalam situasi menekan, perjalanan menyusun tempat-tempat yang menyulitkan, malam-malam tanpa tidur saat melewati desa-desa yang sedang terlelap dan bukit-bukit yang mencekam. Kami harus berhenti selama beberapa hari, karena kami menunggu kelahiran seorang anak lagi. Anak itu lelaki, dinamai Murad, dan kami terkejut karena dia bertahan hidup. Tetapi, tidak ada waktu lagi untuk bersantai, Arjumand sendiri masih tidak mengeluh. Kami kehilangan tiga ratus

lima puluh prajurit dalam pertempuran; itu adalah kehilangan yang besar. Para prajurit yang terluka ditinggalkan di Jaspur, kemudian kami bergerak lebih jauh ke timur. Mahabat Khan akan kembali, mungkin dengan pasukan yang lebih kecil, karena dia adalah seseorang yang cepat belajar ilmu peperangan.

Daerah ini membantuku, tetapi memperlambat perjalanan kami saat ini. Bukit-bukit curam dan lembah-lembah dalam menyulitkan gerakan kami. Kami hanya bergerak beberapa kos setiap harinya, memutar dan menerobos, bagaikan seekor ular buta yang mencari jalan keluar.

1035/1625 Masehi

Pada musim dingin ketiga, kami mencapai Bengal. Daerah ini tidak mengalami musim dingin. Bengal panas dan lembap, tanah-tanah pecah oleh sungai-sungai kecil yang tak terkira jumlahnya, semua tidak bisa dilewati kecuali dengan membayar perahu-perahu kepada para pemilik kapal. Arjumand tidak tahan dengan iklim ini. Dia jatuh sakit, demam datang dan pergi, serta gemetaran seperti sedang terbaring di atas salju daerah utara. Keringatnya membuat dipan lembap, dan bersama dengan keringat, kekuatannya juga menguap.

Aku diberi tahu tentang sebuah benteng di tepi salah satu sungai.

Benteng itu menyediakan kenyamanan, obat, dan karena tempat itu adalah jangkauan terjauh Jahangir, aku mencari tempat peristirahatan bagi Arjumand. Tempat itu kecil, dibangun dengan dinding-dinding batu bata yang memiliki celah-celah untuk meriam, dan menghadap ke arah laut. Laut sendiri berada di luar

jangkauan pandangan kami, tetapi kapal-kapal besar dengan tiang-tiang tinggi mengambang di permukaan air di balik dinding. Aku tidak pernah melihat kapal besar seperti ini sebelumnya. Benteng ini juga tidak seperti benteng kami; bentuknya kaku dan tidak dihiasi apa-apa. Orang yang membangun benteng ini tidak memiliki perasaan keindahan, hanya memikirkan kegunaan semata.

Tetapi, benteng ini akan memberikan perlindungan dan tempat peristirahatan bagi Arjumand-ku.

Isa

Pangeran Shah Jahan, Allami Sa'du-lla Khan, dan aku pergi bersama lima puluh prajurit berkuda. Benteng itu terdiri dari beberapa bangunan rendah dan, di setiap sudutnya, ada gereja mereka. Ada beberapa orang dari daerah kami yang bisa ditemui, tetapi yang lain adalah para feringhi.

Mereka berpakaian tebal yang menguarkan bau tubuh mereka, karena mereka bukan orang-orang yang percaya akan kekuatan air yang membersihkan. Di mataku, mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang yang pernah menghina Agachiku bertahun-tahun yang lalu di Agra.

Mereka semua berjanggut dan membawa jezail.

Mereka tidak memandang Shah Jahan dengan ramah. Dia menunggangi kudanya dengan tegak, tidak memedulikan ketidakramahan yang mereka tunjukan. Selama bertahun-tahun dalam situasi yang menekan, orang-orang tidak akan dapat mengabaikan kekuasaan seorang pangeran, yang sudah menjadi bagian dari tubuhnya. Kekuasaan itu melekat pada seseorang, dan

terlihat meskipun oleh seorang yang tidak peduli sekalipun. Tetapi, orang-orang ini tidak memperlihatkan penghargaan mereka kepada Shah Jahan; wajah mereka keras dan dingin seperti udara yang panas. Komandan benteng itu adalah seorang pria tinggi kekar, tidak bertutup kepala, dengan rambut yang tergerai ke bahunya. Dia ditemani oleh pendeta-pendeta yang kecil, misterius, dan waspada, yang mengenakan baju hitam dari leher hingga mata kakinya.

Mereka mengingatkanku kepada para mullah; kekerasan hati berkilat di mata mereka. Di leher, mereka memakai seuntai salib kayu yang mereka mainkan tanpa henti. Mereka tampaknya lebih berkuasa daripada sang komandan, dan kesombongan mereka terlihat dan tatapan mencemooh ke arah Pangeran Shah Jahan di atas kudanya. Sang komandan memberi penghormatan sekenanya, karena dia mengetahui siapa yang datang kepadanya. Para pendeta tidak berusaha untuk menunjukkan penghormatan.

"Aku ingin meminta waktu untuk berlindung di benteng Anda," Shah Jahan berkata kepada sang komandan. "Istriku sakit, dan aku diberi tahu bahwa di sini Anda memiliki obat yang bisa menyembuhkannya."

Sang komandan bermaksud hendak menjawab, tetapi tanpa permisi, seorang pendeta maju dan langsung berkata kepada sang Pangeran. "Aku tidak melihatnya. Aku hanya melihat para prajurit."

"Aku bicara jujur," Shah Jahan menyahut dengan sabar. "Istriku berada di kereta. Kami akan menjemputnya, tetapi kalian tidak boleh menatap wajahnya. Kami sudah berjalan lama, lama sekali, dan anak-anak membutuhkan istirahat di sini."

Perlahan-lahan, lebih banyak feringhi yang berkerumun, menatap sang Pangeran dengan campuran rasa penasaran dan kebencian. Mereka tidak mencoba menyembunyikan kesombongan mereka. Aku tidak mengetahui berapa banyak yang tinggal di benteng ini, sepanjang tepi sungai. Mereka menyembah seorang perempuan, dan memaksa semua orang yang datang untuk melakukan hal yang sama. Aku tidak pernah bisa mengerti, mengapa manusia harus memaksa orang lain untuk beribadah seperti mereka. Apakah itu muncul dari ketakutan-bukan keyakinan? Ketakutan akan kesendirian, kecurigaan bahwa Tuhan mungkin ada jika mereka membayangkan-Nya, dan keyakinan bahwa dengan meningkatkan jumlah mereka, itu akan membuat mereka yakin bahwa mereka bukan orang tolol?

"Mungkin saja," kata si pendeta pelan, sambil mendongak. "Tapi itu tergantung kepada Pangeran sendiri."

"Aku akan melakukan apa yang kau inginkan."

"Kalau begitu, kau harus datang ke tempat ibadah dan mengucapkan terima kasih atas keselamatanmu. Bunda yang terberkati akan menunjukkan kasih sayangnya yang besar."

"Pangeran tidak bisa melakukan itu," sahut Shah Jahan. "Aku tidak memintamu beribadah di masjid-masjid kami. Mengapa kau memintaku untuk berdoa di tempat ibadahmu?"

"Itu syarat dan kami. Jika kau tidak mau memenuhinya, kau harus pergi." Dia berbicara seolah-olah memenangi suatu skirmish, dan dia ingin melihat

apa yang akan dilakukan Shah Jahan. "Obatnya juga akan tersedia bagi istrimu. Pikirkanlah keputusanmu."

Shah Jahan menatap sang komandan dengan penuh rasa ketidakpercayaan; pria itu hanya mengangkat sebelah bahunya sedikit dan membiarkannya jatuh lagi. Dia telah diperintah oleh sang pendeta.

Sang pangeran mengalihkan tatapannya ke arah sang pendeta. Matanya semakin gelap dan kelelahannya menguap. Dia memerhatikan si pendeta: seorang lelaki gemuk dengan janggut kemerahan, wajahnya berwarna seperti tomat busuk, dan matanya selalu berkedip-kedip. Tetapi, di sekitar mulutnya, terlihat kekuatannya. Bibirnya mengatup dan tampak tegas, tidak menampakkan kelemahan. Shah Jahan menatap tajam, tetapi hanya untuk mengingat wajah lelaki itu.

"Apa yang akan kau tawarkan jika aku berpindah keyakinan?" Shah Jahan bertanya. Aku tahu, kesopanannya hanya ada di permukaan; di dalam hati, dia murka. "Selain obat yang kami inginkan?"

"Perlindungan," si pendeta menjawab dengan tegas.

"Ah . perlindungan." Shah Jahan bertanya-tanya mendengar kata itu. "Perlindungan dari apa? Bisakah tuhanmu membuat semua kesulitanku menghilang? Apakah perlindungan semacam itu?"

"Perlindungan dari dosa-dosamu. Saat kau mengaku dosa, kau akan dimaafkan dan kau akan mengalami kegembiraan."

"Tapi, bagaimana jika aku ... berbuat dosa lagi?"

"Dengan mengakui dosamu, kau akan dimaafkan. Tapi, kau akan mengerti bagaimana sifat dosa itu dan berhenti melakukannya."

"Sungguh tidak mudah bagi orang sepertiku untuk mencegah diri dan perbuatan dosa. Tapi, tampaknya itu adalah penawaran yang adil.

Setiap dosa dihapuskan. Dan berhala yang kau sembah itu yang memberi pengampunan?"

"Itu bukan berhala," si pendeta menukas tajam. "Perawan Maria adalah simbol Tuhan Yang Mahakuasa."

"Dia sangat mirip dengan berhala umat Hindu. Kau menaunginya dengan sutra juga. Apa bedanya? Aku tidak melihat perbedaan. Aku bisa memasuki sebuah kuil dan menyembah, lalu semua dosaku akan diampuni. Pengampunan ini ditentukan olehmu. Apakah perawanmu penuh dengan pengampunan?"

"Kau mencemoohku."

"Dan kau menipuku, dan menganggap bahwa Pangeran Shah Jahan seperti seorang tolol. Aku meminta perlindungan, dan kau melakukan tawar-menawar. Kesehatan istriku bukanlah saman di pasar. Karena aku membutuhkan pertolonganmu, kau pikir kau bisa membuatku berpindah keyakinan. Ayah dan kakekku memberikan kebebasan kepada kaummu untuk melakukan apa yang kalian inginkan- sebenarnya kau telah mencoba siasatmu ini di istana Mughal Agung Akbar juga, dan dia kehilangan kesabaran- dan kau bahkan tidak memiliki kesopanan untuk memperlakukanku dengan kepedulian yang sama terhadap orang lain yang seagama dengan kalian. Aku bahkan tidak melihat secangkir air pun ditawarkan,

sesuai dengan tradisi semua orang di negeri ini, kepada pengemis paling miskin sekalipun."

"Dan apa yang akan kau lakukan, Pangeran Shah Jahan?" si pendeta merasa geli karena kemarahan Shah Jahan yang dingin.

"Mengirimkan pasukan? Kau memiliki bala tentara yang terlalu kecil.

Ayahmu akan merasa senang jika bisa mengetahui di mana kau bersembunyi. Sekarang pergilah, sebelum kami mengirimkan pesan kepada Mughal Agung untuk memberi tahu bahwa putranya bersembunyi di suba ini."

"Dan istriku?"

"Kami tidak bisa menolongnya."

Pendeta itu berbalik dan berjalan menjauh. Yang lain berdiri sambil menatap kami dengan sikap menantang, menunggu reaksi Shah Jahan.

Dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi perlahan-lahan memandang berkeliling ke arah benteng dan wajah-wajah yang memerhatikan kami.

Dia memutar arah kudanya, dan kami mengikuti Shah Jahan untuk bergabung bersama rombongan utama. Dalam perjalanan singkat itu, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, tidak menoleh untuk memandang gerbang benteng yang tertutup, atau orang-orang yang sedang mengamati kami. Aku tidak bisa mengira-ngira apa yang sedang dia pikirkan, wajahnya sebeku batu. Anak-anak datang untuk menyambut kami; anak-anak lelaki ingin menjelajahi benteng yang aneh itu. Dia mengabaikan mereka semua, kecuali Dara. Saat turun dari kudanya, Shah Jahan menggamit Dara dan

mereka duduk bersama Arjumand di rath-nya. Perhatian dan kasih sayangku tak sebanding dengan perhatian dan kasih sayangnya, tetapi aku membawa yang lain sedekat mungkin ke benteng, sebisa mungkin berusaha agar tidak membahayakan mereka.

Sungguh mustahil untuk bisa memperkirakan temperamen feringhi-feringhi itu. Aurangzeb mengangkat lengannya agar aku bisa mengangkatnya, supaya dia bisa melihat lebih jelas. Dia menoleh sekali lagi untuk menatap rath yang tertutup.

"Ayahmu sedang memiliki banyak pikiran, Yang Mulia. Mereka membuatnya khawatir dan tidak memberinya cukup waktu untuk menemanimu, seperti yang dia inginkan."

"Lalu, Dara?"

Aku tidak bisa segera menjawab. Aurangzeb menatapku. Kepedihan terlintas, kemudian selapis kesadaran diri yang lembut menggantikannya.

Tidak ada penjelasan yang bisa memuaskan anak ini, hanya cinta ayahnya.

"Dia adalah putra tertua dan harus diajak berdiskusi. Kalau kau sudah lebih besar, ayahmu juga akan mendiskusikan berbagai masalah denganmu. Kau harus ingat, Yang Mulia, bahwa ayahmu bisa meninggalkan kalian semua di Agra bersama kakekmu. Tapi, dia ingin membawa kalian bersamanya."

"Ibuku yang menginginkan itu."

"Ayahmu juga. Dia tidak bisa mengabaikanmu."

"Mengapa tidak bisa? Allah akan menjaga kita."

Itu adalah jawaban yang aneh. Dia telah mempelajari Quran, seperti saudara-saudaranya, tetapi keyakinannya lebih kuat daripada yang lain. Allah adalah satu-satunya yang memberi Aurangzeb kenyamanan, dengan dingin menggantikan kebutuhannya akan kasih sayang. Kami bergerak ke utara untuk keluar dari iklim yang buruk dan berat, yang menyelubungi Agachiku bagaikan kafan penuh keringat, membuatnya kelelahan.

Kami menyeberangi Damador dan berbelok ke timur hingga mencapai tepi Sungai Jumna. Meskipun kami masih jauh dari Agra, pemandangan sungai itu memenuhi hati kami dengan kerinduan. Kami bisa membayangkan air jernih yang sama mengalir melewati benteng, menyusun kota yang akrab. Kami mengingat pemandangan, aroma, dan teman-teman yang kami miliki di sana. Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu dengan mereka, dan kami tenggelam dalam keheningan menyedihkan yang sudah lama kami rasakan. Shah Jahan membenamkan tangannya ke sungai, membiarkan air dari kotanya, rumahnya, mengalir di antara jemarinya.

Arjumand mandi di sungai; dia bangkit setelah berendam seperti yang dilakukan orang-orang di Sungai Gangga, lebih segar dan kuat.

Kegembiraan dan tawanya sudah kembali. Dia berbicara tentang segala hal yang dia lakukan waktu kecil di Agra, berceloteh tentang orangtua dan kakek-neneknya, seakan-akan dia bisa bertemu dengan mereka kapan saja. Kami belum pernah begitu dekat ke rumah sebelumnya, dan kami merasa diri kami tertarik ke arah tempat itu. Keinginan untuk kembali begitu kuat; keinginan untuk beristirahat di istana sejuk di tepi

Sungai Jumna, untuk menunggang kuda dan bermain chaugar di maidan dekat benteng, untuk duduk saat matahari terbenam sambil menyesap anggur- kemewahan yang sangat dirindukan oleh Shah Jahan- dan berbincang hingga bulan muncul dan menyinarkan cahayanya ke seluruh dunia. Betapa jelasnya kami mengingat detail-detail terkecil dari kehidupan kami sebelumnya; kemudaan kami adalah sebuah mimpi yang terkenang dan kami saling menghibur dengan menceritakan dan mengulangi cerita itu lagi.

Shah Jahan memandang ke arah Agra di utara dan menghabiskan berjam-jam berdua bersama Arjumand. Mereka pasti duduk di tepi sungai bersama-sama, dan kami tidak ragu-ragu jika dia sudah terlalu lelah untuk meneruskan. Dia ingin pergi ke utara, melihat dinding-dinding benteng merah yang akrab, bersujud di gerbangnya, dan masuk ke dalam.

Tetapi, itu tidak bisa dilakukan. Mahabat Khan masih mengejar.

Pasukan Mughal yang khawatir Shah Jahan akan menyerang benteng, memblokade jalan kami dan mulai bergerak ke selatan untuk menghadang kami. Sekali lagi, jeda itu terlalu singkat; kami kembali berputar dan bergerak cepat ke selatan. Kami kembali menyusun rute yang telah kami lalui, kali ini menghindari benteng feringhi, hingga kami tiba di batas kesultanan, tepi dunia kami. Di sana, kami pergi ke barat.

Kami bergerak di sepanjang jalan sempit yang bagaikan seutas tali; di satu sisi terbentang Hindustan, dan di sisi lain adalah tanah tempat aku dilahirkan. Aku sering menatap ke selatan; desaku itu hanya kenangan samar dalam ingatanku. Hanya warna hijaunya yang

cerah dan kedamaian lembut kehidupan di sana yang teringat di benakku. Aku tidak membicarakan hal-hal itu kepada Agachiku; kehidupan lampauku terlalu terpisahkan oleh jarak dan waktu. Aku tahu, aku tidak bisa kembali.

Bagaimana kabar adikku Murthi? Bagaimana kabar Sita? Mereka pasti telah melupakan aku. Orangtuaku mungkin sudah meninggal. Betapa berbeda dan membosankannya hidup di sana saat ini. Karma telah merenggutku dari kenyamanan itu dan menjerumuskanku ke dalam kehidupan yang terus bergulir ini.

Sekali lagi, di dekat Kawardha, Shah Jahan bertempur dengan Mahabat Khan. Itu bukan pertempuran, hanya skirmish yang singkat, adu pedang, karena kedua pasukan kelelahan. Kami mundur, dan Mahabat Khan tetap berada di posisinya meskipun dia mampu membuat kami kewalahan dengan pasukannya yang besar. Seekor harimau pun akan mundur dari perkelahian setelah memamerkan kekejamannya.

Shah Jahan begitu tenang. Dia duduk di shamiyananya, dan di hadapannya terbentang secarik dokumen yang dia tulis dengan tangannya sendiri. Dia menyuruhku memanggil Allami Sa'du-lla Khan dan saat kami kembali, kami berdiri menunggu sampai dia menyelesaikan suratnya. Surat itu ditujukan kepada sang Penguasa, Penakluk Dunia, Raja Sungai-Sungai, Raja Lautan, Calon Penghuni Surga, sang Padishah, Sultan Hindustan, Mughal Agung Jahangir.

"Ayah," Shah Jahan membacanya, tanpa mendongak, "Aku, putramu yang paling berdosa, memohon ampunanmu. Karena perbuatanku di masa lalu, aku

telah diperlakukan sebagaimana yang layak kudapatkan. Ayah pasti akan berpikir jika aku adalah putra yang paling tidak tahu terima kasih, yang tidak menghormati cinta dan penghargaanmu. Beberapa tahun terakhir ini, saat aku menjelajah seluruh penjuru negeri, aku telah berpikir dalam-dalam tentang sikapku yang salah dalam menerima kebaikanmu, dan merasa bahwa diriku tidak mampu menjalani keadaan seperti ini lebih lama lagi. Aku takut terhadap kebencian kita, begitu juga istri dan anak-anakku, dan kami hanya ingin hidup dalam kedamaian dan harmoni dengan ayahku yang tercinta. Aku menyerahkan hidupku kepadamu, dan Ayah bisa melakukan apa yang Ayah inginkan."

Dia menyegelnya dan memberikannya kepada Allami Sa'du-lla Khan.

"Kau harus menyerahkannya secara pribadi,"perintah Shah Jahan.

"Mehrunissa tidak akan mengizinkannya. Aku harus memberikannya kepada wazirnya, Muneer si orang kasim. Apakah kalian akan dimaafkan atau tidak, semua tergantung kepada Mehrunissa."

"Mehrunissa akan siap untuk mendengarkan. Kekuatan Mahabat Khan telah terlalu kuat. Setiap tahun, selama pengejaran, dia semakin bertambah kuat."

Allami Sa'du-lla Khan mengangkat bahu. "Mehrunissa bukan ayahmu. Siapa yang tahu apa yang dia pikirkan tentang dirimu atau Mahabat Khan? Tapi, aku akan mengerahkan seluruh kemampuanku, Yang Mulia. Aku akan membisikkan penyerahan dirimu ke setiap sudut istana, sehingga semua tahu kau tidak lagi bersalah."

Kami menunggu dengan tegang di dekat Burhanpur. Tidak mungkin memperkirakan keberadaan Jahangir. Jika dia ada di Agra, Mehrunissa akan segera menjawab. Jika dia ada di Lahore, kami harus menunggu, dan jika dia ada di Kashmir, kami harus menunggu lebih lama. Karena pesan itu membutuhkan waktu yang lama untuk sampai di tangan kami-seratus delapan belas hari- kami memperkirakan dia berada di antara Lahore dan Kashmir. Jawabannya tidak ditulis oleh tangan Jahangir, tetapi oleh tangan Mehrunissa. Kekuasaannya begitu jelas. Dia memaafkan. Kesepakatan damainya tidak sekeras yang kami kira. Shah Jahan harus menyerahkan benteng-bentengnya dan menerima jabatan sebagai Gubernur Balaghat, sebuah suba yang terpencil dan tak berguna.

Shah Jahan juga harus mengirimkan Dara dan Aurangzeb kepada Mehrunissa sebagai sandera.

Shah Jahan segera menerima syaratnya dan menunggu pembawa pesan istana datang membawa firman, yang menjelaskan kesepakatan damai kami. Saat pesan itu tiba, Shah Jahan menempelkan dahinya ke kertas itu, menandakan rasa malu dan kepatuhannya terhadap Sultan.

Tetapi, dia masih mengkhawatirkan tipu daya Mehrunissa yang mungkin membahayakan nyawanya. Karena itu, dia dan Arjumand memutuskan untuk tetap tinggal di Deccan.

Mahabat Khan mengirimkan sepuluh ribu penunggang kuda untuk menjemput dua pangeran muda itu. Arjumand memerintahkan aku untuk menemani mereka kembali ke istana. Dia memeluk mereka dengan kasih sayang yang sama, mencium wajah dan tangan

mereka. Aku melihat ekspresi penolakan di wajah Aurangzeb.

"Kau akan menjaga mereka, Isa. Lindungi mereka dan bahaya."

Ketika kami pergi, Dara sering kali menoleh untuk menatap orangtuanya, tetapi Aurangzeb tidak sekali pun melakukannya.[]

***

22

Taj Mahal

1608/1658 Masehi

Pengkhianatan, pengkhianatan, pengkhianatan. Kata itu sendiri terasa mengerikan, busuk seperti terurainya tubuh seorang manusia. Kata itu menggelapkan udara dan menyesakkan setiap tarikan napas dengan keputusasaan. Kata itu tidak dapat diusir menjauh; bebannya tidak bisa ditanggung oleh manusia. Pengkhianatan akan mengubah nasib dan terasa menyiksa sepanjang jalan yang berubah itu. Meskipun kata itu singkat, konsekuensinya begitu hebat. Jika seorang lelaki yang dikhianati tidak penting, pengaruhnya hanya akan terjadi pada satu orang, satu keluarga, satu desa, kemudian memudar dan dilupakan. Tetapi, jika yang dikhianati adalah seorang pangeran, aksi itu, seperti denyutan di inti bumi terdalam, akan terus terasa selamanya.

Atau, apakah pengkhianatan adalah hasrat alamiah setiap manusia?

Isa mengingat kepercayaan Shah Jahan: bergantung kepada kepentingan atau ketidakpentingan, taktya takhta.

Apakah kehidupan para raja sekalipun, dengan begitu banyak pemburu keuntungan di sekeliling mereka, akan menjadi pilihan-pilihan yang pahit?

"Dara. Selamatkan Dara. Selamatkan adikmu," sang Mughal Agung Shah Jahan memerintah putrinya, Jahanara. "Aurangzeb mencintaimu.

Dia hanya akan mendengarkan permohonanmu, bukan permohonanku.

Tuhan mencintai semua yang kucintai. Ini adalah kutukan dalam hidupku.

Aku sangat mencintai dan menjaga putraku itu, aku berharap dia bisa menjadi sultan dalam keadaan damai, tetapi tidak ada yang bisa mengungkap rahasia Tuhan, Raja Yang Mahakuasa. Saat ini aku sudah tidak memiliki kekuatan untuk melakukan apa pun lagi, tetapi aku berdoa agar dia bisa hidup layak dan bertahan untuk bisa menjadi sultan di seluruh Hindustan. Siapa yang bisa disalahkan jika takdir mengalahkan perintah seorang sultan? Apakah itu salah sang sultan sendiri? Karena cintanya, dia melakukan hal-hal bodoh. Apakah itu kejahatan? Aku terlalu mencintai Dara, sementara tidak cukup mencintai Aurangzeb. Karena ketidakadilan itu, seorang raja bisa mengalami kejatuhan- bukan karena pasukan besar yang bisa dia pimpin atau kekuasaan yang dia miliki, tetapi karena pembagian cinta yang tidak adil. Karena itu, aku akan dianggap bersalah oleh Aurangzeb; karena itu, aku akan dihukum, dan karena itu juga, Dara yang akan paling menderita. Ah, jika saja dia bisa lolos, jika saja dia tidak dikhianati oleh orang-orang yang dia percayai.

Dipercaya? Apakah dia tidak menyelamatkan nyawa manusia yang mengkhianatinya dan kemurkaanku? Aku pasti akan menghukum mati Malik Jiwan karena kejahatannya. Aku bahkan akan memerintahkannya untuk diinjak-injak oleh gajah, tetapi Daraku tersayang

berdiri di antaraku dan bangsat itu. Dia memohon agar aku melunakkan hatiku, dan mendengarkan suara lembut dan pelannya. Aku memaafkan Malik Jiwan. Oh Tuhan, betapa saat ini aku menyesal karena telah mendengarkannya. Andaikan Jiwan tewas saat itu, saat ini Dara akan selamat di bawah perlindungan Shahinshah, bukannya terkurung di penjara bawah tanah Aurangzeb. Karena aksi sekecil itu, seperti pasir yang bisa membendung sungai, butir demi butir, takdir akan mengubah hidup manusia.

Cepat, Jahanara, cepat. Aurangzeb akan mendengarkanmu. Manfaatkan kasih sayangnya untuk menyelamatkan Dara. Aku sudah kehilangan Shahshuja, dibunuh oleh gerilyawan di Bengal, dan Aurangzeb berkhianat dengan menangkap Murad. Hanya Tuhan yang tahu di mana dia mengurungnya. Empat gajah dengan howdah yang sama meninggalkan perkemahan Aurangzeb pada saat fajar. Di mana Murad berada? Hanya Aurangzeb yang mengetahuinya.

Dan putra Arjumand tersayang itu telah menghabisi saudara-saudaranya.

Bagaimana mungkin, dan kecantikan dan cinta yang begitu besar, kejahatan itu bisa terlahir?"

Shah Jahan kebingungan, murung, dan meratap; dia duduk di seberang Sungai Jumna, menatap ke arah Taj Mahal. Mereka terpisahkan oleh air: keduanya terpenjara di dalam dinding-dinding marmer. Penjara Shah Jahan adalah dinding-dinding istananya yang penuh perhiasan.

Shah Jahan telah diperintahkan menyerah kepada putranya dalam waktu tiga hari, tetapi mereka tidak akan dapat berdamai. Aurangzeb masih berada di luar istana,

Shah Jahan dengan kukuh bertahan di dalam. Isa dan Jahanara berharap agar mereka saling bertemu, untuk bisa berdamai. Akhirnya Sultan bersedia, tetapi dia memerintahkan para perempuan budak Tartar untuk menunggu Aurangzeb yang bi-daulat di balik semak-semak. Ketika ayah dan anak itu akan berpelukan satu sama lain, para perempuan itu akan menyerang. Tetapi bagaimana bisa, tanpa cinta, kepercayaan bisa timbul? Aurangzeb tetap menolak untuk datang.

Dia berhasil menyadap sebuah pesan dari ayahnya untuk Dara: "Anakku terkasih, anakku tercinta." Kalimat itu memenuhi tubuhnya dengan perasaan melankolis yang pahit. Kekuasaan berganti, tetapi cinta tidak.

Dia membalikkan punggungnya ke arah benteng dan mengejar Dara.

"Cepat, cepat," Jahanara memerintah.

Kuda-kuda merasakan cambuk dan berlari kencang; mata mereka melotot kelelahan, mulut mereka berbusa, dan bulu mereka berkilat bekas lecutan dan keringat. Jalan dari Agra ke Delhi yang disinari rembulan lurus menuju cakrawala. Delapan penunggang kuda berada di depan sebagai penunjuk jalan, Isa di samping rath. Para lelaki, perempuan, dan hewan-hewan yang tidur di tepi jalan itu terbangun dari tidurnya untuk mengamati kuda-kuda yang berpacu, kemudian kembali tertidur saat mereka lewat.

Sang Mughal Agung Aurangzeb menunggu Jahanara dan Isa di menara benteng Delhi. Benteng itu telah dibangun oleh ayahnya dan pekerjaannya belum selesai. Kerangka bangunan masih berdiri di sekeliling sang Sultan ketika dia menatap ke bawah dari darwaza Delhi.

"Kemari dan lihatlah."

Di bawah, kerumunan besar berkumpul. Para prajurit kesultanan membentuk jalan sempit melewati rakyat yang memenuhi kota, bergelantungan di pohon, duduk di atap, terdiam dengan muram, dan menunggu. Layang-layang berputar-putar di angkasa, burung-burung bangkai merunduk dengan harga diri tinggi di tepi sungai. Angkasa tampak pudar, berwarna biru kusam. Di dalam, sebuah upacara sedang disiapkan. Seekor gajah yang sakit dan kurus, sisi-sisi tubuhnya penuh dengan goresan bekas luka, berayun-ayun lemah. Howdahnya terbuka. Di belakangnya, duduk seorang budak dengan sebuah pedang algojo; kekejaman pedang itu bukanlah terlihat dari ketajamannya, melainkan dari lapisan kering darah yang telah mengerak. Gajah kedua masih kuat dan sehat, dan dihias dengan megah. Howdahnya terbuat dari emas bertatah batu-batu mulia, dan di dahinya ada sebuah penutup dari emas dan zamrud. Ujung-ujung gadingnya dilapisi emas.

"Jemput dia," Aurangzeb memerintah.

Dara muncul dari penjara bawah tanah, berkedip silau karena melihat sinar matahari. Dia terikat erat pada seuntai rantai, pakaiannya robek dan usang, debu mengerak di wajah dan tubuhnya. Dia berjalan pelan dan para prajurit menyeretnya ke arah gajah yang lemah. Tetapi, dengan harga diri tinggi, Dara tetap tenang.

Isa mengerang.

Jahanara meratap. "Adikku, maafkanlah adikku ini. Kejahatannya hanya mematuhi perintah ayahnya, yang sangat dia cintai. Dia adalah seorang anak yang baik dan penurut, dan saudara yang baik bagi kita semua. Aku

tidak memintamu, aku memohon, seperti manusia termiskin di tanah ini- lihat, aku berlutut dan mencium kakimu- bukan untuk kebebasannya, tetapi untuk hidupnya. Penjarakan dia di daerah paling terpencil dalam kesultanan besar ini. Kurung dia di antara bebatuan di pegunungan, atau di hutan belantara terdalam. Bangunlah sebuah benteng dan jagalah agar dia tidak akan pernah lolos, tidak akan pernah melihat wajahmu lagi, seperti yang telah kau lakukan terhadap adikmu Murad. Kau telah mengalahkan Dara, membelenggunya dengan rantai, memperlakukannya dengan kejam. Sekarang, seperti Allah, tunjukkanlah kemurahan hatimu. Kau selalu mengaku bahwa kau sangat mencintaiku.

Lihatlah dia dengan mata cintaku. Biarkan cintamu melembutkan kebencianku. Aku akan mengabdi kepadamu sepanjang hidupku, dengan cinta dan kasih sayang. Jika kau mencintaiku, maafkan dia."

"Bisakah cinta berpengaruh dalam situasi seperti ini?" Aurangzeb bertanya perlahan.

"Pada saat-saat tertentu, cinta diperlukan untuk menjaga situasi.

Cinta adalah hal yang paling rapuh, dan jika kita tidak memerintahkan orang lain untuk menghormatinya, cinta akan hancur menjadi debu. Cinta tidak bisa diperlakukan kasar."

"Jadi, kau akan menggunakan cintamu untuk menyelamatkan adikmu?"

"Apa lagi yang kumiliki? Aku tidak memiliki pasukan, aku tidak bisa menggunakan senjata. Aku adalah kakakmu. Aku perempuan lajang.

Darah kita sama. Aurangzeb, saat aku terbaring sakit dan sekarat, kau pergi sejauh seribu kos untuk berlutut di sisiku. Itu adalah bukti kau mencintaiku. Buktikan cintamu sekali lagi untukku saat ini, ampuni Dara."

"Dan saat aku tiba di sisimu, ayahku memerintahkan aku keluar, bagaikan seekor anjing paria yang menyelinap ke dalam untuk mengendus-endus dan memohon sedikit kasih sayang. Aku tidak pernah menerima itu darinya. Apakah aku juga tidak patuh? Apakah aku tidak menuruti setiap perintahnya? Aku telah melayani ayahku lebih setia daripada yang pernah Dara lakukan, tetapi karena Dara tidak bisa melihatku, dia menghalangiku dari ayahku, seperti awan gelap yang menyembunyikan matahari dari mata pemujanya. Katakan padaku, kakakku tersayang, siapa yang memohon ampunan bagi Khusrav?"

"Ibu kita."

"Apakah itu menyelamatkannya?" Aurangzeb menatap mata Jahanara. Matanya sendiri tidak berkedip, melekat di wajahnya yang keras, bagaikan arang yang membara. Mata Jahanara kelabu dan digenangi air mata. Tatapannya goyah dan dia mengalihkannya.

"Apakah itu menyelamatkannya? Ibuku juga menangis, seperti yang kau lakukan saat ini. Apakah itu menyelamatkan Khusrav?"

"Tidak."

"Kalau begitu, mengapa aku harus menuruti permohonanmu saat ini? Taktya takhta. Itu adalah pertanyaan ayahku terhadap Khusrav-pilihan kejam bagi seorang pangeran yang buta. Dia tidak memiliki pilihan.

Sekarang, aku tidak memberi Dara pilihan: makam adalah takdirnya. Saat kau melihatnya, ayahku akan ingat jika aku hanya menirunya." Senyum Aurangzeb yang tipis mencemooh Dara. "Apa lagi yang bisa dilakukan oleh seorang putra untuk menyenangkan ayahnya, selain meneladaninya?"

Aurangzeb menatap ke halaman lagi. Para prajurit telah mundur selangkah, melepaskan pegangan mereka terhadap Dara. Dia berdiri goyah tetapi tetap tegak, menatap berkeliling, saat ini menyadari siapa yang mengelilinginya: para prajurit, para pejabat, pelayan, budak, algojo, dan, di balik istana, tanpa kasatmata hadir beberapa perempuan.

Meskipun ada banyak sekali manusia, lalat-lalat yang berdengung di atas kepala mereka terdengar begitu jelas. Mereka hinggap, bergetar, terbang dan hinggap kembali, menyiksa ketidakberdayaannya. Akhirnya, dia mengangkat kepala untuk menatap saudaranya, di atas menara dafwaza Lahore. Di sebelah kanannya, kakaknya Jahanara berdiri, tersedu-sedu, berurai air mata, dan tampak lusuh; di sebelah kirinya, Isa yang setia berdiri dengan sinar matahari yang memantul dari air mata yang mengalir di pipinya. Aurangzeb sendiri hanya terlihat seperti sesosok hitam yang menghalangi matahari. Dara mendesah; kerumunan bergoyang dengan tidak nyaman, dalam kepedulian yang hening.

Itu adalah suatu pertanda buruk. Tetapi, Aurangzeb mengabaikannya. Dia ingin menikmati, untuk menunjukkan dia gembira; kebencian tidak akan pernah bisa menghilang begitu cepat, dan tidak ada yang bergolak di hatinya. Perasaannya begitu membeku dan

dingin, tidak mampu berdegup kencang dengan kepuasan karena kekalahan kakaknya.

Dia tidak mampu mengenali Dara, tetapi hanya bisa melihat seorang asing yang baru saja memasuki hidupnya. Kepalan tangan Aurangzeb mengencang dan melonggar, seiring denyut nadinya. Dia tiba-tiba menyadari dengan jelas, bahwa dia membelenggu kakaknya dengan rantai, dalam kebencian, hanya sebagai sandera bagi cinta Shah Jahan.

Kebenciannya bisa mengalahkan kebutuhannya untuk dicintai, meskipun rasa iri masih ada, masam dan pahit. Tetapi, ada sedikit emosi yang bercampur dengan kebenciannya yang menderu. Dia merasa nyaman dengan hal ini. Dia bisa mengampuni Dara, bahkan bisa membebaskannya. Semua bergantung pada kekuasaannya. Dia adalah sang Mughal Agung-bukan ayahnya. Semua akan dia lakukan, andai saja ayahnya bersedia datang. Apabila Shah Jahan bisa datang dengan cepat ke sisinya, memohon seperti yang dilakukan oleh Jahanara, sekali saja merengkuhnya dengan penuh kasih sayang, sama dengan yang dia lakukan terhadap Dara, dia akan memberikan kehidupan bagi Dara.

Anugerah kehidupan ini sudah cukup murah hati; Dara tidak akan pernah mendapatkan kebebasan, tetapi akan hidup terpenjara di balik dinding-dinding batu seperti adiknya, Murad.

Aurangzeb mengangkat tangannya.

Dara dibawa ke sebuah podium yang tinggi. Gajah yang terluka mendekat di sisinya dan Dara diangkat ke howdah yang terbuka, dirantai dalam posisinya. Di

belakangnya, duduk sang algojo, pedangnya terangkat. Sang gajah berayun-ayun dengan goyah.

Para pejabat berjalan dengan membisu. Sang pengkhianat, Malik Jiwan, berjalan ke lapangan terbuka. Dia adalah seorang lelaki tinggi, berkilauan dan bersikap angkuh dengan hadiah-hadiah yang telah diberikan oleh Aurangzeb. Dia mengharapkan sambutan, tetapi terkejut karena keheningan yang mencekam. Dia ingin naik ke dafwaza Lahore, mencari kenyamanan di sisi Aurangzeb. Tetapi, sang Alamgir, Penakluk Jagat Raya-Aurangzeb menjuluki dirinya sendiri seperti nama pedang suci-menghentikannya dengan satu jari. Malik Jiwan mendekati gajah yang dihiasi dengan indah, kemudian menaikinya. Setelah dia duduk di dalam howdah, gerbangnya terbuka.

Dengan perlahan, dua hewan besar itu melewati gerbang dan menuruni jalan di antara dinding-dinding tinggi. Para prajurit menoleh sekali, kemudian memalingkan wajah mereka. Aurangzeb merasa tersinggung dengan sikap mereka. Apakah Dara, Dara tercinta yang lembut, telah memperlakukan mereka dengan berbeda saat mereka meraih kemenangan? Dia menatap kakak perempuannya. Jahanara membuang muka, ekspresinya sama datar dengan wajahnya sendiri.

Gajah-gajah itu melewati gerbang kedua. Kerumunan di kedua sisi bergerak, desahan mereka terdengar bagaikan badai. Aurangzeb mendengar tangisan pertama, menyedihkan, ratapan yang menyayat hati. Tangisan itu mulai bergema di mulut setiap orang ketika Dara melewati mereka, menuju jalan-jalan sempit di kota yang tertutup tembok. Saat ini pasar-pasar kosong;

perdagangan terhenti. Rakyat menangis dengan keras saat melihat pangeran mereka.

"Mengapa ayah kita tidak datang?" Aurangzeb menoleh ke arah Jahanara.

"Apakah kau akan mengampuni Dara jika bertemu dengan ayahmu?"

"Mungkin. Jika dia memohon kepadaku." Dia mengamati Dara menghilang di antara kerumunan. "Mengapa dia tidak mencintaiku seperti dia mencintai Dara? Apa yang kulakukan hingga dia menahan kasih sayangnya kepadaku? Atau, apakah itu keinginan ibu kita? Ya. Ibu membenciku."

"Kau tidak akan percaya kemampuannya dalam hal itu." Jahanara berkata datar, acuh tak acuh, terganggu oleh tangisan kerumunan yang semakin keras. Masa kecilnya telah dirusak dan dihancurkan, terbakar dan bernoda darah. "Ibu kita akan meratap seperti aku, jika melihat salah seorang anaknya menghancurkan yang lain. Dia mencintai kita begitu dalam."

Kerumunan meratap untuk Dara dan mengutuk Malik Jiwan.

Lolongan kesedihan dan kemarahan terdengar di seluruh kota, begitu kuat, begitu mengancam. Tamasha terdengar semakin keras, mereka mendengar para prajurit maju, pedang yang memukul-mukul perisai, mendorong orang-orang agar mundur. Aurangzeb bergerak dengan gugup.

"Mereka ingin membunuh pengkhianatmu. Mereka akan menentangmu."

"Itu tidak akan terjadi. Mereka akan mengetahui siapa yang berkuasa, bukan Dara mereka yang lembut, tetapi aku!"

Dia memberi tanda.

Seorang prajurit berlari untuk membalikkan iring-iringan itu sebelum bergerak lebih jauh. Aurangzeb tidak takut kepada rakyatnya, dia takut kepada cinta mereka bagi Dara. Mereka tidak akan diizinkan untuk menangis terlalu lama.

"Ayo, kita harus menyambut saudara kita setelah tur kemenangannya di Delhi."

Jahanara dan Isa mengikuti sang Sultan menyeberangi taman, menuju diwan-i-am. Aurangzeb naik ke podium di atas kerumunan orang, dan Jahanara kembali ke tempat tinggal terlindung para perempuan. Isa tetap berada di kejauhan. Para pejabat berkumpul di bawah langit-langit yang berpilar batu paras. Aurangzeb duduk di awrang emasnya, bersandar ke bantal-bantalnya.

Lalat-lalat mengerumuni luka-luka di sisi tubuh sang gajah. Tidak ada yang membuat mereka bubar, meskipun gajah itu berjalan goyah, berayun-ayun, dan meskipun kerumunan meratap. Ketika bayangan gajah itu menimpa Gopi, dia mencium bau busuk, bau kematian; aroma menyesakkan dan jahat yang memenuhi lubang hidungnya. Dia menahan napas dan mendongak untuk melihat Pangeran Dara. Dia terkejut, karena sang pangeran juga memandangnya. Tatapan itu tidak berkilat karena kemarahan atau ketakutan, tetapi datar dan penuh perhatian. Dia seperti menilai sosok Gopi, dan Gopi merasa dia mendapat anugerah karena bisa

diperhatikan oleh seorang pangeran; kemudian, tatapannya beralih, mencari wajah lainnya. Apa yang dia cari? Seorang penyelamat? Tidak ada yang bisa diharapkan dan kerumunan itu, hanya rasa iba dan air mata, dan kekuatan mereka semua tidak sebanding dengan lapisan baja para prajurit kesultanan, perisai Aurangzeb. Tatapan Gopi mengabur dan dia juga mulai menangis. Betapa kacaunya nasib para pangeran dan rakyat mereka! Seperti semua yang melihat, dia menangisi Dara dan dirinya sendiri. Kekuasaan Dara tidak akan keras, tetapi lembut, penuh kepedulian, dan di atas semua itu, dia akan bersikap toleran terhadap banyak agama di tanah ini. Aurangzeb telah mengumumkan rencananya.

Seperti Timur-i-leng, dia akan menjadi Pedang Tuhan. Dia akan menumpas orang-orang dengan sekuat tenaga; menghancurkan kuil-kuil dan gereja-gereja, dia akan membawa mereka semua kepada Allah.

Kerumunan meratap karena masa depan mereka, mengetahui bahwa peristiwa pada hari itu akan bergema selama bertahun-tahun kemudian.

Para prajurit berbalik dan gajah-gajah itu berputar perlahan untuk kembali ke benteng. Ketika Malik Jiwan lewat, Gopi memungut segumpal kotoran hewan dan melemparkannya ke howdah emas. Lemparan itu mengenai sang pengkhianat, yang mengerutkan tubuh untuk menghindari sentuhan jijik dan kemarahan rakyat. Seorang prajurit kesultanan menusuk Gopi dengan gagang tombaknya, tidak keras, tetapi cukup untuk menghentikan pembangkangannya. Prajurit itu berjanggut kelabu, seorang lelaki yang agak gemuk, berkeringat karena kepanasan. Helmnya berkilauan, dan

jalinan rantai penutup kepala yang menggantung tampak berkarat.

"Apa yang akan terjadi dengan sang Pangeran?"

Si prajurit memberi isyarat dengan mengacungkan telunjuknya ke leher. Gopi berkerenyit. Dia adalah seorang Acharya, pemahat dewa-dewa, dan kekerasan seperti itu membuatnya takut.

Sikap sang prajurit melunak. "Itu adalah karma mereka. Saudara membunuh saudara. Bagaimana bisa tidak, jika Shah Jahan membunuh abangnya sendiri, Khusrav? Aku adalah pengawal Khusrav dan melayaninya dengan setia, tetapi saat aku berada di Burhanpur untuk melindungi dirinya dari sang adik, aku gagal. Kenangan itu menghantuiku. Shah Jahan adalah pangeran yang pemberani saat itu, kemenangan bersinar di wajahnya … hingga hari itu. Istrinya, Arjumand yang jelita, memohon dan meratap untuk keselamatan jiwa pangeranku Khusrav, tetapi Shah Jahan tidak mendengarkannya."

"Kau pernah melihat Permaisuri?" Gopi tidak percaya, seorang prajurit biasa pernah melihat wajah Mumtaz-i-Mahal.

"Ya. Sebentar. Dia memiliki mata yang sangat cemerlang, Temanku, dan saat matanya menatapmu, kau akan merasa terbakar.

Matanya membuatmu memimpikan untuk memilikinya. Aku merasakan hasrat terhadap kecantikannya, dan hal itu membuatku takut."

Prajurit itu bisa mengenang sensualitas dan penderitaan sang Permaisuri. Gopi hanya bisa melihatnya sebagai sebongkah marmer yang dia pahat.

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Aku tidak tinggal untuk menyaksikan kematiannya. Shah Jahan membebaskanku. Aku kembali ke desaku, Sawai Madhapur, tetapi tidak bisa menetap di sana lama-lama. Hujan tidak juga turun, dan daerahku sangat berdebu. Aku kembali untuk melayani Shah Jahan, dan sekarang melayani Aurangzeb. Tetapi, aku sudah terlalu tua, dan saat ini semua akan memburuk."

Kerumunan bubar dan para prajurit mengikuti komandan mereka kembali ke benteng. Gopi berjalan menyusun pasar yang sepi.

Keheningan mencekam menggantung di atas kota; tiba-tiba, kota itu terasa kosong.

Gopi telah menyusun tepi Sungai Jumna ke arah Agra. Dia telah dipanggil ke Delhi oleh si lelaki tua, Chiranji Lal. Dialah yang membangun kuil Hindu di luar Agra, yang telah menugaskan ayahnya untuk memahat sang dewi, Durga. Saat ini, dia ingin agar Gopi memahat patung Durga yang lain. Mereka telah mendiskusikan hal itu, tetapi karena ketidakpastian situasi, belum ada keputusan yang bisa diambil. Saat ini berbahaya bagi umat Hindu untuk mereka membangun kuil lain, hukuman dari Aurangzeb pasti akan sangat keras. Mullah-mullahnya memata-matai rakyat yang berbeda keyakinan dengan ketat, diam-diam melaporkan, bahkan meskipun hanya melihat kedua telapak tangan yang ditangkupkan untuk berdoa. Gopi merasa lega karena dia telah lolos dan tugas itu.

Perjalanan ke Agra cukup lama. Dia mengikuti sungai, kadang-kadang berjalan kaki, dan jika bisa, dia menumpang kereta. Perjalanan itu memberinya waktu

untuk berpikir. Dia merasa tidak nyaman dan tidak yakin. Dia yang bertanggung jawab akan adik-adiknya; hidup mereka, masa depan mereka ada di tangannya. Mereka bisa tetap tinggal di Agra, dia memiliki pekerjaan. Makam itu terus-menerus membutuhkan perawatan, perbaikan, sentuhan-sentuhan tambahan, gerbang-gerbang yang akan dihiasi marmer. Seorang lelaki dengan keterampilan pasti selalu bisa mendapatkan pekerjaan. Putri Jahanara sedang berencana untuk membangun sebuah masjid marmer raksasa di seberang Lal Quila.

Tetapi, dia mengingat Aurangzeb menghancurkan patung Durga yang telah dengan susah payah dipahat oleh ayahnya. Dia merasa hidupnya sendiri terancam kehancuran. Dia memikirkan kampung halaman yang dia tinggalkan saat masih kecil, bertahun-tahun yang lalu, meskipun kenangan itu samar-samar. Dia bisa mengingat ladang-ladang, kedamaian, kenyamanan dan sebuah keluarga yang terlupakan. Di sana juga akan tersedia pekerjaan, meskipun tidak dibayar setinggi di sini tentu saja, setidaknya, di sana dia memiliki status. Di bawah kekuasaan Raja, dia akan memahat Lakshmi, Ganesha, atau Syiwa. Kemudian, Gopi merasakan kesepian yang mendalam. Usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi karena ibunya sudah meninggal, tidak ada yang bisa mencarikan pengantin untuknya. Calon istrinya, sudah pasti, harus berasal dan kasta yang sama dengannya. Kesempatan seperti apa yang tersedia untuk menemukan satu keluarga Acharya di Agra? Selain itu, adik perempuannya juga menjadi beban. Usianya juga sudah cukup untuk menikah, dan lebih baik jika dia lebih cepat pergi ke rumah suaminya kelak.

"Kita akan kembali ke desa kita," dia berkata cepat kepada adik-adiknya saat dia memasuki gubuk mereka. "Aku akan meminta paman kita Isa untuk mengantar kita. Dia sudah tua dan saat ini, seseorang harus merawatnya."

Setelah membuat keputusan, Gopi merasa sedikit lega. Setelah makan siang, dia dan adik lelakinya menyusun jalan setapak berdebu menuju Taj. Ketika mereka mendekat, makam itu semakin besar dan tinggi, dan saat mereka mencapai dindingnya, makam itu membuat mereka merasa kerdil, dengan kemegahannya yang dingin. Makam itu berkilau di bawah terik matahari, memaksa mereka untuk menutupi mata mereka dan cahayanya. Makam itu bergetar di udara, bagaikan terbuat dan sutra yang menggantung. Gopi berhenti, terkesiap. Selama bertahun-tahun, dia telah terbiasa dengan para prajurit yang menjaga monumen.

Hari ini, monumen itu kosong. Dengan memindahkan prajuritnya, Aurangzeb telah membuat makam ini menjadi tidak penting. []

***

23

Kisah Cinta

1036/1626 Masehi

Isa

Jahangir mendekat mengamati kami. Dia sedang bersandar di awrang, wajahnya gelap karena bayangan podium. Aku melihat kilatan di matanya ketika dia membungkuk ke depan untuk melihat dua anak lelaki ini.

Sudah empat tahun dia tidak melihat cucu-cucunya. Tampaknya dia ingin tahu dan begitu berharap, mungkin ingin mencari sosok Shah Jahan di wajah mereka.

Panji-panji sutra yang tergantung di diwan-i-am bergoyang diterpa angin sepoi. Para pejabat berkumpul di belakang pagar bercat merah cerah, bulu-bulu di turban mereka mengangguk-angguk dan bergoyang ketika mereka menoleh untuk melihat kami mendekat. Aku mendengar bisikan yang tidak jelas. Bagaimana Jahangir akan menyambut putranya yang bi-daulat? Dengan kebaikan hati atau dengan kekejaman? Di sebelah kanan podium, di belakang jali, aku merasakan kehadiran Mehrunissa. Jahangir hanya akan bertindak berdasarkan keinginan Mehrunissa. Jika Mehrunissa berbicara: Kebaikan hati, maka itu akan menjadi keuntungan bagi kami. Dan jika tidak ….

Aku mencoba untuk mengetahui perasaannya sebelum memasuki istana bersama Dara dan Aurangzeb, tetapi tidak ada yang mau menjawab pertanyaanku. Mungkin dia begitu murka akan ketidakpatuhan Shah Jahan dan keponakannya Arjumand- Arjumand, darah dagingnya sendiri, yang telah kabur bersama suaminya untuk memberontak. Dia telah mengharapkan persekutuan dari Arjumand, bukan permusuhan.

Gurz-bardar yang tampak serius mendekati pagar kayu dan membuka gerbang. Kami berjalan ke dalam, dengan kawalannya melewati pagar perak yang berisi para pejabat tinggi, kemudian masuk ke dalam sebuah pagar emas. Di sana, kami melakukan kornish kepada Mughal Agung Jahangir.

Setelah empat tahun perjalanan- ketidak nyamanan, perlindungan yang buruk, kecurigaan, benteng-benteng aneh, dan kesulitan-kemegahannya bagaikan embusan dingin bagiku. Aku bisa mencium aroma dingin berlian, mutiara, dan zamrud, begitu manis dan ringan.

Debu dan tanah, teman kami yang setia, telah tersembunyi di balik karpet-karpet sutra Persia, dan tulang belulang orang-orang di sekitar kami mengenakan baju yang berupa daging. Aku merasa debu seakan-akan masih mencekik kerongkongan kami dan tanah masih menyulitkan gerakan kami. Ketidaknyamanan itu hanya membuat kaku gerakan kami, seolah-olah kami baru saja turun dari kuda setelah menunggganginya dalam perjalanan panjang. Kami menyadari bahwa kami sedang menatap sekeliling istana Mughal Agung dengan penuh kekaguman. Dari batas terluar kesultanan hingga ke pusat, tatapan ke arah matahari sendiri dan perasaan hangat di dekatnya, merupakan perjalanan mental yang

belum selesai. Pasti kami masih berada dalam impian dan ketika terbangun, kami akan menemukan bahwa diri kami sedang berada di Burhanpur, bersama Shah Jahan dan Arjumand.

Anak-anak lelaki itu berdiri berjauhan. Dara, yang berusia sepuluh tahun, lebih tinggi sekepala daripada adiknya, sikapnya lebih bangga dan lebih tegak daripada Aurangzeb yang berusia tujuh tahun. Dia juga tampak lebih tabah, terlihat wajahnya gemetar karena air mata yang akan tumpah, namun dengan seluruh kekuatan, dia menahannya. Mereka mengenakan pakaian khas pangeran, biru pucat dan turban hijau pucat dan sutra, masing-masing dengan berlian berukuran besar, takauchiya tebal dari kain sutra yang ditenun rapat dan sulaman benang emas mengelilingi pinggang mereka. Sandal mereka dihiasi bordir mutiara.

Perjalanan kami dari Burhanpur memakan waktu empat puluh hari, perjalanan lambat yang dikawal oleh Mahabat Khan. Meskipun mereka berdekatan, putra-putra Shah Jahan itu tetap saling membisu satu sama lain. Ada perbedaan ganjil pada kedua pangeran kecil itu: mereka tidak memiliki kesamaan apa pun, kecuali penampilan fisik mereka. Aku mencoba mendorong mereka agar bisa bersahabat, karena mereka terlalu muda untuk bermusuhan, tetapi alam sendiri yang mengatur mereka menjadi bertolak belakang seperti begitu. Seperti Shah Jahan dan Arjumand yang saling jatuh cinta secepat kilat, Dara dan Aurangzeb secepat kilat dan secara insting-karena itu adalah bagian rahasia dan sifat alamiah kita-saling membenci. Dan kedua anak itu, Dara lebih ramah dan penurut. Dia juga berusaha untuk berteman dengan adik lelakinya itu, tetapi sikap

dingin dan acuh tak acuh Aurangzeb segera membuatnya menyerah. Usahaku juga tidak mampu membuat mereka bersatu. Aku berpikir, mungkin mereka adalah reinkarnasi dua musuh lama, yang membawa kenangan lama ke dalam hidup masing-masing saat ini.

Dara adalah pangeran yang ceria; dia mudah tertawa dan menikmati peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sifatnya lebih mirip Arjumand. Perangainya juga memiliki kelembutan dan kehangatan seperti ibunya, dan dia lebih merindukan Arjumand daripada Aurangzeb. Aku juga melihat sebagian sifat Shah Jahan pada dirinya, bahkan juga sedikit sifat Jahangir. Keingintahuannya tidak terbatas: bunga-bunga, hewan-hewan, kuil-kuil, orang-orang, misteri Tuhan dengan ciptaan-Nya, semuanya membuatnya tertarik. Dia sering memintaku menemaninya, karena aku memiliki banyak pengetahuan tentang tempat-tempat yang kami lalui daripada sang jenderal tua Mahabat Khan. Baginya, tanah ini adalah selembar halaman kosong yang harus ditulisi sejarah strategi, penaklukan, dan peraturan. Dara sering menghindar dari sang jenderal.

Sementara, Aurangzeb memiliki visi yang sempit tentang dunia. Dia adalah seorang bocah yang tabah, sering kali merasa betah sendirian dan menunggang kuda sambil membisu di sebelah sang Jenderal. Kadang-kadang, dia juga menampakkan sedikit keingintahuan, tetapi keingintahuannya itu hanya berupa sejauh mana gerakan para prajurit yang mengawal kami. Dia akan mendengarkan kisah-kisah menegangkan tentang peperangan dan penyerangan, tentang tuntutan dan strategi mundur, dan penaklukan negara lain. Saat jenderal berhenti bercerita, Aurangzeb akan meminta:

lagi. Dia akan menunjukkan ketertarikan khas seorang bocah lelaki terhadap semua cerita itu. Tetapi, dengan cepat dia akan kembali berubah menjadi diam dan murung. Kadang-kadang, aku melihatnya sedang melirik penuh kedengkian terhadap kemegahan Mahabat Khan dan kemewahan pengawalannya. Meskipun itu dia lakukan secara diam-diam, ekspresi yang dia tunjukkan, meskipun dia masih kecil, terasa mengganggu. Seperti halnya semua Muslim yang taat bersembahyang lima kali sehari, dan saat Mahabat Khan menunaikan ritual ini, Aurangzeb melakukannya dengan khusyuk. Tidak ada yang bisa bergerak hingga sang pangeran menyelesaikan sembahyangnya. Karena kekerasan hatinya ini, aku berkata: "Dalam peperangan, tidak akan ada waktu untuk bersembahyang, Yang Mulia." Aurangzeb menjawab dengan tegas: "Dalam peperangan, pasti selalu ada waktu."

Bahkan di istana pun, Aurangzeb menunjukkan ketidakacuhannya.

Selama mereka menunggu tanda yang diberikan oleh sang kakek, Dara memandang berkeliling dengan tatapan senang- dia kembali ke dunia yang akrab setelah terasing sekian lama- tetapi Aurangzeb hanya menatap tanpa berkedip ke arah kakeknya.

Jahangir berdiri dengan kaku, seperti seekor singa tua yang berusaha menegakkan diri. Tidak ada yang bisa membantu, karena penguasa monarki itu duduk sendirian di podiumnya dan hanya ketika dia sampai ke tangga terakhir, seorang budak boleh melangkah maju. Dia telah menua dengan cepat dalam empat tahun ini. Waktu telah membuat wajah dan tubuhnya membengkak, membuat garis-garis keriput penuh

kekhawatiran di pipi dan dahinya. Kulitnya telah menipis, memerah, dan matanya yang merah membara dengan lebih gelap. Dia bergerak perlahan, menyeret kaki kanannya, dan saat ini udara tampak lebih sulit untuk masuk ke dalam tubuhnya. Meskipun kami hanya beberapa langkah di hadapannya, dia berhenti dua kali untuk menghela napas, menariknya dalam-dalam, berdengung seperti alat mekanis yang telah berkarat.

Tetapi, sang Mughal Agung tidak kehilangan sedikit pun kemegahannya.

Emblem kesultanan di turbannya-susunan zamrud besar di atas sebuah bros emas dengan berlian-mutiara di lehernya, gelang-gelang emas di lengannya, dan sabuk emas di sekeliling pinggangnya, semua menampilkan kebesarannya. Aroma parfum cendana menguar dan tubuhnya.

Dia berhenti di depan kedua cucunya. Wajahnya sedikit berubah ketika memerhatikan mereka dengan teliti seperti mengamati burung bangau yang pernah dia pelajari dengan teliti, meneliti perilaku mereka.

Tangannya kaku, jari-jari bercincinnya tampak bengkok; dan bergetar bagaikan sedang mengalami demam.

"Siapa kau?" dia bertanya kepada Dara. "Dara, Paduka. Putra Pangeran Shah "Aku tahu putra siapa kau ini. Putra anakku yang bi-daulat." Dia mendesah dengan berat. "Seorang ayah harus membawa beban pengkhianatan putranya. Dalam usia tuaku, aku hanya mengharapkan kedamaian. Tetapi, aku harus mengerahkan seluruh kekuatanku selama empat tahun ini untuk berperang melawan putraku sendiri. Ayahmu."

Dia menatap Aurangzeb, mengabaikan tubuh kaku cucunya. Punkah bulu-bulu meraknya berayun-ayun di udara hangat, menerpa wajah kami. "Tapi aku senang karena dia sudah kembali berpikiran waras saat aku masih hidup. Kita mengalami kedamaian di kesultanan ini, tetapi karena dia dan ketidakpatuhannya, kita kehilangan Kandahar yang jatuh ke tangan bandit Persia itu." Tampaknya dia ingin menumpahkan amarahnya, tetapi segera menahannya karena menyadari acara ini. "Itu adalah masa lalu dan kita harus menerima kehilangan itu, hingga kita bisa merebutnya kembali." Dia merentangkan tangannya dengan perlahan, seperti seekor elang yang membentangkan sayapnya yang kuat. "Ke sini."

Dara yang terlebih dahulu menyambut pelukan sang Sultan. Sultan mengecup kedua pipinya. Aurangzeb mengikuti dan juga menerima kecupan kakeknya. Para pejabat di belakang kami berteriak, "Shabash, shabash." Dalam teriakan mereka, aku bisa mendengar kelegaan.

Jahangir, dengan perlakuan penuh kasih terhadap darah dagingnya sendiri, telah menunjukkan kepatuhannya terhadap hukum, apa pun yang disarankan oleh Mehrunissa. Mehrunissa bukan keturunan Timur.

Anak-anak lelaki itu didudukkan di atas karpet, dan para budak membawa mangkuk-mangkuk berisi berlian, zamrud, dan batu mirah.

Jahangir membenamkan tangannya ke dalam batu-batu mulia itu dan menuangkannya kepada kedua anak lelaki itu. Seorang budak lain membawa dua bungkus pedang dari emas dan *pulquar* besi dengan pegangan bertatahkan perhiasan; masing-masing anak

mendapatkan satu sebagai hadiah. *Khandas* yang sama indahnya juga diselipkan ke*patkas* mereka. Aurangzeb tidak bisa mengendalikan kegairahannya untuk memeriksa senjata itu, dan tanpa berpikir, dia mulai mencabut bilah pedang dari bungkusnya. Geraman para prajurit pengawal Sultan membuatku buru-buru menahan tangan Aurangzeb. Dia memandang berkeliling dengan terkejut, perlahan-lahan menyadari fakta bahwa dia hanya berjarak sepanjang sebilah pedang dengan jantung kesultanan.

Kapten Ahadi dengan perlahan mengambil senjata-senjata itu dan meletakkannya di luar jangkauan Aurangzeb.

"Bagaimana kabar putraku?" Jahangir bertanya kepadaku, mendongak ke atas kepala anak-anak itu.

"Dia mengirimkan cinta dan rasa hormatnya kepada Padishah, Yang Mulia."

"Mengapa dia tidak datang sendiri, kalau begitu?" Jahangir bertanya dengan kesal. Dia sudah lelah dengan upacara ini dan mulai menunjukkan perasaan tidak nyamannya.

"Yang Mulia, Pangeran Shah Jahan hanya ingin melayani Yang Mulia dengan seluruh kemampuannya yang terbaik, dan sebagai putra yang patuh, dia merasa tidak boleh meninggalkan posisinya."

"Burhanpur bukan daerah kekuasaannya. Itu daerah kekuasaanku.

Dia harus pergi ke Balaghat." Dia terkekeh. "Itu adalah tempat menyedihkan bagi seorang putra yang paling menyedihkan." Dia mulai terbatuk-batuk, berusaha bernapas, hingga hakim terburu-buru maju

untuk memberinya ramuan obat. Jahangir melambai untuk menyuruh kami pergi. "Bawa mereka untuk menemui Permaisuri sekarang. Aku akan beristirahat; meskipun tubuhku harus tetap berada di tempat ini, jiwaku mengembara di lembah-lembah Kashmir yang sejuk." Kemudian, dia menambahkan dengan tajam: "Aku hanya menyeret diriku sendiri ke sini untuk menyambut mereka."

Kami membungkuk dan dia mundur, bukan ke podiumnya, tetapi ke gulabar yang terletak di taman.

Mehrunissa menerima kami di istana Jahangir. Kami melalui halaman istana berbatu paras merah yang sangat indah untuk menuju ruangannya yang menghadap ke Sungai Jumna. Dia berbaring di dipan, punggungnya bersandar ke jali yang menyaring cahaya matahari dan angin dingin ke dalam ruangan. Dokumen-dokumen kenegaraan bertumpuk rapi di sisinya, dan di atas meja di hadapannya, ada Muhr Uzak. Muneer, yang semakin gemuk dan licik, kemakmuran posisinya tampak dari gumpalan-gumpalan lemak di tubuhnya, berdiri dengan sikap pelayanan berlebihan, tetapi penuh kecurigaan terhadap kami. Ketidaksukaannya terhadap diriku tidak bisa disembunyikan, dan aku bisa merasakan kemenangannya.

Meskipun Jahangir semakin tua, Mehrunissa tampak awet muda.

Memang, matanya telah sedikit menggelap, tetapi kecantikannya masih tampak jelas. Rambut panjangnya yang hitam hingga ke pinggang belum dinodai uban, dan pinggangnya masih ramping. Kekuasaannya tergambar dalam sikapnya yang tegak, dan dalam keheningan itu, dia menunjukkan kekuasaan untuk merendahkan orang

lain. Kekuatan adalah kebisuan, karena yang berkuasa tidak perlu bernegosiasi; mereka hanya perlu memerintah. Senjata itu diam-diam memberinya sebuah ketenangan.

Anak-anak membungkuk, dan seperti Jahangir, Mehrunissa mengamati mereka dari dekat. Mereka adalah sultan-sultan masa depan, jika Shah Jahan naik takhta setelah kematian ayahnya. Atau, apakah Mehrunissa menganggap putra dan cucu Jahangir sebagai pelarian yang gagal, yang harus disingkirkan. Dia masih mendukung klaim Shahriya dan masih memiliki ambisi untuk memimpin Hindustan, meskipun belum ada keturunan dari Ladili. Dia memberi isyarat; kedua anak itu duduk. Muneer mengantarkan jalebis, mithai, dan lassi. Dara memilih makanan dari piring emas itu dengan penuh selera; Aurangzeb tidak mengacuhkan makanan-makanan manis itu dan hanya meneguk lassi. Diam-diam, mereka waspada terhadap posisi Mehrunissa, dan tampaknya lebih terpesona karena kecantikannya dibandingkan kekuasaannya.

"Bagaimana kabar Arjumand?" tanya Mehrunissa.

"Ini adalah waktu yang sulit baginya, Paduka. Perjalanan tanpa henti membuat kesehatannya tidak pernah membaik. Tetapi, dia baik-baik saja dan mengirimkan salam kepada bibinya."

"Salam?" Sebelah alisnya terangkat. "Shah Jahan mengirimkan cinta kepada ayahnya; Arjumand hanya mengirimkan salam kepada Permaisuri. Apakah dia marah kepadaku, Isa?"

"Saya tidak bisa mengatakannya, Paduka."

"Meskipun kau mengenal setiap sudut dalam jiwanya, bahkan lebih baik daripada suaminya? Kau selalu bersikap hati-hati dan terlalu bermoral, tidak seperti Muneer yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan bakshees. Ini semua adalah kesalahan Shah Jahan; dia memiliki anggapan sendiri terhadap semua peristiwa ini."

"Tetapi, bukankah Padishah ..." aku terdiam, menyadari bahwa aku benar-benar berbicara kepada Mehrunissa, "... telah mengambil kembali jagir Hissan Feroz dan memberikannya kepada Shahriya? Shah Jahan merasa dirinya dikhianati karena itu."

"Sebuah gelar, sebuah daerah-dia terlalu menganggap serius hal-hal itu."

"Sebuah kesultanan, Paduka, juga tidak lebih daripada sebuah gelar, sebuah daerah. Tapi, saat ini Pangeran hanya berharap bisa berdamai dengan Paduka."

"Apakah dia masih berusaha menggapai ambisinya?"

"Apa lagi yang akan dimimpikan seorang putra sejati seorang Mughal, Paduka Permaisuri?"

Dia tersipu: "Lidahmu yang licin hanya akan membuatmu kehilangan kepala. Shahriya juga adalah putra sejati Padishah, dan lebih patuh daripada Shah Jahan." Dia melunakkan cemoohannya dengan sebuah senyum manis. "Kesalahpahaman terjadi pada masa lalu, dan kami tidak bersekongkol melawan Shah Jahan. Kau harus menyampaikan itu kepadanya."

"Saya akan menyampaikan salam Anda ... dan ampunan Anda, Paduka."

"Kuharap dia akan menyimpannya dalam hati selama bertahun-tahun."

Tatapannya tidak menjadi goyah, tetapi dia tidak bisa menyembunyikan perasaan tidak enaknya. Dia sudah merasakan sebuah perubahan dalam rencana lamanya, dan kendali kekuasaan sudah mulai lepas dari genggamannya. Saat ini sudah waktunya untuk berkompromi, untuk sedikit mengakui perubahan jaminan keamanan saat dia tidak lagi memerintah pasukan besar. Kami menatap kedua anak Shah Jahan.

Mereka telah tertidur, terbaring kaku dan lemah, tidak berbeda dengan anak-anak lain yang kelelahan karena kemeriahan suatu acara.

"Mereka akan tetap aman." Pertanyaan yang tak terucapkan di antara kami ternyata dijawab oleh Mehrunissa. Kemudian, dia terdiam dan meneruskan.

"Aku juga akan mematuhi hukum Timund. Apakah Shah Jahan juga?" Aku tidak menjawab. "Mengapa kau ragu-ragu menjawabnya, Isa?

Apakah dia bukan keturunan Timur-i-leng juga, sebagai putra ayahnya?

Atau, apakah hukum Timund tidak berlaku bagi Penakluk Dunia?"

"Dia akan mematuhinya."

"Berdasarkan pernyataan seorang budak?" Dia mencemooh.

"Arjumand tidak bisa menyelamatkan Khusrav. Mengapa aku harus percaya bahwa kau bisa menyelamatkan menantuku?" Dia bersandar kembali ke bantal-bantalnya. "Taktya takhta. Ada sifat presisi dalam

kalimat itu, suatu pilihan yang tegas. Jika saja di antara kedua kata itu ada kata ketiga, yaitu kabur."

"Ada tempat pengungsian. Shahinshah akan selalu memberi perlindungan bagi putra-putra Mughal."

"Pengungsian. Selama berapa lama? Selamanya? Tidak, para pengungsi selalu kembali ketika bala tentara menyerang tempat perlindungan itu. Taktya takhta. Shahriya tidak memiliki ambisi menduduki singgasana, tetapi aku memaksakannya karena ambisiku sendiri. Dan saat ini, aku mempersembahkan makam kepadanya. Dia adalah seorang tolol yang lemah, terlalu mudah puas, terlalu kekanak-kanakan. Dia tidak akan memiliki kekuatan untuk memerintah kesultanan ini. Aku yang memilikinya."

"Tentu saja."

"Lidahmu, Isa-jagalah lidahmu. Aku masih seorang permaisuri, dan kau adalah seorang budak yang jauh dari perlindungan tuanmu."

"Seorang pelayan."

"Sama saja." Dia kembali berpikir-pikir; ambisi dan pengakuan.

Kedua kata itu tidak berguna; aku akan meneruskannya kepada Shah Jahan. Dia sedang melakukan penawaran bagi nyawa Shahriya.

"Jika Shah Jahan yang menjadi sultan, Shahriya akan cukup puas dengan menjadi gubernur: Lahore, Punjab, sejauh mungkin yang Shah Jahan inginkan. Ladili akan memastikan bahwa dia tidak akan meneruskan ambisinya untuk menaiki takhta." Cahaya dan jali menyinarkan pola samar di wajahnya. Sinar

matahari begitu lembut, berubah menjadi warna keemasan yang pudar, dan mengubahnya dan permaisuri menjadi seorang perempuan yang semakin tua. "Ladili mengirimkan cintanya kepada Arjumand. Dia selalu mencintai Arjumand, seolah-olah Arjumand adalah kandungnya sendiri. Dia terus-menerus berkata tentang Arjumand: 'Arjumand begitu kuat, Arjumand begitu berani.'"

"Saya akan menyampaikan salamnya kepada Yang Mulia Putri Arjumand."

"Cinta. Kau selalu mengacaukan pesan-pesan yang dititipkan padamu, Isa. Cinta." Dia tiba-tiba terdiam. "Betapa besar yang Arjumand bayar untuk cintanya! Anak-anak yang terus lahir, tahun-tahun penuh penderitaan. Dia bisa saja tinggal di sini dengan mudah, di sisiku, bukannya menjelajah seluruh penjuru negeri bersama Shah Jahan itu."

Dia tertawa dengan hampa. "Setidaknya, dia akan mendapatkan istirahat dari permintaan Shah Jahan yang tak ada hentinya. Aku sudah memberi tahunya bertahun-tahun yang lalu ... tapi tidak usah memikirkan hal itu.

Dia pasti mengingat nasihatku. Karena cintanya, dia tidak mematuhinya.

Bayi, kematian, bayi, kematian. Rasa sakit itu! Sekali saja sudah lebih dari cukup bagiku. Aku tidak bisa menahan sakit, aku membencinya.

Berbaring di sana, menjerit dan melolong bagaikan binatang liar. Untuk apa? Seorang anak."

"Dia pasti bertambah gemuk dan berat."

"Kecantikan sang Putri tidak berubah."

"Kesetiaanmu begitu berlebihan, Isa. Alam tidak pernah memperlakukan seorang perempuan berbeda dengan yang lain. Alam memperlakukan kami dengan kejam pada akhirnya." Dia melambai untuk menyuruhku pergi. "Cobalah untuk mengingat apa yang kita bicarakan, Isa, dan sampaikanlah dengan akurat."

"Baiklah, Paduka." Aku mendekati anak-anak.

"Tinggalkan mereka. Saat mereka terbangun, aku akan menyuruh seseorang mengantarkan mereka ke kamar tidur mereka."

Arjumand

Aku merindukan Dara dan Aurangzeb; aku ingin sekali merengkuh mereka dalam pelukanku. Berbulan-bulan telah berlalu, dan seperti benteng-benteng yang berlubang, aku merasakan dua kehampaan yang menyakitkan dalam hatiku. Aku memang terhibur oleh kekasihku dan anak-anak yang lain, tetapi, setiap aku menatap wajah mereka, aku merindukan dua anak lelakiku itu.

Aliran air tenang Sungai Tapti yang melewati istana menyejukkan hatiku. Selama berjam-jam, aku memandangi air biru yang jernih dan balkon. Di bawah, orang-orang bekerja perlahan; para petani memandikan kerbau-kerbau mereka, hingga punggung kerbau-kerbau itu berkilau seperti batu; para perempuan memukul-mukulkan cucian mereka ke batu, bruk, bruk; anak-anak lelaki berkecipak dan berenang telanjang, tubuh mereka keemasan di bawah sinar matahari. Di arah utara, di tempat sungai berkelok, kuil-kuil kecil berwarna putih seperti titik-titik di tepi sungai. Mereka pasti telah berada di sana sejak zaman dahulu, aku menduga, dan

pemandangan itu memberiku perasaan damai setelah perjalanan bertahun-tahun. Di seberang sungai, sawah-sawah perlahan menanjak ke arah bukit-bukit berkabut di kejauhan.

Aku merasa tenang, tetapi Shah Jahan tidak. Dia merasakan bahwa sudah tiba waktunya untuk bergerak ke utara dan mengambil alih takhta, dan setiap hari dia memandang ke arah sana. Dia memasang orang-orangnya di celah-celah benteng Asigarh. Dari titik pengamatan itu mereka bisa melihat ke seberang bukit, ke arah Agra. Saat ini ada tujuan penantian kami. Perdamaian telah memperkuat posisinya: Shah Jahan bukan lagi bi-daulat. Ayahku mengirim pesan yang menyebutkan bahwa secara terbuka, para pejabat mendukung klaim kekasihku. Karena dukungan Mehrunissa, Shahriya menjadi tidak populer. Hanya Parwez yang masih menjadi calon kuat, tetapi dia tidak ingin menyaingi saudaranya. Hanya Shahriya, yang seperti Khusrav, telah tersentuh oleh impian kekuasaan yang tak terbatas. Ini memengaruhi semua yang ada dalam jangkauannya, seperti suatu wabah yang tidak bisa disembuhkan, karena Mughal Agung mampu untuk memerintah dunia. Kehormatan adalah racun yang memabukkan; ia membuat manusia semakin penting dan berpikir bahwa mereka adalah tuhan.

Aku tidak bisa mengendalikan keraguanku. Permaisuri! Betapa membebaninya gelar itu, betapa menyesakkannya posisi itu. Aku tidak memiliki keinginan atau kemampuan untuk memainkan peran seperti Mehrunissa. Aku akan lebih senang berada di Tapti-atau di tepi sungai yang lebih sejuk, karena aku merasa musim kemarau di daerah ini tidak tertahankan dan

mengamati waktu berlalu dalam kenyamanan dan tanpa kelelahan. Jiwaku tidak lagi menginginkan untuk berperang, untuk memasuki intrik-intrik istana yang tanpa henti. Perjalanan kami telah memberiku perasaan bebas dan kecemburuan terselubung, para perempuan yang berdebat, peraturan istana; jika saja kami bisa tinggal di sini-tetapi aku tahu, itu tak akan pernah terwujud.

1037/1627 Masehi

Seorang pembawa pesan datang saat musim dingin. Dia dikawal oleh ribuan penunggang kuda dan Shah Jahan menerimanya di istana.

Pesannya singkat: Jahangir telah wafat di Kashmir. Jiwanya akan tetap berada di pegunungan, dan jika bisa bernapas, dia akan merasakan udara bersih yang sejuk. Kekasihku memerintahkan dilakukannya seratus hari masa berkabung di seluruh kesultanan. Aku berdoa, semoga Jahangir menemukan kedamaian yang dia cari. Meskipun menangisi kematian ayahnya, kekasihku tahu bahwa dia harus bergerak cepat. Kami pergi ke masjid besar di Asigarh. Di sana, setelah membaca Quran, dia mendeklarasikan bahwa dirinya adalah seorang sultan. Dia berdoa: "Ya Tuhan! Anugerahkanlah rahmat-Mu yang tak terhingga kepada keyakinan Islam dan penjaga keyakinan itu, dengan kekuasaan yang lama dan penghormatan mulia dan budak sultan, putra sultan, raja, putra raja, pemerintah dua benua dan penguasa dua lautan, kesatria yang berjalan di jalan Tuhan, Sultan Abdul Muzaffar Shahabuddin Mohammed Shah Jahan Ghazi."

Dia hanya melakukan gerakan tubuh satu kali, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Dia telah menyiapkan para pengikutnya, dan mulai bergerak ke utara menuju Agra. Perjalanan kami tidak lagi rahasia, kami melaju menyusun daerah yang terhampar dalam perasaan kemenangan.

Para raja, nawab dan umara, gubernur suba, semua datang untuk memberikan penghormatan kepada Mughal Agung Shah Jahan. Yang berkibar di atas gajah-gajah bukan lagi panji-panji kecil berwarna merah, simbol pangeran, melainkan bendera-bendera simbol kesultanan.

Aku merasa diriku sedikit berubah. Daerah ini tidak mekar bagi kami, orang-orangnya masih malu-malu dan miskin. Keluarga-keluarga Adhivasi masih berlindung di bawah kerindangan pohon-pohon kering kerontang, mengamati kami dengan ketidakpercayaan seumur hidup mereka. Panasnya matahari tidak meredup meskipun sang Mughal lewat; sungai-sungai tidak berhenti mengalir. Aku adalah permaisuri, aku mengatakannya keras-keras kepada diriku sendiri dalam suasana paling pribadi rath-ku, seolah-olah ingin membangunkan diriku sendiri dari mimpi. Tetapi, Arjumand tetap terbaring, tidak berubah.

Meskipun Shah Jahan telah bersikap tegas, tantangan dari Shahriya masih tetap mengancam. Mehrunissa berlindung dan bersembunyi, memanipulasi menantunya, menyusun kekuatan pasukan, dan menabuh genderang peperangan.

Shah Jahan

Untuk menggenggam tongkat kekuasaan, melaju di belakang bendera kenegaraan, bukannya di belakang ayahku, bagaikan merasakan getaran terhalus bumi ini. Perlakuan ini tidak kusukai, tidak kupercayai. Orang-orang itu yang meletakkan kepala di tangan mereka seolah sedang menyembah tuhan membuatku sebal. Aku harus segera menghentikan kebiasaan itu. Gerakan membungkuk sudah cukup bagiku. Itu adalah peraturan pertama yang kusahkan, dan karena perkataanku itu, semua orang di kerajaan ini berhenti melakukan kornish. Sebagai pangeran dan gubernur, aku tidak memiliki kekuasaan untuk itu. Saat itu, kata-kataku bukan hukum; ayahku selalu tampil di depanku. Saat ini, begitu adanya.

Napasku, pikiranku, detak jantungku, sekarang tak terhingga nilainya.

Tetapi, bersamaan dengan kekuasaan besar ini muncullah suatu perasaan yang mengiringi, kesendirian yang begitu sepi. Aku bergerak di dalam dunia yang terpisah dari makhluk hidup lainnya; mereka berada di sisiku, mengelilingiku, tetapi jarak di antara kami tidak terkira jauhnya. Teman-teman lama memandangku sebagai manusia baru. Apakah benar yang kulihat di wajah mereka? Rasa segan, ketakutan, kewaspadaan, pelayanan berlebihan? Sekali waktu, mereka pernah mendekatiku sebagai teman, tetapi sekarang mereka menjaga jarak, bukan dariku, Shah Jahan, tetapi dari sang Mughal Agung. Bahkan Allami Sa'du-lla Khan pun berubah. Tindakanku yang kedua adalah menjadikannya Wakil-ku. Dia telah setia selama bertahun-tahun ini, dan

aku percaya, dia memiliki kualitas yang Akbar anggap penting dari seorang perdana menteri:

"Kebijaksanaan, kehormatan dalam bersikap, keramahan, keteguhan, kemurahan hati, seseorang yang mampu berdamai dengan semua orang, yang jujur dan berketetapan hati dalam hubungan antarmanusia dan dengan orang asing, tidak memihak kawan atau lawan, bisa dipercaya, cerdas, berpandangan jauh ke depan, terampil dalam berbisnis, layak mengetahui rahasia-rahasia negara, tidak membuang waktu dalam bertransaksi, dan tidak terpengaruh oleh begitu banyak tugasnya."

Tetapi, bahkan dia, yang sekarang sudah menduduki posisi penting, saat ini menunjukkan perbedaan besar terhadap diriku.

Satu-satunya teman yang kumiliki, yang tidak menunjukkan perubahan terhadap diriku, tetap jujur dan transparan seperti air, adalah Arjumandku tersayang. Baginya, aku belum pernah menjadi seorang pangeran, dan saat ini aku bukan seorang sultan baginya. Aku adalah suaminya, kekasihnya, hatiku masih terjalin erat dengan hatinya. Cinta kami adalah kepercayaan; keduanya saling membaur seakan-akan disatukan oleh logam paling kuat. Aku tidak dapat bernapas tanpa kehadirannya; jika dia tidak ada, kesepian begitu melanda. Kesepian itu tidak pernah merasukiku dalam-dalam, tetapi selalu mengancam dan membuatku khawatir saat dia berada di sisiku, pengap dan berat bagaikan suatu malam tanpa angin. Saat kami bergerak ke utara, sekali lagi dia adalah tempatku menemukan ketenangan. Tugas-tugas kenegaraan sudah menghabiskan banyak waktuku. Sebelum fajar, aku

harus menunjukkan kehadiranku di jharoka bagi para pejabat dan rakyat.

Tampilnya wajahku menunjukkan aku tetap memerintah dan hal ini membuat mereka nyaman. Sepanjang pagi kuhabiskan dengan pertemuan bersama para pejabat dan menteri, serta pembantu pemerintahan. Meskipun aku belum dilantik menjadi sultan hingga kami tiba di Agra, keyakinanku bertambah karena bukti dukungan mereka.

Tetapi, Shahriya masih terus menekan, dipanas-panasi oleh Mehrunissa. Bagaimana bisa Mehrunissa kehilangan tongkat kekuasaan?

Hanya orang-orang yang pernah benar-benar kehilangan kekuasaan akan menikmati hal itu. Aku tidak bisa mengenyahkan ketidaknyamananku.

Dahulu, Khusrav yang mengancam, saat ini Shahriya. Aku harus bertindak cepat, karena jika tidak, kesultanan akan menjadi tidak stabil oleh peperangan, dan tidak akan ada perdamaian hingga salah satu dan kami menang.

"Asingkan dia," Arjumand memberi saran, sambil membelai lenganku. Kami duduk berdua di kharghah-nya setelah makan malam.

Para pelayan sudah disuruh pergi dan dia menuangkan anggur. Itulah saat-saat yang paling kunikmati, bersandar di sampingnya, di atas dipan, mendengarkan suara jangkrik. "Perintahkan penangkapannya, kemudian asingkan dia." Dia begitu murah hati, tidak seperti rasa dendamku, dan aku menerima kepeduliannya itu.

"Tapi, dia akan kembali. Jika aku adalah Shahriya, aku juga akan melakukannya. Aku akan mengumpulkan kekuatan pasukan dan bersiap untuk berperang. Bagaimana seorang lelaki bisa memalingkan wajah dan hatinya dari kesempatan untuk menjadi Mughal Agung? Ini adalah singgasana paling kaya di muka bumi."

"Kalau begitu, penjarakan dia selamanya." Arjumand mencari-cari jawaban di wajahku dan dia terlalu mudah menyimpulkan. "Tapi, kau tidak akan begitu, iya kan? Dia idiot dan para pengikutnya akan segera meninggalkannya. Tunggu sebentar saja, ambisinya akan mati."

"Bukan ambisinya yang kutakuti, tetapi ambisi Mehrunissa.

Baginya, semua ini tidak akan berakhir. Aku hanya bisa menghancurkan kekuasaannya dengan …."

"Tidak, Sayangku. Biarkan Shahriya. Ini bukan kesalahannya.

Darahnya adalah darahmu dan darah Khusrav, itu akan menodai hidup kita sekali lagi."

"Jika Khusrav masih hidup, seperti apa situasi saat ini? Pengklaim takhta lain, lebih banyak perang? Perebutan takhta akan melemahkan kesultanan ini."

"Dia adalah keluarga kita."

"Kekuasaan tidak memiliki sifat kekeluargaan."

Meskipun terdengar kasar, aku benar, dan Arjumandku merasa sebal mendengarnya. Dia mundur, seolah-olah aku telah menusuknya.

"Jika aku menunjukkan belas kasih terhadap Shahriya, semua pangeran baru yang sombong akan

memberontak terhadap kekuasaanku. Mereka akan berpikir bahwa Shah Jahan tidak memiliki keberanian."

"Biarkan mereka berpikir seperti itu. Lalu, hancurkan mereka. Tapi, tugas seorang raja adalah untuk menjadi ayah bagi rakyatnya."

"Aku juga telah membaca nasihat kakekku," kataku tajam. Seorang raja juga harus memiliki hati yang teguh, agar semua pemandangan apa pun yang tidak dia setujui tidak akan membuatnya goyah, begitu Akbar menulis. "Shahriya melakukan pengkhianatan terhadapku, sang Padishah, dan harus mati."

Aku telah mengatakannya. Itu adalah sebuah hukum. Aku mengamati dan menunggu, tetapi Arjumand tidak berusaha lebih lanjut untuk mendebatku. Kekuasaanku membuatnya takut, meskipun aku tidak menginginkan itu. Tetapi, singgasana dan diriku harus terlindung.

Kekuasaan seorang raja adalah pertunjukan kekuasaan Tuhan, seberkas sinar matahari yang menyinari jagat raya. Aku mengenakan kiyan khura yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada para penguasa. Hal itu tidak bisa diganggu-gugat.

Arjumand tidak bisa mengerti. Melalui kecintaannya kepadaku, dia telah mencurahkan semua ambisinya. Pada saat beberapa perempuan di harem mempraktikkan perdagangan, mengumpulkan kekayaan; yang lain merengek-rengek meminta jagir besar atau hadiah yang hebat, tidak ada yang dapat memuaskan permintaan mereka Arjumand justru seperti seorang sanyasi, dia hanya memiliki sedikit kebutuhan. Kebutuhan

mendasarnya- makanan, minuman, cinta- sudah cukup terpuaskan.

Seorang raja tidak bisa menolak untuk mengagumi kekayaan spiritual itu, tetapi tugasnya tidak mengizinkannya untuk merengkuhnya. Dia mungkin cemburu terhadap kesederhanaan seorang manusia suci, karena beban seorang raja begitu berat, tetapi dia tidak bisa meninggalkan tugasnya untuk mengembara seperti biri-biri. Aku tidak pernah bisa meniru tindakan Gautama. Siddharta adalah seorang pangeran kerajaan, suami dari istrinya, ayah dari anaknya, dan dia meninggalkan tugas-tugasnya untuk menjadi seorang petapa. Dia mengkhianati istrinya, anaknya, tugasnya, bebannya. Apakah memang dia harus dibebani oleh masalah kekuasaan? Sudah pasti, seorang Buddha akan membelanya, dan berkata: "dia menjadi 'Yang Tercerahkan'", tetapi aku tidak bisa menerimanya. Apa yang lebih dibutuhkan oleh dunia: lebih banyak dewa atau raja yang lebih baik?

Arjumand memerhatikan wajahku yang penuh pikiran. Intuisi, keajaiban perempuan, kekuatan yang lebih besar daripada kekuasaan raja, mengatakan kepadanya bahwa aku tidak akan tergoyahkan. Dia telah meneteskan air mata bagi Khusrav, tetapi kali ini dia tidak menangisi Shahriya.

"Kau sudah berubah."

Wajahnya tetap berada di dalam bayangan gelap, berpaling; aku mendengar kesedihannya. Aku bergerak keluar dan ruangan terang, cahaya kuning menyinari kesendiriannya, mengubahnya menjadi berwarna keemasan dan misterius. Hatiku tergerak oleh wajahnya yang muram. Aku ingin menyentuh bibir, mata, dan

pipinya, merasakan kelembutan kulitnya, tetapi saat aku menggerakkan tangan, dia menjauh.

"Bagaimana aku bisa tetap menjadi seorang anak lelaki yang pertama kali melihatmu di Pasar Malam Bangsawan Meena bertahun-tahun yang lalu? Dunia ini tidak membeku. Waktu tidak bisa ditahan, kita tidak bisa mengubahnya menjadi keabadian. Aku bukan anak lelaki, dan kau juga bukan anak perempuan lagi. Aku adalah seorang sultan, aku harus berubah. Aku memiliki tugas, aku memiliki kekuasaan. Anak lelaki itu tidak akan mampu memerintah; sementara lelaki dewasa ini bisa.

Kehidupan membuat hati dan pikiran kita semakin keras. Dan karena tindakan kita sendiri, kita bisa mengubah kehidupan dan nasib rakyat.

Jika kita hanya rakyat jelata, sudah pasti kita akan menjalani kehidupan sederhana dan tanpa masalah. Tapi, itu bukan takdir kita." Kepalanya tertunduk, terbebani oleh kata-kataku, rambut panjangnya yang berkilauan menyentuh dipan.

"Apa yang kau inginkan?"

"Saat ini tidak ada; sudah terlambat. Kita bukan lagi anak-anak.

Kau adalah Sultan, aku Permaisuri. Kesempatan apa yang kita miliki untuk melepaskan itu semua? Mungkin aku juga akan berubah dalam beberapa tahun lagi. Itu bukan keinginanmu, tapi kau berkata, kita tidak dapat menjalani hidup tanpa tersentuh dan terpengaruh oleh aksi orang lain. Tapi, cintaku padamu tidak akan pernah berubah. Cintaku tidak bisa dicuri, tidak bisa dikotori, dan mungkin, karena kekuatannya sendiri, aku akan

tetap menjadi seorang anak perempuan yang kau lihat untuk pertama kalinya." Dia meraih tanganku dan mencium punggung tanganku, bagaikan akan berpisah. "Tinggallah di sini malam ini."

Aku bangkit. "Aku akan kembali."

"Jangan. Kalau begitu, jangan malam ini. Aku tidak ingin mimpi masa lampauku kembali. Mimpiku terbuka selapis demi selapis-pertama darah, dan seraut wajah yang tidak kukenal keluar dari balik kabut."

Aku tidak kembali kepadanya malam itu. Aku mengirimkan pesan kepada ayahnya di Lahore. Itu adalah keputusan ketiga dalam masa pemerintahanku: Hukum mati Shahriya dan anak-anak lelakinya. Aku tidak ingin dihantui oleh balas dendam anak-anaknya, karena dalam hukum Muslim, mereka bisa meminta keadilan dari istana bagi kematian ayah mereka. Aku tetap terjaga. Taktya takhta. Bisakah seorang raja menaiki singgasananya tanpa meninggalkan jejak kaki berupa darah?

Hanya jika dia beruntung, dan putra satu-satunya. Aku bersumpah untuk memastikan, jika saatnya tiba, aku akan mengendalikan nasib putra-putraku sendiri. Mereka tidak akan menumpahkan darah saudaranya.

Pada hari yang sama saat kami mencapai Agra, Shahriya tewas, bersama dua putranya. Aku tidak bertanya bagaimana itu dilakukan; perintah sultan sudah dipatuhi. Negara ini hanya memiliki seorang raja.

Kota Agra menyambutku. Lelaki, perempuan, anak-anak, para pejabat dan pengemis, para prajurit, berbaris di jalanan. Aku bergerak di antara mereka, mabuk

karena keriuhan suara mereka- Zindabad, Padishah, Zindabad -irama genderang dan musik yang begitu ceria.

Kelopak bunga ditaburkan kepadaku dan aku menebarkan koin-koin emas bagi orang-orang yang menghadiri perayaan dan bergembira. Aku melewati dafwaza Hathi Pol di Lal Quila, turun dari tungganganku, dan mencium tanah. Lebih dari empat tahun sudah berlalu sejak terakhir kalinya aku menginjakkan kaki di dalam benteng ini. Aku memandang berkeliling, mencari perubahan, tetapi hanya ada sedikit perubahan.

Dinding-dinding batu paras merah tua istana ini masih menjulang ke langit biru terang di atas. Bagaimanapun, tamannya semakin bertambah indah. Ini adalah keinginan ayahku, dan dia telah banyak melakukan perubahan dengan pelebaran dan penambahan bunga-bunga, mencurahkan banyak waktu untuk merawat mereka.

Di diwan-i-am, para pejabat kesultanan telah menunggu. Aku melihat kehadiran Karan Singh di antara mereka, berkilauan dengan perhiasan dari emas, berdiri di belakang pagar merah terang. Sisodia Mewar tampak puas dengan posisiku. Dengan kekuasaanku, kekuasaannya pasti akan bertambah. Dia akan membungkuk, tetapi aku merangkulnya. Tersembunyi di balik pilar, di kejauhan, Mahabat Khan bersembunyi. Bukannya tidak berani, tetapi posisinya telah ditentukan di luar keinginannya. Dia telah menua; janggutnya telah berubah warna menjadi kelabu dan bagian bawah matanya semakin cekung, tetapi wajahnya masih menampakkan martabat seorang komandan.

Beberapa bulan yang lalu, ada peristiwa ganjil yang melibatkan dirinya dengan ayahku. Tidak adanya tugas

yang harus dikerjakan selalu mengubah pikiran untuk melakukan kekacauan, dan Mahabat Khan, yang tidak lagi ditugasi memburuku, termakan oleh hal itu. Karena kegilaan atau kebosanannya, dia memasuki perkemahan ayahku, lalu menahannya. Kemudian, dia menangkap Mehrunissa, membawa mereka berdua ke tendanya, dan menyandera mereka. Tidak ada yang mengetahui apa yang dia inginkan. Dalam sehari itu, dia memegang kekuasaan kesultanan di tangannya, tetapi Mehrunissa mencoba kabur.

Dia mengerahkan pasukan Mughal dan seorang diri memimpin mereka untuk melawan Mahabat Khan. Bahkan sebagai seorang jenderal pun, Mehrunissa bisa menang; dia membunuh beberapa orang dalam skirmish, tetapi aku mengira bahwa Mahabat Khan tersadar kembali, lantas meninggalkan medan perang. Aku bersumpah, aku akan mengungkap peristiwa ini lebih lanjut.

Dia tidak gemetar atau mundur saat aku berjalan ke arahnya dengan sengaja. Aku berhenti selangkah darinya; sorot matanya tidak melemah, meskipun aku melihat kesedihan. Aku mengingat tangan kuatnya di tubuhku yang memandu tanganku yang kecil dalam permainan pedang, mengangkat perisai beratku lebih tinggi, dengan tegas memberikan instruksi tentang ilmu peperangan kepadaku. Aroma tubuhnya masih sama: keringat, debu, bubuk mesiu, logam, bercampur darah. Aku tahu, diam-diam dia berkata: Insya Allah. Jika aku memerintahkan kematiannya, dia akan mengalami hal itu. Dia membungkuk; aku menerimanya.

"Yang Mulia tampak sehat," dia berkata, dan tidak bisa menahan diri untuk menambahkan: "Tidak

diragukan lagi, akulah yang membuatnya tetap berada dalam kondisi seperti ini."

"Ya, memang begitu." Aku menepuk perutku. "Perjalanan melelahkan tidak membuatku lembut dan gemuk seperti seorang perempuan. Apa yang kau inginkan?"

Dia menatap, mencoba membaca pikiranku, dan dengan lega merasakan beban masa lalunya terangkat. Dia tidak bisa mengira, ke arah mana timbangan akan berayun.

"Aku adalah seorang jenderal tua. Sejak muda, aku melayani kakek dan ayahmu. Aku hanya akan menjadi seseorang yang kau perintahkan.

Aku menunggu perintahmu."

"Kalau begitu, pimpinlah pasukanku, Sobat Tua. Aku tidak bisa menyangkal jika selama empat tahun kau tidak pernah memberiku kedamaian sedikit pun. Tapi, jika kau membangkang perintah ayahku, aku tidak akan menghormatimu. Kau bisa melayani sultan ketiga dengan kesetiaan yang sama seperti yang telah kau berikan kepada dua sultan sebelumnya." Aku lalu berbalik: "Dan kau harus menjelaskan kekacauan yang kau lakukan nanti."

Dia tersipu. Aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang begitu malu. Aku mengira bahwa dia tidak memiliki penjelasan, dan masih kebingungan terhadap tindakannya yang ganjil. Manusia selalu menemukan misteri terbesar dalam tindakannya sendiri.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menyeberangi pagar emas dan menaiki tangga menuju podium. Podium itu sempit dan gelap, seperti peti mati.

Tirai-tirai dan pilar-pilar ini dimaksudkan untuk menjaga sultan dari pengamatan seseorang yang mengancam. Aku meletakkan pedang di sisi tubuhku dan merendahkan tubuhku untuk duduk di awrang. Ini adalah tempat duduk kakekku, sebuah mebel sederhana yang ditutup oleh emas tempa dan dihiasi oleh batu-batu mulia. Bentuknya setengah lingkaran dan dibuat rendah, tidak benar-benar merefleksikan kekuatan dan kemegahan Mughal Agung. Seperti matahari, benda ini seharusnya memancarkan sinar kekuasaan; tetapi, benda ini merunduk bagaikan katak yang merendahkan tubuh. Chatr di atas kepalaku terbuat dari emas padat, dihiasi oleh berlian. Langit-langit dari perak tempa samar-samar memantulkan para pejabat yang sedang berkumpul, dan atap kayunya tampak lapuk. Benda ini akan diubah.

Aku menatap ke bawah: baris demi baris wajah mendongak. Seiring ketinggian yang semakin berubah, pemandangan berubah. Dunia telah mengerut; aku telah membesar dalam kemegahan, dan aku menatap jiwa-jiwa manusia. Awrang terasa nyaman; aku bersandar ke batalnya dan merasa seluruh jiwaku terserap ke dalam jiwa kekuasaan negara ini.

Tetapi, aku juga merasakan kesendirian yang suram dan tidak bisa dicegah. Di sebelah kir maupun kanan, aku tak menemukan teman; tawa telah menghilang dan keheningan menggantikannya. Aku memandang para pejabat yang berkumpul, diam-diam mencari kehadiran Arjumand di balik jali; kupikir, aku melihat wajahnya dari balik bayangan dan kehadirannya yang samar itu membuatku merasa nyaman. Di bawahku, berdiri putra-putraku: Dara, Shahshuja, Aurangzeb, dan Murad.

Mereka menatap penuh kekaguman, kemudian membungkuk dengan canggung.

Bahkan aku pun tidak bisa merengkuh mereka: mereka tidak diizinkan untuk melangkah ke podium. Dara dan Aurangzeb telah tumbuh-mereka telah meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja. Dara menatapku dengan penuh kasih sayang-perpisahan kami telah membuatnya tertekan-tetapi wajah Aurangzeb dingin bagaikan batu.

Aku adalah Pemerintah Dunia yang sesungguhnya.

Formalitas itu masih terus berlangsung: pembacaan Quran di masjid, Durbad dan pemberian dukungan kepada diriku. Upacara ini menghabiskan waktu seminggu.

Para pangeran dan pejabat mendatangiku, membawa hadiah-hadiah tak terhingga harganya, yang akan memenuhi ruang harta karun. Isinya sudah luber; tidak ada yang bisa menghitung kekayaan yang tersimpan di ruangan-ruangan di bawah harem. Setiap hari aku menatapnya, darah dan otot kesultanan, darah dan ototku sendiri. Bagaimana kekayaan seperti ini tidak bisa membangkitkan nafsu manusia?

Seorang sultan tidak boleh melupakan teman, perbuatan baik, atau musuh, dan aku memiliki banyak orang yang harus diingat. Setiap orang diperlakukan dengan adil. Aku memberikan posisi Mir Saman bagi ayah Arjumand, dan memanggil Mehrunissa untuk menghadapku di Agra. Dia datang dengan ragu-ragu. Arjumand dan aku menerimanya di harem secara pribadi, duduk bertiga saja di balkon.

Malam itu, sebelum dia datang, aku menghadiahi Arjumand dengan benda yang paling berharga yang bisa dihadiahkan seorang sultan kepada orang kepercayaannya. Dia menerima kotak emas itu dengan ragu, dan membiarkannya tergeletak di pangkuan saat tatapannya mencari wajahku.

"Bukalah."

"Apa ini?"

"Kau akan melihatnya." Dia masih terdiam. "Itu adalah jantungku, tentu saja. Apa lagi yang bisa kuberikan kepada permaisuriku?"

Dia mengintip ke dalam, menyangka bahwa itu adalah sebuah batu mulia, kemudian mengerutkan wajah dan perlahan-lahan menyingkirkan benda berat itu.

"Aku melihat benda ini di meja Mehrunissa bertahun-tahun yang lalu. Saat aku menyentuhnya, dia marah."

"Kau akan menyimpan Muhr Uzak. Itu adalah simbol kekuasaanku, dan kepercayaanku. Kau akan mengimbangi keputusanku dengan kebaikan hati dan cintamu; kau akan menjadi penyeimbang ketidakadilanku, jika aku terbutakan oleh keserakahan."

Dia memegangnya sebentar, kemudian menyerahkannya kepadaku.

Logam menjadi hangat karena sentuhannya.

"Kau adalah raja, Sayangku, bukan aku. Aku tidak ingin memerintah seperti Mehrunissa. Aku tahu, kau akan bersikap baik dan murah hati terhadap rakyatmu, seperti yang telah kau lakukan selama bertahun-tahun ini kepadaku."

Aku membuka telapak tangannya dan mengembalikan segel itu kepada pemegangnya. "Seorang sultan membutuhkan kendali. Kau harus menjadi penuntunku untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan."

"Jika kau menginginkannya. Dan ..." dia menambahkan dengan suram, ". jika kau mendengarkan."

"Pendapat dan suara merdumu akan membuatku mendengarkan."

Dia meletakkan Muhr Uzak di meja emas di samping dipan. Benda itu ada di sana, dalam jangkauannya, bukan jangkauanku. Mehrunissa segera melihat segel kenegaraan itu- lebih berharga dan berkuasa dibandingkan emas atau pasukan- tetapi dia tidak menampakkan rasa malu, hanya sikap menyerah. Dia menerima kekalahan dan menunggu perintahku.

Aku membeku. Tahun-tahun penuh kesulitan selama ini, dan lebih buruk lagi, hilangnya cinta dan kepercayaan ayahku, telah ditebarkan olehnya. Memang, ayahku juga salah; untuk mendapatkan cinta Mehrunissa, dia memalingkan wajah dariku, tetapi aku tidak bisa menyalahkan dirinya. Mehrunissa telah memanfaatkan kelemahan ayahku untuk ambisinya sendiri, dan aku menjadi sangat menderita. Dia juga, yang telah memindahkan beban kekuasaanku ke dalam kehidupan Shahriya. Seberapa sering, selama empat tahun terakhir ini, aku telah mengutuk nama Mehrunissa? Setiap aku berdoa, aku selalu menyebutnya racun hatiku, dan saat ini aku tidak bisa menatapnya tanpa kebencian di mataku.

Arjumand segera bangkit dan memeluk bibinya. Dalam dirinya ada pengampunan. Arjumandku tampak lebih tua, tubuhnya menggemuk karena bertahun-tahun sakit dan melahirkan anak, wajahnya kusam karena kelelahan. Tetapi, bagiku dia tetap saja lebih cantik.

"Yang Mulia," Mehrunissa membungkuk. Dia langsung menyadari bahwa dia akan terlindung dari badai di balik lindungan keponakannya.

"Aku datang untuk memberikan penghormatan sepenuh hati kepada Mughal Agung. Kuharap, tentu saja, bisa tetap di Lahore untuk meratapi kematian suamiku, ayahmu, tapi aku harus mematuhi panggilanmu."

Dia duduk di sebelah Arjumand, mendesah dalam kesedihan, meskipun kesedihannya sama sekali tidak mengurangi kecemerlangan pakaian dan perhiasannya.

"Aku hanya berharap bisa melihat wajah ayahku sebelum kematiannya. Aku tidak bertemu dengannya empat tahun ini."

"Insya Allah," dia menjawab dengan datar. "Dia sekarang sudah berada dalam kedamaian. Satu-satunya keinginanku hanyalah kembali ke Lahore dan membangun sebuah monumen bagi kebesarannya."

"Tidak lebih?"

"Kita bisa mendiskusikan masalah-masalah itu nanti," Arjumand mengalihkan kemarahanku. "Bagaimana kabar Ladili? Apakah dia baik-baik saja?"

"Dia berduka," Mehrunissa mengungkapkan setiap kesempatan untuk menyalahkanku dari kalimat itu. "Dia sangat mencintai Shahriya, dan kematiannya sangat memengaruhi Ladili."

"Kau menikahkan Ladili dengannya hanya untuk mendapatkan kekuasaan."

"Apakah kau menyalahkanku?" Kilatan semangatnya telah kembali.

"Aku tidak bermaksud untuk tetap menjadi seorang perempuan lemah yang konyol, menghabiskan waktu dan energinya di dalam haram.

Menghitung perhiasan, mengoleskan wewangian di tubuhku, menunggu suamiku mengunjungiku selamanya- itu bukan kehidupan yang kuinginkan. Ayahmu hanya terlalu senang untuk memberikan itu padaku

…." Dia menunjuk Muhr Uzak. "Dia berkata: 'Lakukan apa yang kau inginkan.' Dia hanya ingin menikmati hidupnya sendiri. Beban kenegaraan membuatnya lelah dan mengganggunya dan kenikmatan yang dia dapatkan dan melukis dan, tentu saja, minum-minum. Pikirannya telah melemah. Aku tidak bisa membiarkan kesultanan ini terpecah-belah karena ketidakpeduliannya. Aku memerintah semampu yang kubisa. Kau mengerti kekuasaan sebagaimana diriku. Aku tidak mendapatkannya dengan mudah. Apa pengaruhnya bagiku saat ini? Aku hanya akan menjadi sebatang lilin yang berkelip-kelip sepanjang malam yang sepi, tanpa ada yang menyadari cahayaku."

Mehrunissa menunggu tanggapan dariku. Keheningan membuat otot-otot wajahnya berkerut. Aku menatap Arjumand. Aku akan melakukan apa pun yang dia inginkan. Dia melingkarkan lengannya dengan penuh belas kasih di sekeliling bahu Mehrunissa.

"Bibi akan membangun makam besar untuk Jahangir. Dan makam itu akan sama indahnya dengan yang Bibi bangun untuk kakekku."

Jadi, aku memaafkannya.

Ada hal lain yang tidak bisa kulupakan. Aku memanggil Mahabat Khan ke diwan-i-khas keesokan paginya.

"Kau kuperintahkan untuk pergi ke hutan yang mengelilingi Mandu dan mencari seorang rakyat jelata bernama Arjun Lal, jika dia masih hidup. Jika kau menemukannya, sampaikan salam dari Sultan Shah Jahan, dan katakan ini: 'Shah Jahan tidak melupakan kesetiaannya, dan sebagai ungkapan terima kasih, Shah Jahan akan mengembalikan tanah miliknya, dan dua kali besar tanah yang dia miliki sebelumnya. Sejak hari ini, dia akan hidup dalam kedamaian di kesultanan ini."

Wazir menuliskan perintah ini, dan satu perintah lain: "Kau harus memimpin dua puluh ribu prajurit ke Bengal. Di tepi Sungai Hoogli, kau akan menemukan sebuah benteng feringhi. Kau akan menghancurkannya hingga rata dengan tanah, dan yang tidak gugur dalam pertempuran harus kau bawa ke istana sebagai tahanan. Satu, hanya satu orang, yang ingin kutemui. Seorang pendeta dengan janggut merah, berwarna seperti wortel. Dia hanya akan hidup hingga aku melihat wajahnya.

Wazir menuliskan perintah-perintahku ini. Arjumand membubuhkan segel resmi kenegaraan itu pada keduanya.[]

24

Taj Mahal

1069/1659 Masehi

Isa meratap. Air matanya berkilauan di bawah sinar matahari, mengaburkan wajah orang-orang, serta mengubah istana marmer dan batu paras menjadi bentuk yang mengerikan. Keheningan ini begitu mencekam. Relief-relief manusia yang membeku mengelilinginya-para prajurit, pejabat, pangeran, dan sang Sultan. Dan seorang pangeran, terpisah, bagaikan terpahat dari sebongkah batu yang lain. Dia memandang ke sekelilingnya dengan ekspresi penyesalan. Dia telah merasakan kematiannya sendiri, mengetahui bahwa segalanya yang bisa dia lihat akan menghilang. Apakah manusia yang meninggal, ataukah dunia ini yang mati? Manusia nyaris tidak bisa mengetahui dengan pasti tentang kematian. Saat Dara meninggal, dia akan menghilang dari pandangan kami. Atau, apakah itu adalah suatu pikiran yang arogan?

Apakah kami yang menghilang dan pandangan Dara? Teka-teki itu sedikit mengobati hatinya yang sakit. Ini adalah suatu pengurangan, tetapi apa yang dikurangi, dari apa? Jika satu jiwa kembali ke Brahma, itu bersifat abadi, sementara dunia ini tidak abadi. Kalau begitu, kami semua yang dikurangi, bukan manusia yang mati. Kesimpulan ini tidak bisa membuatnya merasa lebih enak. Semua manusia dari semua keyakinan mencari

keselamatan: semua kepercayaan bergantung kepada hal itu.

Kami semua mencari keselamatan, tetapi tidak ada buktinya, dan kami percaya karena memang diwajibkan untuk percaya.

Keheningan membuat sang Sultan merasa gelisah, dan Aurangzeb menatap wajah-wajah muram itu. Dia melihat kesedihan, tetapi tidak bisa mengerti bahwa dia adalah sumber kesedihan itu. Dia adalah seorang pahlawan; dan di sana berdiri seorang penjahat. Tetapi, keheningan memutarbalikkan posisi mereka, dan entah bagaimana, udara juga seakan-akan mendukung siasat ini. Dia tenggelam dalam pikiran buruk-jika dia yang berada di dalam belenggu rantai itu, wajah mereka akan terlihat gembira. Dia telah mengadili Dara dengan seadil-adilnya. Sultan adalah bayangan Allah, Pedang Tuhan. Dara telah gagal. Dia telah menampilkan belas kasih terang-terangan kepada umat Hindu. Dia berdosa. Kematian telah menunggu.

Insting Aurangzeb berkata bahwa darah tidak bisa ditumpahkan di depan umum. Perasaan kerumunan orang itu tidak stabil, kemarahan di sekelilingnya hampir meledak; setetes darah saja akan mengakibatkan banjir. Dia tidak menatap Dara. Tetapi, dia memberi isyarat untuk membawa tahanan pergi. Para pengawal mendorong Dara menuju penjara bawah tanah istana. Para algojo mendongak; Sultan mengangguk.

Di bawah istana, udara terasa dingin. Angin bertiup dari Sungai Jumna.

Dara bisa mencium aroma debu dan air. Dia merasakan kelegaan alamiah dari hawa panas yang telah menerpa punggungnya sepanjang pagi.

Tangga menuju ke bawah ini tidak berakhir juga. Ketika mereka turun lebih dalam, suasana semakin gelap, api berkobar dengan lebih terang.

Begitu jauh dari sinar matahari, waktu seakan-akan berhenti berdetak.

Sebuah ruangan batu, berlantai tanah, dan sebatang kayu. Dara mengalami kesendirian yang menyedihkan dan sepi. Dia melihat wajah ibunya dengan sangat jelas, seperti yang dia lihat saat masih kanak-kanak, dari bawah, ketika dia berbaring di pangkuannya. Wewangian ibunya menyelimuti tubuh Dara, seperti mawar yang beraroma musk.

Mereka mendorong wajahnya hingga menempel ke tanah, kepalanya di atas balok kayu itu. Dara mencari lagi kenyamanan bahu ibunya, yang tertutup oleh rambut hitamnya yang panjang.

Tak!

Tak,.. tak,.. tak.. Shah Jahan mendengarkan para perempuan yang mencuci membanting-banting cucian mereka ke batu. Kerbau-kerbau berkubang dan menenggelamkan diri ke sungai. Jantungnya melonjak, bagaikan sebuah busur yang ditarik oleh tangan tak kasatmata. Dalam keremangan sinar matahari dan debu, Taj Mahal bergelombang; hanya kubahnya yang masih tampak nyata, disangga oleh udara hampa. Dia mengerang: Arjumand, Arjumand, memanggil kekasihnya untuk keluar dari marmer kukuh itu dan datang ke sisinya. Arjumand sering kali datang, pada malam hari.

Shah Jahan bermimpi, kekasihnya itu bersandar ke tubuhnya, menyembuhkan kesepiannya. Dia biasanya terbangun saat itu, dengan kepala tertunduk, seolah-olah tadi dia mengecup tulang bahu Arjumand. Tubuh, dia kemudian meminta, menginginkan kenyamanan di ranjangnya yang sepi. Para perempuan telah menunggu panggilannya, mengetahui kebutuhannya, dan berbaring di sebelahnya. Tetapi, saat dia memanggil-manggil, bukan nama mereka yang dia sebut.

Isa berbalik. Seorang prajurit memanggilnya. Seorang lagi berdiri sambil membawa sebuah mangkuk emas yang berkilauan di tangannya, bagaikan sebuah bola api.

"Apa yang ada di dalamnya?"

"Kami ingin segera bertemu dengan Shah Jahan."

"Paduka," Isa mengoreksi, tetapi para prajurit itu tidak memerhatikan. Negeri ini hanya memiliki seorang Yang Mulia-Aurangzeb.

Isa tidak memberikan izin untuk masuk, tetapi mereka langsung masuk ke dalam Saman Burj. Shah Jahan sedang bersandar di dipannya, di sebelah pagar marmer, memandang keluar, punggungnya bersandar ke pilar, bayangannya terperangkap oleh sudut-sudut tak terhingga dari berlian-berlian yang dipasang di dinding kamarnya. Dia tidak menatap para prajurit itu, tetapi menatap mangkuknya. Ketakutan membayang di wajahnya, tatapannya beralih. Dia membuang muka, dan Isa langsung tahu apa yang ada di dalam mangkuk besar itu.

"Pergilah." Dia bergerak cepat dan mendorong para prajurit itu.

Sebilah belati menyentuh lehernya, ujung pedang menempel di dadanya.

"Siapa kau, berani-beraninya memerintah kami? Padishah Aurangzeb mengirimkan hadiah untuk ayahnya. 'Di sini terbaring cinta dan jantung hatinya', kata Padishah."

Seorang prajurit membuka tutup mangkuk.

Mata Dara menatap dengan kosong.

Gopi melangkah dengan hati-hati melalui gerbang, ke dalam sinar matahari yang terik. Taman itu tampak sepi, tak ada seorang pun yang menjaga makam. Dia menatap kanal sempit yang panjang; air tidak memancar di kolam air mancur. Citra putih berkilauan terpantul di air gelap. Dia mendengarkan dengungan lemah serangga-serangga dan tidak bisa mendengar suara manusia; mereka berada jauh, di seberang sungai, di balik dinding-dinding tinggi. Dunia telah memejamkan matanya; makam ini adalah miliknya. Dia ragu-ragu ketika mencapai bayangan gerbang. Dia berhenti, masih bersiap terhadap sesuatu yang menghadang, kekuasaan brutal para prajurit kesultanan yang menyuruhnya mundur. Dia tidak percaya, dia bisa ada di taman, menatap keindahan ini-taman yang hijau dan disirami, semak-semak mawar, bunga-bunga lily kana, dan bunga-bunga marigold. Bagi Muslim, marigold adalah bunga kematian. Jumlah bunga itu sangat banyak dan warnanya sangat beragam. Di taman juga berbaris segala jenis pohon: mangga, limau, Siprus. Siprus juga tampak di ukiran makam; pohon khas Timur.

Gopi berjalan menyusuri jalan setapak di samping kolam air mancur, menatap bayangannya bergerak dalam citra yang samar.

Bangunan makam menjulang saat dia mendekat. Dari kejauhan-dia hanya pernah melihatnya dari balik dinding-bangunan ini tidak memiliki kemegahan semacam ini. Ketika dia masuk ke dalam bayangannya, dia merasakan keajaiban. Keindahannya bagaikan ilusi, diciptakan untuk memberikan efek kerapuhan. Makam ini menjulang di atasnya, dan dia meregangkan leher untuk menatap ke atas kubah. Dia tidak mampu lagi menatapnya ketika mendekati suatu landasan tiang dan terburu-buru menaiki tangga menuju pintu. Ukiran-ukiran marmer merentang tinggi di atasnya. Di sebuah sudut lengkungan, lebah-lebah sudah membangun sarang yang hitam dan besar. Gopi mendorong pintu perak itu hingga terbuka, dan melihat jali.

Dari pagar, Gopi memandang. Cahaya tersebar melalui marmer berpola garis dan lengkung di jendela barat, disamarkan, dan diredupkan.

Cahaya itu menimpa jali dan mengubah tekstur asli batu menjadi sesuatu yang rapuh, transparan, terang, hingga batu itu sendiri berubah menjadi sumber cahaya. Dalam kegelapan, Gopi berpikir, marmer itu akan bersinar karena sumber cahayanya sendiri. Pola-pola yang dihias di situ: dedaunan dan bunga-bunga, berwarna merah, hijau, biru, berkilau bagaikan cacing-cacing pendar yang menerangi taman pada malam hari.

Berdasarkan instingnya, Gopi mengetahui panel mana yang telah dipahat ayahnya, yang telah menghabiskan banyak waktu melelahkan dalam hidupnya. Dia tertarik oleh jali itu, jari-jarinya meraba

marmer yang dipoles, menyentuh setiap bagian bagaikan meraba tubuh perempuan, mencoba meraih ayahnya melalui batu dingin itu. Kesedihan melanda Gopi: ayahnya menciptakan keindahan seperti ini, tetapi tidak pernah bisa menatap dan menciumnya.

Akhirnya, dia melihat sarkofagus di dalam. Dengan hati-hati, dia masuk melalui pintu dan berjalan mengitari bongkah marmer, tetapi tidak menyentuhnya. Dia tidak bisa mengerti perilaku aneh kaum Muslim: mereka membangun monumen bagi orang mati, sementara tubuh mereka fana, tidak berharga setelah kematian. Dia mendongak, menatap lampu emas yang tidak menyala, kemudian menatap kubah besar. Dia mendesah karena kemegahannya, dan suaranya bergema lembut, seolah-olah meledeknya. Saat ini Gopi merasakan kedamaian, mengetahui bahwa dia memiliki banyak waktu untuk menjelajahi bangunan ini.

Karena menghormati aura makam ini, dia melangkah tenang dan perlahan-lahan mengelilingi ruangan ini, memerhatikan pola cahaya, terpukau oleh begitu dahsyatnya pembangunan makam ini. Di setiap ruangan, dia bisa memandang jali ayahnya dari jendela. Sekarang dia memilikinya, akhirnya, setelah bertahun-tahun ini. Jali itu adalah hasil karya ayahnya, juga hasil karya Gopi sendiri. Masa kanak-kanaknya telah terpaku dalam pahatan ini, bersama masa kanak-kanak yang lain, kehidupan, dan kematian-adik-adiknya, ayahnya, ibunya. Jiwa mereka juga ada di dalam makam ini, bersama orang lain yang jumlahnya tak terhingga, yang telah bekerja selama bertahun-tahun untuk mewujudkan suatu keindahan dan bumi.

Gopi menyentuh dinding-dinding ruangan, ujung-ujung jarinya membelai berlian, ruby, zamrud, dan mutiara yang tersusun menjadi bentuk bunga, semua bernilai sangat tinggi.

Tiba-tiba, dia menyadari bahwa dia kemari untuk mengucapkan selamat tinggal. Keberanian untuk memasuki makam ini, ketakutannya yang menekan akan hukuman, telah menghilang karena hasrat ini. Dia tidak tahu apa yang harus dia hadapi, dan dia berharap, saat ini semua akan tetap menjadi misteri. Selama bertahun-tahun ini, dia membayangkan makam ini kosong bagaikan cangkang kerang, tidak terisi oleh kemegahan seperti ini. Bagaimana dia bisa pergi? Bagaimana dia bisa kembali ke sebuah desa yang sulit dia ingat, dua ribu kos di selatan?

Dia tidak bisa meninggalkan jiwa ayah dan ibunya. Tidak, dia menetapkan hatinya sendiri. Ini adalah makam yang tidak bisa dia tinggalkan. Dia merasakan kebutuhan makam ini akan keterampilannya, dan kebutuhan dirinya sendiri akan keindahan makam ini.

Gopi berjalan ke luar, menuju terik matahari, menuruni tangga dan menyusun jalan setapak menuju gerbang. Dia tidak menoleh ke belakang.

Dia tenggelam dalam pikirannya; hidupnya harus berubah untuk menyisakan ruangan bagi cinta barunya. Dia tidak bisa kembali ke sekelompok orang asing itu-pasti saat ini dia akan menjadi orang asing di desa kecil yang terletak di tengah sawah-sawah hijau. Dia memiliki keluarga di sini, adik lelaki dan perempuan, dan seorang paman-jauh, tetapi menyayanginya. Dia akan tetap tinggal. Dia tidak akan pernah lupa bahwa dia seorang Acharya. Itu adalah identitasnya, profesinya, dan, jika

dewa-dewi mengizinkan, dia akan menemukan seorang perempuan dari kastanya sendiri untuk dinikahi, seorang istri untuk Ramesh, dan seorang suami untuk Savitri.

Dia kembali ke posisinya di luar dinding, di bawah bayangan sebatang pohon peepul. Kemudian, seperti yang telah dilakukan oleh ayah dan kakeknya, Gopi berkontemplasi di depan sebongkah marmer.

Marmer itu berbentuk kubus, panjang sisi-sisinya tiga puluh sentimeter.

Dia memejamkan mata, melihat sebentuk dewa dalam batu tersebut-bukan Durga, tetapi Ganesha, dewa keberuntungan, ilmu pengetahuan, dan kekayaan.

1076/1666 Masehi

Tahun-tahun berlalu; debu dan usia terus membebani. Istana tampak seperti reruntuhan magis tembok-tembok masif Lal Quila. Bangunan itu tampak terabaikan, kecuali titik-titik cahaya yang tersebar di relung-relung marmer pada malam hari; juga, kecuali para prajurit yang menjaganya, tidak mengizinkan siapa pun masuk. Tugas mereka ringan; kesultanan ini sudah melemah, kericuhan sudah mereda, dan hanya keheningan serta beberapa sosok yang masih menghantui istana.

Shah Jahan dimakamkan di bawah marmer dan sinar matahari. Dia telah merindukan kematiannya sendiri; kehidupan semakin terenggut dari seluruh tubuhnya, mengerutkannya menjadi sebuah eksistensi yang samar. Setiap hari, Isa membacakannya Ain Akbari atau Babur-nama, dan kadang-kadang, Shah Jahan akan mendengarkan Isa membacakan surat dari Sultan, putranya sendiri. '"Aku berharap bisa mendapatkan

penilaian baik darimu," Isa membacakan, "'dan aku tidak tahan jika kau mengambil kesimpulan yang keliru dari diriku. Seperti yang kau bayangkan, naiknya aku ke atas singgasana membuatku menjadi kurang ajar dan bangga. Kau tahu, berdasarkan pengalaman lebih dan empat puluh tahun, betapa membebaninya sebuah mahkota itu, betapa sakit dan sedihnya hati ini, ketika seorang penguasa mundur dari muka publik.

Tampaknya, kau berpikir, seharusnya aku mengurangi waktu dan perhatianku terhadap persatuan dan keamanan kesultanan ini, dan akan lebih baik jika aku memikirkan dan memutuskan rencana-rencana untuk menambah kekuasaanku. Sebenarnya, aku sama sekali tidak menyangkal bahwa penaklukan harus dilakukan untuk menekankan kekuasaan suatu monarki yang agung, dan aku setuju, aku seharusnya merasa tindakanku akan mempermalukan darah Timur yang agung, leluhur kita yang terhormat, jika aku tidak berusaha memperluas batas-batas negara saat aku berkuasa. Tetapi, di sisi lain, aku tidak bisa disalahkan untuk kelalaian yang memalukan itu. Kuharap kau mengingat, tidak semua penakluk terbesar selalu merupakan raja paling agung. Bangsa-bangsa di bumi ini sering kali dikuasai oleh kaum barbar yang nyaris tidak beradab, dan penaklukan paling besar dalam beberapa tahun yang singkat ini telah hancur berantakan. Raja yang paling hebat adalah ia yang menetapkan tujuan utama hidupnya untuk memerintah rakyatnya dengan adil."

"Aku tidak ingin mendengarkan surat-suratnya!" Shah Jahan berseru karena tersinggung. "Surat-surat itu hanya mengingatkan kembali kenangan yang telah

terlupakan. Aku sudah tua. Seharusnya dia mengenyahkanku dari pikirannya, seperti dia menyingkirkanku dari kehidupannya."

"Dia meminta maaf, Yang Mulia," Isa berbicara dengan lembut.

"Dariku? Delapan tahun telah berlalu, dan dia masih memohonkan ampun dari seorang pria tua untuk seorang sultan? Untuk apa ampunanku?"

"Yang Mulia tidak pernah memberikan ampunan."

"Bagaimana aku bisa? Dia membunuh dua putraku, memenjarakan seorang lagi. Bagaimana seorang ayah bisa memaafkan? Katakan padaku, Isa. Putra-putra Arjumand terbaring dalam makam mereka; suaminya terkurung dalam penjara ini. Tidak akan pernah ada ampunan dariku."

Isa tidak mendebat lagi. Setiap kali, semua sama saja. Kata-katanya tidak pernah didengar. Jahanara juga, yang begitu menyayangi ayahnya, tidak akan pernah memaafkan.

Segera setelah menerima sepucuk surat, Shah Jahan akan menuju Masjid Mina. Jika dia memohon kematian Aurangzeb, itu tidak terkabul.

Jika dia memohon kematiannya sendiri, itu pun tidak terkabul. Waktu terus berjalan, seiring dia mendengarkan musik, makan, minum, bercengkerama dengan budak-budak perempuan setiap malam.

Hasratnya tidak berkurang-tubuh, aroma wewangian, dan kelembutan mereka membuatnya senang. Kenikmatan bisa sedikit menghibur jiwanya yang sepi.

Kemudian, suatu hari, saat Isa datang untuk membangunkannya, doa itu telah terjawab. Shah Jahan terbaring di dipannya, menatap ke luar, ke arah warna merah jambu pucat matahari terbit yang bersinar lembut di kubah Taj Mahal. Isa menutup mata Shah Jahan, perlahan-lahan mengecup pipi montoknya, dan memeluk jenazah sultannya.

Setelah puas dengan perpisahan pribadinya, dia memanggil Jahanara.

Dia datang pada malam hari, saat pemakaman selesai. Shah Jahan terbaring di samping Arjumand, tertutup sebuah bongkah marmer sederhana. Kegelapan menyelimuti pusat makam itu. Isa menghirup aroma dupa dan menghancurkan kelopak mawar yang masih tersebar di lantai. Dia membungkuk dan mencium batu dingin tempat Arjumand terbaring. Bibirnya tetap melekat di batu itu, berubah pula menjadi dingin, air mata mengalir dan jatuh ke batu marmer. Entah berapa lama dia berada di sana untuk membelai makam itu. Tiba-tiba, dia menyadari cahaya lentera, dan suara langkah sesosok manusia. Dengan cepat, dia mundur ke sudut.

Isa mengenali sang Sultan di dalam cahaya kuning lentera.

Aurangzeb berdiri diam, menatap kedua makam itu. Dia meletakkan lentera di bawah, merunduk ke arah makam ibunya. Dia meletakkan dahinya terlebih dahulu di batu dingin itu, kemudian bibirnya. Dia melakukan ritual yang sama di makam ayahnya. Ketika berdiri dan berbalik, dia melihat Isa.

"Apakah aku membuatmu terkejut, Isa?"

"Tidak, Yang Mulia. Anda adalah anak mereka."

Cahaya lentera terangkat ke atas, menyinari wajah Aurangzeb.

Sudah bertahun-tahun Isa tidak bertemu dengannya. Matanya bersinar terlalu terang, berkilat dengan kesedihan. Sebelum cahaya meredup, Isa menyadari juga rasa kesepian yang melanda wajah setiap penguasa tertinggi negeri ini.

"Aku melihat wajah ayahku untuk terakhir kali. dia tampak tidak bertambah tua."

"Yang Mulia beruntung. Dia tidak melihat wajah Yang Mulia."

"Apakah itu kesalahanku? Hidupnya adalah gaung dari masa lalu.

Dia pun tidak melihat wajah ayahnya."

"Kalau begitu, kesalahan itu sudah terkubur di dalam makam ini."

"Kesalahan! Aku tidak harus memilih jalan yang berbeda. Aku menumpas saudara-saudaraku dengan alasan yang sama dengannya.

Tapi, dia menyalahkan dan mengutukku karena perbuatanku itu. Itu tidak adil."

Kemudian, dengan suara yang lebih rendah, dia melanjutkan: "Tapi, aku tidak mencabut nyawanya; juga nyawa Murad. Saat itu, aku bertanya-tanya, apakah jika ibuku masih ada, semua akan berbeda?"

"Mungkin? Apakah Anda akan mendengarkan suara ibu Anda memohon ampunan bagi Dara?"

"Mungkin, tetapi kami sudah ditakdirkan terlibat konflik ini seumur hidup. Keseimbangan cinta-insya Allah." Dia mengambil lentera itu. "Dan kau, Isa?"

"Aku mencintai kalian semua, Yang Mulia. Tidak ada yang kuperlakukan berbeda."

"Kau tidak memanfaatkan apa pun dari kami, tidak seperti banyak orang lain. Aku akan menjagamu hingga akhir hayatmu."

Saat sang Sultan pergi, Isa kembali ke dalam perenungannya. []

***

25

Kisah Cinta

1037/1627 Masehi

Arjumand

Rasa sakit itu mulai terasa lagi dalam bulan pertama pemerintahan kekasihku. Perasaan itu menusuk, seperti biasanya, tanpa peringatan, dalam cahaya pucat lembut saat fajar, berputar-putar dan menanti di dalam perutku sepanjang malam gelap. Aku tidak tahan memikirkan seorang anak lagi. Kali ini, ia berada di dalam tubuhku, terasa berat bagaikan sebongkah batu gelap dan kusam, membebani jiwaku. Selama berhari-hari, aku tenggelam dalam perasaan kacau, seakan-akan aku hidup dalam sebuah mimpi buruk. Aku terbaring kaku dalam ruangan gelap, bahkan tidak mampu untuk melihat tubuhku sendiri. Aku mendengar suara-suara mendesis, bisikan-bisikan yang tidak bisa kukenali di balik dinding-dinding kamarku.

Yang membangunkanku dari kegelapan adalah sentuhan kekasihku, kecupannya di bibirku. Aku melihat wajahnya, penuh kekhawatiran, matanya merah dan mengantuk.

Aku tersenyum, mencoba menghilangkan beban rasa bersalahnya. Dia telah meminta kehangatan tubuhku pada hari pelantikannya sebagai sultan di Agra. Dia tidak bisa disalahkan untuk hasratku sendiri. Tetapi, aku masih merasa lemah karena tatapannya, dan darahku mengalir deras karena sentuhannya.

Kami telah menahan diri selama berbulan-bulan, tetapi pada malam itu, percintaan kami adalah bagian dari perayaan yang tidak terkendali.

"Hakim telah menyarankan agar kau beristirahat dan tidak bergerak," kekasihku berbisik. "Tidak ada yang boleh mengganggumu."

Aku tidak bisa menahan kekecewaanku. "Berapa lama aku menunggumu naik takhta? Dan saat ini aku tidak bisa menikmatinya, harus terus berada di kamar sakit ini siang dan malam."

"Kau akan segera sembuh."

"Sembilan bulan bukanlah waktu yang singkat. Itu adalah seumur hidupku. Aku merasa bagaikan .." Aku tidak bisa mengatakan firasat burukku yang tergantung di hatiku, bagaikan cadar yang tak bisa tertembus.

"Apa?"

"Tidak. Aku merasa tidak ada yang berubah. Aku masih menjadi putri, aku masih kecil dan terlindung."

"Tapi, kau bukan lagi Putri Arjumand Banu. Sekarang kau adalah permaisuri jantungku, jiwaku, dan kesultanan ini. Kau adalah Perempuan Terpilih dalam Istana."

"Itu adalah nama yang cantik. Mumtaz-i-Mahal. Tapi, lidahku terasa ganjil untuk menyebutkan nama itu. Biarkan orang lain memanggilku begitu, Sayangku. Aku hanya ingin menjadi seseorang yang selalu sama bagimu-Arjumand. Aku masih perempuan yang sama."

"Apa pun keinginanmu, Sayangku." Dia mengecupku, kemudian berdiri. Aku merasa dia memudar dari pandanganku, dan aku merasa khawatir. Tetapi, aku menahan lidahku. "Tapi, sejak saat ini, dunia akan mengenalmu sebagai permaisuriku, Mumtaz-i-Mahal."

Betapa anugerah itu tidak bisa dinikmati. Nama itu menghilang dari ingatanku saat aku terbaring membeku dalam hawa panas yang membebani. Setelah dimandikan oleh pelayanku, disuapi dan diperhatikan oleh Isa, aku mengutuk anakku yang belum terlahir ini karena telah menyulitkan diriku. Ia terbentuk di dalam tubuhku, membuatku tidak bisa menikmati kedamaian atau istirahat, dan aku berbaring jam demi jam, hanya bisa mendengar dan melihat samar-samar semua orang yang mendatangiku.

Mungkin, ia mendengar kutukanku. Tuhan mengampuniku. Aku merasa, pada suatu dini hari, ia mulai lepas dari tubuhku, seperti sesosok jiwa yang terbang meninggalkan cangkangnya di dunia. Aku tidak berteriak; darah tidak bisa dibendung, dan dalam menit-menit yang berlalu, aku merasakan tubuhku menjadi ringan, membuatku melayang, seolah-olah jiwaku juga lepas dan tubuhku. Baru pada saat itu, ketika dengan kukuh aku berpegangan ke tubuhku, aku berteriak. Isa datang, melihat darah di dipan dan segera berlari memanggil hakim. Dia memberiku ramuan untuk membuatku tertidur, dan menghentikan pendarahanku dengan tumbuhan herbal. Aku tertidur selama berhari-hari, dan saat terbangun, aku merasa segar.

Aku tidak dapat menahan ketidakpercayaanku. Aku terbangun, menyangka akan melihat atap yang berbeda di atas kepalaku, suara yang berbeda di luar ruangan, tanah yang berbeda, wajah-wajah yang berbeda, aroma yang berbeda. Aku begitu sensitif terhadap aroma negeri ini, dan bisa mengatakan di mana aku berada dari embusan angin paling lembut yang menerpa debu dari beras, gandum, moster, aroma hutan lembap atau gurun

yang terpapar terik matahari. Jaspur, Mandu, Burhanpur, Sungai Jumna, Sungai Tapti, Sungai Gangga; setiap tempat memiliki aromanya sendiri. Di sini, aromanya adalah campuran antara bau sungai, manusia, baju zirah, gajah, kuda, dan harum kekuasaan.

Aku menikmati kedamaian dan kestabilan; ketakutan jika harus kembali hidup dalam pengembaraan, terguncang-guncang dengan kasar di dalam rath, sejak fajar hingga senja, masih menghantuiku. Tetapi, sekali lagi Permaisuri Mughal Agung terbangun, menatap suatu hari penuh kenikmatan. Aku dimandikan, dibantu berpakaian, dan diolesi wewangian, yang memakan waktu jauh lebih lama karena kebiasaan permaisuri sebelum diriku. Tak terhitung jumlah perempuan dan kasim yang menungguku, membuatku merasa terperangkap dan dibekap hingga sesak napas setelah beberapa hari. Aku telah terbiasa dengan kehadiran seorang pelayan saja di toiletku, dan untuk kebutuhan lain, sudah ada Isa. Kami tenggelam dalam kehadiran banyak orang, formalitas, dan ritual. Kupikir, sebenarnya aku lebih kelelahan daripada saat berada dalam perjalanan yang menyulitkan. Aku tidak pernah hidup di istana sebelumnya, dan ternyata mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di sini. Kedatangan dan kepergianku selalu diperhatikan, setiap kata yang kuucapkan diulangi, setiap sikapku diartikan. Aku harus bersikap dengan kehormatan tinggi seorang permaisuri di antara para perempuan di harem, tetapi tidak bisa merasa cukup tertarik untuk memainkan peran ini.

Selir-selir Jahangir masih tetap tinggal di harem dengan para pembantu mereka yang tidak terhitung

jumlahnya, semua bersaing ingin menjadi yang paling penting. Harem terus dijaga oleh budak-budak perempuan Tartar yang muram, yang sekarang menunjukkan penghormatan terpaksa. Dan segala kebingungan itu-dan membuat diriku lega-aku tidak perlu bersaing dengan istri-istri Shah Jahan yang lain.

Tidak diragukan lagi, aku masih akan menjadi permaisuri, tetapi kecemburuan pasti akan merongrong jiwaku. Siapa yang akan dipilih oleh suamiku untuk menikmati malamnya, siapa yang dia tolak, seperti yang dilakukan oleh Jahangir dan Akbar, akan menyebabkan wajah-wajah cemberut, pertengkaran, dan kedengkian.

Di luar kebiasaan, aku tidur di gulabar yang didirikan di halaman.

Seperti juga keturunan Timur, aku tidak tahan dengan atap di atas kepalaku. Ini adalah suatu keuntungan, karena dalam bulan pertama masa kekuasaannya, kekasihku mulai memisah-misahkan istana. Harta karun sudah berlimpah ruah. Dia tidak bisa menahan kesabarannya untuk membangun dan meningkatkan kemegahan Mughal Agung. Jika ayahnya mencintai lukisan dan taman, Shah Jahanku mengekspresikan dirinya dalam kemegahan bangunan. Atap kayu diwan-i-am telah diruntuhkan dan para pekerja mulai menggantinya dengan batu paras seperti pilar dan dinding benteng. Pekerjaan juga sudah dimulai di bagian lain istana, menggunakan batu yang sangat dia sukai, marmer putih. Dia selalu mengingat pertemuan dengan ayahnya dalam diwan-i-khas yang gelap dan suram, dan selama bertahun-tahun ini terus menginginkan untuk bisa mengubahnya menjadi

ruangan terang dan indah, yang cocok bagi seorang sultan.

Bertambahnya kekuasaan ini membuat kekasihku semakin bersemangat. Energinya tidak terbatas. Dia terbangun sebelum fajar untuk menampilkan dirinya di jharoka-i-darshan, dengan sabar menerima petisi-petisi yang diikat di rantai keadilan. Dia akan kembali ke sisiku untuk tertidur selama satu atau dua jam, kemudian akan menghabiskan sepanjang pagi di diwan-i-am untuk mendengar petisi lain, dan membereskan pertentangan di antara para pejabatnya. Kemudian, setelah makan kudapan, dia akan bertemu dengan menteri-menterinya untuk mendiskusikan manajemen kesultanan, menerima mereka di diwan-i-khas atau ghusl khana. Setelah masalah-masalah kenegaraan diselesaikan, dia akan kembali memikirkan bangunannya; hasratnya terhadap detail membuat seluruh perhatian para pekerjanya yang jumlahnya tak terhingga tercurah. Dia memanggil mereka dari semua daerah di kesultanan; Muslim dan Hindu, mencari kemampuan dan keindahan yang tak terbatas oleh prinsip-prinsip yang dianut seseorang.

Mereka datang dan Multan, Lahore, Delhi, Mewar, Jaipur, dan beberapa bahkan datang dan Turki, Isfahan, dan Samarkand. Pada malam hari, suamiku akan minta ditemani olehku. Kami akan menghabiskan satu atau dua jam menyaksikan perkelahian gajah di maidan, kemudian kami akan kembali ke gulabar, hanya ditemani oleh beberapa pelayan dan Isa, sementara para musisi dan penyanyi istana menghibur kami. Pada saat makan malam, anak-anak, keluarga, dan teman-teman lain akan bergabung bersama kami di istana.

Jika seorang sultan mencintai rakyatnya, seorang permaisuri pun harus begitu. Saat ini aku memiliki kekayaan yang tak terbatas. Sudah menjadi tradisi bagi seorang Mughal Agung untuk menyimpan sebuah tas kulit besar berisi uang, satu lakh mata uang dam, untuk dibagikan kepada yang membutuhkan. Seseorang akan berdiri di depan pintu gerbang istana. Aku memastikan jika tas itu selalu dikosongkan, dan setiap hari akan selalu diisi. Aku tidak lagi harus memohon bantuan. Aku adalah permaisuri, dan sementara kekasihku membangun istana-istana, aku membangun tempat-tempat yang lebih sederhana: sekolah, rumah sakit untuk orang-orang yang mengidap penyakit, rumah-rumah bagi para tunawisma. Aku memberi makan orang miskin. Ketika telah terbiasa, aku tidak bisa sepenuhnya mengingkari jika aku membenci posisi ini.

Pada bulan kedelapan pemerintahan Shah Jahan, Mahabat Khan kembali dari Bengal. Kami memerhatikan debu yang mengepul karena pijakan pasukannya yang mendekat. Di belakang, terbelenggu rantai, orang-orang yang tersisa dari benteng feringhi berjalan. Saat itu musim kemarau dan panasnya sangat menyengat. Aku tidak merasakan iba kepada orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasih kepadaku atau kekasihku, karena kami membutuhkan. Aku tidak bisa memaafkan penghinaan mereka kepadaku bertahun-tahun yang lalu, ketika aku masih anak-anak. Mereka telah berjalan sejauh dua ribu kos, terantai bersama, menderita karena konsekuensi tindakan mereka yang kasar.

Yang paling bergembira adalah Sadr dan para mullah. Mereka akhirnya yakin bahwa kekasihku akhirnya akan mulai mengampanyekan penghancuran

orang-orang kafir. Orang-orang Kristen hanya merupakan gangguan kecil bagi mereka, tetapi mereka puas karena hukuman itu.

Orang-orang Hindu adalah musuh utama mereka, dan mereka ingin supaya Shah Jahan mengirimkan pasukan untuk menyerang negeri orang Hindu. Dia tidak mengoreksi kepercayaan mereka. Jika pembalasan dendamnya disalah artikan, tetapi bisa membuat orang-orang fanatik itu sedikit terhibur, dua tujuan bisa tercapai sekaligus.

Mahabat Khan memasuki diwan-i-khas untuk melapor kepada sultannya.

"Yang Mulia, aku menemukan Arjun Lal si gerilyawan-pembuat onar yang sulit untuk ditangkap itu. Dia mengerahkan pasukannya selama berhari-hari, meskipun aku sudah memberikan jaminan kepadanya.

Akhirnya, aku menjebaknya di ngarai, dan dia masih akan melawan seluruh pasukan." Dia berhenti untuk menenggak habis secawan anggur dingin. Dia tidak bisa menyembunyikan apresiasinya; kenikmatan istana ini adalah pasokan harian es yang dibawa melewati Sungai Jumna dan Pegunungan Himalaya.

"Aku meneriakkan salam dari Sultan Shah Jahan. Itu membuatnya tenang. Tentu saja, di daerah liar seperti itu, mereka tidak mendengar Yang Mulia naik takhta. Dia menerima salam perdamaian Anda, dan aku mengembalikan tanahnya ditambah dua kali luas tanahnya."

Dia berdiri untuk menuju balkon, dan menatap ke arah maidan, di antara Sungai Jumna dan benteng.

"Aku menangkap pendeta itu hidup-hidup. Si komandan tewas dalam pertempuran. Dia adalah orang baik." Dia tidak akan mengingkari rasa hormatnya. "Dia gugur dalam tugasnya."

"Berapa orang yang terbunuh?"

"Beberapa ratus. Aku membawa yang tersisa. Banyak yang telah menganut agama Kristen, dan aku tidak ingin meninggalkan mereka di sana untuk meneruskan ibadah mereka."

Para tawanan terbaring kelelahan di atas tanah, tampak terbujur kaku dengan ganjil. Mereka tidak mendongak menghadap istana; harapan sudah terbang, begitu juga seluruh keingintahuan mereka. Mereka menunggu kematian. "Berikan mereka pilihan. Mereka harus meninggalkan agama mereka atau mati."

Wazir telah dikirim untuk meneruskan perintah Sultan. Betapa cepatnya para lelaki dan perempuan mengingkari tuhan mereka. Jika kekuatan lain mengizinkan mereka hidup, bukankah itu suatu bukti kekuasaan yang mengagumkan? Tuhan orang Kristen tidak melindungi mereka selama perjalanan panjang itu; banyak yang telah tewas di perjalanan, dan Dia masih tidak mengacuhkan penderitaan, kelaparan, dan kehausan mereka. Saat ini, Tuhan lain menolong mereka, Tuhan yang diyakini Mughal Agung dan seluruh umat Islam, dan mereka semua menyembah-Nya. Hanya para pendeta feringhi yang menolak. Mereka berdiri berjauhan dan menggelengkan kepala dengan penuh ketetapan hati. "Jemput mereka."

Pendeta yang memimpin mereka memiliki janggut di wajahnya yang berwarna seperti jagung, sedikit

kemerahan dengan helai-helai yang berubah menjadi kelabu. Dia tidak membungkuk, dan yang lain, mengikuti contohnya, tetap menegakkan tubuh. Tangan mereka terikat.

Sang pemimpin, yang wajahnya tirus dan keras, memiliki sorot mata penuh kemarahan membara di kepalanya bagaikan api yang berkobar dan menghanguskan.

"Kau mengingatku."

"Ya." Suara si pendeta keras dan brutal. Dia terbiasa untuk memerintah, dan dengan ragu-ragu, dia meneruskan perlahan, "Kau telah menghina pemuka agama ...."

"Sudah pasti. Dan kau, tentu saja, tidak. Sejak pertemuan pertama kita, aku telah membaca kitab suci kalian. Di sana dikatakan, bahwa manusia harus menunjukkan belas kasihnya kepada sesamanya, dan banyak lagi hal-hal menarik lain. Seperti kami, kalian juga memercayai akhirat, suatu nirwana yang kalian sebut sebagai surga. Tapi, ganjaran itu tergantung tindakan seseorang dalam kehidupan saat ini. Apakah kau akan masuk surga, Pendeta, saat kau mati?"

"Ya, aku akan masuk surga. Aku telah menjalani hidup dengan ketakutan kepada-Nya dan menyanyikan pujian untuk-Nya. Tuhan akan memberikan ganjaran untuk cintaku."

"Kalian sangat pemilih dalam cinta kalian. Kau mencintai Tuhan, bukan manusia. Apakah itu tidak ganjil untukmu karena Tuhan, Tuhan kalian, berkata bahwa Dia mencintai seluruh umat manusia?"

"Hanya orang-orang yang mengikuti ajaran-Nya."

"Kalau begitu, Dia juga pemilih. Dia menetapkan syarat untuk belas kasih-Nya."

"Bukankah Tuhan Anda juga begitu?"

"Memang benar. Dan itu selalu membuatku bingung. Tapi aku bukan ……"

Shah Jahan merasa ragu-ragu. Sepatah kata saja yang terlontar tanpa sengaja, pemuka agama kami akan mendengarnya. Dan dia harus meredakan kemarahan mereka. "Aku adalah seorang manusia yang benar-benar beriman, tetapi tugas seorang sultan adalah untuk mencintai rakyatnya dengan adil. Aku tidak bisa hanya mengikuti perintah Tuhan.

Aku juga mendengarkan akal sehatku. Kau juga begitu?"

"Tuhan adalah akal sehatku."

Aku tidak bisa mencegah kebencianku. Orang ini dan para pemuka agama kami sama saja: keras kepala, terlalu memerhatikan peraturan detail, dan berpikiran sempit. Inti hakiki dari kehidupan dan cinta telah menguap dari hati mereka; jiwa-jiwa kering tetap melekat di tubuh mereka.

"Dan apakah Dia tidak mengatakan apa-apa tentang derma pada orang-orang yang membutuhkannya? Tuhanku memerintahkan agar kami bersedekah."

"Apakah seorang pangeran butuh derma? Itu hanya layak diberikan kepada fakir miskin."

"Perbedaan yang tipis, karena pangeran juga bisa menjadi miskin.

Apakah saat ini kau tidak takut kepadaku?"

"Aku tidak takut terhadap hukuman Tuhan atas tindakanku." Dia menatap dengan berani. "Dan aku tidak takut terhadapmu."

"Kalau begitu, aku tidak bisa menahanmu untuk menerima janji Tuhan untukmu."

Kalimat Shah Jahan membuat si pendeta merasa bangga. Dia akan menjadi martir, dan Sultan adalah alat yang menyebabkan pengorbanannya.

"Kau percaya jika kekuatan Tuhanmu akan menyelamatkanmu?"

"Dia akan menyelamatkan jiwaku dari kerusakan abadi. Dia Mahakuasa."

"Kau sama bodohnya dengan orang-orang lain, Pendeta. Kau percaya jika kau memiliki kekuatan yang akan menyelamatkanmu dan takdir. Perbedaan antara diriku dan dirimu sangat samar. Sebagai penguasa kesultanan, aku mengerti ketidakabadian kekuasaan; sebagai pendeta, kau memaksa dirimu memercayai keabadian kekuasaan. Saat bilah pisau dijatuhkan dan Tuhan tidak menunggu untuk menerima jiwamu, ke mana kau akan pergi?"

"Dia akan ada di sana."

"Tapi belum. Kau akan dipenjara selama dua tahun, dan dicambuk setiap hari. Pada akhir masa tahananmu, kau akan meninggalkan Kesultanan Mughal Agung." Dengan khawatir, Sultan menegakkan punggungnya. Selain seorang pendeta, lelaki ini adalah seorang feringhi yang terus-menerus mengganggu singgasana. "Selain itu, pasukan Mughal akan menghancurkan Surat dan mengusir semua kaummu."

Aku juga merasa kecewa; untuk pertama kalinya, aku berharap agar kekasihku tidak menunjukkan kemurahan hatinya. Aku mengirim Isa untuk menjemput Sultan, yang segera meninggalkan podium dan menghampiriku. Aku tidak berbicara hingga dia duduk di sampingku.

"Apakah kau tidak seharusnya lebih keras?"

"Aku tidak bisa menghukum mati seorang yang mengaku sebagai wakil Tuhan-meskipun dia bersikap bagaikan wakil iblis. Kejahatannya hanyalah kurang belas kasih, dan itu akan merusak kita semua. Aku telah cukup menghukumnya dan kaumnya."

"Tapi, apakah mereka akan belajar? Mereka menjadi terlalu berani."

"Kau ingin dia menjadi contoh bagi orang lain?" Dia menunggu, dengan lembut membelai-belai janggutnya. Ekspresinya tidak bisa dibaca, bahkan olehku sekalipun. Ekspresi itu menunjukkan sosok seorang sultan, tidak tergoyahkan, menunggu di balik topeng. Keheningannya membuatku berpikir.

"Tidak. Maafkan aku. Aku hanya terbakar kemarahan terhadap pria itu saja. Dia membuatku jijik."

"Tapi itu tidak cukup. Contoh hanya akan mengurangi keadilan. Dan kematiannya akan membawa masalah-masalah tertentu ke dalam pikiran kita. Kita membutuhkan kapal-kapal feringhi untuk membawa orang-orang beriman ke Makkah. Rute lewat darat begitu keras dan berbahaya."

"Kau memang benar, tapi aku tidak bisa menyembunyikan perasaan terhadap orang itu dan kaumnya darimu."

Dia berdiri dan kembali ke awrang. Aku tahu, jika aku bersikeras, dia akan menuruti keinginanku. Para prajurit membawa si pendeta dan para tawanan lain dari diwan-i-am. Aroma busuk tubuh mereka dan sikap sok suci pergi bersama mereka. Aku bukan satu-satunya orang yang kecewa; para mullah juga. Semua pendeta haus darah.

1039/1629 Masehi

Waktu berlalu dengan manis dan tenang. Kami tidak meninggalkan Agra, bahkan pada musim panas. Aku tidak ingin pergi ke Kashmir di utara untuk menghindari hawa panas. Aku merasa sangat damai karena tetap berada di sini.

Pada musim semi, kami mengadakan Pasar Malam Bangsawan Meena-sebuah gaung dari masa lalu kami- di taman-taman istana. Aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku yang kekanak-kanakan karena bisa lepas dari beatilha-ku sekali lagi, hanya karena itu mengingatkanku pada pertemuan pertama kami. Jika aku tetap memakai cadarku hari itu, hidupku akan jauh berbeda. Aku bisa saja mencintainya, tetapi dia tidak akan mencintaiku. Bagaimana seseorang bisa jatuh cinta kepada secarik kain?

Istri-istri para omrah berkumpul di istana sebelum fajar. Kali ini, aku bukan seorang gadis kecil yang kesepian dan tersesat di belakang Mehrunissa; saat ini mereka berkumpul di sekelilingku, wajah-wajah yang tak terhitung, tertawa cekikikan, tertawa lepas. Udara begitu panas karena kegairahan malam nanti. Aku tidak ingin membuat semua mata terpesona; apa yang harus kujual kepada seorang sultan Hindustan?

Perak, bukan emas dan berlian, adalah keajaiban yang mengubah hidupku. Isa berpikir bahwa logam biasa itu tidak layak untuk dijual oleh seorang permaisuri.

"Itu akan memukaunya sekali lagi, Isa. Kami akan kembali pada peristiwa dua puluh dua tahun yang lalu."

Masa lalu terkenang kembali bagaikan mimpi, dan aku berpikir, sungguh menyenangkan untuk bisa menjadi seorang gadis kecil lagi, yang tanpa berdosa menunggu keajaiban takdirnya. Tetapi, entah mengapa, aku merasa seakan-akan ada kegelapan dan kesuraman yang menyelubungi tubuhku, memenjara jiwaku dalam kabut dingin dan kelam.

"Ada apa?" Isa membuyarkan pikiranku.

"Aku tidak tahu. Sesaat, aku merasa dingin."

"Dalam hawa sepanas ini, kau beruntung karena bisa merasa dingin, Agachi." Dia menatapku penuh perhatian. Aku merasa sungguh-sungguh dan tidak tersenyum. "Kau sakit?"

Aku sangat bersyukur karena kehadirannya yang terasa akrab. Dia adalah bayangan hidupku. Hanya sekali, karena rasa hormatnya, dia memanggilku "Yang Mulia"; aku langsung mengoreksinya. Keakrabannya adalah pengingat bahwa aku tidak selalu berada dalam posisi tinggi seperti saat ini.

Sebagai permaisuri, aku mendapatkan tenda di posisi yang paling enak: di dekat pintu masuk, di dalam lingkaran cahaya lentera dan lilin.

Aku tidak bisa menahan diri untuk melirik ke daerah gelap tempat dulu aku berada, di luar cahaya. Ada seorang perempuan di sana, seorang istri omrah rendah.

Aku kecewa. Entah bagaimana, aku berharap untuk bisa melihat seorang gadis kecil, Arjumand yang lain.

Dentuman dundhubi mendekat; jantungku juga berdegup kencang karena suara kerasnya. Sultan Shah Jahan, yang lebih cerah daripada Jahangir, ayahnya, begitu tampan dan percaya diri, memasuki Pasar Malam Royal. Turbannya dari sutra merah tua dan emas, berlian yang melekat di bros yang menahan bulu burung bangau panjang tampak sebesar mulut yang menganga penuh kekaguman. Dia mengenakan seuntai kalung mutiara panjang, masing-masing butirannya seukuran telur merpati; sabuk emasnya dihias seperti jalinan rantai penutup kepala dan dihiasi dengan zamrud. Sarapanya, dibawa dari Varanasi, berat oleh sulaman benang emas berbentuk bunga dan dedaunan, semua dihiasi oleh batu-batu mulia yang senada. Dia ditemani oleh Allami Sa'du-lla Khan, Mahabat Khan, dan ayahku. Tanpa ragu-ragu, dia menghampiri tendaku, dan dengan sikap berolok-olok, dia memerhatikan barang daganganku, setumpuk kecil perhiasan perak. Perhiasan itu sama dengan yang telah dia beli dua puluh dua tahun yang lalu.

"Siapa namamu?"

"Aku Arjumand, Yang Mulia."

"Siapa ayahmu?"

"Dia adalah putra Ghiyas Beg, Itiam-ud-daulah. Kau menatapku.

Apakah kau belum pernah melihat seorang perempuan sebelumnya?"

"Aku tidak bisa menahan diri melihat kecantikan seperti kecantikanmu. Apakah kau menyuruhku untuk berpaling?"

"Tidak. Ini adalah Pasar Malam Royal dan ini adalah hakmu. Apakah kau akan membeli perhiasan di tendaku?"

"Untuk apa uang bagi seseorang sepertimu?"

"Fakir miskin selalu lebih membutuhkannya daripada aku. Aku akan memberikannya kepada mereka."

"Fakir miskin yang mana?"

"Apakah Yang Mulia tidak menyadari keberadaan mereka di luar benteng? Mereka meringkuk di dinding-dindingnya."

"Ya, aku menyadarinya. Aku akan membeli semua barang daganganmu ... nah, apakah kau akan menjualnya semua kepadaku?"

"Semuanya untuk dijual. Seorang gadis pasar malam yang malang tidak menyimpan barang apa pun untuk dirinya sendiri. Tapi, barang-barang itu harus membuatmu bahagia."

"Aku akan merasa bahagia jika bisa membeli semuanya. Berapa harganya?"

"Satu lakh."

Sultan tertawa keras. "Harganya sudah naik, tapi aku setuju dengan penawaran itu. Aku akan bertemu denganmu lagi."

"Jika itu keinginanmu."

Memang benar.

Dia mengunjungiku satu jam setelah tengah malam. Aku sudah tertidur, tetapi segera terbangun karena kecupannya. Kilauan lembut lampu samar-samar membuatnya bersinar. Dia telah membuka jubah, dan pakaian sutranya terjatuh saat dia berlutut, kemudian berbaring di sampingku. Tubuhnya hanya berubah sedikit, tetap kencang dan berotot.

Aku merasakan kekukuhannya di pahaku.

Sudah hampir-berapa lama? berbulan-bulan, hampir setahun saat ini. Kami saling menahan diri, meskipun baginya, keadaan ini lebih mudah. Aku telah memilihkan selir-selir untuknya; mereka cantik, tetapi bukan berasal dari keluarga terhormat. Mereka orang-orang Turki, Kashmir, Bengal, dan Panjabi, Muslim dan Hindu. Mereka tetap berada di harem, hidup dengan nikmat, dan aku memastikan bahwa tidak ada di antara mereka yang dua kali dipanggil untuk menemaninya. Aku tidak bisa selalu menahan kecemburuanku, karena dia juga terus-menerus membutuhkannya. Aku sendiri tidak bisa memuaskannya karena takut akan kehadiran seorang anak lagi. Hakim, dengan rasa puas yang sedikit kejam, telah menjadi penjaga keadaan selibatku terus-menerus.

Malam ini berbeda. Aku tidak bisa menahan kerinduanku akan cintanya lagi. Tubuhku sakit dan bagaikan menjerit karena menginginkan kehangatannya. Kecupannya semanis minuman anggur dan tangannya, yang sudah lama tidak menyentuhku, membelaiku dengan hangat. Aku bagaikan seorang gadis muda yang baru pertama kali menemaninya tidur. Dia juga tidak bisa menyembunyikan gairahnya, bahkan setelah beberapa tahun ini.

"Aku merindukanmu," dia berbisik. "Dalam pikiranku, semua perempuan adalah dirimu. Aku hanya memanggil namamu- Arjumand."

"Kekasihku, aku telah mendengarmu dalam hatiku. Aku masih belum bisa bernapas karena kehadiranmu. Seluruh tubuh dan jiwaku menjadi bagian darimu, dan kerinduanku padamu telah terasa sakit, tak tertahankan."

Aku berharap agar kebahagiaan ini tidak akan pernah berakhir; aku ingin memeluknya terus dan merasakan seluruh tubuhnya. Aku begitu gembira mendengar bisikannya: Arjumand. Arjumand. Kemudian, dia berbaring di sampingku. Kami tertidur dalam keadaan saling berpelukan.

Saat aku terbangun, dia sudah pergi. Sudah hampir fajar, dan aku mendengar dentuman dundhubi yang mengisyaratkan kehadirannya di jharoka-i-darshan.

1040/1630 Masehi

Setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi. Lama setelah kami melupakan, akan selalu ada gaung yang terdengar; keras atau pelan, gaungnya membangkitkan takdir kita. Tubuh adalah kelemahan kita; kita tidak bisa menahan hasrat kebutuhannya. Melalui tubuh, Tuhan telah memberikan hukuman yang tidak adil terhadap kita. Aku menangis, aku marah; bahkan seorang permaisuri pun tidak lebih kuat daripada benih suaminya. Aku tidak lebih daripada seekor binatang di bumi ini yang berkembang biak dengan subur. Doa, air mata, dan ramuan, tidak ada yang bisa mencegah tumbuhnya anak di dalam tubuhku. Perempuan-perempuan lain tidur dengan para lelaki setiap malam

dan memuaskan hasrat mereka, tetapi tidak ada yang tumbuh di dalam rahim mereka.

Tetapi, setelah semalam bersama suamiku tercinta, sekali lagi aku merasa sedih karena aku hamil. Ini adalah kehamilanku yang keempat belas.

Ketika gelombang kemarahan yang bercampur dengan rasa putus asa hilang, aku menjadi tenang. Ini mengejutkan kekasihku, hakim, dan Isa. Mereka mengira aku akan mengalami kesedihan mendalam hingga saat melahirkan. Aku sendiri tidak bisa menjelaskan kekecualian ini. Hal ini merasuki tubuhku diam-diam, menyejukkan jiwaku yang kacau. Musim dingin berlalu bagaikan gumaman. Pada saat fajar, aku dibawa dan gulabar ke balkon istana. Di sana, aku berbaring di atas dipan, sementara Isa membaca untukku. Atau, jika aku kelelahan, aku akan memandang peristiwa-peristiwa yang selalu berganti di bawah balkonku. Pada saat matahari terbit, orang-orang mandi dan beribadah, pada pagi hari mereka mencuci baju dan bekerja, kerbau-kerbau dan gajah-gajah berkubang pada sore hari, setelah bekerja, dan saat matahari terbenam, orang-orang mandi lagi untuk beribadah.

Tetapi, ketika pikiranku tenang, kedamaian kesultanan terancam dan terganggu. Pangeran-pangeran di daerah terluar kesultanan yang selama ini cenderung tenang, saat ini mencoba mengusik perasaan sang sultan baru. Mereka berpikir bahwa dia terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, dan masalah di Deccan sekali lagi mulai muncul lagi. Ribuan orang dan harta yang tak terhitung sedang disebarkan ke daerah-daerah yang keras dan gersang, agar bisa menjadi taman-taman yang hijau dan indah. Tetapi, benteng-benteng, gurun-gurun, dan

Pegunungan Vindhya adalah perbatasan yang melindungi kerajaan selatan yang kaya dan penaklukan. Kami mengetahui kekayaan yang tersimpan di sana, sebesar kekayaan yang tersimpan di Mughal.

Shah Jahan tidak bisa mengirimkan Dara- putra tertua setiap raja harus mendapatkan pengalaman militer di Deccan- karena dia masih anak-anak. Kami juga tidak dapat menugaskan Mahabat Khan. Sudah terbukti, sang Jenderal telah menunjukkan kecenderungan untuk melakukan kericuhan jika dia terlalu banyak memimpin kekuatan, dan kekasihku tidak memercayakan seluruh pasukan Mughal kepadanya.

Shah Jahan mendatangiku di balkon dan duduk di sebelahku, menatap tajam ke arah sungai yang melengkung dan berkelok-kelok menuju hawa panas yang samar, tepinya yang berpasir berwarna putih dan terang. Dia tampak merana.

"Aku telah mengharapkan masalah itu tidak terjadi lagi. Kekuatan kita sudah terkuras oleh perang-perang yang tidak ada gunanya itu," dia mendesah. "Tetapi, tikus-tikus terus menggerogoti perbatasanku, mengancam kedamaian negeriku, dan Shah Jahan tidak akan dikenang sebagai raja yang membebaskan mereka. Raja lain bisa saja melepaskan mereka. Aku akan maju sendiri ke selatan untuk menumpas mereka." Dia meraih tanganku dan menempelkan telapak tanganku di bibirnya.

"Kau ingin aku ikut bersamamu?"

"Ya. Mungkin tahun depan atau lebih lama dan itu kita baru bisa kembali. Aku tidak bisa tahan berpisah denganmu selama itu."

"Hakim tidak ingin aku bepergian. Dan perjalanan ini pasti akan berat."

"Aku bukan lagi anak bi-daulat yang menghindari kejaran pasukan ayahku. Kita akan bergerak perlahan dan jika kau membutuhkan istirahat, kita akan tinggal di satu tempat selama yang dibutuhkan." Dia membelai tonjolan di perutku dengan lembut. Wajahnya melunak karena cinta dan kesedihan. "Maafkan aku."

"Untuk apa? Untuk anakku? Aku menginginkanmu malam itu. Aku telah menginginkan dan menanti terlalu lama, sehingga aku ingin bercinta dengan sangat indah." Aku mengecup tangannya. "Perintahkan Mir Manzil untuk membangun rath yang paling mewah untuk kenyamananku."

"Itu akan dilakukan."

Mir Manzil mematuhi perintah itu secara harfiah; dia membuat sebuah rath yang memancarkan keagungan seorang permaisuri.

Ukurannya sebesar kamar, dengan permadani-permadani Persia dan banyak dipan, diisi dengan bulu-bulu unggas yang paling lembut. Atap dan pilar-pilarnya dilapisi emas tempa dan dihiasi oleh batu-batu mulia.

Tetapi, dipan sebanyak itu pun tidak dapat membuat jalan yang tidak rata menjadi mulus; Sultan sendiri tidak mampu memerintahkan permukaan bumi untuk menjadi rata dan mulus.

Meskipun aku tidak menunggang gajah, rathku akan diikuti oleh tujuh gajah kebesaran. Setiap gajah akan dipasangi meghdambar emas dan biru langit, yang tepinya dilapisi oleh bantal-bantal beludru dan sutra.

Tetapi, mereka akan tetap kosong selama perjalanan. Kali ini, posisiku tidak di tengah pasukan besar, tetapi dekat di belakang suamiku.

Setiap hari, dua jam sebelum fajar merekah di kegelapan malam, pasukan mulai bergerak ke selatan. Pasukan pertama akan meninggalkan perkemahan dengan meriam berat yang ditarik oleh seratus gajah, diiringi oleh tiga puluh ribu siphais. Bersama mereka, diikat ke sebuah gerobak besar yang ditarik kerbau, ada perahu kerajaan. Saat menyeberangi sungai, kami akan tetap merasa nyaman hingga ke seberang.

Kemudian, satu jam sebelum fajar, kekasihku akan bangun. Dengan iringan dundhubi, sanj, dan karana, dia akan menunjukkan dirinya di jharoka sebelum naik ke gajahnya. Pistol isyarat kecil akan ditembakkan untuk menunjukkan posisinya, para pejabat dan istri-istri mereka akan berteriak: "Manzil Mubarak!"

Hanya sedikit perubahan yang terjadi dalam perjalanan sejak hari-hari kekuasaan Jahangir, kecuali, tentu saja, posisiku yang lebih penting.

Seratus ribu penunggang kuda dan para petugas istal mereka, bersama barang bawaan dan perbekalan, mengikuti kami, dan barisan itu membutuhkan waktu satu hari untuk melewati satu titik.

Perjalanan ke selatan ini terasa cukup nyaman. Hakimku, Wazir Khan, bergerak di sebelah rath-ku dan jika melihat aku merasakan kelelahan, dia akan memerintahkan barisan untuk berhenti. Dia memiliki kekuasaan yang sama dengan sang Sultan dalam hal ini, tetapi untunglah aku tidak mengalami kelelahan semudah yang kubayangkan. Tetapi, perutku semakin

membesar dan terus membesar saat kami mendekati Burhanpur, dan aku merasa, di dalam hawa panas yang kering dan berdebu, aku sulit bernapas dengan beban kandunganku. Aku tidak ingin terlalu lama menunda perjalanan, hanya ingin buru-buru maju, untuk melintasi daerah yang kejam ini, meninggalkan gurun, dan tiba di kenyamanan Burhanpur. Aku menenangkan diri dengan memikirkan air sejuk Sungai Tapti mengalir melalui istana, dan suara-suara pelan orang-orang yang bekerja di tepi sungai. Aku ingin anak ini lahir di sana, dalam kedamaian, bukan di jalan seperti ini, meskipun gulabar menyediakan kemewahan dan kenyamanan.

Kami mencapai Burhanpur pada pertengahan musim panas, sebuah tempat peristirahatan indah setelah perjalanan yang sangat melelahkan.

Wazir Khan tidak lagi sering merengut, tetapi, merasa tenang dengan kestabilan kondisiku, tersenyum dan bercanda denganku. Aku tetap mempekerjakannya selama bertahun-tahun ini.

Kedatangan kami begitu tepat pada waktunya. Aku hanya sempat beristirahat beberapa hari, ketika aku merasakan rasa sakit pertama sebelum melahirkan. Rasa sakit ini tajam dan brutal, lebih kuat daripada saat kelahiran anak-anakku yang lain, dan aku tidak bisa mengendalikan jeritanku. Untuk pertama kalinya, kesakitan alamiah ini membuatku takut. Mereka menahan tubuhku dan memeras seluruh kekuatan dari dalamnya. Aku berkeringat seakan-akan darah mencucur dari setiap pori-pori dan setiap tetesnya membuatku semakin lemah.

"Di mana kekasihku?" aku bertanya kepada Isa di antara rasa sakitku. Mereka datang terlalu cepat, dan bisikanku terdengar begitu kasar karena jeritanku.

"Dia di Asigarh."

"Kirim seseorang untuk menjemputnya. Cepat." Nada suaraku yang sangat serius membuat Isa ketakutan. Aku tidak bisa menerangkannya.

Masih ada hari dan tahun yang tak terhingga bagiku untuk menatap kekasihku, tetapi, sesuatu menggerakkanku untuk memberikan perintah itu.

"Semua akan selesai dengan cepat, Agachi."

Betapa kesepiannya kita dalam merasakan kesakitan. Cinta, kebahagiaan, bahkan kesedihan kita, bisa dibagi dan diceritakan kepada orang lain, tetapi rasa sakit adalah iblis yang harus dilawan sendirian.

Sepanjang sore dan malam, rasa sakit menyerang tanpa henti, semakin lama semakin hebat, bercokol di tubuhku bagaikan rontaan ular yang sekarat. Aku tidak bisa melihat atau mendengar, dan tidak bisa merasakan hal lain. Semua indraku tertutup, menjadi tak berfungsi di bawah serangan rasa sakit.

"Pasti bayinya besar. Seorang anak lelaki!" Samar-samar aku mendengar ucapan hakim. Isa dan pelayan menahan tubuhku.

Perempuan lain berada di luar pandanganku. Bayangan melompat dari cahaya lampu, menutupiku, mengamati dan menunggu bagaikan burung yang mengintai mangsanya, merunduk di atas pohon. Kemudian, aku merasakan si bayi, berdenyut, mendorong-dorong dinding dalam tubuhku. Kedua

tangan hakim menjulur dan meraba-raba ke dalam tirai kasa yang rapat, meraih ke dalam dan memegang. Aku hanya berdoa agar dia bisa menariknya lepas dariku, membebaskanku ke permukaan dalam udara sejuk dan jernih, dari rawa gelap tempatku tenggelam saat ini. Tetapi, itu tak akan terjadi. Kami bertarung bersama bayi ini. Aku mendorong, Wazir Khan menarik. Kemudian, saat semua kekuatanku habis dan aku kehilangan harapan, begitu lelah sehingga aku tidak peduli, bayiku lahir. Aku merasakan kelegaan, bisa lolos, dan perasaan tenggelam itu memudar.

Lalu, setelah itu pasti aku tertidur. Saat terbangun, aku menemukan Isa menggenggam tanganku erat-erat.

"Apa jenis kelaminnya?"

"Anak perempuan, Agachi. Apakah kau merasa sehat?"

"Seorang anak perempuan. Aku berdoa meminta itu. Kami sudah cukup memiliki anak lelaki." Tubuhku terasa jauh, di luar jangkauan. Aku tidak bisa memikirkan jawaban pertanyaan Isa, kecuali bahwa aku mengalami kelelahan yang sangat dan berat.

"Aku sangat lelah, Isa. Di mana kekasihku?"

"Dia akan segera datang. Tidurlah sekarang. Saat dia datang, aku akan membangunkanmu."

"Tidak, aku tidak ingin tidur," dengan samar aku melihat wajahnya di luar tirai kasa. "Temanku Isa." Aku tidak bisa menerangkan mengapa aku menginginkan dia tahu kasih sayangku.

"Budakmu."

"Pelayan," aku mengoreksi. "Dan sahabatku. Aku akan merindukanmu."

"Tapi aku tak akan pergi," suaranya terdengar khawatir.

Dia terus menggenggam tanganku, "Kau begitu dingin."

"Aku memang merasa dingin. Apakah mereka memandikanku?"

"Belum. Hakim pikir, lebih baik pagi saja melakukannya."

"Ya, itu lebih baik." Aku berusaha untuk tetap terbangun, untuk membicarakan ketakberdayaan yang mulai menyelinap ke dalam tubuhku, menyeret beban berat di belakangnya, "Kau harus berjanji padaku tentang satu hal, Isa. Kau akan selalu bersama kekasihku."

"Aku berjanji. Dan aku akan selalu bersamamu, Agachi."

Aku merasa Isa bergerak seakan-akan hendak pergi, dan aku mempererat genggamanku di tangannya. Kupikir, genggaman itu menahanku ke dunia.

"Jangan pergi."

"Aku tak akan pergi. Yang Mulia sudah ada di sini." Dengan lembut, dia melepaskan genggamannya dan melangkah ke samping.

Kekasihku membungkuk. Debu dan keringat karena perjalanan dari Asigarh menempel di wajahnya. Aku merasa tenang karena keakraban janggut, hidung, mulut, dan matanya. Sentuhannya membuatku nyaman."

"Aku tidak bisa melihatmu."

"Bawakan lampu."

Aku melihat nyala terang lampu, tetapi dia masih berada di luar jangkauan pandanganku. Aku menariknya lebih dekat, dan samar-samar aku melihat kontur wajahnya. Dia tampak kebingungan; wajahnya tirus karena rasa putus asa. Aku merasakan dia memelukku, menarikku lebih dekat ke tubuhnya. Apa yang tidak bisa diperintahkan oleh seorang Mughal Agung? Dia bisa meminta cahaya, tetapi tidak bisa menyingkirkan kegelapan. Kegelapan merayap semakin dekat. Meskipun wajahnya berada di sisi wajahku, tampaknya dia semakin menjauh. "Tinggallah."

"Aku di sini, kekasihku Arjumand. Ada apa?"

"Tidur," aku berbisik. "Aku harus segera tidur. Tetaplah bersamaku." Dia mengecup mata dan pipiku, menyapu bibirku dengan jarinya yang lembut. "Aku memimpikan sebuah mimpi yang sama.

Mengapa mimpi itu tidak mau pergi dariku? Mimpi itu terus-menerus datang. Aku melihat … aku melihat seraut wajah. Wajah itu tampak begitu ramah, dengan mata yang ganjil, tetapi aku tidak tahu wajah siapa itu. Seorang lelaki. Tampan dan megah bagaikan pangeran. Tetapi, itu hanya seraut wajah. Kepala tanpa tubuh. Ia terbaring di gurun, bagaikan sebongkah batu. Apa artinya itu?"

"Tenangkan dirimu, Sayangku. Itu hanya mimpi." Pelukannya semakin erat, menahanku agar tidak menjauh dari jangkauannya. Aku mendengarnya memanggil hakim. Mereka berbicara, aku tidak dapat mendengar perkataan mereka. Aku merasa mataku semakin berat dan masih berusaha melawannya.

"Kekasihku, aku akan segera tertidur. Aku tidak bisa menahannya lebih lama, karena terlalu kuat untukku." Embusan napasnya terasa di napasku, ingin mengisi tubuhku, manis dan sejuk. "Kau harus berjanji kepadaku."

"Apa pun yang kau inginkan."

Shah Jahan

Aku merasakan air mata mengalir di pipiku, menetes dan membasahi cekungan di lehernya. Air mataku menggelitiknya; dia tersenyum sedikit.

Dia mencoba untuk menyeka wajahku, tetapi tidak mampu menggerakkan tangannya.

"Jangan menikah lagi, Pangeranku Sayang. Berjanjilah padaku.

Kalau tidak, putra-putraku akan bertempur melawan perempuan-perempuan yang kau nikahi dan akan terjadi pertumpahan darah yang hebat. Buatlah mereka saling mencintai ... perlakukan mereka dengan adil ... seperti rakyatmu."

"Aku berjanji."

"Dan berjanjilah ...." Dia membutuhkan rasa nyaman, janji yang akan dia bawa dalam tidurnya yang tak akan berakhir, kata-kata yang diucapkan oleh Mughal Agung Shah Jahan-kekasihnya. "Kau tidak akan ...melupakan Arjumandmu?"

"Tidak akan. Tidak akan pernah, tidak akan pernah, selamanya, selamanya."

"Cium aku."

Di antara air mataku, dia merasakan bibirku di bibirnya. Senyuman itu tidak lembut, tetapi bergelora serta penuh hasrat dan emosi seperti masa muda kami.

Dengan cintaku, aku menghirup napas terakhirnya.[]

***

EPILOG

1148/1738 Masehi

Udara, beraroma amis karena kematian, menggantung di atas tanah dengan berdebu dan berbau busuk, menghilangkan harapan. Angkasa yang menyilaukan membakar mata manusia, matahari pun serasa menolak untuk bergerak. Burung-burung nazar bertengger di bumi bagaikan patung-patung dewa yang menunggu untuk dipuja, seekor kera yang berwarna perak berkilau duduk di pohonnya, membisikkan rahasia menyedihkan kepada dedaunan. Burung kakaktua, yang cemerlang bagaikan zamrud, mengintip ke bawah dengan penuh kebencian. Sungai tersumbat oleh mayat-mayat, mengalir perlahan menuju keabadian.

Kesultanan Mughal telah runtuh.

Para prajurit Persia menebas semak belukar yang tampak bagaikan mendekat di belakang mereka, mencium aroma daging busuk dan bau masam tubuh mereka sendiri. Selama sesaat, mereka meletakkan pedang masing-masing, baju zirah mereka gelap oleh karat dan darah, kemudian meneruskan perjalanan mereka yang sudah ditentukan. Mereka masuk melalui sebuah gerbang dan menemukan diri mereka berada di dalam sebuah taman raksasa istana, dinding-dindingnya dipagari oleh kamar-kamar batu paras berwarna merah. Ada tiga gerbang lain, di dinding utara adalah sebuah lengkungan raksasa yang dibangun dari marmer dan bertuliskan huruf Persia. Di gerbang besar-yang dipenuhi sulur-sulur tanaman rambat dan dinodai oleh kotoran

burung, dan dengan sedih tak berdaya untuk menahan kedatangan mereka ke dalam area di baliknya-mereka berhenti untuk menatap tulisan di sana. Debu dan tanah yang sudah menumpuk selama bertahun-tahun menyamarkannya. Dengan tidak sabar, mereka berjalan melewati lengkungan itu, menuju sebuah taman luas yang dipenuhi tumbuhan liar.

Apa itu? Mereka bertanya.

Sebuah makam. Taj Mahal, jawab seseorang.

Tanpa bayangan, makam itu mengambang di atas bumi, hanya terikat oleh jalinan-jalinan tipis imajinasi mereka. Warnanya seputih matahari pada tengah hari, dan mereka melindungi mata mereka dari kecemerlangannya. Makam itu tampak hidup, bergetar di udara yang berkilauan, tidak takut oleh kedatangan para penakluk yang lemah ini.

Makam itu sudah berdiri sejak dahulu, dan masih akan tetap di sana hingga akhir zaman, sementara semua yang menatapnya akan berubah menjadi debu, yang merupakan asal mereka. Makam itu menjulang sangat tinggi di luar akal sehat; tidak ada manusia yang cukup berani untuk menghancurkannya. Kekuatannya disebabkan oleh sesuatu yang ia jaga, yang tidak sepadan bagi siapa pun. Kenyataan ini memberikan kedamaian melankolis bagi makam itu; keabadiannya berbaur dengan debu di dalamnya, debu impian dan hasrat yang dirasakan semua manusia, jika mereka ada di dalam batas-batas tubuh fana mereka.

Para prajurit mendengarkan. Semua gerakan dan suara telah menghilang. Mereka sendirian; mereka telah melangkah keluar dan dunia yang biasa, menuju dunia

lain. Tidak ada burung di angkasa, monyet-monyet berkumpul di luar gerbang, tidak ada binatang-binatang kecil yang merayap di antara taman yang terbengkalai ini. Sinar matahari tertahan dan rasanya sejuk dan segar. Aroma pepohonan limau menggantung di udara, meskipun mereka tidak melihat sebatang pohon limau pun, dan mereka menyangka telah mendengar suara-suara dan ratapan. Ada kolam-kolam air mancur yang menuju ke bangunan, saat ini hitam dan kosong; seperti arang sisa pembakaran, dan jalan setapak dari serpihan batu di kedua sisi tampak retak dan ditumbuhi rumput. Para prajurit akhirnya berhenti di landasan makam dan mendongak, menatap ke angkasa, dan melihat bahwa kubah itu adalah bagian dari angkasa, karena warna putihnya hampir sama dengan warna sinar-sinar yang melingkari matahari.

Mereka menaiki tangga sempit, kaki mereka meninggalkan jejak debu yang berantakan, kemudian mendekati pintu-pintu hitam yang berdiri bagaikan gigi membusuk di latar depan fasad marmer yang berornamen. Mereka membaca tulisan di atas.

Bagaimana bunyinya?

Kemurnian hati akan memasuki taman-taman Tuhan.

Seorang prajurit menghantam pintu dengan pedangnya, dan mereka mendengarkan gaung di ruang kosong ini, bagaikan mendapatkan sebuah jawaban. Pedang itu telah menggores pintu besar. Mereka mengamati bekas goresannya dan saling berbisik: perak. Pintu terbuka dengan mudah. Bau tidak enak menguar, dari debu dan kotoran kelelawar, tetapi di atas, bagaikan kepulan asap, tercium aroma dupa yang harum. Mereka

mencari-cari di mana dupa itu dibakar, tetapi keharuman itu bagaikan jiwa-jiwa yang menebarkan aroma wewangian.

Mereka menyentuh dinding. Perhiasan, mereka berbisik; kemudian tawa mereka meledak, dan semakin keras, dipantulkan oleh kubah tinggi.

Seorang prajurit memukul hiasan mawar dengan gagang pedangnya, menghancurkan marmer, dan mengambil sebutir ruby.

Gemanya terdengar bagaikan rintihan kesakitan. Mereka mendongak dan melihat sebuah lampu emas raksasa yang tergantung dari pusat kubah.

Hati mereka membengkak dengan perasaan rakus. Mereka telah menunggu-nunggu rampasan perang, dan di sini, harta itu menunggu untuk dipetik.

Di balik tabir marmer, yang diukir begitu rumit bagaikan cadar, begitu halus sehingga cahaya yang lewat bisa mengalir bagaikan air, mereka melihat sebuah sarkofagus. Sarkofagus itu terletak di tengah, tepat di bawah kubah, berupa marmer berwarna seputih salju, dihiasi dengan bunga-bunga dan dedaunan berwarna-warni cerah dan bertatahkan perhiasan. Di sampingnya, meskipun lebih tinggi, ada sebuah sarkofagus lagi, gelap di dalam bayangan.

Apa yang tertulis di situ?

Di sini terbaring Arjumand Banu, bergelar Mumtaz-i-Mahal, perempuan terpilih di istana, hanya Allah yang Mahakuasa.

Siapa dia?

Seorang permaisuri.[]

Tentang Taj Mahal

- Lokasi; Agra. Uttar Pradesh. India bagian Utara, di tepi Sungai Yumna.
- Dibangun selama 22 tahun (1631- 1653) oleh Shah Jahan. Maharaja kelima dari Dari Mughal India.
- Tinggi bangunan 55 meter.
- Kubah berdiameter 18 meter dengan tinggi 44 meter.
- Shah Jahan pernah berencana untuk membangun makam bagi dirinya.
- Taj Mahal berbahan dasar pualam hitam, berhadapan dengan Taj Mahal: Mumtaz-i-Mahal.
- Taman Taj Mahal, Charbagh, dirancang sedemikian rupa sehingga mencitrakan empat elemen surga—air, susu, madu dan anggur—yang mengalir abadi.
- Kaligrafi di Taj Mahal mencantumkan 15 surah dalam Al-Quran.
- Pada 1983. UNESCO menetapkan Taj Mahal sebagai Tujuh Keajaiban Dunia.
- Beberapa pihak di Eropa mengklaim bahwa pendesain Taj Mahal adalah seorang arsitek Italia, Geronimo Veroneo.
- Tidak ada waktu kunjungan bagi wisatawan pada hari Jumat, namun orang Muslim diperkenankan menunaikan shalat Jumat di masjid Taj Mahal.
- Sumber : New World Encyclopedia

***